SERAT MENAK
(YOGYAKARTA)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

SERAT MENAK
(YOGYAKARTA)

Tim Peneliti :

Tashadi	–	Penanggung jawab
A. Sudewa	–	Anggota
Endah Susilantini	–	Anggota
S. Ilmi Albiladiyah	–	Anggota
I.W. Pantja Sunjata	–	Anggota

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENELITIAN DAN PENGKAJIAN
KEBUDAYAAN NUSANTARA
TAHUN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama di antaranya naskah dari Yogyakarta yang berjudul Serat Menak, isinya tentang Kepemerintahan Warna Islam yang dikombinasikan dengan tradisi Hindu dengan konsep kepemimpinan Astabrata.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Kepemimpinan yang didasari oleh ajaran keagamaan; di mana nilai seperti ini sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan, baik fisik maupun spirituil.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan dan kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini dapat merupakan sumbangan yang berarti dan bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para peneliti dan semua pihak atas jerih payah mereka yang telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Pemimpin Bagian Proyek Penelitian dan
Pengkajian Kebudayaan Nusantara

Sri Mintosih, BA.
NIP. 130 358 048

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerahnya sendiri lewat karya-karya sastra lama (naskah kuno) merupakan sikap yang terpuji dalam rangka pengembangan kebudayaan bangsa. Keterbukaan sedemikian itu akan membantu anggota masyarakat untuk memperluas cakrawala budaya dan menghilangkan sikap etnosentris yang dilandasi oleh pandangan stereotip. Dengan mengetahui dan memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di daerah-daerah di seluruh Indonesia secara benar, maka akan sangat besar sumbangannya dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Untuk membantu mempermudah pembinaan saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat majemuk itulah pemerintah telah melaksanakan berbagai program, antara lain dengan menerbitkan buku-buku yang bersumber dari naskah-naskah lama seperti apa yang diusahakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Mengingat arti pentingnya usaha tersebut, saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku yang berjudul Serat Menak,

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini, maka penggalian nilai budaya yang terkandung dalam naskah lama yang ada di daerah-daerah di seluruh Indonesia dapat lebih ditingkatkan sehingga tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang sedang kita laksanakan dapat segera tercapai.

Namun demikian perlu disadari bahwa buku-buku hasil penerbitan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara ini baru merupakan langkah awal, dan ada kemungkinan masih terdapat kelemahan dan kekurangan.

Diharapkan hal ini dapat disempurnakan di masa yang akan datang terutama yang berkaitan dengan teknik pengkajian dan pengungkapannya.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1992

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Agama dan budaya Islam telah lebih dari lima abad terintegrasi di tengah kehidupan budaya Jawa. Namun sayang bahwa oleh para cendekiawan baik dari disiplin ilmu sosial maupun ilmu budaya agama dan budaya Islam itu selalu dipandang sebagai subkultur Jawa yang lepas dari budaya Jawa secara keseluruhan. Hal ini pastilah tidak lepas dari politik kolonial sebelum perang yang selalu memandang gerakan Islam sebagai gerakan separatis yang selalu menentang politik kolonial. Hal ini mau tidak mau mempengaruhi pandangan para sarjana Belanda di zaman kolonial, dan mempengaruhi sikap para peneliti budaya Jawa di zaman kemudian.

Untuk dapat melihat kembali integrasi antara budaya Islam dan budaya Jawa di abad-abad yang lalu maka dibutuhkan unsur-unsur budaya Jawa dengan warna Islam yang pekat, di antaranya pertunjukan rakyat tradisional dan karya sastra yang diperkirakan tersebar di masyarakat luas.

Di antara pertunjukan rakyat tradisional hanya wayang goleklah yang secara pekat mencerminkan warna Islam. Namun sayang bahwa pertunjukan rakyat tradisional wayang golek ini zaman sekarang sudah tidak lagi populer sehingga sukar untuk mengungkap kembali bagaimana integrasi budaya Islam dengan budaya Jawa di masa lampau. Untunglah bahwa di samping ceritera Menak yang ada pada pertunjukan wayang golek itu ada juga ceritera Menak yang tersurat di dalam naskah-naskah yang tersebar meluas di masyarakat. Serat Menak yang akan disunting di dalam laporan ini diharapkan dapat mencerminkan integrasi budaya Islam dengan budaya Jawa itu.

Terbitan Serat Menak

Serat Menak pernah diterbitkan tiga kali. Mula pertama oleh penerbit van Dorp, Semarang, tanpa angka tahun menjadi 4 jilid. Pada tahun 1933 terbitan van Dorp ini diterbitkan lagi oleh Balai Pustaka dijadikan 20 jilid. Terbitan Balai Pustaka ini oleh Depdikbud ditransliterasi dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1980-an.

Oleh masyarakat Serat Menak terbitan van Dorp ini dianggap sebagai hasil karya Yasadipura, bukti yang lebih kongkrit bahwa edisi van Dorp ini buah tangan Yasadipura tidaklah terdapat. Di samping versi van Dorp ini masih ada berbagai versi Serat Menak yang hidup di masyarakat luas.

Beberapa Versi Serat Menak

Poerbatjaraka dalam buku Beschrijving der Handschriften. Menak (1940) melaporkan bahwa ia menemukan versi Menak yang lebih pendek yang mirip dengan Hikayat Amir Hamzah dalam sastra Melayu dalam naskah MS.B.G, No. 613 yang disimpan di Museum Pusat. Naskah ini berasal dari tahun 1715 dan dengan demikian lebih tua dari versi Yasadipura dan dianggap sebagai babon yang dipakai Yasadipura dalam menggubah karyanya.

Di dalam penelitian ini ditemukan Serat Menak yang pada garis besarnya mirip dengan Serat Menak versi van Dorp namun masih banyak warna Islam yang berbentuk ajaran-ajaran yang disisipkan selain juga menunjukkan tradisi Jawa dengan dipakainya metrum sekar ageng.

Naskah Yang Dipakai

Edisi ini akan memanfaatkan naskah milik perorangan di Yogyakarta, yang dahulu dititipkan pada Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), sekarang naskah ini dirawat oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Naskah ini memuat tahun sangkala *netra kalih angesthi tunggil* (tahun 1822) atau tahun 1893 Masehi. Dibandingkan dengan edisi Balai Pustaka teks ini meliputi Menak Sarehas, Menak Lare Jilid I – IV. Selain itu dimanfaatkan juga naskah dari pura Paku Alaman Nomor 0020 yang bertahun sangkala *boma kembar swara tunggal* (tahun 1720) atau sekitar tahun 1793 AD. Angka tahun yang disebut dalam naskah itu mempunyai arti yang penting apabila diingat bahwa Yasadipura yang menggubah serat ini ke dalam bahasa Jawa wafat tahun 1803 (Subardi, 1975 : 20). Apabila diingat bahwa naskah ini menyimpang

dari teks suntingan Balai Pustaka yang dianggap gubahan Yasadipura, maka naskah ini menyingkapkan masalah yang cukup penting bagi sejarah sastra Jawa. Naskah kita yang berasal dari tahun 1790 – tatkala Yasadipura masih hidup – yang berbeda dengan naskah yang dipakai untuk menerbitkan edisi Balai Pustaka lebih bisa dikatakan asli dari tangan sang pujangga dibandingkan dengan naskah yang dipakai Balai Pustaka (van Dorp) yang sama sekali tidak diketahui naskahnya. Apakah dugaan yang semata-mata berdasarkan angka tahun ini benar masih harus dibuktikan dengan argumentasi yang berdasarkan pada data sastrawi lebih jauh.

DAFTAR ISI

halaman

KATA PENGANTAR iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN v
PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi
Transliterasi Serat Menak 1
Sinopsis Serat Menak 395
Analisis Teks 470
Kesimpulan 473

Transliterasi Serat Menak

PUPUH I

Dhandhanggula = 6 pada

1. Ri sedheng ari Wraspati Manis
kaping siki wulanira Besar
wuku Sinta Je warsane
mene sangkalanipun
netra kalih angesthi tunggil
anuju mangsa Sadha
duk paneratipun
neng Jayengutaran antya
kayungyun ing wardaya rabda
nglaluri
sudarma kang winayang //

2. Brangti myarsa asmaraning jurit
ing tanah Arab pra kakung ing rat
kang samya ngrenggani kaot
nireng pra sudibya nung
malar antuk sufangat nabi
kang pra mursalim ing hyang
luwih kangjeng rasul
dutaning hyang kabib Allah
Salallahu Salahi Wasalam gusti
ywan kirang renggeng kurmat //

3. Meheng apunten dalem sakethi
myang pra sakabat catur mukarab
antar muhajir wus dene
kang pra wali sadarum
kang neng Arab myang tanah Jawi
jamhur para pukaha
musanip jahidu
wus dening kang para dibya
kang ngrenggani narendra ing tanah
Jawi
barkahnya kang pininta //

4. Nyamadana ing patik kaswasih
sih dalem kangjeng pra kakung ing
rat
dene kang munggeng cariyos
kang mangka ugeripun
prenah paman dalem jeng Nabi
mila antya rinengga
de santana rasul
malar mangka puji donga
pandongane kang darbe serat puniki
kang maos myang kang nurat //

5. Wus dene sagung kang amiyarsi
nahan purna rengganing pamudya
ri sedhengnya cinariyos
kangjeng nabi anuju
pinrak mungguh aneng surambi
aglar kang pra sakabat
dining kanang ngayun
Abubakar Ngumar Ngusman
tuwin Ngali Ngabdurrahman ngapwalulit
Talkah Jubir Ngakasah //

6. Sangat wus dene kalawan sangit
wus dening Ngabas nalika . . . .
. . .

Naskah halaman 2 – 3 hilang

PUPUH II

Mijil = 11 pada

1. . . .
. . .
. . . wekase
lan emut pranateng hyang mangsidi
trap ar ja len juti
sadasa jujuluk //

2. Prabu bathara Kuwasarsining
ngesorken tumuwoh
pra sarjana jalu lan estrine
mangestuti tan silir sademi
lir traju retnadi
kadi dene mungguh //

3. Mangka lir gedhong pasenetaning
denireng suksma non
mrateng dasih tur bagus warnane
sasolah mantesi
ing lalewanipun //

4. Sanadyan ngrenah datan nyanyengit
yen karya paguyon
parak ati maweh kayungyune
kang gumebyar mancorong salirning
warnaning narpati
ratu kang saestu //

5. Prabu Satmata nis manungswaning
mulyeng hyang kinaot
wisesa tumyeng nungswa padane
dera jarwanira nyakrawati
myang bahu kendharsi
tegese ambahu //

6. Ngreksa titipaning Hyang Kang Luwih
kuwajibing katong
praja myang wadya bala sagunge
tur ratu sugih santana yekti
dhendha nguwasani
nrapken lara lampus //

7. Ganjar niksa mring saguning dasih
de nyakrawatyartos
nyakra mider penuh ngrat yitnane
tan kalibyan salirning pakrati
wati kamuktening
daleming pura rum //

8. Purna dasanamaning narpati
jenenging sang katong
mung sirike kapir agamane
datan manut sarengating nabi
agami Ibrahim
de embaning ratu //

9. Akekasih ki patih Bujantir
kedhep mring pra katong
cinatur pura madyan wangune
kutha Kojor latare ngubengi
pan tembaga saring
waja dhasaripun //

10. Jagang trejung tirah wancak suji
prugwa sri yen tinon
ingukir pingul kudhup isthane
para catur wiwara pan sarwi
ginapura asri
rinukmyadi luhung //

11. Maryem gurnada tembak menuhi
kang jaga pra katong
satus satus ri minggu gilire
mawa urmat yen kang jaga gilir
mangkya sri bupati
sabdane lir madu //

PUPUH III

Dhandhanggula = 18 pada

1. Angandika mring patih Bujantir
patih ingsun kapengin telada
jeng Suleman karatone
Bujantir nembah matur
dhuh dewaji tan kenging ngirib
pininginan tinelad
nabi ratu agung
kang mangreh samesiningrat
kang dumelah angraratu dhateng nabi
Suleman mulkuningrat //

2. Ngandika malih sri narapati
ya tan kapengin yen nora kena
ngratoni sajagad kabeh
amung ingsun arep wruh
ing basane sawiji-wiji
kapriye saratira
aja tuwa ingsun
ki patih Bujantir nembah
sarat tapa margining wong guna sekti
yen mangkono apatya //

3. Asaosa kang gedhah kang becik
pirantinen rante ingkang dawa
ki patih sandika ture
tan dangu saos sampun
sumaptane karseng sang aji
sang nata angandika
arsa tapa ingsun
aneng dhasaring sagara
gilirana para ratu kang jagani
neng tirahing sagara //

4. Prenahing rante kang den tunggoni
aja lena poma wkasingwang
ki patih atur sembahe
lan maneh wekasingsun
lamun rante iku dhedheti
enggal nuli entasna
sun antuk pitulung
yen wus antuk telung warsa
rante iku panengran yen tan dhedheti
mesthi ingsun palastra //

5. Putraningsun adegna narpati
ki Kobatsah nadyan durung mangsa
sun wus pitaya ring kowe
sigra sang nata sampun
tumameng kong gedhana nuli
dinalit tutupira

ing sariwusipun
ginembyurken jaladiyan
tan adangu wus dhasar kandhas ing siti
laminya cinarita //

6. Den tuguri ingkang para aji
sawadyanya gilir saben wulan
sampun sawarsa lamine
langkungnya pitung tengsu
parmaning hyang maring sang aji
nadyan sang nata kopar
jer brangteng hyang Agung
kapir Islam Indu Buda
angsal kenceng tumemen mamin–teng Widi
niscaya tinurutan //

7. Jleg tanpa sangkan basonta suci
warna kaki-kaki kang tumedhak
nabi Kilir sayektine
pan wus bageyanipun
anedhakken wahyuning Widi
kang tapeng sagra jwala
sang prapta lingnya rum
heh ya ki prabu Saerah
ge luwaren pemintanta ring hyang Widi
wus kena sedyanira //

8. Lah ya iki sira sun paringi
babakaning kastuba ing swarga
masaken wor neng roti yen
uwis mateng ki prabu
ge dhaharen rotiku kaki
entekna sanalika
iku wekasingsun
babakan ngulungken tandya
sangking jawi tan tumutur ponang warih
tandapitulunging zad //

9. Babakan kastuba den tampeni
dhedhet rante garjita pra raja
saksana tinarik age
prapteng dharatan laju
angedhaton sri narapati
nimbali juru mangsak
nama ki Nindahu
estu trahing mintaradya
wijil nabi pawong sanak lan sang aji
kinarya juru mangsak //

10. Ki Nindahu darbyatmaja sawiji
jalu wayahe kumala-kala
Jaka Lukmanakim rane
ki Nindahu prapta wus
ing byantaranireng narpati
ngandika sri narendra
heh bapa Nindahu
ki age sira mangsaka
worna roti antuk sun tapeng jaladri
iki rupa babakkan //

11. Matur sandika Nindahu mulih
prapteng wisma mring dhapur lah-olah
babakan winor rotine
mateng gya ki Nindahu
mring patirtan nedya susuci
roti dinokken paga
panyiptaning kalbu
yen wus suci masweng nata
mring kadhaton ngaturken dhar dalem roti
mangkana Jaka Lukman //

12. Nuju mring pawon dupi ningali
roti wus mateng aneng paga
pan lajeng pinangan entek
telasing rotinipun
mulya kesah dadolan malih
ki Nindahu duk prapta
ing pawon andulu

roti dhar dalem tan ana
gya ngulatan Nindahu tatanyeng
swami
nyaine tan uninga //

13. Nulya rowange Nindahu warti
namung putranta ki Jaka Lukman.
wau kang malebet pawon
malah duk wedalipun
sangking pawon maksih katawis
yen mentas anenedha
anging kula tan wruh
yen pancen roti ladosan
kang tinedha ki Nindahu cipteng ati
ya illahi robbana //

14. Maha agung Molana Sayiddi
jalla wa ngajwa nuwun apura
pun dasih kalepatane
datan anedya ulun
sedhe miwah dursila batin
dahat pangungunira
ki Nindahu jentung
antya panlangsaning suksma
age-age ngambil gandum karya
sulih
nanging gandum kewala //

15. Pan kasusu selak dhar sang aji
wancining jam wus tabuh sawelas
ginelak ing pangrotine
tan dangu mateng sampun
ki Nindahu gya manjing puri
ngaturken dharing nata
prapta ing kadhatun
kapareng sang nata dhahar
gya ingawe roti katur ing sang aji
ngriku nulya dhinahar //

16. Ri sampunira kadhahar roti
ciptaning tyas gaib wus kaasta
karan tapeng samodrane
nedya indhaking kawruh
antarane babakan nguni
kang sinedya duk tampa
yun myarsa sang prabu
kang kumelip basanira
nata nulya mring madya yaseng
ngudyani
prenah kiduling pura //

17. Rawuh pacangkraman sri bupati
amarpeki kidang lan menjangan
ananging tan wruh basane
sigra sang nata kondur
cangkrama mring ngudyaneng puri
anjujug ing talaga
keh mina kadulu
bayak-bayak apapanthan
pinakanan tan ana bawa kapyarsi
tinilingken ing karna //

18. Dangu denya anedya miyarsi
nata maring sabawaning mina
meksa tan ana undhake
lir ngadat ting kacebuk
sri narendra kaku kang galih
cipta pa baya cidra
ing nguni kang asung
mangkyatmaning juru mangsak
sasampune amangan roti ginaib
ingkang mulat kasmaran //

PUPUH IV

Asmaradana = 21 pada

1. Nglalu ngungun ing jro galih
sri maha prabu Saerah
dera tan mundhak kawruhe
ningali kidang menjangan
myang mina jron talaga
mung lir saben swaranipun
lalu kondur mring jro pura //

2. Ciptaning tyas nora kadi
deningsun tapeng samodra
iki tan ana tuwase
kawarna ki Jaka Lukman
ingkang lagya dadolan
lawan rare angon wedhus
kebo sapi glar pangonan //

3. Unta kemar bihal kuldi
ki Jaka Lukman pan lagya
ajajagongan lan bantheng
senuk memreng blegedaba
ingawe samya prapta
dhedheg jibeg padha ngrubung
dene kawruhan basanya //

4. Kang gumeremet jroning bumi
ngawang-awang myang jro toya
manuk-manuk sadayane
mina-mina ing samodra
buron-buron wanarga
saengga prapta sumuyud
maring kae Jaka Lukman //

5. Pepak kadi den undhangi
praptane kang buron wana
lelembut jim prayangane
sremet riwu brekasakkan
kang prapta tanpa wilangan
sairib lir masweng ratu
samya jrih asih sadaya //

6. Reseping tyas denya ngeksi
wrata mangkana ciptanya
baya ta iki tedhakke
gusti jeng nabi Suleman
sinuwuning sajagad
bayarsa mangun kaprabun
tekeng sagung brekasakan //

7. Wewe ingawe keh prapti
setan liwat julalatan
gendruwo pating pralolo
cinawowohi janggitan
jinenggit ing kemangmang
pating gramang ilu-ilu
keblak padha mendhak-mendhak //

8. Cicire pating kulicir
engek-engek lawan cethak
menthek padha meyek-meyek
banaspati lawan egrang
bajangkrek samber mata
sambange padha angrubung
ludrug ledrag lan gandarwa //

9. Thethekane ting karethik
hantu laut atut wuntat
klenthing mungil lan thongthong
sot
jerangkong myang juwal payal
wedhon kalindhuh sarap
sundel bolong lawan thiplung
jingit jajongot bah-obah //

10. Tan kurang mesining bumi
geng alit prapta matumpa
tan ana cicir mawiyos
wus mashur yen Jaka Lukman
Nindahu sutanira
wruh sakalir basanipun
kang dumadi jroning dunya //

11. Sudarma ngungun miyarsi
cipta ugrahanireng hyang
kang aparing kawulane
dahat sokur ing pangeran
atmaja Jaka Lukman
antuk kaluwiyanipun
niring roti tan cinipta //

12. Dening sato sadaya sih
yen prapta sing wanawasa
beburon keh ngeterake
yen dalu gilir kang jaga
isining wana pringga
neng kebon latar supenuh
ula lanang ting saldhang //

13. Pra ratuning jim duk myarsi
yen ana jalma wruh basan
ning salir kumelip kabeh
lawan wruh maring lelembat
anarka tedhakira
jeng nabi Suleman prabu
arsa umangun karatyan //

14. Mangkana ki Jaka apti
ing ratri ngriku umemba
mring wanadri sakarsane
dupi praptane ing marga
lelembut kang kapapag
sinapa nulya tut pungkur
ana kang matur ratunya //

15. Tandya sami amanggihi
para ratuning lelembat
mring ki Jaka keh tuture
kang repit rungsit niskara
purwa duk derengira
ing jagad dumadinipun
sadaya sampun pinajar //

16. Ratuning jin tanyeng kapti
lamun arsa madeg nata
ngratoni sajagad kabeh
nglinge ki Jaka tan arsa
mangkana delingira
manira dudu trah ratu
balik sagung praptanira //

17. Banget trimaningsun sami
ya mung padha sasanakan
ywa kaduk tampa maring ngong
tan darbe cipta mangkana
tandya mantuk ki Jaka
bubar pra ratu lelembut
ya ta ing alama-lama //

18. Samana ki Lukmanakim
tan pandon kulineng wisma
mring wana lan samodrane
datanpa bukti myang nendra
kocap Nindahu lina
ki Jaka rudah ing kalbu
linipur saya gurawa //

19. Tan pandon ing tyas rudatin
nglong cipta tanpa singkaban
paran kang dadya margane
karya trang puteking manah
sigra rug gara-gara
pratandha janma pinunjul
antara lamun siniyan //

20. Gugup pra ratu dhadhemit
age-age praptanira
anglipur ing sang wirangrong
nama prabu Samimalar
angrapu mring ki Jaka
mangkana panabdanipun
paranta kang kinarsakna //

21. Yen arsa jumeneng aji
ngratoni samesining rat
datan selarseng manahe
de wus sinung sih pangeran
kinaot ing sasama
namung andika sang bagus
sinung wruh wijiling basa //

PUPUH V

Mijil = 29 pada

1. Nangling atatanya Lukmanakim
ring sagung pra katong
para ratuning dhadhemit kabeh
paran purwanira duk ing nguni
bedane lan jalmi
bisa tan kadulu //

2. Pra ratuning lalembut nauri
wus karseng hyang Manon
duk maksih eling awang-uwunge
bumi lan langit durung dumadi
aran kun maknawi
ya gaibul guyub //

3. Iku pareng manira dumadi
karsaning hyang Manon
kun maknawi sareng lan duryate
mungguh ing manungsa kalawan jin
kodrat hyang kinardi
pan tuwa jimipun //

4. 'Lawan lalembut tan kena mati
bedane lawan wong
bareng lan bumi langit rusake
awit sinung ngelmu iladuni
rantap sir ngidini
mungguh ing hyang Agung //

5. Iku karane tan kena mati
ya sabangsane ngong
Jaka Lukmanakim lon sabdane
atatanya maring rupaning jin
sarating sakalir
murungaken lampus //

6. Para ratuning jin anauri
sakathahing kawroh
wus winulangaken sadayane
maring sira Jaka Lukmanakim
myang ngenomken jalmi
kaki-kaki pikun //

7. Dadi jaka wadon nini-nini
dadi ayu anom
wong kang ala dadi bagus ngrenget
tinulisan maring Lukmanakim
wulanging ratu jim
saniskara putus //

8. Tinunggil dadya papan sawiji
sakathahing kawroh
dadya ran Ngadam Makna kitabe
para ratuning jim samya pamit
welingnya mawanti
aywa gung wulangun //

9. Den narima titahing hyang Widi
pesthining lelakon
wus dennas ing kodrat iradate
gya pra ratuning jim wus samya nis
ki Lukman wus mulih
samangkana wau //

10. Ing antaranira lami-lami
misuwur sakeh wong
yen Jaka Lukmanakim samangke
bisa ngenomken wong kaki-kaki
miwah nini-nini
duk kapyarseng prabu //

11. Ngriku nulya nimbali ki patih
Bujantir wus saos
ing ngarsendra nata andikane
heh apatih sun miyarsa warti
ana dhukun luwih
ing kabisanipun //

12. Anganomaken wong kaki-kaki
ki patih wotsinom
gih gusti pun Lukmanakim rane
pun bapa Nindahu kang sasiwi
gedering pawarti
lir andika prabu //

13. Nging amba piyambak dereng uning
dewaji kang yektos
Lukmanakim ing kuwagedane
prayagamba yektosken kariyin
lir gedering warti
kang sampun misuwur //

14. Kathah kaki-kaki nini-nini
jambul kempong perot
mantuk dados jejaka babeger
nini-nini mantuk prawan sunthi
mantun pelo bilih
cumentheng amuwus //

15. Kapiteng tyas sang nata nulya ngling
yen nyata mangkono
heh apatih timbalana age
gya tinimbalan tan dangu prapti
ing ngabyantara ji
ngandika sang prabu //

16. Apa sira aran Lukmanakim
ki Lukman wotsinom
inggih pukulun patik estune
nata ngling pa sira yekti bangkit
angenomken jalmi
paran pratingkahmu //

17. Lukmanakim matur niskaraning
muwah kang pirantos
sumawana ing rakite
wus den aturaken ing sang aji
angandika malih
wau sang aprabu //

18. Heh ya patih sun luwih kapengin
tuwa mulih anom
nanging nora pitaya rakite
marasing tyas bok banjur ngemasi
sun arsa wruh dhimin
pasang rakitipun //

19. Gya ken mundhut wong dadosan siji
wus prapteng kedhaton
myang jadhinya wus cinaosake
ngisen warih tinumpangken ngapi
wedang molak-malik
umob gumaludhug //

20. Wong dadosan cinemplungken aglis
tan dangu wus mopol
wedang asat kadi jenang koleh
gya sinembur mring ki Lukmanakim
balung kulit daging
otot sami tuntum //

21. Nulya sinembur malih ping kalih
sipat wong mregogok
pining tiga bisa mentas dhewe
gumarunjal lumumpat sing jadhi
sang nata udani
gumujeng angguguk //

22. Lan salin warna wijangtur pekik
tuwa mulih anom
ing wong satengah tuwa dadine
lagya birahi sandhang kang becik
sri dangu aniti
nalika malebu //

23. Apa ora lara neng jro jadhi
duk wedange umob
atur sembah tan sakit sang rajeng
namung kaget sakedhap anuli
lir tiyang aguling
datan mawi emut //

24. Sri narendra mesem ngandika
besuk bae ingong
atiningsun melang-melang bae
ora tahan deleng duk neng jadhi
nadyan ora sakit
kamaras tyasingsun //

25. Nembah mundur ki patih Bujantir
wus mijil wong roro
lan ki Lukmanakim sarengane
nahan ing pura sri narapati
wong godhogan maksih
aneng jro kadhatun //

26. Tansah aneng ngabyantara aji
datan sinung adoh
datan kendel nata pandangune
tiniti-titi duk aneng jadhi
mesem sri bupati
gya wus kinen metu //

27. Nahan mangke nagari Medayin
laminya kacriyos
ki Lukmanakim dadya dhukune
wus alami tan ana wong mati
nadyan jalma sakit
yen pinareng nuju //

28. Miyarsa ki Lukmanakim waing
wus dene lan antob
wong kang lara sakala warase
tan susah mawi den usadani
warase lestari
ana jalma lampus //

29. Ing riku wus den ulesi dupi
ginetak mregogok
wurung mati lestari uripe
wus kapyarsa ing lyaning nagari
yen nagri Madayin
na dhukun pinunjul //

PUPUH VI

Pangkur = 13 pada

1. Nahan gantya winursita
malaekat panekarnya Ngi jrail
kang darbe pakaryan mundhut
nyawane anak Adam
tur uninga kalamun sring-sring
kuwangsul
wonten ing nagri Madiyan
duk katur lurahe sami //

2. Kumpul malaekat sakawan
Jabarail Mikail myang Israfil
Ngajrail samya gagedhug
malekat dining kanang
agupita purna Jabrail gya turun
amindha wong jaluk tamba
mring wismane Lukmanakim.

3. Duk prapta ya uluk salam
sinauran nulya atata linggih
kang mindha warna gya muwus
manira nedha tamba
Lukmanakim alon ing
wangsulanipun
gih ki sanak manirarsa
atatanyeng kitab mami //

4. Kitabe tandya binuka
duk andulu kitabe Lukmanakim
yen kang jaluk tamba iku
yektine nora lara
dadya Lukmanakim awacana arum
ujare kitab manira
tan ana kang den tambani //

5. Awit yekti boten lara
lah punapi ingkang dipuntambani
Jabarail malih muwus
heh tabib sun tatanya
ing sadina iki malekat gagedhug
Jabarail dining kanang
lah iku ana ing endi //

6. Lukmanakim saurira
mengko ulun tatanyeng kitab mami
gya winiyak kitabipun
mangkana linging kitab
jabarail yekti kang madhayoh iku
malaekat sigra ngrebat
ing kitabe Lukmanakim //

7. Dangu denya rarejengan
dangu-dangu rosa sang Jabarail

kalih duman kang karebut
kari ingkang saduman
Jabarail wus nya ngrebat lajeng
mabur
sru ngungun kari anggana
sang pandhita Lukmanakim //

8. Jabarail prapteng wiyat
gya binucal kitab tiba amalih
kang sapalih tibanipun
mring dhasaring sagara
kang sapalih jaban langit tibanipun
wonten nagari Ngajerah
tinadhahan Asal-Asil //

9. Kamantyan pangungunira
tri pandurat Lukmanakim tan
angling
yun nusul tan bisa mabur
nahan malih winarna
sri narendra yun dugeni karsanipun
ki apatih tinimbalan
tan dangu prapteng ngarsa ji //

10. Sri narendra angandika
heh apatih samengko karsa mami
sida kapengin nom ingsun
patih Bujantir nembah
dhuh sinuhun mugi pyarsakna
karuhun
Lukmanakim katiwasan
katamuan wau enjing //

11. Ngaken tiyang nedha tamba
duk uninga kitabe Lukmanakim
tatamu lajeng angrebut
kantun ingkang saduman
kalih duman kang kenging rinebat
tamu
tinututan tan kacandhak
plajengipun kadi mimis //

12. Ebat kawula miyarsa
palajenge tamune Lukmanakim
langit gora gumaludhug
bantala prakampita
abusekan dhedhet erawati bentur
pancawara sun prakempa
tedhuh dhedhet anglimputi //

13. Inggih bok bilih kewala
kitabipun ingkang ical dewaji
punika masalahipun
bab nguripaken pejah
atur amba mila sandeka pukulun
yen pareng karsa narendra
sekar palugon gumanti //

PUPUH VII

Palugon = 10 pada

1. Luhung karuwun cinoba
inggih ing piyambakipun
manawi purun ginodhog
ing mangke kantenanira
lajeng miwah sandenipun
awit tan ecamba raos //

2. Yen nglajengna karsa nata
angandika sang aprabu
iya patih yen mangkono
anuli sira taria
ki patih nembah wus metu
ki Lukmanakim wus saos //

3. Dhinawuhan karseng nata
cinoba ki Lukmanakim
piyambakipun ginodhog
inggih ing karsa narendra
anamung panuwun ulun
mugi paduka kemawon //

4. Angasta sasemburira
makaten ing patrapipun
yen nuntumken daging otot
yen amanjingaken nyawa
makaten panemburipun
punika kula pirantos //

5. Tandya tinampen mring patya
wus kerit manjing kadhatun
prapta ing byantara katong
patih nembah matur nata
punika pun Lukman purun
piyambakipun ginodhog //

6. Gumujeng sang sri Pamasa
gya pinasang jadhinipun
wedhang molak-malik umob
ki Lukman malebet sigra
mring jadhi tan dangu ajur
kulit dagingira mopol //

7. Wedang umobira asat
lir jenang nulya sinembur
tuntum kulit daging otot
pining kalih panemburnya
mring ki patih tan adangu
wus gatra lir wong mregogok //

8. Gya sinembur kaping tiga
ki Lukmanakim ing riku
maksih legok-legok mawon
gya sinembur ping sakawan
nging meksih alenguk-lenguk
sajatinira wus layon //

9. Pan sinembur wantya-wantya
tita wus tan bisa idhup
gya Lukmanakim binopong
gumujeng sri maharaja
heh patih kepriye iku
katujune dudu ingong //

10. Ponang jadhi gya siniram
apinira wus ingurud
langkung ngungun sang akatong
Lukmanakim pejahira
tandya pinenedan sampun
mring ki patih kacariyos //

PUPUH VIII

Sinom = 12 pada

1. Nahan gantya kang lir ron kamal
Lukmanakim tilar siwi
sajuga ran Bekti Jamal
pinet mring rekyana patih
kinadangken tinunggil
kalawan atmajanipun
gengnya sami pantaran
lawan radyan Aklas Swajir
gantya nyatur senapatining
Madiyan //

2. Ingkang sring ngelar jajahan
anama prabu Sanarim
ing Sarwal nagarinira
sura sudibyaning jurit
marma prajeng Madayin
saya wyar jajahanipun
sangking prakosanira
senapati sri Sanarim
wus pralina atmajanira gumantya //

3. Anama sri Asthakenas
mangka babantheng Madayin
yekti sura tiru bapa
sring ngelar jajahan nagri
Madayin pilih tandhing
bobote kang para ratu
Asthakenas paputra

Rurustam ingkang wawangi
nahan mangkya sri prabu Saerah
seda //

4. Kang putra gumantya nata
sang sri Bobotsah wawangi
patih Bujantir pralina
suta gumantya papatih
mangran patih Klas Swajir
senapati ing Madayun
Asthakenas parastra
weka Rurustam gumanti
sura antya sudibya amangun laga //

5. Pilih ratu kang anangga
wawrat prawiraning jurit
sayarja prajeng Madiyan
parentahe ajeg titi
nestiti angati-ati
tan gampangken mangsa kewuh
nahan rekyana patya
Aklas Swajir tulus mukti
langkung tresna met kadang sang
Bekti Jamal

6. Wawelingireng sudarma
ken nganggep sudara yekti
maring sira Bekti Jamal
satilare Lukmanakim
Bujantir mardyeng siwi
pan mangkana poma kulup
tembe sira putrengwang
pinareng begja gumanti
dadi patih miseseng nagri
Madiyan //

7. Poma dan eling tyasira
aja sira wani-wani
anglalawas wong dadosan
myang kang padha ngungsi adil
lan aja sira melik
dunya kang duduk duwekmu
lan reh wong pitepungan
aja sok wekasan cengil
lan kamukten aja pisan-pisan sira //

8. Ngirip muktining narendra
ratu kang sira lindhungi
dunya kang akeh kuwi
ngamungna sabobotira
lawan aja melik
donya kang akeh kuwi
atase dudu wajibmu
nging ratu kang lawiya
kagungan raja brana di
amalati yen sira wani anerak //

9. Temah nir kamuktenira
rose ing wawekas mami
aywa tinggal kira-kira
tepakna raga pribadi
ing wong agawe becik
tan wurung nemu rahayu
aja niaya siya
ing sapadhaning aurip
nora wurung pesthi keneng
pangadilan //

10. Kulup lamun tembe sira
gumanti ing jeneng mami
pandelengku kaya-kaya
tan tulus dadimu patih
mangkana ki Bujantir
nalika mardi ring sunu
nahan nagri Madiyan
gantya Benggala nagari
wonten juga nangkoda sugih
branarta //

11. Animbangi kasugihan
nira ingkang para aji
dunyane tanpa wilangan
nama Tambi Jumiril
ywan dagang mring lyan nagri
sumekta sikep ing pupuh
amat nyata tumbasan

angiras mangka prajurit
weneh ingkang pininta jroning
baita //

12. Datan kantun leskarira
kalih dasa ayu kuning
kang argi nyewu sajuga
aneng palwa datan kari
sangu-sangu nyumponi
amate jagul rong atus
saben-saben mangkana
prandene Tambi Jumiril
ciptanira gung tikbra lir megat
nyawa !!

PUPUH IX

Megatruh = 37 pada

1. Purwakanya denira rudah ing kalbu
sira ki Tambi Jumiril
kepengin bawaning ratu
sinembah tan anebusi
beda anggepe wong tukon //

2. Aku iki kongkon-kongkon wong
yen tuku
yen nora kelangan picis
tan na ngajeni maring sun
kasugihan sun tanpa sil
tan kaya wong dadi katong //

3. Dene ta wus luwih kasugihaningsun
tan ana ingkang madhani
prande meksa dheku-dheku
maring kang duwe nagari
enak ngrenggani kadhaton //

4. Keringane tan na gugah yen aturu
iku wong mukti sayekti
nora kaya raganingsun
lagya nak ngeloni selir
gugup lawangku dhinodhod //

5. Dhodhong lawang muwus tan enak
rinunggu
edir cudakaning aji
pinopo angethok gulu
tan ana ingkang malangi
den cendhulan ana mothol //

6. Mothol cengel tan na dahwen
ngaru biru
tan kaya ragengong iki
yen anggitik nuli kokum
tan trimane kang ginitik
enak murba dadi katong //

7. Cinarita tapane nungsang sataun
nulya na swara dumeling
heh Jumiril panedyamu
anjaluk dadi narpati
pan dudu darahing katong //

8. Laluwurmu kabeh dudu darah ratu
tan wenang tinuku pati
tapaa nungsang nem windu
tan kena dinuk ing ati
angel wahyuning karaton //

9. Keh kang sira jaluk aja dadi ratu
pan darahing ratu pesthi
mung sawiji wahyunipun
ginenti bebete sami
kang tunggal waris karaton //

10. Dene tapanira wus antuk sataun
iya tinarimeng Widi
sinung nugrahaning pinunjul
nanging tan dadi narpati
ngembani prajurit kaot //

11. Tan winenang bawa dewe sira iku
kenane mung anempeli
kene ana wahyu agung
nanging iku durung lair
sedheng ngadhanga ing kono

12. Iya bumi Mekah bakal ana wahyu
rong prakara kang sawiji
iya wahyune prang pupuh
wira lalananging bumi
dibya wirutameng kewoh //

13. Sor katitih sagung para ratu-ratu
reprep ripu nyastreng jurit
abot sangganing apupuh
ratu sakurebing langit
kasor ing prang wotsinom //

14. Kapindhone wahyu Dipaningrat punjul
ing samawati wal arli
pandaming buwana sagung
mangka wakiling hyang Widi
praba prabuning kaprabon //

15. Cudakeng rat wirutama ama bakdu
wus tan ana nabi malih
iku minangka panutup
wekasaning para nabi
pan kakasihing hyang Manon //

16. Lamun sira prapteng Mekah wekasingsun
ngupayaa jodho nuli
lan darahing Mekah iku
sira bakal asasiwi
sajuga lanang kinaot //

17. Sekti mantep wegig julig ing apupuh
waskitha pringganing westhi
methakil sembrana cucut
lamun dadia wong cilik
sayektine rada bancol //

18. Katujune dadi wong agung linuhung
ngalenang dhasing para ji
tan na waler sangkeripun
nanging tan dadi narpati
ngembani prajurit kaot //

19. Pan sinembah sagunging kang para ratu
iku apan wus linuwih
ya ing tembe atmajamu
pan wus karsaning hyang Widi
antiya nukmeng paguyon //

20. Amathingkrak amathunthung amalembung
mathangkrus anging patitis
aparikena panuju
besur nora ngeboseni
sinungan waris mangkono //

21. Andaremis nyelkuthis mung kudu antuk
melikan tan dhemen dhuwit
myang raja brana tan ayun
jahil mrengkel ambesiwit
nanging welasan maring wong //

22. Heh Jumirillah wis luwaren tapamu
iya seka wukir iki
kagyat Jumiril duk wungu
sirna swara tan kapyarsi
Jumiril sigra malorot //

23. Saudhune sangking arga nulya mantuk
sapraptanira ing panti
donyane den awur-awur
gedhong sami den bubrahi
donyane den obrot-obrot //

24. Mung pinanci kang badhe kinarya sangu
denirarsa munggah khaji

langkunge sadaya didum
maring sagung pekir miskin
gedhe cilik lanang wadon //

25. Para nangkoda sadaya kang samya nyambut
pan rinilakaken sami
amat nyata tukon sagung
wus kinen mardika sami
gya sangune wus ingemot //

26. Ing baita gunggung pitung atus ewu
kinira wus anyukupi
Jumiril sigra marau
datanpa leskar sawi ji
mancal layar ngaler ngulon //

27. Aneng palwa Jumiril nendra pitekur
duk lagya ngles nuli ngimpi
katon jara sangking ruhur
ing embun kang den tancebi
ambles nerus maring githok //

28. Ponang jara arupa kancana murub
cahyane mubyar nelahi
Jumiril kagyat anjumbul
tatanya rowange guling
sira mau apa anon //

29. Jara emas manjing ing embun-embunku
kang tinanya ngling tan uning
Jumiril kalangkung ngungun
gya palwanira maripit
Jumiril mampir ing pulo //

30. Pulo Kadam ngriku wonten kang pilungguh
anama Seh Kanjul Mukim
Jumiril marek umatur
ngaturken denya angimpi
wau dhateng sang palunggoh //

31. Sang pandhita Kanjil Mukim ngandika rum
supenamu iku becik
sayekti Nuwuhi wahyu
sira nurunaken benjing
prajurit prawireng kewoh //

32. Widikdaya prawira mandra guna nung
reprep ripu soring langit
ngiseni yuwanarja yu
sinembah sagung para ji
narendra gung-agung kasor //

33. Nanging ana kang den emong atmajamu
iya manggulaning bumi
kaloka jagad pinunjul
pramugarining ngajurit
ana wahywagung meh dhawoh //

34. Mangulona akramaa sira besuk
lan darahe Banu Kasim
kang bakal katiban wahyu
tan lyan trahing Banu Kasim
Jumiril cipta cumeplong

35. Nulya pamit Jumiril mangosweng suku
ning sang wiku Kanjul Mukim
ri wusnya aneng parau
babar layar angin tarik
timur dhaya kang angrojong //

36. Gancanging kang lampah ing palwa prapta wus
muwareng Ngarab nagari
nulya jangkarnya linabuh
sigra mentas ki Jumiril
lestari lampahira lon //

37. Wongira kang binekta mung kalih atus
dadana samargi-margi

tan etung sanggon-gonipun
singa dhukuh den pondhoki
samya kasmaran sakeh wong //

PUPUH X

Asmaradana = 18 pada

1. Kuneng ki Tambi Jumiril
kawarnaa bumi Mekah
nabi Ibrahim darahe
bangsa Ismangil punika
ingkang madeg dipatya
lampah budi darma alus
Ngabdul Manab purwanira //

2. Apaputra miyos dhampit
adugigir sami priya
kang rama langkung susahe
tandya sinigar ing pedhang
putra dwi wusnya pisah
kang satunggal ragi wungkuk
andengkeng ingkang satunggal //

3. Kang dengkeng lamun lumaris
mengkat-mengkot sarengkodan
sinung Omiyar namane
kang nurunken Abu Jahal
suker nglinyokken warta
wartane jeng nabi rasul
Bujahal sabebetira //

4. Samya durakeng hyang Widi
kang wungkuk wus sinung nama
Bagenda Sim kakasihe
samya suci satrahira
mila nagari Mekah
nadyan dede cacah ratu
sakalangkung wingitira //

5. Namung palenggah dipati
kabawah mring nateng Yaman
Yaman ku manca nagrine
ing Madyain kutha besar
Mekah upektenira
maring Yaman saben taun
kathahira kalih leksa //

6. Kacarita sang dipati
Ngabdul Manap wusnya seda
lajeng kagentyan putrane
bagenda Simah dipatya
aneng nagari Mekah
ing sajenengira tulus
runtut wadya kulawarga //

7. Mangkana bagenda Hasim
sampun apaputra tiga
pan wanodya pangarsane
anama Siti Mahiya
sundhulanira priya
dyan Alip panengranipun
wruju ugi wiratama //

8. Anama Ngabdul Muntalib
bagus-bagus sang kalihnya
sambada alus budine
kang rama langkung sihira
nahan malih kawarna
ki Jumiril lampahipun
wus prapta nagari Mekah //

9. Samana Tambi Jumiril
sru denya mrih kasat mata
anggung anebar artane
adadana mring kasihan
myang mamet pawong mitra
sang dipatya abdinipun
linalobeng busanarta //

10. Sadaya samya lulut sih
mring Jumiril resep ing tyas
datan lami antarane
katur maring sang dipatya
yen Jumiril suwita
sang dipatya resep dulu
lajeng kanggep kinasihan //

11. Wit sru dera wade kardi
pethel tur bangkit noraga
katandha yogya karyane
tita adhep antepira
sang dipatya sru antya
asih lulut lah ing riku
apan lajeng tinariman //

12. Putranya sang adipati
ingkang pambayun wanodya
Siti Mahiya dhaupe
atut denya palakrama
Jumiril wus tinunggal
lawan ingkang para sunu
kocap mangkya sang dipatya //

13. Bagenda Hasim ngemasi
dene kang gumantyeng rama
nama dipatyatmaja nom
putra sepuh datan arsa
jumeneng adipatya
mung nyatriya mardikya nung
de kang mangka papatihnya

14. Mengku ing Mekah nagari
pamugran jumeneng patya
menggeng tan wingwang kaipe
suyud sagung kulawarga
maring Jumiril patya
tekeng sagung para ratu
kang gung-agung kering kanan //

15. Sadaya sami smu ering
mring sang adipati Mekah
datan sing kaprawirane
mung sangking andhap asornya
marta darma saanggya
santana kopyasih lulut
mring sang adipati Mekah //

16. Nenggih sang Ngabdul Muntalib
lulus kadipatenira
nahan gantya cinarios
nagri agung ing Madayin
saya geng jajahannya
suyud sagung para ratu
atur putri kumawula //

17. Mring narendra gung Madayin
nenggih sang prabu Kobatsah
Wimbul ing kaprawirane
senapati Sri Rurustam
mangkya raja Rurustam
pralina atmajanipun
kang gumantya senapatnya //

18. Tan siwah lawan sudarmi
kaprawiraning ayoda
nagri Madyan babanthenge
nama prabu Ibruskara
asring ngelar jajahan
Madyan sarja pinunjul
kawarna sri naranata //

PUPUH XI

Sinom = 17 pada

1. Kobatsah lagya paputra
anenggih pambayun putri
anama dewi Banusah
alami ingkang sang aji
denira tan sasiwi
putrestri diwasa sampun
dhaup raja Nursibah
anenggih narendra Buwit
sang kusuma atut denya
palakrama //

2. Nahan malih kawarnaa
kyana patih Aklas Swajir
lulus denya pawong mitra
lan Bekti Jamal langkung sih
tan pae kadang yekti
sami palakrama sampun
sira ki Bekti Jamal
wus sinung wisma pribadi
nanging datan pegat paran
pinaranan //

3. Sangking sih kakalihira
singa ingkang tan kapanggih
kakalih tyase sumelang
milanya gantya dhatengi
sangking genge ingkang sih
kadi nunggil yayah ibu
kitab tilaring rama
sang pandhita Lukmanakim
ingkang tansah winaca surasanira //

4. Kalangkung wibawanira
kyana patih Aklas Swajir
angreh sagung para raja
kang kawengku ing Madayin
sor timbang lan sang aji
bektine sagung pra ratu
sang nata langkung denya
agung karatone luwih
paramarta ajeg tindaking nagara //

5. Nagri agung tata karta
karta karti tretib apik
sumrah bawaning nagara
laminya nagri Madayin
kala ing nguni-uni
tan lir mangke arjanipun
tekeng kula lit desa
wrata padha enak ati
ayem tentrem sirna dursilaning
praja //

6. Pangeran kang sipat rahman
ingkang asipat rahkhimi
murah asih ing kawula
sanadyan sang nata kapir
ujer jumeneng adil
sinung gaganjaran agung
nikmat lawan mamfangat
kapire siniksa benjing
kodrating hyang wus pinancet ing
dalil nas //

7. Mangkya rekyana apatya
adipati Aklas Swajir
nalikeng tas mundur seba
kampir ing wismaning ari
sawadyanya umiring
Bekti Jamal gupuh methuk
prenahing paregolan
anreg lampah kyanap atih
gapyuk rarangkulan pareng tata
lenggah //

8. Gya sinugata dhaharan
tan mantra ageng lan alit
resepe apasudaran

ri wusing minum aer tih
samya ngiling-ilingi
ing kitab surasanipun
ki patih duk ambuka
sedyanya arsa ngulati
tan lyan bab ing pranatan ingering
praja //

9. Kalintu pamiyak ira
kleres surasaning tulis
ingkang rayi Bekti Jamal
wus parek denira lalis
kirang kawan dasa ri
ki patih kagyat sru ngungun
waspa tinenggak-tenggak
semuning netya katawis
Bekti Jamal dupi myat solahing
raka //

10. Nulya alon aturira
Bekti Jamal mring dyan patih
inggih karanten punapa
paduka mentas ningali
inggih kitab puniki
kawuryan lajeng angungun
ngantos mijil kang waspa
paran daruneng wiyadi
kang makaten pun ari boten
anduga //

11. Ngandika rekyana patya
marneng ngong sungkawa yayi
dene meh antakanira
mung kari catur dasa ri
sungkawengsun wit dening
ngrasa rakanta tan tulus
kakadang lawan sira
yayi dene meh ngemasi
kadar pira kari patang puluh dina //

12. Bekti Jamal sigra nyandhak
nulya angiling-ilingi
surasaning Kadam Makna
estu lamun meh ngemasi
kiranya kawan dasa ri
sarywa mesem sabdanipun
kaka kadi punapa
yen sampun karseng hyang Widi
ing pepesthen mangsa kenging
tinulak //

13. Kyana patih angandika
ywan kena sun paekani
sarta kalawan panedha
angluwata sira yayi
awit ing dina iki
manawa kena jinaluk
Bekti Jamal turira
sakarsa paduka nanging
kang pinanggih ing kula mindhak
punapa //

14. Kadi tan kenging tinulak
takdiring hyang kang pinesthi
kawula darmi punapa
ambok lir ningkiri pati
sadaya kang dumadi
punika amanggih lampus
lumangkung tur kawula
ngandika malih ki patih
ora yayi uga becik lakonana //

15. Nulya ken karya kaluwat
pirantya unggyaning ari
wus dadya pinaripurna
tutupe wus piniranti
anulya kinen manjing
Bekti mlebet gupuh
kinunci sangking jaba
sorog den asta ki patih
ing samarga datansah ngemung
sungkawa //

16. Gya ingetang dinanira
awit lebete kang rayi
marang sajening kaluwat

prapteng dalem kyana patih
tansah maminteng Widi
kadyage sangkeping etung
ing catur dasa dina
sampurnane lan kang wengi
praptanira jangkep kawan dasa
dina //

17. Ki patih datanpa rowang
mring kaluwat wuse prapti
sru anguwuh sangking jaba
lah yayi metua nuli
sinorog ingkang kunci
kya patih andikanipun
amung kari sadina
baya kalanira enting
wus sampurna bayanta
kasmaranira //

PUPUH XII

Asmaradana = 48 pada

1. Lah yayi mung kari kedhik
iki wis meh pukul lima
ywan sidantakanirangger
baya ta uwis kalakyan
duk sira neng kaluwat
baya ta antuk pitulung
pratandha kena tinulak //

2. Bekti Jamal anauri
kakang lamun kajeng kula
sampun tanggel kangelane
ing benjang-enjang kewala
kakang kawula medal
gih punika jangkepipun
petang kawan dasa dina //

3. Kya patih ngandika malih
ora yayi wis metua
kalanira pan wus entek
tan ngapa kurang sadina
samana kyana patya
datan wantya anguwuh
yayi anuli metua //

4. Bekti Jamal nulya mijil
rekyana patih delingnya
payo golek angin kono
wus lawas nora kanginan
tandya sareng lumampah
rakari rangkul-rinangkul
ki patih angrangkul jangga //

5. Wawangkingane ki patih
rinangkul mring Bekti Jamal
prapteng ngrahara prenahe
aneng sangandhaping wreksa
amrih tawang maruta
samya lenggah kalihipun
ki Bekti Jamal mangkana //

6. Matur ing raka ki patih
riki paduka kendela
sakedhap kularsa sene
Bekti Jamal tandya mentar
tebihnya sapambalang
dupi praptanireng riku
saksana ki Bekti Jamal //

7. Mingser malih datan tebih
anuli anyukil bata
karya sasuci karsane
banon wau pan kalingan
ing suket kalamenta
ri wuse cinukil wau
amblong garowahnya wiyar //

8. Bekti Jamal wus sasuci
osiking driya mangkana
arsa wruh ing sayektine
denira anyukil bata
siti ingkang garowah
riku wonten watu tutup
ton cira (ri ?) serat pratandha //

9. Tinupiksa ponang tulis
munya sasimpenan dunya
karun punika kang darbe
dunya datanpa wilangan
kencana pira-pira
kang aciri dunya karun
tutupe nulya binuka //

10. Bekti Jamal duk ningali
anjenger ing tri pandurat
myat dunya langkung kathahe
apa datanpa petungan
barana wawukiran
retna pirang-pirang undhung
mirah sasotya tumpukkan //

11. Emase beranang abrit
wus tan kena winatara
kancana myang sasotyane
sayuta dhacin luwih mas
myang her laut arkembang
tinumpuk lir pendah gunung
her geni her bumi mubyar !!

12. Her bun jumrut lan widuri
jumanten lawan pakaja
cepaka her wewehane
kecubung widuri wulan
nila lawan mutyara
cacampuran pirang tumpuk
luwih sawendra sawurda //

13. Den usunga wong sakethi
luwih emas kurang janma
lamun winedalna kabeh
yekti kucem hyang baskara
padudon rebut praba
Bekti Jamal mungur-mungur
mendem mulat gunging brana //

14. Nutur caritaning nguni
duk alam jeng Nabi Musa
kang nama Karun Kaipe
geguru anuwun wulang
ing jeng nabi karya mas
saksana lajeng winuruk
Karun bisa karya emas //

15. Sela pedhas miwah curi
balethok kinarya emas
iya Karun kang agawe
milane emas sadunya
kang aneng jro bantala
samya ciri dunya Karun
mangkana ki Bekti Jamal //

16. Na ngling salebeting galih
dunya iki sun alapa
kharam tan ana kang darbe
lamun sun nengna kewala
sayekti siya-siya
dene ngong dhewe kang weruh
wenang uga angrawata //

17. Nanging utamane iki
turuning Karun anaa
iku ingkang sayogyane
dupi enget mring kang raka
ki patih pantes wignya
angruruh turune Karun
sari wusera mangkana //

18. Bekti Jamal wangsul aglis
prapteng gyane kyana patya
Aklas Sajir arum linge
dene suwe yayi sira
umatur Bekti Jamal
inggih kakang ta pukulun
punapa saged dhatengna //

19. Tedhake Karun ing nguni
yen teksih wonten samangkya
ki patih alon sabdane
yayi iya sun kaduga
nadyan saiki ana
ingkang jeneng raja Karun
ya dadi kanca manira //

20. Ingkang rayi matur malih
punapa inggih punika
tedhak Karun cariyose
ingkang sugih raja brana
Aklas Sajir sabdanya
yayi dudu Karun iku
ya trah tumerah ing Noban //

21. Iku Karun Banirsrail
ingkang sugih raja brana
jaman kuna caritane
kang bisa agawe emas
sanadyan mangkonoa
sayekti ya bisa ingsun
ngruruh Karun turunira //

22. Yen sun meksih dadi patih
iya ta mangsa luputa
ngupaya Karun turune
balik apa karepira
dene sira tatanya
maring wong kang kaya iku
lir uga ana parlunya //

23. Kang rayi umatur raris
ing wau kula tatoya
awon nganggur nyukil banon
sitinya lajeng garowah
keksi isi berana
cirinipun dunya karun
kathahnya tanpa wicalan //

24. Ki patih ngandika aris
payo ingsun tuduhena
sigra lumampah kalihe
prapta gening raja brana
ki patih dupi mulat
lenger-lenger kongsi dangu
tri pandurat tanpa nabda //

25. Pangudaswaraning galih
ing sajeg manira gesang
yekti durung tau anon
dunya samene kehira
samana kyana patya
sakala sedheng tyasipun
duk myat kyehe raja brana //

26. Dunya berana sayekti
nuwuhken ati drubiksa
duk ing kuna caritane
jeng Ngisa Ngaleh Salam
wonten sakabatira
munafek durnirtyeng laku
pinaring mas langkung kathah //

27. Tigang punthuk siti pasir
cinipta nulya dadi mas
sawusnya pinaringake
dhinawuhan tan kalilan
andherek tindakira
jeng nabi wau ta ngriku
janma kang pinaringan mas //

28. Kewran yun ginawa mulih
dening emas langkung kathah
nora suwe antarane
ana pethut begal prapta
sarwi angliga klewang
wong roro jarot apengkuh
asru denira tatanya //

29. Sapa kang duwe mas iki
sinauran darbekingwang
nabi Ngisa paparinge
pethut nangling iku uga
kakehan temen emas
tak jaluk pinara telu
kalamun tan aweh sira //

30. Amesthi ringong pateni
nglinge kang darbe lah iya
becik padha rukun bae
mas gya dinum pinratiga
kang darbe mas lingira
bok salah sawiji tuku
panganan marang padesan //

31. Jumputa emas sathithik
kang sawiji nuli kentar
datan suwe antarane
prapteng gon wong jual boga
tuwuk denya mamangan
kang ginawa gya cinampur
lawan daru besi upas //

32. Yen pinangan pesthi mati
wong roro mase supaya
dadi duwekingsun dhewe
ya ta wong dwi ararasan
mengko ika kang jajan
yen teka banjur binunuh
mase pinaro kewala //

33. Dupi ingkang jajan prapti
kinarubut pinedhangan
parastra wong roro age
sami anedha jajanan
nulya pareng aniba
wong telu pating prekungkung
wit denya rebutan dunya //

34. Duk jeng nabi rawuh uning
wangke tiga ting gulimpang
awit saking mas paringe
gya winangsulaken dadya
wedhi ing ngasalira
nahan ki patih ing riku
dupi umyat kehning brana //

35. Cipta yen maksih si adhi
pesthi tan tutug wak ingwang
amuktekke donya kiye
awit nuli awawarta
marang sagunging jana
temah kamireng sang prabu
donyane iki sadaya //

36. Pesthi pinundhut sang aji
nadyan pama pinaringan
destun sapira akehe
iya mangsa angalahna
ingkang duwe priyangga
sakarep-karepe tutug
marga seka kehning brana //

37. Sakedhap nir tresneng ari
sang Bekti Jamal cinandhak
sigra ingukel rambute
sinendhal tiba kalumah
anuli tinunggangan
Bekti Jamal kagyat muwus
lah kakang karan punapa //

38. Paduka lajeng misakit
inggih dhateng jasat kula
Aklas Sajir sru wuwuse
arep sun pateni sira
Bekti Jamal turira
gih punapa sababipun
mamrih antaka kawula //

39. Mangsuli sreng kyana patih
kalamun sira uripa
tan tulus nggonsun muktekke
iki kehe raja brana
marga sira wawarta
Bekti Jamal mijil kang luh
aseret pamuwusira //

40. Kakang paduka sakseni
demi Allah yen kawula
amartakena ing tembe
tuwin matur mring sang nata
mangsa amba puruna
Aklas Sajir mingut-mingut
sedhet anarik janbiya //

41. Bekti Jamal cipteng batin
anarima takdiring hyang
wus pinasthe sadurunge
jroning kitab Kadam Makna
muradira tatela
wus tekad ing untungipun
temah ririh aturira //

42. Mring raka rekyana patih
inggih sumangga sakarsa
tuwan mrih antakaningong
namung waweling kawula
rayi tuwan ing wisma
bilih atataken ulun
wartekna bilih kawula //

43. Ngaos mring samodra wedhi
lan malih rayinta wawrat
manawi lair ing tembe
yen jabang bayinya priya
kinen sung panengeran
inggih Jaka Betal Jemur
sakajenge yen wanodya //

44. Lan mugi tuwan paringi
arta sakolur paduka
ri wuse telas welinge
sigra ginorok jangganya
Bekti Jamal parastra
layone nulya kinubur
tan tebih sing gyaning donya //

45. Tandya kasaput ing ratri
kyana patih kondurira
sigra ngundhangi wadyane
enjing mring prenahing donya
kinarya pakebonan
sakathahe wadyanipun
saben ari nambut karya //

46. Pininta-pinta ing kardi
saniskaraning rarenggan
rineka tulya asrine
gedhonge satus pinarnah
kiwa tengening brana
ingusungan lamun dalu
linebetken gedhong samya //

47. Tirahing kalen antya sri
ginagula warna-warna
sarwa sekar tanemane
ganda mriharum angambar
miwah kang pala kirna
asri ya resmi dinulu
duluren karya sarkara //

PUPUH XIII

Dhandhanggula = 11 pada

1. Ana kali kalingan wanadri
dohira lalakon catur dina
binendung anjog toyane
ngubengi taman arum
laku blenja kang nambut kardi
ingkang pinurih enggal
iline kang banyu
ing saben gedhong sajuga
ingubengan batrawinira tulya sri
tirta wening kawurywan //

2. Gedhong satus agengira tuwin
panjangira sami nyatus cengkal
parunggu sari sakane
pangret cengkal nyapuluh
sirapira sagung tembagi
tembokira salaka
lis-lisane turut
ya apa ta kurangannya
luwih donya malah rinekseng jro
bumi
ingkang tan na genira //

3. Mindha guwa gapura rinukmi
mangka tengran gya wiware brana
sru angetog kagunane
rarekan kang di luhung
sumektane bagus tur apik
marnani datan ana
rarekan kang jumbuh
jamirah kanaka arja
sarwa emas pinathik retna her
thathit
nut ing batrawi tarap //

4. Tepinya sekar awarni-warni
sinela lawan rare mancing mas
mina tan retna gebyare
weneh mindha ngindhit jun
myang ana kang kadi nyaponi
weneh angundhuh sekar
sami ayu-ayu
bangkite baskara angreka
weneh ana gapura adi rinukmi
pucak mutyara muncar //

5. Tinon lir baskara tibeng siti
kasangga neng pucaking gapura
remrem mawindu sing anon
ukir-ukiranipun
tatrap retna kudhup woh pentil
luwes kanthet tepung pang
lung-lungan umanglung
malintir wilet puletan
sarwa emas woh mentah jumerut
wilis
ron rinaja werdadya

6. Woh mateng mirah ingkang kinardi
menis-menis samya dhadhompolan
myang gapura kang saweneh
pucak nagendra lulut
sisikira mutyara resmi
ilate kamarutan
lir sundari nguwung
makutha buka sri retna
kinarti pajamang sumping mas
rinujit
lyan gagendra kirab lar //

7. Kadwestyar sama ngumbareng
wyati
larlar rinaja mulya jorekta
buntut retna mawa ketep
tan wus ucapna sagung
den-adene tamaning patih
malah udyaneng pura
tan samya denipun
niskaranireng rerenggan
sasab ira ki patih mung darmi kardi
atas kagungan nata //

8. Subasita prasetyaning abdi
ananging datan trus batin ira
ingkang saestu ciptane
lir nguni pejahipun
Bekti Jamal punika nenggih
estu tyase dursila
tan pracayeng ratu
sedyane andarbenana
gunging brana dudu bobote malati
kono sagung pra raja //

9. Ingkang pangarsa samya mengeti
mring ki patih denya cemburuan
tamane lan ing kadhaton
pandene murwatipun
bok ing temah tembe manawi
amanggih reh tan yoga
kang pra raja sagung
tan ana uning wadinya
bab ing brana mung nyipta ingkang
kaeksi
taman asri kawurywan //

10. Nanging tan patya ngrukun ki patih
baya ta wus karsaning hyang
Suksma

darına anglakoni bae
kuneng nalikeng ngriku
wuse dadya tamaning patih
sri narendra wus lama
ing pamyarsanipun
pratingkahira ki patya
ratu agung anamun nimpen
lalungit
datan mantra kawedhar //

11. Wuse dadya tamane ki patih
tan nate mantuk mring kapatihan
boyong sagarwa putrane
ing kapatihan suwung
mung rineksa kang para mantri
ki patih aneng taman
nutug muktinipun
seneng lumyat raja brana
peni-peni guru bakal guru dadi
mong langening asmara //

PUPUH XIV

Asmaradana = 36 pada

1. Kya dipati Aklas Sajir
wus lami makuwon taman
mangkya enget wawelinge
ingkang ari Bekti Jamal
dadyarsa linaksanan
nyai Bekti Jamal sinung
reyal sewu kathahira //

2. Lan sakathahing waweling
wus pinajarken sadaya
ni Bekti Jamal duk myarseng
wawelinge ingkang raka
wijil ing kyana patya
dahat sandeyeng tyasipun
kang raka denya tan prapta //

3. Tansah manguneng tyas wingit
ing kono ni Bekti Jamal
anak kedhik suka tyase
denira atampa arta
sewu sangking kya patya
ciptanirantya mituhu
sedaya welinging raka //

4. Ing antara datan lami
denya wawrat prateng mangsa
ambabar priyatmajane
lestari bagus warnanya
cahya gumilang-gilang
sinung nama Betal Jemur
wawelinge ingkang raka //

5. Tulus kalis ing sasakit
pan enggal lajeng welagang
lir dinusan toya gege
laminira tan winarna
wus ngumur pitung warsa
yeka Jaka Betal Jemur
kang ibu karasa-rasa //

6. Ingkang mring sagara wedhi
pa baya nora sumpena
mandah wruha atmajane
andungkap wus meh diwasa
kyai putra andika
agawe rasaning kalbu
mangka atakon ing sudarma //

7. Mangkana sedheng sang siwi
umarek ing ibunira
amelas asih ature
ibu dhateng pundi rama
ingkang ibu wacana
kulup yen takon bapamu
pan wis lawas lunganira //

8. Malah sira durung lair
maksih neng kandhutan ingwang
perlu angaji lungane
mring sagara wedhi nyawa
ing besuk lamun prapta
pan akeh ieh-olehipun
wis ta ja sok takon bapa //

9. Besuk oleh jaran cilik
manuk glathik menco jalak
kalawan jagone kate
bombongen ginawa dolan
wis ta dolana nyawa
wis akeh dolananmu
bengkat benthik babingkiran //

10. Jirak ya sugih kemiri
pathon wis duwe gangsingan
aja angrudah tyas ingong
witi ingsun ya ngarsa-arsa
praptane ramanira
tan lawas wataraningsun
ramanira nuli prapta //

11. Ki Jaka asru anangis
gya rinangkul ing renanya
adhuh anakingsun angger
adena kang lagi lunga
kang ibu langkung marma
ring putra tan darmanipun
dera tan uningeng rama //

12. Sangsaya ageng sang siwi
kang ibu wagugen ing tyas
kasusu myat atmajane
tan ana ingkang amulang
lukiteng kaswar janan
anganti praptaning kakung
cipta tan kenging ngantosan.

13. Sapa yogya mardyeng siwi
samana ing tyas kengetan
ing nguni kang raka darbe
pawong sanak langkung sihnya
nama pandhita Nukman
pantes pinasrahan sunu
amulanga ingkang putra //

14. Nyai Bekti Jamal nuli
ingkang atmaja ingajak
tan wiyang manut sarehe
ing rena ki jaka tansah
atut wuntat ing rena
yen sayah kendel sapangu
ri wusira samya mangkat //

15. Sang wisateng lampahnya ris
mahanut padaning arga
papereng arga sumare
langene ingkang wratmaka
dhukut dheket kadhekan
mudhendhong ngundhung
kasandhung
areren pinggiring sendhang //

16. Sasaran kang saron sari
sari kuning arang-arang
kerang ngrange angereweng
urang garing lir ginarang
podhang dhandhang angadhang
bidho dherok manuk engkuk
lir ngethuki swaranira //

17. Balumbang balong balimbing
babadan angembat-embat
kolang-kaling lawan kalong
keneng kala kelampukan
cangak gagak lan cabak
mabur ibut manuk bubut
ki Jaka arsaya lumyat //

18. Tinon lir pajangan asri
marganira ondhang-ondhang
kocap wus prapteng wismane
sang pandhita nulya nebda
iki sutane sapa
nyai Bekti Jamal matur
putrane arinta pyambak //

19. Sang pandhita arum nangling
wis bok adhi ja sumelang
mungguh putranta ki thole
pae si adhi anaa
samengko yekti ingwang
ingkang kawogan katempuh
amuruk ing putranira //

20. Lah wis tinggalen bok adhi
bok manawa putranira
dadi gendholan ing tembe
ni Bekti Jamal turira
inggih mugi kabula
sabda tuwan kang dhumawuh
sang wikwaling Insa Allah //

21. Dudu sebda ngumasandi
wus pamit ni Bekti Jamal
lumengser nahan ing kono
jaka Betal Jemur nulya
ngaji lan rare kathah
kalangkung gathekanipun
pae lan kang kathah-kathah //

22. Ilham maring kurup lantip
kadi ta rare kajiman
puspa kati graitane
langkung ngungun sang pandhita
barang kang winulangna
tan alami nuli putus
limpat sasdining waweka //

23. Myang lukiteng ngelmu jati
mrih sampurneng kalanggengan
muwah ing kaswar janane
myang yudanagara krama
pratikel mengku praja
ajal lembut wus kawengku
tan na ewuh salirira //

24. Angraos telas kang ngelmi
sira sang pandhita Nukman
wus tan na kang den wulangke
duk samana enget ing tyas
duk maksih Bekti Jamal
sang pandhita Nukman nyambut
nama kitab Kadam Makna //

25. Tilarane Lukmanakim
mangkana sang dwi jawara
denira ngandika alon
kulup iki ana kitab
ya ing nguni manira
kang nyilih maring kyaimu
Bekti Jamal duk maksihnya //

26. Kongsi ing samengko maksih
neng kene kang Kadam Makna
nguni kerep sun unekke
ning meksa tan bisa nyandhak
mungguh paraning murad
lah iki ajinen kulup
Betal Jemur antya suka //

27. Tinampen nulya den aji
siyang dalu datan pegat
ingkang pineleng murade
surasaning Kadam Makna
dahat kagyat ing driya
dupi wrin ing muradipun
yen kang rama wus parastra //

28. Aklas Sajir kang mejahi
ginorok lawan janbiya
sarywa den ukel rambute
Betal Jemur duk samana
sing dahati duh ita
myang ngampah sreng temahipun
meh limut purwa duksina //

29. Saksana umarek aglis
prapta ngarseng sang pandhita
wotsari alon ature
kawulangsal barkah tuwan
ugi sampun kabuka
Kadam Makna raosipun
nanging dereng patos paham //

30. Bilih dhangan ing panggalih
punika yun amba bekta
mantuk kinarya nglalanteh
sang pandhita angandika
iya sira gawaa
wong darbekmu dhewe kulup
aja nganggo walang driya //

31. Betal Jemur angabekti
nulya lumengser ing ngarsa
praptane wisma tataken
ibu ing riki punapa
wonten tiyang anama
Aklas Sajir ngling kang ibu
kulup luwih seka ana //

32. Yeku patihe sang aji
ing kene nagri Madiyan
duk nguni pawong sanake
ramanira kang wisata
padha dene asihnya
lir atunggal yayah ibu
tan ana rasa-rumasa //

33. Lah apa parlune kaki
dene sira atatanya
baya ayun seba angger
iya maring kapatihan
kang putra aturira
boten wonten parlunipun
inggih mung taken kewala //

34. Ya ta ing alami-lami
arta kang sewu wus telas
kang ibu alon sabdane
kulup (an) dayanira
iki wis duwyarta
tinggalane ramakamu
destun iki karinira //

35. Mung kari sadina benjing
enggone bisa atumbas
ing besuk emben wus towong
nora nana kang pinangan
mring di ngupa boga
ingkang putra aturipun
ibu sampun wancak driya //

36. .Inggih yen kawula maksih
sampun kuwatos tan dhahar
duk wus prapteng dwi harine
ingkang ibu angandika
kulup iki wis telas
artane kang putra matur
mangke bu amba ron kamal //

PUPUH XV

Megatruh = 12 pada

1. Sekarira sinom ginantya me . . . .
. . . Betal Jemur nuli
kentar mring pasar anjujug
prenah i . . . .
Saksana wacana alon //

2. Bibi ri ngong pra . . .
. . . .

3. . . . sapuluh,
kang adol nyentak sarywangling
iki sega ri ngong edol

4. Lah tukuwa ing kene endi picismu
ki Jaka mesem lingnya ris
rika temen nora asung
sun aturken sira pesthi
maring kangjeng sang akatong //

5. Ingkang sira edol saben dina iku
dudu berasmu pribadi
nging kagungane sang prabu
ri kaurut saben ari
oleh lawan juru gedhong //

6. Wong kang adol sega kalangkung anjumbul
ngling kulup aja wawarti
sun cadhongi saben esuk
sira mung kari marani
marene mring dhasaringong //

7. Pesthekena pangaji ketheng sapuluh
ki Jaka sigra den sungi
anuli ngalih mangidul
mring paiwakan wus prapta
aneng ngarsane wong adol //

8. Daging menda nuli jaka Betal Jemur
sabdanira rum amanis
bibi aku iki njaluk
iwak andaga pangaji
sapuluh ketheng kemawon //

9. Ikang adol nyentak anjempal-empul
heh thole kethengmu endi
mengko sun wehi wak wedhus
Jaka Betal Jemur angling
pa temen tan asung mring ngong //

10. Mengko sira sun aturaken sang prabu
wit iku kagungan aji
let sadina ri kajupuk
oleh lawan pangon kambing
papayone jur ko paro //

11. Iya lawan ingkang gadhuh wedhus iku
sru kagyat kang adol daging
nangling ja wawarta kulup
marenea saben enjing
Ingsun wenehi kemawon

12. . . . mesthi pangaji ketheng sapuluh
ki Jaka gya den sukani
. . . menda nulya mantuk
tan dangu pra . . .

hal. 42 – 43 tidak ada.

PUPUH XVI

Asmaradana = 2 pada

1. . . .
. . .
. . . kang arta ngawon
temah sami garejegan
dupi sangsaya sora
kapyarsa sing loteng panggung
dening rekyana patya

2. Jandela binuka gumrit
yun myat kang diya-diniya
saestu yen juru kebon
lawan raryalit sajuga
bagus suwarnanira
ki patih ngandika asru
juru demung marenea //

PUPUH XVII

Jurudemung = 7 pada

1. Ing kene mring ngarsaningwang
lan rewangmu padu iku
jaken mring ngarsaningsun
sang kalih gya prapteng ngayun
ning kyana patih ngandika
lah apa kang dadi padu
juru kebon atur sembah
kawula embentur wedhus //

2. Satunggal kalajeng pejah
winastan tiga kang lampus
gih dhateng rare puniku
andume panten kalangkung
mila kawula tan suka
ngantos grejegan adangu
nging meksa winastan tiga
mendanipun ingkang lampus //

3. Kalangkung gawok kawula
rekyana patih amuwus
apa nyata ujarmu
Betal Jemur aturipun
inggih saestu tatiga
mendanipun ingkang lampus
kyana patih angandika
paran lire lingmu iku //

4. Betal Jemur aturira
cempe kakalih gih tumut
pejah neng wetenging biyung
kang satunggal cempenipun
kendhit ina netra kiwa
satunggal pancal kang suku
kyana patih gya parentah
kinen ambedhel kang wedhus //

5. Sigra binedhel kang menda
tan wingwang lir aturipun
ki Jaka Betal Jemur
ing wau pametyanipun
langkung gawok kang tumingal
rakyana patih manyipteng kalbu
temah wedharing kang sabda
sapa aranira kulup //

6. Lawan sapa bapakira
ki Jaka alon umatur
namamba Betal Jemur
de pun bapa wartinipun
namanipun Bekti Jamal
kyana patih malih muwus
kalingane Bekti Jamal
kang sasuta sira iku //

7. Kya patih garjiteng nala
yen uripa bocah iku
nora wurung yen weruh
yen bapakne ngong kang bunuh
aleheng sun patenana
ilanga kalilip ingsun
aja dadawa prakara
kyana patih gya mring pungkur //

PUPUH XVIII

Pangkur = 45 pada

1. Animbali juru tuwak
tan adangu prapteng ngarsa ki patih
akras pangandikanipun
sun mundhut karyanira
patenana bocah aran Betal Jemur
yen wus mati atinira
saosna ing ngarsa mami //

2. Sun arep wruh rupanira
atine bocah kang ngudubilahi
juru tuwak awotsantun
mesat prapteng gyanira
Betal Jemur juru tuwak aris muwus
lah payo sira melua
mengko sira sun tuturi //

3. Betal Jemur atatanya
kula niki dikon melu mring pundi
bok gih ngriki mawon cukup
dika yun tutur napa
juru tuwak ling ambokya teka
nurut
maring jaban bata kana
nulya mijil wong kakalih //

4. Juru tuwak sigra mojar
sayektine sun kinen mring ki patih
ambunuh marang sireku
Betal Jemur lingira
ya sun wis wruh mula mangkono
parlumu
lah iya laksananana
nanging ingsun tuturi dhisik //

5. Yen sira mateni mring wang
nora tutug karsanira sayekti
juru tuwak malih muwus
pa sira wruh karseng wang
Betal Jemur panabdane asmu guyu
weruh pisan ing sedyanta
sira putra ing Ngabesi //

6. Suwita mring kyana patya
magangi putrane estri ki patih
kang pambayun warnanya yu
iku kang sira arah
nging durung kapareng ana
marganipun
juru tuwak latah-latah
ya bener ku karep mami //

7. Lah payo wecanen pisan
tembe apa kalakon sedya mami
kongsi karabi deningsun
wong ayu kang sun arah
anauri aris Jaka Betal Jemur
yen siratan bunuh mring wang
kalakon sira kapanggih ///

8. Ngling ya sun uripi sira
nanging paran aturku mring kya
patih
dene dipundhut atimu
ki patih ayun wikan
anauri malih Jaka Betal Jemur
ingsun bae singidena
maring pagonan kang dhemit //

9. Sira nuli ngupayaa
ati wedhus aturna mring ki patih
nanging nganggo milih iku
tan kena sok wedhusa
wetan kene ana uwong adol wedhus
duk metu biyange lina
cempene ku den susoni //

10. Marang ingkang darbe menda
kongsi gedhe denya anusu jalmi
ing mengko atining wedhus
rasa ati manungswa
dene den dol marga wonge dahat
butuh
yen ana wedhus ing wetan
satawane ywa ko awis //

11. Putra Ngabesi dyan mentar
Betal Jemur wus siningitken dhemit
ngriku putra Ngabesi dulu
ana wong adol menda
sangking wetan satawane gya
tinuku
dahat ascaryaning driya
mring ki Jaka denya sidik //

12. Dupi sapraptaning wisma
mendanira pinragat ponang ati
winadhahan ngancak laju
katur mring kyana patya
Aklas Wajir kamantyan sukaning
kalbu
ngling wis cidhet si keparat
atine sun arsa uning //

13. Ancak anulya binuka
kagyat ing tyas temah ngandika aris
kaya memper-memper iku
lawan atining menda
dene iku tan sepira sidadoun
sakala gya kinen bakar
duk mateng dyan den kedhapi //

14. Sakantunya kang dhinahar
nulya kinen nglolohken kang
turanggi
nahan kawarna sang prabu
maharaja Kobatsah
wungu sare supe ing sumpenanipun
gya nimbali pra dipatya
dini kanang prapteng ngarsi //

15. Sang nata sigra ngandika
sapa bisa ambadhe impen lali
agedhe ganjaran ingsun
sanggung kang para raja
apranata mangrepa konjem turipun
tan ana ingkang kaduga
sang nata emeng ing galih //

16. Ratu Lebar cipta rasa
nukmeng wadi lukiteng namur sandi
sandining rat wus kawengku
ar jeng tyas kasusilan
ratu ngadil sanadyan kapir sang
prabu
miguna anamun bawa
uning tyas arja len juti //

17. Rekyana patih ngandikan
ing narendra wus prapta jroning
puri
nata ngling smu nimpen rengu
heh patih baya sira
ingkang yoga amadhangaken
tyasingsun
lamun ora mangkonoa
tanpa pedah mengku nagri //

18. Sun lali sumpenaningwang
lah jarwanen impeningsun kang lali
ing sakabehe kancamu
wus tan ana kaduga
kari sira dhasar wus bubuhanamu
yen ratu peteng ing driya
padhange seka papatih //

19. Lamun ora mangkonoa
patih mesthi tan pisan misesani
mangreh ing para gung-agung
heh patih dena enggal
tarbukanen laline sumpenaningsun
ki patih keter rumaras
tumungkul tan ngrasa urip //

20. Sang nata asru ngandika
wis ta sira ngupayaa wong luwih
ajar tabib juru tenung
yen na kang bisa batang
iya maring laline sumpenaningsun
kalamun ora oleha
murdanira sun mung titip //

21. Wis padha sira metua
besuk Soma ingsun miyos tinangkil
ki patih nembah wus metu
lan sagung pra pratiwa
kang tan sarju sembrana
pamuwusipun
iki ratu anggalathak
akon badhe impen lali //

22. Kang tan ngimpi yen elinga
kang sumpena pyambak prandene lali
kyana patih mulih suntrut
duk praptanireng wisma
tanpa bukti ki patih anggung pitekur
ketang dukaning narendra
yen tan antuk angulati //

23. Jalma ingkang bangkit batang
kepyanira sumpeneng sri bupati
niscaya murdanya jabut
pinisah lawan badan
gya angerig kang tapeng mayanggeng gunung
nanging tan ana kaduga
ambadhe ing impen lali //

24. Ki patih antya sungkawa
nulya ririh nabda mring para rabi
heh Rubiyah wruhananmu
jeneng ingsun papatya
ing Medayin sun nemu panggiling ratu
lamun nora kabeneran
pisahira lawan mami //

25. Ing mangsa iki wruhanta
luwih angel pundhutane sang aji
wit kepyan sumpena prabu
ngong kang kinen badhea
yen tan bisa mesthi murdaningsun jabut
pra rabi katresnanira
nulya sareng deniranjrit //

26. Gumrah swareng kapatihan
lir kepaten solahing kang parestri
lara-lara sambatipun
selir miwah parekan
ingkang tresna dene wong kang patya kesdu
padha nyukurken kewala
wong urip awarni-warni //

27. Ki patih nimbali sigra
juru tuwak tan dangu prapteng ngarsi
winartan dukaning prabu
wit lali sumpenanya
kinen batang sapa kang bisa lir riku
lamun nora kebadhea
dadukane amateni //

28. Wong kang tapa tapeng arga
wus sun kering siji tan ana kari
meksa tan ana kang saguh
ambadhe impen ilang
lamun isih urip si Betal Jemur
pantes yen bisa ambatang
sun dhewe kang kurang ririh //

29. Saupama na kang bisa
anguripken si Betal Jemur nguni
sun wehi barang den jaluk
juru tuwak cipteng tyas
kontung dadi bilahi enggon sun matur
dene banget lutihira
ulate rekyana patih //

30. Kongsi acelong lir cina
sun watara wong iki trusing batin
nemu papanggiling ratu
yen luputa cilaka
juru tuwak apranata aturipun
pukulun tadhah daduka
pun Betal Jemur pan maksih //

31. Gih mila atining menda
kang paduka kedhapi duk ing nguni
ki patih ngrangkul gumapyuk
sarywa lon sabdanira
dhuh putrengsun sasat sira ingkang nambung

yoswengsun kulup den enggal
undangen mring ngarsa mami //

32. Si Betal Jemur samangkya
bok manawa nora arsa lumaris
gawanen turangganingsun
kalawan payungana
miwah kebut pamane meksa tan
ayun
iya embanen kewala
iki wastra cindhe wilis //

33. Juru tuwak atur sembah
kentar sangking ngarsanira ki patih
wus prapta ing prenahipun
Betal Jemur tatanya
gya tinutur sebdane ki patih wau
Betal Jemur wus ingajak
nurangga lan den payungi //

34. Sumawana kinebutan
tan dangu wus prapta ngarseng ki
patih
Betal Jemur gya tumurun
sangking turangganira
kyana patih duk umyat mring
Betal Jemur
agupuh denira nyandhak
mring babut den jak alinggih //

35. Dahat ing sasugunira
kyana patih alon denira angling
angrerepa tembungipun
heh kulup baya sira
ingkang bisa tulung ing
kasusahanku
lah apa panjalukira
mesthi sun pinangkani //

36. Yen kalakon sira bisa
angelingken impen ingkang alali
Betal Jemur alon muwus
iya ringong kaduga
lamun katemu lawan kang ngimpi
iku
yen tan panggih kang nyumpena
sayekti ingsun tan bangkit //

37. Dene yen kang ngimpi sira
ingsun iya saguh batang samangkin
yektine kang ngimpi iku
dudu sira priyangga
mulane sun tan bisa kya patih
muwus
kang ngimpi iku sang nata
batangen seka ing ngriki //

38. Betal Jemur wis ngucap
sun tan bisa yen tan panggih
pribadi
iya kalawan sang prabu
Aklas Swajir manabda
yen ko lumuh metya bilahyanta
kamu
Betal Jemur mesem ngucap
tekeng pati tan gumingsir //

39. Kyana patih tyasnya kewran
ngunandika sun cekele rareki
yen tan mangkonoa iku
mengko amesthi lunga
gya cinepeng wau Jaka Betal Jemur
linebetaken warangka
nahan kawarna sang aji //

40. Anuju ing ari Soma
sang nata Kobatsah miyos tinangkil
aglar kang pra punggawa gung
miwah pra manca raja
dining kanang senapatining apupuh
yayah girindra pawaka
prabaning kang busana di //

41. Lir wahning samodra bena
hyang pratangga pati merang
sumilib

pagut lawan busana gung
ngaubi panangkilan
alum bagas angsana lungset dinulu
meng wasnuring diwangkara
padudon ring sumbaga di //

42. Sri maharaja makutha
praba retna girindra endra giri
saarja thathit panunggul
pamengkang nagaraja
buka srinyanirat sri mubyar
sumunu
sangkep sang sri ganaloka
ngajrihi panduking liring //

43. Babusur busara krama
madyeng jaja pindha kama nengahi
sumilib sagunging wadu
samya konjem pratala
kawistara sri bupati nimpen rengu
galak tejeng karamuka
denya lenggah tumpang wentis //

44. Neng patarana kancana
sinasotya ya lemek prang medani
ngebel retna winawuku
nawa retna sotya bra
abrasinang mirah mentan lan
jumerut
padmasana sakanira
pinarkata sasotya di //

45. Kang munggeng byantara nata
kyana patih lan sagung pra narpati
manca myang pra dipatya nung
punggawa hulubalang
tigang leksa sami tatopong mas
murub
keprabaning diwangkara
remrem winduning pangeksi //

46. Juru malim pangalasan
munggeng kanan keringira sang aji
kekes sang sewaka sagung
dening sri naradipa
menggung renggang palunggyeng
pra kapinta gung
sru gonjing kang padmasana
kadyestu ngunduri runtik //

PUPUH XIX

Durma = 16 pada

1. Sri narendra akras denira ngandika
heh patih Aklas Swajir
lah kapriye sira
nguni sun kon ngupaya
wong kang bisa . . . ngapa
endi sun arsa uning //

2. Kyana patih gu . . . mbah
pukulun jeng dewaji
atadhah daduka
. . . dening rare kang nyagahi
turnya tan arsa
. . . pribadi

3. Lan paduka bathara ingkang
sumpena
. . . yen wus apanggih
inggih saget batang
awit rare ugungan
. . . genipun sowan ngarsa ji
ngantosi timbalanipun jeng
dewaji //

4. Duh wau wus ayun ngong irit
tan arsa
ngandika sri bupati
bocah pangalasan

sira enggal mentara
maring wismane si patih
kana na bocah
timbalana den aglis //

5. Pangalasan lengser prapteng
pawarangkan
lan Betal Jemur panggih
aris sabdanira
mangkana tembungira
manira dinuteng aji
sira ngandikan
barenga laku mami //

6. Lah metua Betal Jemur wuwusira
matura mring sang aji
nuwun duka ingwang
nora bisa lumampah
duta wangsul sigra prapti
ing byantarendra
katur niskara ngenting //

7. Sri narendra myarsa ture pangalasan
nulya kras denira ngling
bocah gamel enggal
kudengsun kambilana
banjur papagna saiki
gya kinambilan
turanggwageming aji //

8. Ri wus sira binekta ing panglasan
mring wismane ki patih
datan dangu prapta
wus panggih lan ki Jaka
pangalasan nabda aris
kulup metua
Betal Jemur nauri //

9. Iku apa ka sikil papat ko gawa
pangalasan nauri
iki rane kuda
titihan dalem nata
ngong gawa mrene karsa ji
ama . . . den aglis //

10. Jaka Betal Jemur arismu . . . .
. . . arane iki
sun iki manungsa
sayekti . . . yen kapidereng sang aji
nimbali ingwang
lah suwuna de . . . de . . . //

11. Pepatihe bae den kendhalenana
ambe . . . wajib
banjur kambilana
praptakna ngarsaningwang
yen mangkono ingsun mesthi
arsa sumewa
yun nunggang gigir patih //

12. Balik yen tan mangkono sun
luhung (luwung) pejah
tan gelem seba mami
lurah pangalasan
anjenger ngunandika
ki budi nganyar-anyari
durung wruh ingwang
karep kang kaya iki //

13. Sigra wangsul pangalasan praptanira
ing byantara sang aji
nulya nylak amparan
babisik aturira
purwa prapta amekasi
sigra maharaja
tri pandurat tan angling //

14. Rungsiting tyas tembe myat
pratingkah langka
antya sru tyarseng galih
tuhu ratu tama
loma mata bathara
cipta motangken prihatin
lara sak wirang
bocah ki mring si patih //

15. Pantes anggung atine kinuya-kuya
iya maring si patih
mangsa ta mangkana

yen tan potang sak wirang
sang nata sampun anggalih
sasmita samar
patang wawekaning writ //

16. Angejepi kalih lurah pangalasan
anubruk kyana patih
jumbul wus kabanda
nulya kinendhalenan
kinambilan kadi wajib
sigra binekta
maring gyan sang mong brangti //

PUPUH XX

Asmaradana = 24 pada

1. Lan kinarung ing samargi
den iring wong pangalasan
tan adangu prapteng gyane
Betal Jemur langkung suka
nangling lega tyasingwang
sing warangkan nulya metu
kyana patih gya cinengklak //

2. Betal Jemur . . . . nitih
ki patih ginebrak-gebrak
kendhali anggung ki . . . . k
pengalasan kering-kanan
miwah grebeg ing wuntat
jejel wong kang sami dulu
upama lir wong angarak //

3. Gawok-gawok sagung janmi
mangkana rekyana patya
yen rada kendho lakune
gya kendhaline sinendhal
lambya jur untu rampal
sewu lara wirangipun
lir ginubah gubras ing rah //

4. Untu kandhih ing kendhali
dadya runtuh turut marga
labete asru kinecek
congore mili ludira
pan wus tanpa upaya
ki patih larut kang bayu
tan dangu prapteng ngarsendra //

5. Sang nata kagyat ningali
cahyane kang lagya prapta
mangada-ada tejane
marenggang sri naranata
tedhak sangking ing dhampar
kang lagya prapta pinethuk
Betal Jemur duk lagyarsa //

6. Manembah cinandhak aglis
kinanthi den ajak lenggah
tunggil ing sawi jahane
ki patih meksih neng ngarsa
kinarung pangalasan
angandika sang aprabu
baea sapraptanira //

7. Kulup aneng ngarsa mami
Betal Jemur atur sembah
prasapa dalem kang dhawoh
ing patik kalingga murda
nata malih ngandika
marma sun timbali kulup
arsa ingsung akon batang //

8. Impen awit wadya mami
kabeh wus tan na kang bisa
lah mara babaren age
kapriye sumpenaningwang
Betal Jemur tur sembah
mangkaten sumpena prabu
paduka nata tumingal //

9. Kaluwa katela aji
winadhahan talam rukma
sumaos ngarseng sang naren
dereng ngantos tuwan dhahar
kasulak wonten sona
cenocok kluwa wau
sang nata gumujeng latah //

10. Alah dalah mengko eling
ya iku sumpenaningwang
ana wong siji nabda lon
mring kancanira kang celak
mau wis meh kewala
ya mangkono pamethekku
kluwa tela wadhah talam //

11. Dene gampang bae iki
mau wis neng pucuk ilat
meh-meh kawetu mring lambe
kurang saemeh kewala
aku tampa ganjaran
kehe tan kena den etung
sakarepku katutugan //

12. Sepuluh-puluh pinesthi
baya iki awakingwang
durung begjane cocote
tinakon cocote sapa
ya cocotku priyangga
padha gumuyu kang ngrungu
kancane nulya angucap //

13. Jer ika kang kurang gelis
gonmu matur ing sang nata
eman kehe ganjarane
wong nora pecus bok aja
sok gumisa bissaa
ingkang para punggawa gung
miwah pratapa mangkana //

14. Betal Jemur awotsari
dewaji ratu kawula
nuwun aksama abdine
dene sanget murang krama
damel lingsem narendra
wit saking panuwun ulun
numpak gigiring ki patya //

15. Anenggih pun Aklas Swajir
warana dalem Madiyan
sasilih ageng karaton
pramila pun patik dahat
tadhah daduka nata
muhung pangaksameng prabu
denyamba darbe paminta //

16. Ingkang makaten wit sangking
bapa kula pinejahan
dhateng patih ta sang katong
mangka boten gadhah dosa
sumangga karsa nata
wajib paduka sang prabu
paring adil ing kawula //

17. De mangke tosannya maksih
wonten pojoking udyana
nipun patih bing ler kilen
kapareng anggen kawula
saged matur ing nata
wit tuwan renteng ing kalbu
dening kepyan ing sumpena //

18. Pra gung-agung ing Madayin
tan wonten kang saged babad
temah paduka sang katong
amamundhut mring kawula
ulun darmi kewala
nglairken kang lir puniku
atas paduka sang nata //
nenggih Jaka Betal Jemur
sang nata sigra anduta //

19. .....

20. Pangalasan mring Pijani
niti priksa ponang tosan
wus koningan sadayane
sang nata kalangkung duka
ngujiwat weh sasmita
maring juru tuwak gupuh
jangganira kyana patya //

21. Pinedhang tatas gumuling
gembunge kalawan sirah
siya-siya ing patine
wit dosane tri prakara
mateni tanpa dosa
melik darbeni brana gung
kaping dwi cidra mring nata //

22. Tri tan pracaya ing batin
ing satemu nemu walat
brana kang dudu murwate
pantes ratu kang kagungan
lawas enggal niscaya
prapta adiling hyang Agung
marga ratu kang utama //

23. Ya ta ngandika sang aji
heh sakehe para nata
myang punggawaningsun kabeh
ing kene saananira
padha angestokena
yen samengko Betal Jemur
sun dadekken patihingwang //

24. Gumanti si Aklas Sajir
amiseseng wadya bala
ningsun ing Madayin kabeh
sagung wadya mestudeya
rumojong karseng nata
mangkya patih Betal Jemur
mangka kanthi ngreksa praja //

PUPUH XXI

Kinanthi = 20 pada

1. Angandika sang aprabu
wawengkone Aklas Swajir
omah saisine lawan
raja brana myang pawestri
iku kabeh darbek ingwang
kasraha marang si patih //

2. Sakehe kang para ratu
satriya myang pra dipati
ngaterna lurahmu anyar
mareng kepatihan nuli
pra raja sareng manembah
wus dening rekyana patih //

3. Kondur ngadhaton sang prabu
patih Betal Jemur maksih
lan sagung para raja
punggawa satriya mantri
budhal ngiring kyana patya
mring daleme Aklas Swajir //

4. Patih Betal Jemur sampun
dalem ing kapatihaning
kang aneng dalem kawarna
garwanira Aklas Swajir
tangise alara-lara
sasambate kyai-kyai //

5. Kawula tan saged kantun
leheng bektanen ngemasi
tan saged momong putranta
tan darmane dhuh nak mami
sira nora duwe bapa
dadi jalma keksi-eksi //

6. Dadi tawaning pyaywagung
den bisa ngenger mas gusti
ja lengus putungan manah
mundhak amamanas ati
den bangun turut bandara
marang kang sira ngengeri //

7. Aklas Sajir putranipun
kalih yu-ayu kang warni
pantes sasolah bawanya
tansah karuna mladati
sarwi bondhet ing ibunya
waspa dres lantaran pipi //

8. Tingalnya lut linuron luh
wimbuh saya milet ati
arifih denya karuna
ngangseg-angseg sarywa sisi
den usapi kasumekan
dyan patih anamur liring //

9. Dyah kang taruna tinuju-
dupi pagut ing pangeksi
lir gedhah anrang kumlasa
kumepyur tyasnya sang kalih
remak rempu kilang drawa
tan paja muga ing galih //

10. Dyan patih ing riku laju
nacahken barang den srati
lan sagung kang para raja
satriya punggawa mantri
miwah raja brana ingkang
aneng taman den usungi //

11. Malebet mring jro kadhatun
atas kagungan sang aji
gantungan mangka ganjaran
maring wadya sanagari
myang pager angreksa praja
ri wusira aneng puri //

12. Pinarnah ing gedhong sampun
mi jwabdi kang nyekel kunci
amilih kang tuhu setya
mangkana rahadyan patih
nulya lenggah ing pandhapa
lan sagung kang para aji //

13. Bojana prapta aselur
tur ature kang para ji
miwah sagung pra nayaka
katur ing radyan apatih
saksana sami adhahar
kembul pra raja dipati //

14. Sadaya suka tyasipun
dene kang dadya papatih
tyas undhagi mulyar jengrat
sambada taruna pekik
ri wusnya wenah bojana
bubar sagung pra narpati //

15. Sowang-sowang samya mantuk
kocap swamine Klas Sajir
anggarbini tigang candra
sinaosken mring jro puri
putra estri kang diwasa
satunggil kagarweng patih //

16. Dene sang dyah ingkang sepuh
sinungken putra ing Ngabsi
samya tut apalakrama
mangkya kang ibu dyan patih
sampun lajeng binoyongan
maring daleme dyan patih //

17. Kang ibu angungun-ungun
de maksih gesang kang siwi
wimbuh ar jantuk kamulyan
marga sihira narpati
mangreh sagung para raja
amengku bumi Madayin //

18. Siniweng pra dipatya gung
miwah sagung kang para ji
kang ibu marwata suta
nahan ing antara air
nuju ari Respatyenjing
sang nata miyos tinangkil //

19. Aglar sagung para ratu
punggawa satriya mantri
pangalasan hulubalang
sadaya pepak sumiwi
dyan patih neng ngarsa nata
jajar lan sagung para ji //

20. Angandika sang aprabu
mring Betal Jemur dyan patih
heh ya patih jarwanana
ing nguni sumpena mami
Betal Jemur matur nembah
artine sumpena aji //

PUPUH XXII

Dhandhanggula = 18 pada

1. Wonten klangenan dalem satunggil
wijil pangalit endah kang warna
anglangkungi sasamine
punika semunipun
gih kaluwa katela nguni
aneng talam kancana
de sang dyah wus dinung
aneng pura rinarengga
ing busana myang solah patrap winardi
tambah adining warna //

2. Duk arsa paduka cengkramani
dyah wau lami datan katingal
temah paduka kasupen
dene samangkenipun
kalangenan paduka aji
lampah silip denira
ulah lambang santun
lawan abdi tatumbasan
tiyang Ngabsi wus lami denya papanggih
neng gedhong kidul wetan //

3. Punika papan kalangkung repit
enggih ing rika wonten tabela
punika smune sagawon
tiyang Ngabsi wau
nocol kluwa dhar dalem aji
malah ing sapunika
meksih kalihipun
ing wau dalu denira
papanggihan sri myarsa turing apatih
tandya jengkar ngadhatyan //

4. Tan kongsi lukar busana aji
lajeng jujug mariksa tabela
sigra kinen buka kono
wong roro meksih turu
gya cinepeng jalanestri
sami kinen anglunas
kakalih wus lampus
sri narendra wangwang duka
animbali radyan patih mring jro puri
tan dangu sampun prapta //

5. Ing ngabyantaranireng narpati
wewah sihnya nata mring dyan patya
ngela-elantya pracayeng
patrap nata sasugun
pinrih ngunjuk gelas satunggil
gagenten lan sang nata
wus lami cinatur
ing saben ari ngandikan
marang pura trekadhang nata nindaki
mring dalem kapatihan //

6. Dhahar kembul lawan dyan apatih
lan gupita trap arjaning praja
myang lestarining kaprabon
luhuring kratonipun
radyan patih kang tur prayogi
cipteng nata mur darma
jumenengnya ratu
nging mituhu reh ngapatya
radyan patih tan korup ciptaning
abdi
tan anggep cemburuwan //

7. Marma sang nata kalangkung asih
myang pangaleming wong sanagara
durung ana salawase
lir patih Betal Jemur
sura wignya mantep tur titi
langgeng piyakuhira
dhasar ing tyas teguh
tan gampangken mangsa kala
mring ratune susetya rumeksa kalih
kumawula jatmika //

8. Ingkang jamak wong yen den kasihi
ngadi-adi iku teka nora
tan owah puja bektine
tita wong bagus tulus
mangkya wibuh arjeng Madayin
nglangkungi ar janira
kang rukun-rumukun
tajem jejeg pangadilan
kawarnaa prameswarining sang aji
garbini prapteng mangsa //

9. Babar priya warnane apekik
pating bleber pawongan jro pura
gumrah sajroning kadhaton
langkung suka sang prabu
enjingira miyos tinangkil
kadi adat wiyosan
patih munggeng ngayun
sang nata sigra anduta
pikandel lurah kaparak manjing puri
kinen mundhut kang putra //

10. Tan dangu wus prapta ing ngarsa ji
katur ing rama nata ngandika
heh apatih putraning ngong
sungana aranipun
dyan apatih majeng wotsari
putreng nata tinampan
mring patih pinangku
saksana aris turira
putra dalem anama raden mas yayi
yen wus jumeneng nata //

11. Nama sang sri Nursewan prayogi
ing tembe luhur karatonira
angreh sagung para katong
putra dalem pukulun
langkung saking paduka aji
jumenengipun mangka
papudhen pra ratu
wadyanya tan kenging etang
sagungira para ratu manca nagri
ngreh wadya nyewu leksa //

12. Pangalasan salebeting nagri
Madayin sadaya tigang emas
rumekseng siyang ratrine
mantri kawan leksa satus
kang rumeksa ing pancaniti
yen sedheng sinewaka
manggungnya na watus
tur sami putra yu endah
kinlamben mas tur samyatmajeng
para ji
mantri kang juru langlang //

13. Tatampingan kalih ewu sisih
mantri andel prajurit tri leksa
kang sewyasthi tumpakane
atatopong mas murub
sewu malih numpak karendhi
sewu numpak blegdaba

numpak unta sewu
sewu numpak adal-adal
sewu ingkang numpak memreng
sewu kuldi
sewu anumpak kemar //

14. Numpak senuk kang sewu turanggi
weneh numpak warak myang
andaka
langkung suka sang akatong
myarsa patih turipun
wit kang putra pinetya luwih
jumeneng anung dibya
papudhen pra ratu
ngamanca sami sumewa
binathara amengku cakraning bumi
ing nalika samana //

15. Wonten parekan atur udani
yen rabinya Aklas Sajir patya
lair priya wawratane
saksama kinen mundhut
prapta ngarsanira sang aji
sang sri nabda mring patya
arya Betal Jemur
patih paran karsanira
bayi iki tinggalane Aklas Sajir
dene ku metu lanang //

16. Bok manawa arsa sira pateni
Betal Jemur wotsari turira
kang boten-boten sang katong
lare tan tumut-tumut
tan uning sagunging prakawis
pan namung bapakira
ngandika sang prabu
iya patih bener sira
lamun mangkono sisan wehana nami
patih matur wotsekar //

17. Inggih sandika karsa dewa ji
lare pantes nama bagus Bestak
kalangkung waged ing tembe
mangka papatihipun
putra dalem punika benjing
wadyanya tigang yuta
de kawigyanipun
ing tembe yen dados patya
langkung saged angrakit basa
mamanis
miguna ing aguna //

18. Luwes salir pakartining guthit
sugih akal rembug kabudayan
keringan ing para katong
datan kewran tinantun
mamrih karti upaya bangkit
prawigya ngomondaka
sang nata angguguk
dyan patih malih turira
sampun ngantos pinisah lawan
putra ji
nata jengkar ngadhatyan //

PUPUH XXIII

Sinom = 15 pada

1. Atmendra den ban ing ngarsa
bagus Bestak ngiring wuri
tinunggilken tan kenging sah
ya ta ing alami-lami
nenggih rahadyan yayi
katongton suwarnanipun
bagus tur sulaksana
kawigyane angenteni
rerah mondra nanging semu tan
prawira //

2. Lan bagus Bestak agengnya
sami pantaran sang aji
antya sihira ing putra
lir nanggeng kumumu riris
ketang aturing patih
ing nguni pinetya punjul
benjang yen madeg nata
ya ta sang sri narapati
andhudhahi gedhong mesi raja
brana //

3. Lajeng kinarya dadana
mring sagung kawula miskin
sangking aturing dyan patya
pinurih arjaning nagri
lan sampun karya mantri
juru langlang kang tinuduh
mider sadina-dina
anelik wong ingkang miskin
jroning praja yen na nulya
pinaringan //

4. Arta tanapi busana
myang bukti puwara dadi
cukup wong sajroning kutha
ing saben ari anggili
pethi isi brana di
wutah maring dhusun-dhusun
keh wana dadi desa
desa keh dadi nagarai
jejel sukup wisma sajroning
nagara //

5. Iring-iring gunung jurang
lebak-lebak tirah kali
temah dadya karang anyar
pinggir-pinggiring jaladri
gemah kang palan dadi
andadi gimbal wohipun
kasub ing bumintara
arjane prajeng Madayin
wit jenengnya Betal Jemur patih
anyar //

6. Kaloka ing manca praja
balaba asih ing dasih
kukuh tindaking nagara
matuh mamatah patitis
tatas putus pakarti
gagah panggah agul-agul
gulanggung ing kaharjan
ar ja wong manca wedyasih
sih-sinihan ambek sadu para
marta //

7. Martani wong punggung mudha
myang wadya bala waradin
tan ana dunya kaetang
pan wus jangjine hyang luwih
sing sapa rila maring
kadunyane jalma iku
malah tikel tinambah
sing sapa nedya ngumedi
punthes cures nahan lami
antaranya //

8. Sang nata dangu yen ana
desa ingkang maksih sepi
jajahaning manca praja
akauban ing Madayin
kang dinangu wotsari
matur tan wonten kang suwung
dhusun arja sadaya
nata saben dangu abdi
datan antuk warta dhusun ingkang
sonya //

9. Sigra nimbali dyan patya
tan adangu prapteng puri
sang nata alon ngandika
paran dayanira patih
dening sun arsa myarsi
wartane desa kang suwung
jrone prajeng Madayin
wus lawas ngong tan tuk warti
radyan patih wotsari aris turira //

10. Gampil ing pratikelira
yen suwawi lan karsa ji
paduka sandiya gerah
sampun amiyos tinangkil
kawula andhawuhi
ing abdi dalem pra ratu
angupados usada
sitining dhusun kang sepi
nata mesem andhahar ture dyan
patya //

11. Saksana tinundhung medal
patih nimbali para ji
myang sagung para dipatya
punggawa satriya mantri
wusnya pinajar ngenting
karsanira sang aprabu
sigra nglampahken duta
sagunge kang para aji
lir sasulung wedale sangking jro
kutha //

12. Dutane sagung nurangga
maring jajahan paminggir
elor kulon kidul wetan
prapteng lalakon sasasi
tan antuk desa sepi
marma lami tana mantuk
utusaning pra raja
jrih dera cabaring kardi
malah kongsi lalampahan kalih
candra //

13. Ananging meksa tan ana
ingkang uning desa sepi
dutane kang pra dipatya
samana lampahnya manggih
wisma ing pinggir margi
nging wus lami denya rubuh
wondene purwanira
wong dagang kang darbe nguni
bekta reyal sakethi neng riku
pejah //

14. Wismane nagari liyan
tan darbe rayat myang siwi
akale patingginira
wisma satunggal puniki
gyaning reyal sakethi
tan ana kang ganggu-ganggu
myang ahli warisira
yen tanya nanging wus lami
tan na prapta nganti rubuh
ub-aubnya //

15. Praptanira ing samangkya
reyalnya sakethi maksih
nanging tan ana kang ical
sangking karsaning nagari
utusan wangwang ngambil
sitining wisma kang rubuh
mangka usadanira
gerah dalem jeng sang aji
para duta lampahe lir peksi nila //

PUPUH XXIV

Dhandhanggula = 16 pada

1. Denira wangsul dhateng nagari
pragantaka tan kawarneng marga
prapta ring kutha lampahe
duta laju anjujug
ing kepatyan sowan dyan patih
nulya matur niskara
denira pinutus
radyan patih langkung suka
tandya lajeng sowan malebet ing
puri
koningan gya ngandikan //

2. Prapteng ngarsa ngandika sang aji
heh patih paran pawartanira
Betal Jemur awotsinom
dhuh dewajwamba sampun
dhawuhaken dhateng para ji
muwah para dipatya
nayaka tumenggung
angupados dhusun sonya
sampun lajeng sami anduta
ngupadi
ngaler ngidul mangetan //

3. Ngilen miwah kang dhateng pasisir
ngantos dugi lampahan dwi candra
sing kedah mendhet sitine
inggih dhusun kang suwung
meksa boten wonten kang manggih
dutaning kang pra raja
kancamba sedarum
punika katuju angsal
wonten wisma bibrah sapinggiring
margi
purwanya tiyang dagang //

4. Ing lyan praja wonten riku lalis
babektanipun sakethi reyal
saking patinggi rigene
reyal sakethi wau
dinung wisma manawi wingking
wonten ahli warisnya
kang sedya angruruh
wasana prapteng samangkya
ngantos rebah griya gyan reyal
sakethi
tan wonten kang ngupaya //

5. Dene arta inggih boten cicir
margi tan den munasikeng janma
tiyarseng tyas sang akatong
miyarseng aturipun
patih wangwang umatur malih
kagungan dalem arta
ingkang telas dinum
cacah gedhong gangsal welas
isenipun ing saben gedhong
satunggil
sami angalih yuta //

6. Punika sadaya wus baresih
kantun gedhong sakawan kang
wetah
sang nata lon andikane
patih parah karepmu
arta ing saisihe kuwi
pa maneh sira buka
dinum mring wadyeng sun
radyan patih aturira
yen suwawi lan karsa paduka aji
gedhong ingkang sakawan //

7. Winetahna kemawon prayogi
wajibing ratu asimpen arta
ajagi westhining gawe
ewed ayaning pungkur
mangka dadar lelering dasih
yen prepeganing karya
mrih kareksanipun
mangka praboting nagara
bilih ratu karem anggung simpen
picis
lepat dados boyongan //

8. Anisthaning ratu keh kang wani
temah ngalamat dahuruning rat
sang nata ngandika alon
ya apa karepmu
ingsun darma jumeneng aji
wus parcaya ing sira
gonmu mrih rahayu
saksana dyan patih medal
mangkya Madyan wrata tan ana
wong miskin
nanging cekap sadaya //

9. Awit tuwuk dananing sang aji
pan lumintu ben ari satemah
wadyabala asih mule
ing patih Betal Jemur
cipta sami mangsuli ing sih
denyamben santa budya
paramarteng wadu
ulah bawa kasudarman
pra dipati satri mantri wedyasih
myang ratu ing amanca //

10. Sangsaya keh pra ratu sumiwi
wit kongkulan dana kasusilan
sangking patih prabawane
nahan mangkya cinatur
sang atmendra rahadyan yayi
yoswane sang Nursewan
wus sel angkung taun
sami kewala lan Bestak
narpatmaja warnanya bagus respati
limpat pasang grahita //

11. Yayah rena sakalangkung asih
nalikeng nata amagelaran
supenuh wadya balandher
sagung kang para ratu
jajarira rahadyan patih
myang pra raja ngamanca
wangwang wingki ngipun
pra dipati myang satriya
ya ta sang sri Kobatsah ngandika
aris
heh patih kaya paran //

12. Ing adege putraningsun benjing
apa ana kang wani anglawan
salumahing bumi kiye
denira sudibya nung
pangidhepan kang pra narpati
iku pametyanira
patih nembah matur
dewaji nung tanah Ngarab
kang nimbangi putra paduka ing
benjing
kalawan tanah Ajam //

13. Sadyanipun sangang nagari
kang purun mring putra
padukendra
Mekah ngalab gagedhuge
ing Yaman malihipun
ing Kalkarib Kebar wus dening
kang Kam Srandil Rum Yunan
Mesir jangkepipun
sang nata malih ngandika
ing samengko apa ta wus padha lair
radyan patih manembah //

14. Inggih wonten ingkang sampun lair
wonten kang maksih wonten
wawratan
lyan dereng den wawratake
ngandika sang aprabu
yen mangkono sira apatih
lumakua priyangga
mring jajahanipun
ing mau nagri sasanga
kehning bocah lanang tumpesen
ja kari
lan kang neng jron wetengan //

15. Bedhelana apa dene patih
undangana kabeh wong somahan
sajrone ing taun kiye
waler papacuhingsun
aja na wong agawe bayi
patih matur sandika
ngling malih sang prabu
prajurit sira gawaa
kang saparo saperang tunggu nagari
patih tinundhung medal //

16. Sinangonan tigang atus kethi
mas barana patang puluh unta
radyan patih saundure

sangking ngarsa sang prabu
wus wisuwur wong sanagari
gusti radyan apatya
pinutus sinuwun
anumpes babayi lanang
nadyan ingkang neng wetengan
den bedheli
akeh ucaping jalma //

PUPUH XXV

Asmaradana = 13 pada

1. Mawarna wong kang prihatin
myarsa undhange sang nata
nenggih sanagara kabeh
larangan wong gawe anak
nadyan keh linarangan
ambok aja siji iku
kepriye mono iki ta //

2. Teka anganeh-anehi
salawasku durung myarsa
larangan kang kaya kiye
wong laki rabi punika
ingkang pinurih apa
iya amung siji iku
iya kang wis duwe anak //

3. Kang durung kaya ku iki
pancene arep tak gelak
awarna-warna ucape
tan lyan pamrihe priyangga
gawokaning agesang
nahan dyan patih kocap wus
sarawuhe dalemira //

4. Angagya siyageng dasih
derarsa dinuteng nata
umyang gumrah sawadyane
ting seliri wong wanita
miranteni kang lanang
ingkang mangka sangunipun
obat anget lawan karag //

5. Jeruk pecel kencur sunthi
lempuyang beras bang uyah
duk wus prapteng ubayane
gong beri tangara umyang
sagung wong kapatihan
bala koswastra supenuh
mirantya sikeping yuda //

6. Lir giri puspa marnani
sumbanganing wadya tantra
sanekyantya asri tinon
dyan patih ingkang kawarna
lagya ngimur kang garwa
solahe lir kupu tarung
mempeng sedhengnya pasihan //

7. Apan lagya pitung tengsi
duk panggihireng pangantyan
sang dyah yun milyeng priyane
lumuh manawi tinilar
tan pae radyan patya
denya sih ing garwanipun
temah sakamantyan welas //

8. Wratnya dinuteng narpati
dadya pinegat tresnanya
rasa-rasa sakalihe
ri sampunira busana
jangkep ing saniskara
dhasar warnanira bagus
karengga dening busana //

9. Tandya angkat radyan patih
gumerah swaraning wadya
ngriku radyan patih munggeng
swandana gempung kaparja
arja giniwangkara
lir bedhaya tangkepipun
anirig samarga-marga //

10. Tunggulnya mawarta asri
songsong yayah paksi krendha
sedhengira araraton
diudag lalayu kakandha
manyethi abra sinang
sinerang andres ing marut
kerut urute tan pegat //

11. Dudukan tar ngapit-apit
miwah waos wergu sulam
lan sanjata lanangane
barungan thathit makilat
tempur prabanirengkang
diwangkara anganguwung
budhalnya sangking Madiyan //

12. Mangkana lampahing baris
wus lepas saksana ngambah
wana miwah padesane
ngarara sami kebekan
dening wadya lalampah
dyan mambah tepining gunung
gunung lebak myang jujurang //

13. Lamining nu tan winarni
mangkya lampahira prapta
tanah Ajam jajahane
baris kendel radyan patya
laju nglampahken duta
pra mantri mring dhusun-dhusun
anumpes babayi lanang //

PUPUH XXVI

Dhandhanggula = 35 pada

1. Kadi dhandhang kehing wong kang ngili
mring padesan myang ing gunungan
miwah mring jurang papereng
wenenh mring luhuring gunung
ting renggenek wong kang garbini
myang ngungsekken nak lanah
de warta misuwur
radyan patih rawuhira
numpes bayi lanang wus keh kang ngemasi
dening duteng dyan patya //

2. Ri wusira gya budhal mring Ngarbi
prapteng tepis iring kagegeran
wong sami ngungsekken rare
nahan ingkang winuwus
darahira jeng nabi Brahim
bangsa Ismangil ika
tedhak kaping wolu
bagenda Simatma tengran
Ngabdul Muntalib jumneng dipatyeng Ngarbi
rahayu dudi darma //

3. Legaweng tyas paramarteng dasih
anoraga ambeg santa budya
mintir tan pegat danane
mring pekir miskin sagung
sami cekap nyandhang lan bukti
asih mring para dagang
dana krama sinung
rinayat keh dadya mitra
nagri Mekah kabawah Yaman nagari
bulu pekti ben warsa //

4. Atase ing Ngarbi nagri alit
nging kineringan silaning praja
denya alus babudene
sang dipati anulus
dibya murda ngenaki ati
temah ing kering kanan
pra raja sih lulut
anggepe sami ambapa
ing sapangreh subasitane respati
mrah arja parikrama //

5. Kacarita sira sang dipati
atmajanira sampun sawelas
samya priya sadayane
sing garwa tiga wau
dene ingkang sepuh anenggih
nama Siti Katikah
putranya puniku
tatiga pan sami priya
kang pambajeng radyan Abdaku
geng inggih
nanging datan prawira //

6. Sundhulanira nama dyan Jubir
dyan Ngujer nulya garwa pamadya
nama dyan Alib putrane
Abu Lahab panggulu
arsudiman rahadyan Ajil
kathahira sakawan
de garwa panunggul
anama Siti Katimah
paputra dwi radyan Ngabdullah
pangarsi
cahya pindha purnama //

7. Arinya nama dyan Abuntalib
garwa sepuh malih apaputra
radyan Ngabas panengrane
nulya dyan Ngabdul Samsu
jangkep putranya sang dipati
sawelas sami priya
nging sadaya wau
budinya sami kusabra
amung nyantri tan wonten kang
wireng jurit
mila sang adipatya //

8. Ciptanira antya sru prihatin
kaya paran nagriningsun Mekah
katemua rahayune
kapit ratu gung-agung
kanan kering tur padha kapir
yen luput ing pratingkah
ingsun mring pra ratu
tan wurung dadi boyongan
awit tan na kang yogya nanggulang
jurit
yen na satru mangrempak //

9. Baya ta wus karsaning hyang Widi
sinung anak sawelas tur lanang
durung ana babanthenge
ingkang dadi pikukuh
kuwat den lindungi wong mukmin
sagotrah warganingwang
paran dadinipun
yen klakon tinawan kopar
amamelas wadya gotrah wangsa
mami
mangkya sang adipatya //

10. Ciptanira antya sru prihatin
tansah salat khajat mring Betullah
dadonga ing pangerane
pan wus lami cinatur
datan kondur sang adipati
ambanter pudyanira
wus sawelas taun
kirangira kalih candra
sang dipatya dahat pangunguning
galih
dening sumpenanira //

11. Juru petang nujum ramal sami
ingandikan prapteng ngarsanira
sang dipati andikane
heh wong suratul nujum
palakiyah wong iladuni
babaren impeningwang
kang katon dening sun
sun dulu rante emas
lir andaru wetune sing gigir mami
seblak maring ngawiyat //

12. Datan suwe rante iku prapti
pan angadeg aneng ngarsaningwang
gayuh ngawiyat adege
praba gung muncar murub
padhang sabawana nelahi
kayon isining donya
kabeh padha tumyung
mring prenahing rante emas
rante nuli mobat-mabit anyabeti
kakayon ing sadunya //

13. Rubuh kabeh tan anak kang kari
anggulasah kadi binabadan
mung ranteku ngadeg dhewe
ing keblat papat terus
wetan masrik mangulon magrib
pan padha katanceban
jaban langit butul
tan ana kang katingalan
mung rante mas iku kang katon
pribadi
ana pange marapat //

14. Kayu kang rubuh anuli tangi
padha ngendholi pange rante mas
wus ketalen mirut kabeh
dene genge rante ku
meh kebekan ing jagad iki
mumbul anuli sirna
bali mring gigir sun
sun tangi awit sing kagyat
tan antara sun nuli anendra maning
ana maneh katingal //

15. Rante mutyara nelah wening
mijil seka ngulon-uloningwang
sundhul ngawiyat adege
ana ing ngarsaningsun
pitung langit lan pitung bumi
kabeh pan katanceban
ing rante ku mau
sajagat katon narawang
suwe-suwe rante iku sun tingali
ana pange marapat //

16. Katanceban keblat papat nuli
karungu gumuruh swaranira
wong sadonya prapta kabeh
sujut mring rante iku
nuli ingsun kasulak tangi
lah payo jarwanana
sagung para nujum
tur sembah anuwun duka
ila-ila lumangkung karsaning gusti
ri sang amardi sabda //

17. Ywa sangsayeng tyasira ring mami
saanane kono atinira
payo lairena kabeh
tur sembah para nujum
inggih tuwan benjing manawi
paputra miyos priya
prakoswa dibya nung
dados prajuriting alam
amumpuni kawijayan jayeng jurit
lalanang sabuwana //

18. Sadaya ratu kang sura sekti
sami kesor ing asmara laga
temah sumiweng sarehe
tur raga jiwanipun
dahat sami ajrih sarwa sih
kaputer isining rat
ingkang malang putung

ing rawe-rawe rantas
apranata mring putra paduka
benjing
gusti namung punika //

19. Pamanggihing pun abdi anuli
asemonta dhateng kancanira
pan samya guyub ature
leres turnya puniku
datan siwah sampun netepi
sangking ing nujum ramal
sang dipatya muwus
lah maneh sira bahara
kapindhone rante mutyara kang
keksi
para nujum turira //

20. Semuning rante mutyara benjing
bumi Mekah badhe wonten jaman
anyantuni sarengate
nabi Ibrahim kang sampun
pan minangsuh winangun malih
panutaning sajagat
mutyara kang semu
tan lyan sing darah paduka
kang murwani agal lembat inggih
nunggil
mijil sangking paduka //

21. Dupi sanalika sang dipati
sujud waspanya dres lir tinuras
wong nujum ginanjar kabeh
arta wastra brana gung
tangisira sang adipati
sing kapenuhan gengnya
ungraning hyang Agung
bubar nujum palakiyah
sang dipati kondur sru oneng ing
rabi
duk tetep sawlas warsa //

22. Duk prapteng dalem sang adipati
Siti Fatimah tinujweng karsa
luwaring resmi ing kono
sang adipati laju
wangsul malih mring Bettullahi
dumugekaken khajat
ing wau cinatur
Siti Katimah ri wusnya
sinarenan dupi wus antuk tri tengsi
nusul atur uninga //

23. Yen wus angidham antuk tri tengsi
ri sang duk myarsa turing kang
garwa
tambah sengkud panekunge
sang dyah saksana kondur
kuneng malem Jumungah nenggih
Siti Katimah nendra
supena kadulu
jeng nabi Musa tumedhak
angandika Katimah wruhanta iki
iku wawratanira //

24. Metu lanang tembe lamun lair
ku minangka prajuriting alam
bisa petak ngobahake
jagat gora gumledhug
sagara reh kagiri-giri
prabata prakampita
langit gora umung
kantaka sagung miyarsa
wong meteng truh kayu ron sol sah
sangking wit
kendheng gandhewa pegat //

25. Kembang wigar gagar sah sangking
wit
kocak jalanidi aprakatha
gara-gara gurnita reh
kilat thathit abarung
limeng dhedhet surya sumilib
lintang pating semburat
gora gra gumuntur
geter kang pratiwi goyang

satru tistis rusak wiyasaning jurit
sang dyah dupi mangkana //

26. Asru kagyat wungu sangking guling
sakamantyan pangunguning driya
ginanda arum astane
sare malih sang ayu
katon kangjeng Suleman prapti
arum kang pangandika
nini wruhanamu
yaitu wetenganira
metu lanang prawira sudibyeng jurit
alalana dikara //

27. Para ratu sakurebing langit
darma bae simpen raja brana
nanging anakmu kang duwe
wibawa kaya ingsun
amung kacek datan ngratoni
kang kumelip ing donya
bedane lan ingsun
nging sipat kang duwe endhas
wedi kabeh ya kaya mring jeneng mami
sinuyutan pra raja //

28. Dyah Katimah nulya wungu malih
astanira ginanda angambar
anrus kakulung wangine
sare malih sang ayu
nulya rawuh jeng nabi Brahim
arum kang pangandika
nini darahingsun
iku wawetenganira
metu lanang prawira kakung ing bumi
wiweka mandra guna //

29. De netrane putranira benjing
sinung awas angolah gagaman
kinacek lawan wong akeh
padha lan netra wolu
paningale netra kakalih
dari jine sadasa
padha duwe kalbu
kadi atining manungswa
kanakane sepuluh awase kadi
ya lir netraning jalma //

30. Warna gilap lir mutyara wening
tandhane kacek lan kehning jalma
iku akeh bilahine
mapan wis jamakipun
nora ngapa wong bakal luwih
ya gedhe rancananya
wus karseng hyang Agung
lan asih ing kawulanya
nora dhahar yen tan bareng lawan dasih
punggawa para raja //

31. Wusnya mangkana mukswa jeng nabi
dyah Katimah wungu denya nendra
ginanda arum astane
sare malih sang ayu
jeng nabi Adam ingkang nedhaki
ngandika wruhanira
kung kang sira kandhut
metu lanang tur sudibya
lan bobote padha lan gunung sakethi
nalika dhinawuhan //

32. Mangkana sang dyah kagyat sing guling
dening bayi kang neng jro wetengan
gumleger asru swarane
sang dyah kongsi anjumbul
tarataban ciptaning galih
dupi ngraos supena
ayem manahipun
astanya ginanda ngambar
sakamantyan pangungunira sang dewi
duk samana wus enjang //

33. Nahan gantya kawarnaa malih
lampahira rahadyan apatya
Betal Jemur sawadyane
tlatah Ngarab wus rawuh
ngambah tepis wiring nagari
gegere apuyengan
kuwur ura-uru
kang samya ngungsekken bocah
bumi Mekah oter kekes sru ning
miris
katur mring sang dipatya //

34. Lamun wonten papatih Madayin
praptanira numpes rare ingkang
jaler karsane ratune
wadyane tanpa petung
sang dipatya ngluwar semadi
andungkap petangira
kalih welas taun
medhak sangking Kakbatullah
undhang maring wadya santana
pra mantri
kinen saos sugata //

35. Sawarnanira kang sarwa adi
cipta kinarya aminta welas
yogya dadi rarubane
den alimana iku
lampahira numpes babayi
samapta sawawannya
pirang-pirang pikul
samya arungub diwangga
neka warna gya budhal sang adipati
ngiringaken sugata //

PUPUH XXVII

Mijil = 25 pada

1. Ngungsut bawa mijil sang dipati
nitih kuda wadon
minta welas mindha boyongane
prapta pabarisannya dyan patih
na wadya Madayin
tur uning alamun //

2. Dipati Mekah sowan mariki
ngaturken bon-abon
gya tinimbalan prapteng ngarsane
radyan kalih dupi tumingal mring
sang dipatyeng Ngarbi
kamantyan jrihipun //

3. Dadya enggal denira marpeki
anyandhak tan alon
maring dipati Mekah astane
den jak salaman tansah tur ajrih
kinen lenggah nginggil
ing smu datan ayn //

4. Sagunging kang para putra Ngarbi
ngabekti kumroyok
radyan patih dupi myat cahyane
dyan Ngabdulah
tan samar ing galih
yen nur buwat nabi
rasul kang panutub //

5. Estu dumunung neng putra Ngarbi
duk umajeng alon
arsa ngabekti rinangkul age
dyan patih mesem manyipteng galih
sida angabekti
sun sembah ping sewu //

6. Ri Wusnya sadaya angabekti
sang dipati alon
matur angaturaken rubane
sarywa ngrarepa netya minta sih
rahadyan apatih
kakenan tyasipun //

7. Temah lulut sih mring sang dipati
nulya ngandika lon

ya dhuh kakang aywa ta selarse
lampah manira numpes babayi
nging waged ngalingi
ing sriranta estu //

8. Kadi sang nata pracayeng mami
mangsa ta kalakon
sang dipati langkung panuwune
dupi saya dangu radyan patih
waspada saliring
dipati smunipun //

9. Dadya inganggep sudarawedi
pyagung kalih bonyo
datan mantra anyar papanggihe
kocap samanten radyan apatih
lajeng den aturi
mring Mekah lumaju //

10. Daut sadaya wadya Madayin
ing nutan kacriyos
dupi ing kitha Mekah praptane
sagung ratu punggaweng Madayin
amakuwon sami
wonten ngalun-alun //

11. Kebekan dening wadya prajurit
asri kang pakuwon
tinon alajur-lajur ajejer
prande langkung pambojakramining
sang dipatyeng Ngarbi
mring wadya Madayun //

12. Saksana radyan patih aparing
arta myang panganggo
dhateng janma Mekah sadayane
para mantri tekeng pepekir miskin
jalu lawan estri
tan beda sungipun //

13. Awekasan sami ajrih asih
prasami kawiyos
maring radyan patih panggunggunge
de ber brana tur rahayu budi
para marteng dasih
ambek santa luhur //

14. Tan prabeda wadyanya dyan patih
gih sami kawiyos
maring sang dipati Panggunggunge
denyamboja krama amenuhi
kacihna ing galih
budi darma alus //

15. Marma ing saben ari sang kalih
tan pegat patemon
condhong wardaya sami dene
datan mantra ageng lawan alit
lir sadherek nunggil
yayah rena tuhu //

16. Kuneng Ngarab ing samangkya
ganti
Madayin kacriyos
ing nalika dyan patih ungkure
sri Kobatsah grah sanget ngranuhi
wangwang animbali
sang narendra sunu //

17. Nata ngling kulup sapungkur mami
umadega katong
ambawani sa Madayin kabeh
mung wekasingsun mring sira kaki
iya si apatih
iku gagentiku //

18. Poma akunen bapa sayekti
punjungen lalunggoh
bumi saleksa tan tuna angger
dene sira pinetya ing nguni
madeg ratu luwih
binathara punjul //

19. Angreh jajahan sagung para ji
reprep awotsinom
sira ratu pinituwa dhewe
ngatas angin tekeng bawah angin
praja kopya maswi
nungkul atur-atur //

20. Ri wusira sampet ing waweling
sang nata mur layon

sajroning pura gumrah swarane
sagungira ingkang para manis
ingkang kawratan sih
sru pamularipun //

21. Asasambat dhuh gusti sang aji
ngong bektanen layon
katuwon tega tilar dasihe
ana ingkang rontok-rontok weni
nyablek-nyablek wentis
lulur-lulur suku //

22. Kantun nibeng babatur gumuling
nahan kang wus layon
tandya dhinerekken laluhure
nenggih saerah sri narapati
kawarna kang kari
sang narendra sunu //

23. Kocap lajeng jumeneng narpati
ingestren pra katong
sang prabu Nursewan bisikane
sang binathara anyakrawati
Bestak wus kinardi
papatih Madayun //

24. Amarentah sagung para aji
misesweng antero
ning rat jajahan Madaying kabeh
wus ingestren ing sagung para ji
petyanira nguni
patih Betal Jemur //

25. Ing samangkya pan wus anetepi
samangke kacriyos
nagri Madayin senapatine
prabu Ibruskara angemasi
atmaja gumanti
Kistaham ranipun //

PUPUH XXVIII

Dhandhanggula = 23 pada

1. Sarkarane nagari Madayin
senapati sang raja Kistaham
ing Madayin babanthenge
prawira tiru buyut
canggah wareng sami sinekti
sadaya tiru bapa
tate munah satru
nglar jajahaning Madiyan
daya deye raja Kistaham puniki
tan pisan ngemperana //

2. Lir laluwurira nguni-uni
mung jaile denya pala cidra
ngandelken banjet nyenyete
luwes anjabung alus
karenah akale ngenting
nging akal balendokan
pramila tan turun
kadi ingkang kuna-kuna
mangkya sang bathararsa anuduh
mantri
kinen mundhi pustaka //

3. Pinaringken mring rahadyan patih
Betal Jemur mangkya ingandikan
caraka wotsari lengser
sangking byantareng prabu
cacah dhomas punggawa mantri
sadaya anurangga
gupuh lampahipun
ing ngenu tan winursita
prapteng Mekah wus panggya
rahadyan patih
srat sinung gya tinampan //

4. Tinupiksa mangkana kang tulis
penget kang surat narendratmaja
ing Madayin adi kaot
ingkang miseseng wadu
sayogyane tumeka maring
bapa patih ya sira
arya Betal Jemur
wiyose sun weh weruh ring sira
sapungkurme rama ji praptaning
jangji
mengko sun madeg nata //

5. Anetepi wirayatmu nguni
ingsun jujuluk prabu Nursewan
nyakrawati buwana ngreh
lan si Bestak sun junjung
dadi mangka papatih mami
sira tulus amonga
marang jenengingsun
sun punjung bumi saleksa
apa dene sira ingsun undang mulih
mring nagara Madayin //

6. Saciptanira rahadyan patih
iki tutug gon sun pawong mitra
lan kakang dipati kene
kang marentah wus surut
tan sumelang gonku ngalingi
mring pawong sanakingwang
dyan patih kocap wus
undhang ing wadya balanya
siyagarsa kondur mring nagri
Madayin
duta wus ingangsulan //

7. Mesat sangking ngarsaning dyan
patih
sigra-sigra prawara cudaka
pra mantri dhomas lampahe
nahan gantya cinatur
garwanira sang adipati
Mekah Siti Fatimah
babar miyos kakung
sareng sadalu kalawan
Siti Mahya garwanya Tambi Jumiril
gih sami miyos priya //

8. Cinarita lamine garbini
Siti Mahya asring-asring kagyat
dene kang neng wawratane
gih jabang bayinipun
neng jroning padharan awaking
sang dyah ing tyas trataban
sru pangungunipun
cipta warnane kaya pa
nahan samangkya sang adipati
Ngarbi
langkung sukeng wardaya //

9. Ri sedhengira enjing tinangkil
lan dyan patih Betal Jemur denya
arsa kondur sawadyane
sumekta neng lun-alun
radyan patih lagyarsa pamit
wangwang dipati Mekah
tur uning kalamun
ing ratri kang garwa mbabar
mijil priya nulya ken mundhut
kang siwi
prapta ngarseng dyan patya //

10. Radyan putra pinangku anuli
radyan patih mesem wor ngandika
bagus temen bocah kiye
ana gunane besuk
sutanira kakang dipati
yen prapta ing diwasa
prakoswa dibya nung
prajurit lalanang ing rat
widikdaya kaputer ing
nungswabumi
mangka papaku alam //

11. Tuhu pamungeraning ajurit
tanpa lawan ing asmara laga
rantas ingkang rawe-rawe

kang malang-malang putung
apranata kang pra dipati
sanggyaning bumintara
kasor prang sumuyut
senimbah kang pra narendra
duk miyarsa sira sang dipatya
Ngarbi
nuwun nekem mustaka //

12. Dadyemut panekungnya ing nguni
tinarima ring hyang maha mulya
mangkana alon ature
inggih kang mugi kabul
ing pangestu paduka kadi
lawan sungana tengran
putranta puniku
dyan patya ling rane Kamzah
pan ing tembe sugih jajuluk pribadi
anut kaprawirannya //

13. Kakang putranta lare puniki
yen sembada ngong pendhete anak
manirangsung prabeyane
salir waragadipun
sigra mundhut mas pitung sapi
prapta sinungken agya
sang dipati nuwun
sang Ngabdul Muntalib nedah
mundhut putranira ki patih Jumiril
katur ing dyan apatya //

14. Wangwang pinangku ing wentis
kering
radyan Khamsah aneng wentis kanan
winangwang-wangwang kalihe
dyan patih Betal Jemur
kabelet gumujeng nulya ngling
bocah iki sambada temen
warnanipun
ireng manis pamulunya
sirah bunder rambute abang barintik
leker wadananira //

15. Amidara dene amantesi
puniki benjang lamun diwasa
julig akeh kasektene
sambrana andalurung
amuthakil tungtung besiwit
kaworan angalunyat
imbuh-imbuh besur
sathithik rada nyalunthang
smu ndaregil kaprawiraning ajurit
sangang puluh sasanga //

16. Kalamun wis umur wolung warsi
kaki-kaki kena den karenah
amesthi kalong donyane
yen umur sangang taun
bisa ngutil padhanging linggih
kan duwe tan karasa
nire darbekipun
yen umur sepuluh warsa
bisa maling anugel dhasing narpati
tan kongsi kawenangan //

17. Palayune benjang rare iki
padha lawan pangraping turangga
sawidak asta umbule
mancolot amalencut
swidak asta benggang lan siti
yen nuju neng paprangan
denira malencut
bisa ing telung pamucang
kongsi kaku atine mungsuhe sami
lamun nuju mangkana //

18. Akeh para ratu ingkang sedhih
yen asanggweng asmaradi laga
sasat kena tambang rawe
darijine ing besuk
patagihan pating gariming
yeng nora ngemak-emak
endhasing pra ratu
yekti banjur gerah uyang
nanging apik tan arsa dhasing pra
mantri
upama kagepoka //

19. Banjur age-age den wisuhi
kipa-kipa sru denya tan arsa
mung sirahe raja bae
bocah roro puniku
manira kang angambil siwi
nulya aparing emas
malih tigang pikul
tinampen mring sang dipatya
sarywa matur lajeng paringana nami
ngandika radyan patya //

20. Duk manira mangku bayi kalih
wentis kang kiwa karasa emar
kang tengen emir samangke
kakang lare puniku
putranira ngong rani Amir
kang kiwa Umarmaya
puniki apatut
poma sampun kongsi pisah
bayi kalih tunggilena siyang ratri
ri sang mangestu sabda //

21. Ri wusnya mangkana radyan patih
tandya nurangga myang sang
dipatya
ing Mekah inggih andherek
dyan patih konduripun
saha wadya gumerah asri
songsonge kang pra raja
ya abra dinulu
tinon yayah paksi krendha
myang swaraning lampah lir robing
jaladri
duk prapta jabeng kitha //

22. Sang dipati Mekah kendel nuli
sasalaman lan rahadyan patya
rasa-rasa sak kalihe
nganutaken pandulu
sang dipati Ngabdul Muntalib
duk barisnya wus lepas
sang dipati kondur
mung patih Jumiril ingkang
kinen dherek jajahan Ngarab pra
sami
kinen saos sugata //

23. Prapteng lalampahan tigang ratri
patih Jumiril pandherekira
asaben-saben makuwon
tan na kirangipun
sugatanya mintir anggili
wenah penuh warata
sawadya sadarum
Jumiril wus tinarima
kinen wangsul saksana gupuh
ngenjali
lir tingkahing asmara //

PUPUH XXIX

Asmaradana = 38 pada

1. Lajeng kur-ungkuran sami
Jumiril lawan dyan patya
sru kapirangu kalihe
Jumiril ciptaning driya
lahela mring dyan patya
tan kawarna lampahipun
Jumiril sawadyanira //

2. Sampun prapta ing nagari
Mekah nulya matur nelas
niskaraning denya ndherek
sang dipati langkung suka
mangkya nagari Mekah
dyan patih sakonduripun
maweh pangunguning jalma //

3. Sadaya jalu myang estri
gedhe cilik tan prabeda
denya kasengsem manahe
mring sira radyan apatya
denyambek paramarta
balaba ring reh rahayu
tyas pindha pasthika maya //

4. Temah ing praja makingkin
dene sato myang kukila
lir nulya ngungun isthane
tan osik kang taru wreksa
dene tan kamarutan
kadi tunutur pangungun
ning sagung wong sanagara //

5. Langkung malih kang parabdi
samya tontonen maksihnya
radyan patih sawadyane
denya gumrah ing sadina
dina among kasukan
sinuguh belabar sekul
ulam lawan papanganan //

6. Ing mangke nyenyet asepi
tan na sabawa kapyarsa
nahan gantya winiraos
ingkang maksih alalampah
radyan patih duk prapta
tepis wiringing Madayun
nulyanduta tur uninga //

7. Sang prabu anyakrawati
ing kono nuju sinewa
para raja dipatyandher
prapta cudakaning patya
srat katur ing sang nata
binuka sinuksmeng kalbu
sawusnya nulya ngandika //

8. Heh Bestak si bapa prapti
nanging isih aneng marga
undhangana wadyani ngong
sun arsa tumindak mapag
patih Bestak tur sembah
bok sampun susah pinethuk
pun bapa tiyang punapa //

9. Tus trubus yektose ngabdi
putuning juru madharan
duk eyang paduka katong
sri maha prabu Sakerah
pun Nindahu punika
inggih juru mangsakipun
sri narendra dupi myarsa //

10. Aturing Bestak apatih
sakalangkung dukanira
asugal pangandikane
si Bestak iki wong edan
sun meksih kaengetan
rama ji wawelingipun
mawanti mring jenengingwang //

11. Pinurih nganggepa kadi
suwargi jeng rama nata
bapa mangka gagentine
amomong ing jeneng ingwang
pae dhewekne iya
nora nana kang amuruk
awit tan menangi bapa //

12. Sayektine ingsun wedi
kalamun anikelena
wawelinge rama katong
andheku ki patih Bestak
sakalangkung ajrihira
tandya ingundhangan gupuh
para raja myang dipatya //

13. Satriya punggawa mantri
hulubalang pajineman
sang nata jengkar ngedhaton
ing dalu tan winursita
enjing sri maharaja
sawusing busana laju
amiyos mring panangkilan //

14. Ki Bestak sampun sumiwi
lan sagung kang para raja
pra dipati satriyandher
supenuh kang wadya koswa
neng lun-alun agelar
buntu ponang marga agung
sang bathara angandika //

15. Apa wus sumekta patih
ki Bestak sampun aturnya
wong-wong kinen budhalake
prajurit ingkang pangarsa
mangka cucuking lampah
raja Cina lan Magelur
Nglanung Mandras lan Cemara //

16. Sumundhul ing para rayi
Kenanuk lan si Rubinah
Dribasit nyukuh wus dene
sri Bubarwan myang malebar
Ngindu lawan Ternatya
Paris Ngrus ingkang sumundhul
nulya tindaknya sang nata //

17. Ginarbeg wira pinilih
ing ngarsa wadya Daleman
sangang kethi sami kapten
sagung wahana dipangga
asri sumbaganira
sarwa brit topong mas murub
abaruti waja gilap //

18. Tempuh lan prabaning rawi
remrem makulat singa myat
pratistha pasi kepane
amandhi lukita muka
kang sumundhul wurinya
prajurit wong sangang ewu
samya wahana blegdaba //

19. Pasikepannya jemparing
sangang ewu numpak kuda
candraswa pasikepane
weneh memreng wahananya
sikep towok myang kantar
cacahira sangang ewu
kang swandana adal-adal //

20. Apasikepan cempuling
numpak unta sangang sasra
bedhama pasikepane
numpak warak sangang sasra
musthi boji serampang
numpak kemar sangang ewu
pasikepan gandhirajang //

21. Myang wadya wahana kuli
asikep jiret sarampang
tindak dalem sang akatong
ginarbeg mantri prameya
nitih liman lan abra
dalajug kancana tatur
kembar sirating baskara //

22. Duduk kantar nubing wuri
tinggar jepun kering kanan
kang munggeng wuri sang katong
rekyana apatih Bestak
sawadya kapatihan
kalih leksa yitneng kewuh
lawan sagung pra dipatya //

23. Horeg mahetala gonjing
sing kehning baris lalampah
lir wredyangga sasra tinon
kaget gadgada kang jaga
jaga-jagani jagat
panjrahningkang wadya laku
mur laning kisma sinampar //

24. Ing wadya ingkang lumaris
sumunggut kuda dipangga
aselur liweran tinon
wuwusaen wau kang prapta
aneng tanah pabeyan
radyan patih Betal Jemur
wus atas pamiyarsanya //

25. Yen nata methuk pribadi
dadya ginelak lampahnya
tan adangu antarane
kepethuk samya pangarsa
mire wadyeng kapatyan
bandera baris sasiyung
atembak wadya melatar //

26. Myang sagung para dipati
wonten sajawining marga
Betal Jemur duk waspaos
mring nata gya sah sing kuda
nata dupi tumingal
lamun dyan patih tumurun
sigra jinrumken dwipangga //

27. Betal Jemur malajengi
maring gyane sri narendra
sang kalih sami onenge
radyan patih lan narendra
sareng paran-pinanran
duk cundhuk dyan patih gupuh
mendhak arsa apranata //

28. Asta cinandhak mring aji
datan sinung awotsekar
dadya mung salaman bae
dyan patih tandya binekta
minggah tunggil saliman
patih Bestak nyandhak angkus
minangka seratinira //

29. Tengara budhal sang aji
gumuruh swaraning bala
lir kocaking samodra rob
kocap dupi neng margana
laris tindak sang nata
akathah pandangunipun
dhateng rahadyan apatya //

30. Wus katur sadaya ngenting
amung nalika neng Mekah
kang datan den aturake
binawur wus kathah pejah
bayi jaler tumpesan
ing manca nagri sedarum
tekeng gunung padedesan //

31. Sagg nata suka ing galih
myarsa ture radyan patya
laris tindaknya sang katong
nulya wonten paksi munya
neng luhuring palana
wus dangu denya tut pungkur
smu kagyat sri naranata //

32. Nulya Bestak ababisik
matur maring sang bathara
paduka dangua katong
artinipun paksi munya
pun bapa kadi wikan
angandika sang aprabu
bapa iku jarwanana //

33. Unine manuk ing nguni
Betal Jemur aturira
punika beluk lan dares
nedya sami babesanan
beluk kang urun priya
dares urun estrinipun
paksi dares ananedha //

34. Tumbasan dhusun kang sepi
wontena kalih kewala
paksi beluk wangsulane
gih nyagahi kang mangkana
yen maksih bagus Bestak
dados papatih Madayun
nadyan nedhaa sadasa //

35. Beluk inggih anyagahi
sang nata mesem miyarsa
rahadyan patih ature
ki Bestak tambuh solahnya
kalangkung denya wirang
myarsa ture Betal Jemur
nata rawuh jroning kitha //

36. Betal Jemur wus den panci
anenggih sabin saleksa
panembahan jujuluke
tinari binapa-bapa
yen kala sinewaka
munggeng keringnya sang prabu
lenggah ing padmasana mas //

37. Lir tan kena sah sakedhik
lawan sang sri maharaja
dene sagung kang pra katong
sedene ki patih Bestak
sami lungguh ing ngandhap
mangkana sedhengnya wuwus
sang nata enjing sinewa //

38. Aglar ingkang para aji
tenapi pra manca raja
dipati satriya andher
punggawa mantri lubalang
prawara dining kanang
ing panangkilan supenuh
sadaya angraras driya //

PUPUH XXX

Mijil = 29 pada

1. Markelu sagunge ingkang nangkil
sang nata ing kono
pinrak mungguhing dhampar
rukmine
abusana kaprabon tulyadi
cahyaning sang aji
nganguwung umancur //

2. Anenggih ing Pijajar sang yogi
celak lan sang katong
petarenan ing saniskarane
karseng nata tan kepyan sang yogi
kang tinari-tari
swahar jeng praja gung //

3. Dereng dangu denira tinangkil
kangjeng sang akatong
anulya wonten juru langlange
ing tampingan tur uning samangkin
jajahan Madayin
sanget ura-uru //

4. Kathah risak ingkang palakatri
dhusun sami jemblong
awit jalma sami susah tyase
temah nilar pakarangan panti
marginipun sangking
tan keni wong luput //

5. Tansah nrapken dhendha saben ari
kang tan saged asok
dipun belok saweneh rinante
cinangkalak pramila semakin
pasebaning patih
pasakitan agung //

6. Ting lelathak kang den cengkalaki
kan sami binelok
ting bagogok dene rinante
pating karencang datanpa wilis
sanget sami sedhih
sangking ring reh rusuh //

7. Boten etang dosa geng lan alit
sinami kemawon
siasatnya dene tyang kang angles
sangking wrat raja pundhuting patih
duk kacepeng nuli
tinlikung mrekungkung //

8. Boten luwar yen dereng ngesoki
kalih belah keton

sri narendra kamantyan dukane
wahyaning sabda datan sumirih
heh si Bestak kuwi
polahe arusuh //

9. Misesa prajaningsun Madayin
ka kaya mangkono
iku dudu patih lalabete
ngrusakaken ar jayuning bumi
tan pisan ngemperi
bapa Betal Jemur //

10. Apa baya tan kepengin dadi
papatih kinaot
kalokeng rat becik caritane
kaya bapa Betal Jemur nguni
bok den irib-irib
crita kang lir iku //

11. Nanging nora malah-malah dadi
gegering sakeh wong
baya wus pinasthi Bestak kuwe
atine lir kuthila si anjing
wateking dhadhemit
kang den angge iku //

12. Dudu watake manusa yekti
yektine mangkono
angrusake bumi-bumi kabeh
miwah anusahken kehning jalmi
ingkang laku tani
wus tatela iku //

13. Seka tingkahe si murka piti
arda laning awon
teka kaya mangkono polahe
tan mantra yen rumeksa si anjing
mring kartaning nagri
yen mangkono iku //

14. Kon nunggu dhewe desa kang sepi
karang celeng jingklong
si Bestak iya iku patute
awit tan nglabeti raning patih
pangalasan nuli
dhadhuhna dukengsun //

15. Sakabehe marang ing si patih
gya kentar kang kinon
angujari prapta ing ngajenge
kyana patih pangalasan nuli
dhawuhken salirning
dukane sang prabu //

16. Patih Bestak dupi amiyarsi
linge duteng katong
sru tumungkul angusapi luhe
denira dahat angrasa sisip
nata ngandika ris
mring sang maha wiku //

17. Bapa karsaningsun bab ing patih
ing nagarining ngong
bokya balia mring sira maneh
drapon tentrem pulih lir ing nguni
wit tan ana kang yogi
mrinani jenengsun //

18. Kajaba sira bapa lan maning
swargi rama katong
mring sun mawanti-wanti welinge
pinrih manut rigenmu salirning
atasing pakarti
wiku Betal Jemur //

19. Kewran ing tyas margi wus udani
kitab kang suraos
tatela lamun dudu pasthine
amatihi sang sri nyakrawati
Bestak kang pinasthi
papatih Madayun //

20. Nulya matur mring sri narapati
pukulun sang katong
sampun sangsaya mring tyas risake
padhusunan prituwin nagari
gih amba sang aji
kang sagah angejum //

21. Anentremken lir ing nguni-uni
nging karsanta katong
sampun ewah pun Bestak dadoseng
papatih nagri dalem Madayin
cethanipun inggih
tan kenging linintu //

22. De pun Bestak rehe kang nalisir
ing mangke kemawon
kula ingkang murih prayogine
sang sri duk myarsa ture sang yogi
antya sukeng galih
lalu angedhatun //

23. Bubar sadaya punggawa mantri
satriya pra katong
nulya sowang-sowangan antuke
mung ki patih andherek sang yogi
ri wusira prapti
ing Pijajar laju //

24. Agupita purna sang wikwaglis
juru sratnya kinen
akarya serat pitembungane
dhawuh sangking pyaywagungkakalih
dhateng sadayaning
jajahan Madayun //

25. Tan ngarani janma kula tani
liring srat anapon
sira padha mituhokna kabeh
poma aja na owah lir nguni
bab tata tataning
desa saliripun //

26. Den lir nguni ring kala sang yogi
masih ing kaparbon
ri sampunira dadya surate
kyana patih nuding kang pra mantri
anebarken tulis
maring dhusun-dhusun //

27. Sadaya jajahaning Madayin
kawratan pawartos
sakala janma samyeca tyase
suka seneng ingkang laku tani
myang kang samya grami
tan sangsayeng kalbu //

28. Sampun wangsul kadi nguni-uni
manahe sagung wong
ingkang paran-pinaran lakone
saari dwi saari myang tri ari
sadaya basuki
tan sangsayeng enu //

29. Janma dagang gih mangkana ugi
dupi sang akatong
amiyarsa dahat suka tyase
de prajanya wus arja lir nguni
nahan ta ing ngarsi
lir larasing gambuh //

PUPUH XXXI

Gambuh = 14 pada

1. Radyan Hamzah kang cinatur
wus yuswa sepuluh taun
saya katon baguse rahadyan Amir
cahya lir wulan sumunu
dinuk lir mukswa sangking gon //

2. Dedeg pideksa nrang semu
alus lurus ingkang bau
awlar wijang ingkang pamidhangan
wingwang
jri jwa murtyeng ngri ngrerayung
pasemone dhongoh tengoh //

3. Lampah-lampah tindakipun
ya wiletan kaduk ruruh
nerah mandra susela krama prak ati

yen ngandika manis arum
masang wiweka tan keron //

4. Limpat panggraita putus
manis jait ing pamulu
andhap asor pasaja tembung mlas asih
jetmika parikrama lus
dadya kondhanging wiraos //

5. Keh para dyah lengleng mangu
yen andulu mring sang bagus
rehning dyan Khamzah maksih kapara alit
dadya tan kapadhan kayun
brangtane sagung wong wadon //

6. Perawan welanjaripun
myang randha somahan gandrung
kempong perot jambul wanen nini-nini
kedanan mring sang binagus
iya tan pangrasaning wong //

7. Siyang ratri gumarumung
tan liyan ingkang cinatur
nenggih namung baguse rahaden Amir
kang lalaku tiba kabruk
ya dhuh gusti raden anom //

8. Kang mususi lenguk-lenguk
sakosekan sang abagus
kang ambathik duk lagya damoni canthing
ya dhuh babo raden sunu
kang angantih legog-legog //

9. Sasentegan raden bagus
kang anenun kapirangu
sasentegan asasambat raden Amir
kang anutu mandhing alu
sasambat wong bagus anom //

10. Sapolahe teka patut
ya ta lah ambak wong bagus
teka nora nana ingkang den waoni
begjane kang darbe sunu
na rowange mangsulyalon //

11. Weruh apa kowe amung
gunggung begja kang susunu
aku krungu jare gusti jeng dipati
neng Kakbah tan kondur
sawlas taun jungkung panon //

12. Dhahar sarene cinatu
lah iku patukonipun
manthuk-manthuk rowange kang den tuturi
na weneh wong wadon muwus
yen sun rasa awakingong //

13. Tanpa gawe nahen gandrung
lir kate pan ngrangsang gunung
paribasan si cebol anggayuh langit
pantes ngarsakna wong bagus
pra putri atmajeng katong //

14. Kang dhe gedhe prajanipun
lah iku patute besuk
mendah ngarsakna wong kang kaya ku iki
kuneng wadon ucapipun
cinarita sang wiranom //

PUPUH XXXII

Sinom = 29 pada

1. Kawistara yen sudibya
kasudirannya ngenteni
atanggon tan milih papan
meksih timur anrang westhi
prakosanira luwih
mantep tatag tur ateguh
kang rama langkung sihnya
cipteng tyas katrimeng Widi
pandongane dening hyang kang
maha mulya //

2. Yoswanira radyan Kamzah
sadasa warsa lumaris
sami lawan Umarmaya
datan sah ing siyang ratri
dyan Amir jetmikani
dyan Umarmaya ambesur
cacag pinten gengira
bisa ngrenah kaki-kaki
wicarane wasis amaliwat ujar //

3. Kadya ta lare kajiman
wiweka julig awegig
sembrana aparikena
radyan Marmaya puniki
sambada lan kang warni
pan mangkana rengganipun
bunder wadananira
rekmane abang barintik
ireng manis manise semu
sembrana //

4. Dedeg methesel kepalang
nanging pamidhangan wiwing
tingalnya delik ngatirah
anggung cinthing-cinthing lathi
lathi jongor amanis
yen ngandika tuntung guyu
swarane rada erak
wiletan pasemon lungit
tembung luwes luwese rada
naranyak //

5. Nranyak ngepak-epak sirah
parandene parak ati
prak ati asmu naranyam
muthakil jetmika bengis
melikan andaregil
nanging sedhep tibanipun
dremis delap tur ladak
anyalunthang melas asih
akalahan nging sok ngepak-epak
sirah //

6. Pratama pasang graita
ngentasi salirining kardi
patitis lamun micara
angen-angene undhagi
datan kewran tinari
waskitha drigameng kewuh
tatag kebat tur cukat
lumuh kakenan kudyolih
mung pothete akarya sandi
upaya //

7. Amelikan remen donya
nanging nora nedya sugih
emanan nanging balaba
wus pinansthi mring hyang Widi
radyan Marmaya iki
neng antya anuksumeng guyu
sinung waris mangkana
samana rahadyan kalih
saben ari tan kena sah sanalika //

8. Mring pundi pundi kewala
Marmaya inggih kakinthil
saparane radyan Khamzah
ri sedengira kawarni

ameng-ameng mring jawi
aningali rare gelut
rame surak-sinurak
agenti banting binanting
samya suka sagung rare kang
tumingal //

9. Ngepung ingkang gagelutan
duk celak rahadyan Amir
amiyag rare sajuga
denya kedyarsa udani
ingkang banting-binanting
kang winiyak nulyan jagur
radyan jinengkang-jengkang
mesem dyan Kamzah lan nolih
Umarmaya anyentak Kamzah
malesa //

10. Sigra males radyan Kamzah
rare cinandhak binanting
ajur tekan babalungnya
kulite pating sulawir
kinukupa upami
jisime tan na sawakul
wus awor lawan lemah
kang duwe anak nangisi
nulya marek maring sang dipati
Mekah //

11. Nulya samya ken bicara
genging rare kang binanting
kalawan rahadyan Kamzah
estu ageng kang binanting
lawan rare miwiti
ing kale wus limrahipun
rare padha dadolan
sapa wruha tekeng pati
nora dadi bicara mantuk kewala //

12. Radyan kalih duk samana
ri sedheng samya kakaring
arsa ningali brahala
kabuyutane wong kapir
jroning nagari Ngarbi
maksih kathah kapiripun
saben dina pinuji
pinaripurna unggyaning
sajen-sajen sumaji mawarna-warna //

13. Aran dhongka pamidikan
ing wuri kineton asri
dyan kalih ri wusnya prapta
manjing dhangka aningali
sajene warni-warni
myang pandamnya ting palencur
pinetri ginubahan
sajen nulya den ambili
dening Umarmaya sigra
pinanganan //

14. Sakarine binalengkrah
pandame sami pinatin
kang tunggu dhangka anulya
srengen lan anggawa gitik
arsa marpeki maring
Umarmaya unggyanipun
ujarnya wor bramantya
monyet iki kang marahi
tharuthusan angrusak patung
goningwang //

15. Rupamu lir bajing alas
besure ngudubilahi
ya rasakna mengko sira
mati ingsun jemalani
Umarmaya nauri
wong ngaku tan melu melu
mrene ki mau iya
adhimas ingkang marahi
sarwi mire alingan mring radyan
Kamzah //

16. Wong kang tunggu dhangka mojar
padune bahe sakepis
netra wruh dhasar ya sira
kang marahi ngrerusuhi

ngrusak tatunggon mami
mengko bilahyanta kamu
dyan Kamzah pinarpekan
arsa jinemala nuli
wong cinandhak binanting ajur
galepang //

17. Dhangka sigra ingobaran
ing ngriku sagung wong kapir
duk uninga langkung kagyat
de dhangkanira binesmi
dening radyan kalih
saksana arsa pinikut
duk myat rowange pejah
manahnya samya sru wingwrin
dadya mundur mung nguman-uman
kewala //

18. Radyan kalih pinrih kesah
tandya kondur mring nagari
kang darbe brahala sigra
milungguh mring sang dipati
jalwestri tanpa wilis
saksana alon dinangu
denira sami sowan
matur kang milungguh sami
putra tuwan mejahi tyang tengga
dhangka //

19. Lan ambesmi kabuyutan
ngandika sang adipati
bocah dwiku wruhanira
wus tan kena sun wuruki
sakarepira dadi
mring babayi roro iku
sadyane wong kopar
kendel wekasan apikir
lan rowangnya wusana mantuk
sadaya //

20. Nulya kangjeng sang dipatya
animbali putra kalih
dyan Amir lan Umarmaya
sudarma angandika aris
heh sira bayi kalih
dolana sajabanipun
kutha kewala aja
padolan jeroning nagri
sakarepmu yen aneng jabaning
kutha //

21. Dyan kalih matur sandika
nulyarsa meng-ameng maring
nenggih sajawining kitha
kalunta sangsaya tebih
radyan dupi ningali
kebon witnya kurma agung
dyan Umarmaya sigra
malumpat prapta ing nginggil
ngundhuh kurma kang mateng-
mateng dhinahar //

22. Radyan Kamzah duk tumenga
dahat denira kepengin
nulya ngling sun tibanana
kurma kang mateng sathithik
Umarmaya tan nangling
cipta nyobaa riningsun
malah angenak-enak
tan grewes den jajaluki
dupi noleh Marmaya sarywa
anyentak //

23. Yen kowe kepengin kurma
ja pi jer brebegi kuping
ambok ya menek priyangga
padha duwe tangan sikil
nora kober ngalethis
anggung gawe celak-celuk
dyan nangling temen kakang
nora aweh sun jaluki
Marmaya ngling temen lah arep
angapa //

24. Rahadyan Kamzah anulya
ngulati kurma kang dadi

nging sadaya arang-arang
kang dadi namung sauwit
Umarmaya ugyaning
sigra cinangdhak witipun
kurma binedhol rebah
Marmaya malembang aglis
nyamuk-nyamuk wor gumujeng
latah-latah //

25. Nulya wit kurma kang rebah
papahira den titihi
dhumateng rahadyan Kamzah
denira dhahar milihi
kang mateng-mateng nuli
radyan Marmaya tumurn
thuk-manthuk kalinceran
kang darbe kebon duk uning
sru bramantya wong roro
anguman-uman //

26. Sarywa ngagar gagitiknya
duk celak kang siji uning
yen punika putranira
jeng gusti dipati Ngarbi
lan wruh kadigdayaning
rahadyan Kamzah puniku
temah dahat ajrihnya
nulya nuturi rowang ing
kang dereng wruh dupi sampun
tinuturan //

27. Antya jrih sigra lumajar
kang siji nututi nuli
lajeng manjing mring nagara
sedya marek sang dipati
tan kawarna ing margi
prapteng kutha wong dwi laju
sowan ing ngarsanira
sang dipati wong kakalih
sigra matur ing purwa madya
wusana //

28. Bab rehira radyan Kamzah
ngandika sang adipati
iki ingsun paring dinar
mangka wruh sun angileni
kurma kang wis binukti
nging manawa tembenipun
bocah maneh mangkana
ing sakarepira maring
bayi roro sarehne ingsun tan bisa //

29. Anyegah mulang muruka,
cekelen sun rila yekti
wong roro nuwun tur sembah
sarywa anampeni picis
wangwang sami apamit
mantuk ing mangkya winuwus
sajrone prajeng Mekah
ewah lir ing nguni-uni
sakehning wong denya wus myarsa
jangkanya //

PUPUH XXXIII

Pangkur = 16 pada

1. Yen nagari Puseralam
badhe wonten ratwagung pinrajurit
anglalana sudibyanung
mila sagung wong Mekah
kang darbyanak lanang samya ken
binahu
ulah astraning ayuda
myang aji jaya kasektin //

2. Kadigdayan kanuragan
kasantikan kateguhan wus dening
tan pegat sadinanipun
wong kang sami gugulang
luwes rikat terampil pangolahning
hru
miwah ingkang babalapan
rikatan sandering wajik //

3. Ing saben sore kalangan
neng si jinggon wong doh adoh
keh prapti
saweneh lurug-linurug
gawa paris lan pedhang
wonten wong sajuga anama pun
Janul
wus wundhu tan na kang lawan
sadaya jalma samyering //

4. Si kaprawiraning yuda
rosa keras tala sura berwani
kalamun muji pun Janul
tandhing junjung-junjungan
anjunjung wong lir angel wong
njadhel dukut,
winangwang yayah salaka
nahan Marmaya kawarni //

5. Ngandika mring radyan Kamzah
payo Kamzah padha deleng prang
tandhing
ingkang rayi bangun turut
sampun prapteng kalangan
kang neng tengah kalangan nuju
pun Janul
sasumbar angruwuh lawan
ngerak-ngerik denirangling //

6. Heh sapa kang arep lina
melebuwa amapag tandang mami
dyan Umarmaya amuwus
Kamzah kowe ditantang
ingkang rayi amangsuli manis arum
dudu aku kang ditantang
kang raka ngandika malih //

7. Jerih temen sira Kamzah
wong ditantang semu teka tan
ngerti
malah pi-api tan krungu
gya sukune dyan Kamzah
sinampar sampar pinrih bendu
amuwus
dene banget amamirang
putrane rama dipati //

8. Sinumbaran wong mangkana
nora wani teka ngisin-isini
dyan Amir anulya mlebu
lan pun Janul wus panggya
akras mojar pun Janul heh sira
kulup
sumingkira kang mandrawa
ja ngrewegi wong prang tandhing //

9. Mangsuli sang Ngabdul putra
heh prajurit yengsun kang nedya
tandhing
anguja ing karosanmu
payo bantingen ingwang
dipun kongsi ajur awor lawan lebu
pun Janul gumuyu latah
ngling kalingane sireki //

10. Arsa mapagken kurdhengwang
dene genjah lara angemping pati
yen kena tak eman kulup
leng muliha kewala
mengko yen mati tinangisan
biyungmu
wruhanmu sun saben dina
watu kang tak gawe undhi //

11. Sapapundhung yen sun buwang
marang tawang kongsi keksi sapeksi
lir sira maneh tak junjung
yen karasa ing tangan
sang katimatmaja malih ngandika
rus
ya mara buwangen ningwang
pun Janul kamantyan runtik //

12. Ngrasa lamun den mejana
gya cinandhak radyan peksa
binanting

panjunjunge ala nganggur
dumadya datan obah
den rosakken ameksa datan kedaut
karingete duleweran
mukane lir metu getih //

13. Sukunya mak bles bantala
wates dekung napase metu kuping
radyan tita tan kajunjung
nulya pun Janul mojar
heh payo bagus genti pinjungen
ingsun
yen kelar anjungjung ingwang
banjur bantingen ing siti //

14. Yen bisa ambanting mring wang
tuhu sira prawira tanpa tandhing
dyan Umarmaya amuwus
Kamzah sira den ina
mring wong lir mangkono wangune
tan dhapur
pun Janul sigra cinandhak
gumenyeng tininggil wyati //

15. Tan tara binanting kisma
anggalepung angganya awor wedhi
tekan babalungnya ajur
wong sakalangan bubar
samya wingwrin umiyat sang
Ngabdulsunu
prakosa kagila gila
saestu wus tanpa tandhing //

16. Mangkana ucaping jalma
mandahane diwasane ing benjing
de samangke maksih timur
sampun kadya mangkana
digdayanta yata kapiyarseng riku
kang rama sang adipatya
kang manah suka prihatin //

PUPUH XXXIV

Asmaradana = 29 pada

1. Susahira sang dipati
mangkana denira tansah
tampi sasereganing wong
kang darbe katresnan lina
wit solahnya kang putra
dene sukaning tyasipun
umyat prawiraning putra //

2. Denira sampun netepi
lan wangsit jroning sumpena
sumawana wirayate
patih agung ing Madayin
duk kalane neng Mekah
sang dipati lah ing ngriku
animbali ingkang putra //

3. Anenggih dyan Abuntalib
kalawan kang rayi Ngabas
sang dipati ngandika lon
kulup paran rembugira
prakara rinta Kamzah
maria pandhugalipun
gone sok mateni jalma //

4. Umatur dyan Abuntalib
kiyai sumangga karsa
tuwan amba nut ing sareh
prakawis putranta rimas
umatur radyan Ngabas
menggah putranta pukulun
arimas langkung jatmika //

5. Nging kang Marmaya kang asring
mamarahi ing arimas
kang rama pangandikane
iku kulup karsaningwang
arimu titipena
ing Balki mring kang pangulu
ya lan kakangmu Marmaya //

6. Dimene winuruk ngaji
supaya padha weruha
kukum mari pandhugale
radyan Kamzah lan Marmaya
wangwang sami ngandikan
tan dangu wus prapteng ngayun
ingkang rama angandika //

7. Sira iku bayi kalih
aja sok padha andhugal
anggung amateni uwong
umatur dyan Umarmaya
tyang putra dalem dhimas
kula boten tumut tumut
esmu mesem ingkang rama //

8. Cipta sampun ngudaneni
ing sakarenteging driya
nulya nabda bayi roro
sira padha ameluwa
marang ing kakangira
ingsun titipken pangulu
ing Balki padha ngajia //

9. Nangling mring dyan Abuntalib
wis padha sira ajaka
amung salamingsun bae
mring kakang pangulu kana
mangsa bodhoa sira
kang sinung ling awotsantun
kentar sing ngarsaning rama //

10. Rahadyan sakawan sami
adulur lampah ing marga
sakehning wong kang samya non
kapya lam-lamen jroning tyas
myat sang katimatmaja
katuwon warnane bagus
mandah ta yen wus diwasa //

11. Tur samangke meksih alit
para dyah wus kathah brangta
dadya kawahnya ucape
parawaning pakauman
ya dhuh rahaden putra
pantese ing besuk yen wus
diwasa madeg narendra //

12. Banjur krama putri adi
aku kaul amawongan
mung kesamparan abdine
lowunglowung wruh warnanya
dupara lamun karsa
maring wong kang kaya aku
ana rowange angucap //

13. Nanging pethekku wong sigit
angel laladenira
wong wis katara semune
luput pisan kena pisan
yen lagi kabeneran
mesthi anglegaken kalbu
nahan prapteng jawi kitha //

14. Lampahnya pra putra Ngarbi
kerig prawan sedagaran
kang dang tinggal dangdangane
kang mususi tinggal beras
kang bathik gamanira
den nurut prelu andulu
warna-warna denya ngucap //

15. Ana ngling raden suwawi
bok inggih anggarsakena
kampir griya kula raden
punapa kang kinarsakna
kula sumanggeng karsa
sanadyan kang jebad arum
rum-ruming kang taksih mandra //

16. Ingkang mangrejaseng pipi
mung paduka kang kagungan
ya dhuh lahe wong ambancer
tansah karya lam-laming tyas
Marmaya dupi myarsa
teka lan nganggur sumaur
iya dhenok lakinira //

17. Pa na ngomah apa sepi
sinahuran laki kula
pan sampun lami kesahe
dhateng Yaman si dipungkrang
wartanipun binegal
neng margi anemah lampus
Umarmaya dupi myarsa //

18. Nulya istigfar dharindhil
ya subkanlah polahannya
iki sakeh ning wong wadon
dene ajabing neng marga
lumaku ingampiran
maring adhiku wong bagus
ya ta wus lepas lampahnya //

19. Rahadyan sakawan nuli
angambah ing pasawahan
heh wong magawe lagyangler
maluku garu weneh kang
anampingi galengan
duk myat dyan sekawan langkung
dyan kendel denya makarya //

20. Sami leng-leng aningalli
ing baguse raden Kamzah
nganutaken ing pandulon
radyan tindakira nulya
angambah ing pagagan
mapak lyan lagi malencut
kasiliring samirana //

21. Dyan Kamzah remen ningali
temah manyipta ing driya
gaga kanginan iyege
tinon lir baris lalampah
kang mlencut lir gunungan
kepala wajir pangayun
dupi prapteng pakarangan //

22. Brekutut munya neng deling
lir bendhe panantang yuda
nahan lampahira prapteng
tepis wiring padhukuhan
ing Balki radyan tiga
datan pisah lampahipun
marmaya ngontel kewala //

23. Dyan Kamzah nguwuh mawanti
payo selak kari kakang
kangmas Buntalib wus adoh
ingkang raka sebdanira
satemene wakingwang
mungguh ja rama kang nuduh
melu maring kowe Kamzah //

24. Rada ras-arasen ngaji
awit aku lagi rena
gogok kali kana kae
tandya lampahira prapta
ngarsaning kang pandhita
ing Balki ri sedhengipun
pinrak panirating sanggar //

25. Lagya mulang para murit
sang prapta gya ingacaran
pinaraka ngriki angger
nulya sami tata lenggah
sang wibawa malih nebda
paranta gatining laku
dyan Abuntalib turira //

26. Kula ingutus kiyai
ingkang salam kaatura
ing paduka ping kalihe
masrahken putranta ri mas
Kamzah lan Umarmaya
jeng rama timbalannipun
mangsa borong ing paduka //

27. Menggah yogining pamardi
ing riku radyan Marmaya
tansah tumungkul kemawon
siduwa ngelus baunya
tinon kadi duhkita
ya ta sang wiku lingnya sun
matura ing sudarmanta //

28. Sampun dados walanggalih
pamardi ngong mring arinta
dyan kalih nulyamit lengser
ya ta wahu kang tinilar
ira rahaden Kamsah
anulya lajeng winuruk
ngaji tunggil rare kathah //

29. Nanging gathekan pribadi
sabarang kang winulangnya
mring sang wiku glis sagede
baya ta wus nora bakal
pajeng karenggung Islam
gadhangan wirya linuhung
mah dibya jamingul ngalam //

PUPUH XXXV

Dhandhanggula = 12 pada

1. Takdiring hyang kalam dumuk mangsi
apan nora kena winancenan
radyan kalih cinariyos
laminira neng ngriku
awis dhahar kalamun ratri
tanpa don denya nendra
daruna sinamun
tansah mider ing asonya
datan ketang drigamaning wanci ratri
angker werit den ambah //

2. Dadya tawa pringgabayanya nir
sing agenging radyan prabawanya
duk samana ri sedhenge
purnama dasa catur
radyan lenggah ing pinggir kali
neng sela sumayana
pan sarywa pitekur
isthane lir nitih liman
kanan kering toya kaling-kalingan ing ron-ron
myang simbarnya njrah //

3. Kaselanan ingkang tunjung sari
tinon lir srati ngayap matengga
wit pandan sulur silare
lir denta isthanipun
angeringih kudhuping gambir
yayah watang sayuta
sedheng marteng pupuh
sekar trate tatanira
lir makuthaning ratu sedheng tinangkil
wonten ing panangkilan //

4. Ngriku wonten malih sari-sari
sari kumuda lan sara seja
sata patra seranuhe
bang seruni nerucuk
sinjanuhil lan manjem suji
panulimanda sekar
tarate myang tunjung
biru prituwin tunjung bang
irim-irim langen pangayap pra manis
gandaning sekar-sekar //

5. Ingkang wangi kentir dresing angin
maweh suka sumyah ing sarira

sang lagya kulineng kono
dening ganda rum-arum
lir wedharing sekaring weni
ningkang para wanodya
duk pinurweng kakung
munggeng tilam made raras
pan mangkana ciptanya sang
mong wiyadi
sira sang Ngabdulputra //

6. Wonten kaharsa manuk maniti
tumiling wah kang urang-urangan
prastawa ing panambere
kadi tan kena luput
wus pesthi baksana pinanggih
muwah patining mina
tan gingsir tinemu
wusana maniti pejah
sinamber ring wayasa radyan
mangeksi
sampun waspadeng cipta //

7. Satuhu-tuhuning karsa jati
ing ngaurip wus pininta-pinta
radyan Marmaya ing kono
sangking lumuhe nganggur
alang-alang den osak-asik
nginjen jangkrik prelunya
nuli nyuluh manuk
ambubrahi rumpon iwak
yen wus sayah anuli angum ing kali
ngebibir tan rinasa //

8. Kongsi prapteng enjing radyan kalih
kondurnya lajeng pacrabakan
angaji lan santri akeh
ngriku Marmaya anggung
ginaguyu denya angaji
tandya lip du jabar an
du jer in pe se on
santri akeh gumyak-gumyak
dadya datan nana kang kober angaji
mung gaguyu Marmaya //

9. Dupi pi-api mungkul angaji
Marmaya nyulap panglamporan
welut putih lan gendame
witne lamun anuju
sami wektu marang ing masjid
yen nana kancane kang
andisiki wektu
sinlenthik gantanganira
dene yen kancane denya wekdal kari
dhestarira sinendhal //

10. Yen wonten kang wulu andhisiki
golok sebe lawan janbiyannya
jinupuk den umpetake
yen nuju kamat prelu
dadyo takon-tinakon sami
kono ing pakaumman
ben dina gumuruh
tan lyan mung santri Marmaya
kang ginunem pambelere angluwihi
lamun anyilih barang //

11. Dandang kendhil kwali arang mulih
lading pangot amur tutur ilang
yen sinilihan tan oleh
yen rinasanan laju
genthong kwaline den isingi
kendhine inguyuhan
tobat kapok kawus
wong kang ngrasani Marmaya
dadya wedi nora angrasani
mring santri Umarmaya //

12. Nanging santri keh samya lulut sih
daruna sangking denya belaba
saben dina tansah royom
lan kancanira kaum
duk samana tan kober ngaji
Marmaya kalinteran
ngalon nuli ngidul
ingkang jinupuk tan ana
kyai guru pan meksih neng jroning
masjid
wekdal sembahyang enjang //

PUPUH XXXVI

Pangkur = 15 pada

1. Kukur-kukur Umarmaya
ciptaning tyas dene guruku iki
salawasing sun tan weruh
enggone asidekah
mung dongane bae ambengel lyanipun
panas temen atiningwang
kleres dene ing jawi //

2. Sepi datan ana jalma
para kaum lagya sami makmum mring
kyai guru lah ing ngriku
ki guru gamparannya
kang tinilar neng jawi babungkalipun
awarni suwasa mulya
saksana arsa den ambil //

3. Maring radyan Umarmaya
wus lestari tan na jalma kang uning
nuli ginawa mring warung
ki guru gamparannya
den urupken apem satampah pan laju
sinrebetan memplak seta
nulya binekta mring masjid //

4. Sabakdanya denya wekdal
kyai guru lan pra murid umijil
Umarmaya mundhuk-mundhuk
katon gawa ambengan
langkung suka ki guru myang para kaum
ki guru ngling mring Marmaya
pa kang sira gawa iki //

5. Kang dinangu aturira
punika mba darbe khajat sakedhik
ki guru sru sukeng kalbu
anuli dinonganan
ri wusira binage tinedha laju
kang datan telas binerkat
ki guru tumut ambukti //

6. Dupi arsa mantuk nulya
angulati gamaparannya tan panggih
santri pinepak sadarum
tinakon tan nana wikan
nuli ana santri ngupaya mring warung
gamparanira pinanggya
neng wong adol apem nuli //

7. Kerit dateng ngarsanira
kyai guru dupi myat langkung runtik
de gamparannya neng warung
tandya wonge tinanya
heh sapa ingkang adol babungkul iku
kang dinangu aturira
kyai wau wonten santri //

8. Namanipun Umarmaya
nanging boten winade lawan picis
den urupken kewala mung
lawan apem satampah
nulya Umarmaya dinangu sang wiku
matur inggih mila kula
piyambak ingkang ngambil //

9. Gamparan kagunangan tuwan
nging apemnya kula tan tumut bukti
gih wau ingkang kinepung
mring kanca santri kathah

yen katempah gih kang sami
nedha wau
sang pandhita asmu guywa
de milya dhahar pribadi //

10. Dadya tinebus priyangga
gamparannya kang ingurupken
nguni
mangudasmara sang wiku
sun dhewe ingkang mala
bengkul bahe suwasa bener kang
jupuk
tegese kon nyidekahna
ya ta samana wus lami //

11. Dyan kalih neng Balki denya
samya ngaji mangkana radyan Amir
salire wulanging guru
wus kacakup sadaya
sruning mangsudira madhep
idhepipun
dene radyan Umarmaya
tan nate kober angaji //

12. Sajatining saderengnya
ngaji Umarmaya pan sampun alim
pinesthi karseng hyang ngagung
wignya tanpa winulang
lirning basa myang sestra sadaya
putus
nanging kandel sasabira
api tan bisa sayekti //

13. Lamun kabisaning jalma
ing samangkya den ler pinrih
kaheksi
marga wirang tyase lamun
den arani tan bisa
satemahan lir tape tanpa winungkus
niscaya kebak lalernya
sapa wonge kang kepengin //

14. Ya ta radyan Ngabdul putra
ri wusira putus saliring ngelmi
ngelmi kasampurnanipun
myang ngelmi madeg nata
myang salirning gelar kridhaning
ngapupuh
lan pangulahing mursala
lan wirasating narpati //

15. Denya milih pra punggawa
myang kadibyan sekti jaya jayanti
sadaya sampun kawengku
wus dene agal lembat
sampun kawrat neng pranaja ning
sang sunu
duk samana Umarmaya
anganthi kang rayi mijil //

PUPUH XXXVII

Mijil = 31 pada

1. Prapteng jawi ngandika dyan Amir
isin temen ingong
kang deleng polahira kuwe
ambok marenana kang raka ngling
aku nora isin
Kamzah puluh-puluh //

2. Puluh santri ya wong kene iki
jer kaya mangkono
nora na tau sidekah dhewe
mulane wa pandhita dhek wingi
bungkule sun ambil
nging aku tan melu //

3. Mangan apeme bae sawiji
ya entek dikroyok
santri keh malah si uwa dhewe
melu dhahar mulane ngalahi
anebus pribadi
kang rayi gumuyu //

4. Ingkang raka angandika malih
wis ta Kamzah mayo
mulih bae pamitana age
mring wa pandhita pamita tilik
besuk maneh bali
kang rayi lingipun //

5. Kakang sun wedi rama dipati
dene durung ingong
tinimbalan yen mulih kepriye
yen dinangu aturku ing benjing
kang raka tan angling
cleguk ngulu idu //

6. Manthuk-manthuk ling de lehmu
ngaji
wus putus ing kawroh
wa pandhita wulange wis entek
aku mono pinter ora becik
amung kowe Amir
prelune ngajeku //

7. Kocap tan lami estyarsa pamit
rahadyan karongron
samya masweng sang wiku ngarsane
alon angandika sang nyayogi
kulup paran kapti
nira sowan ingsun //

8. Rahadyan Kamzah matur wot-sari
pukulun sang kaot
menggah barkah tuwan sadayane
kalangkung anggen kula mumundhi
nging yen pareng mangkin
kula nuwun mantuk //

9. Arsa atatuwi dhateng Ngarbi
sang wikwa lingnya lon
sokur bage kulup ing sawitne
aneng kene gonira angaji
wus putus salirning
mungguh kawruhingsun //

10. Lan ramanta kaki ing samangkin
sru dening prihatos
marma luwih mring hyang
pamintane
dening wong Islam den reh ing kapir
tan liwat mas kaki
mung pandonganingsun //

11. Muga muga tinarimeng Widi
nyawa kang kapindho
kalillullah laluwurmu angger
muga pangeran aparinga sir
tutulung mring muslum //

12. Purbaning satriya amurnani
prihatining uwong
wis mumpung esuk mangkata
angger
mung salamingsun aturna maring
ramanta dipati
radyan kalih laju //

13. Angabekti dhateng sang ayogi
sinung karahayon
ri wusnya tinimbul nulya lengser
mangkat pra santri kathah tut wuri
wit sangking lulutsih
marang sang abagus //

14. Antya malih ingkang para estri
keh gandrung wirangrong
dadya kawijil ing pangucape
dhuh wong bagus bisa dudut ati
jetmika mrak ati
anteng alus rurus //

15. Baya murca kembang ing Balki
kondur sang wiranom
sapa muradi maknaku kiye
ing lafal dene wus anyeplesi

rasane ngrasani
warna-warnanipun //

16. Dudungike pesantren keh bangkit
maliwat wiraos
dhuh wong bagus witne karetane
dene lantas mingid-mingid lungid
sratane patitis
kurupe ya atub //

17. Anyaosi papan bae mami
kuciwane babo
nora remen nyerat orak-orek
bok ya paring tinggal sathithik
pupujiyan dikir
donga-donga kunut //

18. Ri sang tansah dadya kidung
gendhing
gendhing lir lalagon
wong ing pakauman dadungike
akeh kang samya kandhuhan
brangti
titaning panganti
ring tyas tan katuju //

19. Dadya pasambate warni-warni
ya dhuh raden anom
ngatoni yen tindak lengket-lengket
yen dhestharan tur tan pati apik
amuwuhi sigit
awiletan patut //

20. Lan rakane Marmaya ing nguni
pambesure katon
kuneng para estri pangucape
ya ta tindakira radyan kalih
dupi prapteng kali
Marmaya andulu //

21. Ana sajuga wong guyang esthi
Umarmaya gupoh
amarpeki sarywa sru wuwuse
buburon apa arane iki
nembe sun udani
rupane lir iku //

22. Wong kang guyang gajah anauri
dene sira takon
baya ta bocah ing bingka kanane
durung tau wruh rupaning esthi
wruhanamu iki
ya gajah ranipun //

23. Titihane ratu kang lir iki
Marmaya pi gawok
manthuk-manthuk nuli
gedheg-gedheg
kecap-kecap sarywa lirik-lirik
smune lir sayekti
denya salang gumun //

24. Nulya ngling gone nandur mring
pundi
de genge samono
lawan kados punapa winihe
kang guyang nyentak hus ja baribin
rupamu lir kenthi
tan lumrah akalmu //

25. Gajah mono nak-kemanak esthi
Marmaya lingnya lon
puniku napa enak iwake
kang guyang gajah asru nauri
enak yen ko wani
mring gajah ambunuh //

26. Marmaya ngling wani pisan nanging
yen nyambat riningong
nora nganggo gaman kethah ketheh
balik mengko yen kelakon mati
apa lila yekti
patine gajahmu //

27. Iya lila di adhimu nuli
konen mrene gupoh
banget nglengkara ujarmu kuwe
Marmaya gya mring gyane kang rayi

ngandika dyan Amir
kakang kowe mau //

28. Seka ngendi suwe tak anteni
Marmaya lingnya lon
Kamzah kowe diina wong kae
akeh temen gone nguni-uni
aku banget isin
tan kena rinungu //

29. Mandhah bocah wetenge bek cacing
wani gajah ingong
ayo ta Kamzah marana age
dupi kang rayi smune tan apti
nuli den embuhi
keh-keh wadulipun //

30. Basa kang ora-ora kinathik
mamrih ngobor-obor
dadya kang rayi dahat runtike
agya pinaran gajah binithi
kapisanan mati
murdanira renyuh //

31. Wong kang padha angguyang lumari
giris sruning gawok
maksih lare kaluwih rosane
dening bithi gajah tan mindhoni
temah keh ning jalmi
sru kasmaranipun //

PUPUH XXXVIII

Asmaradana = 34 pada

1. Samana rahadyan Amir
lan kang raka Umarmaya
katiwang-tiwang lampahe
radyan Kamzah aneng ngarsa
kang raka atut wuntat
tan pisah sapurug-purug
dyan Kamzah nabda mring raka //

2. Kakang banget sayah mami
payo ngaso ngling kang raka
ayo ta selot-selote
leren mengko na wong begal
pa wani sira Kamzah
engkang rayi sauripun
kakang sun mangsa wedia //

3. Andelna ingsun pribadi
yen kowe kudyarsa enggal
mara ta gendhongen ingong
Umarmaya saurira
ingsun mangsa kelara
gendhong sira pan gedhemu
iku padha lawan ingwang //

4. Nulya dugekken lumaris
lagya angsal saonjotan
radyan nulya kendel malih
kang raka angjak mangkat
mangkat sakdehap rarywan
Marmaya kaku tyasipun
ngling priye kowe ku Kamzah //

5. Gyarsa ginendhong kang rayi
ayo ta tak gendhong Kamzah
duk lagi den ngangkat bae
kang raka nora kaduga
nangling sun nora kelar
konang kujur pating klepyur
ya ayo leren sadhela //

6. Nulya leren radyan kalih
nanging datan saya gangsar
malah wewah ing sayahe
Marmaya ngunandika
priye wekasanira
mesthi nora bisa tutug
tutug nagara ing Mekah //

7. Saksana acawet nyamping
yun ngantep karosanira
engking ayo tak gendhong maneh
tandya kang rayi den angkat
tan kangkat malah-malah
kongsi kapentut dharudhut
kedhik ampasira medal //

8. Marmaya akempis-kempis
ngling sapa gendholi sira
de nora jamak abote
wis sun kerig krosaningwang
prande meksa tan obah
keluwih-luwih abotmu
wis Amir sira karia //

9. Tak golekake turanggi
Marmaya sigra mring pasar
gagancangan ing lampahe
anjujug gon balantikan
mindha anak sudagar
sakehning jaran dinulu
dupyana jaran sajuga //

10. Geng luhur bagus kang warni
Marmaya age tatanya
jaran andika regane
pinten kang darbe angucap
regane jaran ingwang
wis dinyang dinar rong atus
nanging durung aweh ingwang //

11. Marmaya mesemnya denya ngling
larang temen jaran dika
napa tan aweh kapat teng
kang darbe kuda anyentak
Marmaya malih nabda
ijab dhuwit telung puluh
lima amung jaran juga //

12. Dhekne aku tuku pitik
kae amung rolas sigar
kang darbe kaku atine
wis gus cemplon aja nganyang
ing ngendi ana jaran
regane lir panganyangmu
mbok ya ana sawidak //

13. Aku arep andhuwiti
yen kaya panganyangira
jaran regane kapat teng
bocan ucapmu tan lumrah
Marmaya sabdanira
wong manira ayun tuku
temenan jaran andika //

14. Lamun kula wus udani
tumpakane jaran dika
tigang atus ajeng ingong
kang darbe kuda angucap
lah kulup apa sira
wruh jaran la becikipun
Marmaya ngling pan manira //

15. Sutaning panegar bangkit
dih Nayaguna pak rampak
jarandika watarane
yen wus leres tatalinya
sirigipun angepyah
binangkol kewala lajur
nging kariyin den gangsura //

16. Sirigipun tan ngaruwil
puniki kapal andika
kang wau kirang gangsure
kang darbe kalangkung suka
ngling lah ya tunggangana
dahat pracayeng tyasipun
de Marmaya nak panegar //

17. Turangga wus den tunggangi
sangsaya katon wiraga
dahat arsa ya kang darbe
tumingal turangganira
Umarmaya manabda
wus prayogi sirigipun
kula wedharene pisan //

18. Kang darbe kuda mangsuli
ya kulup sakarepira
supaya sira wruh dhewe
yen ana kuciwanira
wong tuku ja kainan
Umarmaya lenggut-lenggut
kang darbe alatah-latah //

19. Pangudasmaranya iki
jaranku pama tan sida
dituku marang si thole
bathi bener tatalinya
mesthi mundhak reganya
seket dhewe undhakipun
duk kasliring Umarmaya //

20. Mangkong mancat sangga wedhi
sarwi angucap bismillah
kuda sinanderken age
nututi kang darbe jaran
panguwuhe mawantya
le thole nehna jaranku
sarywa ucek-ucek mata //

21. Marmaya tan dangu prapti
panggenane radyan Kamzah
kang rayi tatanya alon
jaran lehmu ngendi kakang
sabdanira kang raka
wis ta tunggangana gupuh
ku jaranne sanakingwang //

22. Kang omah ing kono kuwi
prenah nak sanes bol dhawak
ingsun silih teka aweh
mara Amir tunggangana
mandhahe patut mana
adhiku dhasar wong bagus
nunggang jaran geng alancar //

23. Nulya arsa den tumpaki
duk sangga wedhinya lagya
pinancal kuda wus dekeng
cinengklak gigirnya pegat
turangga kapisanan
Marmaya dahat gagetun
dheleg-dheleg sangga uwang //

24. Nulya ngling priye ta Amir
tekan jaran nora kelar
kang rayi ngandika alon
satemene iku kakang
sapa kang duwe jaran
apa nyilih apa tuku
kang raka gumuyu nabda //

25. Boya tuku boya nyilih
ku mau jaran ing pasar
lehku ngepring ijo bae
kang rayi alon delingnya
mandah kang duwe jaran
yen weruh darbeke lampus
kakang enggal golekana //

26. Mengko arep tak tempuhi
sepira reganing jaran
kang raka ngling bok ya wis ben
aja susah tinempuhan
ngur ayo nuli mangkat
wong kang duwe wis nora wruh
tan dangu kang darbe prapta //

27. Marmaya kesah aningit
wong kang darbe jaran umyat
lamun wus pejah jarane
neng ngarsaning rere jaka
cahyane lir sasangka
sang Ngabdulputra lingnya rum
heh ya paman apa sira //

28. Ingkang duwe jaran niki
ngling inggih kula kang gadhah
saksana nila krama lon
rahadyan pajar niskara
wusnya malih ngandika
pira regane jaranmu
sujanma aris turira //

29. Kathah titiyang kang ngawis
ajeng kalih atus dinar
ing mangke sumangga raden
dene kapal sampun pejah
pami maksih gesang
kaagem sumangga ulun
rahadyan malih ngandika //

30. Paman den lila sayekti
patine turangganira
yekti margane sangking ngong
rehningsun nora duwyarta
nya iki tampanana
tandha panarimaningsun
banget maring sira paman //

31. Ya mung iki darbek mami
dudu tatempuh ing jaran
mung pratalining sih bae
nuwun-nuwun aturira
nampani meh tan arsa
dupi sru pineksa laju
nampeni padanya //

32. Nira risang Ngabdul siwi
jalma nulya pamit pulang
dahat pangalembanane
dhuh raden putra ing Mekah
sambada lan warnanya
bagus tembung manis arju
muga dadya pangauban //

33. Sakesahnya jalma nuli
Marmaya prapta lan nebda
ana ngendi mau wonge
ingkang raywangling wis lunga
anulya sareng mangkat
tindakira pan adulur
rahadyan Amir Marmaya //

34. Ngambah ara ara radin
adoh kitri kering-kanan
tan nana pangubane
dadya ginlak lampahira
tekap grit wana pringga
kesasar ing marganipun
mijilnya mring Puseralam //

PUPUH XXXIX

Mijil = 12 pada

1. Radyan Kamzah dupi kendel nuli
asenden kakayon
ngling kakang goleka warih age
panas temen rasane wak mami
ingkang raka nuli
kentar nusup-nusup //

2. Sampun tebih datan manggih warih
kagyat lengleng anon
udyana sri madyeng wanadrine
dhinapuri ing cendhani putih
kalimputan dening
miyara lur-sulur //

3. Kemarogan papasan ngengkedi
rumambating banon
rangkud gaga bandhil ri sisire
jroning baono pucang tiris gadhing
kayu teja keksi
sing jawi angunggul //

4. Pinggir gapura pudhak malipir
parijatheng pojok
manis reja lan karangehane
sulanjana suket mrik aminging
mirut-mirut sami
menges-menges wungu //

5. Rebutan sri lan pradapaning jring
kadya lum ywan tinon
lir susah myat hudyana rusake
sasmitane kadya ken muryani
cucut kinjeng tangis
cenggeretnong umyung //

6. Cocak munya bareng lan sri gunting
mencok panging gempol
mayuranjrit anglangut swarane
kadya mengeti mring Guritwesi
yen jroning udyani
kalangkung writipun //

7. Sato mara jalma mara mati
kang ngambah ing kono
gih jeng Nabiskak patilasane
kang ayasa pijana puniki
kawuryan tryasrining
pijana diluhung //

8. Madya na beji binatarawi
hernya wening nyaron
tambanging parta nagendra rajeng
tirah beji sekar warni-warni
wigar gandanya mrik
kadya ken angundhuh //

9. Sekar taluki gambir melathi
cepiring hargulo
pacar soka taluki lan tongkeng
naga puspa sedhep malem ngapit
ing sekar sri gadhing
myang cepaka arum //

10. Gedhong munggul dinulu tuhyarsi
Marmaya neng kono
mubeng-mubeng tansah pangungune
myat lalangene ing taman sari
amicareng galih
bok ya ingsun adus //

11. Mengko bae tak gawakne warih
Kamzah wong nora wroh
radyan wangwang cucul busanane
malbeng beji wijik nginum warih
tan nyipta drigami
Marmaya neng ngriku //

12. Alalangen sukanira ngenting
sarwi aciciblon
tan na kang tinaha ing jro tyase
nglangi bathang urang-urang mati
nahan kang winarni
durmane ing ngriku //

PUPUH XL

Durma = 30 pada

1. Jroning toya wonten turangga
tityanya
jeng nabi Iskak nguni
meh sami lan liman
myarsa wong kaceburan
nulya amedal sing warih
swareng talaga
lir mahendra gumuling //

2. Sru magoyang sumawur luber
mring dharat
swaranya gigirisi
kang neng jron telaga
nirat buta magalak
jumegur kumrug kang warih
duk wedalira
ri sang darpa nyrang warih //

3. Parti yeksa anander mring
Umarmaya
masrang kagiri-giri
anjrit mangah-mangah
girang arunjah-runjah
swara lir glap manengkeri
netrane abang
lir geni golar-galir //

4. Umarmaya kagyat sru jola
tumingal
kang lir darpa prot yeksi
manaut manujah
pingul ngungas matikswa
lir pamaras mingit-mingit
sigra lumajar
Marmaya nyipta pati //

5. Nyangking sinjangira tan kober
nyampingan
tanpa anoleh wuri
nyipta yen kecandhak
gumeter dharodhogan
prapta ngarsaning kang rayi
tan bisa ngucap
kang rayi tatanya ris //

6. Ana apa kakang dene sigra-sigra
ulatira alutih
tur sambi wuwuda
Marmaya sru manebda
Kamzah gonku wuda iki
pan ingsun jarag
ya tan nana dhang-ngedhing //

7. Aku mau ko kongkon ngupaya
tirta
iya uwis amanggih
sun nuli awuda
neng prenahing talaga
yun adus anginum warih
eling yen sira
maksih neng kene kari //

8. Ngadat sira nora kena kadhinginan
karan sun age bali
tan nganti bebedan
paya Kamzah radenggal
margane sun selak lali
marang talaga
banyune nyarong wening //

9. Witne aku dhewe ya.selak angelak
nanging sun datan wani
andhimini sira
kang rayi dan tut wuntat
Guritwesi aneng ngarsi
dupi wus celak
lawan prenahing beji //

10. Umarmaya mulat nganan mulat
ngiwa
ngupaya wit kang inggil
tan dangu wus angsal
penekanira gampang
nulya Marmaya angari
ngling lah dhingina
aku ki arep ngising //

11. Wis dhek mau nanging tak ampet
kewala
ya wetan bener iki
prenahing talaga
ge sira malebuwa
sajroning pager capuri
cendhani seta
nulya lajeng dyan Amir //

12. Guritwesi mlencut wus prapteng
luhur pang
ciptanira ing galih
mangkana Marmaya
alega atiningwang
kajaba adhiku Amir
tandhinge ika
sing prengongoh-prengingih //

13. Umarmaya alingan ron tan katingal
nging tetela angeksi
sawengkoning tlaga
ya ta rahadyan Kamzah
duk prapteng tlaga ing galih
sru sukanira
nulya angunjuk warih //

14. Arsa siram duk lagya lukar busana
tandya ta kapiyarsi
kang aneng jro toya
tumingal ana jalma
sigra umedal sing warih
sru mangah-mangah
antya kagiri-giri //

15. Maprot rodra kat buta glana
mapunggal
tirta sumawur kadi
riris mangsa sapta
dyan Kamzah wus prayitna
sinander yun naut wentis
gya tinanggapan
kintel pinetek driji //

16. Asru budi sarosa ndhosok manujah
buntutnya mobat-mabit
nging tan kena uwal
dangu-dangu satemah
gumeter kuda njrum siti
nahan kawarna
wau sang Guritwesi //

17. Neng penekan wruh kang rayi
sosolahnya
denira angembari
buburon jro toya
temah mangunandika
prakosa kepati-pati
adhiku Kamzah
saestu pilih tandhing //

18. Duk waspada kang neng jro
toyestu kuda
Guritwesi anuli
mlorot saking wreksa
nyampingan kadhuwetan
wangwang mring gyaning kang rayi
dyan Kamzah nabda
kakang sun oleh wajik //

19. Dhawuk mengontara abagus
warnanya
kang raka anauri
Kamzah begjanira
aku durung myat kuda
Amir ingkang kaya iki
mathine pepak
myang lan katurangganing //

20. Saperangkul gulune lir naga raja
tracak nanjung tur garing
padane malira
praene bolem dumba
lambene angamih-amih
adeging kuda
luhur ngarsandhap wuri //

21. Umarmaya kacemutan asmu guywa
kang rayi anakoni
Marmaya saurnya
sarwya gumujeng latah
mulane sun lonjong mimis
lumayu wuda
yeku sing tak wedeni //

22. Pangrasaku kaya anguntal-untala
ora katon turanggi
pangrasaku buta
kang rayi angandika
kakang cekelana dhisik
Marmaya nabda
gemang Kamzah sun wedi //

23. Mengko menek ucul turangga
mangkana
pangucape yen jalmi
iya iki baya

welinge gustiningwang
maring sun mangkono nguni
jeng nabi Iskak
Kalisahak den eling //

24. Ya i tembe yen ana wong luwih kuwat
bisa anambadani
ing karosanira
pesthi ku darah ingwang
poma ya anggepen gusti
ywa pae lawan
anggepira ing mami //

25. Ya ta radyan Kamzah sru sukaning driya
denirantuk turanggi
dening wus anjilma
den culken atut wuntat
kewala dyan Amir nangling
kakang goleka
suket ingkang abecik //

26. Iku arsa tak go makani kudengwang
Marmaya kentar aglis
dangu datan angsal
suket ingkang angrebda
kanan kering samya garing
Marmaya sigra
mengsed tandya ningali //

27. Wonten gedhong raras asrinya kawuryan
ugarane kinunci
dinedelan mendat
sigra bali cungkelak
arsa pajar mring kang rayi
bagendha Kamzah
tan dangu wus apanggih //

28. Sigra tutur ing purwa prapteng wusana
raden Kamzah anuli
tut wuri kang raka
tan dangu sampun prapta
wonten sangajenging kori
radyan tumingal
luring ugara nenggih //

29. Wonten saseratanira sastra Arab
pakaryannya antya di
dhasarnya kancana
tirak pinatik retna
kurupnya jumerut wilis
sinela mirah
basanira Ibrani //

30. Radyan Kamzah tan kadugi angungelna
nenggih tembung Ibrani
malah dyan Marmaya
kang saged pan mangkana
penget iki tandha mami
jeng nabi Iskak
anapon gedhong iki //

PUPUH XLI

Mijil = 32 pada

1. Wiyose tan na kang sun lilani
iya sing sapa wong
ingkang wani buka gedhong kiye
kajaba luri turuning Ngarbi
ya iku kang keni
duweni senipun //

2. Raja brana myang busaneng jurit
sangkep ing kaprabon
lan kuda Kalisahak arane
ingkang angreksa aneng jro warih
Marmaya duk ngarti
bungah manthuk-manthuk //

3. Kori gedhong dinedel tan bangkit
menga lah ing kono
Umarmaya dan matak ajine
penglamporan lawan welut putih
dinedel anuli
menga ponang pintu //

4. Tinon ing jro mubyar balerengi
kang ana ing kono
raja brana tanpa wilis kehe
myang sagung pakakasing ajurit
samya mawa kitir
nyajuga ranipun //

5. Wus dene lan sumbageng turanggi
sangkep kang pirantos
tekeng lawan pranida gustine
samadiman gada pusaka di
luri sing jeng nabi
makutha myang baju //

6. Pedhang tamsir wus dene lan bindi
kalawan tatopong
gandhi kalawahi miwah kere
dhedhep lembing kalawan
kalumprit
nenggala myang boji
lu gora salugu

7. Singkring busur tulup myang
jemparing
serampang jajorong
jiret rajang kalawan parise
ledhok badhama janbiya salir
srayaning ajurit
sangkep sadaya wus //

8. Rajabrana gung pan ameruhi
sotya ting pancorong
datan kena winilis kathahe
emas inten mirah myang widuri
akik jumrut wilis
kongsi ngundhung-undhung //

9. Guritwesi sru gawok ningali
ngucemil malongo
akeh temen Amir donya kiye
kira ana sewu kethi iki
kalamun winilis
amot unta sewu //

10. Kang raywangling kakang donya iki
mengko karepingong
ginawa mulih mangka leh-oleh
nanging priye panggawane dening
mung wong roro iki
sira lawan ingsun //

11. Kuwat pira kang raka ngling aris
ya Kamzah ta mengko
budidaya dhisik lamun oleh
sira karia neng kene Amir
aku tak ngulati
kang mangka pipikul //

12. Marmaya nulya ngungak ing jawi
kono keh raryangon
blegdaba kemar unta kuldine
gupuh-gupuh mijil Guritwesi
ing jroning ngudyani
sarywa gawa anggur //

13. Kang dhinanyang lawan darubesi
marani raryangon
juwal anggur Marmaya sandine
nging bocah angon tan arsa beli
ana sajuga ngling
yen aweh anjaluk //

14. Bae iya arep ngumbe mami
Marmaya lingnya lon
iya padha ngombea ing kene
raryangon kinrubut duk miyarsi
prapteng ngarsa nuli
samya ngombe anggur //

15. Marmaya milya ngunjuk pribadi
nanging kang tan winor
ran darubesi wus den sejekke

gumyak-gumyak num-minuman
sami
bungahira dening
tan micis ngombyanggur //

16. Duk wus rumangsuk kang darubesi
watara ing kono
raryangon sareng niba ting kleset
nulya unta bihal kemar kuldi
blegedaba tuwin
memreng senuk wedhus //

17. Sadaya sampun sami giniring
tan dangu prapteng gon
ningkang rayi sru suka kalihe
saksana sagung brana mas picis
winedalken dening
radyan kalihipun

18. Wangwang winotken ing unta sami
tinalen lan oyot
sakehning khewan kamotan kabeh
malah semut kawratan mas picis
jro gedhong wus enting
brana tan na kantun //

19. Kalisahak sampun den kapani
sarywa retna abyor
worah-wareh sumunu badhonge
ebek pudhak wangkong sri angrawit
iba ta lamining
neng jro gedhong riku //

20. apan alame jeng Iskak nabi
kang ayasa gedhong
prande busaneng kuda salirne
datan surem lamun tinon kadi
enggal denya kardi
malih reganipun //

21. Kuda ya juluk manyura resmi
jinodhi retna byor
kendhali srasah asri godhege
winawuku sasotya retna di
banyak kancana di
pan rinaja tatur //

22. Kadhal wangkong cacarang tulyadi
plisir cindhe ijo
tundha katri sangga wedhi hapten
ambening turangga koswaragi
cekathakan rukmi
kalisahak mungguh //

23. Sanekya sumbaganira lami
lir daru yen tinon
Umarmaya alon ing wuwuse
coba Kamzah tunggangana nuli
jaranira iki
layake apatut //

24. Kalisahak wangwang den titihi
kelar nangga bobot
ting radyan nulya den jojogake
membal membal sinirigken ngrawit
den congklangken nuli
anyander umamprung //

25. Mubeng kaping tri ing taman sari
sakala sang nganom
sakamantyan asih ing kudane
Guritwesi ngunandikeng galih
dhun adhiku Amir
dene teka mungguh //

26. Nganggo makutha pusaka luwih
pantes dadya katong
nora bakal adhiku wong bancer
mangka praba prabuning mamanis
muga nambadani
pangeran kang agung

27. Nahan dyan ngandika mring raka ris
bocah kang padha ngon
kakang kabeh undangen marene
dimen padha sisan atut wuri
ingkang den ngon sami
Guritwesi gupuh //

28. Kentar murugi ing prenah gyaning
wau rare angon
ingusadan wus waluya kabeh
dan denirit mring ngarsa dyan Amir
angandika manis
heh sira sawegung //

29. Aja na dadi tyasira sami
mungguh luputingong
mengko sun sambat gawemu kabeh
pada tutena unta puniki
prapteng Puserbumi
ngiras ngiring mring sun //

30. Yen tutug nagri ingsun opahi
kehning bocah angon
tur sandika nulya ngiring kabeh
tinon adulu samargi-margi
radyan kang lumaris
ing nagri meh rawuh //

31. Pan wus kasuwur ing sagung jalmi
kathah kang samya nonton
kondurnya radyan antun brana keh
lan kuda kang nyeluman wus keni
ing samargi-margi
keh wong kang andulu //

PUPUH XLII

Dhandhanggula = 28 pada

1. Lir sarkara panggunggunging jalmi
ana ngling dhuh gusti radyan putra
Pyayi sambada baguse
kakaya mring kang sepuh
nora kaya wong lik lah iki
weneh rowange ngucap
tan kaya anakmu
gedhene sabuta lola
suprandene anggathethe dadi kardi
nguyuh ngising ing jogan //

2. Ana saweneh ingkang ngrasani
gawok maring titihane radyan
ing sajegku durung tumon
jaran kang kaya iku
layak iya tungganganing jim
dhuwure padha gajah
dhuh babo wong bagus
pinantes sabarangnya
ana ingkang ngrasani mring
Guritwesi
iku raden Marmaya //

3. Bisa temen momong mring kang
rayi
pantes ing tembe yen dadya nata
Marmaya panembahane
rowangira amuwus
bibekane baya kowe ki
lakinira widagda
mring sastra myang tembung
mangsuli kang sinung ujar
lakiningong alip bengkong nora
uning
apa dene pa pincang //

4. Mung seka sawang gone mantesi
ing sasolah sajake rahadyan
lan radyan Marmaya kuwe
ya ala warnanipun
nanging sembuh manis prakati
nahan ingkang pawarta
duk kapyarseng riku
sang dipati myang para putra
samya methuk jawining kitha wus
prapti
ya ta ingkang lalampah //

5. Radyan Kamzah wus terang miyarsi
ywan penethuk sudarma myang
kadang
ngira sadaya gih dherek

dupi kacundhuk laju
sah sing kuda sigra ngabekti
ing sudarma myang raka
Ngabdullah myang Abu
talib lyan kalih punika
sadayanya muhung asalaman sami
antya suka marwata //

6. Ri wusira mundur radyan Amir
sigra Umar maya mangastawa
si dipatya lon sabdane
bisa temen dhuh kulup
among maring arinta kaki
ri wusira mangkana
daut sangking ngenu
lumarug prapteng jro kitha
lir sinegar sanagri ing Puserbumi
sarawuhnya sang putra //

7. Rare angon kang darbyunta sami
pinaringan ganjaran sadaya
sukeng tyas sru panggunggunge
wus samya kinen mantuk
duk samana rahadyan Amir
masweng ibu Katimah
kang putra rinangkul
sarywa aris angabektya
myang pra reni titiga wus den
bekteni
samya entarseng driya //

8. Mangkya karsanya sang adipati
brana kang sangking taman seluman
pinara gangsal sagunge
ingkang sadumanipun
pinaringken ing pekir miskin
wrata sanagri Mekah
kang sadummanipun
sang dipati lan pra garwa
kang saduman dhateng ingkang
para siwi
kang saduman Marmaya //

9. Kang sabageyan rahadyan Amir
radyan Kamzah tan sumaleng karsa
ning sudarma sapangrehe
mangka wong estri jalu
samya gunggung anggung pupuji
mring sang Kalimatmaja
gusti raden bagus
tulusa dadi pauban
ning wong Islam tembe yen
jumeneng aji
ratuning pra nung dibya //

10. Dahat sokur panrimeng tyas mami
ring subhana kadwi jeng panutan
kalillullah kang kinaot
mugi safangatipun
nyawabana tus trahning gusti
mangkana pamujinya
wong Mekah sadarum
jalwestri sanadyan bocah
radyan Kamzah samana masweng
sudarmi
pepak sagung pra putra //

11. Angandika alon sang dipati
mring putra tutunggul dyan
Ngabdullah
pinasthi rinira thole
pitulunging hyang agung
iya marang ing awak mami
lan kabeh kulawarga
ningsun ngarab sagung
antarane ku wis ana
bisa oleh jaran lan raja brana di
kang neng taman seluman //

12. Mangka iku duk jenenging aji
Madyan sri maharaja Saherah
wus ngutus senapatine
mundhut raja braneku
kang neng taman seluman kaki
wurungira amarga
sakbalane lebur

den amuk jaran sajuga
tutumpesan wong Madayin keh
kang mati
ra putra ngestu sebda //

13. Sang dipati angandika malih
lan sadurunge ngaji ri nira
oleh gandhewa sawiyos
lagi kasesemipun
papanahan enggone olih
wismeng tukang gandhewa
ku caritanipun
turun tumurun ing kuna
laluwure abdyeng Nabiskak ing
nguni
ingkang gadhuh gandhewa //

14. Prapteng mengko gandhewa pinetri
nora nana wong kang kelar ngembat
gandhewa sangking kiyate
kang kelar mung adhimu
para putra samya wotsari
oleh ing mengko malah
akeh tunggalipun
sagung srayaning ayuda
gada bindi kadarbe rinira Amir
kuneng nahan kawarna //

15. Dyan Kamzah antya dera ngurdatin
nulya ngandika mring Umarmaya
kakang kepriye patarape
ing wong mamanah iku
kakang ingsung luwih kepengin
Marmaya ngling yo Kamzah
bingen aku ngrungu
tuture wakmu ki bapa
kana ana paguron wong anjemparig
dan sami pinurugan //

16. Nanging wau jalma sampun lalis
radyan Amir maputek sru kewran
kamantyan dukiteng tyase
parmanireng hyang Agung
nora bakal pandum pnesthi
ring hyang duk saderengnya
jroning lokhil makhful
wus pinanced ing dalilnas
radyan estu mangka prajuriting
Widi
katurunan malekat //

17. Jabarail mindha kaki-kaki
duk praptanira datanpa sangkan
sumbaganya sarwa ijo
Jabarail gya mumuruk
lirning ulah srayaning jurit
pan wus bangkit sadaya
pan sinung jujuluk
apaparab Jayengrana
awit datang winulang samaning jalmi
pangulahing mursala //

18. Gih punika sangking Jabarail
yekti ginadhang prajuriting hyang
sinemekta niskarane
mangkya sang dipatya yun
ngaturken kang bulu bekti
dhateng nagari Ngyaman
paparentah sampun
mring santana myang pra putra
kinen nata arta myang raja brana di
sang putra kang tinedah //

19. Radyan Ngabdullah lan Abuntalib
katri Ngabas kang kinen ngirida
wong kang bekta sadayane
putra titiga ngrikut
winaweling dening sudarmi
yen sira tinakonan
kulup mring arimu
ywa pajar sawelehira
mung sandiya lunga dadagangan
kaki
karana bok manawa //

20. Banjur Klayu arinta ki Amir
aneng kana yen gawe prakara

nora wruh tatakramane
ing wong sumiweng ratu
ingsun kulup pan banget wedi
mring jeng dewaji Ngyaman
thole witne ingsun
iki jenenging wong Islam
banget susah de kabawah ratu kapir
nging paran sumingkira //

21. Pan.karseng hyang tan kenandum
milih
pratmaja katri matur sandika
lah ing riku ri sedhenge
raja branarta sagung
dereng rampung denya dandosi
samana Umarmaya
pajar mring rinipun
heh ya Kamzah wruhanira
kangjeng rama dipatyarsa utusan
mring
prajeng Yaman wartanya //

22. Iku menehake bulu bekti
maring kang dadi ratu ing Yaman
kang rayi kagyat galihe
dera mawyatur-atur
maring Yaman tur ratu kapir
temah nyipta mangkana
tan patut wong muslim
weh bekti maring wong kopar
ingkang jamak wong kapir
menehna bekti
maring wong bangsa Islam //

23. Raden Kamzah angandika aris
kakang Marmaywayo padha seba
radyan kalih sigra masweng
ngarsanya rama laju
atatanya rahadyan Amir
dhateng kang raja Ngabas
raja brana agung
myang kancana paran karsa
ning jeng rama kang mas binekta
mring pundi
dene kalangkung kathah //

24. Sang dipati gya ngandika manis
kakangira padha sun kon dagang
mring nagri Ngyaman nakingong
kang putra nulya matur
rama kula langkung kepengin
unigeng jajahan lyan
nagari pukulun
yen pareng kawula arsa
tumut kang mas kang rama
ngandika aris
lah sira aja milya //

25. Awit duduk gawemu wong sigit
teka sira arsa milu dagang
dhuh babo mas anakingong
eman eman kalamun
sira nganti den centhulani
adate wong adagang
anyepaki padu
pae kakang-kakangira
iku uwong uwis gawene wit cilik
sok padu garejegan //

26. Iku kulup sayekti tan becik
radyan Kamzah lir mituhyeng
sabda
nging tan kampah ing galihe
kang raka-raka laju
kinen mangkat dening sudarmi
ngirit brana myang arta
tigang atus pikul
gal-enggalan lampahira
ciptanira yen sinusul mring kang
rayu
dyan Kamzah duk samana //

27. Lagya meng-ameng lan Guritwesi
nebda den mimirengken rayinya
ratu Ngyaman dilaleleng

mandah ta bungahipun
diwenehi dhuwit mas picis
nglumpukake neng Mekah
nutuli kaya bun
tan lali den wenehken lyan
tak rasa tan wruh ngeman rama
dipati
kang rayi duk miyarsa //

28. Sebdanira radyan Guritwesi
temah sun duka nulya ngandika
pa nyata tuturmu kuwe
rama timbalanipun
nora arsa sung bulu bekti
kamas dikakke dagang
kang raka lingipun
sing diwatiri ya sira
mene melu yektine kakanta yayi
iya ngirit upektya //

PUPUH XLIII

Asmaradana = 21 pada

1. Kang rayi nangling smu kingkin
yen mangkono payo kakang
tut wuri kang mas lampahe
nanging angadoh kewala
ayo padha pamitan
ingkang raka sabdanipun
wis ora nganggo pamitan //

2. Mesthi nora den lilani
yen kowe nganggo pamitan
kang raywangling yen mangkono
kambilana kudaningwang
Marmaya wangwang mentar
kuda kinambilan sampun
binekta ngarseng rinira //

3. Dyan Amir saengyeng jurit
murtala sangkep sadaya
myang gem-ageman keprabon
sampun rinasuk sadaya
wimbuh bagusing warna
pantes lan turangganipun
sinumbaga kang sarywendah //

4. Rahadyan saksana nitih
anenggih ki Kalisahak
kinetap sru panandere
Marmaya buntut kewala
lawan pangraping kuda
tap-untapan lampahipun
yen dyan Abdullah ararywan //

5. Dyan Kamzah gih kendel nanging
winatara ywa tupiksa
yen ratri samya amondhok
radyan Kamzah lan Marmaya
inggih mondhok priyangga
nahan ganti ya winuwus
anenggih nagari Ngalab //

6. Wonten kang jumeneng aji
sudibya kalokeng jagad
keringan samaning katong
ajujuluk sang sri Masban
datan kreh ing Madiyan
wit senapati Madayun
ering sing prawiranira //

7. Tuhu ratu pilih tandhing
pangulanhing yuda brata
reprep ripu nyastreng ripoh
sumbaga sewu sujana
kondhang bedhah nagara
kakalih atmajanipun
bagus-bagus sami priya //

8. Raden Maktal kang pangarsi
aladak nanging sambada
kadigdayaning apupoh
kendel nora milih papan
prawira nora ngawag
tanpa aji teguh timbul
tan nana braja tumama //

9. Widibya lantip ing galih
sakarsane prang wadana
datan anyidreng pasemon
dadi kondhang dyah anggandhang
rarasaning parawan
sandhung jekluk tiba kabruk
sambat dhuh dyan putra Maktal //

10. Sabarang ucaping estri
mangka padaning wacana
amung dyan Maktal baguse
kae ika iki kana
kula kalawan dika
dhuh wong bagus kula tumut
dherek ngladosi sampeyan //

11. Wong wadon kang asasaji
cipta tur-atur dhadharan
maring dyan Maktal dhawahe
kang anglawed ganda wida
cipta geme sang putra
lyan na mamatut wastra lus
ageme rahadyan Maktal //

12. Sabarang kang den rasani
tan lali andhoking ngucap
gih radyan Maktal baguse
marma sudarma tyas sihnya
maring rahadyan Maktal
dyan Sarkam warujunipun
ing mangkya rahadyan Maktal //

13. Mawantya tinantun krami
dening kang rama tan arsa
daruna mangkya rahaden
lagya sem olah rehing prang
miragyeng tamarastra
myang pangraping kudanipun
miwah banter warastra //

14. Patitising ulah karbin
parigele ngasta watang
gada bindi pratikele
ya ulah lukita muka
rahadyan wus widagda
oleh srayaning apupuh
prasaksat tan na kang timbang //

15. Sasamaning pra putra ji
karsaning sudarma raja
mulia sumilih katong
kang rama arsa magawan
nging dyan putra lenggana
pan mangkana ciptanipun
tembe ngong jumeneng nata //

16. Yen wus bisa mboyong putri
ambedhah kuthaning raja
kalamun durung mangkono
sun wirang madeg narendra
dene sang sudarmendra
pan mangkana ciptanipun
paran baya dadinira //

17. Yen tan arsa madeg aji
sapa kang mengku ing Ngalab
ngunduri tining ragengong
dadya mutung ikang putra
pamrihira kang rama
kang putra nuntena manut
sapangrehira kang rama //

18. Radyan duk sinreng sudarmi
dadya sring kesah mring wana
den iring wadya balane
sikep astraning ayuda
gugubah madyeng wana
anarubken wong dhudhusun
kathah suyud mring rahadyan //

19. Myang kitha kang celak nuli
pinukul ing prang keh bedhah
donya estrine binoyong
dinum wadya balanira
rahadyan sampun lama
neng pagubahan wana gung
wadyanira radyan Maktal //

20. Keh kang pethut lamun ratri
siyang sami ambabegal
dadya jrih kang liwat kono
jalma seket myang sawidak
binegal wong sadasa
margi saking kedhot timbul
tan nana braja tumama //

21. Dadya kenging babektaning
dan sinaosken mring radyan
lami-lami karem dhewe
nyrirani ambegal denya
akathah angsalira
arta sasotya myang tatur
wus darmane putreng Ngalab //

PUPUH XLIV

Durma = 27 pada

1. Radyan Maktal sakawulanya wus lama
gugubah neng wanadri
prenahing lalebak
kasupit dening arga
ler kilen kidul wus dening
kalawan wetan
wadyanira pan sami //

2. Mamanuki pininta mangka pacalang
ngriku ing kanan-kering
nagara kang celak
myarsa suwuring warta
kathah ingkang samya giris
wit kadirannya
radyan yen anjemparing //

3. Yen lumepas banternya lir pendah kilat
nadyan sela pindhardi
katempuh gumiwang
kentas sangking gyanira
kathah kitha ineb kori
lamun miyarsa
ri sang nglanandon jurit //

4. Radyan Maktal pan arsa mring nagri Ngyaman
ayun pinreping jurit
yen Yaman wus bedhah
arsa laju mring Mekah
mangkya kang madhalang margi
rehira Maktal
sangking mandrawa uning //

5. Keh papikul Mekah kang arsa mring ing Yaman
sigra atur udani
maring raden Maktal
sang putra dupi miyarsa
Ture wadya kang tur uning
kalangkung suka
aken siyageng dasih //

6. Tan adangu wus sumekta wadyanira
samya gambireng jurit
wadya pipilihan
solahnya lir wiyagra
kang redheng angungkih daging
amangah-mangah
dahut wadya gumirih //

7. Radyan Maktal sampun swandana
turangga
kinubeng ing prajurit
sakupacaranya
tan kleru prenahira
sumreg munggeng kanan-kering
bala pangarsa
wusnya anyingung margi //

8. Wong ing Mekah duk wruh yen ana
gagaman
baris ngalang ing margi
nulya dyan Ngabdullah
Abuntalib lan Ngabas
sareng asuwareng dasih
padha madega
iki marga na baris //

9. Amepeti dalan smune arep jarah
ikut watara mami
baya nora ninang
dudu trap baris lampah
Lan dudu patraping baris
ratu cangkrama
radyan Ngabdullah nangling //

10. Mring kang rayi radyan Abuntalib
Ngabas
paran rembugmu yayi
apa iya pasrah
apa pinagut yuda
upama pinagut jurit
apa kuwawa
ya keh gunggunge iki //

11. Kurang luwih jalma patang atus ana
nanging nora miranti
lan dudu wong desa
ika kang ayun jarah
wong saseliran miranti
rahadyan Ngabas
matur ing raka aris //

12. Yen suwawi lan karsa leheng
maguta
inggih aperang sabil
upami nututa
tan wande binoyongan
babandane sami ugi
wekasanira
tan wande angemasi //

13. Sampun gilig rembage rahadyan tiga
sabyantu heh aprang sabil
kabeh wong Mekah
padha sira selehna
pikulamu dadi siji
kene ing tengah
aja na kang gumingsir //

14. Para santri saguh mati sabilullah
datan antara prapti
wadya kang pangarsa
anunjang sru mangidak
sagung wong Mekah sru giris
bubar sadaya
kang pra putra ing Ngarbi //

15. Duk kesisan ing wadya sigra lumajar
samya lupyeng prajangji
asasabillullah
ngriku sagung branarta
sampun tinilar lumari
amungkur menda
wadyeng Ngalab gumirih //

16. Swaranira denya arebutan brana
wastra kang adi-adi
wus dening lan arta
samya sugih dadakan
sadaya anyandhang nyampir
awarna-warna
solah myang denirangling //

17. Begja temen iki sun oleh pawitan
gagadhenku wis enting
kabeh neng pacinan

wong kang madati ngucap
klakon mengko kaul mami
bakal tak pundhang
srotongku ing mas tuli //

18. Tretes inten tekan sacupake pisan
banjur bae sun nyukit
karong kati iya
thithik bae bakalnya
pacitane kluwa pitik
lan rujak nanas
gula batu kang putih //

19. Koki kae dhekne aku patagihan
bok ya nemu lir iki
mandah bungahingwang
weneh wong madon ngucap
aku bakal sida rabi
jeng nganten kana
kae kang resik kuning //

20. Bok ya ngaranana sepira tukonnya
nadyan emas sedhacin
iya teka enya
sok dhasar kalakona
alega raseng tyas mami
tak ngundang-undang
jagongan ka nem bengi //

21. Nganggo nayub taledheke ya si Pacar
lan ana ingkang main
belit salikuran
ana alimang pantha
yen wis main banjur ngibing
anyindur tandhak
ronggenge ayu kuning //

22. Bojoku sing lawas bakale tak pegat
wong wadon kena sarik
tan wedi wong lanang
nora lali ben dina
gawene amung sok ngenthit
maring tatangga
tan mari den tuturi //

23. Malah genten sarengen maring wong lanang
weneh ana wong angling
kang karem minuman
pangucape mangkana
saiki sida myang kantin
milih inuman
ingkang abecik-becik //

24. Brendi bae aniset lawan sapanya
wermut mandera lekir
tur glase paradan
nampan salaka gilap
omong banjur anyaripit
awarna-warna
ucape sagung jalmi //

25. Wadya Ngalab tan ana ngodhe sajuga
ana nyunggi myang nyangking
mikul gendhong donya
samarga suka-suka
kawarna pra putra Ngarbi
ingkang lumajar
sakulawarga ngiring //

26. Nging kulinya kathah kang rebut koripan
denen wong Ngalab sami
pijer mamet brana
wastra emas lan arta
lah ing riku putra Ngarbi
raden Ngabdullah
Ngabas lan Abuntalib //

27. Sami aneng marga waspadeng paningal
yen na wong dwi lumaris
siji nunggang kuda
dharat ingkang sajuga
cinipta lamun tunggiling
wadya ing Ngalab
ngingeri megat wuri //

PUPUH XLV

Pangkur = 36 pada

1. Papantese ingkang dharat
gamelira pyayine kang nuranggi
mring di goningsun lumayu
saksana rarembaggan
putra katri duk saya celak kadulu
kalamun kang rayi Kamzah
ingkang dharat Guritwesi //

2. Putra tiga angleh lampah
dupi celak ari tedhak sing wajik
pun kalisahak tinuntun
gapyuk raden Ngabdullah
myang Buntalib angrangkul ing
arinipun
dyan Amir gupuh ngabektya
dhumateng kang raka kalih //

3. Lan raka Bas sasalaman
dyan Ngabdullah wangwang pajar
mring ari
saniskara lampahipun
sigra malih ngandika
ora luwih yayi ing mengko
rembugku
prayoga bali kewala
matur mring rama dipati //

4. Jaranira tunggangana
ge dhisika mulih mring Puserbumi
mrih glise koningan lamun
katiwasan lakwengwang
puluh-puluh sawitning sun arsa
labuh
amungsuh dudu sasanggan
kang rayi umatur aris //

5. Kakang mas tuwan kendela
wonten riki kawularsa udani
tiyang kang babegal wahu
kang raka sami ngampah
raden Ngabas ngandika dhuh ri
mas sampun
manawi kapara tiwas
ing kono rahadyan Amir //

6. Ciptanya lir den mejana
timur mila yen wus dadi karsaning
yen denampah malah bendu
nanging sinamun netya
wangwang lengser namung
Marmaya tan kantun
radyan sigra anuraga
sinander ken kadi thathit //

7. Tan adangu sampun prapta
gyaning brana nanging sampun
baresih
labetnya natasi tangsul
pikulan ting galethak
nulya laju tindaknya sang
Ngabdulsunu
datan dangu katututan
wong Ngalab ingkang neng wuri //

8. Umarmaya sru prayitna
parisira daluwang wus kinering
pedhangnya wilah tinunggul
sasirig cacebolan
prajurit ing Ngalab duk wruh sigra
matur
ing gusti rahadyan Maktal
yen wonten tiyang nututi //

9. Kados punika tunggilnya
wau ingkang gadhah brana mas
picis
narpatmaja ngandika sru
lah ya ana wong pira

kang nutui kang liningan ture
namung
kalih kang satunggal dharat
ingkang satunggal nuranggi //

10. Raden Maktal asru nyentak
mung wong roro bae kagawe gati
tanpa ngrasa nora urus
bok ya den uwisena
gendra pira prajurite malih matur
ajrihe manah kawula
kula dereng wrin turanggi //

11. Kang memper kados punika
dhawuk megantara gengnya
samyesthi
dene kang dharat puniku
tan kantun nyander nyungklar
nging turangga dyan Maktal sigra
anuduh
jalma kakalih andelnya
anama pun Pardundari //

12. Kalih anama pun Darban
kakalihnya samya tate nrang westhi
dyan Maktal andikanipun
den uwis dening sira
wong nututi aja angrubedi laku
kang sinung ling sigra mentar
tan adangu sampun panggih //

13. Umarmaya marteng rana
pedhang wilah paris dluwang
kinering
saestu pusaka turun
sangking taman seluman
duk ing nguni Guritwesi warisipun
mawa srat kitir pratandha
janma lyan tan den lilani //

14. Angangge papedhang wilah
kajaba mung rahadyan Guritwesi
Umarmaya lenggut-lenggut
sasirig cacebolan
menthek-menthek kakinceran tur
macucu
paperotan wong roro myat
gumuyu marebes mili //

15. Pardan sigra sru tatanya
heh sira wong pinangkanira ngendi
dene rupamu lir prekul
lan apa sedyanira
Umarmaya angawet sarywa mecucu
manebda cara lumumpat
lu orang jahat mencuri //

16. Marampas gwa punya barang
jaga baik lu nanti gwa ajari
wong roro pating palinguk
tan sumurup artinya
ngling pa iki layak kadadean hantu
kaya manuk pangucapnya
yen wonga tan kaya iki //

17. Darpundari ngembat watang
sru tinumbak Marmaya asisirig
nganan-ngering meksa luput
binabit ing landheyan
sigra ameluncut kakejer neng luhur
ganjret-ganjret lir branjangan
asru gawok Pardundari //

18. Adangu den antya-antya
katambungan tangan ginitik boji
Darpundari sah kang lawung
duk arsa narik pedhang
gya pinedhang wilah murdanira
rampung
Pardan myat dahat bramatya
ri patining Pardundari //

19. Marmaya sigra rinejah
aken kuda inda sang Guritwesi
nlusup-nlusup jebul pungkur
teka bonceng ing kuda

pardan gundam sinendhal sang
kuda jatuh
dhineseg paris daluwang
katembing murdanya palih //

20. Geger barising wong Ngalab
Umarmaya mamuk lir proding
yeksi
kang sinerang akeh lampus
Marmaya nunggang jaran
kudanira Pardan nafas ageng luhur
wong Ngalab sinrang keh pejah
lir pendah babadan pacing //

21. Buyar ambyar asasaran
datan ana kang bisa anadhahi
Umarmaya pamukipun
mangkana katalika
raja putra sakalangkung dukanipun
andangu ring punggawanya
bocah wong teka ing ngendi //

22. Dene teka gawe gita
sang ngujaran ling warti putra
Ngarbi
warninipun langkung bagus
nanging ker.del kewala
dene ingkang ngamuk namung
gamelipun
angleburaken titiyang
dene-dene genga inggil //

23. Methesel alit tur andhap
ngiwut mawon brasbas kang
sinrang gusis
mung wilah dadamelipun
parisipun daluwang
sumbaripun Umarmaya namanipun
rahadyan dupi miyarsa
wangwang anginger turanggi //

24. Jaja bang mawinga-winga
netyandik kumedut padoning lathi
Guritwesi duk myat lamun
raden Maktal kang mangsah
age mudhun den culken
turangganipun
gya mlayu panggya ri Kamzah
kang rayi gumujeng nangling //

25. Kakang mau nunggang jaran
wus mriyayi teka angodhok
maning
ingkang raka delingipun
nora telaten ingwang
jajaranan teka angrubedi laku
Kamzah musuhira teka
jare putra ing Ngalabi //

26. Rupane bae ra jamak
nyata bagus lan sira rada mirib
eman lamun nganti lampus
pantes dadia rowang
tan antara raden Maktal prapteng
ngayun
duk pugut tingal kalihnya
putra Ngalab putra Ngarbi //

27. Maktal nangling heh satriya
ngendi sira nututi laku mami
sang Ngabdulputra lingnya rum
ingsun putra ing Mekah
araningsun Amir balik sira bagus
nangling sun putra ing Ngalab
kang jeneng Marmaya neng ndi //

28. Ngriku radyan Umarmaya
ling-ngalingan turangganya kang
rayi
ngandika sang Ngabdulsunu
sira takon Marmaya
paran karepira dyan Maktal
amuwus
mateni punggawaningwang
mengko arsa sun jujuwing //

29. Ngandika sang Jayengrana
pa karane punggawamu linalis
satuhune sira iku
Maktal nora wruh wirang
bagus anom cacade ngandhang wanagung
dhemen alku babegal
radyan Maktal dahat runtik

30. Marmaya ngaton sru ngucap
kacang kuning gus Maktal rada ngucir
lah iya iku tandhingmu
Marmayarsi pinanah
Kamzah nangling salah gawe sira iku
yekti dudu tandhingira
ayo kene lawan mami //

31. Angadu sukaning manah
aja kemba lah lekasana aglis
dyan Maktal nangling smu guyu
ih babo Amir sira
dene peksa lumawan ing yudaningsun
wruhanira putra Ngalab
kasubing rat tanpa tandhing //

32. Tau tate tate tatal
Maktal bedhah kutha amboyong putri
boyongaku putri ayu
satus sawidak lima
iku kabeh atmajaning para ratu
padha mono Kamzah sira
lan putra Ngalab jelanthir //

33. Marmaya ngling heh ya Maktal
wruhanamu boyonganku putri
siji bakal bae durung
nangling sang Ngabdulputra
ala gelar payo kene yektinipun
pan iya kapasang yogya
dyan Maktal malih anangling //

34. Sun lunga seka nagara
mula nedya ngupaya tandhing jurit
kang lumawan prawiraku
pan wis punaginingwang
yen sun kalah Kamzah sun banjur mandulun
ananging sira yen kalah
nembaha mring jeneng mami //

35. Nangling sang Katimatmaja
iya Maktal sabdanira sun cupi
radyan Maktal malih muwus
sapa kang jaya ing prang
mesthi dadi papakuning bawana gung
lah Kamzah apa kang ana
sira tamakna mring mami //

36. Ingsun tadhahane jaja
ri sang nangling sun tan watak dhingini
balik Maktal gagamanmu
tamakna mring anggengwang
yen sirarsa wruh dadare bocah dhukuh
ing Mekah lah den cobaa
dyan Maktal nangling sun kingkin //

PUPUH XLVI

Asmarandhana = 31 pada

1. Heh den prayitna sira Mir
nadhahi pamanah ingwang
dan pinenthang jemparinge
ing ngapti pamusthinira
lumepas kang sawara
tinangkis lan parisipun
tekang sawara malesat //

2. Palesate tumanduk ing
watu kumalasa ambyar
lah dabarji sira Kamzah
mangsa nganti mindhoa
katiban ing pamanahku
karia aran kewala //

3. Sang Jayengprang ngandika ris
durung mati ingsun Maktal
mangsa bisya mateningong
sira samaning kawula
amung kang murbeng jagat
ku kang bisa gawe lampus
Maktal ling Kamzah malesa //

4. Ywa kuciwa ing ajurit
wus jamake wong ayuda
ya genthen pramajayane
sang Jayengrana ngandika
ya Maktal den prayitna
dan menthang gandhewanipun
lumepasing sarawara //

5. Katadhahan parit wesi
paris ambyar anggalepang
sing bantering pamanahe
naratas ing ngardi bentar
Maktal antya bramantya
dan ngetab turangganipun
mara sarwi narik pedhang //

6. Saksana rahadyan Amir
kudhung parisira waja
dyan Maktal asru wuwuse
den prayitna ingsun pedhang
pamedhangnya tumama
ing paris pinuterken sru
dan kinipatken malesat //

7. Pedhang putung tibeng siti
kantun kerange kewala
tinaretes ing retna byor
neng asta sigra binuwang
mamanasi dyan Maktal
nyandhak pangawinanipun
sang Amir gya linariyan //

8. Wali-wali datan busik
watangnya sigra rinebat
sang Jayengprang andikane
Maktal sun wuruki sira
patrape ulah watang
wangwang winalik kang ganjur
tinunjang rahadyan Maktal //

9. Jajanira ingkang keni
dahat denya kapidara
tiba sangking turanggane
tangginas sang Umarmaya
anyandhak mring dyan Maktal
astanya tinalen sampun
samangkana radyan Maktal //

10. Dupi antara anglilir
sangking denira kantaka
wangwang sabyantu wadyane
dyan Maktal arsa rinebat
sedya mangkara byuha
Maktal sung sasmita nayut
temah kandheg wadyanira //

11. Umatur sang Guritwesi
lah ta paran karsanira
ngandika sang prawira nom
heh kakang sira taria
urip kalawan lena
kalamun anedya hidup
manjingnya agama Islam //

12. Radyan Maktal dan tinari
aturnya anuwun gesang
ken Islam sandika sakreh
tandya winulang sahadat
as adu an la illa
ha illallah wa ashadu
an ibrahim kalillallah //

13. Pusara gya den uculi
rahadyan Maktal tur sembah
ri sang resep denira non
ngandika trah duladrawa
Maktal wus nadaringwang
yen sira kasor deningsun
sira sun aku sudara //

14. Pantes ingsun basa yayi
radyan Maktal nuwun turnya
tan wasa mangsulken sihe
walesen pati sayuta
sinuwun padya-padya
kaabdekna satus trubus
nedya nglampahi sakarsa //

15. Ingayahan dalem rehning
ingkang mulih sih panrima
dasihe tinedahake
kamulyan agami Islam
wus neng dalem ming nraka
tinarik mring swarga luhur
nangling radyan Pakuwaja //

16. Gus Maktal apa sayekti
kabeh atur setyanira
pan iku abot linakon
agampang wong atur setya
aja seca maleca
ingkang angger lakunipun
aja gagampang wicara //

17. Yen bakal nora nerusi
tangeh lamun ambabara
mung dadi ngengrengan bae
iku yen mungguh bathikan
dyan Maktal aturira
tembe ywan Madayeng wuwus
pecat iman gugur tingkah //

18. Gumujeng dyan Guritwesi
ngling lega raseng tyasingwang
dyan Maktal malih ature
kagungan dalem sumangga
raja branarta wastra
kang kabandhang mangke katur
pan maksih wetah sadaya //

19. Lan gusti bilih suwawi
yogi lajenga pinarak
dhateng ing gubahaningong
saru punika neng marga
nangling dyan Umarmaya
heh bagus ingsun tan rembug
luhung wongmu undangana //

20. Raja branarta sakehning
kon gawa marene sisan
lan becik tatarub kene
dyan Maktal graitanira
ngraosi dyan Marmaya
iya ala warnanipun
kang aran dyan Umarmaya //

21. Nging pasang wiweka lantip
tegese tan kena pisan
sun mangreh ing sarirane
dadya kalangkung jrihira
gya ngawe baturira
wus pinrentahan liripun
tatarub dan ingusungan //

22. Myang brana tan nana cicir
nangling sang Katimatmaja
yayi Maktal kadangingong
padha sira aturana
radyan Maktal gya nedah
ing pikandelira gupuh
ngaturi radyan Ngabdullah //

23. Ngabas miwah Abuntalib
saha kalawardanira
datan dangu sampun prapteng
gyanira kang rayi Kamzah
samya anggelak lampah
dyan Kamzah sigra rinangkul
ciptaningtyas nora nyana //

24. Ngunguing galih tan kadi
aneng daleme supena
myat anyar pasanggrahane
tatarubira banjengan
kang maswi glaring ngarsa
dyan maktal sawadyanipun
sila lir konjem pratala //

25. Tan dangu bojana mijil
sasaosannya dyan Maktal
selur anggili tan pedhot
saksara sami andhahar
wenah penuh sawadya
lan wong Ngarab inggih tuwuk
sarah sekul papanganan //

26. Sukeng tyas sagung wong myarsi
duk binegas nora nyana
yen arsa semu mangkono
mung nyipta tan wurung pejah
dahat panggunggungira
mring dyan Kamzah dhawahipun
dyan Ngabdullah angandika //

27. Paring pambagening panggih
dyan Maktal nuwun turira
tandya majeng awot sinom
ngabekti mring dyan Ngabdullah
Abuntalib myang Ngabas
sampun binektanan sagung
dyan Ngabdullah malih nebda //

28. Mring ari Ngabas Buntalib
priye yayi rembugira
aprakara laku kiye
banjur utawa balia
ywen upama banjura
paran pratikeling laku
ingsun wesi yen baliya //

29. Mandah dukane kiyahi
kang rayi kalih aturnya
kawula sumangga ring reh
alon matur radyan Kamzah
yen suwawi lan karsa
paduka kakangmas luhung
prayogi linajengena //

30. Kula ndhereken ing margi
yen wonten drigaminira
yen prapteng Yaman kithane
kawula kendel ing jaba
lega tyase kang raka
kang dadya sumlanging kalbu
yen kang rayi karya resah //

31. Wonten ing Yaman nagari
wusana kang rayi sagah
kendel ing jawi kithane
dyan Maktal arum turira
kumedah andhereka
maring sang Jayengapupuh
ngandika rahadyan Kamzah //

PUPUH XLVII

Dhandhanggula = 23 pada

1. Truhning pangandika anrang gendhis
yayi Maktal mengko karsaniringwang
sigra amulia bae
dhisik ing prelunipun
eslamena wong ing Ngalabi
yen bangga lumuh Islam
bunuhen wis khukum
yen wis wrata ge nusula
maring Yaman poma yayi sun anteni
sang liningan tur sembah //

2. Nuwun sandhika dhawuh jeng gusti
gya rahadyan Ngabdillah siyaga
ken dandani pikulane
wusnya sumektanipun
wangwang radyan Maktal ngabekti
mring rahadyan Ngabdullah
tandya mring dyan Abu
ntalib dyan Kamzah Marmaya
tuwin Ngabas dan ungkur-ungkuran sami
kang mring Ngyaman lan Ngalab //

3. Kuneng dyan Maktal ingkang winarni
tindakira rahadyan Ngabdullah
kang ngiringken upektine
lawan dwi arinipun
neng marga wus sadasa ratri
prapteng tepis wiringnya
Ngyaman prajanipun
tandya kendel dyan Ngabdullah
lan kang pra ari aneng seketheng kori
tandyarsa atur wikan //

4. Saben mawi pinethuk pra mantri
yen upekti sangking Mekah prapta
nging lami denira ngantos
datan nana kang methuk
dadya kongsi antara hari
kawarna bangendha Kamzah
neng wuri wus nusul
lawan kang raka Marmaya
praptanira wus panggya lang raka katri
dyan Ngabdullah ngandika //

5. Ri mas sira sida angareni
aneng kene sedheng dohe ri mas
iya lawan ing kadhaton
kang riya aturipun
inggih kula kantun ing riki
kang raka malih nebda
sira karya tunggu
sun arsa malbeng nagara
tur uninga kang rayi mituhu ing ngling
kantun lan Umarmaya //

6. Lampahnya kang pra putra tri laris
lajeng jujug dhateng kapatihan
dipatyarsa wangwang saos
yun atur wrin sang prabu
nateng Yaman ingkang ngrenggani
jujuluk raja Kopah
Prawireng apupuh
lagya miyos sinewaka
pepak sagung para satriya dipati
punggawa hulubalang //

7. Nata pinrak dhampar kancana di
amakutha buka sri markata
ngajrihi tulya godhege
pan wus kapara sepuh
yoswa pitung dasastha mangkin
prandene maksih kuwat
ngandika sang prabu
andangu maring ki patya

heh ya Arsad dene lawas sun anteni
gonira tata-tata //

8. Upekti kang katur ring Madayin
rekyana patih matur wotsekar
dewaji kang kawulantos
inggih upektinipun
un patinggi dhusun ing Ngarbi
punika jangkepira
inggih petangipun
nging samangke daweg prapta
anakipun patinggi Mekah pribadi
kang ngirid bulu pektya //

9. Den antun wonten saketheng kori
nata malih ngandika mring patya
ing samengko karsaningong
upekti mring Madayun
iku arsa ingsun wuwuhi
supaya ingwang tandha
mungguh suyudingsun
awit wedi banget ingwang
yen ginalih mirong wani mring
Madayin
jer Betal Jemur ingkang //

10. Bisa gawe sandi mametangi
iku wong santri tan patut pisan
kalamun rinaketake
nuli keh uninipun
jare sangang nagri kang wani
amungkar parentahan
ning nateng Madayun
sun kene katut kawilang
nagri sanga lah mara patih den aglis
sira kona amapag //

11. Gya anuduh tumenggung Andali
kliwoning patih lengser sing ngarsa
mentar mring lawang seketheng
kinanthen pra mantra gung
sikep jagul wus den bektani
ingkang pancen angrembat
kyan Dali lumaju
lan katri pra putra Ngarab
kawarnaa kang kantun sekheteng
kori
sang Amir lan Marmaya //

12. Radyan kalih samya gunem pikir
Umarmaya nglinge eman-eman
donya akehe semene
diwenehke mring ratu
ratu mono arak wis sugih
kang rayi angandika
kakang yen ko rembug
becik padha kinukuhan
Marmaya ngling ya yo Kamzah den
kukuhi
Marmaya dan parentah //

13. Mring sikep jagul ken numpuk sami
dunya arta dadi rong panggonan
Guritwesi tarekahe
lalerong kunir angus
sariranya den corang-caring
sadaya binacingah
asusumping pupus
kembang teleng kamarogan
sikepira sadaya kinen sumingkir
dyan kalih wangwang lenggah //

14. Neng tumpukaning donya ni jeni
tan adangu kyan Dali praptanya
kori seketheng dupyanon
kagyat denira dulu
maring radyan kalih kang linggih
neng tumpukaning arta
kang sawiji bagus
sajuga lir brekasakan
dumadyalon lingnya tumenggung
Andali
heh ja neng kono sira //

15. Iku brana kagungan sang Ngaji
arsa sun gawa malebeng kutha

lah wong apa sira dene
padha wani alungguh
Umarmaya tan angling naming
mantheleng lan lalewa
gila sakeh dulu
myat palethesing padharan
umarmaya sarywa calumak-calumik
manthuk-manthuk cap kecap //

16. Ki Andali nulya nabda malih
papantese kaya dudu jalma
layak jeneng hantu kae
heh mara kanca batur
sisinggaha dimen si belis
minggat ja salah karya
dadak nyaru wuwus
alungguh tumpukan brana
dan sinurak mring sangung para
prajurit
na ngaagagi sanjata //

17. Warna warna pangucaping jalmi
heh gus kenthol hantu ge minggata
aja wuruk sudi gawe
weneh ana wong muwus
kumedahe dipun wedeni
tan bisa asisinggah
mung sawetu-wetu
mangkana pangucapira
ilir-ilir ya tandure wong sumilir
kaya panganten anyar //

18. Ijo royo royo amanglingi
bocah angon lah sira peneka
iya wit balimbing kuwe
arep ginawe masuh
dodotira bathik kumitir
kang bedhah pinggirira
jarumaten iku
mengko sore gawe seba
mumpung gedhe rembulan
kalanganing
jembar asurak-surak //

19. Keh gumuyu rowang anangling
de teka kaya bocah dolanan
kang gawe ni thowang kae
kang sinungling amuwus
jare iku donga jalegi
saya agumyak-gumyak
Marmaya thuk manthuk
macucu akikinceran
paperotan melet-melet lan
mundelik
ki Andali manabda //

20. Heh ya hantu lungaa den anglis
iku donya kagungan sang nata
iya bulu kektining wong
Mekah arsa ngong usung
hantu Umarmaya nauri
cobak rika usunga
tak cukup bunamu
kajaba yen sun wis sirna
sakarepmu yun angusung brana iki
kyan Dali sru bramantya //

21. Ngling heh kanca rampongen den
aglis
sudi gawe hantu si keparat
gya tumandang sakehing wong
angrubut paser busur
lan bangkolang tulup myang
lembing
weneh mung lan babalang
dhawahnya lir jiwuh
saksana dyan Pakuwaja
nyumet sorotira pring selonjor isi
obat sinumet mubyar //

22. Sumarambah yayah udan api
den bat-abitken sangsaya mubyar
wong Ngyaman akeh kang kobong
dandanane barundhul
palayune aniba tangi
gululungan neng lemah
lyan rambute murub

tinabokan kancanira
weneh ana rowange kang nguyeg
wedhi
klilipen dadya picak //

23. Ana wong Ngyaman sawiji
kathoke kobong mlayu kitrang
kitrang
sarwi nguculi kolore
ulup tinali wangsul
alingseti suwe tan keni
polahe tan karuwan
dadyabuh ting plempuh
awakke abubak bunyak
kancanira kang rada sanak nangisi
nahan prajurit Yaman //

PUPUH XLVIII

Pangkur = 19 pada

1. Marmaya lir ngundang sata
datan pegat ngobat-abitken api
wong Yaman ambyar keh limpus
ki Andali dupi myat
gya marpeki ayun anirnaken hantu
dan radyan Kamzah mardana
pinedhang yeka Andali //

2. Murda pegat kapisanan
wong ing Yaman sakarine kang mati
lumayu tur wrin sang prabu
purwa prapteng wasana
sapejahnya kyan Dali wadya keh
lampus
sang nata langkung bramantya
ngandika mring kyan patih //

3. Heh patih Arsad budhalna
wadya kabeh ingsun tindak pribadi
sang nata sigra ken mundhut
titihannya dwipangga
pinalanan abra mubyar sri dinulu
kadyastu andaru sasra
wadya nung anung mangapit //

4. Nata sru duka wawinga
wadyanira sinreg ageya prapti
ing saketheng gyaning ngantu
sang nata munggeng ngarsa
tinub mantri pikandeling prang
angepung
kanan-kening wuri ngarsa
kawarna pra putra Ngarbi //

5. Ngabdullah Buntalib Ngabas.
wau lampahira sareng kyan Dali
duk meh prapteng parnahipun
ugyaning baranarta
tinumpuk dadya dwi sami karya
lungguh
lang kang rayi bagendha Kamzah
dadya nyalimpet langkung jrih //

6. Tan pegat gonjing mustaka
dyan Ngabdullah nangling mring ri
Buntalib
yayi para ki rembugmu
polahane Marmaya
wurung dalan sira kene bilahiku
dyan Ngabas alon turira
gih samya srah ing hyang Widi //

7. Ngandika malih kang raka
iya yayi wekasaning pamikir
kang kaya ujarmu mau
rriku raden Ngabdullah

andharindhil amaos istigfaripun
ngiling mengko wuwuh sang nata
arsa nidaki pribadi //

8. Kering wong sanagri Yaman
lah kepriye adhiku rere kalih
den byuk wadya pirang ewu
nadyan otota kawat
balung wesi sungsuma parunggu remuk
dyan Ngabas malih turira
kakang mas kadosa pundi //

9. Tutulungnya tiyang tiga
gendra pinten pindho papa tan odhil
gih mung atur amba wau
kadar kuwating titah
sinten ingkang akarya gesang lan lampus
pan namung kang maha mulya
asipat samingun basir //

10. Dyan Ngabdullah angandika
yayi iya ujarira tan sisip
nanging rembug ingsun iku
iktiyar mung mrih mayar
arinira sarana nganggo pitulung
ayo angobangi wisma
jroning kutha kang supadi //

11. Kerona kang wadya bala
radyan Abuntalib Ngabas ngrembangi
wangwang wisma jro kitha wus
laleburan ingobar
pra prajurit kang dherek tindak sang prabu
dupi wruh obong-obongan
parnahe jroning nagari //

12. Dadya anglolosi samya
kathah bali mulih mring jro ning nagri
tan pamit ing lurahipun
mawarna sasambatnya
dhuh anakku sapa kang momong ka mau
weneh anyambat bojonya
bok bojo ka mau lagi //

13. Menyang pasar durung teka
weneh angling sapa nuntun si nini
saweneh anyambat putu
na nyambat kaponakan
anak kepenakane ingkang den wuwus
jeng nganten kepriye dika
wajikan aku kalethik //

14. Sapa dununging pandulyan
angatoni eseme den crit-incrit
lalamatan pupur mawung
cundhuk kembang cepaka
boreh tari dhuh dhuh adhuh priye aku
aku yen pisah lan dika
baya edan turut margi //

15. Sarywa ngura-ura sora
aninung aninong anunaning
aninong aning ananung
padha akukumpulan
lan kancane gumrubyung bareng lumayu
bingung atunjang-tununjang
solahe awarni-warni //

16. Ambyar buyar wadya Ngyaman
bingungira sangking brubuhing geni
keh ninggal bandaranipun
ampilane ginawa
bandarane anututi celak celuk
malah saya mlayu ngindhar
kan bandarane tan bali //

17. Kedhik karine wong Yaman
ingkang maksih dherek sri nara pati
mung ingkang para pangayun
wong kang kawratan dana
wardyeng kararas ika tustrah tus trubus

myang sagung para nayaka
tan adangu sampun prapti //

18. Ing seketheng sri narendra
duk tumingal tandyarsa mamrep
jurit
amelak dipangganipun
tandya wonten sajuga
putra tawan kang sagah mejahi
hantu
yen kawula dereng pejah
sampun age mangsah jurit //

19. Saksana sigra umangsah
Umarmaya sampun prayitneng
gati
amasang sasorotipun
putra tawan katrajang
ing sasorot katenggel geseng wus
lampus
sang nata antya kurdanya
mangsah tan nedya ngunduri //

PUPUH XLIX

Durna = 28 pada

1. Ri sang Amir dan anitih kudanira
methukaken sang aji
narendra ing Yaman
sira sang raja Kopah
dukannya yayah sinipi
sang kalih wangwang
panggya pagut pangeksi //

2. Raja Kopah lawan sang
Ngabdulatmaja
sang nata nagling bengis
pa iki rupanya
ring kang ngukuhi brana
jaren siji hantu geni
lah apa karya
ngukuhi bulu bekti //

3. Ge lungaa aja sok asalah karya
yen tan lunga bilahi
wruhanta gadengwang
iki pusaka Ngyaman
pangrurah sakeh dhadhemit
wis kanggo munah
hantu sawidak siji //

4. Ngabdulputra alon denira
ngandika
wruhanira sang aji
dudu hantu ingwang
yekti sun putreng Mekah
lah karane sunkukuhi
raja braneman
kaduwe ing wong kapir //

5. Heh sang nata manuta
agamaningwang
ngucap kalimah kalih
ya ashadu anla
laillaha illallah
wa ashadu an Ibrahim
ya kalillallah
yen wus sira nglakoni //

6. Manjing Islam ing tembe antuk
suwarga
agamanira kapir
iku panasaran
tembe cinadhang nraka
sang nata manangling bengis

naro kayaa
naking patinggi Ngarbi //

7. Dene teka kumadi kadi diguna
lumaku den wedeni
kumedhep kedhepa
lumaku ginuguwa
wong nora anoleh dhiri
datan pangrasa
cacedhis nak wong Ngarbi //

8. Lamun kena sira bagus ingsung
eman
dene rupamu sigit angur ngawulaa
ingsun kasihi sira
tak gawe lurah wong miji
bocan daleman
wenang saba jro puri //

9. Manggung lan badhayaku pilihana
wong wis tuwa ku iki
ngraketaken sira
dimen atiku girang
ngandika sang jayeng jurit
sun nora sotah
balik sira sang aji //

10. Ingsun eman aja kudyaparibawa
wong wis tuwa kowe ki
pan wis sedhengira
eling maring pangeran
aja anekadi kapir
yen tan nut sira
ngendi gonmu sun wani //

11. Raja Kopah duk myarsa antya
bramantya
lumuh ginawe becik
nak patinggi Mekah
coba kene gadaa
kaya pa enggonmu gitik
risang ngandika
sun tan watak dhimini //

12. Balik sira dhisik gadaa maring wang
kene ingsun tadhahi
sang nata sru nebda
dene anggenjah lara
ngemping pati bosen urip
ya tadhahana
radyan dan kudhung paris //

13. Raja Kopah sarosa angangkat gada
pinupuhaken aglis
jumebret swaranya
kadi glap sewu ngampar
astane ring sang tan osik
nata sru nabda
lah ajur sira Amir //

14. Nora mindho iya ing
panggadaningwang
nangling sang Ngabdulsiwi
heh sira sang nata
tan bisa mateni wang
mung pangeran kang sajati
iku kuwasa
agawe pati urip //

15. Sira iku maksih padhaning kamula
nata gawok dadya ngling
Kamzah sira nyata
luwih sangking prawira
sun sengguh wis awor siti
mara malesa
kene ingsun tadhahi //

16. Heh sang nata lumaku sun wales sira
lah iya deng ngatyati
nata wus prayitna
kudhung parise waja
sang suryeng laga ngayati
pun samadiman
sumiyut tibeng paris //

17. Parisira sang nata sigar marapat
nratas kumbaning ngesthi
ambruk kapisanan

utek wutah nyamburat
sang nata tiba ing siti
sang Jayengrana
gupuh nyikep sang aji //

18. Den kepithing sang nata larut bayunya
kalamun den kencengi
tan bisa ambekkan
sang nata tobat tobat
trangginas sang Guritwesi
naleni boja
nira sri narapati //

19. Marmaya ngling mring ari ngatasing karsa
punapa den pateni
mawon wong pun tuwa
tan nganggo mikir pisan
celimute tan mareni
dosane iya
sok ambedhogi pitik //

20. Pitikku entek anake sangalas
nganti destun mung kari
telu lan nembelas
gumuyu kang miyarsa
panebdane Guritwesi
sang raja Kopah
dahat maras ningali //

21. Guritwesi ginawe-gawe solahnya
sarwi abriga brigi
angunus kulewang
sang nata wuwuh maras
angrasa tan darbe urip
sang Amir nabda
kakang tarinen dhimin //

22. Apa kudu urip apa laur lina
lamun anjaluk urip
kon amanjing Islam
gya nangling Pakuwaja
apa sira plaur mati
yen kudu lina
kene ta tak kebiri //

23. Lamun sira plaur urip
ya prayoga
ya tak kalungi bodhik
raja Kopah nabda
guririh asasambat
sarywa smu guyu miyarsi
nglinge Marmaya
iku endi kang urip //

24. Den kebiri lawan den kalungi gobang
nora na kang pinilih
gumuyu kang myarsa
Marmaya saya ndadra
gecule nora mareni
sang raja Kopah
dan binekem sathithik //

25. Gabar gaber ngling bagus sun uripana
iya kadhaton mami
sun pasrahken sira
saisine pisan
lawan aku uwis mari
ing ramanira
anjaluk bulu pekti //

26. Ing samengko bagus sun teluk mring sira
ri sang ngandika aris
sang nata sun trima
nging salina agama
sarengat Nabi Ibrahim
wusnya angucap
sahdat dan den uculi //

27. Atur sembah sang nata mangaras pada
maring sang Jayengjurit
radyan Pakuwaja
angeplek pasujudan

sang nata sigra ngabekti
mring Umarmaya
daruna Radyan Amir //

28. Kang majarken kalamun
sadherekira
nata ciptaning galih
iki basakena
gusti dadi kawula
kawulane dadi gusti
turnya sang nata
sarywa angucap weni //

PUPUH L

Sinom = 22 pada

1. Yen suwawi lawan karsa
paduka angger jeng gusti
aleheng yogi lajenga
kondur mring Yaman nagari
atas tuwan kang wajib
darbeni sadayanipun
samantar sining pura
amba mung darmi nenggani
adyan Antya suka myarsa turing
nata //

2. Nulya ngling paman sun trima
atur setyanta ring mami
mung winales hyang Suksma
de ciptanira ywa watir
nagara Ngyaman iki
kita tulisa amengku
muhung pamintaningwang
kabeh kene jajahaning
den warata anandhang agama
Islam //

3. Sang nata matur sandika
kyahi patih Arsad prapti
angiying wadya ing Yaman
ing nguni kang samya bali
ki patih kang ngimpuni
sang Jayengprang wangwang dahut
harsa laju mring kutha
dene harta bulu bakti
sangking Mekah wus ngusungan
manjing kutha //

4. Andungkap ing kitha tandya
pinethuk kang raka katri
tan nyana yen maksih arja
dyan Kamzah rinangkul aglis
kang rayi pajar nuli
ing purwa wusana putus
samya marwata suta
cipta pangwasaning wadi
ingkang paring kamulyan yuwanar
jannya //

5. Sayekti pilih tandhingnya
sapa siniyaning widi
mangkana dupi rawuhnya
ing ngalun alun ningali
akuwon angubengi
tirah lun alun masukup
ri sang lon pandangunya
paman ki wisma punapi
aja Kapah turira sarywa pranata //

6. Gusti nagari ing Yaman
katamuwan para aji
menggah parlunya anglamar
ing anak kawula estri
sajuga soring warni
amba tantun meksa lumuh
yen nambutna ngakrama
kedah karya pasang giri
mendhenipun kawularsa
ngaturena //

7. Bulopekti dhateng Mangdyan
ri sang angandika aris
paran kang dadi ubaya
nateng Yaman matur aris
gusti awarni singsim
ginantung madyeng lun alun
parnah ing wringin jajar
sinten waged anjemparing
angleresi manjing kolonging
kalpika //

8. Punika kang angsal karya
ri sang angandika aris
paman para tutugena
manira ngiras yun uning
nateng Yaman wot sari
samangkana sang wiranung
rawuh ing siti bentar
saksana tedhak sing wajik
sang wiradya lajeng umanjing
mring pura //

9. Lan sagung kang para kadang
sapraptanireng jro puri
anulya sang prameswara
lawan putra sang dyah dewi
kinen samya ngabekti
dening sang sudarma prabu
sang juwita smu merang
nging kapeksa jrih sudarmi
panduk liring sang retna lan sang
Jayengprang //

10. Lir gedhah anrang kumlasa
suh rempuh tyasnya sang dewi
cipteng tyas tan paja muga
tumingal sang siwiradi
cipta di raseng galih
ya dhuh paran polah ingsun
yen nora kalakona nyethi
mring wong agung Ngarbi
nanging semu kaduli-duli
angkuhnya //

11. Sang dyah kagagas ing manah
dhasar sedhengnya birahi
warnanya anrang sesongka
tingalnya jahitya lindri
tuhu sang dyah yu luwih
pasariranira rurus
rarase mental mental
lir lawung kinarya main
mung cacade lantap smu purun
ing priya //

12. Ri wusnya samya ngabektya
sang Jayengprang namun liring
nempal sabda mring sang nata
prameswari manjing puri
lan sang retnaning putri
saundurira tas ngujung
pangudasmaranira
dhuh lahe lalancur Ngarbi
hancur gedhah bisa agawe
pangrasa //

13. Warastra munggeng sanjata.
angkuhe kalengki lengki
kukus gunung apakena
wadung pari nom wong sigit
ping pira putra Ngarbi
nganiaya gayung sumur
yen anaa kang nimba
supaya kepati pati
puspita bra ing dawang dene
kalintang //

14. Ron pinge ing wana wasa
priya nono awak mami
wader gung mindha sasaga
gagala pangarah mami
cengkir wulung wong dhandhing
jala gung ing samodra gung
miwal karang kadika
karangeyan munggeng tegil
iler ijo ingsun anti kenthang-
kenthang //

15. Balimbing mindha widara
mung dika careming ati
kembang biru putra Mekah
kemangi reng sun arani
mung dika telenging sih
nahen sang retna sru gandrung
penuh kang ngupa baoga
sang putra ngandika aris
paman ulun ayun neng taman
kewala //

16. Sang nata jumurung karsa
sadaya pra putra Ngarbi
masanggrahane sowang sowang
risang neng Yaman nagari
nahan mangke winarni
Dyan Maktal sapraptanipun
nenggih nagari Ngalab
sudarmendra angemasi
sakamantyan pangungunira Dyan
Maktal //

17. Pinupus takdiring suksma
Dyan Maktal wangwang ngundangi
jajahan bawahing Ngalab
kinen asalin agami
sadaya wus waradin
samya angucap ashadu
myang nagri kering kanan
ingkang kadugi ginitik
pinrih Islam akeh ratu keh
kabawah //

18. Wus lami antara nira
Dyan Maktal enget ing waling
kinen anusul mring Yaman
sigra angundangi dasih
sumektastra swandani
tan antara wangwang dahut
myang satelukanira
binekta tan na kari
wadyeng Ngalab sawatara kang
tinilar //

19. Anengga nagarinira
nahan Dyan Maktal wus prapti
tepis wiring prajeng Yaman
wus atas kang pamiyarsi
lamun sang Siwiradi
neng taman pakuwonipun
a ta ki patih Arsad
duk tampi pratelan sangking
juru langlang yen wonten damel
prapta //

20. Langkung kathah prajuritnya
sangking ing pawarti angin
dadamel sing prajeng Ngalab
nedya nglalangan don jurit
patih matur sang aji
sang nata andikanipun
sira ge sadhiyaa
sakapraboning ngajurit
ewuh aya mengko sun atur
uninga //

21. Ing gusti kangjeng sang putra
wangwang mring taman sang aji
atur mring Rahadyan Kamzah
saksana ngandika aris
paman ja salah dalih
apan iku kadang ingsun
sira duta amapag
paringena layang mami
nateng Yaman menembah matur
sandika //

22. Saksana lengser sing ngarsa
dan nuduh pikandel wajir
amaringaken nawala
gurawalan sampun prapti
panggih Dyan Maktal nuli
srat sinung sinuksmeng kalbu
dahat marwata suta
Dyan Maktal sigra ngundhangi
wadya sumrèk lumarug malbeng
nagara //

PUPUH LI

Kinanthi = 35 pada

1. Kakanthen wong kang dudulu
pangucape warni-warni
gawokaning wong agesang
ang anyar katon kapyarsi
tan kena kudu den ucap
wong wadon deleng ajabing //

2. Na tudang tuding thuk manthuuk
gedhek gedhek lyan bibisik
ana mlongo tanpa ngucap
cangkem bek laler tan mikir
ana kang ngucap mangkena
hee hee ika becik //

3. Hee ika dene bagus
hee ika anjelanthir
ingkang anggawa gendra
kuneng pangucaping jalmi
Dyan Maktal ri wusnya prapta
taman sumesep mangarsi //

4. Lampahnya angembat lambung
cingak sagung kang ningali
pawastri samya la ela
wekasan ana kang angling
dhuh lahe dene meh kembar
lan gusti kang rawuh dhimin //

5. Baya dhik sadherekipun
mung kacek lantap lan lungit
satriya iki alantap
nanging respati ing budi
gusti putra Puseralam
sambada miguna lungit //

6. Lalungidane miluhur
luhuring watak martani
martani ring punggung mudha
ana rowange nambungi
dhuh bok ayu dene rika
bisa ngling lukita manis //

7. Baya si kakang somahmu
ceraki ing purwa kanthi
kang liningan sabdanira
pa pincang bae tan uning
si kakang iku kajaba
nguni wakmu bapa mami //

8. Ingsun eling duk rumuhun
iku dadi pasindhen ing
kene jeng sinuwun Yaman
ngong rada nyathet sathithik
awit aku sring winulang
akangmu mono wong tani //

9. Kajaba rika kalamun
mring kakangmu takon babing
ala beciking plemahan
lan wiji apa kang dadi
lan larang murahing udan
destun mung iku kang ngerti //

10. Kuneng wadon ucapipun
tinelasna dadangoni
Dyan Maktal wus wasmeng ngarsa
ingawe nulya ngabekti
tuwin mring sagung pra kadang
miwah mring Dyan Guritwesi //

11. Dyan Maktal saksana matur
ing purwa wasana titi
myang sedanira kang rama
ngandika sang Jayengjurit
yayi maktal sun tarima
de samengko karsa mami //

12. Satinggale sudarmamu
kita sumilihing aji
amengku nagara Ngalab
aja na owah lir nguni
ajenenga mraja Maktal
wot sari sang sinungan sih //

13. Gya bojana dhahar kembul
nateng Yaman antya dening
suhut bekti sumawita
pamulet Pamlutaningsih
ring sang siniwi ing Yaman
nahan wus makuwon sami //

14. Wus antuk dwi dasa dalu
neng Yaman sang retneng jurit
nateng Yaman ciptaning tyas
sayembaranya ing nguni
lir nganti ati pamrihnya
kinarsakna kang putrestri //

15. Ring sang pramudayeng pupuh
resep tyas myat ringsang pekik
suwarna bagus sambada
sudibya prawireng jurit
tita tan ana karsanya
luwih sang retnaning putri //

16. Saundurira tas ngujung
kagagas asmara brangti
jiwantya nglong tanu raras
kusuma retna murdasih
ajin dhahar cegah nendra
wibuh warna yu nglalentrih //

17. Dahat mangudasmareng kung
kongkalan jiwa wiyadi
sang dyah warnanira yayah
pradapa kapasweng riris
masambat daleming nala
dhuh kusuma Puserbumi //

18. Bisa gawe lara gandrung
leng ing nguni ywa udani
mangkene rasaning manah
apa ta uwis sayekti
tan ngarsakna ing rageng wang
dhuh pangeranku wong sigit //

19. Sumangkeyan wong abagus
angkuhe kaya guprenir
sang retna nglilipur brongta
lengleng langut sru kalingling nala
mung sang pramudyeng ngajurit //

20. Lir kujana papa gandrung
ginandrung lamlam oneng sih
mladati wigenasmara
sang dyah kulineng pi jani
sarywa rimong kasumekan
neng sela sayana kuning //

21. Padane kinum ing ranu
wadana manglung ing warih
muryani sri natanira
pada tan patya piningit
Dyah Murdasih tan sangsaya
lipura malah ngranuhi //

22. Nging tan kawadakeng tutuk
waweka wadining surti
subasitaning wanita
embane wlas aningali
mring gusti kujanasmara
mangangen angen ing ati //

23. Ya dhuh gusti bandaraku
sangkaning timur sun mongi
wus diwasa ngrujit nala
paran pundi gening abdi
mangkya sepining parekan
kang marak mung ban pribadi //

24. Sang retna ngandika arum
biyung apa sira bangkit
angeker wawadiningwang
ja corah maring lyan jalmi
sedene mring ibu rama
bok emban matur wotsari //

25. Ya dhuh gusti bandaraku
kapanggih pinten prakawis
timur milamba dadama
diwasa angrujit galih
kula tan saged tumingal
yen sageda ingkang abdi //

26. Ngupados usadanipun
sang dyah lejar ingkang galih
dan ban dinuta mring taman
mareng sang aneng ngudyani
angaturaken gandawida
lawan angaturken singsim //

27. Saniskarene kang tembung
ature wus winaweling
lampah sisinglon neng marga
wus prapta ing tamansari
bok emban wangwang umarak
ature sarywa wotsari //

28. Kawula gusti ingutus
ing rayi dalem sang suji
angaturaken bekti nira
katur ing paduka gusti
kaping kalihe rayinta
ngaturaken agemnya singsim //

29. Sanget ing panuwunipun
rayinta gusti sang suji
singsim mugi kaagema
lan wawelingipun malih
paduka gusti ngarsakna
ing rayi dalem sang dewi //

30. Lan amba kinen angatur
raken warni jebat wangi
tuwin sari gondawida
risang mangandika manis
ya nyai sira matura
mring gustimu yayi, dewi //

31. Sakehne kirime mring sun
banget anarimengsih
sang putra ywa kaduk tompa
iku kalpika retnadi
turna maneh mring sang retna
kadar apa sun wong santri //

32. Asthi padha ginuyu
amung iku wekas mami
sanak ya dadiya sanak
ing donya tumekeng nakir
krama ingsun durung pisan
angrasaa arep rabi //

33. Gondawida puspita rum
ya nyai ingsun tampani
wangsulanaku tarima
bok emban umatur malih
welingipun rayi tuwan
tan darbe tingal kakalih //

34. Samangke dahat mlas ayun
tan antuk dhahar myang guling
mung paduka den arsarsa
wontena karsa jeng gusti
amundut ing rama tuwan
dewaji Yaman ing riki //

35. Risang malih ngandika rum
sun tan duwe ujar kalih
nyai wuruk nuruk sira
den bisa sira maripih
uwis ta sira baliya
alam ingsun mring ri dewi //

PUPUH LII

Asmarandhana = 22 pada

1. Ni emban ing tyas sru kingkin
de lampahnya tanpa karya
sru welas ing mongmongane
denyanggung nadhang kung rimang
kawarna sang juwita
kang andon kulineng langun
ning pijana kenakar ja //

2. Ngudang yun angrenteng galih
sang dyah dahat ngarsa-arsa
lampahnya emban kang konon
marek maring kang neng taman
tan dangu maban praptanya
niskaranira wus katur
sang dyah anulya kantaka //

3. Ni emban anjerit nangisi
gumrah kang cethi parekan
katur ibu myang sang katong
sakala ing tyas sru tikbra
sang dyah nglilir mangesah
saksana emban dinangu
kang dadya sumarmanira //

4. Gerahira sang dyah dewi
ni emban ajrih waleha
sinasaban panamune
nanging sang nata wis wikan
smu lalejeming putra
sinamun tyas kadi tar wruh
nging dahat merang ing driya //

5. Nahan duk ing sajuga ri
ubayaning sayambara
anuju ing ari Isnen
pepakan sagung pra raja
dipatya kang samyarsa
andadegi aprang buruh
gantungan putri kang menang //

6. Sayumbaranira nenggih
apan awarni kalpika
ginantung munggeng madyane
wringin kurung ingkan wigya
manah malbeng kolongnya
tan pilih wong yekti iku
jatukrameng putri Yaman //

7. Duk samono ponang singsim
wus ginantung aneng tawang
madyaning kang wringin roro
dyah prameswari niningal
lawan sang dyah juwita
sami aneng wisma panggung
tinon sing jawi asamar //

8. Rinarengga tulya asri
gredinya diwongga repta
myang ginubah cindhe ijo
sang Jayengprang gih tumingal
lenggah neng siti bentar
sang kadang Ngarab sudarum
sang nata neng pagelaran //

9. Tengara munggang dan muni
sak seg neseg wong niningal
myarsa asranging kang rojeh
gongnya barung ajeguran
girang sagung pra raja
mawarna sumbaganipun
jor jinoran umuk mubag //

10. Umbage mentarken wani
na mentarken sugihira
myang mentarken kagunane
solah sajake mawarna
sagung kang para raja
apan padha pamrihipun
kang mangkana mrih kedhepa //

11. Padhaning jalma ya urip
anak lenyek denya nginang
nesep susur moco moco
myang na neceg rokokira
na ngemek kerikernya
weneh gebeg wrangkanipun
klambine laken sinikat //

12. Ing batin mung mrih den pilih
awit wonten ratu mangsah
nenggih ing Maskat nagrine
anama raja Kulikat
gumret menthang gandhewa
lumepas jemparingipun
pangrasa uga ya kena //

13. Ananging elete tebih
wong Yaman gumarah suraknya
sri Maskat mundur celelek
nateng Juldah sang Julmiyah
gantya ngering gandhewa
munya seseg kala ganjur
gumeret panah lumepas //

14. Adoh tan paja gepoki
wadya Yaman ger suraknya
lir lindu bumi gumenjot
umangsah raja Kudedah
nama raja Hurdiyah
miling miling denya maju
angapti pamawasira //

15. Lumepas panah sumripit
antara kurang secengkang
bungah ngrasa antuk gawe
dupi kalpika tan obah
mundur palenggong gela
nateng Sitibarjah mangsuh
mangaran sang sri Burijah //

16. Dangu denya mrih pakolih
tekang sawara lumepas
gumeret adoh tibane
gumerah ingkang anyurak
nateng Makirbi mangsah
mangran risang sri Mangkarub
jemparingnya tanpa guna //

17. Mangsah nateng Malidati
anama raja Maldiyah
lan nateng Kubsah sarenge
anama Kubsani raja
luhya raja Luyarah
tan na migunani sagung
nateng Ngabing sang sri Ngabdar //

18. Pratemeng ulah jemparing
duk ngering gandhewanira
maju sarywa noleh noleh
ngumbar nges maring panggungan
gumret panah lumepas
wadyane surak gumuruh
panah anyrempet kalpika //

19. Sru girang panggung liniring
sirah tinabok priyongga
begja si bapa anake
sida mondhong putri Ngyaman
wong ayu danar danar
lengkung lengkang gandrung gandru
dhuh ngger suwawi tedhaka //

20. Apa wis tak punageni
yen ngong sida oleh karya
wong ayu sun pondhong nyemot
raja Ngabdar sukanira
mendhapan tatayungan
sang retno ewa andulu
pan mangkana ciptanira //

21. Iki apa ratu baring
lumaku den dhemenana
apa kaya pangarsane
kaya lalancuring Ngarab
dyah tedhak sing panggungan
ingiring pawonganipun
nateng Ngabdar dupi celak //

22. 'Arsa mondhong mring sang putri
tanganira tinanggapan
saksana kinipatake
sri Ngabin tiba dhadhangkak
nora bisa gulawat
suraking wadya gumuruh
kadi ta mehesa wiyat //

PUPUH LIII

Kinanthi = 22 pada

1. Dyan Murdasih ciptanipun
sriking tyas denya tinampik
mring satriya Puseralam
dadyarsa mentarken dekti
kacarita sang kusuma
pan darbyaji braja musthi //

2. Nadyan dipongga jinunjung
binuncangken mring wiyati
kongsi mung katon sakaga
lamat lamat sing pratiwi
murdeng liman kapisanan
sinupit lawan dariji //

3. Yen winatek ajinipun
kadiranira sang putri
tuhu lamun tanpa lawan
nahan ingkang para aji
mangkya raja ing Ngabesah
umangsah menthang jemparing //

4. Lumepas singsim katuju
malebeng bolonganing singsim
raja Tohara magirang
gya panggungan den parpeki
sabdanya ngungrum ngungudang
dhuh gustiku wong acethi //

5. Cehti cuwiri apatut
patute maringsun asih
sihira kang sun arsarsa
ngarsa arsa ing wong manis
manise pamanisan
sapisan numegi ati //

6. Boreh boreh ana ingsun
longan longan ana gusti
ger engger kembang kananga
wangine karaseng ati
ngger tumuruna sun emban
sang retna kalangkung runtik //

7. Gya tumedhak sangking panggung
sarwi nompa burat wangi
raja Tohhara ciptanya
kadyestu arsa ngonyohi
raja Tohara cinandhak
binuncang maring wiyati //

8. Sakala wus tan kadulu
Dyan Kamzah duk myat sru runtik
ngandika mring Tambakyuda
banget salahe sang ptri
wong agawe sayumbara
ana ingkang amungkasi

9. Munduran teka tan ayun
ngandika sang Guritwesi
sajatine putri Ngyaman
sira ingkang den senengi
bok ya lowung eman eman
iku karsakna pribadi //

10. Dene ayu gandrung gandrung
nora kuciwa kang warni
kang rayi smu sreng ngandika
nanging tan tumekeng galih
kakang nadyan sun rabiya
putri kang jetmikeng budi //

11. Watake kang bangun turut
ngling malih sang Guritwesi
iya ta mongsa bodhowa
wong aku baya nglakoni
amung mene sira arsa
owel dene putri aji //

12. Ewa samono ta embuh
kowe wong dhasare apik
ora arep sok putriya
tan kena mung wong sathithik
kang rayi malih ngandika
maring raka Guritwesi //

13. Kang sun welas mring ratu
mau kang oleh ing kardi
amesthi ika parastra
yen ngantiya tibeng siti
wong wadon teka gumuna
angungasaken kasektin //

14. Wong wadon sasektinipun
mongsa dadak angungkuli
marang kasektening priya
sanadyan luwih lir kuwi
lamun meksih Jayengrana
mesthi lamun nora keni //

15. Anganggo sakarepipun
ya rasakna sun malesi
gya tedhak marpeki sang dyah
katambuhan tan udani
gya binuncang mring ngawiyat
raja Kopah duk udani.

16. Ngrangkul padeng sang wiranung
aturnya angasih asih
gusti nunuwun kawula
gesangira pun Murdasih
yen dhawah saestu pejah
de sutamba mung satunggil //

17. Gih pun Murdasih puniku
sisiku lepating patik
langkung pamengku paduka
sewu minta pangaksami
sru dera mangayalepa
ri sang welas aningali //

18. Ring pamintanya sang prabu
Ngyaman raja Kopah kyati
ngandika sor guladrawa
sang putra maring sang aji
paman ywa maras tyasira
sutanta nora ngemasi //

19. Mung dimen supayanipun
angrasaa lamun sisip
gone cidra ing ubaya
dene karya pasang giri
ana ingkang oleh karya
munduran teka tinampik //

20. Dupi myarsa sang aprabu
andikaning sang wiradi
trep ing tyas dan sang Tohara
dhawah sinonggasta kering
ririh sineleh ing kisma
rumongsa yen darbe urip //

21. Tan sari gya ngaras suku
lebu padeng mangusapi
tan antara sang dyah dhawah
tuna dungkap ing panyanggi
wangkingan ing nginggil ira
pocang neng jaja sang Amir //

22. Saksana tinunggul tunggul
pembayun kedhik kapidih
ingasta sang Jayengrana
sang dyah sinelehken ririh
Dan Kentar tilar asmara
kondur dhateng kenya puri //

PUPUH LIV

Sinom = 16 pada

1. Lir wimudha sang Tohara
turira angasih asih
gusti pun dasih kabdekna
anjalmaa ping sakethi
datan nedya gumingsir
kumedah pun dasih mangsul
sih dalem kang dhumawah
de amba pinaring urip
angandika manis sang putra
wisesa //

2. Ya Tohara sun tarima
ananging panjaluk mami
salina agama Islam
sawadyanira ywa kari
sandika sang sinung ling
dan gucap klimah ashadu
myang sagung kang pra raja
kumacelu samya ngabdi
katarik sing patrapnya sang
Ngabdulputra //

3. Sang Jayengrana ngadhatyan
kawarna sang dyah Murdasih
sakondurnya sing niningal
kagagas daleming galih
lir winangun kang brangti
satriya kang gawe wuyung
dhuh lalancuring Ngarab
kari gandane wong sigit
neng bangkekan dene banget
kaniaya //

4. Nahan sang dyah kang geng brongta
ri sang rawuh dalem puri
ngandika mring nateng Yaman
paman prabu karsa mami
atmajanta ri dewi
wus kena ubayanipun
tan kena tumampika
ing jodhone wus pinasthi
lan Tohara ratu Ngabsah tan
kuciwa //

5. Aturira nateng Yaman
gusti kawula lumiring
sakarsanta datan suwala
dan Tohara den timbali
prapteng ngarsa wotsari
heh Tohara karanipun
ingsun timbali sira
tampanana ri Murdasih
kramanana sun mung titip maring
sira //

6. Raja Tohara manembah
sih dalem dahat kapundhi
nging yen kenginga lenggana
ing nguni estu pun patik
ngajengken mring sang putri
ing karya waged anuju
sayembara kalpika
semangke sumongga gusti
pejah gesang kawula ingkang
kagungan //

7. Inggih amuhung paduka
yen ta sampuna wonten sih
paduka ing jasat kula
saestu sampun ngemasi
pramila mangke gusti
sumongga ing sang pukulun
ri sang arum ngandika
setyanira maring mami
sun tarima wis aywa dadi
sangsaya //

8. Luluta karabyeng sira
cocap wus ningkah sang aji
kalawan putrining Yaman
tan kawarna wiwahaning
panganten jalu estri
kocap sampun asih lulut
pan wus jodhoning krama
nahan tan antara lami
duk ing ratri risang anendra
supena //

9. Enjing nimbali Marmaya
tan dangu wus prapteng ngarsi
risang alon angandika
kakang sun mau angimpi
wayah meh bangun enjing
katon neng pangimpen ingsun
kakang nagara Mekah
kinepung geni kagiri
baya baya ing kana padha
sungkawa

10. Iku kakang yen sambada
teliken mrana pribadi
tan enak rasaning manah
sun aneng Yaman wus lami
kang raka ngandika ris
sun ya teka kepyar kepyur
adate yen supena
sring asring andaradasih
yen mangkono lah wis sun
mangkat samangkya //

11. Marmaya nampel wentis
saksana mesat lir thathit
sakedhap wus tan katingal
purwanira Guritwesi
denya kebat lumaris
ngaos neng Balki rumuhun
ing ratri duk anendra
supena anguntal thathit
yen lumampah ingkang lalakon
sawarsa //

12. Linakon limalas dina
ingkang lalakon sasasi
amung linakon sadina
ing Yaman sing nagri Ngarbi
janma lyan yen lumaris
telulikur dina tutug
dene Dyan Umarmaya
ngasar sampun prapteng Ngarbi
estu lamun Ngarab kinepung ing
mengsah //

13. Ratu kapir nagri Kebar
sang raja Usam kang nami
saadegira narendra
sumedya angrata bumi
purwanira miyarsi
petyanira Betal Jemur
malah nagri sasanga
kang mungkar sangking Madayin
mraja Usam sedya nglalanandon
aprang //

14. Nginggahi nagri Madiyan
nging nata nuju cangkrami
ambubujung maring wana
punggawa pra raja ngiring
mung pininta kang jagi
wonten ing nagri Madayun
ananging tan kuwawa
nglawan temah inep kori
papentaran sangking luhuring
talatar //

15. Wong Kebyar sedya mangrangsang
bluwertinya langkung inggil
jagang sirung temah menggah
punggawanya tur prayogi
ingaturan ngunduri
Prabu Usam dhahar atur
dadya mung palenggahan
padmasana ing Madayin
kang binandhang mongka
pratondha menang prang //

16. Lajeng lumurug mring Mekah
samarga ambabaki
ngrayah ramu padhusunan
rusak desa urut margi
jalma keh padha ngili
Marmaya malih winuwus
prapta ing prenahira
kang ngepung kutha ing Ngarbi
duk waspada wadya Kebar tan
petungan //

PUPUH LV

Pangkur = 13 pada

1. Anyipta yuda kanaka
langkung welas sira sang Guritwesi
ring para katresnan sagung
kang neng jron kutha Mekah
priye baya mandah susah galihipun
ing kangjeng ramadipatya
Marmaya gya mindha kadi //

2. Sikep pangarit wong Kebar
anyalamur momor padha pakathik

duk leren aneng marga gung
rarasan lan rowangnya
Umarmaya kempas kempus sarywa
udud
rowange jenenge Suta
nyong mintak tegesanendi //

3. Tembe genten nek wis bedhah
kutha Mekah Marmaya anahuri
ya nyong teka salang gomun
ya dhik bandaranigwang
rika teka jenenge nyong boya weruh
Suta sumahur anyentak
bedhes prewe rika iki //

4. Teka tan wikan ratunya
ya bendara ka prabu Usam rane dhik
jejoluk bathara agung
Marmaya wuwusira
inyong iki wong bingkanane nora
wruh
pa gedhe dhowur dedegnya
ya gedhe dhowur sesegnya //

5. Dedege wolungpoluh gasa
yen ambithi gajah sapisan mati
Umarmaya manthuk manthuk
ngling ngengerong tembe teka
dhek wingenane nora wruh
sangkanipun
rowange nuturi mentas
anglurug aring Madayin //

6. Ratune Madayin lungak
aring ngalas kuthane dijagani
lawange kabeh di totup
nyong dedel boya kena
bata betenge kabeh dhowur dhowur
mulane balik bendarak
mung bandhang salupiranti //

7. Anjagong jarene ika
sruwa emas nganggo pletik paletik
mata mata abang beru
Marmaya api eram
manthuk manthuk asamun
panyamuripun
alon malih atatanya
kuthak sing dikepung iki //

8. Wong jro kuthak apa lungak
apa boya kang tinakon nahuri
wonge boya nana metu
mempen neng jro kewala
padha ngungsi aring panti watu
dhowur
Umarmaya nuli lunga
lampahira kadi mimis //

9. Sikepe mlongo kegawokan
temah wedi narka yen dudu jalmi
pan padha bubar lumayu
giris tunjang tinunjang
ting garubyug bubar ngalor weneh
ngidul
tembe tumon kaya rika
bedhes buset kirig kirig //

10. Sapungkurnya Tambakyuda
kawarnaa ing Mekah sang dipati
kalangkung kawelas ayun
sakulawarganira
garwa putra Kakbetolah kang
dinunung
wong kapir yen na kang nyelak
sami kesanglat keh mati //

11. Kang tan pejah nandhang cacat
cangkem mencos lyan raine neng
wuri
na mangkret tangan myang suku
weneh lempoh ana kang
banjur wuta temah giris samya
mundur
angepung sangking kadohan
wong kapir kang aneng wuri //

12. Tatanya ing rowangira
sinauran si kakum padha ngungsi
aneng ngomah watu ikut
tan kena pinarpekan
omah watu agedhe wilalatipun
katur ing sang nateng Kebar
parentahira sang aji //

13. Padha kepungen kewala
dimen ngenes yen metu ditumpesi
nahan gantya kang winuwus
sang adipati Mekah
datan pegat salat khajat siyang dalu
andadonga ring pangeran
kadi mas timbaling warih //

PUPUH LVI

Maskumambang = 20 pada

1. Garwa putra sadaya angrujit galih
samya sru karuna
Dyah Katimah antya dening
sambat sambat mring kang putra //

2. Dhuh putrengsun Kamzah apa
nora ngimpi
yen nagrimu Mekah
kinepung mungsuh wong kapir
yen tan na pitulunging hyang //

3. Pesthi rusak sagotrahira mas gusti
nora weruh sira
patining ibu sudarmi
lawan kadang warganira //

4. Sang dipatya alon angadikeng
swami
wis aywa dinawa
balik padha nedheng widi
ingkang muga putranira //

5. Glisa prapta ananggulang maring
kapir
marga pitulung hyang
mangkana sagotrah Ngarbi
samya trep trep manahira //

6. Miyarsakken andikanya sang dipati
mangsud andodonga
ing pangeran kang linuwih
kang sipat jala wangajwa//

7. Kawarnaa lampahe sang Guritwesi
prapteng nagri Ngyaman
wus panggih lawan kang rayi
gya pajar purwa wasana //

8. Niskaranya anelas rehning tinuding
duk neng nagri Mekah
tan kaliyan samukawis
risang duk sapamyarsanya //

9. Nenggak waspa sumirat tingalnya
abrit
dhuh kepriye baya
susahe rama dipati
myang pra ibu kadang kadang //

10. Umarmaya nglingira rama dipati
ibu myang pra kadang
ngungsi ing Kakbahtullahi
samangkana dyan Ngabdullah //

11. Miwah Ngabas wus dene Dyan
Abuntalib
tan waged ngandika
nateng Yaman den timbali
wangwang pinaring uninga //

12. Yen sang putra arsa kondur
marang Ngarbi
kalangkung kasesa
dene nagri Puserbumi
kinepung ing parangmuka //

13. Sangking Kebar kapinteng tyas duk miyarsi
sira nateng Yaman
gya ngagya ngundhangi dasih
siyaga wisayeng yuda //

14. Wus ngalumpuk wadya ing Yaman kinerig
mung kang jaga kutha
ing Yaman tinilar kedhik
ri sang sigra abusana //

15. Sagunging kang brekatan rinasuk sami
myang sagung pra kadang
tityan Kalisahak ngarsi
pinanganggyan abra mubyar //

16. Lir smu girang dera arsa kagem jurit
risang wangwang uga gya
ambudhalaken prajurit
raja Maktal kang pangarsa //

17. Sawadyanya gumerah sagung piranti
srayaning ngayuda
raja Maktal asisirig
kuda janjan kuning lancar //

18. Tangkepira bintulu ran pun Gernadi
Pajeng Karta Seta
tunggulnya kenter kasilir
saksana wadyeng Ngabesah //

19. Sang Tohara janjan biru kang turanggi
nama pun Buntala
sawadya prayitneng westhi
sumundhul wadya ing Yaman //

20. Raja Kopah ya swandana gulabasmi
aran pun Bremara
sawadyanira tahapta
gya tinanya sang Jayengprang //

PUPUH LVII

Pangkur = 21 pada

1. Nagari Ngyaman kawuntat
gunging wadya yayah sela blekithi
myang kang larwa-larwa dulur
meh ya sangking wiwara
warna sumbaganireng wadya gung
genjot genjot mahetala
sangking gunging kang lumaris //

2. Blabar ambar ngara ara
tegal gunung-gunung kebekan baris
dhedhet ing ngawiyat tedhuh
prapteng lakon sadina
masanggrahan aneng wana ujung gunung
ginelak lampahing wadya
kadyage prapta ing Ngarbi //

3. Ing dalu sang prawiradya
paguneman lawan sang Guritwesi
kakang tyas ingsun kasusu
mene kapara tiwas
kasep labet sunanganteni wadya gung
be sesuk sira kewala
miluwa ing laku mami //

4. Marmaya jumurung karsa
nireng ari nangling
aku sawitning

awelas mring gotrah sagung
kuneng dalu wus enjang
bangun rina risang lan raka wus
pangguh
Dyan Ngabdullah lawan Ngabas
wus dene lan Abuntalib //

5. Risang ngling kangmas sampeyan
mawon nguyunana sagunging baris
kawula arsa rumuwun
lawan kang Marmaya
ingkang raka angandika iya sokur
sanadyan ingsun yayi mas
tan enak rasaning ati //

6. Prajurit kabeh sungelak
ge praptaa nagara Puserbumi
risang tandya nitih sampun
kuda pun Kalisahak
sru anander Umarmaya datan
kantun
raja Maktal duk samana
wrin gustine ngrumiyini //

7. Dadyarsa atilar wadya
pinasrahken marang ingkang
papatih
raja Maktal sigra nusul
lawan nateng Ngabesah
myang sri Ngyaman lan para andel
sadarum
mung kantun pra raja tawan
ing Maskat Kulikut Magrib //

8. Ing Luhya lan Kudaedah
Sitibar jah ing Juldah lawan malih
nateng Kubsah Ngabin kantun
sareng lan dyan Ngabdullah
sawadyanya sinereg lampah ing
ngenu
gumlendheng lir banjir bandhang
nahan risang wireng jurit //

9. Tansah lawan Umarmaya
para raja katri sampun nututi
tindaknya sang prawira nung
saya lepas samana
ing samarga marga datan sah rawat
luh
welas ing ibu sudarma
prapteng tepis wiring Ngarbi //

10. Kawarnaa nateng Kebar
ri sedhengnya lagya siniweng dasih
para andel munggeng ngayun
sami apa guneman
pan kasaru wonten punggawa atur
wruh
yen wonten titiyang Islam
lampahnya narajang baris //

11. Boten kathah watawisnya
mung sawidak sami numpak
turanggi
raja Usam langkung bendu
ngagya siyageng yuda
gadanya wrat sewu kati pusaka tus
ginarbeg pada reksaka
menggep sarywa swandanesthi //

12. Makutha abra kumenyar
raja Usam sura sudireng jurit
tuhya prakosa dibya nung
milandon nglalana prang
cipta datan sotak kreh ratu
Madayun
sedyarsa ngrata jajahan
ing Ngarab pinetya luwih //

13. Mongka ratuning pra raja
cipteng nata kadi mawa na pelik
sedhenge lamun ginempur
ywa kongsi ngombra ombra
lamun kasep cedhak duk tan saya
gapuk

sanadyan api sakonang
satemah ambengkalani //

14. Mangkana ciptaning nata
mila Ngarab arsa cinacak dhingin
sedheng prapta sri Madayun
dera cangkrameng wana
winangsulan Madayin arsa ginempur
sru duka kabina bina
age mamrep ing ngajurit //

15. Atandhinga kasantikan
lan prajurit Ngarab kang lagya prapti
baya pa iki lalancur
ing wong Ngarab kang dadya
bubundhele kang pinetya Betal Jemur
dene ka kagila-gila
tindak srang cipta gya panggih //

16. Duk samana sang Jayengprang
tindakira sampun marpeki baris
ing Kebar ingkang pangayun
pan lajeng tinarajang
bubar babar Marmaya angiwat ngiwut
angamuk lan pedhang wilah
paris daluwang kinering //

17. Papati sungsun matumpang
giris miris sasisaning kang mati
nateng Kebar langkung bendu
tumpes wonge pangarsa
gya marseng prang wus panggya lan sang wira nung
raja Usam singa nabda
heh sira sapa prajurit //

18. Aja mati tanpa aran
nora wurung sira mengko ngemasi
endi kang ran Amir puniku
ya iku tandhinging wang
ri sang nangling ja sira numbak ngatambuh
ya ingsun satriya Ngarab
sang nata tatanya niti //

19. Nyata sira Jayengrana
ngling ya ingsun suteng dipati Ngarbi
sang nata suka gumuyu
kalingane si Kamzah
sun arani brengga rowa gedhe dhuwur
dene teka maksih bocah
lagintas bae tinampik //

20. Wis kacung ja peksa sura
ngur teluka sira tan sun pateni
aku dhemen ing ulatmu
nangling sang prawiradya
balik sira sang ratu teluka mring sun
salina agama Islam
yen lumuh Islam ko mati //

21. Tur patimu siya-siya
sang nata ngling lumuh ginawe becik
payo Kamzah den apangguh
kene gagamaningwang
mara coba tamakena mring anggengsun
risang nagling nora watak
putra Ngarab andhimini //

PUPUH LVIII

Durma = 27 pada

1. Lir jiningga taruna mawinga winga
ngling den prayitna Amir
wekasane sira
lumyat kenyaring surya
katibanan gada mami
sang dibyeng rana
sigra akudhung paris //

2. Nateng Kebar gya angangkat
gadanira
mas wawrat sewu kati
tumempuh parisnya
mubyar metu dahana
swaranya anggigirisi
surak wong Kebar
kadi rengyeng langit //

3. Penyananira Jayengrana parastra
luluh awor lan siti
prabu Usam nabda
si Amir babar pisan
ngandika sang Wirengjurit
sun durung kena
payo gadaa maning //

4. Entekena sang prabu sabudinira
sang sri kagyat dadya ngling
durung mati sira
Kamzah katiban gada
sun sengguh wis awor siti
risang ngandika
sira padhaning jalmi //

5. Pesthi nora bisa mateni maring wang
amung kang murbeng bumi
bisa gawe patya
sung urip sandhang pangan
ujer aranmu si kapir
gugoni majat
nora ngandel hyang Widi //

6. Payo kene sakarine gamanira
nateng Kebar manasi anggada
mawantya
gada ketlampik patah
wangwang amedhang anitir
nanging pamedhangira nora
ngudhili //

7. Sang nata ngling payo Kamzah ge
malesa
risang ngandika aris
lah ya den prayitna
mengko sunwales sira
nging sadurunge ngemasi
yen gelem sira
manjinga agama suci //

8. Manangling kras nateng Kebar
tekeng lina
tan nedya agama suci
risang langkung duka
anarik pedhang Kangkam
sang nata gya kudhung paris
prayitnya gatya
condrasa tumyeng paris //

9. Paris waja dadya kakalih sigar byak
murdeng nata kepalih
naratas mring liman
tumyeng buntala bentar
reg lindhu magonjang ganjing
angambak ambak
surak ger wireng muslim //

10. Gora girang gumbira lir nengker
wiyat
pra malekat mimbuhi
miris bala Kopar
buyar ambyar puyengan

palayune niba tangi
wangwang dyan Kamzah
yun petak Guritwesi //

11. Mucat topong sung sasmita mring wadyeslam
topong ingobat abit
tandya gajah jaran
tinutupan kupingnya
sagunging kang wadya mukmin
wus tutup karna
gya pepetak sang Amir //

12. Gumaledhug yayah belah kang bantala
samodra kocak kacik
prakempa goragra
graning prawata giwang
gumiwang tumibeng tasik
kang pracalita
wor dhedhet erawati //

13. Peteng dhedhet limengan ngawyat antara
siwat siwut ngin angin
kang turongga liman
ning kapir ting jrongkang
sawongnya kapileng sami
lyan laju pejah
gupuh sang Guritwesi //

14. Sapraptanya wadya Yaman lan Ngabesah
Dyan Ngabdullah kang ngirit
myang sawadyanira
saksana pinrentahan
bandani sagung wong kapir
engkang kantaka
sasat meh tan na cicir //

15. Wonten juga atmajanya nateng Kebar
kapara rare meksih
nama Radyan Jusman
duk nglilir wus kabonda
kalara lara angangis
de sudarmanya
kasambut ing ngajurit //

16. Priyangganya katawan mring bangsa Islam
katur sang Wirengjurit
wangwang ken nariya
purun myang lumuh Islam
ature angasih-asih
purun kawula
manjing agama suci //

17. Wus winulang sahadat mring Umarmaya
dadya wong Kebar sami
anut maring Jusman
manjing agama mulya
trustha sang prawireng jurit
wus inguculan
putranira sami //

18. Jarahan wus pinaringaken sadaya
dhateng Jusman lon angling
sang prawireng aprang
heh Jusman mehgko sira
sumiliha madeg aji
miseseng Kebar
sunpasarah tan ngawruhi //

19. Sang sinung sih dahat nuwun atur sembah
wus mufakat sanggyaning
wadya balanira
ing Kebar yen sang
Jusman jinenengken raja
sami angalembana
risang satriya Ngarbi //

20. Amung padmasana kang sangking Madiyan

pinudhut mring sang Amir
tandya wus prasamya
malebeng kitha sadaya
pintethuk pra kadang sami
myang yayah rena
angrangkul ganti ganti //

21. Gya prajurit ing Ngalab Ngyaman Ngabesah
praptanira gumirih
sang dipati antya
suka kadi supena
dene keh kang pra narpati
samya suwita
mring kang putra mestuti //

22. Sang dipatya ngacarani mring pra nata
nganor ageng mamanis
mring sang nateng Yaman
denya nabda mangkana
yayi manira mung titip
putranta Kamzah
pun kakang amung darmi //

23. Awaweka menggahing pambauneksa
mangsa borong pra sami
sang nata ing Yaman
pangudasmaranira
tan bakal dadine iki
pocapanira
kawula dadi gusti //

24. Gustinira wekasan dadi kawula
lan wus pesthine iki
nagara ing Mekah
punahen antero ning rat
sang nata sabdanya inggih
gya binojana
wrata tekeng pakathik //

25. Garwanira pyambak sang dipati ingkang
ngrakit dharing para ji
mintir jajodhangan
wenah penuh sadaya
wadyanira kang para ji
tan na kang lapa
de kabeh kang para ji //

26. Wus pinarnah pakuwonnya sowang sowang
wangwang wus sami mijil
nalika tas prapta
nira Radyan Ngabdullah
kang ngaturken ing sudarmi
menggah prajanya
ingkang para narpati //

27. Myang namanya antya suka sang dipatya
mangkya sang siwiradi
anggung akusukan
lan kang para narendra
anggung ngeyar prajurit
peleler dadar
tan pegat saben ari //

PUPUH LIX

Sinom = 19 pada

1. Sang wiranom langkung denya
amet tyase kang para ji
tan pegat akembul dhahar
saanggya winong sakapti
kena tyase para ji
akathah prasetyanipun
nedya labuh sabaya
mengsaha kraton Madayin
lebur luluh tan nedya mindreng
ngubaya //

2. Ngandika sang siwiradya
kang ora ora ginupit
tangeh budining ngagesang
ngrasani kraton Madayin
dudu bobote yekti
durung memper tikel sewu
ratwagung binathara
amengku cakraning bumi
amung padha ngong prih tepung
prasanakkan //

3. Ugering agama Islam
yen wus padha anglakoni
pira pira panrimeng wang
mring sanak sanak para ji
kene nagara Ngarbi
destun mung ing tembenipun
yen anedya sikara
sun pinta tutulung jurit
kadar pira karosaning wong ing
Mekah //

4. Sagunge kang para raja
trep ing tyas denya miyarsi
andikeng sang siwi radya
dahat wibuh susetya sih
paradyeng nagri Kalkarib
dene purwanira kang umadeg
raja //

5. Bisikan sri Umar Ekrab
sudira prawireng jurit
ing Kalkarib jajahannya
wonten cariyosing tulis
alam donya puniki
kang kasongan langit sagung
apan pinara gangsal
dharatane kurang luwih
bumi ponca lakone nyawidak
warsa //

6. pira pira kang nagara
tekan ing sanarpatining
bumi panca kang ku wilang
Asiyah ingkang sawiji
Aprikah kaping kalih
Amerikah katrinipun
kang kaping pate Eropa
Astraliya gangsal nenggih
pulo pulo kawilang bageyan
ponca //

7. Muwara kapit samodra
bumi gangsal wau neggih
ing Kalkarib bagehannya
sepalih lan tanah Arbi
nahan nateng Kalkarib
sri Umar Ekrab wus lampus
tilar atmaja priya
kawan dasa sampun sami
madeg nata kang Jumeneng kraton
besar //

8. Jujuluk sri Baudhendha
miseseng nagri Kalkarib
nging sang nata ragi cacad
yen menggaha tiyang alit
wudel bodong mung kedhik
mungup mungup rong panggayuh
padharane nglemparak
kadi bagor kurang isi
nadyan bodong pilih tandhing ing
ngayuda //

9. Dedegira sawidak gas
tangkeping prang sri Marmadi
yen sedheng umangsah rana
gluwah gluweh angenani
tuhu prawireng jurit
nagri Kalkarip cinatur
beteng jagang matundha
prajurite tanpa wilis
myang wadyane pra kadang kang
kawan dasa //

10. Angidep maring rakendra
ingkang siniweng Kalkarib
tresna ing lahir batinnya
aywa cangcang kadang yekti
dhasar sang Umarmadi
wigya mulut tyasing wadu
sungkeme wadya bala
sadaya tan pilih pilih
wit kasaranan ing dana kramaning
nata //

11. Cipta labuh ing sabaya
lan wus pracayeng narpati
de prakoswa wireng yuda
pakakas ing prang miranti
mangkya sedheng siniwi
neng dhampar kancana murub
makutha bra markata
kandhih manon ing hyang rawi
ingkang mongka angiras
papatihira //

12. Sundhulanira sang nata
raja Harjan kang wawangi
wi janging warna sambada
keswanya kedhik barintik
raja Harjan puniki
ugungan dhasare gedhul
Kalkarib gul agulnya
sok amelothot wong ngising
geng ngaluhur tingalira
andulerah //

13. Waose belah kadhatyan
netra kambanen paputih
ngethek jerih wirasatnya
nging gelare sugih wani
kang raka langkung asih
raja Karma arinipun
anulya raja Marja
Arsud Jasma raja Ardi
raja Jalul raja Jeras raja Kardas //

14. Kustur Malikustur raja
raja Surbi lan Bisurbi
lan raja Samit Kusumat
sang raja Sarun Musarwi
raja Mardika Sardi
raja Biksara Barbiksu
raja Barmus Kubarmas
lan raja Kanjar Mukanjir
raja Sabras lawan sang raja
Musabras //

15. Raja Bardas lan Mukardas
sang raja Sabar Musabir
raja Sardan Risahardan
sang raja Karsan Mukarsi
raja Barman Mubarmi
sang raja Badin Mubadun
sagung sumiweng ngarsa
ngandika sri Umarmadi
mring kang rayi panenggak sang
raja Harjan //

16. Apa sira krungu warta
yen dhukuh Mekah saiki
ana kang metu digdaya
jare anaking patinggi
Mekah kang angluwihi
wus ngelar jajahanipun
ratu ing kering kanan
sumuyut padha tur bekti
maring Mekah piyanggepe
kumawula //

17. Kang dadi pangunguningwang
dene padha tan wruh ngisin
ratu kang gelem kabawah
ngur nembaha jeneng mami
ratwagung misesani
raja Harjan aturipun
pan sarywa awotsekar
gih estu pawarti angin
nagri Ngyaman ing Ngalab lawan
Ngabesah //

18. Kang sampun sami kabawah
tur lajeng salin agami
ngling malih sri Baudhendha
ing samengko karsa mami
pama mawa sapelik
yen orang pinaten iku
satemah ngombra ombra
mumpung durung bengkalahi
sun rampase yen ambada lawan
sira //

19. Kang rayi jumurung karsa
ngandika sri Umarmadi
lah age mintaa duta
anggawa ing layang mami
becik tinonjok tulis
nora anumbak ngatambuh
mulya maringken surat
maring sang pratondha mantri
wus linilan lengser umesat sing
ngarsa //

PUPUH LX

Asmaradana = 47 pada

1. Sang nata dan dhatu puri
kebut sagung kang pra raja
myang sapunggawane kabeh
kocap wau dutanira
ginlak ing lampahira
kuneng gantya kang winuwus
nagari ing Puseralam

2. Dipatya Ngabdul Muntalib
lagya lenggah lan pra putra
miwah ingkang para katong
ing Yaman lawan Ngabesah
miwah sang raja Maktal
sami sumiwi ing ngayun
umatur sang nateng Yaman //

3. Mring kangjeng sang adipati
yen suwawi lawan karsa
paduka enggih turingong
nagri kang celak ing Mekah
yogi pinurih Islam
ang raja Maktal sumambung
dih manira langkung rembag //

4. Abon-abon wewah kanthi
tur angsal lahir batosnya
upami bilih ing tembe
nagri Madayin sikara
nedaya nguwahi tata
sageda nglawan ing pupuh
guyub sang nateng Ngabesah //

5. Sang putra ngandika aris
paman teka dumadara
mungsuha Madyan karaton
ratwa gung abala raja
pira kadaring Mekah
timbang tikel satus ewu
Ngalab Yaman lan Ngabesah //

6. Ing Maskat Kulikut Mahgrib
Luhyangabin ing Besarah
Ngesam Kudedah wus dena
Siti Barjah myang ing Juldah
ya wis akeh ing petang
nging yen tinimbang Madayun
iku mung raja sajuga //

7. Ananging ugering uwit
raja rajaning pra raja
nging yen lan pitulung Manon
kaya iya nora wegah
nahan ingkang paheman
kasaru sapraptanipun
dutaning sri Umarmadya.

8. Kang sarywa amundhi tulis
gya ngandikan prapteng ngarsa
duta Kalkarip dupyanon
cahyanya sang Jayengrana
ebat ngungun nukmeng tyas
bayekti satriyanipun
ingkang kaloka sudibya //

9. Dene sambada kang warni
cahyane mindha sasongka
pantes alus bubudene
jetmika apari krama
dhasar pra tameng yuda
mangkana ciptaning kalbu
saksana alon turira //

10. Ing reh kawula tinuding
ing gusti Sri Baudendha
ingkang ngrenggani karaton
ing Kalkarib kitha besar
ngrehken kang para raja
kang salam yogi dhumawuh
lawan kaping kalihira //

11. Kinen maringaken tulis
nuwala wangwang tinampan
bagendha Bas kinen maos
penget ki layang manira
narendha Baudhedha
kang kakadang para ratu
ababala angrong leksa //

12. Kang ngadhaton ing Kalkarib
mahdibya prawireng yuda
sagung pra narpati kasor
atur bekti kunawula
jrih paribawanigwang
ingkang miseseng ngreh sagung
saparoning tanah Arab //

13. Tumekaa mring sira Mir
sun peling marang ing sira
ywanapi ing kraton ingong
sira uga kawisesa
ya mring karaton ingwang
mapan sun ratu pinunjul
mengkoni sagung jajahan //

14. Sira sebaa den aglis
maring Kalkarib nagara
sun ampun dosamu kabeh
ingkang wus padha kalawat
wis nora dadi ngapa-
balik yen sira tan nungkul
iya maring jeneng ing wang //

15. Sebamu mring ngarsa mami
sarta ngiringna upektya
banget pangarsarsaningong
yen sira meksa apugal
ngajak main sinapan
sepira obat mimismu
marmane yen kena aja //

16. Wruhanmu ratu Kalkarib
sudira prawireng yuda
sayekti wis tanpa tondha
singa kang lumawan curna
aja kang kaya sira
mongsa kanggowa rong menut
sirna dening astaning wang //

17. Titining serat tinulis
neng Kalkarib kantor besar
jam sapta ing ari Isnen
Sapar tanggal kaping sapta
condra sangkalanira
''gunaning sembah ngesthiku''
purna surataning sastra //

18. Sru duka risang miyarsi
ing wau tembunging surat
nanging sinamun nityane
sang dipati angandika
paran kaki karsanta
prakara layanging ratu
Kalkarib sri Umarmadya //

19. Kukup ing pangrungu mami
uwih gedhening nagara
lan Madyan sor timbang bae
pa sira nungkul kewala
mring prabu Baudhendha
upama sira tan nungkul
kang sirandelake sapa //

20. Yen mungguh sira pribadi
kadar mung badan supata
wus dene sanak pra katong
duweya angeling yuda
pan durung paja paja
sira adu ing apupuh
sanadyan menanga rusak //

21. Tumungkul sang siwiradi
nulya lon matur ring rama
pukulun amba wiyose
wiyang manawi nungkula
dhateng sri Baudhendha
pinten banggyantuk pitulung
na siring hyang Kang Misesa //

22. Sumedya kula labeti
anerang ardi Pawaka
samodra rah mangka langen
patyurip sinten kagungan
pan mung kang maha mulya
yen sanak sanak pra ratu
pamitan sabayeng amba //

23. Kawula temah pribadi
ngriku sagung para raja
yayah winungu surane
raja Maktal atur setya
maring sang adipatya
nglereskeh turing sang sunu
myang nateng Yaman Ngabesah //

24. Sadaya rumojong kapti
sumedya labuh sabaya
sang adipati lingnya lon
anedah mring putra Ngabas
kinen karya wangsulan
dhasar mring ukara putus
akedhik aksara nira //

25. Prakawisnya anyekapi
tatela kang adangiyah
tan dangu surat wus dados
lak abrit sinanggyeng patra
gya sinungken mring duta
Kalkarib pamit amundur
lampahira gagancangan //

26. Luwaran sang adipati
bubar sagung kang pra putra
raja Maktal lajeng mawon
paguneman lan sang nata
ing Yaman myang Ngabesah
angerig prajuritipun
kang maksih neng nagrinira //

27. Kang dinuta para mantri
mring nagrine sowang sowang
nahan gantya winiraos
duteng Kalkarib lampahnya
sinerang dalu siyang
praptane Kalkarib nuju
sang nata miyos sinewa //

28. Pepak kadangnya para ji
nenggih ratu kawan dasa
sangkep ing sapunggawane
busana awarna warna
yayah ardi pawaka
sang nata angayun ayun
dutanira kang mring Ngarab //

29. Ngandika sri narapati
mring ari telenging nala
heh Harjan kaya kapriye
kiramu utusaning wang
kang mring nagara Mekah
apa ta si pekir anut
aseba ing jeneng ingwang //

30. Atawa yen mogok wani
kudyatengkar paribawa
yen mangkono karuhane
raja Harjan awotsekar
dewaji pandugyamba
kados inggih estu manut
upami mogok pun Arab //

31. Anedha sakit punapi
punapa tan kilak warta
paduka ratu kinaot
sudibya prawireng laga
sang nata langkung suka
ya Harjan bener aturmu
ing watara noraningwang //

32. Tan dangu imbalaning ling
kasaru praptaning duta
sarywa mundhi surate
wangsulan kang sangking Ngarab
prapta ngarsaning nata
ponang duta awot santun
sigra pinundhut kang surat //

33. Binuka sinuksmeng galih
penget ki layang manira
sang putra wisesa kaot
kang paradyeng Puseralam
anglalanandon jaya
kang dhihin muji hyang Agung
kadi mring nabi panutan //

34. Ibrahim kalillullahi
wiyos manira sang nata
wus atampa surasane
layang tandha pekenira
sira mrih sebaningwang
mring Kalkarib ringgong lumuh
ing tembe walahualam //

35. Ingsun arsa mring Kalkarib
nanging sira sadhiyaa
beciki sawijining gon
suguhira kang sumekta
dudu susuguh boga
mung akehna tumpukanmu
mimis obat aja kurang //

36. Kang minongka sendhok cukit
trisula biri lanangan
badhama pedhang pesone
iku dadi sukaningwang.
kalamun sira kudya
mamrih panungkul sunlumuh
wruhanira Umarmadya //

37. Ngur sira kewala becik
sebaa mring jenengingwang
lan salina agamane
anebut kalimah sadat
lan ngaturna upektya
yen sira tan gelem nungkul
apa nganti kuthanira //

38. Sun rata kalawan bumi
heh Marmadi poma poma
betengmu kandelna maneh
akapurancanga waja
jrokna lalarenira
wong Ngarab bakal tan wurung
nekani ing dhangkanira //

39. Agawe tata kang becik
yen sira nut agameslam
sunampun dosamu kabeh
tur ing tembe sira mulya
nugrahaning Pangeran
ginanjar lan sawarga gung
heh sang nata poma poma //

40. Mene sira lumuh muslim
den cadhang lawan naraka
babendunireng hyang manon
Marmaya nuli praptaa
kalamun nora prapta
kudu ngajak taker marus
ngicipi lukita muka //

41. Gigitike pekir Ngarbi
lah iya sira cobaa
aja kemba den atanggon
titi surasaning surat
nata langkung dukanya
jaja bang manglatu latu
tingalnya andik ngatirah //

42. Garap garap wijiling ling
karya takut kang sumewa
amarikelu sanggyane
nora talah si wong Ngarab
nora noleh githoknya
yayi Harjan karsaningsun
siyagaa ing ngayuda //

43. Sun tumindak dina iki
nora susah nganthi bala
iki bae saanane
kang kari iya ben padha
nusul bae prayoga
kiranen iki wadyengsun
kang sumewa ana pira //

44. Sri Harjan matur ngraka ji
kados wonten gangsal leksa
sang prabu wangwang ngadhaton
sakedhap amung busana
wadya gung wus sanega
solahing wong ingkang gugup
gugupe wedi parentah //

45. Sakehning wong warni warni
na kang mulih nedya dandan
dandan kaprajuritane
lagi anganggo saruwal
den enggalken lurahnya
tanpa klambi benting sabuk
nyangking topi lawan kerga //

PUPUH LXI

Durma = 27 pada

1. Sekar durma tan dangu miyos
sang nata
sangkep kaprabon jurit
gya ngatag tangara
budhal baris pangarsa
untabe kegiri giri
girindra sasra
myang sasra endra giri //

2. Sagung ingkang pra raja wahana
liman
mongka panduk pangarsi
kadang kang pandhadha
anama raja Karma
raja Marja anambungi
ing wurinira
Arsud Jasma rajardi //

3. Wadyanira aperang sajuga-juga
sumbaganira asri
myang tunggul mawarna
pajeng lir paksi krendha
gya tindake sri bupati
menggep sang nata
swandanesthi madyani //

4. Kadang ira para raja kawan dasa
saperang aneng ngarsi
sapalih ing wuntat
ginlak lampahing bala
kadi trumaning udadi
abek balabar
papan kebekan baris //

5. alas alas pinggir gunung iring jurang
tirah tirah ing kali

ujunging padesan
kamlahi baris lampah
nengena wadyeng Kalkarib
gantya kawarna
nagari Puserbumi //

6. Raja Maktal nateng Yaman myang Ngabesah
dutanira wus prapti
kang angirid wadya
kang kantun neng prajanya
sadaya wus samya prapti
nagari Mekah
jejel kebekan baris //

7. Ratu tawan Maskat
Klikut Kudaedah
ing Basarah lan Kupsi
Luhnya Mudawiyah
ing Magribi myang Tupan
Siti Bar jah lan ing Ngabin
samya mirantya
sawarastraning ngajurit //

8. Sang Jayengprang sedheng lagya paguneman
lan sagung kang para ji
raja Maktal Ngyaman
miwah nateng Ngabesah
ngandika sang Jayengjurit
heh yayi Maktal
ing mengko karsa mami //

9. Lamun uwis rembug kabeh sanak-sanak
paman Yaman sedening
Marmadi yen prapta
ikut pamapaging wang
adoh seka kutha Ngarbi
ewuh ayanya
lamun tiwasing jurit //

10. Supayane dadiya pangungsenira
raja Maktal tur bekti
dhateng kasinggiyan
nangling sang Tambakyuda
gedhe gagaman Kalkarib
ja na papeka
raja Maktal lon angling //

11. Kang sanadyan genging mangsah penuh ing ngrat
boten nedya gumingsir
amengsah pun Kopar
nging pangestune rinta
nateng Yaman anambungi
pan kasinggiyan
anak ture ing gusti //

12. Pan kasaru wadya kang jagi tampingan
prapta atur udani
wonten mengsah prapta
langkung geng barisira
padhusunan risak sami
ingkang kaambah
samya den jajarahi //

13. Wertinipun paugraning baris anama
nggih Prabu Marmadi
Kalkarib nagrinya
risang lan para raja
duk myarsa aturing telik
wangwang pra samya
siyaga ing ngajurit //

14. Pakuwaja ngling maring ngari mangkana
lah daweg padha pamit
risang wangwang sowan
lan sagung para raja
angandika sang dipati
kulup kaya pa
wartane ing Kalkarib //

15. Sang putra matur samangkyestu anglarag
prapteng dhusun Paminggir
yun amba pethukna
ring kang tebih lan kitha
kawula anuwun pamit
ngling sang dipatya
angger ingsun idini //

16. Pandongaku muga muga ywang kang mulya
iya paringa nasir
anambadanana
kulup ing sedyanira
dadiya tunggul pra murti
kedalaningrat
lulusa mengku bumi //

17. Dan ngabekti ingaras embunanira
nulya sang Guritwesi
nangling sang dipatya
kulup den angatyatya
momong arinira kaki
nuwun tur sembah
Rahaden Guritwesi //

18. Gya pra raja angabekti gantya gantya
ngandika sang dipati
he sanak pra raja
ngong mung titip kewala
pangrekseng mitran sasami
matur sandika
ingkang para narpati //

19. Angandika malih sang dipati Mekah
ring putra sang wiradi
kulup kakangira
Ngabas ikut prayoga
melu sira mongka kanthi
lan kakangira
iya Ki Guritwesi //

20. Tan kedheweken pangreksane ing sira
risang nuwun wotsari
sang Abas anulya
kinen milyeng rinira
sagung pra raja wus mijil
anata bala
gya busana sang Amir //

21. Sagungi brekatan rinasuk sadaya
myang wisayaning jurit
gada Samadiman
titiyan Kalisahak
pan sampun sumaos ngarsi
sagung pra raja
saprajurit miranti //

22. Namung nganti wiyosnya sang siniweng prang
satunggul tengrannya sri
tan dangu tandyata
mangkat panganjur lampah
nateng Ngabesah sadasih
cucuking lampah
kalih leksa winani //

23. Kang sumundhul ing wuri sang raja Kopah
kalih leksa kang dasih
tandya raja Maktal
kang sumundhul wurinya
wadya samyatus ber wani
pan kalih leksa
tigang ewu pinilih //

24. Wangwang tindakira sang Jayengpayudan
parandel wadyeng Ngarbi
wong Alyamudina
samya sedheng nomira
anggrebeg ing kanan kering
samya ber sura
tatal drigamaning writ //

25. Ratu tawan kang mungguh ing
wuri pisan
ingkang kamargan sami
keh ratu sumewa
teluk tan lawan aprang
kitha Jophan myang Kosani
Yanuk ing Temas
Kalsah Basarah nenggih //

26. Apan lajeng sami kinen manjing
Islam
wus samyagama suci
winor lan pra raja
tawan kang sangking Yaman
wenah gengira kang baris
lajeng pra samya
andherek nglurug jurit //

27. Gunggungira wadya sakethi tri
laksa
prapteng lakon sapta ri
rered masanggrahan
kari lakon sadina
lawan baris ing Kalkarib
nahan agantya
kapir mradongga ngrawit //

PUPUH LXII

Sinom = 30 pada

1. Kawarna Sri Baudhendha
ri sedheng siniweng dasih
sagung kang pra raja kadang
sadaya sumiweng ngarsi
ngandika sri bupati
mring Harjan ari pangayun
heh ya kepriye Harjan
wataranira si Amir
dene gendhung peksa wani nglawan
mring wang //

2. Apan nora kulak warta
adol parungoning kuping
lamun panjenenganingwang
ratu luwih ing sasami
akadang para aji
ababala tanpa petung
abanget tanpa ngrasa
ing samengko karsa mami
panggalih sun ora bisa anyabarna //

3. Ya ing dina benjang enjang
sira budhalna prajurit
sun age nuli weruha
rupane si dhukuh Ngarbi
raja Harjan tur bekti
yen pareng karsa pukulun
yogi kasabarena
bok bilih engetpun Amir
masweng tuwan kantenanipun ing
benjang //

4. Ngenjang kawula lumampah
piyambak ngantep pun Amir
kantenanipun ing lampah
yen kawula sampun panggih
yen kedah methuk jurit
amengsah paduka prabu
sampuna dening kula
pa sisan kula tangsulli
kaatura paduka sampun
babandan //

5. Sang nata suka miyarsa
ing aturira kang rayi
yen mangkono rembugira
lah iya ingsun ideni
nahan ratri dupyenjing
raja Harjan angkatipun
pamit maring rakendra

sang nata ngandika aris
wis mangkata kang muga oleha
karya //

6. Raja Harjan awotsekar
saksana lengser sing ngarsi
mung kedhik ambekta wadya
kang para andelingjurit
lampahira neng margi
dhasare priyayi kaduk
maloto kuwarisan
ana radane bambang pring
tau menang numpang mamapng
ambabandhang //

7. Boyong putri nigas raja
bedhah kuthaning narpati
mila kang manah daladag
buh ta yen liyaning Ngarbi
yen mungsuh Puserbumi
wong nedya anglongga wahyu
gusti lawan kawula
mung mungsuhan dudu tandhing
tangeh lamun kawula bisa
amenang //

8. Samangkana raja Harjan
ing marga datan winarni
andungkap ing pasanggrahan
nira pra pyaywagung Ngarbi
dasihira pra sami
den antun wonten ing ngenu
lampahira priyongga
prapteng pakuwon nujoni
panggih lawan nateng Ngalab mraja
Maktal //

9. Anuju neng pasanggrahan
anjenengi kang prajurit
samya ajar kridhaning prang
kagyat raja Harjan prapti
asru denira angling
ki sanak aturna ingsun
maring ngarsaning Kamzah
manira ratu Kalkarib
aran Harjan kadange sri
Baudhendha //

10. Mangka andeling ngayuda
prapta manira tinuding
raja Maktal ciptaning tyas
yen sun aturna ing gusti
mengko yen wus neng ngarsi
kalamun sambung laku
sanajan saupama
yen kurang kurmat mring gusti
gampang uga mapan ingsun ora
megah //

11. Anulya den irit sowan
kawarna sang wireng jurit
lenggah lan kang raka Ngabas
katiga lan Giritwesi
paheman babing jurit
de amengsah ratu agung
tur abandhu santana
kasaru denira prapti
raja Maktal ngirit praptanira
Harjan //

12. Sagung parandel dupi myat
sadaya prayitneng gati
rebut celak lan gustinya
sang Maktal matur wotsari
wonten cudaka sangking
Kalkarib sowan pukulun
anama raja Harjan
sirarjan duk prapteng ngarsi
kagyat mulat ing cahya sang
Jayengrana //

13. Lawan denya tan tumendhak
tan ngurmati dera prapti
sang Harjan mandhireng ngarsa
wangwang sru denira nangling
heh dene ta sira Mir

abanget tanpa ngrasamu
teka angenak enak
tan kurmat mring jeneng mami
wruhanira mapan ingsun iki raja //

14. Iku wekasane sira
angrusak ing krama niti
wong papa lumuh pengina
teka tan angeman dhiri
angandika sang Amir
heh ya Harjan sira iku
dhewe kang tanpa ngrasa
lumaku akon ngudhuni
mapan ingsun ora angratu
mring sira //

15. Ewa mangkono yen sira
bisa angudhunken mami
seka palungguhaningwang
nadyan ratumu Marmadi
prapta ing ngarsa mami
yekti sun tan arsa mudhun
ywa cacak kang lir sira
lumaku ingsun udhuni
Tambakyuda nangling dene
kaya Admral //

16. Wong rupamu kaya bawang
mamah ampase pribadi
lumaku den kurmatana
sang Harjan bramantya andik
cipta den mejanani
gya angayat gadanipun
ayun nrajang sang Kamzah
trangginas gya den dhimini
tinampiling mring Maktal sang
Harjan niba //

17. Gulangsaran aneng kisma
sang Harjan dupi anglilir
pinindho mring nateng Yaman
lir pendah sata kapilis
grageyan lagi tangi
nateng Ngabsah ngaping telu
dupi tangi gumregah
lumayu aniba tangi
Guritwesi sumranthal nututi
gancang //

18. Nusulken gadanya Harjan
katututan aneng margi
den uwuh mring Umarmaya
Harjan ki gadamu kari
kang den uwuh anolih
nangling prenekna gadaku
iku apan wasiyat
ing mau ngong teka lali
nganti kri Umarmaya sabdanira //

19. Nya nuli tampanana
yen kuwalat aku wedi
dene ta iki wasiyat
adate sok amalati
Arjan wedi nampani
ngling uncalna bae cukup
seka kono kewala
tutuga kene tak tampani
Umarmaya semune rada angarah //

20. Garese kena kumeprak
Arjan niba sambat nini
wewah wewah dhinodhogan
palayune saya gendring
lan bature wus panggih
Arjan ling wong nora urus
tatane wong ing Mekah
bature tatakon pundi
babandane tiyang Ngarab nami
Kamzah //

21. Nglinge Harjan deye daya
tombok meh tan bisa bali
wong padha edan edana
kabeh bature si Amir
pa padha den ajani
teka wani marang ingsun

iki jenenging nata
bature gumuyu dupi
wruh ratune garese angemprak
emprak //

22. Ngling punika kenging napa
ya diarah mau iki
gadaku kari neng kana
disusulake wong siji
uwonge cendhek cilik
lir ceplukan bunder nyempuk
smune methesel akas
tak jaluk gadaku nuli
den uncalken garesku ingkang den
arah //

23. Bature maneh tatanya
punika punapa sakit
Harjan ling hus lara pisan
ing mengko ya den tambani
wis tur ayo den aglis
aja nyatur wong tan urus
yen selak tinututan
datan kawarna ing margi
praptanira pakuwon sang
Baudhendha //

24. Anuju siniweng wadya
dupi myat sang Harjan prapti
ngandika sri Umarmadya
di yayi bandane Amir
banget sun arsi arsi
sang raja Harjan gumuyu
sarywa alon turira
kawula tan antuk kardi
wit rencangnya pun Kamzah sami
andhugal //

25. Meh meh kewala pun Kamzah
kenging kawula tangsuli
lawan ing benting kawula
nunten rencangipun sami
ngroyok jagur nampiling
kula malah meh tan wangsul
punika gares kula
katiwasan nandhang kanin
kenging gada nging gada kula
piyambak //

26. Kang raka dupi miyarsa
gumujeng nangling smu runtik
yayai nora kaya sira
dene angisin isini
sanggupira ing wingi
nora sambada kumruwuk
inggih sadasa dasa
nging kawula dereng miris
tempuk ing prang lan Kamzah
tanding prawira //

27. Benjang dulunen kewala
sokur lamun maksih wani
kocap pan lajeng bojana
nata angegar prajurit
boja brana menuhi
dadar palelernya agung
saben dina tan pegat
kang nusul wadya Kalkarib
kalih belah leksa kiranga tan
kathah //

28. Sri Baudhendha ngandika
yayi dina benjing enjing
sun arsa tindak priyongga
tak ajarane si Amir
ingkang peksa gunadi
kebutna sagung wadyengsun
ari matur sandika
kuneng dalu kawarnenjing
teteg munyabrung sakehning
tangara //

29. Melingi gobyar masimbar
puwi puwi lan saruni
barung bengeng mring parungyan
yayah mangayuh wiyati

tinon baris lumaris
agolong sajuru juru
kadi samodra wutah
balabar ngelebi bumi
sumbaga bra yayah kang ardi
pawaka //

30. Ginelak lampahing wadya
nahan Prabu Umarmadi
punggawa Ngarab pacalang
gya tur uninga ing gusti
raja Maktal tur uning
mengsah nglarag wus prapteng nu
risang alon ngandika
heh yayi Maktal den aglis
undhangana sun arsa mapag
ing yuda //

PUPUH LXIII

Durma = 27 pada

1. Kadi bibis samodra swaraning
tengran
tinembang amelingi
tan dangu wus tata
sagung wadya ing Ngarab
myang sagung kang para aji
saperang-perang
juga juga miranti //

2. Sangkap ningkang sagung
srayaning ngayuda
tengran tunggul mawarni
aciri dul pakar
saweneh ana ingkang
aciri purnameng tengsi
myang na lir candra
lyan na srun minalahi //

3. Pan kumitir sinrang dresing santar
kentar
lir ngajap tempuh jurit
wadya gung gambira
cipta mangsul sih risang
ginusti madyaning jurit
risang gya ngatag
ambudhalaken baris //

4. Nateng Ngabsah raja Tohara kang
mangka
panduk baris pangarsi
nulya nateng Yaman
sumundhul raja Maktal
wangwang sang prawireng jurit
datan kenasah
raka Bas Guritwesi //

5. Ratu tuwan kang munggeng wuri
pra samya
wus lepas kang lumaris
duk prapta ring prenah
tegal rata ajembar
papannya kalangkung radin
langkung prayoga
nganti mungsuh dan prapti //

6. Samya sura tan wangwang sigra
narajang
duk campuh silih ungkih
geter magenturan
surak prang wor tabuhan
arame lirig lumirig
wadyeng Ngabesah
sura anunjang wani //

7. Wong Kalkarib atadhah samya
prawira
punggaweslam myang kapir
wus keh kang kabranan

myang mati tan petungan
prande ing wuri tan miris
ramening yuda
gantya kosik katitih //

8. Nateng Ngabsah Tohara karoban lawan
gunging wadyeng Kalkarib
tulung nateng Yaman
gumulung sawadyanya
gantya wong kapir mangisis
sang raja karma
raja Jasman mapulih //

9. Atutulung sreg sinreg sama sudira
swareng gorastra kadi
galagah kawlagar
gurnada sela sela
brengkolang towok myang lembing
tawang liweran
ting clorot mamet pati //

10. Ting galebrug Islam kapir kang kabranan
nging pangreksaning Widi
mring sagung wong Islam
tan patya keh lengira
minajat anyengka tandhing
bangke agelar
ing pabratan ngebeki //

11. Kapir sepuluh Islam mati sajuga
saya rame kang jurit
liwung magenturan
surak sawur wurahan
breg binreg sami winani
caritanira
dupi kasaput wengi //

12. Purpur popog sapih kang abandayuda
makuwon Islam kapir
rakit pasanggrahan
tan adoh prenahira
antara patang pambedhil
ing ratri samya
Islam kalawan kapir //

13. Akasukan bojana angegar wadya
pasanggrahan sri kapir
amain longlongan
nahan ratri enjangnya
ngandika sri Umarmadi
mring ri panenggak
heh Harjan karsa mami //

14. Ingsun arsa anonjok layang mring kamzah
sun jak jangji prang tandhing
satriya pra raja
wingi mangkara byuha
mlasken wong cilik keh mati
karena aprang
kang sun rebut wong cilik //

15. Yen matia sapa kang ngrengga mring raja
padha padha yen mati
neng madyeng palagan
kang pra satriya raja
kang wis padha wareg mukti
ari tur sembah
kasinggihan karsa ji //

16. Para kadang tinari sadya rembag
wangwang umilih mantri
kang mangka cudaka
majeng wus tampi surat
ngandika sri Umarmadi
iki layengwang
tekakena si Amir //

17. Tur sandika mantri cudaka gya mesat
kocap tan dangu prapti
pasanggrahan Islam

duteng Kalkarib nulya
katur Maktal gya den irit
byantaraning sang
suryeng rat sedheng lagi //

18. Alenggahan raja Maktal atur sembah
wonten duteng Kalkarib
yun masweng paduka
risang alon ngandika
heh sira duteng Kalkarib
kinongkon apa
mring ratumu Marmadi //

19. Duta matur amba ken ngaturken serat
konjuk paduka gusti
duta majeng nulya
pinundhut kang pustaka
binuka sinuksmeng galih
sigra kang raka
Ngabas ken maos tulis //

20. Penget iki layangsun ratu sudibya
paradya ing Kalkarib
tur ambaudhendha
kakadang para raja
tumeka mring sira Amir
santri ing Mekah
ing mengko karsa mami //

21. lamun sira anyata angaku prawira
payo aperang tandhing
lan punggawaningwang
kadangsun para raja
krana sun ngeman wong cilik
mlasken matia
wit pangane mung thithik //

22. Apa dene kang rengga-rengga ing raja
sing pangangkating cilik
titi ponang surat
sinrateng pabarisan
ing ratri nuju jam katri
malem Salasa
nuju Sapar kang sasi //

23. Taun Edal sewu astha tus dwi dasa
sirahira tri nuli
sang jayeng ngalaga
alon pangandikannya
heh ya kongkonan den aglis
sira tutura
mring ratumu Marmadi //

24. Sakarepe ing aprang sun iya nyarah
janji ngajak prang tandhing
iya den apanggah
aja na mundur ring prang
kang duta dan pinisalin
madal pasilan
ngalembana samargi //

25. Dhateng risang ingkang sinembah payudan
kocap gandhek Kalkarib
prapteng ngarsanira
sang prabu Baudhendha
matur purwanya tinuding
prapteng wasana
nata suka miyarsi //

26. Nahan ari kendel prang prapteng ratrinya
sang prabu Umarmadi
gunem lan kadangnya
pra ratu kawan dasa
aminta kang mangsah jurit
ing benjang enjang
kuneng ratri dupyenjing //

27. Nulya neteg tengarane ing ngayuda
kendhang gong lawan beri
bendhe asauran
tambur salompretira
myang suling barung melingi
wangwang sanega
sagung wadyeng Kalkarib //

PUPUH LXIV

Pangkur = 19 pada

1. Kurdhanya sri Baudhendha
ngatag wadya budhalaken prajurit
atata baris ngendhanu
aglar papaning rana
ngranagana dinulu lir pendah mendhung
ajejel titip sap-sapan
gunging baris ing Kalkarib //

2. Sang nata wus ken amasang
singangsana wus lenggah sri Marmadi
angedhangkrang glaring ngayun
sagung kadang pra raja
nahan gantya kawarna sang prawira nung
gih wus miyos sinaga yudha
siniweng sagung para ji //

3. Alenggah ing padmasana
ngarsa nglar kang parandeling jurit
wus dangu dulu-dinulu
wadya kapir lan Islam
apan dereng wonten kang mangsah ing pupuh
umyang gurniteng tangara
myang swaraning kang prajurit //

4. Kodya ombaking samodra
nempuh parang gora reh giri-giri
nahan sri Kalkarib muwus
sapa ingkang mangsah prang
andhimini raja Harjan aturipun
sumongga karsa paduka
ngandika sri Umarma di //

5. Pantese mengko si Kamzah
lamun maju ingsung tandhingi jurit
yen wus reparepan banjur
anggada marang ingwang
tan sun rasa nyemot sun ban lentingingsun
eman wong bagus yen pejah
sun gawe lurah pinilih //

6. Kekembange ing pra putra
anggedhedher ulate dahut ati
sun kon milih pra rabyengsun
anaa ka wolulas
raja Arsad matur tan ngantos pukulun
sampuna dening kawula
kadar sapinten pun Amir //

7. Raja Marja aturira
leres aturipun rinta dewaji
kawula merang saestu
gya Rajarsud myang Marja
nuwun pamit ayun mangsah ing apupuh
ngadika sri Baudhendha
ya masaha sun ideni //

8. Kang muga lanang yudanta
nulya mangsah kalih sareng sisiring
ngembat wateng mentul-mentul
papetak minta lawan
gya pinethuk nateng siti Barjah prabu
Buri jah kakalih mangsah
lawan sang raja Kupsani //

9. Arame lantaran watang
surak umum Islam kalawan kapir
rame denya ujung lawung
sri Burijah winatang
pan sarosa panumbaknya raja Arsud
Buri jah tiba sing kuda
arane surak ing kapir //

10. Yayah nengker dirgantara
sri Burijah kalangkung denya
runtik
gya winales raja Arsud
winatang jajanira
tan tumama nanging asru denya
kantu
gya tutulung raja Marja
sri Burijah den larihi //

11. Sinampe watang malesat
raja Marja dan winatang tan titis
nateng Kupsani tutulung
raja Marja winatang
sangking kering meksa tan titis sru
teguh
den but kalih datan kewran
kuciwa rajeslam kalih //

12. Langkung suka sri Marmadya
surak gumyah kapir lir gayuh langit
nateng Maskat atutulung
ingiden sang jayengprang
sri Kulikat manempuh sang raja
kupur
arame gebang ginebang
sang raja ar Marja smu kontit //

13. Tinitir asru jinajah
pan rinupak sang Marja dan lariha
tiba sing turangganipun
saksana pinusara
wadya Islam surake lir gunung
rubuh
raja Karma Ardi Jasma
titiga pareng mapulih //

14. Umangsah nateng Ngabesah
sri Tohara gadanira pinandhi
pagut tan tinanya sru
sri kapir singa nabda
sira sapa Arab mangsah ing apupuh
nangling sang nateng Ngabesah
raja Tohara ran mami //

15. Balik sapa aranira
lanat kapir raja Karma nauri
yengsun pandhadhaning prabu
Kalkarib Baudhendha
sri Tohara nangling den panggah
ja murut
apan wis nora kuciwa
pada trah mengku nagari //

16. Raja Karma ngayat gada
sri Tohara sigra akudhung paris
dhawahing gada sumyut
tumempuh parisira
sang Tohara tiba sangking
kudanipun
gya tangi males anggada
sang raja Karma kang paris //

17. Temah angada-ginada
arok rinok surak imbal Slam kapir
lir pendah akasa rubuh
.pangguh sami prawira
pan kasaput diwangkar ambles ing
gunung
sapih kang abandayuda
kalihnya makuwon sami //

18. Raja Marja dan winulang
ing sahadat manjing agama suci
sri Baudhendha kawuwus
kadang juga katawan
cipta nora ngapa yen jaya ing
pungkur
ing kono sami kasukan
bojana ngegar prajurit //

19. Atandhak kararywan rarywan
ya mradangga senggak keplok
ngadasih
swaranira muluk arum
gantya lahir dha imbal
sindenira kinanthi dhawahnya
Gambuh
teledhekira Daleman
sangking nagari Kalkarib //

PUPUH LXV

Pocung = 36 pada

1. Kadi pucung umyang gumrah swaranipun
gantya kawarnaa
pakuwon prawireng Ngarbi
risang lagya lenggahan lan para raja //

2. Alon denya ngandika sang prawira nung
mring sang Tambakyuda
kakang ing sadina benjing
sanak sanak den padha angantep yuda //

3. Tambakyuda mangkana lon aturipun
gih bener andika
abot sangganing ngajurit
pun gemluweh witne yen banthonganira //

4. Ametoni ing yuda sanak para ratu
mapag yudanira
yekti tan onten kang nanggi
lyan andika piyambak wus tanpa karya //

5. Katujune ing mau kabanjur surup
yen ja mangkono
gus Tohara meh kecanthil
yen gemaka wis rada jengkeng tak sawang //

6. Sang Tohara myarsa sabda mari kelu
mesem kang miyarsi
risang angandika manis
heh Tohara apa maksih wani sira //

7. Maju maneh mring paprangan sesuk esuk
kang liningan nembah
matur gih maksih kadugi
sampun sakit sanadyan prapteng antaka //

8. Datan nedya gumingsir daleming lampus
ing satru daleman
kawula tan nedya ajrih
nateng Yaman sumambung leres pun anak //

9. Punapa kang kinarya mangka pamangsul
ing sih sang sinewa
tan lyan namung sebit kulit
pacet yoswa Abas sangking sang murweng rat //

10. Raja Maktal nambungi alon turipun
mring sang Tambakyuda
bilih lan karsa jeng gusti
sampun ngantos angajengaken pra raja //

11. Kang pangalit inggih ing wekasanipun
nganggar tyasing Mekah
angraos dipun unthuli
nuwun duka kalangkung atur kawula //

12. Yen suwawi kawula nanggulang pupuh
Marmaya lingira
ya Maktal aku ngrembungi
aturira nanging yen dudu kang karsa //

13. Gustinira wangwang Guritwesi matur
maring arinira
risang katujon ing galih
Marmaya ngling ya Maktal den angatyatya //

14. Nateng Ngabsah sumambung alon turipun
maring raja Maktal
ki lurah kula rumiyin
mangsah yuda de tyas amba meksih cuwa //

15. Raja Maktal alon denira amuwus
kantenane kakang
gih ing dinten benjing enjing
kuneng ratri kawarna dupi wus rina //

16. Pakuwoneslam kapir umyang gumuruh
muni kang tangara
tambur slompret bendhe beri
suling mlingi kang teteg kaya butula //

17. Poksar puwi seruni bengkilung
bojring sru magobyar
duk prapteng byar tata baris
aneng papan pra raja kapir lan Eslam //

18. Prabu Baudhendha wus pinarak mungguh
palangkan kancana
parandeling prang neng ngarsi
tepung kapang sadaya prayitneng baya //

19. Sri Marmadi lathi dobleh tan kathah mung
watawis satebah
nora ta ala kang warni
sri Marmadi ujer prawireng ngayuda //

20. Kucem sagung kang nangkil sang prabu muwus
heh ya Harjan sapa
kang dhisik mangsah ing jurit
raja Jasma matur pamit arsa mangsah //

21. Wus linilan tandya nitih kudanipun
gadanya neng kanan
parisira wus kinering
prapteng papan susumbar anguwuh lawan //

22. Sang Tohara mamanasi derandalu
pamit maring Maktal
ing kono wus den ideni
sang Tohara wangwang swandana turangga //

23. Dan marseng prang sama sura dupi pagut
nangling raja Jasma
wun wingi sida saiki
ratu Ngabsah karasa dening ngasteng wang //

24. Sang Tohara nglingira ya becik kupur
lamun sira bisa
munahken sajroning jurit
sira pesthi kaloka sudireng yuda //

25. Sru kabangan sri kapir mrepeki gupuh
sang Tohara tadhah
pan sampun akudhung paris
tumempuh ing gada amubyar dahana //

26. Wong Kalkarib suraknya lir gunung rubuh
males sang Tohara

raja Jasma anadhahi
parisira sang Jasma sigra marapat //

27. Tumempuh mring sang raja Jasma kalangkung
rame rok gada
raja Jasma kasuliring
duk pinrepak jinangkar kajengkang tiba //

28. gya pinupuh ing gada asru tan emut
tandya pinusara
tutulung sang raja Hardi
tinadhahan maring sang narendra Maktal //

29. Sira Hardi arsa amupuh sing pungkur
sira sang Tohara
sang raja Maktal ngadhangi
temah mupuh mring Maktal gada cinandhak //

30. Sru sinendhal sang raja Hardi kajlungup
tiba sing turangga
surak wadya bala Ngarbi
lir sinentak raja Hardi wus kabanda //

31. Sang wiradya kalangkung suka andulu
raja Jalul mangsah
sarwi watengnya kinincing
sru tatanya hen sapa aranmu Arab //

32. Nora wurung sira ko mati deningsun
ywa mati tanpa ran
dene rupamu jlekithit
yen kenaa sira pancen ingsun eman //

33. Angur sira ngawulaa kakang prabu
mesthi kinasihan
ulatmu mateni geni
raja Maktal asru nangling lanat kopar //

34. Sun tan ngampi nedya ngenger sadulurmu
heh ya wruhanira
ingsun ratu ing Ngalabi
araningsun raja Maktal Wirunaga //

35. Balik ayo kene anumbaka mringsun
sun tamengi dhadha
raja Jalul mamanasi
gya nglarihi tumembel jajanya Maktal //

36. Tan mikara watangnya kena rinebut
Jalul gya winatang
asru aniba tan eling
gya binanda raja Karma wangwang mangsah //

PUPUH LXVI

Durma = 32 pada

1. Lir jiningga taruna sang raja Karma
lumyat kang peksa luwih
prapta ing palagan
panggya lan raja Maktal
wus pa sinapa sami
sri Karma mojar
kang ran Tohara wingi //

2. Neng ngendi kon maju maning ku tandhingwang
raja Maktal nauri
mbuh kang sira ucap
nanantang sing tan nana
payo kene lawan mami
sira gadaa
raja Karma anggitik //

3. Tuna dungkap kaliwat malih anggada
kuda pun Garbaruci
turangganya Maktal
sru bigar temah indha
raja Karma sru denyangling
lah tadhahana
aja sira endhani //

4. Maktal nangling iya yen sirarsa wikan
goningsun anadhahi
ing panggadanira
lah iya tibakena
sumiyut gada nempuh mring
parisnya Maktal
astanya datan osik //

5. Suraknya wadya kopar lir krengeng wiyat
sang raja Karma nangling
Maktal babar pisan
katiban gadaningwang
Maktal nangling sun tan mati
Karma sru nabda
malesa sun tadhahi //

6. Raja Maktal narik pedhang gya pinedhang
sang Karma datan titis
nanging sru kantaka
tiba sangking turangga
saksana dipun taleni
surak gumerah
sagung prawireng Ngarbi //

7. Raja Harjan duka umyat kang para kadang
nenem katalen sami
Karma raja Marja
Rajarsud Hardi Jasma
raja Jalul anusuli
sami kabanda
Harjan marek ngraka ji //

8. Nuwun mangsah ngandika sang Baundhendha
yayi pa sira maksih
wani lan si Kamzah
sira nguni wus kalah
setemah ngisin-isini
angur lerena
pun kakang kang nguwisi //

9. Mring si Kamzah tak sirnakne babar pisan
raja Har jan tur bekti
patik nuwun duka
kawula maksih sagah
amengsah lawan pun Amir
ing nguni mila
kula kawon amargi //

10. Sangking kasupene ing jen ajen kula
yen kangetana kadi
Kamzah wus kabanda
kang raka malih nabda
sokur bage iku yayi
jen–ajenira
apa wis mitayani //

11. Gonmu nesep ing ngendi jen-ajenira
gen kula ngalap sangking
guru ki Mursada
adad kang kalampahan
boten nate balenjani
ya wis kang muga
yayi oleh kardi //

12. Sigra mangsah raja Harjan nitih liman

gadanira sinandhi
parise neng kiwa
ing wong anunggang gajah
teka lembeyan samargi
anguwuh lawan
nahan sang Jayaeng jurit //

13. Ri sedhengnya siniwi sagung pra raja
miwah sang Guritwesi
lan kang raka Ngabas
ngandika sang Jayengprang
kang mas kularsa medali
dhateng payudan
sampyan kantun ing riki //

14. Mung kakang Marmaya kang kula ken milya
kang raka ngandika aris
kang ngatyatos ri mas
inggih anuwun kang mas
ki Kalisahak anuli
wus tinitihan
solah kadi wong ngrangin //

15. Gara girang sagung wadya Puseralam
wrung gustine nyrirani
samya yitneng gatya
tan liyan ciptanira
yen gustinira upami
kengser ring yuda
tan adan ngamuk wani //

16. Umarmaya tansah ambuntut kewala
sawang mandrawa keksi
nangling Tambakyuda
lah ika dene teka
si prengongoh bali waning
arep angapa
tan kawus si panyakit //

17. Ko ki kae dene lumayu wis pincang
gerese tak uncali
gadane priyangga
risang nangling nengnenga
dimen prapteng ngarep mami
sang Tambakyuda
dan alingan turanggi /

18. Raja Harjan anregken dipangganira
panggya lawan sang Amir
nabda alah dalah
kayogyan sedyaningwang
yen liyane sira Amir
kang mapang ingwang
gela rasaning ati //

19. Nging batine wus senak-senik kewala
enget duk kala nguni
wus dadi pedhotan
nangling lah payo Kamzah
bengen lagi tak kalahi
ing mengko apa
kang ana sira Amir //

20. Coba pilihana kabeh sranduningwang
ingsun nora gumingsir
mara mrajayaa
nanging sang Ngabdulputra
iki jelantah Kalkarib
angur nungkula
manjing agama suci //

21. Sun apura sakehe ing dosanira
Marmaya mindhik-mindhik
minger mring wurinya
raja Har jan ginetak
anjola ulate lutih
kongsi meh tiba
mesem-mesem sru isin //

22. Awekasan kamantyan panas
driyanya
ngayat gadanira aglis
sumiyut tinampan
rinebut garejegan
sinendhal sah sangking esthi
sang raja Har jan
timbeng siti gumuling //

23. Sru kantaka gupuh radyan
Pakuwaja
briga brigi merpeki
Harjan gya binanda
ngrengkuk angempok tangan
duk eling sambat angrintih
atobat-tobat
Marmaya asru nangling //

24. Bunggan gawe wong mangkono
den apura
kadar gawe punapa
cangkeme kang ala
ajaba untunira
iku dhisik den cathuti
patute mundhak
bagus lan anjelanthir //

25. Yen wus pupak ginawe memedi
tegal
undhake den sampiri
duk lawan kalaras
tinalen den yag-goyag
raja Har jan ringik-ringik
lingnya kawula
tan nedya malih-malih //

26. Marmaya ngling ya tak ampuni
nging blakaa
ping pira jegmu urip
gonmu bedheg ayam
Harjan lingira kula
boten nate bedheng pitik
kajawi kula
kala alit rumiyin //

27. Mung ping tiga kula aken bedhog
ayam
tan nglampahi pribadi
nanging rencang kula
akekel Pakuwaja
Harjan tobate drewili
dene untunya
sidarsa den cathuti //

28. Gya ngundurken tinampen wong
Kumarmayan
dan na raja napulih
Dwi jeras lan Kardas
kinaron sang Jayengprang
tan kewran raja kakalih
sareng amatang
tan nana kang ngeneni //

29. Dan watang kalih cinandhak
sinendhal
raja dwi sah sing wajik
gancang Umarmaya
raja kalih binanda
sigra winawa mring wari
denya ayuda
nutug prapta sahari //

30. Para raja kadange sri Baudhendha
sanga las ingkang sami
katawan ing yuda
Rajar jan raja Marjah
raja Karma Arsud Ardi
Jalul sri Jasma
Jeras Kardas lan malih //

31. Raja Kustur Malikustur raja Basma
lawan raja Mubasmi
sri Samud Busamad
punika kang wus samya
katawan prang ing saari
sapih kang yuda
dene kesaput ratri //

32. Kapir islam wangwang sami
masanggrahan
kang para raja kapir
Harjan sakadangnya
ingkang sami katawan
tandya kinen Islam sami
Harjan turira
sandika anglampahi //

PUPUH LXVII

Durma = 32 pada

1. Harjan turnya lir sekar pamijil
anamung turingong
angantosi menggah kantenane
inggih pun kakang prabu Marmadi
gesangnya lan lalis
ing palanganipun //

2. Yen pun kakang Marmadi upami
katawan ing pupoh
amba nut kamawon sakajenge
yen pun kakang angantepi kapir
pami prapteng lalis
ing madyaning pupuh //

3. Sakadang kula sadaya sami
srah pejah kemawon
sang putra ascaryandupi myarseng
ture Har jan nuksmeng tyas ya kapir
nging antepe becik
tresna ing sadulur //

4. Baya becik wateke Marmadi
ing panendhaningong
kang muga dadia kanthi tembe
nahan kawarna sang adipati
arya Dul Munthalib
tutuwi mring sunu //

5. Rawuh pasanggrahan sang wiradi
lagya gunem raos
lan pra raja myang raka kalihe
denira agalih ing sri Kalkarib
praptaning sudarmi
risang lan pra ratu //

6. Sigra tedhak methuk aneng kori
mangusweng pada lon
tata lenggah munggeng ngarsa andher
paratmaja ngling sang adipati
maring radyan Amir
sebdanya wor madu //

7. Paran wartane kulup ki mantri
enggonmu apupoh
pa na guyuning rowang angger
ingkang putra umatur wotsari
barkah dalem inggih
mongka jimat pupuh

8. Kadangipun narendra Kalkarib
sanga las keboyong
katawan samadyeng payudane
ingkang kantun kados tan punapi
yen sampuna rawi
kaselak sumurup //

9. Kados kang nama prabu Marmadi
majeng ing palugon
merang kathah ketawan kadange
sang dipati dupi amiyarsi
turira sang siwi
tyasnya cilik meru //

10. Kocap tan dangu sang adipati
pamit mring sang anom
arsa kondur dan paratmajage
angabetyeng pada ganti-ganti
mangkya sang dipati
lon andikanipun //

11. Wis kariya kabeh putra mami
den padha ngatyatos
mung ywa na kibir wadyamu kabeh
sirik gedhe mungguh jroning jurit
wis kaki ngong mulih
mung pandonganingsun.

12. Kuneng gantia ingkang winarni
Kalkarib sang katong
dahat prihatin ing sangotrahe
dera kadangnya kathah pra sami
katawan ing jurit
sang nata ing dalu //

13. Minggah tumurun tan antuk guling
kalingking tyas katong
langkung prihatin ing panggalihe
gereng-gereng lir wagra sisiwi
ciptane ing galih
Marmadi delapmu //

14. Sira aneng ing donya ya urip
ywan tan jayeng pupoh
suka sirna madyeng palagane
ya dhuh pra kadangku sun labuhi
madyan mati urip
moh pisoh ragengsun //

15. Lir age rina cipteng sang aji
yun ngantep ing pupoh
mangka tandha wekasaning gawe
ngajengken bangun sri Umarmadi
mung salesan guling
supena sang prabu //

16. Myarsa swara ing sajroning ngimpi
heh ya sang akatong
poma nuli sabaa den age
mring tutungguling prang Puserbumi
manuta sarehning
nut agamanipun //

17. Pesthi ing tembe nulya sayekti
agamamu babo
panasaran yumani cadhange
sang sri duk wungu ngungun tan sipi
nging wirang upami
yan banjura nungkul //

18. Maring Kamzah yen tan lawan jurit
ciptanya sang katong
nadyan ana wangsit karuhane
pratandhane dupi byar sang aji
wus busaneng jurit
sawadya ya umung //

19. Wus siyaga saastraning jurit
gumrah wor kendhang gong
tambur beri angungkung bendhene
pabarisaning Islam nimbangi
wus tata glar sami
wireslam myang kupur //

20. Langen sumbaganireng prajurit
kadyardi tutunon
ambaranang wong kapir barise
kang wadyaslam lir puspeng ngudyani
ri sedhengnya lagi
sang hyang surya murup //

21. Graning ngarga mayun dipengarti
langening pasemon
buntu myang suparta ting karetap
lir matuduh sumbageng prajurit
alas-alas keksi
myang jung-ngujung gunung //

22. Ambranang sirating baskarenjing
ima bang sumorot
ring raditya kawuryan isthane
ing pasemon lir mangsit sor jurit
sang prabu Marmadi
dirareng sang wiranung //

23. Utamane nungkuleng ngajurit
tuk nugran kinaot
pira-pira wibuh kamulyane
ing donya ngakir sang nata mukti
mangkya sri bupati
suwareng wadya gung //

24. Wus atata neng prabatan rakit
si Jayengpalungon
kuneng wadya Kalkarib barise
tan antara sang prawireng Ngarbi
nulya amedali
barisnya masungsun //

PUPUH LXVIII

Dhandhanggula = 14 pada

1. Srengkarane sang sri Umarmadi
wus pinarak ing gamparan kancana
pra raja ring ngarsa andher
nenggih sakantunipun
kang katawan madyaning jurit
sang nata namun susah
wit supenanipun
cipteng nata kawedharna
supenanya karya alit tyasing dasih
dadya sinamun netya //

2. Kasudiraning galih kaeksi
sang nata sru pangandikanira
ing samengko pra ri ningong
sun arsa masweng pupuh
tak sirnakne si pekir Ngarbi
sirayen mindho karya
awit bengi mau
wus katon ing sumpenengwang
ingsun dhewe ingkang amungkasi
kardi
pra ri ture sumangga //

3. Ing karsa nging yen pareng dewaji
kawula sami karuwun mangsah
angandika sang akatong
sun trima panrimamu
maring kadang tuwa derasih
nata gya mundhut liman
ageming apupuh
geng luhur ran pun Sangara
amakutha buka sri mundri her geni
surem hyang bagaskara //

4. Kandhih dening sumbaga retnadi
sri narendra wus nitih dwipangga
sarywa amandhi gadane
tuhu pamunah satru
wawratira sewu mas kati
angrenggaken dipangga
sru anguwuh-uwuh
ayo Kamzah sun papagna
yudaningsun padha wos wi jayeng
jurit
dibya sura mrawata //

5. Wangwang risang ingaturan uning
yen kang mangsah prabu
Baudhendha
nateng Ngabsah awot sinom
pamit mangsah ing pupuh
risang nangling den ngatyati
wit dhadhangkele ingkang
maju ing apupuh
anulya raja Tohara
aswandana dwipangganira anenggih
mungguh ran pun Pragangsa //

6. Mandhi gada parisnya kinering
dupi wus panggih sapa-sinapa
sang Baudhendha sabdane
apa Kamzah kowe ku
kang tinanya sru anauri
ringong ratu Ngabesah
Tohara raningsun
sedheng sira lawan ingwang
ing palagan tan cuwa padha narpati
nangling sri Baudhendha //

7. Dene teka aladak si Amir
datan arsa nemoni amaringwang
ngajokken wadyane bae
tan kelar sira lamun
mapagaken ing tandang mami
mamanasi Tohara
wangwang asru muwus
ala gelar yaktinira
di atanggon gya gada dinada sami
sinurak awurahan //

8. Kadi anggonjingna hyang pratiwi
kapir Islam sami sukanira
sang sri Tohara limane
ginada ambruk lampus
sang Tohara tiba ing siti
gumrah suraking kopar
Tohara gya laju
anggada murdeng limannya
sri Marmadi kapisanan angemasi
tiba sang Baudhendha //

9. Tibanira sing luhuring ngesthi
lan anggada mring sri nateng
Ngabsah
sang Tohara prayitnane
tadhah lan parisipun
sigar mrapat Tohara aglis
cinandhak dan binuncang
adoh tibanipun
kopar suraknya wurahan
nateng Kebar sri Jusman mangsah
ing jurit
sang Baudhendha tanya //

10. Sira sapa peksa mangsah jurit
meksih bocah ambeg kumawawa
Jusman ling wruhanta ingong
nateng Kebar ranipun
raja Jusman sri Marmadya ngling
kulup alik balia
Kamzah konen maju
kene atandhing lan ingwang
yen tandhingnya lan sira sun teka
isin
sang Jusman nulyanggada //

11. Gada tinampan rinebut aglis
Jusman cinandhak sigra binuncang
lan asta kiwa tiba doh
surak ger wadya kupur
kadi goyangena pratiwi
tuhu sri Baudhendha
prawireng apupuh
tandangnya terampil cukat
yen den majat warnanya sri
Umarmadi
nora bodong kewala //

12. Risang mulat mring prabu Marmadi
sru kacaryan temah ngunandika
sun tatedha ring hyang Manon
muga kalah deningsun
sun kapengin darbea kanthi
marang si Umarmaya
risang wangwang mundhut
titihan pun Kalisahak
wus sumaos ing ngarsa risang dan
nitih
umangsah ranagana //

13. Guritwesi buntut ing turanggi
tan adangu wus ayun-ayunan
sang Baudhendha sabdane
prajurit sapa ranmu
dene bagus maksih taruni
peksa mapagken ingwang
mene prapteng lampus
risang arum andikanya
iya ingsun putrane dipatyeng
Ngarbi
kang aran Jayengrana //

14. Marmadya ngling kalingane iki
bagus ingkang peksa muter ring rat
lah payo coba ing kene
kalamun sira ayun
wruh rasane gadaku iki
kirane yen katiban
sira ajur mumur
ri sang ngling iya tibakna
sang Jayengprang saksana akudhung
paris
sumiyut lir girisa //

PUPUH LXIX

Gurisa = 13 pada

1. Gada nempuh bandabaya
swaranya lir mahaprana
gumebyar mijil dahana
sru nangling sri Baudhendha
mesthi ajur sira Kamzah
katiban panggadaningwang
angandika sang suryengprang
Marmadi sun durung pejah //

2. Mara maneh anggadaa
entekna karosanira
Baudhendha asru mojar
heh Kamzah nyata prawira
ing kene sira malesa
tak rasakne panggadanta
wangwang risang sigra ngayat
gadanya ki Samadiman //

3. Sri Baudhendha prayitna
akudhung parisnya waja
ki Samadiman tumama
parisnya Marmadi ambyar
kaencot gigiring liman
pegat rubuh kapisanan
tiba lungguh Baudhendha
nuli tangi gumaregah //

4. Sarwi nyandhak gadanira
sedyanirarsa cumurna
sukune ki Kalisahak
nanging risang wus prayitna
tedhak ngalingi kudanya
temah gada katadhahan
ing parise sang Jayengprang
arame gantya rok gada //

5. Denya ujungan lukita
sama kuwat rikatira
wadya kapir Slam ya imbal
surakira mawurahan
de kalih samya prawira
wus dangu gada-ginada
tan ana miyatanana
wangwang risang angandika //

6. Heh Marmadi tanpa wekas
yen mangkenea kewala
yen sambada lawan sira
lah payo junjung-junjungan
Baudhendha langkung suka
dene murka sira Kamzah
ingkang kaya ambekira
basan gecok nantang lalap //

7. endhek cilik dedegira
kaya ingkang gedhe dawa
mara sun sira junjunga
sang Jayengrana ngandika
sun dhisik sira junjunga
lawan malih jangjiningwang
sapa kang kelar angangkat
banjura binanting kisma //

8. Baudhendha ngling ya Kamzah
mamanasi gya mardana
anyandhak ing wawangkingan
nira risang datan obah
nata kibir ciptaningtyas
sida kene patinira
Kamzah krasa tanganingwang
dupi tita tanbuha //

9. Smu lesu sang nata mojar
kang cipta dirasengtyas
baya iki wahananya
ing ratri supenaningwang
ge Kamzah sun sirangkata
risang nangling den ngatyatya
prabu Marmadi cinandhak
gumenyeng tan kasumbaga //

10. Dan tininggil-tinggil tawang
sang Tambakyuda wrin cipta
gya mucata topengira
den bat-abitken ing tawang
wadyeng Ngarab duk waspada
sadaya atutup karna
wus dene turangga liman
kupingira tinutupan //

11. Sang Jayengprang sigra petak
swaranya lir langit rebah
pareng binanting sang nata
anglenggeke aneng kisma
wong Kalkarib tanpa wilang
samya kantu ting gulimpang
tandya ta sigra Baudhendha
ing ngriku sigra binandha //

12. Dening radyan Pakuwaja
wus antara dangu nulya
anglilir sang Baudhendha
Marmaya kaget anjola
ngling dene metu ususnya
nora tatu pa karannya
akekel sang Pakuwaja
Marmadya ngling jer si bapa //

13. Ingkang gemblung gagaweyan
wudel bae nora lumrah
teka tanpa ukur pisan
lah mengko iki wekasan
dadi paguyoning jalma
Umarmaya dupi myarsa
saya suka wangwang nebda
jawane bodong si jawal //

PUPUH LXX

Asmaradana = 26 pada

1. Masem sang asmareng jurit
ngandika mring Baudhendha
lah karepira kapriye
apa urip apa lina
Marmadi aturira
kawula tan darbe kayun
sakarsa tuwan sandika //

2. Kawula darmi nglampahai
pinejahana wus katrap
wong sampung makaten raden
darbe panuwun punapa
yen amba sinung gesang
inggih sakalangkung nuwun
risang karenan miyarsi //

3. Arunya sang Marmadi
setyanya anujweng karsa
risang nangling upamane
sun uripi apa sira
arsa agama Islam
Baudhendha aturipun
sandika nulya winulang //

4. Sahadad kalimah kalih
tan dangu sampun widagda
gya inguculan bandane
ngandika sang Ngabdulputra
heh kakang Umarmaya
iya si Marmadi iku
sun gadhuhaken ing sira //

5. Iya anunggala kardi
ingkang raka aturira
gih sandika saderenge
wonten dhawuh pekenira
pyayi bagus punika
wis dadi dhedhekanaku
mesem sagung kang miyarsa //

6. Mangkana sang Guritwesi
mung Marmadi kang sinawang
kang sinawang mungkul bae
mung mesem-mesem kewala
ngandika Pakuwaja
ya salah ambak wong bagus
si jemblung tan na kuciwa //

7. Ginawe kambi punapi
wudele bodong sadhepa
irung sunthi lambe dobleh
wadhuke lir bagor bedhah
kang tangane kuwaga
gulu cendhak dhadha ciyut
bokonge tepos ya talah //

8. Noleh tumenga Marmadi
wuwuse lirih mangkana
pyayi ki begonjak bae
prangraose kang sarira
bagus lir dewa dharat
kirane mung undha usuk
Marmaya suka ngandika //

9. Anyogok si jemblung jembling
risang suka amiyarsa
kang raka dera paguyon
awalaka durung pira
Rejasa lan Marmaya
risang dahat sukeng kalbu
mangkana sang Baudhendha //

10. Ngujung mring sang wireng jurit
saksana sang Umarmaya
angeplek pasujudane
Umarmadi dan mastawa
tandya ngiling-ilingan
sapangisor sapandhuwur
gumayak sagung kang sumewa //

11. Kadangnya sri Umarmadi
sadaya wus manjing Islam
myang wadya Kalkarib kabeh
warata maca sahadat
mangkya risang saharsa
kembul dhahar lan pra ratu
myang kadangnya Baudhendha //

12. Sadaya binoja wradin
pinisalin busanendah
sru ing pangalembanane
ing batin muji mumuja
gantya larih ya imbal
kuneng ratri enjingipun
sang prawireng prang sinewa //

13. Rakwabas myang Guritwesi
tan tebih ing parnahira
myang sagung kang para katong
ing ngarsa lajur ajajar
tuhu Jayengbuwana
kaloka prawira nung
pakumpulan ing pangrengga //

14. Paseren sakehning puji
padunungan panglembana
tan lyan sang Jayengpalugon
mamanis ing saniskara
kara karananira
risang swarjanadi luhung
anrus lan wening nurbuwat //

15. Alon anggandika manis
yayi Maktal undhangana
dina sesuk kondur ingong
marang nagara ing Mekah
lawan kehning jajahan
ing Kalkarib ingkang durung
anandhang agama Islam //

16. Dhawuhna maring Marmadi
tumuli den Islamena
Maktal sandika ature
anoleh mring Baudhendha
sang siniwi luwaran
mring Marmadi sigra nuduh
ngislamken jajahanira //

17. Myang dutaning kang para ji
mring nagrinya sowang-sowang
kuneng ratri praptenjinge
tinembang tangara umyang
teteg barung sauran
asrang swareng bendhe ngungkung
wadyane sagung pra raja //

18. Yayah sinekar pra sami
mangkya sang tunggul nglaga
dupi wus busana miyos
sumaos ki Kalisahak
risang gya ngatag wadya
pangarsa budhal adulur
dalidir wugyat tan pegat //

19. Srang swaraning tengran asri
abarung samarga-marga
kumitir kumlab tunggule
kapracandheng santar kentar
lirning smu firangira
kang mentas jayendreng pupuh
risang kakunging buwana //

20. Datan kawarna ing margi
wus prapteng nagari Mekah
risang tedhak sing tityane
yayah rena para kadang
sagotrah Puseralam
sadaya pan sami methuk
dahat sukaning wardya //

21. Mangkya sang raja Marmadi
wus jinarwa sarehira
sang dipatya sukeng tyase
gya ngujung sang Baudhendha
maring sang adipatya
Ngabdul Muntalib nabda rum
anak manira tarima //

22. Dene ta sabayeng kardi
lan arinira ki putra
pun bapa mung titip mawon
enggih arinta ki Kamzah
mangsa borong sadaya
ing pambahureksanipun
kekenan sri Baudhendha //

23. Wau denira miyarsi
sabdane sang adipatya
sang nata nuwun ature
pan lajeng akembul dhahar
lan sagung kang pra raja
tekeng pakathiknya penuh
mangkya nagri Puseralam //

24. Sagunge kang para aji
samya karya pamondhokan
sajawining kitha andher
ebek seseg nagrik Mekah
wadyaning pra narendra
kathahira tanpa etung
cipta dira sang dipatya //

25. Dahat sokur ing hyang Widi
de putra gung nugrahanya
baya nguni panekunge
neng Kakbah sawelas warsa
tinarimeng pangeran
mangkya suyuding pra ratu
nggagusti patrapira //

26. Tan pae sang putra nenggih
lulut asih mring pra raja
tan pilih wong kinamulen
binoga myang dana krama
nahan mangkya kawarna
bagendha Bas gunem wuwus
lan raka sang Umarmaya //

PUPUH LXXI

Dhandhanggula = 36 pada

1. Duk wis gilig gupitaning manis
ring reh denyarsa junjung karatyan
ing arinira sang anom
radyan Kamzah ing riku
Marmaya Bas wangwang sumiwi
ing ngarsaning sudarma
kang rama andangu
babo ana karyanira
pa kinongkon marang arinira kaki
matur kang putra Ngabas //

2. Ulun boten dinuteng pun yayi
nanging sangking karyamba
piyambak
lan kang Marmaya rembage
inggih samangkenipun
putra dalem yayi mas Amir
ing panuwun kawula
manawi panuju
kapareng karsa paduka
sampun daweg dados pangaubaning
pra kadang kulawarga //

3. miwah sagung kang para narpati
sampun ewed pun yayi dadosa
narendra malah sujude
sadaya kang pra ratu
ingkang rama ngandika aris
kulup sawitne ingwang
ya luwih panuju
ananging ewuh tyasing wang
dene arinira tiba nom pribadi
lamun wis rembug sira //

4. Lawan kakangira Guritwesi
kakangmu Ngabdullah timbalana
lan Buntalip suntarine
ya ing rembugmu iku
dyan Ngabdullah tan dangu prapti
lan ri Buntalip tandya
sudarma lingnya rum
karan sun timbali sira
putraningsun Ngabdulah madega aji
amengku nagri Mekah //

5. Mangka pupundhen sagung para ji
dene kulup arinira Kamzah
senapatining palugon
andel-andeling kewuh
enak jeneng ira narpati
dyan Ngabdullah turira
pukulun anuwun
yen amba dadosa nata
satemah ingeseman sagunging dasih
kathah dados kuciwa //

6. Leheng ari mas madega aji
tan babadhe kang rama ngandika
lenggana wataraningong
rimu yen dadya ratu
de prenah nom arinira Mir
sira lungguh nyatriya
paran pethanipun
dyan Abuntalib turira
kasinggihan kang mas putranta
sayogi
ri mas Kamzah kewala //

7. Anyampuni westhi pringganing wit
tinaha ing lyan pra manca praja
menggah kakang mas estune
kadi rila satuhu
kano cipteng sang adipati
winawang smuning putra
lir lair trus kalbu
prapteng ratri tandya duta
animbali sagung pra raja pangarsi
raja Maktal Marmadya //

8. Nateng Yaman Ngabesah tan kari
nateng Kebar pinaring uninga
lawan pinundhut rembuge
dahat samya jumurung
ri sang jumenengnya narpati
sagung kang para raja
tyasnya lir sumeru
dahat sami sukanira
dene gustinirarsa jumeneng aji
luwih sang Tambakyuda //

9. Nahan wus bubar sagung para ji
tandya sang atmaja tinimbalan
mung lan sagung pra kadange
tan dangu prapteng ngayun
pepak sagung kang raka sami
neng ngarsaning sudarma
Marmaya tan kantun
sedene kang raka Ngabas
sang dipatya wedharing sabda
amanis
mring putra telenging tyas //

10. Kulup karan sira suntimbali
wit rembuge kabeh kadangira
sirarsa ingangkat katong
kang putra aturipun
nuwun duka lumuh nglampahi
yon sambada lan karsa
paduka pukulun
yogi kakang mas Ngabdullah
amba suka anglampahana panuding
ing putra dalem kangmas //

11. Mung dadosa kepala prajurit
rumekseng nagri ywanten ratu lyan
arsa ngrurah karahayon
amba kang magut pupuh
tan lyan sangking pangarsi-arsi
nipun manah kawula
punika tur ulun
yen botenipun kakang mas
Ngabdullah inggih kakang mas
Abuntalib
kang rama malih nabda //

12. Kulup aja sira walang ati
mungguh maring kadang-kadangira
wus rila lair batine
kang raka ngandika rum
ya dhuh ri mas den anglakoni
becik bangun turuta
tuduh pyayi sepuh
bok nora yogya pinanggya
lamu sira lenggana rehing sudarmi
kang rayi aturira //

13. Inggih sandika kula lampahi
ing pitedahipun kanjeng rama
sumawana ping kalihe
sangking idin pukulun
ingkang mugi waged nglampahi
sangking barkah jeng kang mas
lan rama pukulun
nging sangking cipta kawula
boten pisan ngraos yen dados
narpati
muhung nglampahi tedah //

14. Nahan ratri ri sedheng kawarni
dupi ngajengken ari Soma
winangsitan sadayane
wadyaning kang pra ratu
niskareng kang pangangkat aji
sang dipati anduta
nimbali pangulu
ing Balki mring nagri Mekah

langkung suka dupi praptanireng
enjing
wus sangkep saniskara //

15. Myang wadya kang arsa angurmati
sumawana kang nampa pacara
wus winuryan lun-alune
sang Maktal wigyanipun
dadya nata salwir pakarti
tan na kang kalikiyan
sangkep sagungipun
tandya risang wus busana
nging tan patya edi malah sun
respati
lir jeng Yusup warnanya //

16. Kasenenan ing cahya nur wening
tinon yayah samsa wal kamara
kang para dyah leng-leng anon
mring sang mindha jeng Yusup
ri wusira sangkep anuli
miyos pacara ngarsa
ginarbeg para rum
akalpi janar ginata
tindakira sang yodi Balki tan tebih
wus dening raka Ngabas //

17. Nampa surat palkat nampan rukmi
songsong jenar mayang sang
Tambakyuda
pan datan lebih prenahe
wus lenggah sang wiranung
neng keringnya sang yogi Balki
ajajar para raja
glar sumiweng ngayun
sumbaga maneka warna
yayah puspeng ngudyana kebek
rum-rumning
pra nata yudeng nagra //

18. Karwalen nawung ngesnges lulungit
lungit asrine ing panangkilan
tekang luhuring pasemon
pameming naya semu
sawiyosnya sang binadhya ji
samya tilar sayana
dipatya pra ratu
myang sagung para satriya
hulubalang sagung punggawa pra
wajir
myang kang wadya daleman //

19. Wong alyamudina anjajari
kanan kering kapering tan tebah
anglir kuntul tata andher
risang kang badhe luhung
cahya wenes nelahi wening
kirang sare wuryanya
daruna andarus
ri wusnya lenggah atata
kang sumewa sang yogi Balki anuli
ngagnya mring putra Ngabas //

20. Surat pal kinen maos aglis
amandhireng ngarsa srat binuka
purweng burhan palekate
ngong junjung sutengulun
Amir akla minas asfali
kamal amiral ibna
mangasekat iku
ikwatihi olal ustat
mangal ngalim mangal amira pra
sami
jumurung ing karatyan //

21. Jujuluk kangjeng sultan wiradi
kalifatullah panata gama
wiradya jayengpalugon
amrun kulu amiru
bakdeng surat sang yogi Balki
jumneng lan pra ngalama
andonga karatun
sahanggya mangestu deya
swaraning kang amin lir gayuh ing
langit
bradangga myang tangara //

22. Jeng sultan dan ngabektyeng sang
yogi
nging tan arsa dadya sasalaman
sang Abas umajeng alon
salaman lan rinipun
myang Marmaya jawat astaning
arinira jeng sultan
pra raja angujung
ngandika sultan pyarsakna
yen samengko yayi Maktal ingsun
kardi
iya warananingwang //

23. Miseswa mong sagung wadya mami
sahanane padha angestokna
saur paksi sadayane
kakang Marmaya ingsun
junjung panembahan anami
Tambakyudeku mangka
pinituwaningsun
kakang mas bagendha Ngabas
mangka kanthi lan iku raja Marmadi
sun gadhuhi pangwasa //

24. Ngreksa khukum ngadili agami
raja pangulu Andipaningrat
mangka damaring karaton
sang sinungsih sawegung
kapenuhan lir konjem siti
lajeng sami bojana
wong kaum kumruwuk
kang padha rebutan berkat
jereng kacu kang mangka karya
madhahi
brekat ingkang wus lumrah //

25. Iku nora bebet kang kinardi
buntel brekat kacunira kebak
tinemah karo kathoke
nahan luwaran sampun
kangjeng sultan ngadhaton puri
dan ngabektyeng sudarma
miwah para ibu
pra kadang sadayanira
sasalaman mung dyan Ngabdullah
Buntalib
kang sami binektenan //

26. Dahat sukaning tyas sang dipati
miwah sagung ingkang para kadang
tumingal maring arine
ring tyas sami anjurung
dahat muja muja-mumuji
lulusing jenengira
nahan tan winuwus
anujwari wra patyenjang
kangjeng sultan pan arsa miyos
siniwi
pepak ingkang sumewa //

27. Agung alit prajurit tan sami
kadyestu mimbuhi srining sana
kakung ing rat ing palugon
pakumpulan panggunggung
mangkya amung nagari Ngarbi
angandika jeng sultan
wijilira arum
yayi Maktal karsaningwang
ingsun arsa ayasa pura pribadi
saru yen sun tunggala //

28. Lan pyayi sepuh andiksurani
ya ing kidul kene karsaningwang
ana prayoga papane
sedheng doh parekipun
seka kene dan raja patih
tur sembah weh sasmita
mring sagung pra ratu
malih ngandika jeng sultan
ingsun jaluk karyamu sanak para ji
sun den karyakna pura //

29. Matur sandika sang raja patih
myang sagungira kang para raja
tan dangu kondur ngedhaton
ingkang sewaka kebut

amung kantun sang raja patih
lan kancane pra raja
gupita dera yun
sadhiya lirning pirantya
karya kutha datan kowan ing
pambagi
kacarita tan lama //

30. Wus sumekta salirning piranti
kocap lajeng kawit nambut karya
gumerah swaraning nguwong
dene wiyasanipun
pecok dhandhang kalawan linggis
pacul arit mayang kampak
cethok lawan wadung
pethel graji swaranya sarang
gurnang swara lir ketug kang
dhudhuk siti
kapur batur lir arga //

31. Myang tumpakkan watu tanpa wilis
kang nambut karya pri tuwin sela
myang pasang batu talese
kaladuk wiwitipun
nambut karya sultan miyosi
jenengi denya karya
wangunan sadarum
tan lyan sang raja apatya
Umarmadi kang pininta karya
masjid
sakadangnya sadaya //

32. Nateng Yaman kinen ngundhageni
gapura wiwaraning jro pura
jeng sultan remen rakite
Ngyaman gapuranipun
saben ari wadya gung alit
wrata pinaring boga
dene kang pra ratu
jajodhangan sing jro pura
pan anggili siyang mung kendhel
abukti
wusing boga trap karya //

33. Kang pra raja dahat wade kardi
weneh ana nglembur nambut karya
kocap tan lami meh dados
pager bumi wus tepung
marang catur wiwarasnya sri
ginapura matundha
botrawinya nurut
lebar jalan kutha besar
ing Madyain malah lebar kutha Ngarbi
muwah rengga-rengganya //

34. Mokal sami nging wanguning rakit
rakitira niskaraning kantha
wibuh antya tuhu apten
kitha Madyan ratwagung
ratu-ratuning kang para ji
angratu mring Madiyan
keh sungsung brana gung
mangka busananing praja
mung punika kaote ing Puserbumi
lan kadhaton Madiyan //

35. Lyan Madiyan estu tanpa tandhing
dining donya kraton Puseralam
hyang-hyanging reka di kaot
yayah pupujan nurun
myang wismaning kang pra narpati
banjeng lajur ajajar
jaban kutha tepung
masjid geng ngunggul katawang
pustaka sri rinenggeng mundri her
geni
pidharka mangsa madya //

36. Kocap wus pindhah sultan sayidi
mring kuthanya ingiring pra kadang
myang sagung kang para katong
laju bojana kembul
lawan sagung kang para aji
suka sawadya sesa
keh nadar myang kaul
de wus kalakon gustinya
madeg nata wrata kabeh enak ati
gedhe cilik wong Mekah //

PUPUH LXXII

Mijil = 23 pada

1. Kuneng wijiling nagari Ngarbi
gantya kacariyos
nagri ageng Madiyan sedhenge
enjing sang bathara nyakrawati
amiyos tinangkil
jejel kang pra ratu //

2. Panembahan Pi jajar neng kering
ngira sang akatong
Bestak neng ngarsa dheku sowane
menggep mangka papatih Madayin
kanan kering ngapit
kang para gung-agung //

3. Mangkya ewah pra nateng Madayin
ingkang para katong
samya lunggyeng kursi sadayane
sing kya patih kang atur prayogi
supadya kaeksi
yen babala ratu //

4. Sumarma kalampahan samangkin
pranatan mangkono
patih Bestak gih milya
ngedhangkreng
jejel supenuh wadya kang nangkil
kang wetan angendhih
pagongan supenuh //

5. Kang kulon prapteng wantilan esthi
wancak suji dhoyong
kadheseg kang sewaka singgunge
datan nana sabawa kapyarsi
mung kemasan gendhing
lawan manuk engkuk //

6. Munyeng gayam asri kapiyarsi
tan na sabaweng wong
sirep rep-rep nata saderenge
angandika mangkya ngandika ris
andangu mring patih
sungkeming pra ratu //

7. Ki patih Bestak matur wotsari
pukulan sang katong
patik bra tur uning yen samangke
ing Ngarab wonten prajurit luwih
sampun babahaki
kanan-kering suyut //

8. Malah Ngyaman ing Ngalab
Kalkarib
puniku sang katong
sampun suyut mring Mekah
sungkeme
atur bekti brana myang pawestri
pangangkahnya kadi
purun mring Madayun //

9. Pan rinimpilan sangking sakedhik
kraton dalem katong
ing Madayin sang nata duk
myarseng
turing patih sru putek ing galih
nging sinamun liring
enget yen ratwagung //

10. Tan gawok ing warta kang kapyarsi
wau ta ing kono
ri wusira miyarsa ature
kyana patih wangwang ngandika ris
maring sang ayogi
nenggih Betal Jemur //

11. Priye bapa ature si patih
kang konjuk maring ngong
apa ya nyata iku wartane
yen kalakon mangkono sayekti
ingsun nora uning
sira kang katempuh //

12. Cethanira jeneng ingsun iki
kaloka kinaot
tan na wani sang yogi ature

ṣampun maras ing galih sang aji
kawula nyagahi
nyirnaken tyangipun //

13. Yen sumedya purun mring
Madayin
ajur sumedya won
sasat kraton dalem denrendhahke
punapa tiyang Mekah ginalih
dadyabdi pribadi
pan maksih kawengku //

14. Ing katon dalem Madayin ngriki
ki Bestak ling songol
lamun abdi pundi pratandhane
sowan mriki sang ayogi nangling
lamun den timbali
mesthi masweng prabu //

15. Tandya matur maring sri bupati
suwawi sang katong
tinimbalan mawon prayogine
sang nata ngling iya bapa becik
tinimbalan dhimin
karuhan ing laku //

16. Balik sapa bapa kang tinuding
mundhi layang ingong
patih Bestak tan alon ature
yen panujweng karsa jeng dewaji
narendra ing Turki
kemawon pinutus //

17. Dhateng Mekah kang kinten
nyampuni
yen pun Arab mogok
tan arsa maswi mriki tiyange
binekta ababandan mariki
sang sri ngandika ris
maring sang awiku //

18. Priye bapa rembuge si patih
kang katur maringong
sang wikwa Betal Jemur ature
sumangga yen ginalih prayogi
ature pun patih
gih yogi tinurut //

19. Sri narendra nulya ngandika ris
patih karsaningong
yun sunpasrahke si bapa bae
sapa kang kinongkon marang
Ngarbi
gawa layang mami
ki patih turipun //

20. Katanggelan yen mring kalih kardi
yen pun Arab mogok
rehning duta kirang santosane
tamtu boten purun anangsuli
dhateng pekir Ngarbi
punika tur ulun //

21. Yen wontena Kistahan tinuding -
mundhi surat katong
dhateng Mekah anamung samangke
sawek ambedhah ing Kangkam nagri
marma nateng Turki
kemawon pinutus //

22. Angrampungi pringganing westhi
writ
kados wus pitados
pan tigang leksa wadya balane
nata ngandika ya patih nanging
poma aywa kongsi
karya lingsemingsun //

23. Umuskara sigra den timbali
nampeni srat katong
gya kinen siyaga sawadyane
patih Bestak meling wanti-wanti
sabdanira kongsi
lir dhandhang angalup //

PUPUH LXXIII

Dhandhanggula = 19 pada

1. Ya dhuh yayi Urumuskara ji
timbalan dalem kinen prayitna
ywa damel lingsem sang katong
lamun titiyang kaum
ing Ngarabi kang saupami
tan purun tinimbalan
mriki ring Madayun
yen kathah wad-awadira
tuwin tambung lampah nirsusila krami
den bektaa babandan //

2. Mring ngarsendra sampun mindho kardi
Umuskara turira sandika
inggih sampun walang atos
ki lurah bab pun kaum
Betal Jemur inesem jro galih
de wus wruh kadadyannya
sang nata ngadhatun
kebut sagung sang sewaka
nateng Turki sing panangkilan anuli
mangkat sawadyanira //

3. Kerig datan ana ingkang kari
sawontene kang aneng Madiyan
samarga asri yen tinon
tunggul sapayung agung
myang kakandha daludag asri
ingkang lumakyeng ngarsa
punggawa nung-anung
gamannya maneka warna
Umuskara respati swandana wajik
asri kang upacara //

4. Wadya tri leksa samya ti-apti
busananya tinon abra sinang
wus dene pasikepane
tan kawarna ing ngenu
lampahira rereb yen ratri
praptenjingira budhal
wadya gung gumulung
nrajang alam myang padesan
srang gumuruh geger kang kambah ing baris
kocapa praptanira //

5. Padhusunan jajahaning Ngarbi
wongnya geger samya malbeng praja
wangwang juru langlang konong
pragantaka atur wruh
mring sang Maktal raja apatih
laju masweng byantara
ning jeng sultan nuju
lenggah lan kang raka Ngabas
wus dene ingkang raka sang Guritwesi
raja Maktal manembah //

6. Wiyos kawula atur udani
mangke wonten dadamel geng prapta
de sangking gedering wartos
nenggih dedamel geng prapta
de sangking gedering wartos
nenggih dedamel wau
dutanira nateng Madayin
kang mangka graning duta
Umuskara prabu
sumekta wadyabalanya
langkung resah ngambah padhusunan Ngarbi
ngeramu jarah ngrayah //

7. Angandika jeng sultan sayidi
mring kang raka Ngabas Umarmaya
kakang mas paranta ring reh

dhatenge duta prabu
bagendha Bas arum kang deling
yayi mas yen sambada
prayogi umatur
ramanta rama dipatya
Marmaya ngling sagung mitranta
para ji
prayogi tinimbalan //

8. Tinaria ing rembug puniki
iya bener padha timbalana
yayi Maktal mitraningong
sagung kang para ratu
nateng Yaman Ngabsah Kalkarib
ing Kebar sang sri Jusman
ing ngarsa prapta wus
lan pra raja kawandasa
kadangira sri Kalkarib Marmadi
andher masweng byantara //

9. Ngandika lon sang suryaningbumi
yayi Maktal padha rembugana
kono ayun sun pyarsake
sang Tambakyuda matur
menek raos kula pribadi
bab duta ing Madiyan
sang prabu Urumus
kadyestu angandhut wisa
tan pasaja pinopoa analeni
mulih gawa babandan //

10. Ingkang jamak ing uwong nimbali
wong tri papat bae ngarah apa
sapa ingkang wani dahwen
dutaning ratu agung
mulane ya ewuh pinikir
Maktal kapriye sira
kang tinemyeng rembug
lah iya tatane sapa
wong angundang ka ratu ingkang
tinudhing
gawa gelar sapapan //

11. Sang raja patih umatur aris
yen suwawi sadhiyeng ayuda
kawula kang methukake
inggih kantenanipun
dursilane tuwin basuki
yen nedyar ja lajua
yen sumedya reh dur
sampuna dening kawula
nadyan silih lajengnya malebeng
riki
sok sampuna brundhulan //

12. Panembahan Tambakyuda nangling
bener sira tan kena linamban
kongkonan iki sandine
kadhahar tur pupucuk
dahat kepyan lingsem sang aji
nadyan silih coraha
ujer narendra gung
mangsa kuranga pamekan
paekane duk atur sarameng kapti
nistha tan tiyasaa //

13. Ya dhuh sultan ywa tungkul tyas
ening
sakecanen wigatining bala
aprang labda ring pangrehe
dyan Maktal malih matur
pramila tur amba prayogi
ywanta panujweng karsa
arinta sinuwun
kangjeng sultan amiyarsa
rembagira kang raka lan raja patih
pan dereng ngayobagya //

14. Alon matur narendra Kalkarib
yen suwawi pinagut ing yuda
sampun tanggel ing awone
utusannya ginempur
yen kasiku atemah runtik
benjang yen linurugan
kawula kang magut

amengsah lawan Nursewan
sagendhinge kapanggya pundi ajurit
sultan meksa tan arsa //

15. Alon ngandika sang prawiradi
sakabehe manira tan arsa
mrih ala mring utusane
sasuka-sukanipun
nadyan gawa bala sakethi
Mekah den kongsi kebak
sapa kang angganggu
medhudhu sang Tambakyuda
kethip-kethip tan angling muhung
ngucemil
gumujeng latah-latah //

16. Umarmaya dan lunga tan pamit
maring ngalas gendhingira lama
binacingah sarirane
lalerong kunir angus
kembang teleng myang wora wari
ginambyong sariranya
asusumping pupus
angadhang wonten ing marga
pring salonjor ngisen obat dinok
margi
ingalangken neng tengah //

17. Amethukken wadya ing Madayin
gagaman kang lumaku ing ngarsa
Umarmaya tarekahe
pringnya salonjor wau
pan sineret awira-wiri
baris ingkang pangarsa
wau dupi dulu
sagung angeliken samya
paman buruh aja angewuh-ewuhi
wira-wiri neng dalan //

18. Apa karyanira iku dening
Umarmaya mecucu tan nabda
manthuk-manthuk myang jep-kejep
wong keh padha tumingal
tan graita namung
kinira jalma baberah
ri wusira duk tengah-tengah ing
baris
sigra sang Pakuwaja //

19. Narenjel wong kang sami lumaris
ingaruhan nora mari malah
saya dadra temah keh wong
kandheg denya lumaku
samya srengen ngujar-ujari
apa iki wong edan
Marmaya tan muwus
weneh angucap mangkana
heh wong batur tumbaken bae ya
uwis
teka nyuweni lampah //

PUPUH LXXIV

Pangkur = 17 pada

1. Sru kurdha sang Tambakyuda
gya sinumet wau ponang puranti
mubyar-mubyar dahana mbyuk
geger wonge Muskara
kabledhosan ing obat kang aneng
bambu
dahanane sumarambah
dadya keh kobong kang jalmi //

2. Ana rambute kewala
sruning bingung kancane anulungi
den uyeg wedhi ngasipun
ana kang grujug toya
weneh ana ingkang kobar
sruwalipun
solahe akitrang-kitrang
temah kolore ningseti //

3. Ana kang klambine kobar
wadya Madyan dadya keh samya
kanin
ing galereng srang gumuruh
Marmaya datang pegat
ngobat-abitken sasorotipun
wong Madyan tan bisa nyelak
sang Umuskara sru runtik //

4. Atanya ing wadyanira
heh ya bocah geger ana pa iki
sajuga andhelnya matur
wonten tiyang satunggal
warninipun gigilani kados hantu
anyeret rosan lonjoran
den alangken ing margi //

5. Ingaruhan ken sumimpang
ing didalem kanca ingkang pangarsi
kendel kemawon tan muwus
nunten wau rosannya
dipun sumet ambaledhos medal latu
didalem kathah kabranan
kawelagar dening api //

6. Urumuskara sru mojar
sumingkira kajaba sun pribadi
gya sang nata majeng pangguh
lawan sang Pakuwaja
Umarmaya cacebolan lenggut-lenggut
kikinceran alalewa
sang Muskara duk udani //

7. Mring Umarmaya sru gila
githokira mangkarag amurinding
pinesakken tatanya sru
hah apa sira jalma
apa demit brekasakan ing alas gung
Marmaya nora angucap
malah mundlik ngiwi-iwi //

8. Gumuyu Urumuskara
mijet ati kapingkel tembe uning
pleca-plecu kaya lutung
apa iya manugsa
apa dhemit dene polahe alucu
guyune Urumuskara
pan kongsi barebes mili //

9. Umarmaya cikrak-cikrak
amalembung malencut asisirig
saksana angalap watu
Muskara tan graita
pijer angguguyu tan weruh binetur
ingkang kena janggutira
Muskara tiba sing wajik //

10. Sru kanturah gumalunggang
Umarmaya lumayu lonjong mimis
gantia malih winuwus
sultan kang masweng rama
tur uninga praptane duteng
Madayun
lawan denira gupita
lan sagung kang para aji //

11. Wus katur maring sudarma
alon angandika sang Jatingarep
ya ki sultan rembug ingsun
yogya sun dhewe mapag
lan anggawa abon-abon myang
pisuguh
nadyan pama yen wus prapta
dimen mondhok kene kaki //

12. Nging sira ya becikana
aprayoga sira milya nemoni
katona ing jetmikamu
dadi tan murang krama
pantes ngurmati mring duteng
narendra gung
mangkana sang adipatya
mirantyarsa methuk tami //

13. Pipikulnya langkung kathah
tanpa wilang kang sarwa boja di
jojodhangan pan adulur
prapteng jawining kitha

masanggrahan anganti praptaning
tamu
nahan sang Urumuskara
ginosongan wus anglilir //

14. Tansah nekem janggutira
temah datan arsa anumpak wajik
nging neng pelangkan pinikul
mundhut paren anulya
janggutira pinopok ing beras kencur
tinutup lawang ing plangkan
dalem ing tyas dahat isin //

15. Denira apapareman
sru gagetun ngunandika pa jalmi
apa hantu ika mau
sampun lajeng lampahnya
wadya bala adulur-dulur ing ngenu
nahan sang dipati Mekah
sawang mandrawa sru barangti //

PUPUH LXXV

Asmarandana = 28 pada

1. Umuskara dupi myarsi
lamun sang dipatyeng Mekah
methuk ngaturken bon abon
sru suka wangwang ngandika
mring wadya pikandelnya
si Ngabdul Muntalib wus wruh
cilike ing awakira //

2. Baya si pekir saiki
pitike entek pinanggang
iku ngong weruh pamrihe
yen luput pratikelira
kurang kurmat maringwang
sun talikung amrakungkung
nora bisa golek berkat //

3. Gumujeng latah pan sarwi
anutupi janggutira
nulya lastari lampahe
mangkana dipati Mekah
duk wus celak lampahnya
sangking kuda gya tumurun
mangrepa lumampah dharat //

4. Sang Umuskara anuli
mudhun sangking tandhunira
duk pagut tingal kalihe
nreg lampah sang dipatya
gupun anyandhak asta
ngasih-asih aturipun
dhun angger swawi pinarak //

5. Sakedap ngaso supadi
lerem angger saha wadya
sang Umuskara delinge
paman kula katiwasan
binegal aneng wana
janggut kawula binentur
ing sela kang kenging prana //

6. Milane kula paremi
inggih kasupen sakedhap
kirang kedhik meh-meh poso
lah andika ulatana
jalma ingkang sring begal
wonten madyaning wana gung
tan lega rasaning manah //

7. Yen dereng kula jujuwing
paman menggah tiyangira
kang begal alit methesel
rencang nginten dede jalma
winastan hantu wana
anamung panduginingsun
inggih saestu yen tiyang //

8. Nangling alon sang dipati
leres yen menggaha tiyang
sinten purun ngupagawe
dhateng duteng sri Madayin
tur angger ratu dibya
lawan malih atur ulun
padhusunan dalem Mekah //

9. Inggih alit nanging wingit
yen nuju tenganging surya
sring-asring kathah gonggongne
Umuskara nulya lenggah
ing kursi rinarengga
gya medal bojana selur
jajodhangan pirang-pirang //

10. Sang dipati matur manis
apan sarywa angrarepa
katuran pambage angger
rawuhnya nagari Mekah
Umuskara ngling nedha
sang dipati malih muwus
punikabdi dalem Mekah //

11. Atur sugata mung kedhik
supados mung kadhahara
malar jampining kaluwen
anamung kadi tan cekap
sawadyanta sadaya
mangsuli raja Urumus
paman kadi wus tan kirang //

12. Den bojana nateng Turki
sawadya wus kacukupan
tekeng sikep pekathike
malah luwih ingkang buktya
dan pinakaken kuda
wusnya boga sigra laju
budhal sangking pasanggrahan //

13. Tan dangu jro kitha prapti
saksana pinrak pandha] a
Muskara wadyanya andher
sagung pra raja ing Mekah
tan na kalilan sowan
mung raja patih kang tumut
sowan nyamun panakawan //

14. Duk praptanya sang duta ji
jeng sultan nuruni kurmat
de sareng rama rawuhe
ing batin kurmat ing rama
kalih pikantukira
kadyestu nuruni tamu
mangkana duteng Madiyan //

15. Sang Umuskara lon nangling
paman kang pundi putranta
kang rama Jayengpalugon
sang dipatya gya atedah
punika warninira
arinta Kamzah pun kulup
sang Muskara cipteng driya //

16. Pantes prawira ing jurit
nging kuciwa maksih bocah
paman ing kabar wartine
putranta wus madeg nata
enggih anama sultan
an anelukken pra ratu
kathah kang sami sumewa //

17. Punika punapa inggih
sang dipatya angandika
pawarti kathah kang linyok
de ngantos katur bathara
sinten kang karya warta
para raja yaktos amung
sami tepang pawong mitra //

18. Sami koncah angrapeti
rumekseng wangun bathara
supadosipun agolong
lamun wonten satru arsa
rumabaseng Madiyan
mung punika pamrihipun
tan mamrih napa-punapa //

19. Dene katur madeg aji
gih yaktos muhung supadya
dadosa pangahubane
sagotra wangsa ing Mekah
wontena bubundhelnya
yen wonten sikaranipun
nagari ing kering kanan //

20. Sageda nglawan ing jurit
sing kabetah pados akal
murih menggah keringane
ing kanan keringe Mekah
kawularsa nyuwuna
idin dalem kang sinuwun
jeng bathara nyakrawatya //

21. Angraos kalangkung ajrih
wit boten ngangkah punapa
tan pisan sumedya mirong
miwal sing bawah Madiyan
mangke sumanggeng karsa
de wonten ing ngriki sagung
angger wus priksa piyambak //

22. Tamtunipun lajeng bangkit
dugi-dugi mawrat timbang
memper boten lan yaktose
ya ta anulya sinugata
eca denira buktya
larih mider samya minum
sinambi apagujengan //

23. Dahat sukanira sami
kono sang Urumuskara
denira atatanya lon
ing kabar putra andika
sampun ayasa pura
sang dipati aris muwus
inggih yektos damel wisma //

24. Nging kirang prayogi kardi
manggihi duteng bathara
wit nana neng-nenging rare
ugere pepak kewala
sabubaring bojana
pra putra Mekah sadarum
andher sowan aneng ngarsa //

25. Muskara dupi udani
mring Marmaya ciptaning tyas
wong iki ana empere
ingkang ambegal neng ngalas
kacek iki manungswa
ika wingi jare hantu
nanging wis bleg rupanira //

26. Umuskara alon nangling
paman dipati manira
dinuta ing jeng sang katong
sang bathara nyakrawatya
kinen maringken surat
mring putranta Jayengpupuh
sang dipati nulya nedah //

27. Kulup tampanana nuli
surat dalem jeng bathara
sang Umuskara delinge
daweg yayi tampanana
jeng sultan gya tumedhak
nawula tinampen sampun
tininggilken ing mustaka //

28. Tiniyup mawanti-wanti
pansarya ingaras-aras
pinidih ing bun ping trine
dan binuka sinuksmeng tyas
bubukaning kang surat
penget ingkang layangingsun
narendra gung binathara //

PUPUH LXXVI

Dhandhanggula = 19 pada

1. Kang mahambara para ji
angadhaton Madyan adiningrat
amisesa kang pra katong
ngurebi padaningsun
tumekaa mring sira Amir
mengko sira sebaa
mring nagri madayun
sun kepengin wruh mring sira
dene warta kaprawiranira luwih
kaonang sabuwana //

2. Sun kepengin ngabdekken sira Mir
lamun sira sumiwia poma
wadyamu gawanen kabeh
sembahna ing jenengsung
iya iku kang para aji
lan sira awismaa
Madyan nagriningsun
dadia satriyaningwang
yen ta nora mangkono maksih sun rani
ayun raraton sira //

3. Yen sirestu seba mring Madayin
myang sapunggawamu pra raja
sira sun karya sen-isen
wijahan palowanu
pesthi mukti aneng Madayin
tamat titi kang surat
duk paneratipun
ing reng-reng malem Respatya
tabuh nawa ing wulan Sapar kang warsi
Edal mangsa katiga //

4. Menggep kang mangka sangkala warsi
duk paneratireng carik guna
kalih sariraning katong
risang samentasipun
maos surat datanpa nangling
tumungkul kang pangikswa
kang rama nabda rum
paran kulup karsanira
kang timbalan sang bathara nyakrawati
sira angger ngandikan //

5. Kangjeng sultan angandika manis
mring dutendra sang raja Muskara
wit dhawuh dalem sang kaot
animbali pukulun
langkung sangking nuwun kapundhi
inggih saderengira
ngandikan pan sampun
sedya kawularsa sowan
sru kepengin ngabdi nglampahi panuding
ing pakaryan kang pringga //

6. Nanging dereng kapareng ing margi
ajrih yen dede karsa narendra
lan malih sanadyan dereng
amba umasweng prabu
rinten dalu kang kula bukti
inggih kukucah nata
sasat wus mangulun
tiyang punapa kawula
yen sedyaa purun mring narapati
basan anggenjah lara //

7. Angemping punggel jiwaning urip
nanging anuwun apunten nata
kula tan sowan samangke
kang dados walang kayun
lampah tuwan aninimbali
ambekta glar sapapan
maha bala agung
dede trape duteng nata

langkung karsa-karsa denya
amastani
dhateng badan kawula //

8. Upami pineksa ulun pinrih
sowan yen purun gih kula lawan
sak angsaling tiyang sekeng
sangking cekaping kawruh
nging upami wontena tulis
si pun paman Pijajar
wiku Betal Jemur
kretas sasuwek kewala
den bektakna sanadyan juga
pekathik
prapteng sonten enjangnya //

9. Kula sowan dhateng ing Madayin
prapta enjing sonten kula sowan
raja Muskara kapranten
dadya lali ing sanggup
manahira mangke mamethil
nulya alon sabdanya
dadi sun tan antuk
karya animbali kita
sang dipatya alon sabdane amanis
punika ger turira //

10. Ari paduka pun prawira di
sumangga angger borong punapa
menggah katuring sang kaot
nging ywa kirang pamengku
ing rinira kikiranganing
unjuke kang diksura
angger sampun konjuk
kuneng ing ratri samana
wus pinarnah pasanggrahannya
tulya sri
saniskareng renggannya //

11. Sinuba-suba tekeng pisalin
ingaturan sang Urumuskara
sru karenan temah kepon
limut lamun ingutus
aneng Mekah kemanisen sih
duk angsal catur dina
asiyageng wadu
sagung sumekta sawongnya
nulya pamit panggih lan sang
adipati
Nabdul Muntalib nabda //

12. Ya dhuh angger samyandum basuki
punika kula ngaturi brana
kang konjuk ing jeng sang kaot
gih kalih atus pikul
miwah dhateng angger pribadi
kang gangsal welas rembat
lalangkunganipun
kucah dalem kang ngong tedha
kaatura mung darmi gadhuh pun
dasih
Muskara langkung suka //

13. Ponang pisungsung gya ken
nampeni
andelira sabdanya Muskara
nuli tampanana kabeh
wis wong Mekah ja melu
susah-susah mlasken wong cilik
baturingsun priyongga
gawaa wis cukup
pan gamane binongkokan
tumbak wolu namung binekta
wong siji
akeh kang gawa brana //

14. Miwah wastra kancana mas picis
tuwin reyal Muskara sru bungah
dadya mangkana ciptane
nadyan ingsun tan antuk
gawa babandane si Amir
ujer sun oleh brana
pesthi sang aprabu
suka rena myat branarta
saikine si patinggi Mekah gundhil
sasat lir wong rinayah //

15. Jeng sultan gya masrahken kintaki
angsul-angsul katur sang bathara
kalawan kuda sajodho
dhawuk ageng ya luhur
punikamba paman ngaturi
teteken wonten marga
Urumus ling nuwun
wangwang sagung kang pratmaja
sami anyaosi barang warni warni
Muskara sru trima //

16. Nulya Umarmaya mindhik-mindhik
nampa lengser kancana pan sarywa
amemplak putih srebete
ngasih-asih turipun
punikamba namung ngaturi
jampi ngelak ing marga
kature pukulun
srebete tandya binuka
mring Muskara cinipta isinya adi
tur ature Marmaya //

17. De wadhahira kancana adi
teka isi jambu kluthuk mentah
babal kemlaka lan pace
kecelik nyamun guyu
iya seger wowohan iki
nanging lamun den rujak
gumuyu kang ngrungu
sang Muskara nulya budhal
saha wadya gumerah wonten ing margi
kawarna Tambakyuda //

18. Sawedalnya angajak Marmadi
takon niki teng pundi ki lurah
Guritwesi sru wuwuse
bok iya teka milu
payo anututi si Umis
jaluk alal-bahalal
keh kaluputanku
prapteng marga Umarmaya
sarirane sadaya cinorang-caring
angus lan kembang sumba //

19. Teka melu lalerong Marmadi
niru pratingkahe Pakuwaja
wong roro aglis lakune
nulya ngyegat marga gung
ngarsa-arsa wadyeng Madayin
Marmadi malang kadhak
aneng tengah lurung
Umarmaya aneng ngarsa
tan adangu prapta wadya ing Madayin
darmane Tambakyuda //

PUPUH LXXVII

Durma = 20 pada

1. Akras nangling heh heh kabeh wong Madiyan
padha mandhega dhisik
ninggala gagaman
sapa kang arep gesang
lan sangu-sangu prituwin
dandananira
kabeh srahna mring mami //

2. Umuskara kekes mulat mring Marmaya
mindha hantu wanadri
wuwuh gawa rowang
agedhe wetengira
Marmaya mara sisirig
acacebolan
raja Muskara nangling //

3. Heh Marmaya sira aja salah karya
kasusu laku mami
yen den arso-arsa
ing kangjeng sang bathara
Umarmaya sru denya ngling
si Umus edan
nora pangling mring mami //

4. Payo kene Muskara padha prawira
coba ngadu kasektin
sira lawan ingwang
padha trah sura marata
pa dumeh sugih prajurit
lir ambekira
lumaku den wedeni //

5. Kaya lanang dhewe aneng nagri
Mekah
apa tan kulak warti
adol kupingira
yen sultan sayidina
duwe sadulur sawiji
pothet ing Mekah
gumeter muskara ngling //

6. Sarwi mudhun ing turangga nembah
Baudhendha sigra ngling
tan kaya kalira
tatane wong kaparat
dhidhi yengmu sanggup wani
gawa babandan
gustiku mring Madayin //

7. Lah ta mara cobanen aku kewala
yen ko bisa naleni
mara Baudhendha
lah iya mara enya
sarwi anganggar gigitik
sang Umuskara
ngrasa tan darbe urip //

8. Aturira guririh mung nedha gesang
sawadyanira miris
myat mring Tambakyuda
lawan sang Baudhendha
Umarmaya briga-brigi
yen kudu gesang
sira ya sun alimi //

9. Nanging kabeh tinggalen dandanira
gagamaning prajurit
miwah sangunira
kariya barundhulan
lawan pisungsung dhek wingi
kang seka Mekah
poma aja na kari //

10. Umuskara ngling inggih kula
sumangga
asal pinaring urip
gya sang Baudhendha
anampani dandanan
tekeng kang wadya prajurit
wus dhinedhelan
gemet tan ana kari //

11. Pan tinumpuk neng ngarsane
Tambakyuda
Muskara mung den wehi
calana sajuga
lawan kalambi kotang
makutha liniron topi
amoh lungsuran
sinung juga kudestri //

12. Larab amoh mung babake rong
kalasa
dupi kumecap apti
nembung jaran lanang
Marmaya asru nyentak
aja kakehan kestori
arep apora
nuli minggata baring //

13. Asmu isin jarane tan tinunggangan
Marmaya nyarengeni
kinen nunggangana
sru wedi dadya nunggang

duk cinengklak jondhil-jondhil
sang Umuskara
meh kewala tumlethik //

14. Den keploki saya krep panjondhilira
sawadyane prihatin
ngungun tan kayaa
iki lalakon apa
Marmaya kepati-pati
motangken apa
kasengitan mring mami //

15. Ya rasakna besuk tan walesi mana
kang saweneh ana ngling
yen tak rasa-rasa
kaya bener wong Ngarab
ratuku sing tan wruh ngisin
nora sambada
sanggupe analeni //

16. Mring wong Ngarab umuke bae ra jamak
tekeng don jebul ngucir
lir aku kewala
wedine lan Marmaya
Muskara ngrungu ananging
api tan myarsa
malah anamun liring //

17. Pindho papa upama tak srengenana
gen milu Guritwesi
wis cah ayo gancang
yen maneh tinututan
clana kotang-kotang isih
yen dijabela
klakon tekeman mulih //

18. Nunjang nunjang gumrubyug uwong Muskaran
nahan sang Guritwesi
lan sang Baudhendha
akekel guyunira
ya talah wong tanpa wilis
teka tan ana
duwe kantepan siji //

19. Marmadya ngling lah niki paran karenta
brana busana gunging
paran pambektanya
Marmaya ngling ngundanga
baturmu wong ing Kalkarib
Marmadi mesat
swareng wadya Kalkarib //

20. Sikep jalal sama amawa rembatan
tan adangu wus prapti
gyan prenahing barang
pan wus kamot sadaya
binekta ing kitha Ngarbi
nahan kawarna
kangjeng sultan sayidi //

PUPUH LXXVIII

Sinom = 20 pada

1. Kadyestu Predapaningrat
ing kala kalenggahan sami
ingkang rama angandika
wijile asepet gendhis
lah priye anak mami
sira ngandikan sang prabu
teka nora aseba
ger becik sebaa nuli
basa ratu Madayin gung binathara //

2. Kedhep mring sagung pra raja
sapa ingkang den timbali
amesthi banjur sumewa
tan wurung lingsem sang aji
dening sira tan maswi
yen temah duka sang prabu
sapa kang ko andelna
kang putra umatur aris
dahat sangking kapundhi andika
tuwan //

3. Nanging tansah semang driya
yen dede rinta sang yogi
Pijajar kang paring serat
animbali dhateng mami
yen ta ulun upami
nedya mengsah ing Madayun
nadyan malih wewaha
sadasa kang lir Madayin
yen meksih kadunungan kodrat
iradat //

4. Nging kawula boten nedya
kang rama ngandika malih
sokur ger lamun wis sira
pikir-pikir kang mrih yogi
muga den sambadani
ring allahu tangala gung
pindho nabi panutan
Ibrahim kalillullahi
kocap bubar jeng sultan kondur
puranya //

5. Gya ken nimbali kang raka
panembahan Guritwesi
katur kang raka tan nana
tan dangu Marmaya prapti
mentas sangking wanadri
kang rayi alon andangu
lah seka ngendi kakang
kang mau sun undang sepi
ingkang raka turira sarywa
gumuywa //

6. Kula niki wau mentas
gih anututi si Umis
anedha alal-bahalal
boten kober onten ngriki
dados kulwadhang margi
anjaluk tinggalan sangu
si Umus teka loma
gagaman dandanan tuwin
jaran miwah brana tinilar sadaya //

7. Bature kari brundhulan
mung anedha jaran estri
ingkang pancen tinunggangan
ingkang rayi dupi myarsi
gumujeng ing smu runtik
tan kaya kakang akalmu
teka muwuhi dosa
dudukane sri bupati
kang raka ngling apanas manah
kawula //

8. Dene saguh ajeng banda
mring dika katur sang aji
Madayin sri nyakrawatya
kang rayi ngandika malih
pesthi lingsem sang aji
dutane prapta barundhul
dah lingsem dah oraa
jer kula sengit pun Umis
ingkang rayi kabelet gumujeng
suka //

9. Anulya sami luwaran
nahan kawarnaa malih
lampahe sang Umuskara
sawadya dahat prihatin
tigang leksa kang dasih
sadaya sami barundhul
tanpa astra swandana
wus dungkap prajeng Madayin
kawursita sri sudibya
nyakrawatya //

10. Nuju ari Wraspatyenjang
jam sanga miyos tinangkil
kadi ing ngadat kewala
jejel supenuh kang maswi
sagung kang para aji
sawadya punggawanipun
datan nana pambengan
angandika sri bupati
mring apatih Bestak andangu
Muskara//

11. Priye Bestak dutaningwang
Muskara kang animbali
si Amir dene alawas
apa baya antuk kardi
patih Bestak wotsari
dereng wonten wartenipun
nanging watawis amba
inggih tamtu antuk kardi
ingkang kalih prakawis salah
satunggal //

12. Lepat pun Kamzah kang sowan
dene yen mogok dewaji
tamtu dhatenge babandan
katur ing paduka aji
pinten wratnya pun Amir
yen ta sumedyaa purun
ing duta jeng bathara
anedha sakit punapi
punapa tan anon mireng ing
pawarti //

13. Denya kawarti prawira
yen tinimbang kanan kering
ipun dhusun Mekah
myang pra ratu manca nagri
nging yen lan punggawa ji
pra rajanya keng Madayun
kadi tan sapintena
wawrate pun pekir Ngarbi
dereng dangu sang sri denya imbal
sabda //

14. Kasaru Muskara prapta
sawadyanira gumirih
kinen mriksa wus koningan
yen praptanira barindhil
nata ngandika aris
mring kya patih priye iku
luput panduganira
sang bathara antya runtik
piningit ing tyas nging meksa
kawistara //

15. Ki patih paraning duka
Bestak kalangkung dera jrih
sang nata wangwang ngandika
mring Pijajar sang ayogi
bapa kepriye kuwi
mengko sira kang katempuh
anekakna si Kamzah
bapa isinku ngluwihi
Betal Jemur aris turnya mring
bathara //

16. Kawula inggih sandika
rumiyin mangke ing benjing
kawula pan boten selak
kang saupaminipun Amir
boten purun umaswi
ing paduka sang prabu
ulun pyambak lumampah
tanpa bekta rencang siji
kula ingkang nyirnaken sing ngalam
dunya //

17. Dene nguni pun patih kang
gadhah rembag Muskara ji
ingkang kedah cinudaka
pramila lumuh pun Amir
wit tyasnya sangga runggi
tan pasaja duta prabu
dene ingkang akarya
resah damel lingsem aji
dede Kamzah punika pun
Umarmaya //

18. Kaparnah kadang nak-sanak
kalawan Kamzah sang aji
rencangnya pun Umarnadya
kang begal menggah pun Amir
langkung jetmikeng budi
gya sang bathara anuduh
andangu mring Muskara
punapa ngaturi tulis
angsul-angsul Muskara ture
katriwal //

19. Duk ing nalika binegal
mring Marmaya neng wanadri
Muskara aturnya nelas
saaturnya sang dipati
myang jeng sultan wiradi
sadaya katur wus putus
Muskara tan ngandikan
sang nata lingsem manggihi
tan antara saksana kondur
ngadhatyan //

20. Mulih suntrut patih Bestak
lan Muskara samya sedhih
sang yogi rawuh Pijajar
wangwang animbali siwi
radyan Wahas kang nami
warnanya branyak abagus
sampun prapta ing ngarsa
ning kang rama gya ngabekti
ingkang rama ngandika lir
guladrawa //

PUPUH LXXIX

Dhandhanggula = 19 pada

1. Kulup Wahas sira sun timbali
bakal dadi suka senengira
uwis lawas sira angger
pamit kepengin weruh
nagri Ngarab durung marengi
ing mengko sira bakal
kalakon katemu
lawan kadangta ki Kamzah
lan mentara gawanen ki layang
mami
sung na ing kakangira //

2. Ya kana ki sultan prawiradi
lawan iki payung tunggul naga
pan iki wasiyatingong
duk eyang-eyangmu
mung sinimpen bae kang awit
tan wenang anganggoa
kajaba kakangmu
iku kang pesthi linilan
nganggo iki nging mangkata
mengko bengi
ja na wruh wong Madiyan //

3. Ingkang putra dyan Wahas wotsari
ingkang rama malih angandika
lawan maneh wekasingong
den ngatyati patrapmu
aja dupeh kadang pribadi
kakangamu sri sultan
wawatekanipun
luput pisan kena pisan
wruhanamu wus pinesthi ing hyang
Widi
ing tembe kakangira //

4. Iku amiseseng ngrat sabumi
tekan kene karaton Madiyan
ya mring kakangira kareh
kabehe kang pra ratu

ratu kang kasongan wiyati
kang kasonggeng pratala
rep-rep sanggya mirut
nging kulup iku kekeran
di abacik sira anyimpen wawadi
kang putra mestu sabda //

5. Ning rama dhasar sang yogi siwi
panggalihannya mirip kang rama
wicaksuh lantip ing kawroh
ing reremitan putus
kuciwanya tan den wejangi
ngelmi gaib dening sang
sudarma ing dalu
dyan Wahas sampun siyaga
sagotrahnya wonten sangking kalih biting
kulawargeng Pijajar //

6. Songsong tunggul naga wus pinaring
ngaken putra ginotong wong papat
den rembat ing pambektane
kang putra aturipun
mring sudarma punika benjing
yen kagem kang mas sultan
paran agenipun
bekta dene wrat kalintang
punapa wonten kang kuwawi nongsongi
sang wiku angandika //

7. Iya ana kang kelar angampil
tunggul naga mung sajuga raja
Ngabsah Tohara jenenge
darmane kakang anung
pemayunge bae narpati
ing tembe malah teka
palawija ratu
papatihe raja Maktal
pangulune sri Kalkarib Umarmadi
wis ta kulup mangkata //

8. Anung aturena salam mami
mring uwakira kakang dipatya
lan mring kakangta si thole
lan saduluripun
dene aku nora kikirim
mung puji donganingwang
karahar janipun
dinohna beka rencana
radyan Wahas kentar wusnya ngabekti
lampahnya sisinglonan //

9. Yogiputra tan kawarneng margi
lampahira sinrod dalu siyang
kadyage panggya kadange
ing Mekah sagungipun
prapteng ujung talatah Ngarbi
dan ngrumiyinken duta
wit yen karya kejut
wus prapta sajroning kutha
ponang duta umasweng sang raja patih
nulya den irit sowan //

10. Ing jeng sultan gupuh den timbali
ponang caraka wus prapteng ngarsa
sri patih nembah turnya lon
amba tur wrin pukulun
mene wonten duta Madayin
anama raden Wahas
inggih putranipung
pamanta yogyeng Pijajar
kangjeng sultan saksana ngandika manis
yayi sira matura //

11. Marang ing kana kangjeng kiyai
yen sira wus matur amapaga
dhewe enggalna riningong
selak sun ayun-ayun
raja patih nulya tur uning
maring sang Jatiwara

ri wusnya umatur
sigra ngundhangi wadyanya
kapatihan saastra swandana sami
sangkep sigra umangkat //

12. Tantara kapethuk ing margi
yogyatmaja lan raja apatya
sareng sak sing turanggane
dene sang yogisunu
duk ing nguni sampun wineling
ing rama sang pandhita
mila priksa lamun
papatihira kang raka
nateng Ngalab raja Maktal kang
wawangi
gapyuk asasalaman //

13. Ri sampune sasalaman nuli
raja patih alon delingira
kawula ingutus kinen
amethuk rawuhipun
angger lan rakanta mameling
kinen angenggalena
dahat den yun-ayun
dyan Wahas nuwun sandika
salamipun ramanta kangjeng kiyai
dhumateng ing pun kaki //

14. Matur nuwun sang raja apatih
dan sang kalih pareng anurangga
rapet ajajar lampahe
tansah imbalan wuwus
tan adangu jro kutha prapti
gumrah wong kang tumingal
de wus myarsa tutur
kang rawuh nagara Mekah
putranira ing nguni jeng radyan
patih
Betal Jemur Madiyan //

15. Ana jalma mangkana dera ngling
dene wus jibles lan ingkang rama
aku eling duk neng kene
ngriku rowange lungguh
ingkang durung myarsa warta ngling
wakane iku sapa
de warnane bagus
kajejer lan gusti patya
kang tinakon anyentak sambi nuturi
basakna apa rika //

16. Tan krungu yeku pyayi Madayin
putrane raden patih ing kuna
kang uwis tindak marene
nujoni babaripun
jeng sinuwun malah dyan patih
ekral amundhut putra
rowange thuk-manthuk
lah iku rawuhe radyan
ana apa kang tinakon anauri
jeng sinuwun ngandikan //

17. Iya maring nagara Madayin
wruhanamu ratu ing Madayin
pinituwa gedhe dhewe
kang ngreh pra ratu-ratu
na rowange maneh nauri
patute yen neng Madyan
besuk jeng sinuwun
tinriman putrining nata
nahan kendelena ucaping parestri
panjang yen winursita ; //

18. Ya ta lampahnya sang yogi siwi
lan raja patih prapteng paglaran
koningan ken ngenggalke
ajajar lampahipun
raden Wahas lan raja patih
tan dangu nulya prapta
ing byantaranipun
sultan ngurmati tumedhak
amarpeki anyandhak asteng kang rayi
nulya ingajak lenggah //

19. Raden Wahas anulya ngabekti
dhateng ingkang raka kangjeng sultan

jarwa jinarweng patemon
kangjeng sultan andangu
basukinira masang yogi
raden Wahas manembah
ing raka turipun
raharja jeng paman tuwan
ingkang salam dhumateng paduka
mugi
myang sagotrah ing Mekah //

PUPUH LXXX

Asmarandana = 35 pada

1. Sang patemon tyas sru brangti
jeng sultan nuwun aturnya
dyan Wahas malih ature
kula den utus pamanta
kinen ngaturken surat
mring paduka gya pinundhuk
suratnya wangwang binuka //

2. Kaesthi mutada ngenting
ing sasurasane pisan
mangkana ungel-ungele
penget iki layangingwang
Betal Jemur Pijajar
kang wus antuk kamulyan gung
mangka pamugran Madiyan //

3. Kang dhihin muji hyang Widi
kapindho nabi panutan
tumekaa maring kowe
ki sultan wiradyaningrat
pinanjangna yoswanta
lulusa maha dibya nung
mangka kapaleng rat raya //

4. Prawira sujayeng resmi
sanggyaning kang bumi nata
rep-rep ripu awotsinom
purnaning puji manira
marma sun kirim layang
yen sarju nak sun wong bagus
sira becik asebaa //

5. Maring nagara Madayin
tembe kaki pira bara
ana pituwasmu angger
oleh jodho putri tama
nagri Madayin ana
wadon ayu bangun turut
lawan maneh wekasaningwang //

6. Padmasana ing Madayin
kang kabandhang mring si Usam
saosena supayane
dadia pikandelira
babo gonmu suwita
ingsun tan kikirim amung
payung siji siragema //

7. Pinasthi wus muni jangji
kang nganggo payung pan dadya
ing buwana lalanange
kulup ku wasiyatingwang
ananging salawasnya
tan kanggo jer pancen dudu
kang nganggo pan namung sira //

8. Lan tan ana jalma yekti
kabeh kulawarganira
kang kelar anggawa ijen
mung siji punggawanira
iya ratu Ngabesah
mung raja Tohara iku
pinesthi kang kelar gawa //

9. Tamat suraseng kintaki
jeng sultan kalangkung suka
gya kinen buka ulese
rinarompa maring arti
duk tinon warnanira
sakalangkung endahipun
kancana ingkang kinarya //

10. Sinumpingan mas rinujit
tirahira binabara
anenggih rante mas tulen
lir kudhup ing sekar pala
yen osik klinthingira
kumrangsang lir ungelipun
napasing tunggul nagendra //

11. Kinen nyoba ganti-ganti
amandhi kang tunggul naga
tan kuwawi sadayane
para raja myang punggawa
teke mantri prameya
dan sang Tohara tinuduh
gumenyeng tan kasumbaga //

12. Raja Tohara darbyari
sang Tohbahu aranira
kinen anyoba gagentenan
kwawi mandhi tunggul naga
lajeng pinacak raja
anama raja Tohbahu
bengkok Ngabesah pinerang //

13. Kinaron kaka lan ari
dwiraja karyanya tan lyan
amung bumeni panongsong
lamun kagem tunggul naga
jeng sultan angandika
yayi mas sun banget nuwun
dene sira ing samangkya //

14. Sun ajak seba mring kiyai
sang ari langkung panujwa
anulya kentar kalihe
myang sagung kang para raja
sami ndherek yun marak
sang Jatingarip panuju
lenggah ing banjar pidikan //

15. Katur yen putyarsa maswi
angirit kang rayi Madyan
gya ingandikan malbeng jro
Guritwesi bagendha Bas
lan sagung para kadang
myang para raja pangayun
tekap ngarsaning sudarma //

16. Ingawe samya wotsari
gya majeng lenggah atata
dyan Wahas ngabekti alon
ngaras embunanira
arum ingkang pratapa
padha raharja lakumu
kulup ana ing dadalan //

17. Matur nuwun sang sinung ling
lan ramanta padha arja
sang putra matur wotsinom
wilujeng arinta rama
kang salam dumatenga
ing paduka myang pra sunu
kadang kawula sadaya //

18. Ing ngriki nagari Ngarbi
risang mangsuli anedha
nulya sang yogi putrane
salaman lan para kadang
pundhuh ing sanalika
kadi estu ing sadulur
saksana sami adhahar //

19. Akembul sagung pra siwi
wus dening kang para raja
ri wusnya nulya linorot
jeng sultan matur ing rama
lirning ungeling surat
sing kang paman Betal Jemur
kang rama kalangkung suka //

20. Myarsa aturing kang siwi
saksana aris ngandika
yen mangkono pikiringong
becik nuli sebaa
mring nagara Madiyan
pamanira ngayun-ayun
yen kalawasen rinira //

21. Aneng kene Puserbumi
rembugku becik barenga
lawan arinira angger
ingkang putra aturira
rama inggih sandika
rarong galihnya sultanun
anyipta sratnya kang paman //

22. Yen nagari ing Madiyan
wonten wanodya yu tama
dhasar jeng sultan samangke
angajengaken ing mangsa
remen maring wanodya
mila salebeting kalbu
lir age prapteng Madiyan //

23. Anulya luwaran sami
dyan Wahas sampun pinarnah
kapatihan pamondhoke
nging saben ari tan pegat
tinimbalan mring sultan
omong pagujengan nutug
pan lajeng akembul dhahar. //

24. Panembahan Guritwesi
prituwin sang raja patya
myang bagendha Bas wus dene
samangkya nagari Mekah
jeng sultan denirarsa
sowan mring nagri Madayun
mangun sumbaganing wadya //

25. Myang sagung wadyeng para ji
kinemasan rukmeng daya
saastra wisayeng ripoh
myang ginulang kridhaning prang
mrih matuh puspakatya
luwes trampil molahken hru
wisaya sayaning yuda //

26. Tan na kang kidhung sawiji
yen na kidhung sinalinan
dadi prajurit tan kanggo
mung kanggo dadi pegondhal
myang pakathiking wadya
prajurit amlem ing pupuh
asedhet cukat trangginas //

27. Cukat prawira nrang westhi
tyas teguh nora kagetan
gih punika pilihane
sagolong tunggul mawarna
wadyanya sultan pyambak
cacahira wolung ewu
pinilih dinulang mangap //

28. Andelnya sang mraja patih
tri sasra tatal ing pringga
gunggung prajurit kemawon
sakethi nem likur sasra
myang wadyaning pra raja
wolung leksa kaping pikul
pekathik bagondhalira //

29. Duk prapta ubayeng ari
muni tengara sauran
swarane ponang kendhang gong
bendhe beri tamburnya kras
gurnang swareng wurahan
lumrang ing gagana wagyut
bogra gora graning par //

30. Bata sru kagiri-giri
bengeng suwaraning tengran
suling bengkilung salompret
panembahan Tambakyuda
apan sampun akarya
prajurit tiga blah ewu
padha wong cebol kapalang //

31. Tur papethut langkung julig
acucut wicaranira
kecape angguyokake
amanganggo sarwa kresna
towok paser astranya
tengrannya trebang kakendhung
kang nurangga sarwa abang //

32. Kuluk centhung amantesi
gagaman bodhik kulewang
condraswanira cinothe
nyangkelit sebe walulas
kong silir balantikan
endhek cilik sugih wulu
godhek brengosira capang //

33. Brewok bruwes jembut ati
kawan atus kathahira
pan sakawan lulurahe
kartiyasa sing Benggala
anama Tambi Masbat
kalawan pun Tambi Subul
Tambi Akinad seh Mardusan //

34. Catur sami wireng jurit
wus darmane Tambakyuda
sinungan waris mangkono
ambiya nukmeng paguywan
lawan wus pesthining hyang
Guritwesi nora lampus
pejahira Umarmaya //

35. Sareng lan rusaking bumi
ing ari kiyamating rat
nahan sagung para katong
wus tata sawadyanira
sumbagastra mirantya
sanggyapten niskaranipun
lir ngajap wijiling karya //

PUPUH LXXXI

Mijil = 15 pada

1. Mangkya jeng sultan Pakuningbumi
ri sedheng ing kono
ya busana kaprajuritane
brekatan wus rinasuk pra sami
sangking kang pra nabi
tatopong lan baju //

2. Miwah sagung wiyasaning jurit
menggep sang kinaot
pedhang Kangkam neng kering
cinothe
risang warnanya tuhu pinekik
cahyanya nelahi
nurbuwat tinajul //

3. Prajuriting hyang ing Puserbumi
dibya wireng kewoh
direng hugara pati uning weh
nguni-uni kalengkaning ngrati
ka enya sultani
dhendha pati lebur //

4. Tuhu jayengbuwana nimpuni
kakunging palugon
apratistha umenggep citrane
ri wusira basuna umijil
pamit ing sudarmi
Marmaya tan kantun //

5. Bagendha Bas dyan Wahas sedening
sagung kang pra katong
raja patih sri Ngyaman Kebare
sri Kalkarib sakadangnya sami
andherek ing gusti
wus prapta ing ngayun //

6. Nira risang maha Jatingarif
gya ngujung kumroyok
myang ingkang para raja sagunge
riwusnya samya sinung basuki
ingkang pra narpati
sang dipati arum //

7. Andikanya heh sanak para ji
ngong tan sung pasangon
anung nyangoni basuki bae
tan luwih mung puji donga mami
mring andika sami
manira jumurung //

8. Atur sembah sagung kang para ji
anulya pra katong
kinen angrumiyini wedale
gya jeng sultan myang sagung pra
siwi
kinen sami manjing
pamit mring kang ibu //

9. Mung bagendha Bas lan Guritwesi
kang dherek malbeng jro
miwah dyan Wahas inggih andherek
dupi prapteng jron wrana
ling-ngaling
ing tratag kaeksi
kang ibu sultanun //

10. Ingsun kulup nora bisa kari
melu bae ingong
paran sun yen pisah lan sirangger
tan adangu ingkang rama prapti
garwa myang pra siwi
gya sami tumurun //

11. Ingsun kulup nora bisa kari
melu bae ingong
paran sun yen pisah lan sirangger
tan adangu ingkang rama prapti
garwa myang pra siwi
gya sami tumurun //

12. Ri wusira nulya lenggah malih
kang rama ngling alon
marang kang garwa dyah
Katimahe
anakira sida mring Madayin
ngandikan sang aji
bathara Madayun //

13. Aja sira angrubedi pikir
anakmu darapon
iya mung padha dadonga bae
sang dyah jrih myarsa andikeng
laki
nging tansah sang dewi
ngembeng waspanipun //

14. Jeng Sultan gya angunjung ing reni
pinengkul sang anom
lungayannya ingaras embune
nglingira ja lawas-lawas gusti
nora betah mami
pisah sira kulup //

15. Ingkang raka angandika aris
basakna mangkono
wong tinimbalan ing ratu gedhe
munduran anake den wangeni
tan keni pinesthi
karsaning ratwagung //

PUPUH LXXXII

Dhandhanggula = 15 pada

1. Kang ibu malih ngandika manis
apa sira tan gawa parekan
jare sok punyeng mas ingong
ewuh ayane iku
aneng paran sapa meteki
pae ta yen peraka
ing Madayin iku
ingsun atitilik bisa
mulane ya becik anggawaa gusti
ikngkang laladi sira //

2. Lemes akeh gawene wong estri
jeng sultan smu lingsem mung tur sembah
sarywa tumungkul ing kiswane
tandya dugekken nguping
mring pra ibu aganti-ganti
dyan Ngabas Tambakyuda
ing ngriku duk ngujung
dyah Katimah angandika
sira kaki ywa pisah lan rinira Mir
sun titip marang sira //

3. Mesem nembah risang sinungan ling
gya radyan Wahas gantya mastawa
wus wradin mring pra ibune
ungujungan sadarum
wangwang nabda sang Jatingarip
wis ta kulup mangkata
iki mumpung esuk
slak den anti punggawanta
para raja muhung wekasingsung gusti
apa barang sarehnya //

4. Pamanira ing Pijajar gusti
aja mamang nuli lakonana
iku guru kak jatine
aja sumlang ing kalbu
ya sanadyan prapteng kapatin
ringong pan wus pralaya
gonira mangulun
lamun meksih pamanira
badanira den kadi wayang neng kelir
kinudang ing dhadhalang //

5. Dhalang purba ing akarya bumi
dhalang lair iku pamanira
ing Pijajar waranane
sampat wawelingipun
mring atmaja jeng sultan nuli
miyos kang raka-raka
kakalih tan kantun
bagendha Bas Tambakyuda
myang dyan Wahas mangkana sagung para ji
garjita nata wadya //

6. Kangjeng sultan amundhut turanggi
Kalisahak sumaos ing ngarsa
mraja apatih wus kinen
ambudhalaken wadu
wadyanira mraja apatih
mangka cucuking lampah
sri busananipun
lir pendah puspa ngudyana
myang musalanira amaneka warni
paninggar sangang sasra //

7. Nenggih kang mangka panduk pangarsi
bandhera kresna ciri wanara
seta mangrik kumlab tinon
gurniteng mega barung
wadya sikep watang ing wuri
kathahnya pitung sasra
kang gumlak sumambung

sikepan tamsir kulewang
kalih ewu rong ewu sikep jemparing
kang sumambung wurinya //

8. Kalih ewu sikep gada bindi
manggala duduk srampang lugora
cacap calimprit jajorong
kathahnya kalih ewu
retu lawan pacara nunggil
wangwang sang raja patya
pratistha dinulu
ya swandana gula besma
ran pun Badra tangkep bintulu
ngjrihi
ya song-song kartas seta //

9. Ngwurinira padmasana rukmi
palenggahannya sang nyakrawatya
apan kabandhang purwane
nguni kala Madayun
kinepung ing sang sri Kebari
anama raja Usam
ya ta kang sumbung
kadangnya Sri Baudhendha
para ratu kawan dasa wadyanya Sri
banderanya mawarna //

10. Sri Baduhendha swandana esthi
ageng aluhur aran pun Sudah
bandera repta dhirine
singa kurdha manahut
pikandelnya kang jathamantri
anub ing kering kanan
sikep kantar duduk
apajeng laring manyura
nateng Kebar raja Jusman kang
nambungi
songsong tumengeng tawang //

11. Swandana kuda tansah anirig
pan gumrudug wadya bala Kebar
ingkang sumambung wurine
wong Ngyaman anung-anung
raja Kopah swandana esthi
anama pun Pragangsa
kanan kering anub
Jathamantri myang Rasika
wangwang wadya daleman ingkang
nambungi
nira wibuh srinira //

12. Sangking wadyanya para narpati
cucuking lampah wadya paninggar
sarwa rep kasumbagane
remrem windu pandulu
yayah sekar pala salagi
nedheng pamekarira
dan wadya angganjur
sarwa wilis tiningalan
sumbanganya lir pendah bethet
sakethi
sumundhul wurinira //

13. Wong sikep towok miwah jemparing
panganggone sarwa kapuronta
lir pendah layung katonton
gumrah wurinya tepung
sikep boji srampang suligi
badhama myang kulewang
nanggala myang duduk
caliprit myang alugora
panganggonya aparatistha swarwa
langking
dan wong alyamudina //

14. Gih punika sami wong pinilih
anak kartiyasa tliti Mekah
sarya seta sumbagane
sulban binara turut
samya bothe janbiya alit
pasikepan candraswa
sedene myang pistul
akulambi sadariyah
leja seta sedheng nom manak ping
kalih
yayah kontul sarawa //

15. Sangking mandrawa nirat tulya sri
myang lir gunung keput kapawanan
apan sarpa kudane
lulurahira catur
nama akmad Jenal apekih
kadwi Jenal Ngafiyah
dene sisihipun
Jenal Ngaripin sajuga
sisihira anama Jenal Ngasihin
dan tindaknya jeng sulatan //

PUPUH LXXXIII

Asmarandana = 39 pada

1. Para dyah keh lengleng brangti
atarap tirahing marga
warna-warna rarasane
weneh angucap mangkana
pesthi sepi ing Mekah
kekembange mring Madayun
sumambung maneh rewangnya //

2. Rika wruh apa wong cilik
aku wis angrungu warta
sinuwun iki tindake
besuk yen kondur mring Mekah
mesthi bathyantuk garwa
ya telah bathine gulung
gustiku diparya Mekah //

3. Lah mangkono wong sisiwi
ngepenakake wong tuwa
tan kaya nakmu si Jembret
anggung gawe mung wong tuwa
tan na gunane pisan
wus umur salawe taun
anung sega wak panganan //

4. Nora nana kang pinikir
pamalese mring wong tuwa
ameneh gawe bae
gawene tanpa dadiya
ana maneh kang ngucap
bibikane wit wittipun
wekasane ya wong tuwa //

5. Tan memper gusti dippati
iba lawase dhek kapan
kae aneng Kakbah bae
malah arang arang dhahar
iku panebasira
kurang luwih sawlas taun
lah si adhi lakinira //

6. .Apa wis nglakoni
sisirih acegah pangan
ingkang tinakon saure
sisirih maneh yen yaa
mung kasep yen sarapan
bae ulate marengut
anging yen tak rasa-rasa //

7. Teka bener kang upami
sisirih atuwas tuwas
uwong dudu papacnene
wong kapengin dudu murwat
uwakne tuwas tuwas
jare iku pangrunguku
wulange wong tuwa tuwa //

8. Rowange maneh nambungi
ya bener ning kacek uga
kang kaya mangkono kuwe
ya apa samurwatira
ya nyatur dudu murwat
jare ikut pangrunguku
wulange wong tuwa tuwa //

9. Si bapa bingen sring asring
maca layang Suluk Luwang
wong kang sring prihatin kuwe
wekasane nemu suka
wong papa bakal wirya
cegah kang lan tan kebutuh
manthuk manthuk rowangira //

10. Mawarna ucaping estri
lir amuwuhi pangerangga
luwih malih asmarane
pangkeran manggung pangayap
warna warna sambatnya
ya dhuh lae sinurunku
tak anti-anti kang karsa //

11. Tita tekeng don ngendrani
tindak mring nagri Madiyan
sapa kang angrusak paes
ngunus sujening glung arja
angoswa tasik montra
dhuh lae pa wis begjaku
mangkene lalakonira //

12. Mandah geneya yen kongsi
medhar asmaraning karsa
mung asih basane bae
samudana pangalemnya
yen mentas siniwaka
kondur mung mesem kecemut
ya dhuh lae bungah apa //

13. Ing wong amung den asemi
yen tan terus ingkang karsa
enak apa esem mono
pae ta duk maksih bocah
meneng den wehi kembang
dhuh teka kaku atiku
na rowange plara-lara //

14. Ngling bok ayu ngong matawis
gih dugi-dugi kewala
sinuhun lagi kagepok
warastra di kirang waja
apes tampel gorastra
gih ragi kagepok lempung
pami boten mangkatena //

15. Jamaking priya myat estri
pan wonten salokanira
inggih munggel ing candrane
upaminipun dahana
tamtu angombra ombra
yen celak duk kajeng gapuk
myang lir kucing myat ing ulam //

16. Majat kenca prang priyayi
pralara-lara pra bandara
samuka yu melok melok
ameksa tan darbe karsa
mila mokal kewala
yen tebih sangking puniku
wau dudugen kewala //

17. Na rowange kang nauri
nora sileh mangkonoa
sinuhun panjenengane
mula pyaywapik arjana
nahan mangkya kawarna
kangjeng sultan tindakipun
tansah lan kang raka Ngabas //

18. Ajajar swandana wajik
mung Nembahan Tambakyuda
apan lumampah kemawon
sakedhap wus aneng ngarsa
sadhela aneng wuntat
kang sumundhul aneng pungkur
gagamane kang pra raja //

19. Anenggih raja pangalit
Kulikut Mahgribi Maskat
Ngesam Kudedah wus dene
Besamah luhnya Malebar
nulya wadyeng Ngabesah
rajanira wus neng ngayun
ngampil songsong tunggul naga //

20. Nongsongi Sultan Sayidi
nulya wadya Kumarmayan
mawa pecut ting carongot
iku sarywa kinen samya
slawatan urut marga
terbang swarane angguguk
wadyanya ingkang nurongga //

21. Kudanya dipun tuntuni
dene gustine lumampah
samarga gumyak swarane
gya wadyanya Bagendha Bas
ngreksa sakeh rembatan
belabar aneng marga gung
untate wadya ing Mekah //

22. Lir rungging parbata giri
myang lir giri Endrasasra
lir pendah kang samodra rob
kumendhung kendhung akasa
rimeng angemu badra
sagunging ingkang lalaku
astra pajeg pan kumilat //

23. Majinjang lir thathit siring
kumrebed dludag kumelab
mur leng kiswa sinampar wong
lir ketug gadebeg ingkang
liman kuda lan janma
myang sranging wong nguwuh batur
wor pangriking sthi kuda //

24. Barung lan tengara muni
prakatha gora sauran
ir lindhu bumi gumenjot
maputeran kelab-kelab
kapungkur Puseralam
lepas lampahing wadya gung
dungkap ngambah wanapringga //

25. Kebak jurang iring-iring
balabar kebekan janma
yen ratri rerem makuwon
neng papan ikang prayoga
lawan kang celak toya
gumrah swaraning wadya gung
guyang kuda myang dirada //

26. Senuk kuda miwah kuldi
blegdaba myang adal adal
karendhi bihal lan memreng
lamun wus mari sayahnya
nulya mangkat lalampah
yen nuju liwat wanagung
wadya bala sagung samya //

27. Ambubujung kidang kancil
sadaya suka tyasira
wus dene memet ing lepen
kanjeng sultan tindakira
wus sangang ari marga
duk ngambah jajahanipun
tepis wiringing Madiyan //

28. Akathah desa kang sepi
dhusun geng geng sami sonya
ing ngriku dungkap praptane
margi ingkang sisimpangan
kang nengen geng kang marga
ananging kalangkung samun
dene margi kang angiwa //

29. Limir krep kambah ing jalmi
ing alit estu tan cekap
minargan ing baris gedhe
temah kandheg lampahira
wadya bala ing Ngalab
kewran denyarsa lumaju
dadya dhedheg aneng marga //

30. Sreng andangu raja patih
mring wadya ingkang pangarsa
inkang dinangu ature
punika wonten dwi marga
nengen lawan angiwa
kang nengen ageng ning samun
dene marga kang angiwa //

31. Aresik ning langkung alit
tan kawrat minargan wadya
pukulun sumongga ring reh
raja patih gya mring ngarsa
ningali ponang marga
gya anander maring pungkur
umatur maring jeng sultan //

32. Wus katur niskara ngenting
kangjeng sultan angandika
mring sang atmawiku anom
yayi Wahas paran marma
desa tlatah Madiyan
iki dene padha suwung
lan ana marga simpangan //

33. Dalan ingkang gedhe sepi
dalan kang ngiwa krep kambah
iku priye prayogane
dalan kang nengen lan ngiwa
Yogiputra tur sembah
inggih pramila pukulun
marga geng kang nengen pejah //

34. Ing riki wonten satunggil
bubujengan langkung galak
nglangkungi liman agenge
nama Wabru warninira
lir liman tikel tiga
tlale gadhing mawi jalu
kumbala brit mawi sayap //

35. Ilat panjang angajrihi
siyung ngatimang matikswa
mangsa jalma pakaryane
mila dhusun geng-geng sonya
wit sing Wabru punika
rumiyin wus mring Madayun
sanagari kagegeran //

36. Tumbak bedhil boten titis
peloring maryem gurnada
tumame Wabru mung templek
ing kapreng lajeng kesah
sangking nagri Madiyan
de margi kang nengen samun
samya jrih Wabru gyanira //

37. Margyangeng punika pami
sampuna wonten Wabrunya
ing Madayin lampahane
kantun tigang dalu prapta
nagri marga kang ngiwa
taksih kirang wolung dalu
kangjeng sultan angandika //

38. Yayi Wahas karsa mami
dalan kang nengen kewala
sun ambah sokur kepregok
sun kepengin wruh rupanya
kang rayi aturira
kalangkung mambeng pukulun
bok temah kapara tiwas //

39. Kang ngiwa mawon prayogi
nadyan lami yen raharja
angkana sultan galihe
cipta kadi den mejana
kalamun piramgengan
kang karsa dadya smu bendu
angandika nirtyeng maras //

PUPUH LXXXIV

Pangkur = 18 pada

1. Kepati pati yayi mas
dalan nyengkle apa becik yayi
sun ambah kang bener jujur
nempali mring kang raka
kados pundi kangmas ing
prayogenipun
myang kowe kakang Marmaya
kang raka wrin smuning ari //

2. Yen tan kenging pinambengan
temah jurung rimas sampun
prayogi
enggala prapteng Madayun
sumiweng sang bathara
Panembahan Tambakyuda
sabdanipun
daweg si sandi upaya
Wabrune yen pareng panggih //

3. Ujer amaning nagara
pinejahan ingaturken sang aji
dan Wahas dahat jrihipun
cipta tuhu pamrina
mring kang raka kasliring satemah
rengu
saksana nglepa pyayama
nuwun aksama pun ari //

4. Yen wus makaten ing karsa
ulun enget nguni timbalan aji
Sri Nyakrawatyeng Madayun
sinten kang mejahana
buron wabru ginanjar trimeng
prabu
jeng sultan wangwang ngandika
mring Maktal sang raja patih //

5. Yayi Maktal wadyaningwang
dhawuhana padha kon ngati ati
kene na buburon wabru
sisan den upayaan
yen katemu age mature maring sun
raja Maktal awot sekar
gya nander wangsul mring ngarsi //

6. Undang mring sang pra raja
sawadyanya kinen angati ati
tinggarnya nulya pinatrum
sagung astra liniga
marga nengen kang den liwati
wadya gung
prayitna durgamengkara
sagunging wadya prajurit //

7. Samangkana lampahira
wadya bala pangarsa yitneng westhi
samarga nyenyet asamun
tan na swaraning janma
pan angambah pira-pira desa
suwung
wonten dhusun geng sajuga
arja gung kang palakitri //

8. Sairip kadi nagara
ngungang kali tirta sumilah wening
tur akathah selanipun
keh wisma pager bata
ing wus lami dhusun wau denya
suwung
rereb ngriku wadya bala
jeng sultan ngandika aris //

9. Ring raka Bagendha Ngabas
pan mangkana kang mas Abas
myang ari
Wahas tengga ing wadya gung
lawan kakang Pakuwaja
wong roro mikuweng mami //

10. Raja patih tur sandika
myang Marmaya sampun sami lumiring
kang kari prayitneng kewuh
jeng sultan nitih kuda
Kalisahak lampahira nusup-nusup
langkung ewed ponang marga
jeng sultan tehdak sing wajik //

11. Pun Kalisahak cinancang
sampun kekah lan uwiting waringin
lampahnya pyaywagung telu
prapteng lepen tirahnya
duk tumingal wonten pager bata dhuwur
nguni tilas pacangkraman
nira narpatyeng Madayin //

12. Duk sang aprabu Saerah
sajenengnya risang Anyakrawati
risak wit datan winangun
nulya sami pnarak
kang jeng sultan kraos sayah tindakipun
ngandika mring raja Maktal
prituwin sang Guritwesi //

13. Mara kakang ulatana
buron Wabru lawan yayi apatih
Guritwesi gya laju
lah Matal ayo gancang
angalora aku tak mubeng mangidul
turut iki pager bata
miturut sang raja patih //

14. Anulya sami lumampah
wus mangalor ngidul sang Guritwesi
lampahnya akapirangu
Marmaya melang-melang
ana kokok beluk muni asru jumbul
kakadhal kumaresek jola
na kodhok mencolot jondhil //

15. Lampahe apandirangan
dadya merem duk panggih raja patih
sang Maktal asru gumuyu
kados pundi panggiya
gyaning Wabru Marmaya mulu gumuyu
wong atiku melang-melang
mung wedi prentah nglakoni //

16. Tur lagi angrungu warta
caritane yayi Wahas ing nguni
atiku kari sagemuk
nulya wangsul maring gyan
ning kang rayi Sultan Marmaya turipun
wus ngong padosi tan panggya
mung nglebet banon capuri //

17. Kadi wonten suwaranya
lir galudhug manawi gih puniki
lah daweg padha lumebu
kang rayi angandika
tilikana dhisik karuane yen wus
aneng kono Wabrunira
baliya tutur mring mami //

18. Kang raka ngling wedi kula
lamun boten karo ngika pribadi
saksana sultan tut pungkur
prateng gon pager bata
duk katemu kang Wabru pan lagi turu
Marmaya ulate pucat
aglis mundur angunduri //

PUPUH LXXXV

Durma = 23 pada

1. Ingkang rayi sultan ling kakang
   ana pa
   sang Guritwesi nangling
   nika sileh napa
   wikana rupanira
   sajeg dereng tau uning
   rurupan ingkang
   kaluwih amedeni //

2. Mara kakang ge nuli sira balanga
   den kena dimen tangi
   Marmaya plingkuran
   enggih naging mangke ta
   kula amenek kariyin
   sigra Marmaya
   mlencut prapteng luring wit //

3. Wus anggegem watu kang yun
   karya balang
   kang rayi ngatag malih
   ge sira balanga
   kakancilen Marmaya
   pijer ngathepel pan sarwi
   adharedhegan
   nityane bibironi //

4. Ponang Wabru maksih ngorok.
   asengguran
   anglir grah kapiyarsi
   Marmaya gya balang
   lawan merem kewala
   prandene keno nujoni
   siyung kumemprang
   kagyat Wabru gya tangi //

5. Nya angadeg buntute angadhar-
   adhar
   cakswandik mondar-mandir
   yayah surya kembar
   ilat akulabetan
   kadyestu lir mutan agni
   pingulnya ngungas
   mambu gandaning janmi //

6. Mingak minguk andhosok witing
   mandira
   gengnya patang pluk rujit
   kaywagrung geng panjang
   binabit jadhel kentas
   duk myat mring Sulatan Sayidi
   tinubruk sigra
   ngindhan tunantuk wit prih //

7. Lir anjadhel dukut kumendhung
   binucang
   mamreg sang darpa mamrih
   manurung manujah
   mring Sultan Sayidina
   mandheg prayitna ing galih
   Wabru peksarsa
   nubruk gya den tanggapi //

8. Kupingira karo pisan cinepengan
   denireng ngasta kalih
   andhosok manujah
   anging tan kena ual
   kang ponang wabru anjrit
   pun Kalisahak
   kang cinancang waringin //

9. Dahat kagyat temah medhot sing
   cancangan
   nander murugi baris
   riku Bagendha Bas
   duk myat mring Kalisahak
   anarka lamun kang rayi
   amanggih tiwas
   sakal waspanya mijil //

10. Gya sumusul lan sagung kang para raja
Radyan Wahas tan kari
ing samarga-marga
tansah anenggak waspa
sasambat daleming galih
dhuh pangraningwang
sultan pun kakang kari //

11. Aneng ngendi iki si kakang Marmaya
lawan yayi apatih
ya ta kangjeng sultan
duk Wabru anjrit dahat
kalangkung dukaning galih
de Kalisahak
kongsi medhot gya lari //

12. Saya rosa kang Wabru pandhesekira
peksa budi tan polih
mangkana jeng sultan
sru kukuh panyepengnya
guluning Wabru pinuntir
wus kapisanan
nglumba lir ardi gingsir //

13. Tibeng kisma gumebrug asru kampita
Marmaya kethip kethip
blangkemen tan ngucap
dupi Wabru wus pejah
malorot medhak ing siti
anuli mara
mring gyan Wabru kang mati //

14. Gawok-gawok eram-eram kecap
lah si trembele iki
ingkang ngudenbilah
dene nora ngapaa
Wabru sigra den tunggangi
mring Umarmaya
kang rayi nyembranani //

15. Iku kakang rak durung mati temenanan
adate tangi maning
Umarmaya kagyat
mancolot denya medhak
dharedheg ulate lutih
mesem jeng sultan
raja patih dan prapti //

16. Nikel warta jeng sultan pajar niskara
kakang Marmaya nuli
aturana kangmas
Ngabas lan para raja
ri mas Wahas lan sagunging
kang wadya bala
sigra sang Guritwesi //

17. Mesat sangking ngarsane kang rayi sultan
mulya kepethuk margi
lan Bagendha Ngabas
gupuh atakon warta
Marmaya pajar angenting
asrep tyasira
myarsa lamun kang rayi //

18. Sultan arja saksana Bagendha Ngabas
lan sagung kang para ji
andugekken lampah
wus panggya lan jeng sultan
meksih ketareng netya brit
sinamun bungah
myang sagung kang paraji //

19. Tan adangu prapta bala gumrah
sagung samya ningali
Wabru ingkang pejah
sru ngungun Bagendha Bas
mring kaprawiraning ari
wekasanira
dahat sokur ing Widi //

20. Wadya bala kang samya myat
Wabru pejah
segsegan rebut uning
ana kang durung myat
pangucape mangkana
dene tan piraa iki
teka jer kakang
kang sok nguntal wong urip //

21. Winangsulan beleh kang mateni
rika
yen ja sinuwun wong di
kang bisa angarah
ing Wabru patinira
dene reyang dhek ko iki
mung lan su edan
yen aja ditulungi //

22. Mring kakang Amadasrah meh
tinjo kherat
gumuyu kang miyarsi
ngandika jeng sultan
mring sang raja apatya
yayi Maktal Wabru iki
kineletana
ywa na bedhah kang kulit //

23. Daging balunge kabeh sira
buwanga
yen ing jro wis resik
nili salinana
suket garing lebokna
dimen meksih kaya urip
karya tontonan
Dyan Wahas matur manis //

PUPUH LXXXVI

Dhandhanggula = 18 pada

1. Punika amba dahat nyuwaweni
den aturna ing Kangjeng Bathara
kinten kalangkung sukane
nguni ubayanipun
sinten-sinten saged mejahi
inggih Wabru punika
geng ganjaranipun
jeng sultan yatna ing driya
maring suratra kang paman sang
yogi
Betal Jemur pijajar //

2. Bangun turut putrining Madayin
ponang Wabru wusnya kineleten
gya jinejel rumput akeh
dan adegken lir hidhup
sakeh anon pan asmu ajrih
angandika jeng sultan
yayi patih gupuh
sira bae dhinginana
anyaosken Wabru iki mring sang aji
raja patih siyaga //

3. Sawadyanya dan mangkat ngrukuni
Wabru binekta jalma sawidak
wadyanya nurongga kabeh
amung kang bekta Wabru
ingkang dharat para prajurit
kalih atus nurangga
manggala nung anung
ginelak lampahing marga
praptanira ing Madayin wanci enjing
sang sri nuju siwaka //

4. Pepak sagung punggawa kang
nangkil
munggeng ngarsa pra satriya raja
monca myang pradipatyandher
ebek jejel supenah

angandika sang Nyakrawati
heh ya bapa Pijajar
kapan praptanipun
si Kamzah dene alama
risang yogiswara aturira aris
kadi tan lami prapta //

5. Malah sampun kengkenan mariki
badhe sowan paduka Bathara
nyaosken Wabru bathange
samangke sampun lampus
gih pun Amir ingkang mejahi
tan dangu denya imbal
pangandika prabu
lawan sang yogi Pijajar
pan kasaru gegering jawi kapyarsi
praptanya raja Maktal //

6. Sru gumuruh sanagri Madayin
nonton Wabru ingaranan gesang
warna warna pangucape
wong wadone gumrumung
adoh nyelak duk nyelak wedi
pangucape ya talah
buron apa iki
sajegku urip neng donya
nganti katumpangan rambut warna kalih
durung tumon rurupan //

7. Kang lir iki rowange nauri
apa rika nora ngrungu warta
yaitu Wabru jenenge
bingen dhek cilik aku
isih eling ginawa ngili
ya jenate si bapa
jaren Wabru iku
ngambah paminggir nagara
kagegeran undhang dalem jeng dewaji
sapa wonge kang bisa //

8. Mateni Wabru iku pinasthi
luwih gedhe gaganjaranira
rika apa lali bae
rowange manthuk-manthuk
weneh ana ingkang angling
dene tutut kewala
ka nora lumayu
sinahuran roganira
wong wis mati kabare ingkang mateni
jarr priyayi Ngarab //

9. Satriyane bagus nama Amir
rowange maneh ngucap ya talah
gone mateni kapriye
eling dhek bingen aku
malah ya kyahiku pribadi
jenate kakangira
maksih nome bagus
dadi pinilih daleman
Wabru iku anyedhak kene Madyin
dibedhil nora pasah //

10. Kuneng ucaping wadon kawarni
raja Maktal laris lampahira
amiyak wong kang samyanon
rame denira muwus
baya iku satriyeng Ngarbi
kang kondhang dadi loka
iya wis amungguh
aku yen mungguh duweya
bojo kaya ika tak tarang sasasi
tak penging mudhun lemah //

11. Lawan metu mring latar tak penging
eman-eman yen biru kanginan
dene kaya wi wuwuse
rowange maneh wuwus
iya talah priyayi Ngarbi
yen pami supama
mungsuh wong Madayun
tandhing jitus maksih menang
koki kae jare ya ratu ing Turki
sing diutus mring Mekah //

12. Balane leksan prande barindhil
jare binegal neng tengah ngalas
pira-pira nora jidhet
raja patih ing riku
kendel pangurakan anganti
dhawuh timbalan nata
sah sing turongga wus
atata sawadyanira
tan antara gya na punggawa tur
uning
katur risang Bathara //

13. Matur ing Bestak rekya dipati
wangwang katur Kangjeng sang
Bathara
punika wonten dutane
nggih pun Jayengpupuh
wonten pangurakan anganti
timbalan dalem nata
ngandika sang prabu
heh apatih dhawuhena
sun timbali iku dutane si Amir
sigra kang kinen mentar //

14. Tan dangu kerit sang raja patih
cingah sagung pra raja Madiyan
duk prapteng Bakung andhodhok
ingawe mring sang prabu
amardapa merak kasimpir
pra dyah sampya la ela
parta ngarseng prabu
nata ngling sira majuwa
matur nembah prapteng byantara
gya linggih
tumungkul tadhah sipta //

15. Ing pangliring lan karna tumiling
nata kacaryan mulat kang prapta
dene abecik patrape
nata alon andangu
apa sira dutane Amir
bagus kinongkon apa
maring bandaramu
raja patih matur nembah
ulun dinuta putra dalem dewaji
kinan ngaturken sembah //

16. Bungkemipun jeng sultan sayogi
sumengka ing pada padukendra
lawan malihipun kinen
atur uning sinuwun
putra dalem ing dinten benjing
enjing masweng narendra
ngarsa dalem prabu
lan amba kinen ngaturna
bubujengan Wabru ing paduka aji
ngandika sang Bathara //

17. Iya banget panarima mami
mara ajokna mring ngarsaningwang
ingsun arsa wruh rupane
raja patih agupuh
noleh dhateng pikandel mantri
asmita ken ngajengna
kang ambekta Wabru
dan rinarompa mring ngarsa
kang sumewa gawok-gawok tembe
uning
buburon kang mangkana //

18. Sang Bathara duk myat nukmeng
galih
mring buburon Wabru ingkang
pejah
temah wedhar pandhangune
paran pratingkahipun
gustinira gone mateni
Wabru sri Maktal nulya
wot sari umatur
sadaya katur wus nelas
langkung suka sang Bathara
Nyakrawati
sru kasmaran ing warta //

PUPUH LXXXVII

Asmaradana = 38 pada

1. Ngungun sang Anyakrawati
noleh Nembahan Pijajar
iku wong becik arane
wis pantes yen sun pilala
sedheng kaonang ing rat
sang nata malih andangu
sira apane si Kamzah //

2. Dene warnamu apekik
jetmika susila krama
raja patih awot sinom
estyamba dede santana
Panembahan Pijajar
saksana sumambung matur
punika narendra Ngalab //

3. Purwanya pun Maktal nguni
atmanya narendreng Nagalab
tinantun sumilih katong
myang krami lumuh pun Maktal
temah kesah nglalana
mring lyyaning nagryandon pupuh
kathah kasor kang pra raja //

4. Sami atur bulu pekti
mila pun Maktal neng Mekah
kawon prang lawan pun Jayeng
tur wus wudhu tanpa lawan
langkung malih yen manah
tan wonten kang ngundha usuk
Bestak mencep namun netya //

5. Ngandika malih sang ngaji
lah mangkono wong prawira
tan lir punggawengsun kene
Panembahan malih turnya
nadyan pun Jayengrana
inggih di dalem sang prabu
malih ngandika Bathara //

6. Tan kaya rosane Amir
luwih samaning manungsa
Wabru samono gedhene
mati pinuntir gulunya
patih Bestak ling sugal
estu dora aturipun
wong Wabru apejah ngurag //

7. Kabegjan mawon nujoni
langkung manggih Wabru pejah
katur pinuntir gulune
kawula langkung angina
inggih kang jamak jalma
tan waged mejahi Wabru
gih kajawi malaekat //

8. Dupi myarsa raja patih
sumung sumung jajanira
inamun neng ngarsa katong
ngliring sang yogi Pijajar
mraja patih sabdanya
ki patih teka amuwus
saru neng ngarsa Bathara //

9. Anyanyampah tanpa kering
ngong tan tau gagorohan
matur maring sang kinaot
lan pakenira pirsaa
yen Sultan Jayengrana
winongwang malekat agung
pinten kadar Wabru juga //

10. Muntira guluning patih
gih pejah sami sakala
kula mawon upamine
yen ta wontena da ngaja
dalem inggih sandika
ki patih Bestak tan muwus
tumungkul acalurutan //

11. Amung ngumel-umel lirih
yen pama sunlawanana
dadi temah kapilare
lawan kongkonan menyunyang
tan wruh duga prayoga
sinambi miwir kakepuh
angliring ing kering kanan //

12. Namun lingsem sri bupati
tumingal papatihira
dadya saya keh kawiyos
angalem mring raja Maktal
jinanton aturira
Panembahan Betal Jemur
panggunggunging mraja prapta //

13. Patitise yen jemparing
tandya na punggawa raja
ran sang Arja panas tyase
umatur ring sang Bathara
pukulun panembahan
anggunggung kapentut-pentut
mring pun Maktal yen mamanah //

14. Kula mengsah dereng wingwrin
saupami lesan panah
kawula kiwa kemawon
dupara Maktal samia
lawan pun raja Arja
yen suwawi sang pukulun
ikakna lesan lan kula //

15. Tan purun sangking watawis
nata ngling Maktal den ajak
lesan lawan punggaweng ngong
ing kene aren si Arja
apa ta wani sira
raja patih datan matur
mung angliring panembahan //

16. Sinung sipta wusnya tampi
wangwang aris aturira
sandika nglampahi sareh
ing paduka sri narendra
Arja gumuyu latah
baya wedi isin mundur
wanine mongga pineksa //

17. Bocah wetenge bek kermi
mandah si yen angalahna
mring si Arja wong ambancer
brengos capang tumpang sanga
yen awani tak ina
wong ngluwihi pamanku
sarwa senggak latah-latah //

18. Dhasare ber wutah ati
atine kebak maludak
ing Madayin gaedhuge
rajar ja bab ing manah
sang Bathara ngandika
payo leksana gupuh
padha dadar kaprawiran //

19. Raja Arja matur aris
yen kula lawan pun Maktal
tandhingipun sangat beseh
benjang yen dhateng pun Kamzah
kemawon den abena
malih ngandika sang prabu
ora teka leksana //

20. Anulya rekyana patih
Bestak mundhut parisira
wajah titiga jinejer
den eleti anyatehbah
wus pinasang ing ngarsa
paris titiga sinungsun
angandika sang Bathara //

21. Lah payo Arja den aglis
sira dhingin amanaha
si Maktal ko kari bae
Arja sukeng tyas gya nembah
sarwi nyandhak gandhewa
ngling Maktal delengen aku
pasang rakitingsun manah //

22. Saksana mundhut jemparing
jatmaga kadi pepesa
gumret lumepas panahe
paris kalih ingkang tatas
ingkang jaba saput lor
kumanthil panah tan runtuh
samyalok saqung pra raja //

23. Punggawa mantri Madayin
surak ngiloni sang Arja
mung nembahan lan sang katong
wus dene Pangeran Raja
punikatma narendra
dyan Kirman sundhulanipun
Sutaji Retna Muninggar //

24. Tyas resep mring duteng Ngarbi
angandika sang Bathara
Maktal si Arja wus katog
sira gentiya amanah
Maktal nabda mring Bestak
ki patih munduta wuwuh
papat engkas tameng waja //

25. Ki patih noleh ing wari
gya tamenge kang pra raja
raja Maktal lon wuwuse
ki sanak dika susulna
ngwurine tameng tiga
jajaren kadi kang wau
den longkangana nyadhepa //

26. Lan paris kang butul nuli
pekenira salinana
tameng sapta wus jinejer
sinungan longkang nyadhepa
wangwang mundhut gandhewa
pinenthang lumepasing hru
alok rino-rino wing Madyan //

27. Srawa banternya lir thathit
parisira sapta tatas
naratas wringin kategor
gon paseban kabestakan
jalma keh karubuhan
wancak suji tinarutus
bentar sru mangambak-ambak //

28. Jemparing manjing ing bumi
nlasap maksih sadasasta
sagunging wong sami gawok
kucem sira raja Arja
myang sagung wong Madiyan
blangkemen tan ana muwus
langkung suka sang Bathara //

29. Wah resep mring raja patih
inung busana lorodan
sapangadeg nata linge
heh Maktal sira sun ganjar
iku lorodaningwang
raja patih matur nuwun
busana wus tinampenan //

30. Kalangkung pinundhi-pundhi
sang bathara angandika
heh Arja sira wis kasor
nora nganti lan gustinya
Aja tumungkul merang
akucem mukanya suntrut
tinon asawang kunarpa //

31. Sang Bathara Nyakrawati
alon malih angandika
heh Maktal baliya age
gustinira enggalena
ingsun banget ngarsarsa
raja patih nembah mundur
awadyanira budhalan //

32. Raja patih wus nuranggi
miwah saha wadyanira
sinerang nyongklang anjojog
ing marga tan winursita
lampahnya sampun prapta
pakuwoning jeng sultanun
ajeng tumameng byantara //

33. Kanjeng sultan aningali
raja patih praptanira
duk karsandhadhap inggawe
anreg lampah sigra-sigra
wangwang sumiwang ngarsa
ing purwa wasana katur
jeng sultan kalangkung suka //

34. Matur malih raja patih
inggih sawangsul kawula
wineling paduka kinen
tindak dalem raja enggal
ramanta ngarsa-arsa
ngandika sang Jayengpupuh
yen mangkono wadyaningwang //

35. Undhangana dina iki
arsa laju tindakingwang
dan ngundangan sadayane
wadya gadgada sanega
nembang tengara mangkat
swaraning wadya gumuruh
myang pangriking kuda liman //

36. Myang swaraning watang gathik
miwah krebeting bandera
umung swaraning kendhang gong
sumreg nempuh wana pringga
wadyamber papan-papan
ginlak lampah praptanipun
padesan keh wong sasegah //

37. Dhusun jajahan Madayin
wus samya miyarsa warta
lamun sang Jayengpalugon
priyaywangun Puseralam
sudibyeng pramudita
kaonang swar janeng kakung
pakumpulan wong digdaya //

38. Nagara ing Puserbumi
ing nalika waktunira
nahan nata winiraos
Sang Bathara Nyakrawatnya
kinen undhang natarsa
mring Sang Jayengrana methuk
busekan sagung wong mudha //

PUPUH LXXXVIII

Sinom = 22 pada

1. Sedheng ari Wraspatienjang
sang bathara Nyakrawati
miyos siniwakeng wadya
sampun munggeng pancaniti
aglar sagung para ji
ki patih Bestak neng ngayun
dipati pra satriya
wus dene myang tandha mantri
angandika sri sudibya
Ngakrawatya //

2. Heh Bestak apa wis pepak
kancamu para narpati
kang dherek ing tindakingwang
methuk tekane si Amir
patih Bestak tur bekti
ing batine nora rembug
dadya ture mring nata
binawur dereng dhawuhi
abdi dalem sagung kanca ing
Madiyan //

3. Sang nata kalangkung duka
angandika mring sang yogi
Betal Jemur ing Pijajar
eh ya bapa yen si patih
Bestak nora ngrembugi
enggoningsun arsa methuk
mung lan sira kawala milua ing
tindak mawi
milua ing tindak mami

lan putumu ya mung kang gelem
kewala //

4. Kang tan gelem ja pineksa
krana sasenenging ati
patih Bestak langkung jrihnya
gya nata ken mundhut esthi
Betal Jemur tan tebih
sap lan tunggil sang prabu
budhal baris pangarsa
kang mangka cucuking baris
nateng Buwit sang prabu Olat
Marjaban //

5. Palunarira sang nata
kang puputra nateng Buwid
bakyunira sri narendra
sawadya sri nateng Buwit
gangsal leksa tiyapti
kang nambungi wurinipun
natang Nyukuh lan Mandras
Kosani myang para rayi
Sirubimah Magelur lan nateng
Cina //

6. Gya sumambung ratu Laras
anulya nateng Dribasit
ing Nglanung lawan Cemara
ing Ngacih Rus myang Portegis
Ngasardam nateng Moris
Barban Fransman ling sumundhul
gya sang Sri Karunoban
rajar ja myang nateng Turki
kang sumundhul tindaknya sang
narpatmaja //

7. Sang Kirman pangeran raja
sawadya dinulu asra
wangwang prajurit daleman
sumbaganya warni-warni
yayah puspeng udyani
baskara surem mewelu
merang dening sumbaga
mradipta marang pandeling
ing awiyat dhedhet-rimeng nir
prabanya //

8. Gya tindak dalem narendra
sang sudibya Nyakrawati
tansah lawan panembahan
nunggil neng lalawak esthi
patih Bestak neng wuri
pengkeranira sang prabu
sawadya kapatihan
myang punggawa para mantri
tindak dalem narendra laris ing
awan //

9. Uyel jejel wong niningal
supenuh tirahing margi
rarasane warna-warna
nahan lampahnya kang baris
pethukan abaris Ngarbi
temah kandheg lampahipun
raja Olat Marjaban
tur pratela mring ki patih
katul nata yen pethukan baris
Mekah //

10. Sang nata sigra anduta
dhawuhken timbalan aji
gandhek dwi asasanderan
wus prapteng gyangya Sri Buwit
kinendheliken kang baris
sumimpang gatirahing nu
pangarsa wadyeng Ngarab
kinen lajenga lumaris
wadyeng Ngarab kang mangka
cucuking lampah //

11. Nulya laju lampahira
tan rusuh denya lumaris
sajuru saperang-perang
satengran tunggul mawarni
sang nata munggeng esthi
denira arsa andulu

lampahe wadyeng Ngarab
duk prapta ngarsaning aji
asmu mire lampahe wadya ing
Ngarab //

12. Pangarsa wong nganggorastra
kang sikep wateng nambungi
sikep sarampang gudebag
busur duduk lawan lembing
ledhok boji calimprit
jajorong miwah kalumprung
busana warna-warna
sang nata dupi udani
pajeng seta angapit kang upacara //

13. Tunggul kresna kamarutan
wanara seta kang ciri
nata dangu panembahan
gagamane sapa iki
dadi cucuking baris
panembahan aturipun
inggih dadamel Ngarab
pun Maktal punika aji
ingkang dados cucuking dadamel
lampah //

14. Sru gumujeng Bathara
iya bapa aku pangling
lah ika sileh si Maktal
katara rupane sigit
nganggo upacara ji
aja Maktal prapteng ngayun
nira sang Nyakrawatnya
wangwang tedhek ing turanggi
alon nembah anulya kinen
lajenga //

15. Tandya lampahe palangkan
kinarukub den ulesi
sang bathara atatanya
heh ya bapa apa iki
ginawa den ulesi
wiku Betal Jemur matur
dewaji nggih punika
kagungan dalem rumiyin
padmasana ingkang kabandhang
pun Kebar //

16. Usam pejah wonten Mekah
gih pun Amir kang mejahi
punika kang padmasana
den aturken paduka ji
sang nata sukeng galih
si Kamzah wong bagus tulus
mandah liyane Kamzah
pesthi nora bisa mulih
mring Madayin kagungan sun
padmasana //

17. Kang sumundhul wurinira
sakadangnya sri Marmadi
rajar jan cukuking lampah
pantes ya wahana esthi
samarga tudang-tuding
anata ing wadyanipun
pra ari kawandasa
prajuritnya warni-warni
sumbaganya sumawana warastreng
prang //

18. Pan aperang juga-juga
ratu juga mawa ciri
satunggul tengeranira
duk prapta ngarsaning aji
sah sing esthi wotsari
saksana kinen lumaju
gya na gaman katingal
nata ndangu sapa iki
nunggang gajah watenge nasabi
plana //

19. Ture nembahan Pijajar
punika rajeng Kalkarib
ing ngarsa wau punika
gih kadangipun pra sami
kawandasa tur inggih

sadaya anama ratu
ingkang sepuh piyambak
punika pun Umarmadi
dados mangka gulang-gulangipun
Kamzah //

20. Nata ngling mulane ladak
tan nganggo taklim mring mami
tandya na gaman katingal
satunggal tengeranya sri
sang nata dangu aris
heh ya bapa Betal Jemur
iki gamane sapa
maksih kapara rarywalit
panembahan ature punika
Jusman //

21. Gih atmajanipun Usam
ginentosaken dadya ji
sapejahe bapakira
raja Jusman dupi prapti
ngarsanira sang aji
sang nata tan arsa dulu
gya na gaman katingal
sang nata andangu aris
mring nembahan lah iki gamane
sapa //

22. Punika dadamel Ngyaman
raja Kopah prapteng ngarsi
ning nata ewa tan lumyat
wus laju baris lumaris
gya na gaman kaeksi
luwih asrine ing ngayun
sang bathara ngandika
lah iki prajurit ngendi
dene luwih asri lir dhandheng
rayayan //

PUPUH LXXXIX

Dhandhanggula = 13 pada

1. Malah angluwihi wong Madayin
papantese padha prawireng prang
panembahan lon ature
inggih punika prabu
wadyanipun Amir pribadi
sang nata anggandika
bapa iya patut
panembahan malih turnya
inggih punika warninipun pun Amir
sang nata atatanya //

2. Endi bapa rupane si Amir
apa kang katon anunggang kuda
kang lir wong ngrangin solahe
panembahan turipun
gih punika di dalem Amir
kang cedhak ika sapa
nembahan turipun
punika anama Ngabas
kadangipun Amir nging minangka
carik
angiras patantunan //

3. Ning apringga reh kang mawi
westhi
sang bathara malih angandika
de maksih kapara rare
tuhu warnanya bagus
cahya waning amindha sasi
ika kang jeneng nNgabas
pantes yitneng kawuh
ika jarane si Kamzah
jaran apa sajengku durung udani
jaran kang lir mangkana //

4. Gedhene dene meh padha esthi
matane gilap lir surya kantha
panembahan lon ature

inggih punika prabu
estu nguni maniking herni
angsalipun talaga
kalangkung writipun
panggenaning raja brana
wasiyating nabi cariyosnya nguni
kina jeng nabi Iskak //

5 Duk meksih eyang paduka swargi
ingkang murwani nagri Madiyan
sampun utusan sangiyen
mundhut raja brana gung
pra punggawa meh tanpa wilis
dhateng taman saluman
kathah ingkang lebur
den amuk kuda punika
sami wegah pra senapatining jurit
tan titis ing tikswara //

6. Wondene kangingipun pun Amir
mung dipun ijen Kamzah piyambak
sangking talaga kenginge
mring Amir Nedya naut
gya kintelnya pinidih driji
kuda tan saged polah
tumunten anjerum
langkung gawok sang bathara
amiyarsa ing aturira sang yogi
malih nata ngandika //

7. Ika bapa payunge si Amir
dene becik ika payung apa
lan maneh rupane aeng
asmu kewran turipun
panembahan matur ing aji
songsong aeng-aengan
mung kang bekta prabu
ing songsong punika raja
ing Ngabesah raja Tohbahu satunggil
kalih rja Tohara //

8. Sanesipun sing tiyang kakalih
boten wonten kang kuwawi bekta
angandika sang akatong
bapa sun ratu agung
nora duwe papayung aji
lan payung kang mangkana
sang wikwaturipun
yen paduka angarsakna
nadyan ingkang langkung sangking
punika ji
tandya sultan praptanya //

9. Ing ngarsaning sang sri Nyakrawati
alon tumedhak sangking turangga
Marmaya nyandhak kudane
nata anduk ing dulu
sultan tansah liningling-lingling
dera windu paningal
lira nata dangu
wekasan manguna cipta
mandahane Kamzah diwasane
luwih
dene ta maksih bocah //

10. Wis ngluwihi prawiraning jurit
kang jeng sultan anulya tur sembah
wusnya anitih kudane
gya lajeng tindakipun
Kalisahak tansah iniring
dene kang aneng wuntat
sagung para ratu
ing Maskat Kulikut Ngesam
ing Magribi Kudedah Besarah tuwin
Luhya lan ing Malebar //

11. Ngandika malih sri Nyakrawati
bapa iki gagamane sapa
de akeh temen payunge
panembahan turipun
ratu tawan punika sami
lah ika na gagaman
satunggul papayung
kang pinayungan tan ana
gih punika wau rajanipun ngampil
payungipun pun Kamzah //

12. Nata gumujeng dupi ningali
nulya dangu malih mring nembahan
bapa prajurit pa kae
teka jaran tinuntun
dene nora na den tunggangi
ature panembahan
pramila tinuntun
de bandaranipun dharat
pun Marmaya tan remen numpak
turanggi
gumujeng sri Pamasa //

13. Betal Jemur alon matur malih
pun Marmaya kaprenah naksanak
lan pun Amir dedamele
pitajenging pakewuh
kajinemanipun pun Amir
palajengipun sama
lan kapal ngrapipun
saksana wong Kumarmayan
prapteng ngarsa lampahnya sang
Guritwesi
tinon asalobogan //

PUPUH XC

Asmaradana = 17 pada

1. Nunggil lawan ingkang dasih
prapta ngarseng sang bathara
kinen anggebyag terbange
sri Nursewan asmu kagyet
lan sagung wadyanira
ingudhangan nyekel irung
sarwi kinen paperotan //

2. Sukeng tyas sang Nyakrawati
gumujeng apetek nala
panembahan lon ature
punika pun Umarmaya
kang celak lawan trebang
wusnya sami nyekel irung
kinen sami cecebolan //

3. Suka Sakeh kang ningali
wong Kumarmayan solahnya
wus kinen laju lampahe
gya na gagaman katingal
ingkang pra manca raja
angandika sang aprabu
iki gagamane sapa //

4. Aturira sang ayogi
punika pra manca raja
kang kabawah sadayane
inggih dhumateng pun Kamzah
wus laju lampahira
gya sagung jagul pipikul
pan pirang ewu gotongan //

5. Ngandika sang Nyakrawati
iki kang bareng gotongan
de tan ana priyayine
panembahan aturira
punika rencangipun
pun Ngabas sadherekipun
Kamzah nanging sanes rena //

6. Ing wau nunggil lan Amir
nata ngling ya wau ika
kang dadi patarenasne
lan dadi juru tulisnya
pantes putus ing sastra
semune layak ya u alus
ingkang ajeneng si Ngabas //

7. Sawang sawunge mantesi
lamun darbeya kawignyan
jetmika lepas kawruhe
sampun lajeng lampahira
sagung wadya ing Ngarab
mangkya wadya ing Madayun
kondurira sang bathara //

8. Lampah undur sri bupati
wus rawuh ing panangkilan
pra raja sumiwi andher
panembahan tan kena sah
neng keringnya sang nata
patih Bestak munggeng ngayun
ya ta jeng sultan sawadya //

9. Meksih ngantosi neng jawi
ngandika sang Nyakrawati
heh bapa kaya kepriye
mungguh lungguhe si Kamzah
yen nuju seba mring wang
sang yogi alon turipun
sumangga sakarsa nata //

10. Amba kewala lumiring
de abdi dalem piyambak
kados tan wonten ewade
iya bapa bener sira
ananging iya uga
yen kongsi kurang pamatut
satemah ngong ing eseman //

11. Bapa tan lyan kang sun galih
yen sun tunggalna pra raja
Amir iku dudu katong
yen tunggala pra satriya
punggawa myang dipatnya
tan ana kang undha usuk
mungguh kaprawiranira //

12. Punggawaningsun Madayin
siji bae durung ana
memper Ki Jayengpalungon
bapa yen rembug lan sira
wi jahan palowarna
ya iku papancenipun
palungguhan senapatya //

13. Luluwure Kistam nguni
mung sajenenge si Kistam
tan sun lilani alunggoh
wit Kistam nora prawira
kaya luluwurira
ing mengko ki Jayengpupuh
ing Madayin kang prawira //

14. Kaya iku wenang linggih
ing wijahan palowarna
pan waris kasenapatan
agampang pinikir benjang
bapa yen Kistam teka
sang yogi langkung jumurung
sultan wangwang ingandikan //

15. Sapunggawanya para ji
wus prapta byantareng nata
jeng sultan sinung pambage
sira padhu selametan
praptamu ing ngarseng wang
ing kena nagri Madayun
myang sawadya balanira //

16. Jeng sultan matur wotsari
anuwun kalingga murda
prasapa dalem kang dhawoh
pukulun patik bathara
kagungan dalem nata
padmasana kang ing dangu
kebandhang pun Usam Kebar //

17. Lajeng dhateng nagri Ngarbi
sing Barkah paduka nata
pun Kebar kawon jurite
pejah wonten nagri Mekah
padmasana kancana
sumangga paduka prabu
sang nata nagling tarima //

PUPUH XCI

Megatruh = 17 pada

1. Truh ning sabda malih ngandika sang prabu
heh kulup ki prawira di
sira sun lilani lungguh
ing wijahan palowani
jong sultan nuwun wotsinom //

2. Sru lenggana saksana sang Betal Jemur
kang tansah dinuk ing liring
dan sang yogi ngandika rum
becik lungguhana kaki
pan wus karsaning sang katong //

3. Sang wiradyatur sembah anulya lungguh
sagung pra prawireng Ngarbi
anunggil lawan pra ratu
punggawa rajeng Madayin
tan dangu boja sumaos //

4. Sampun tinata aneng meja alajur
dhadharan kang sarwa adi
prakakas ing meja penuh
piringnya kancana sami
tirah sinotya retna byor //

5. Myang inuman marnani arak myang anggur
aniset sampanya lekir
brendhuwin myang bir supenuh
anggur asem kopi pahit
anggur manis glasnya abyor //

6. Pinapodhi podhi ing retna agumyur
taplaknya taluki wilis
tinepi kalikam nurut
gya bojana sri bupati
lan sagung kang para katong //

7. Datan kobar dhahar pribadi sang prabu
pundi kang eca binukti
pinaringken mring sultanun
lari mubeng ganti-ganti
srang swareng kang bredongga ngrok //

8. Gamelannya pusaka manganyut-anyut
anama kyahi Medharsih
niyaganyestri sadarum
waris mring larasing gendhing
tan ana ingkang belero //

9. Pasindhennya pan anembang Randhanunut
wong wadon mawarni-warni
ngrasani sang Jayengpupuh
dene bagus pyayi Ngarbi
kan punggawane nom-anom //

10. Hee iki sigit hee ika bagus
hee ika anjekithit
hee kae jarot pengkuh
hee iku amlas asih
hee ika dhonoh sengoh //

11. Wantuning niyagestri dupi andulu
mring pra lalancuring Ngarbi
bubrah ing panabuhipun
egonge tinabuh pinggir
mubeng unine anggemor //

12. Bonang kenong kang tinabuh dudu pencu
dumadya pating kalening
mung pijer akapirangu
lurahe benerken gendhing
ameksa pating calemong //

13. Nanabuh gong gegering kanca tinabuh
gumadul kaget sru jondhil
suprandene nora nesu
mangkana sang Nyakrawati
sangking sru sukaning batos //

14. Temah sri narendra ragi asmu wuru
angandika mring sang yogi
mangkana andikanipun
heh bapa jarane Amir
ing sajegku durung tumon //

15. Ingkang memper bae ingkang kaya iku
nulya na raja sawiji
pun Karun gih asmu wuru
matur mring sri Nyakrawati
pukulun paduka katong //

16. Langkung ngalem kudune pun Jayengsatru
amba gih gadhah turanggi
janjan jene ageng luhur
katurangginnya kapanggih
tangkepipun mirong-mirong //

17. Kapalipun Kamzah kadi dereng langkung
sing kapal kula dewaji
yen balapan amba purun
lan kapalipun pun Amir
kula lawan mungkur mawon //

PUPUH XCII

Pangkur = 19 pada

1. Swawi tuwan andikakna
gih pun Amir babalapan lan mami
nadyan purun kapalipun
kadi boten anyandhak
dhateng kapal kula ing pananderipun
nadyan sami saenira
jer kang numpak kaot ugi //

2. Panyepenging tangsulira
sang nata ngling Amir apa ko wani
den jak balapan si Karun
jeng sultan mung tur sembah
alon matur langkung sayah kuda ulun
lan neng margi kirang tedha
yen temah kantun nglingsemi //

3. Raja Karun langkung berag
de jeng sultan tinantang datan wani
ngumbar nges ngalor angidul
jeng sultan duk tumingal
ingkang paman panembahan Betal Jemur
asmu sreng liringing nitya
nulya matur ing sang aji //

4. Pukulun yen sing karsanta
padukendra pun dasih anglampahi
Umarmaya mundhuk-mundhuk
matur mring sang bathara
mangke ingkang kawon punapa kinukup
langkung suka sang bathara
aningali Guritwesi //

5. Raja Karun sru anabda
heh wong ala aja sira kuwatir
ngajak pira bae tohmu
Marmaya ngling seredan
padha jaran bae Karun lingira sru
ya sapa kalah den alap
langkung suka Guritwesi //

6. Raja Karun malih ngucap
wong kapeksa si Kamzah gone wani
pan ana babotohipun
mengko wataraningwang
ana botoh kawirangan dhawul-dhawul
gadheken tesbeh lan serban
yen jagone tan ngentasi //

7. Panembahan langkung duka
maring Karun denira tanpa kering
dadya sru andikanipun
beleh dora ing benjang
nemu pati tur siya-siya bathangmu
sabdaning pandhita tama
geter pater anakseni //

8. Pun Karun kalangkung wirang
angandika malih sang Nyakrawati
heh Karun pa sira sanggup
singa kalah den alap
wus ing jangji kuda kakalih prapta wus
ing ngarsa sri Nyakrawatya
angandika sri bupati //

9. Lah mara ge lekasana
nembah lengser Karun lan sang wiradi
Kalisahak kang anuntun
nenggih sang Umarmaya
sareng denya anumpak wus jajar laku
prapteng lor bakung kinetab
pun Kalisahak lir thathit //

10. Nampar wancak sujinira
wringin kurung parunggu kang kinardi
kang sairing ambyar sumyur
Karun prapteng galadhag
Kalisahak sandere wus tan kadulu
Umarmaya duk waspada
sigra lumayu nututi //

11. Karun mung binuru dharat
wus kecandhak sinendhal sah sing wajik
gulangsaran kudanya wus
tinunggangan Marmaya
sinirigken pacak gulu lenggut-lenggut
kecap-kecap sarwa ngucap
aru bilis nora micis //

12. Jeng sultan sawangsulira
aningali kang raka nunggang wajik
kakang neng endi si Karun
wangsulane kang raka
kana wau kang kawula rujak purun
oleh kula jaluk jaran
gumujeng sultan miyarsi //

13. Tan dangu prapteng paglaran
sang wiradya lan raka Guritwesi
sami tedhak sing kuda wus
jarane Karun noban
gya ngaturken mring natyanta sukeng kalbu
sang bathara antya dera
suka myat mring Guritwesi //

14. Nulya ginanjar paduka
agem dalem pinucat sing jajenthik
Marmaya nembah sun-sungsun
langkung pamundhinira
pan angleber sisirig neng ngarsa prabu
raja Muskara kelingan
duk binlojod aneng margi //

15. Mambu ilu sru mangkarag
sawadyane nahan angling sang aji
heh patih dimene metu
si Kamzah sabaturnya
angasoa ing endi prayoganipun
gonmu minta pamondhokan
Betal Jemur matur aris //

16. Yen pareng lan karsa nata
pae tamu dados dameling patih
mapan pun Kamzah sang prabu
abdi dalem piyambak
adamela pribadi pakuwonipun
dene rencangipun kathah
maharaja ngandika aris //

17. Mring rekyana patih Bestak
yen mangkono mung prenahna tumuli
papane kang kira cukup
heh bature si Kamzah
kyana patih cumeplong sandikanipun
sang nata kondur ngadhatyan
kebut sagung kang anangkil //

18. Pan sampun sinungan prenah
kutha wijil pisan papan wyaradin
wisma sing Pijajar agung
anggili ingusungan
saben ari samangkya nagri Madayun
solah baweng warna-warna
salaminya sang wiradi //

19. Rawuh nagari Madiyan
pra gung-agung niyaka para aji
manahnya kadi ginerus
luwih ki patih Bestak
cipta amung wedi parentahing ratu
amung wong wadon Madiyan
cipta sung sihing mamanis //

PUPUH XCIII

Dhandhanggula = 24 pada

1. Sawawengkon kadhaton Madayin
datan liyan ingkang den ucapna
sakecap mung Jayengpupuh
kang bathik lenguk-lenguk
pijer ngantheng damoni canthing
kang sumela ing manah
Sultan Jayengpupuh
sabarang katon kapyarsa
datan liyan patiban kasambat nglathi
satriya Puseralam //

2. Ingkang lagya mangsak bojanadi
cipta cacadhang dhare sang putra
wong kang nenun lagi senteg
cipta ayun tur-atur
patelesan satriyeng Ngrarbi
ingkang anglawed wida
cipta agemipun
ing sultan Jayengalaga
ingkang nganggit puspita gambir malathi
cipta ukup dhuwungnya //

3. Weneh angling kabare wong sigit
rawuhe kene tan gawa garwa
sapa ngladeni wong ngrenget
na rowange sumambung
jare dhasar durung krami
dhuh lahe yen ngarsakna
mring kayiki aku
tan etang ninggal wong lanang
aku gelem angladeni rina wengi
mung bungah-bungah nyawang //

4. Rowangya ngling bungah apa iki
pendah apa bendhing tan kasandhang
kasandhanga upamane
lamun ora pinanggung

tanggung-tanggung gagalak kermi
mesisan alik aja
dhasare ya adhuh
dumapara yen ngarsakna
mring wong ingkang kaya ku
mangkene iki
ya talah latah-latah //

5. Latah guyu kongsi mrebes mili
kukumpulan kang para pawongan
akekel gablog-ginablog
parekan jro pura rum
tekeng sagung para rum puri
manggung palara-lara
kang para resmeng rum
kawarnaa sang bathara
putranira anengguh kang sangking
padmi
kathahira titiga //

6. Pambayunira amiyos putri
arum-arum kusuma Muninggar
wus diwasa sang dyah sinom
pamadya priya bagus
wus ginadhang sumilih aji
anama radyan Hirman
wus sinung jujuluk
anama pangeran Raja
putra ingkang sudibya nagri
Madayin
dene warujunira //

7. Miyos putri Marpinjung wawangi
kocap malih kusuma Muninggar
sampun diwasa samangke
yuswa dwi dasa catur
suwarnanya tuhu linuwih
yen nedya ngulatana
sat jladri rug gunung
sayekti mangsa antuka
tuhu juwitaning antanu tumitis
ing nagari Madiyan //

8. Yen cinandra kusumaning puri
angerignya karasing pujangga
pan orantek rarenggane
tuhu ratuning ayu
myang mamanis sanuswa bumi
yayah wulan purnama
nawangi kalangan
nadyan kang pra resmining dyah
ing suwarga kucem paguta pangeksi
dedegira mejana //

9. Nging smu lencir citrane sang suji
pan manawang kirana basonta
grundayanglayang imbane
tinggal lindri abalut
kasambungan ing otot wilis
sinom bibis ngumbara
tibingira dekung
grana ngrungih malicrema
alus lurus madya nglih nyuriga
kengis
resmyeng gemuh suswarja //

10. Murda lunging gadhung wrat jangga
nglih
keswa memak pindha jaladara
gamparan rukma padane
jrijwa murtyeng ri ngrayung
asta mindha jatmaga rukmi
sedheng sinidikara
wong konggah mangudang kung
pan dereng apalakrama
mandah yen wus mesem asmara
dhadhang sih
baya ta lir punapa //

11. Pujangganya tan saged mestani
sumangga kang sami amiyarsa
reganing retna kadhaton
nadyan kang pra widarum
tumuruna arebat manis
lan kusumeng Madiyan

kasor apagut rum
mung eseme sang kusuma
pait madu dhasare retna sutaji
putri dinama-dama //

12. Dahat den eman-eman kang runtik
dyah retna mring sang sudarma raja
munggeng pralambang solahe
mandres sinuksmeng kidung
pan kinudang jroning lulungit
kuncareng sabuwana
tuhu dewaningrum
wasis niskareng pakaryan
jrih ing wirang pambekannya sang retnadi
lan tan remen angguywa //

13. Sasukanira sang kusumadi
inggih pan namung mesem kewala
tan kadi wadon samangke
yen pareng tyase nuju
suka denya gumujeng kongsi
ngakak lir ula lanang
teleke kadulu
miwah ana kang lir jaran
na lir dhandhang angalup ngajap bilahi
tangeh lamun mempera //

14. Lan kang kacriyos ing srat puniki
sang dyah kusumadining Madiyan
kinudang sudarma raje
putrengsun iki besuk
krama ratu punjul sabumi
yen ngrahara bakdyatar
asamodra marus
aparang kuda dwipangga
lamun ora mangkono yekti tan krami
putrengsun iki benjang //

15. Mila wus kathah kang para aji
kang suwita magangi sang retna
wangwang kudangan ngelokro
mangkya sedheng kawuwus
sang kusuma retna sutaji
ameng-ameng mring taman
ban inya gumrudug
kang dherek sang kadi retna
prapteng langon alenggah ngonga ing warih
neng sela sumayana //

16. Tepyeng beji siduwa ngum wentis
keswanya wra tan pati winuryan
amirong kasumekane
ing tyas asmu wulangun
cahya wenes-wenes awilis
jiwa nandhang wiyoga
wibuh ayu punjul
dera kajarah miyarsa
pawartane satriya ing Puserbumi
sang dyah yun dangu mring ban //

17. Langkung lingsem wadining dyah adi
dadya sang retna alon ngandika
andangu mring parekane
ana warta pa biyung
ing saiki kene Madiyan
jare raja Kistaham
diutus anglurug
awit ingkang ambalila
nedya wani mungsuh ing kene Madayin
ni emban aturira //

18. Inggih gusti yektos den lurugi
lan kabaripun satriya Ngarab
Jayengrana paparabe
duk wingi dhatengipun
ngriki saha wadya prajurit
duk nguni ingandikan
dene kang ingutus
Muskara sadhatengira

aberindhil rama dalem langkung
runtik
tinempahken Nembahan //

19. Embah dalem Pijajar sang yogi
nunten utusan kang putra Wahas
malah kala wingenane
dhatenge dutanipun
sultan Ngarab Maktal anami
parlunipun ambekta
bathangipun Wabru
katur ramanta bathara
langkung suka sang retna ngandika
manis
iya biyung tutugna //

20. Ban ling malih nunten duteng
Ngarbi
lesan jemparing lan raja Arja
raja Ar ja ingkang kawon
mung tiga tamengipun
kang dipun lesan prande tan titis
sareng utusan Ngarab
tameng pitu butul
jeng ramanta langkung suka
raja Maktal anunten dipunparingi
sapangadeg lorodan //

21. Kapan biyung gonmu anon maring
kongkonane satriya ing Ngarab
gusti kala wingenane
duk nimbali pun biyung
kula nyleweng khedap ningali
gih Wabru bathangira
lan utusanipun
baguse uleng-ulengan
boten wonten gusti punggawa ing
riki
kang memper raja Maktal //

22. Kula tur wus sepuh senag senig
aningali bagusipun Maktal
mandah punapa kang kengken
ananging wartanipun
sami sami pra raja Ngarbi
raja Maktal punika
pan kinadang tuhu
awit sangking warnanira
katah memper lan suradibyaning
jurit
sang dyah dupi miyarsa //

23. Dhasare wus angangkat birahi
anatek karaseng wardaya
paraban ginanjar kabeh
sang kusuma gya kondur
mring kaputren wangwang nimbali
parekane kang rama
tan dangu prapta wus
sang kusuma angandika
ya karane sun undang yun sun
takoni
nggone miyos jeng rama //

24. Ing dina wingi pa kang ginalih
Ni Selaga alon aturira
ramanta kangjeng sang katong
ing wingi tindak methuk
praptanira satriya Ngarbi
kang nama Jayengrana
suwarnanya bagus
tur prawira dibyatama
pasemonnya aruruh manis prak ati
dhasar trahning ngandana //

PUPUH XCIV

Asmaradana = 25 pada

1. Gusti wawengkon Madayin
ngulati kadi tan angsal
nadyan satriya pra katong
mempera prasasat ana
myang surakadibyanya
tur akathah wadyanipun
kang para satriya raja //

2. Lawan punggawa Madayin
menggah sawang sawunganya
ing riki kucem tingale
sang kusuma angandika
paran karsane rama
gusti gih pinutra danu
rinengga raja manggala //

3. Rama dalem langkung asih
antawisipun duk dhahar
pundyeca pinaringake
duk wingi mentas dhatengnya
ramanta ngalem kuda
kapalipun Jayengpupuh
ngriki raja Karun panas //

4. Den aben sanderan sami
inggih raja Karunoban
kalawan Jayengpalugon
kandhap raja Karunoban
lajeng binujung dharat
dhateng ing sadherekipun
Jayengprang nama Marmaya //

5. Palajenge kadi thathit
Karun kacepeng ginlandhang
sineret sangking kapale
Marmaya lajeng ginanjar
padaka ing ramanta
sang retna myarsa kayungyun
namun esemira kongas //

6. Dumadya andangu aris
iku biyung wartanira
kang jeneng Jayengpalugon
apa ta wus palakrama
ni emban aturira
gusti dereng wartinipun
ing kathah maksih wuwujang //

7. Smu esem lan ngandika ris
yatalah de maksih wujang
andon prang iku kayane
kang nampani durung ana
ni emban aturira
gusti pramila don pupuh
ngupados eseg ing manah //

8. Putri kang kasubyeng bumi
yen ngarsakna won awonan
wus ngrentengi watawise
nging pasemonipun kadya
apik pandugi kula
angel laladosanipun
sang dyah Muninggar amenggah //

9. Pan sampun dalu kang wanci
parekan tinudhung medal
sang retna mring pasarywane
brongta mujung kampuh sarywa
angekep gugulingnya
ciptane sang dyah ayun wruh
maring kang kawentar ngwarta //

10. Gis satriya Puserbumi
cipta dira sang kusuma
kang muga rama sang katong
pinarenga sukeng driya
aneng sajroning pura
nimbalana Jayengpupuh
mung wruha bae warnanya //

11. Dene wartane ngluwihi
lan apa wadine baya
jeng rama banget asihe
dene lagi bae prapta
mangkana ciptanira
duk ing wanci lingsir dalu
risang adining kusuma //

12. Duk sare sumpena panggih
sang wiradya mriyembada
guntur madu ing kalangon
dupi meh praptaning prana
kagyat wungu trataban
sang dyah asru pungun-pungun
lajeng sasotya wus enjang //

13. Mangkya nagari Madayin
keh solah bawaning jalma
wadon sami ting galebreg
mring pondhok prawireng Ngarab
akeh gagawanira
somale wong ing Madayun
ngunggahi prajurit Ngarab //

14. Wantuning pra pyayi ngalim
dadya arang kang tinampan
mung katampan gagawane
boja busana sarwyendah
nanging wunwunanira
wantuning estri lan jalu
kang nrat ajrih yen munggela //

15. Gih salong wonten den pilih
de kang nora katampan
mulih padu lan bojone
pinala banjur den pegat
basan tembang kapiran
myang sagung pra putrinipun
atmajaning para raja //

16. Raja nayakeng Madayin
kasmaran mring kang jeng sultan
wira wiri jarumane
samya atur gonda wida
lyan wastra patelesan
anging tan kapadhan kayun
keh samya lengleng kung rimang //

17. Sagung pra putrining aji
sadaya saosanira
akathah warni warnine
amung dugi punakawan
jajar bekel myang lurah
samya tuwuk atur atur
mila sagung para raja //

18. Giligyage sami sengit
maring sultan Sayidina
dera sang nata geng sihe
tan montra gusti kawula
tuhu pindha atmaja
lumintir paparingipun
pinujuh sakulawarga //

19. Rinaketken narpasiwi
tansah purug pinurugan
inggih wus kados kemawon
bangun turut susilarja
arja yuwananira
kawanton sang Betal Jemur
winretek bek santa budya //

20. Wibuh Ki Bestak apatih
sengitnya anrus ing tulang
siyang dalu gunem raos
lan pra gung agung Madiyan
kang wus saekapraya
rarasan tan lyan rinagum
amung Sultan Sayidina //

21. Angempyang bem lyan ngethuki
aroyom sagung pra raja
mencap mencep lara lero
ngrasani sihing narendra
wus wuruning dumadya
yen tawekal dadya luhur
estu gadhangan utama //

22. Agung ingkang coba gati
akeh sasandhunganira
purwa kanthine kinanthet
manis lan srangkara rupa
tegese sih lan duka
gagadhangan wirya anung
wastwa keh kang godha beka //

23. Yen wus tinog coba gati
tan gumiwang wiryanira
mung kari nampani bae
anganti kalawan marga
lumembak takdiring hyang /
kuneng gantya kang winuwus
mangkya babantheng Madiyan //

24. Raja Kustam ing tan mirib
kalawan luluwurira
tan sura wigyeng aripoh
ati drubiksa prasetan
mung wigya akal jahat
jutine lembut angrambut
rembet rembete katara //

25. Antarane lan ing nguni
nguni duk luluwurira
ratu Sarwal dibya kahot
kaonang senapatyeng rat
gul aguling ayuda
mongka babantheng Madayun
mangkya sang raja Kistaham //

PUPUH XCV

Dhandanggula = 26 pada

1. Kudhandhangan lampahnya neng margi
maring Kamkam wus antuk tri condra
lan sakawan pra putrane
miwah sawadyanipun
tansah rangu rangu neng margi
kewran pangangkahira
denirarsa anjur
wus kalajeng sagahira
mring bathara angrisak Kangkam nagari
raja Bahram balila //

2. Anging rinasa nora kadugi
dene sang raja Bahram prawira
linulutan ing wadyane
dadya apikir rembug
lan atmaja Kistam anangling
kulup ki lakunigwang
yen ko padha rembug
nora ta yen sun wegaha
mring si Bahram nanging wantuning wong jurit
pashtine akeh rusah //

3. Sun lembut baw kayaa kecik
kaya wong met mina tan bunthet hernya
wekasan kena iwake
kang putra aturipun
rama inggih langkung prayogi
lamun wis rembug sira
mangkono pikirku
sandhiningsun prapteng Kangkam
miwal saka paprentahan ing Madayin
nedya anunggal karya //

4. Dan minta duta ambekta tulis
maring Kangkam lampahnya gantaka

ing marga tan cinariyos
duteng Sarwal Kangkam nagari
Sabet sapon kangkam nagari
alaju lampahira
gantya kang winuwus
nateng Kangkam raja Bahram
duk ing nguni wstu kabawah
Madayin
sajenengnya sang nata //

5. Sri Nursewan Bahram tan sumiwi
sedya mahambek lumawan ing
prang
cipta jongka sun jangkahe
coba mungsuh Madayun
dene purwanipun miyarsi
ing nguni setyanira
wiku Betal Jemur
malah nagari sasanga
ri sedhengnya sang nata miyos
tinangkil
aglar pra andeling prang //

6. Ki patih Bayawana neng ngarsi
tepung kapang kang para manggala
sumekta wisayeng ripoh
angandika sang prabu
paran mengko wartane patih
naraga ing Madiyan
mungguh karsaningsun
Madiyan arsa sun cacak
sapa ingkang mongka andeling
Madayin
kang kira dadi wegah //

7. Amung Kistam del andeling jurit
senapati agul aguling prang
nanging tan endah ketewel
mung kaya babal bungkus
destun dadiya madu kucing
gumyak sagung sumewa
ngling masih sang prabu
tur ing nguni lurah ingwang
tatikane kang saparti setan anjing
tan pantes dadi raja //

8. Delap temen kang ngangkat narpati
kaya kurang jalma kang prawira
ki patih atur sembahe
leres andika prabu
kadi sampun tan wonten malih
lintangipun punika
mangke pamyarsyulun
raja Kistam badhe prapta
dene sangking geder pawarti angin
denya masweng paduka //

9. Dinukan tinundhung sing Madayin
sedya angaub anunggil karya
ing paduka sang ngakatong
angandika sang prabu
apa nyata wartamu patih
sokur yen nyata prapta
nora ta si ingsun
wegah sanadyan maksiha
si Kistaham nyenapateni Madayin
ananging mayar uga //

10. Yen Kistam wis lunga sing Madayin
amung kari ngabur si Nursewan
pan wis ilang babalungè
ki patih awot santun
kasinggihan andika aji
mangkana kang gupita
prapta dutanipun
Kistaham narendra Sarwal
mundhi surat wus katur gya den
timbali
prapta ngarsaning nata //

11. Ponang surat wus katur sang aji
penget kang surat sangking rakanta
raja KIstam wusing tabe
dhumateng yayi prabu
kang ngadhaton Kangkam nagari
jaya wiseswasura

ratu sudibyanung
wiyos manirang sung warta
mung kukupen pung kakang
nedyandhudhumpil
menggah prakawisira //

12. Yen pun kakang wus panggih
pribadi
lan yaywaji purwamba umentar
sing Madyan kulawartakke
mangkya kyla nunuwun
mung cukupen rakanta rumyin
sangking repot kawula
mugi yayi prabu
anglampahena utusan
methuk lampah kula
punika supadi
ywa saru aneng marga //

13. Tiningal ing titiyang riki
Prabu Bahram langkung sukeng
driya
gumujeng ngentrog wentise
priye lurahku
dene kongsi sah sing Madayin
puluh puluh Nursewan
kang kudu tan tulus
muktineng kadhaton Madyan
heh apatih undhangana wadya
mami
mapag ki lurah Sarwal //

14. Den ponghongana marene aglis
wis ta duta ge sira baliya
ki lurah turana age
ywa taha galihipun
aneng Kangkam kene den kadi
aneng nagara Sarwal
duta sigra wangsul
lampahnya enggal enggalan
gya punggawa ing Kangkam dwi
tinuding
ngirid wadya tri sasra //

15. Amirantya wiyasaning jurit
ingkang methuk sang raja Kistaham
kapethuk ing nu lampahe
Kistaham wadyanipun
kathah ingkang den antuk margi
mung putrane sakawan
ingkang datan kantun
kang sepuh nama Dyan Kobat
lan dyan Hadardyan estyari
Subakari
wadyane kang binekta //

16. Mung kalih dasa iku pan sarwi
ting kuthether nahan tan kawarna
pyagung kalih wus patemon
gantya peluk pineluk
sami onengira sang kalih
Kistaham sing sagednya
mahyaken basa rum
pamrihna tan katara
.teka dadak bisa ngusapi luh mijil
ngasih-asih tembungnya //

17. Langkung oneng pun kakang
yaywaji
salamine yayi datan sowan
mring Madayin prapteng mangke
raja Bahram lon muwus
kaka prabu rinta gih ugi
tan pae sru onengnya
alami tan pangguh
paran kang dados prawita
dene kakang ngantos sah sangking
Madayin
rawuh nagari Kangkam //

18. Mudha dama papa rinta aji
anglabuhi cipta kalepatan
banggi ta sampun pesthine
arinta kedah lampus
nedya mengsah nateng Madayin
raja Kistaham mojar
ya dhuh yayi prabu

pun kakang datan prabeda
pejah gesang nedya nunggil yayi aji
kasangeten bathara //

19. Nyakitken manah datan patolih
kula atur rembag tan dhinahar
aprakawis yayi mene
kula turi ngrerapu
den kaota samining aji
sagung ratu ngamonca
sru duk sang prabu
puwara kapanjang panjang
dukanira asanget damel saserik
pun kakang den pah umpah //

20. Datan memper lan ramanta swargi
miwah eyang eyang jengandika
kawula lajeng tan masweng
mangke kula tinundhung
den sretu yen ngambah Madayin
pindha wrejit cinuthat
ing jejempol suku
raja Bahram langkung suka
kakang prabu sampun susah ing
panggalih
pun ari andelena //

21. Kula ingkang badhe ngobrak abrik
kula ingkang nyirnakken Nursewan
malesken ing sawirage
lajeng bojana kembul
pra putranya Kistaham kari
rinaketaken sah
mring sri Bahram agung
tiniti titi tinanya
ing salire nalika aneng Madayin
sama jugak lan pada //

22. Dadya sang Bahram tan walang ati
pyagung kalih wus pulen upama
pulut ing ngancur belengket
antara ri ing riku
wadyanira Kistaham prapti
sangkep wisayaning prang
sandine angruruh
denya tresnaning gustinya
jengkarira tinundhung sangking
Madayin
katur sang raja Bahram //

23. Gya ken mesrahken mring
Kistaham nuli
werawisnya tiga belah sasra
mirantya sagagamane
wadya Kangkam ing riku
saben ari tansah geladhi
matuhken kridhaning prang
myang glaring apupuh
sang raja Bahram piyambak
ingkang mongka Atmiral
angumendhani
ing wadya wolung leksa //

24. Sang Kistaham sring tumur geladhi
tansah jurung pangalembananya
mring sri Bahram lah ing kono
Kistaham wuwusipun
dhuh yaywaji sampun prayogi
nadyan kedhik wadyanta
patempuhing tiyang Madiyan
nadyan kathah yayi tan dados
punapi
amengsah tiyang madiyah
ing sapengker kawula //

25. Langkung suka sang Bahram
miyarsi
bubar gladhi samya masanggrahan
sang Bahram lan Kistam golong
Kistaham aris muwus
kula darba nadar sakedhik
yen boten linuwaran
gih bok tambenipun
sinembur sawer pun kakang
sarwi mesem ing tyas midakeng
mamanis
yayi nadar kawula //

26. Yen kula prapteng Kangkam
nagari
lan yayi yen wus ekapraya
nadar bojana samangke
kapareng nguni ulun
darbe ronggeng langkung prayogi
wulangan kula pyambak
samangke anusul
yen yayi prabu miyarsa
sindhenipun ringgit kula pun Sri
Gadhing
tamtu yayi kasmaran //

PUPUH XCVI

Asmarandaha = 13 pada

1. Sang Bahram prawireng jurit
nanging kau tan wiweka
Kistaham banjet nyenyete
dadya nuruti sang Bahram
mangkana panabdanya
leresipun kaka prabu
kula kang damel bojana //

2. Nging salagi kula mangkin
gelak panggladhining wadya
ingkang kula prelokake
sang Kistaham delingira
dhuh yayi tan punapa
pun kakang pan dede tamu
pahe tamu ring ngrikanya //

3. Adamel lingsem yaywaji
punika sadayanira
meja saisi isine
gih yaywaji kang kagungan
sapa kang tan katuta
Kistaham pambujukipun
pilih wong ingkang uninga //

4. Kocap sang Kistaham nenggih
ing samentasira prapta
pa lajeng sinung pakuwon
piniranti kang sarywendah
myang sawadya balanya
ing sajuga ri anuju
ngrikyarsa metokken akal //

5. Bojana tinata mranti
prenahnya aneng pandhapa
neng meja lajur ajejer
kinira sacukupira
parandel wadyeng Kangkam
taplak memplak seta mawur
sendhok porok mas pregulan //

6. Sarta inuman marnani
maya maya anggure rah
nganyut anyut gamelane
muluk arum suwaranya
pelog patutnya barang
adangu angayun ayun
mangkya prapta raja Bahram //

7. Lan kang parandeling jurit
ing pakuwon Kistahaman
raja Kistam methukake
terampil anyandhak asta
laju binekta lenggah
ing kursi tumumpang babut
sawur sekar campur ngambar //

8. Wong Sawral samya miranti
ing sinamun tan katingal
lajeng bojana karongron
putrane Kistam sakawan
datan milu bojana
anamung mandhireng pungkur
ring rama lawan sri Bahram //

9. Parandel Kangkam wus sami
kawrat sadaya neng meja
lekas bojana ing kono
eca sinambi ngandika
gantya larih ya imbal
prasetya anjur Madayun
aywa na ngoncati prana //

10. Nginum wilujengan sami
sadaya pra andel Kangkam
lan sang Kistaham gagenten
wus waradin panginumanya
sinambi pagujengan
senggakira wantu wantu
mangkya patih Bayawana //

11. Tan dherek tindak sang aji
pan kinen atengga pura
dahat tan sakeca tyase
wus lami wit praptanira
Kistam sawadyanira
agotong lan ratunipun
ajrih bádhyatur prayoda //

12. Nahan kang bojana lagi
saya wuru wuru dawa
dupi rumangsuk ampuhe
daru besi wor minuman
sagung punggaweng Kangkam
ya ta aniba sadarum
raja Bahram grahitengtyas //

13. Yen kena paekan yekti
wiyasanira Kistaham
raja Bahram wus karaos
sinarapeksa kumuwat
mangkana ciptanira
nadya sun matiya sampyuh
lan Kistaham mundur sigra //

PUPUH XCVII

Durma = 22 pada

1. Nyat umadeg sangking
palenggahanira
sarywa anyandhak kursi
arsa sinawatna
maring sang raja Kistam
sru gumeter sri bupati
anulya niba
wong Sarwal angebyuki //

2. Ingkang aneng simpenan metu
sadaya
Sri Bahram datan keksi
nulya winengku rah
binronjong sawongira
wong Kangkam geger gumirih
wus kaprantenan
kalulun samya lari //

3. Ambyur buyar dene sagung
kapalanya
tan ana gagal siji
mung ki Bayawana
lan nenem kancanira
Macam Gaong kang sawiji
lan Macan Malat
tiga pun Kebo Keri //

4. Lan pun Bantheng Gembeleng pun
Walang Anggas
nenem lawan ki patih
ciptayun labuha
ngamuk oleh sepira
wong nenem dadya apikir
tresnaning raja
sedyarsa atut wuri //

5. Ing sri Bahram namung sangking
katebiyan
ciptarsa wruh dadining
pejah myang raharja
yen ratune parastra
wong nenem tan nedya urip
ya ta wong Sarwal
rame dennya jarahi //

6. Jroning pura gemet ulet tek entekan
pura laju binesmi
sang Kistam nabda
heh kulup Kobat sira
kewala muliya dhimin
banjur sebaa
ing sri Anyakrawati //

7. Lamun ingsun dinangu watara dina
iya anusul mami
awit ingsun lagya
angimpuni wong Kangkam
sakarine kang lumari
lan iku Bahram
iya iriden dhimin //

8. Aturena kalahe iya lan ingwang
tarung gada ing jurit
neng madyeng palagan
lah wus mangsa bodhowa
enggonmu mamrih pakolih
atmaja mangkat
bronjong lumakyeng ngarsi //

9. Radyan Kobat sawadya prayitneng
baya
raja Bahram duk eling
sru kaduwung
cipta leheng parastra
yun budi tan kena mosik
pan kinakencang
asta bahu myang sikil //

10. Gereng gereng bengkak ningseti
rantenya
kadi satengah mati
kawarna Kistaham
kang ngimpuni wong Kangkam
dupi wus antara ari
anulya budhal
wangsul maring Madayin //

11. Sawadyane gumerah samarga-marga
yayah sela blekithi
akathah wewahnya
kuneng dantya kawarna
sri sudibya Nyakrawati
dupi miyarsa
lamun Kistaham prapti //

12. Nulya patih Bestak lan kang para
raja
sadaya ing Madayin
kinen amethuka
praptanira Kistaham
sigra asiyageng dasih
saha warastra
sigra budhal gumirih //

13. Gora bentar swaraning tengran
barungan
muntab mijil sing nagri
wus lepas lampahnya
dupi antareng marga
cundhuk lan dyan Kobat nuli
pajar purwanya
madya prapta mekasi //

14. Wangwang sagung pra raja gantya
wawarta
wawadule gumriwis
dhuh angger samangkya
risak tataning praja
awit sutaning patinggi
Mekah samangkya
angabdi wonten Madayin //

15. Sakalangkung kinasihan mring
bathara
inganggep kadi siwi

pambajenging nata
sawadya Puseralam
para raja myang dipati
mantri satriya
tekan ingkang pekathik //

16. Sami tuwuk dening paparinging nata
dyan Kobat tatanya ris
lah rama dipatnya
Bestak punapa datan
atur rembag mring sang aji
awit sang nata
karsanipun salisir //

17. Ya dhuh angger kados wus tan kikirangan
denya atur prayogi
nanging tan kedhahar
kandhih ture nembahan
kang mak umik jajantoni
pandungi kula
sang nata den lebeti //

18. Sihing nata denya dede suwadosnya
dening sanens agami
mila kanca-kanca
nayaka pra raja
meh sadaya sami kingkin
sing panembahan
denya sugih nik umik //

19. Pangasihan guna kalangkung alembat
malah angger ing mangkin
ing wijahan retna
pancen rama jandika
sampun kinen anglinggihi
dhateng pun Kamzah
tan saged aningali //

20. Sagung konca kang para nayaka raja
kawarni pun sang aji
gih boten kadosa
Dyan Kobat malih nabda
gih yen kawula wus prapti
nagri Madiyan
arsa kula ajari //

21. Nak patinggi si pekir gumuna guna
lajeng lampahing baris
prapteng jro nagara
nuju ing ari Soma
sang nata miyos tinangkil
ing pagelaran
supenuh kang sumiwi //

22. Penembahan Betal Jemur datan tebah
jeng sultan wus sumiwi
myang sagung pra raja
nayaka Puseralam
tan ana pambeng sawiji
ndherek gustinya
tata lir gula milir //

PUPUH XCVIII

Dhandhanggula = 16 pada

1. Dereng dangu sang Anyakrawati
denya miyos aneng pagelaran
ki patih atur sembahe
atur uning pukulun
yayi Kistam tan estu prapti
dene mangke kang prapta
namung sutanipun
anakmas rahaden Kobat //

2. Dene iku teka tan ngudhuli
si Kangkam sumedya muteringrat
teka gelem dibaronjong
tur mung lan Kistaham iku
mandah kongsi mungsuh ki Amir
lah nili timbalana
Kobat mring ngarseng sun
si Bahram dimen neng jaba
radyan Kobat saksana umasweng
ngarsi
nata alon ngandika //

3. Salametan Kobat sira prapti
matur nuwun kapundhi mustaka
prasapa dalem kang dhawoh
ing dasih ta sang prabu
angandika praptamu kuwi
sira kinongkon apa
marang bapakmu
radyan Kobat tur pranata
prapta amba masweng paduka
dewaji
wiyosipun patik bra //

4. Kinengken ing pun bapa tur uning
denya nglampahi ayahan nata
angsal barkah dalem mangke
nagri Kangkam wus gempur
tuwin rajanipun samangkin
katur ing padukendra
ngandika sang prabu
sri Bahram kinen ngunjara
sri narendra mring Kobat andangu
malih
paran pratingkahira //

5. Si bahram denya kecekel urip
dene ambeke kagila-gila
wekasane nora teyeng
Kobat anata atur
yaktos lamun prawireng jurit
pilih yen kuwawiya
gih katujunipun
karsa paduka narendra
ingkang kinen
nglurug pun bapa pribadi
lan sasadherek kula //

6. Upami kanca para narpati
kados boten wonten ingkang
nongga
Bestak anyela ature
gih nakmas bener niku
atur dika dhateng sang aji
mangkaten purwanira
denira kapikut
sampuning angaben bala
tiyang Kangkam kathah longipun
kalindhih
ingkang gesang sasaran //

7. Pun Bahram nuten majeng ing jurit
ngamuk punggung abdi dalem
Sarwal
akathah ingkang kalaton
panggah Bahram dipun byuk
amalurut boten nedhasi
sadayastraning yuda
saya ngiwat ngiwut
nulya majeng ri kawula
tiga pisan gentos gentos tan kuwawi
nulya kula piyambak //

8. Ananggulang lan Bahram ajurit
gentos katempar nunten pun bapa
tutulung Bahram kinaron
punika kawonipun
kinaliyan lawan ing jurit
pun bapa lan kula
kula rangsang puran
kengingnya kawula besta
panembahan Betal Jemur duk
miyarsi
namane esemira //

9. Sarwi ngliring mring sultan wiradi
tumimbang mu kangjeng sang bathara

uning nembahan eseme
nulya alon andangu
apa bapa kang ko esemi
matur boten kadosa
kawula gagetun
ture di dalem pun Kobat
kawone di dalem pun Kobat
kawone pun Bahram neng
madyaning jurit
lan pun anak Kistaham //

10. Inggih katujunipun sang aji
pun raja Bahram karumiyinan
linurugan mring nagrine
yen ta ngantosa nglurug
mriki kados abocar bacir
mangke pun anak Kistam
dhateng pulungipun
kaprawiraning ngayuda
iba laminipun mangke anuruni
luluwurnya ing kina //

11. Mila wijahan prapteng samangkin
dereng nate pyambake alenggah
ngajeng ajeng ing samangke
lunggyeng wi jahanipun
dene sampun awit nuruni
sagung pra raja Mekah
eseme kacemut
wrin lejeme penembahan
lajeng boja drawina midor kang
larih
nganyut anyut mradongga //

12. Senggakira imbal angedhasih
ping tri sumrebeng dungkap
kaping pat
samya wuru sadyane
mung dyan Kobat ing riku
sring pinaring wilujeng aji
dera tas antuk karya
denya nglurug unggul
myang jeng sultan asung kurmat
den jak ngunjuk wilujengan lan
para ji
Mekah samyangsung hurmat //

13. Dumadya wuru sanget pribadi
mandeng mandeng mring sultan
wiradya
tan prasaja denira non
anggeget lathinipun
muntab krodhaira macicil
tan kampah myat jeng sultan
lunggyeng palowanu
limut neng ngarsaning nata
wang wang nojar heh cacedhis nak
wong pekir
dene datan pangrasa //

14. Negenak enak sira wani linggih
ana ing wijahan palowarna
iku bapakku kang pancen
lungguh wijahan iku
prande durung tau nglinggihi
priye pangrasanira
pa kokira patut
lah age sira muduna
sang wiradya alon denya anauri
sywa ta murang krama //

15. Saru aneng ngrasa dalem aji
kula lungguh niki neng wijahan
dede karep kula dhewe
atas karsa sang prabu
yen dede karsa narpati
mongsa kula waniya
balik dika muwus
segelem aneng ngrasendra
yen aprentahing nata amesthi mami
mudhun teka wijahan //

16. Kobat saya krodhanya mawengis
mulya ngadeg sedhet narik pedhang
denya lumaku angonyor
sedya medhang sul tahun
gadgada sang raja apatih

ngadhangi gya mundur
apa nggah tan mundur
gya tinampiling dyan Kobat
sru anipba klesedan dangu tan eling
mubeng lir pendah jongka //

PUPUH XCIX

Pangkur = 22 pada

1. Duk eling anggagap pedhang
mara malih sigra sang umarmadi
ngandhangi pinedhang gupuh
tumembel jajanira
tan karasa tangannya kobat
rinangkus
binanting aguladrahan
wong Sarwal yun tulung wadi //

2. Dene neng ngarsaning nata
sira Kobat dupi eling gya tangi
nateng Ngyaman mundhuk-
mundhuk
lan Wusman nateng Kebar
Kobat kawus jungkelak bali gya
lungguh
tambak yuda nuli mara
radyan Kobat den bekemi //

3. Sami lirih tinakonan
napa ngelu wahu duk tinampiling
Kobat sru nangling hus drundus
age lungaa mrana
aku tan betah ambune
gedublongmu
Umarmaya malah nyerak
saya krep denya bekemi //

4. Sangking tengen sangking kiwa
gebang gebing kongsi marabes mili
gumyak wong Ngarab gumuyu
sang bathara ngandika
kari ampuh Kobat lan
punggawaningsun
ya ki Jayengprawiradya
dhep dhep sirep wong Madayin //

5. Sang nata jengkar ngadhatyan
kebut sagung para raja kang nangkil
patih Bastak lan pra ratu
punggawa ing Madiyan
ulihira sadaya ulate sunttrut
saya manjing sengitira
mring satriya Puserbumi //

6. Ki patih nyipta upaya
paran baya dadine ing Madayin
nahan sang suryeng ngapupuh
wus rawuh pasanggrahan
sawadyanya dupi sontennya
kawuwus
jam gangsal Kistaham prapta
gumrah sanagari Madayin //

7. Laju panggih patih Bestak
myang pra raja sadaya ing Madayin
ki patih Bestak wawadul
mring Kistaham mangkana
ya dhuh yayi marira tan saged dulu
ing karsana sri narendra
sihipun dhateng pun Amir //

8. Gumrumung sagung pra raja
ganti ganti ngempyang bem
anggenderi
gender gopel nit enit nul
guyub manjing sengitnya
raden Kobat wawadul mring
ramanipun
saksana nabda mring putra
dene nora kowe wisi //

9. Laletheke ing nagara
pedah apa neng praja nyunyukeri

kang putra malih turipun
rama boten kadosa
sri narendra teka kadi kenging
cindhu
palowanu palenggahan
tuwan kang kinen ngenggeni //

10. Kistaham dadya anyentak
sruning juwet wawadule gumriwis
dene nora ko talikung
Kobat kang kaya sira
kaya dudu tedhak ing ratu
dibyanung
wadi lan taliti kumpra
kang putra Kobat turnya ris //

11. Meh mawon kula cangkalak
anging kula emut neng ngarsa aji
sampuna neng ngarsa prabu
kadi sampun babandan
ing sarawuh Tuwan Destun kantun
namung
kinaryan jajal curiga
wis menenga ja pinikir //

12. Be sesuk bahe mesisan
jaba aku dhewe kang anguwisi
tak sirnakne si dadohun
kuneng ing kapatiyan
pan aroyom lawan para raja
kumpul
ki patih nangling mamela
yen awet kadi punika //

13. Yagi pun kakang tan bisa
anglakoni karsanira sang aji
seleh kapatiyan ingsun
nglinge raja Kisteham
ywa sangsaya ki lurah yen meksih
ulun
pun pekir tamtokna minggat
sangking nagari Madayin //

14. Nahan ratri tan winarna
enjingira Kistaham arsa manggihi
mring sultan gelarnya alus
dinugi wancinira
lamun kanjeng sultan sowan pukul
wolu
para putranya sakawan
ing bapa Kistaham angiring //

15. Prapteng prenah pasanggrahan
Puseralam sang Kistahan munganti
tan dangu sultan kadulu
Kistaham laju lampahnya
sasrengan ing marga pagut pandulu
Kobat ling punika Kamzah
sang Kistaham gya ngudhuni //

16. Sangking ing turangganira
amrepeki jeng sultan duk ningali
pun Kobat manyipteng kalbu
baya iki Kistaham
gya tumedhak sultan ing
turangganipun
saksana gapyuk tabeyan
asteng sultan den arasi //

17. Jangga gantya ras ingaras
ing wong luwes kadi tan angsal kalih
lir Kistaham gelaripun
sang Kistaham ngrarepa
ya dhuh angger papakuning bawana
gung
sarawuh tuwan Madiyah
pun bapa datan meninggi //

18. Yen angger tambet pun bapa
raja Kistam Sarwal prajmba yekti
mangkandel nagri Madayun
punapa ngger raharja
tuwin yayahrena ingkang sami
kantun
jeng sultan mangsuli nedha
inggih paman sami sami //

19. Raharja sapengker kula
wangsul paman napa sami basuki
inggih ger sami rahayu
lajeng dugekken lampah
pan ajajar kudanya raet ing ngenu
sinambi apaguneman
sagung pra raja ing Ngarbi //

20. Pan asmu nora kaduga
mring Kistaham dene tembe
pinanggih
patrape wadi ing semu
dadya sami prayitna
raja Maktal Marmadi Jusman gya
maju
rebut celak ing jeng sultan
tata benggang ing lumaris //

21. Yen Sompok ngunus curiga
lamun temah ana krepek ing ngarsi
aja telangke ing pungkur
ing wong Sarwal kagentyan
kadhesek ing pra raja Ngarbi
gyanipun
dadya wong Sarwal neng wuntat
mung putra catur kang sami //

22. Aneng wurining sudarma
mangen angen cipta saiki Amir
bilahining antakamu
katanggor lawan rama
rasakena asu pekir nora urus
samangkana sang Kistaham
lir ngapus mudha taruni //

PUPUH C

Sinom = 25 pada

1. Wus bonyo denya paguywan
samarga suka sang kalih
mangkana raja Kistaham
jeng sultan wawangkinganing
tansah den emeki
sinamun lawan lumaku
denya midih bangkekan
mamrih sultan Sah sing wajik
putranira wahu sampun
winangsitan //

2. Samangsane Kamzah tiba
karubuten dipun aglis
ing jeng sultan datan obah
Kistam rosane wus ngerig
ameksa datan osik
mukanya lir metu marus
karingete riweyan
jeng sultan grahiteng galih
sigra males sinamun lawan
ngandika //

3. Pan sarwi mesem mangkana
de paman neng Kangkam lami
sang bathara ngarsa arsa
Kistam boyoknya pinidih
ing panuduh satunggal
gumrepyak babalungipun
Kistam ulate biyas
sumaput kedhik pecerit
nang calana muwus ririh
angrerepa //

4. Dhuh angger ywa kaduk tompa
gugujenan tan punapi
amung nunuwun pun bapa
sampun corah ing lyan jalmi
sultan ngandika aris
kula paman bangun turut
umedhot sultan tyasnya
enget bangun turut puri
wangwang nangling mongsa kula
awawarta //

5. Kistam neng amarga sakedhap
leren aken mendhet warih
sengadi sene kewala
batine cewok pacerit
ringkak-ringkak lumaris
anjarem baboyokipun
nahan sultan wus prapta
panangkilan ponca niti
pra gung-agung Madayin pepak
sadaya //

6. Raja Kistaham wus prapta
lenggahnya caket lan patih
jeng sultan wus neng wi jahan
andher pra prawireng Ngarbi
miyos sri Nyakrawati
ampilan ngarsa madulur
manggung palara-lara
surya biseka mrik mingging
rraginata apapaes matut imba //

7. Mawasa Mir malicrema
banyak dhalang sawung galing
kidang rukmyardawalika
kebut myang jatmaga rukmi
kacu lentera wuri
wus dene kalawan saput
sang bathara wus lenggah
panembahan datan tebih
munggeng karing obah sagung kang
sumewa //

8. Dhodhok atilar sayana
ngandika sang Nyakrawati
mring putra pangeran raja
kulup alinggiya nuli
ika selak den anti
kakangira Jayengsatru
pangran ratu gya lenggah
jeng sultan lenggah nyarengi
putih Bestak tumungkul tan bisa
mulat //

9. Ingawa mring sang bathara
dadya nora wruh tumuli
jinawil mring kancanira
wus samya kinen alinggih
pra nayakeng Madayin
Kistam tan tebih gyanipun
lankya dipati Bestak
ngandika sang Nyakrawati
mring nembahan betal Jemur heh
ya bapa //

10. Pagene iku Kistaham
wong prapta mentas sun tuding
anglurung tur oleh karya
teka tan matur tumuli
suwe sun anti-anti
ulate malah asuntrut
jamak wong oleh karya
benere bungah ing ati
iku nora apa bapa karanira //

11. Panembahan aturira
duk wau wonten ing margi
gugujengan lan pun Kamzah
sedyanipun angayomi
kinten samangke maksih
anjerem baboyokipun
sang nata angandika
Kistam kapan gonmu prapti
raja Kistam smu kagyat myarsa
timbalan //

12. Nging tansah ngrembag boyoknya
dene dereng den paremi
dadya gugup aturira
dewaji ing dinten wingi
jam gangsal amba prapti
samya mesem kang andulu
sagung prawireng Ngarab
Kistam kataresmu isin
namun ulat kukur kukur
kupingira //

13. Dinuk ing tinggal narendra
saya tumungkul sru ajrih
nging tan pegat baboyoknya
ingkang maksih dadi pikir
nata andangu malih
Bahram widira kapikut
matur lir ture Kobat
ing nguni pan wus rinakit
wus ceples anak lan bapa sama
jugak //

14. sang nata lajeng bojana
kembul dhahar lan paraji
larih mider mring pra raja
langkung suka sri bupati
denya nginum mawanti
para raja samya wuru
candrane kang minuman
mangran ika padma sari
dwi martani kaping tri busana //

15. De kaping catur wanara
ping lima kaponca nami
candrane surama panggah
nenem sad gunaweka nir
sapta kukilartining
yen kaping wolu wong minum
astha kacara cara
ping sanga nawa grama nglih
ping sadasa aran dasa buta lina //

16. Yen lagyan tuk sa dhadhasar
salirning kang den tingali
upama katon lir kembang
ping pindho ran dwi martani
ngatokken arjeng budi
kula busana tri telu
nadyan nganggo moh amohan
pangrasane wus ngluwihi
ing sumbaga kaping pat catur
wanara //

17. Kadi palwage binoja
damba tanggon maring bakti
kaponca surama panggah
mempenge maring kuwanin
sat guna wekartining
wus sirna sakeh pakewuh
pitu sapta kukila
deres lir ocehing peksi
kaping wolu ran astha kacara cara //

18. Nir wawadining sarira
den andhar marang liyaning
ping sanga nawa gra lapa
yekti wus tan bisa linggih
sadasa buta mati
kang wus tan eling jepupung
denya nginum sang nata
pan catur dhadhasar lagi
sang Kistaham sumrebeng andiking
tingal //

19. Duk umyat maring jeng sultan
denya lunggyeng palowani
asru ing pangucapira
si Arab tan wruh ing dhiri
tan pangrasa sayekti
nora anoleh githokmu
lungguh aneng wi jahan
sira nak patinggi Ngarbi
ya wijahan iku apan duwek ing
wang //

20. Dudu yeng iyengmu Mekah
kang ninggali palowani
iku wit sing canggah ing wang
kang aran prabu Sanarim
tumurun buyut mami
raja Asthakenas dibya nung
muli mring eyang-ingwang
sri Rurustam wireng jurit
mring rameng wang aran prabu
Ibruskara //

21. Mengko tumurun maring wang
palowani iku yekti
pancen gone wong prawira
nora tahu den linggihi
kumpra lir sira iki
sumengguh wani alungguh
nuli age mudhuna
sang Jayengprang ngandika ris
paman Kistam de banget saru
sojarta //

22. Salah ulat trus ing kecap
amurang kramaning niti
dudu linge wong prawira
tutur andika wit sangking
luwur dika pra sami
sadaya prawireng pupuh
pantes aneng wijahan
kang dadi karsaning aji
uluh darma alinggih aneng
wijahan //

23. Wit sangking karsaning nata
sang nata ngandika aris
maring nembahan Pijajar
lah basa kepriye kuwi
alon ture sang yogi
kalih sami leresipun
pun kistahan mila leres warisira //

24. Lan dene paringan nata
wijahan punika nguni
babektan sing nagri sarwal
nalika prabu Sanarim
yen lan karsa sang aji
pun kistaham bilih purun
den udhuna piyambak
pun Kamzah sing palowani
yen kaguling inggih pun Kamzah
kang lepat //

25. Yen boten saged Kistaham
pribadi kang tetap sisip
nulya sang nata ngandika
Kistaham yen sira wani
lah rebuten pribadi
si Kamzah udhuna gupuh
saka wijahanira
lamun si Amir kaguling
bener sira Kistaham dahat
kurdhanya //

PUPUH CI

Pangkur = 17 pada

1. Dan angatag ingkang putra
kang wuragil rahaden Subakari
mangsah narik pedhangipun
gupuh sang raja Harjan
pedhangnya Subakari rinebat purun
kinukuhan garejegan
Subakari tinampiling //

2. Ajiba sru kapidara
kakangira mangsah radyan Ardasih
anarik curiganipun
gupuh sang raja Jusman
amegati Ardasih nuduk mawantu
wangwang curiga rinebat
tangan cinandhak binanting //

3. Gulangsaran aneng kisma
raden Estu mangsah netranya
andika
sang raja Tohara gupuh
raden Estu cinandhak
tangganira binuwang doh tibanipun
gya Dyan Kobat kang ingatag
maju kethimik kethimik //

4. Ajune mung mangga peksa
ajirih sangking pangatanging
sudarmi
batine wus mambu ilu
nulya sri Baudhendha
andamoni sing tebiyan tanganipun
Dyan Kobat bali cungkelak
sang Kistaham langkung runtik //

5. Mangsah geget geget waja
amurungi gyane Sutan Sayidi
Marmadi dupi andulu
Kistaham ngabar pedhang
gya pinegatan Kistam medhang
mawantu
sarosa tan winigatya
wulu salomba tan gigrig //

6. Asru dhineseg Kistaham
mundur mundur nulya cinandhak
aglis
gumenyeng Kistam jinunjung
den bat abitken tawang
lir likasan Kistam murus mancur
mancur
geger wong sapasawakan
kang samya katiban tai //

7. Kang samya nampa ampilan
bubar mire kang kacipratan dening
Kistaham denira murus
panembahan Pijajar
lon ngandika Baudhendha wis ta
bagus
sedheng wong padha paguywan
saru aneng ngarsa aji //

8. Gya sinelehken Kistaham
sumaranthal wonge kinen met warih
sawusnya denira wisuh
mulya bali gyanira
Guritwesi amarani mundhuk
mundhuk
sang Kistaham tinakonan
napa ndika lara ngising //

9. Bak gih pambeng ampun seba
wong amurus lah niki kadi pundi
mung den dumuk mancur-mancur
Kistaham wuwusira
hus wong ala teka dadak melu-melu
wis kucing lungaa mrana
aja neng kene daleming //

10. Kono sagunging pra raja
ing Madayin luwih Bestak ki patih
tyasira kadi ginerus
kadi dinten punika
nedya numpes maring wong Ngarab
sadarum
amung nenga mring ratunya
pra raja anginggit-inggit //

11. Ting kalesik bibisikan
ting karendhuk weneh atudang-
tuding
myang na sapih tanganipun
gereng-gereng ana kang
gedhek gedhek kakejepan bekah
bekuh
nadyan pra prawireng Ngarab
prayitna durgameng westhi //

12. Kang sinawang mung gustinya
ing lalejeming netya kang liniring
myang nembahan Betal Jemur
lumyat ing kedhap kilat
ywa telangke yen wong Madayin
barubah
anedya matyeng dadangan
warastra samya rinakit //

13. Anulya sang Tambakyuda
mring ngarsendra cikrak-cikrak pan
sarwi
macucu wetenge mlembung
kakayang cacabolan

menthek-menthek paperotan asru
muwus
lah iki priye tatanya
wong aneng ngarsa narpati //

14. Dene padha tanpa ngrasa
ngrusak siku gumendhung murang
titi
apa wis tan ana arus
adiling ratu tama
mengko ana wong kawirangan
kiraku
yen kabanjur ngrusak tata
gumujeng sri Nyakrawati //

15. Dhedhep sagung para raja
sang bathara jengkar kondur mring
puri
sagung kang saweka kabut
para rajeng Madiyan
menggah-menggah patih Bestak
kang asayut
heh kanca kang lereh sabar
sampun ta kabujung wani //

16. Ing tumbe mangsa wandeya
tamtu minggat sangking nagri
Madayin
kula damu mawon kabur
dugi dhangkaning Mekah
ywa sumelang kula dhewe ingkang
saguh
dadya sagung para raja
ngandel mring Bestak ki patih //

17. Gya mantuk sowang-sowangan
kangjeng Sultan sakul awadyeng
Ngarbi
pun atata tindakipun
wus prapteng pasanggrahan
kuneng gantya kawarna dyah
puraning rum
kusuma retna Muninggar
kang tansah among wiyadi //

PUPUH CII

Asmaradana = 23 pada

1. Manggyabdi kang tas tinuding
nalika mring pasewakan
ni mbok emban sapraptane
matur mring sang kadi retna
gusti sampun kawula
analika wiyosipun
rama paduka bathara //

2. Gusti genipun manggihi
dhatenge raja Kistaham
pepakan kang para katong
satriya ing Puseralam
ngedhengkreng ing wijahan
tuhu lamun bagus tulus
budi darma tameng prana //

3. Kang cahya nelahi wening
sawang sasangka basonta
ngebeki panangkilane
kadi rinenggang sasotya
gusti saupaminya
ing rama dalem kemantu
sampun nyamleng boten siwah //

4. Lawan rayi dalem gusti
pami jambe siniger byak
namung kaot prawirane
sang retna dupi miyarsa
wibuh kasmareng warta
pangudarmaning kalbu
paran baya marganira //

5. Goningsun weruh warnaning
kang agawe lara brangta
nging sru piningit wadine
lumuh yen kongsi kawedhar
jrih mring sudarma raja
dumadya pinreming kalbu
jiwa nglong nandhang wiyoga //

6. Masukeng tyas dhatu puri
ya mulet wirangga cipta
tarlen kapyarsa katongtong
kang ati mukswa murcita
gumeleng kang weh brangta
ing nala galang gumulung
mring satriya Puseralam //

7. Ban inyane sang retna di
myat gustinya ngrujit nala
sadaya susah menahe
dhuh Gusti sun dama dama
pundi gen angawula
yen gusti temah rimangkung
paranta datine baya //

8. Tandya na emban sawiji
maripih mring gustinira
gusti dudugen kemawon
ningali sihing ramanta
kados wonten empernya
atebih ing wandenipun
amung panuwun kawula //

9. Gusti yogi den antosi
kang kalawan ririh sabar
sawitne pun biyung angger
pangajeng-ajeng kawula
tan pae lir paduka
selak kepangin pun biyung
ngladosi gusti kaliyan //

10. Nahan sang retna sutaji
kang lagya among wiyoga
sang bathara anjing miyos
pepak sagung kang siwaya
jeng Sultan Sayidina
sapanggawa para ratu
atata prayitneng gatya //

11. Dhedhep sagung kang sumiwi
derengnya nata ngandika
gya Marmaya menthek-menthek
mring ngarsa nembah cedhokan
pukulun lepat kula
nyuwun apunten kang agung
nata smu gujeng tumingal //

12. Mring solahe Guritwesi
sila dheku ngapurancang
angusap usap bahune
nata ngling sirarsa apa
seba ing ngarsaningwang
pun Bahram yen pareng prabu
Kawula ajeng uninga //

13. Tan sangking punapa aji
namung yen kang kinunjara
kalintu dene ratune
ing nguni kula wus wikan
dhateng ratu ing Kangkam
malah satengah meh wanuh
Kistaham asru anyentak //

14. Apa dadak aku pangling
mring Bahram ratu ing Kangkam
Kistam matur mring sang katong
sampun ngantos linilan
panuwune Marmaya
nata ngling dulunen gupuh
mrana dhewe mring kunjaran //

15. Marmaya ature ajrih
prayogi katimbalana
ing ngarsa dalem sang katong
tinon ing di dalem kathah
supados yen kawula
dhateng ing pun Bahram pandung
warninipun kanca-kanca //

16. Yen enget salah satunggil
sang bathara gya anduta
mantri Pangalasan kinen
animbali raja Bahram
tan adangu wus prapta
lampahnya wau kinarung
myang jinaga Pangalasan //

17. Ngalihdasa kanan kering
dapi neng ngarsaning nata
tan gelem kinen andhodhok
jenggileng netranya abang
ngrongkob babrengosira
sagung myat samya matakut
kancilen ki patih Bestak //

18. Marmaya nulya tanya ris
Bahram sira teka kalah
lawan Kistam dherit ngebrok
geng luhur birawa sira
paran pethane baya
aku teka salang gumum
kinalahaken lan apa //

19. Lah sira tutura yekti
raja Bahram lingira kras
aku kena ing cidrane
akale asu Kistaham
ingsun ora kalah prang
tekane ing nagariku
angajak sabantu karya //

20. Mungsuh ing kene Madayin
mulane tak suba-suba
antarane dina maneh
aku diejak amangan
neng pondhoke Kistaham
darubesi winor anggur
iku purwaningsun kalah //

21. Kistaham asru nauri
amojar maring Marmaya
aja gugu wong angame
wis mangkono ngaku menang
wong yektine kalah prang
sun banting kalahe banjur
tak banda Bahram nangling kras //

22. Mring kanjeng Sultan Sayidi
heh ki bagus sun culana
sadhela bae wakingong
adunen lawan Kistaham
kalamun aku kalah
rampongen wong sadarum
banjur den juwing juwinga //

23. Yen Kistam wus kalah nuli
sun maneh sira bandaa
sigra sang Jayengpalungon
umatur ing sang bathara
yen suwawi lan karsa
padukendra bandanipun
darmane den uculana //

PUPUH CIII

Durma = 36 pada

1. Ing sakedhap gugup sang nata
ngandika
kaki sun banget watir
si Bahram prakoswa
iya kulup manawa
temah ambandakalani
Sultanwiradya
matur saha wotsari //

2. Gih kawula mangke kang sagah
nyepenga
bilih bandakalani
amba kang katempah
sang bathara ngandika
lah ya sakarsanta nanging
poma ya aja
kongsi aniniwasi //

3. Marmaya gya marani mring gone
Bahram
bandane den uculi
ingkang munggeng asta
pan wus muha sadaya
sakarine kang neng sikil
myang ing sarira
raja Bahram pribadi //

4. Anutugken sakeh rante pinedhotan
raja Bahram kikirig
Kistaham sumranthal
mlayu nunjang gamelan
amor niyaga andhelik
sang raja Bahram
umyat nganan angering //

5. Nangling endi rupane asu Kistaham
payo bantingen mami
dupi Kistaham datan
nana gya raja Bahram
malumpat mring gon wong ngampil
angrebut pedhang
ngampil pinedhang mati //

6. Patih Bestak kadhapal mring
ngarsa nata
neng sor dhadhampar sarwi
ulatira pucat
raja Bahram anrajang
pra mantri dipunpedhangi
medhang sapisan
papat lima kang mati //

7. Geger gumrah swarane ing
panangkilan
para raja ngatyati
ngampingi narendra
ngandika sang bathara
heh kulup cekelen aglis
ika si Bahram
selak akeh wong mati //

8. Ujer sira kulup ingkang
katempuhan
mau wis anyaguhi
wit panuwunira
gya tedhak sang wiradya
sing wijahan palowani
nututi Bahram
pangamuke bek pati //

9. Wong Madayin amaledug asasaran
ingkang panggah ngemasi
mangkana jeng Sultan
anguwuh maring Bahram
pangandikanira manis
Bahram mandhega
kene ingsun taleni //

10. Nglinge Bahram ki Bagus sira
menenga
arsa sun obrak-abrik
ing kene Madiyan
tak amuke wasisan
yen si Nursewan wus mati
sira dadia
ratu ing kene nagri //

11. Ngreh pra ratu dadi ratu binathara
eman nagri Madayin
digoni Nursewan
kangjeng Sultan ngandika
iku dudu karep mami
mandah dukanya
gusti Retna Sutaji //

12. Bahram meksa tan kandheg
pangamukira
jeng Sultan atut wuri
saparane Bahram
datansah tinut wuntat
jeng Sultan ngandika malih
heh sira Bahram
yen tan anut jar mami //

13. Yen tan gelem ingsun banda
maneh sira
amung mandhega dhimin
aja ngrusak krama
ngamuk areyap-reyap
lah kaki sira sun wehi
busaneng raja
lan gagamaning jurit //

14. Nulya raja patih Maktal sinasmitan
sang Bahram gya den sungi
sumbaganing raja
lan dipangga paperang
muwah astraning ajurit
rinasuk nulya
Bahram ratu prajurit //

15. Ri wusira gya medal mring jawi
kitha
kangjeng Sultan anuli
mundhut tityanira
nenggih pun Kalisahak
prapta ing prenah prayogi
ngrara pamedan
Bahram wus swandanesthi //

16. Pantes godheg ngrongkob kumisnya
sacengkang
alis bundhel netrandik
menggep sumbaganya
tuhu prawireng yuda
angering parisnya wesi
amandhi gada
yen tinon angajrihi //

17. Kawarna sang bathara sru
walangdriya
mring Sultan kang nututi
pangamuknya Bahram
ngandika mring nembahan
kapriye kirane Amir
apa tan dadya
watir gone nututi //

18. Mring si Bahram panembahan
aturira
kados boten punapi
yen swawi bathara
prayogi aniningal
prangipun Bahram lan Amir
ki patih Bestak
alon matur sang aji //

19. Sampun tindak wong prang dede
titingalan
lawung kondur mring puri
kathah samarira
sawitning sang bathara
dahat marmaning kang galih
mring kangjeng Sultan
yen temah soring jurit //

20. Samangkana dan undhang mring
wadya bala
tityan nata wus mranti
sumaos ing ngarsa
liman palana abra
pan namung rekyana patih
dipati Bestak
maras tyas senag-senig //

21. Nata budhal anitih dwipangganira
sawadya para aji
grebeg tindak nata
sadaya aprayitna
wus rawuh pamedan aji
manggung dwipangga
nata denya ningali //

22. Sang Jayengprang wus yun-ayunan
lan- Bahram
ngandika sang wiradi
payo lekasana
Bahram mrajayaa
ing kene ingsun tadhahi
sang Bahram nabda
priye sun iki Amir //

23. Dene kapotangan becik maring sira
sira ingkang nguculi
mau bandhan ingwang
lan kok wehi busana
warastra wahana esthi
priye goningwang
pranga lan sira Amir //

24. Dadi ingsun wong nora wruh
kabecikan
ala alaning janmi
ngandika jeng Sultan
heh Bahram gonmu aprang
lan ingsun mangkanen dadi
pamalesira
gonira utang becik //

25. Marang ingsun krana iya pira-pira
yen ingsun menang jurit
iya lawan sira
malar suka galihnya
sang bathara Nyakrawati
yen nata suka
supaya luntur kang sih //

26. Iya mrih sun temah banget
panrimengwang
mring sira Bahram yekti
yen nata sih mring wang
mandah suka galihnya
kusuma Retna Sutaji
Bahram sru kurda
genjah lara si Amir //

27. Gya anregen limannya Sultanginada
mubyar tumameng paris
duk myat sang bathara
anjenger dahat maras
langkung marma jroning galih
ing kangjeng Sultan
Bahram gada mawanti //

28. Tan rinasa nulya ngling Kamzah
malesa
gya jeng Sultanngayati
gada geng sing Kebara
ngling Bahram den prayitna
pada tumempuh ing paris
parisnya ambyar
kuwate sri bupati //

29. Lan rosaning panggadanira jeng
Sultan
kancot gigiring esthi
tugel bet jrekangkang
Bahram tangi akrakalan
gya Maktal ken sung turanggi
sang raja Bahram
sampun anitih wajik //

30. Parisnya sang Jayengprang mebyar
dahana
pun Kalisahak anjrit
kalimput ing kokap
hebat sagung tumingal
para raja ing Madayin
batine samya
Bahram kang den iloni //

31. Nahan Sultanasru pangandikanira
payo gadaa maning
sigra raja Bahram
amuter gadanira
pamupuhnya wanti-wanti
surak gumentar
sagung wadyeng Madayin //

32. Surakira kaki Amir babar pisan
mangsa nanggaa maring
Bahram panggadanya
mangkana raja Bahram
panggadanya tan den dhani

sangking rosanya
kadi belahna bumi //

33. Pan magonjing bantala mangambak-ambak
miris antero bumi
myat gatining yuda
kalih samya prawira
Sultantuhu insan Kamil
nadyan Sang Bahram
tuhu kapir linuwih //

34. Kalisahak sukune cecep bantala
saksana den cemethi
turangga malumpat
nangling sang raja Bahram
lah payo malesa Amir
sigra jeng Sultan
males Bahram kurdha ngrik //

PUPUH CIV

Pangkur = 17 pada

1. Dupi winales ginada
kudanira raja Bahram jrum lalis
sigra dharat sang aprabu
sira sang raja Bahram
nora ngungkak kongsyobah babalungipun
nenggih kang satus sawidak
tuhu krastala ing jurit //

2. Kangjeng Sultan wangwang tedhak
sangking kuda samya dharat sang kalih
prang gada-ginada sampyuh
nulya gada binuwang
salin pedhang-pinedhang duduk-dinuduk
sama rikat tandangira
sagung gagamaning jurit //

3. Wus sami datanpa karya
gandhi rajang busur lembing calimprit
temah sang kalih prangipun
amung sendhal-sinendhal
udreg godreg rebut rok panduk-pinanduk
agantya candhak-cinandhak
tandyarsa banting-binanting //

4. Raja Bahram dupi ngangkat
mring jeng Sultan cipta arsa binanting
bengkenengan tan kajunjung
gantya Bahram cinandhak
pan gumenyeng den ubengaken ing luhur
sarywa noleh mring Marmaya
kang raka wus tampi wangsit //

5. Sigra amucat topongnya
dipunobat-abitken ing nginggil
wong Ngarab wus tampi semu
anulya gajah jaran
sadayanya tinutupan kupingipun

sang bathara Nyakrawatya
cengeng denira mangeksi //

6. Gatine kang bandayuda
ngandika mring Betal Jemur sang yogi
heh bapa priye kiramu
sapa sor ungguling prang
panembahan Betal Jemur turipun
tan kenging tinamtokken
kinten Bahram ingkang kendhih //

7. Dene sami prawiranya
rikat kuwat teguh timbulnya sami
nging ugi watawisipun
tetep jaya ing rana
gih pun Amir sang nata malih andangu
paran dene gajah jaran
kabeh tekan wonge Amir //

8. Kabeh padha tutup karna
panembahan turira ing sang yogi
inggih pun Amir pukulun
apan arsa papetak
mila sami anutupi kupingipun
dalah sagung swandananya
bilih papetak pun Amir //

9. Lilindhu bantala gayang
sru kampita kocak kang jala nidi
tirtanya panas sumawur
girindra oyag-oyag
rontog sagung ron-roning wrekseng wana gung
lumreng kisma sato wana
sasaran pra samya ngungsi //

10. Ingkang sekar lagya mekar
temah layon kendheng gandhewa titis
ricik rujak wong meteng truh
gumledhug ing awiyat
swaranira kapyarsa lampan tri dalu
sang bathnara amiyarsa
wawartanira sang yogi //

11. Asmu jrih alon ngandika
becik melu mupakat tutup kuping
gya nutupi karnanipun
gupuh ki patih Bestak
nguwel-uwel kampuh tutup kupingipun
sang yogi malih aturnya
prayogi tedhak sang aji //

12. Sang nata nulyanjrum liman
sampun lenggah ngamparan di rinukmi
sigra sang Jayengapupuh
samana nulya petak
raja Bahram myarsa kapileng sru kantu
saksana binanting kisma
trangginas sang Guritwesi //

13. Sang sri Bahram pinurasa
ngriku sang bathara Anyakrawati
duk miyarsa petakipun
Sultansang nata dhawah
sangking padmasananira asru kantu
makengkeng ki patih Bestak
neng sor amparan gumuling //

14. Adangu nata kantaka
gupuh ginosongan dening sang yogi
dupi emut sang aprabu
asru sambat mangesah
bapa bener lir aturira ing mau
ya uga pangrasaningwang
langit kaya anung bekti //

15. Angrasa sun banjur jenat
duk sun ngrungu ing petake ki Amir
ngriku patih Bestak dangu
nenggih panglilirira
dupi tangi sambat guririh umatur

sang bathara ingaturan
nuntena kondur mring puri //

16. Ngriku sagunging punggawa
ing Madiyan satriya myang para ji
keh kapindhara tan emut
na lyan kebanjur jenat
kang tan ngandel sang yogi
pawartanipun
dinalih dora kewala
tan gelem atutup kuping //

17. Ting gulimpang wong Madiyan
sungsun tumpang kang apes banjur
mati
kejet-kejet ting prangkungkung
saweneh kitrang-kitrang
samangkana Sultan Sayidina pan
wus
maswi ngarseng sang bathara
sadaya angraras ati //

PUPUH CV

Mijil = 18 pada

1. Sultan nulya angaras padaning
kangjeng sang akatong
sru pineluk den lus pungkurane
dhuh putraningsun ki prawiradi
pun bapa meh lalis
katujune masku //

2. Meksih eling yen sun darbe siwi
dibya wireng kewoh
kangjeng Sultan nembah nuwun
ture
tengara kondur sang Nyakrawati
nitih swandanesthi
paglaran wus rawuh //

3. Lenggah sakedhap gya sang wiradi
pinaring panganggo
sapangadeg sang sri lorodane
gya rinasuk suka sri bupati
tambah denira sih
marang jeng Sultanun //

4. Dene wus katon wiraning jurit
tan dangu sang katong
anulya ngadhaton sadayane
aluwaran ingkang sami nangkil
nahan ing kaputren
prakempa gumuruh //

5. Ing nalika petak sang wiradi
krengga sing kadhaton
anarka gunung rubuh saweneh
myang ngarani daru tibeng tasik
sing seruning uni
kadi langit rubuh //

6. Samya kocat toyaning botrawi
tamannya sang sinom
samya durung weruh salawase
gara-gara kang kadya puniki
mina jron telagi
bawer lunjar walung //

7. Wader bang tambra oklakan sami
milar ting pancolot
minggah aneng palataran leseh
rerebutan kang pawongan cethi
grejegan wonten ing
kang tubruk-tinubruk //

8. Na kang milar malbet jroning tapih
kancanira kono
sareng gumuyu rame swarane
ngling lah apa iwak lanang iki
cinekel tan keni
teka prucat-prucut //

9. Kuthetheran mlayu cincing tapih
anuli sedhoprok
kirig-kirig gila panyekele
dadya kepoyuh sang dyah duk
uning
mesem sukeng galih
myat pawonganipun //

10. Sang dyah dangu mring ni mban
kang sangking
nalika mring wiyos
wus katur mring dyah saniskarane
kang dadya gara-gara inguni
sang dyah duk miyarsi
wah ing tyas ngudhangkung //

11. Dadya sang dyah masambat
ananging
tan montra kawiyos
nahan kawarna Sultan lamine
raket lan pangran Ratwatma aji
lir sadherek tunggil
yayah rena tuhu //

12. Mangkya jeng Sultan nahen wiyadi
kasebet tyas wirong
bara-bara kang dadya galihe
aprakawis usap-usap lathi
ingkang dadya pikir
lara jro tan awruh //

13. Sap-usape pangran ratu gening
maringi ingkang bok
mangkya kantunane pawohane
sang Jayengrana ciptaning galih
baya kang ambathik
wong kang bangun turut //

14. Kaya priye yen ingsun tan panggih
baya mati ingong
kang ambathik kaya pa warnane
dene tapak astane angrawit
ngatutaken ati
pangadhane turut //

15. Maputek tyas tan na kang
nyingkabi
sang Jayengnalugon
ngantos kepyan mring sang
kulawargane
ingkang sowan datan den panggihi
Sultan jroning galih
datansah angadhuh //

16. Adhuh gusti dyah Retna Sutaji
mirah jiwaningong
mung ngrungu warta bae mangkene
yen tan kalakon rasaning ati
paranta dadining
mungguh raganingsun //

17. Layak wurung maharjenggrat dadi
sudra papa nglamong
sun tatedha muga sang pamase
kasukana ana jroning puri
amung wruha warni
ningkang gawe gandrung //

18. Supaya dadi usadaning gring
jeng Sultan ing kono
layung-layung supe pandaruse
cahya wenes nglalentrih smu wilis
denya nahen wingit
kabenda neng wuyung //

PUPUH CVI

Asmarandana = 34 pada

1. Meksa tan kampah ing galih
kenong muni lamat-lamat
prenahe jroning kadhaton
kagagas karagan-ragan
cipta baya jro pura
wong kang ayu bangun turut
ngarsakke langen badhayan //

2. Apa baya nora ngimpi
sapa nimbangi kang kaya
rasaning atiku kiye
mangkana sang mageng brangta
ring tyas mukswa murcita
tan liyan paraning dunung
gumeleng maring kadhatyan //

3. Enjing wimbaning hyang rawi
lir dyah mentas wungu nendra,
riyem-riyem ing pasemon
wuryaning luwar ginatya
gatya remining priya
turuh roning naga santun
anglir dyan angirap keswa //

4. Wuryaning siram khadasi
sap-usap tansah den aras
saras nulya karya rimong
gandaning ratus jemambar
nanduk minuhi nala
nahan kang lagya mong wuyung
kawarna kang para raja //

5. Sadaya samya prihatin
angraosken gustinira
dumadya agunem raos
kang para raja saksana
matur maring nembahan
Umarmaya manjing gupuh
yun panggih ari jeng Sultan //

6. Ing riku sampun kapanggih
kang rayi nuju neng taman
ngemer brangta rimong-rimong
mider tanam sri kawuryan
wurining pasanggrahan
mangkya pasanggrahanipun
sampun pinaringan nama //

7. Nenggih ing Banjar Manganti
duk panggya mesem kang raka
Sultan tumimbang eseme
wus kadugi ingkang dayda
sumarmeng mong wiyoga
kang raka alon turipun
kadi pundi dika Sultan //

8. Napa ta kang dadi galih
sok gawe susahing manah
kadang mitra dika kabeh
nika kabeh padha susah
tan ana pinanggihan
napa kepyan wekasanipun
paman wiku ing Pijajar //

9. Agantiya lan lumaris
napa kang dika pengina
kepengina dadi katong
dika wus madeg mah dibya
malah abala raja
kepengina sekti teguh
kaprawiraning ayuda //

10. Ring samadyaning ajurit
sayekti wus pilih lawan
mengina madyan karaton
yen karsandika kasusu
paman Pijajar bisa
ananging pocapanipun
prehipun saruwinawa //

11. Boten kaya ingkang ririh
napa ingkang kinarepna
mring kula blakaa mawon
empun kakehan warana
mundhak nusahken manah
yen kepengin krama ayu
putri pundi kang kinarsan //

12. Kula ingkang anyaguhi
andhodhog ing lawangira
yen dilamar boya aweh
santana dika pra raja
saguh ngrebut lan yuda/
yen tan arsa lawan pupuh
kula malingi gih bisa //

13. Nadyan putrane sang aji
sang bathara Nyakrawatya
kula gih saguh anyolong
kang boten kongsi konangan
wong empun gawe kula
cit cilik dhasar celimut
kang rayi gumujeng suka //

14. Sultan ling tan adhang-edhing
kakang iku panebdanta
wis tan ana sisip kabeh
nging sarebipun tan nedya
angendhih sang bathara
kurangga pawulangipun
panembahan ing Pijajar //

15. Iku isih sun ling-eling
lagi murus sun rong dina
Marmaya latah gujenge
kang rayi tumimbang suka
wus sami kaduginya
nahan bahram duk kapikut
lajeng malih kinunjara //

16. Putranya Kistam wuragil
Subakari mring kunjaran
kang jaga bumi tinemon
linalobeng busanarta
sandi yun non kewala
nulya sinungan malebu
Subakari wusnya panggya //

17. Raja Bahram den takoni
heh Bahram pagene sira
ka gelem dibanda maneh
dene Kawok lan si Kamzah
dhek sira kalah aprang
ing nguni lan wong tuwaku
nora ngaku kalah aprang //

18. Jer ana nyatane yekti
sira mrekungkung binanda
kalah lan wong tuwaningong
wit akan sakedah-kedah
prang lembut lan prang rowa
ujer ana yektinipun
wong aluwes kari bisa //

19. Raja Bahram kras derangling
heh cemer betahmu wirang
sae angucap lawan wong
jer sira trahing wong Kumpra
pengenmu dadak ngucap
prawirane Jayengsatru
sanadyan ingsun kalaha //

20. Tarima sun nora isin
lawan prajurit utama
sun kalah lawan prang rame
lan sun sinungan gagaman
busanesthi turangga
tan lir bapak myanak ngasu
prajurit lakune cidra //

21. Tan trima sun den arani
kalah mungsuh lan wong edan
kaya jaman larang uwong
eman nagara ing Sarwol
kanggonan bapakira
adena ratu Madayun
gawe punggawa urakan //

22. Lan bapakmu dhekne lagi
aku ucul sing kunjaran
tan gelem ngaton buntute
yen ngatana duk samana
baya wis dadi jenat
bapa aku wis kacakup
kowe wani katemyengwang //

23. Ri wusnya Bahram anangling
Subakari langkung wirang
dadya kajron tampa tyase
wong iki lamun uripe
setemah mundhak rowa
gone ngalala bapakku
ngur sun pateni kewala //

24. Jangganya Bahram anuli
den taleni siningsetan
sarywa den idak dhadhane
raja Bahram wus parastra
kang jaga winawekas
lamun na wong takon iku
Bahram patine angendhat //

25. Kawarna Banjar Manganti
jeng Sultanwus amiyarsa
sang raja Bahram patine
pan arsa dipunsuwuna
yen pareng purun Islam
mring kang rama sang aprabu
remen kaprawiranira //

26. Wasana Bahram ngemasi
jeng Sultan kalangkung cuwa
aja Bahram papelajahe
gyan duta sang Baudhendha
mriksa mring pakunjaran
langkung kang tunggak turipun
pun Bahram pejahnya ngendhat //

27. Baudhendha dan ningali
wangkenya Bahram ing dhadha
katon na tapak sukwage
wong kang jaga ingapusan
sandi ayun ginanjar
wong kang jaga sukeng kalbu
angrasa antuk ganjaran //

28. Saksana lumiring maring
sira raja Baudhendha
prapta Banjar Mangantine
Marmadi matur niskara
purwa prapteng wasana
sabala kangjeng Sultanun
sakalangkung dukanira //

29. Wit dugi yen den pejahi
pejahnya sang raja Bahram
tandyabdi dhinawuhan ken
ambanda mring wong kang jaga
sigra kinen balaka
sapa yektine kang bunuh
yen wus balaka ginanjar //

30. Yen tan balaka linalis
wong jaga dadya balaka
yaktos Kistaham sutane
inggih wuragil kang nama
Subakari punika
mring raja Bahram kang bunuh
mung tinalenan gulunya //

31. Sarywa dan idak dhadhaning
gya bandane inguculan
wong tunggu ginanjar kabeh
lir winungu dukanira
Sultannuduh Marmaya
ken nimbali satunipun
Kistaham warujunira //

32. Marmaya kalangkung ajrih
myat dukanira jeng Sultan
sang Baudhendha cineneng
ngajak kadangnya sakawan
mring pasanggrahan Sarwal
dyan Subakari pinundhut
dikakken bekta babandan //

33. Raja Kistaham pan lagi
nimbali para putranya
nanging putrane kang anem
tan wonten lagya kasehan
sira raja Kistaham
tan liyan ingkang cinatur
amung Sultan Sayidina //

34. Tan dangu kang putra prapti
nulya matur ingkang rama
purwa prapteng wasanane
pejahira raja Bahram
kang rama langkung suka
lah ing riku dereng dangu
denira sami paheman //

PUPUH CVII

Pangkur = 14 pada

1. Sang Kistaham sru marmaras
praptanira Marmaya lan Marmadi
kadang ing Kalkarib catur
sawadya balanira
sang Kistaham dadya gugup
solahipun
sarpaptanya sang Marmaya
tan alon sang Umarmadi //

2. Nubruk sutanya Kistaham
kang ran Subakari binanda aglis
Kistam nangling senggruk-senggruk
raden para ing karsa
dosanipun Marmaya sabdane
embuh
aja dadak kalawanan
teka kakeyan ceriwis //

3. Pa tan wruh wong duwe anak
saben dina tansah ambdhog pitik
dhog rong patarangan lebur
prande sun mung sinungan
rong elintir Kistam miyarsa smu
guyu
Subakari wis ginawa
Kistam tansah tut wuri //

4. Lan membak-membik samarga
ngusapi luh srikutan lir rarya lit
nulya ngling kula nunuwun
kang abdi gesangira
kula anyaosi dinar digang ewu
sok dhasar kawilujengan
yen katur arinta gusti //

5. Boten wande pinejahan
mila sanget panuwune pun abdi
sanesipun dinar wau
kawula gadhah menda
anakipun slawe sumangga sang
bagus
kula aturken jeng radyan
manthuk-manthuk Guritwesi //

6. Cipta keh dinar tri sasra
luwung kena dinggo ganjar prajurit
dadya Marmaya lon muwus
dherit sira jupuka
dinar ingkang telung ewu lawan
wedhus
nem likur kalebu anak
prakara nakira iki //

7. Iya luwih begjanira
kature ing mengko sun kang
nyaguhi
bok lamun ana begjamu
anakmu ya tan gesang
hen tan begja amesthi sida
ihnilpus (?)
gumuyu kang amiyarsa
Kistam nangling membik-membik //

8. Dhuh raden sampun gujengan
dinarira katur wus den tampeni
Marmaya lampahnya laju
Marmadi bungah-bungah
jijingklakan mesem-mesem denya muwus
ki lurah bageyan kula
paringena sapuniki //

9. Tambakyuda sru anyentak
baban namung durung karuwan iki
parenge lan oranipun
nadyan silih parenga
dinar iki tan sun bage mring pra ratu
sun ganjarken wadya bala
begondhal lawan pekathik //

10. Marmadi palenggong gela
tan adangu lampahira wus prapti
ngarsaning ari Sultanun
meksih siniweng para
andeling prang ander ing ngarsa Sultanun
angandika mring Marmaya
kakangdi si Subakari //

11. Marmaya matur punika
warninipun gya binekta mring ngarsi
Kistam kikinthil ing pungkur
tan tega mring sutanya
Subakari gya dinangu mring Sultanun
heh ya pegene ta sira
wani-wani amateni //

12. Si Bahram karane apa
Subakari aturira dhuh gusti
pun Bahram marmamba bunuh
misuhi mring paduka
langkung sangking kawula tan saged ngurngu
de paduka den sawiyah
mila kawula pejahi //

13. Jeng Sultan malih ngandika
lah katemu pirang prakara dening
sira mrina maring ingsun
pan dudu sanakira
lawan dudu sira ingkang den pipisuh
tuhu sira kurang ajar
yayi patih wisna nuli //

14. Si mengkonok belakena
mring si Bahram raja patih wotsari
sigra narik dhuwungipun
gupuh raja Kistaham
ngrangkul padaning Sultan saha wotsantun
mangusap lebu padyar ja
nira jeng sang Jayeng jurit //

PUPUH CVIII

Dhandhanggula = 16 pada

1. Sreng turira mangrepa manangis
sang Tambakyuda mesem tumingal
nulya marek lon ature
yen kapareng ing kalbu
dika Sultan dipun aririh
yogi empun agahan
si Bahram pun lampus
gih pun yen wus pesthining Hyang
balik ingkang teksih niki bok ginalih
owel yen pinejahan //

2. Den apuraa utama yekti
purbaning satriya kang utama
ngaksama ing dadosane
lan apa kasilipun
gih patine si Subakari
yen arsantuk nagara
punika gih urup
kang rayi maksih srengira
bagendha Bas nyelak mring ari
bibisik
manis wijiling sabda //

3. Ya dhuh ri mas kang kula ngengeri
wus wiyahe pun kakang dinukan
apan sampun bebahane
yen pareng tur pukulun
nadyan boten kapareng mugi
mugi yayi andhahar
punika turipun
rakanta kakang Marmaya
darmanya punika pun Subakari
dede dyabdi paduka //

4. Kukuming tyang mejahi pinatin
pae samyabdi paduka pyambak
ping tri sanes agamine
ing sakarsa kang mengku
gih ramanta sri Nyakrawati
kang kagungan wisesa
purbaning ratwagung
ingkang mugi kagaliya
tur kawula bingah paduka bendoni
yen tuna langkungira //

5. Sumawana Bahram kang wus lalis
punika lebet satruning praja
den mrinanana pamine
ngantos katur sang prabu
ginalih kirang jetmikani
yen ngantos gempil sihnya
ramanta sang prabu
dhuh yayi mas kadya paran
ing pundi gen mung ri mas kula
ngengeri
turnya lan asmu waspa //

6. Jeng Sultan dupi myarsa aturing
bagendha Bas lilih dukanira
kleresan ing panggendhole
kang raka kalihipun
Subakari tandya pinaring
ngaken mring sudarmanya
gya den ajak mantuk
jeng Sultan sampun luwaran
Tambakyuda gya utusan anututi
Kistam sagahnya menda //

7. Dinar tigang ewu wus binagi
maring pekathik begondhal Ngarab
myang kang sring ngaesi gawe
suka wadya sawegung
nahan Kistam malih kawarnu
sawuse sutanira
tan estu linampus
dahat umangsul sihira
kangjeng Sultan yen mentas
kondur tinangkil
wit sangking pasewakan //

8. Dherekken prapteng Banjar
Manganti
raja Kistam dahat nganoraga
lir waong dadasih patrape
dumugi rabinipun
asring-asring kinen ngaturi
dhaharan myang wowohan
kadhang pyambakipun
saos bekti saanaknya
kangjeng Sultan satemah luntur
ingkang sih
condhong maring Kistaham //

9. Yen tan sowan sring kinen nimbali
sru kayungyun jeng Sultan miyarsa
sang Kistaham cariyose

denya ngaku wus wanuh
lawan sang dyah Retna Sutaji
nging yen nimbali Kistam
sagung kang pra ratu
myang kang raka kakalihnya
tan ngandikan mung pyambakan
mamrih sepi
raja patih duk myarsa //

10. Yen Kistaham asring den timbali
ing gustinya dadya sru sumelang
ayun mambeng langkung jrihe
temah mung yitneng kewuh
sang sri Kistaham tansah liniring
sasolah bawanita
ing titikanipun
bok manawa gawe cidra
kawarnaa Kistaham ngriku nujoni
gunem lan pra putranya //

11. Kulup pa sira padha mangarti
mungguh trapingsun maring si
Kamzah
luwih becik ingkang katon
nanging jroning tyas ingsun
nora lega yen durung mati
wruhanira si Kamzah
pan arsa sun apus
mring alas ngupaya kidang
besuk emben sira saadhimu kaki
padha adhiminana //

12. Lan wadyeng sun kabeh ja na kari
prantenana aja mindho karya
si Kamzah dimene jidhet
tur sembah putra catur
gih sandika rama kiyai
mangkana sang Kistaham
wusnya gunem wuwus
lan atmajanya sakawan
tandya arsa maswi mring Banjar
Manganti
tan dangu sampun prapta //

13. Kauningan wangwang den timbali
mring jeng Sultan panggya
piyambakan
sang wiradya lon sabdane
paman ngong ayun-ayun
dene dangu boten mariki
kula oneng kalintang
Kistaham turipun
datan prabeda pun paman
gih mangkaten kularsa sowan mariki
nging kapareng pun paman //

14. Den pundhuti rinta sang retnadi
kusumeng pura sang dyah
Muninggar
kula nyaosi sengiyen
klangenan kidang wulung
wartenipun samangke lalis
sampun satengah wulan
cuwa galihipun
saweg mempeng remenira
kidang pejah mila mangke
mundhut malih
angger dhateng kawula //

15. Sanesnya kawula tan kadugi
angupados kidang lir punika
tur kathah kanca pra katong
ingkang sumerep mung ulun
panggenaning kidang kang adi
amung wana satunggal
dene prenahipun
ing kidul kilen punika
tigang dinten gen kula damel
piranti
neng wana nangkep kidang //

16. Ingkang kados kasesa tyas mami
dene sang dyah dhumateng kawula
wus kadi bapa anggepe
tan mantra ndhap lan luhur
mila emben ing dinten Kemis
ngelirken datan sowan

prelyarsa bubujung
gih dhateng wana punika
sokur angger karsa tumut mring
wanadri
de tan tebih sing praja //

PUPUH CIX

Pangkur = 25 pada

1. Mungkur nir wiwekanira
Sultan dupi myarsa Kistam kang
warti
dhasar luwes ing pamuwus
yen padaning pangucap
den regeni mencep-mencep
manthuk-manthuk
lirik-lirik amiraga
pilih wong ingkang tan kenging //

2. Binujuk maring Kistaham
angandika kangjeng Sultan wiradi
paman manira gih tumut
mring wana pados kidang
sang Kistaham bungah-bungah
aturipun
sokur ger mandra bingahnya
arinta Retna Sutaji //

3. Yen angger kang angsal kidang
lajeng mawon den umbar langon
sari
songa kang minangka kenur
Sultan malih ngandika
pan paran kang minangka
wiyasanipun
gih panyepenge kang kidang
sang Kistam ture amanis //

4. Sampun anggalih wisaya
sadyanya sampun kula prantosi
kados tamtu angsalipun
nging ger lampah kawula
pyambak mawon tan angajak
rencang lamun
akarya girasing kidang
padukangger ywa mawyabdi //

5. Sang wiradi angandika
paman inggih amung kang
Guritwesi
kang badhe kula ken tumut
lingira sang Kistaham
malah tekeng suta amba rare catur
gih kula antun neng wisma
samya nangkil ing ri Kemis //

6. Yen ramanta jeng bathara
andangwamba punika kang supadi
wontena ingkang umatur
mila tan kawula jak
benjing-enjing kewala mangkat
kang dalu
supados dugining wana
gyaning kidang maksih enjing //

7. Saksana lengser kistaham
prapteng wisma pra putranya wus
sami
ingundang agunem wuwus
heh Kobat lan rinira
telu pisan ing mengko bengi
angkatmu
prajuritmu pilihana
seseliran sun pribadi //

8. Ana uwong satus sasra
prajuritmu ana pira kang becik
wus dene lan dhi-adhimu
kabeh dadya na pira
Kobat matur yayi ardasih nematus
kula pyambak kang pilihan
wonten sangking sangang biting //

9. Pun yayi kalih rencangnya
ingkang pened wonten sing gangsal biting
Kistam nangling ya wis cukup
patang ewu kewala
kadar pira mung wong roro binarubuh
amesthi mati si Kamzah
wis mangkata mengko bengi //

10. Alas ingkang kidul wetan
kana kae ana lebak kang supit
ing kiwa tengene dhuwur
prantinen kang santosa
den abecik prenahna simpenanamu
aja na wong kang katara
poma kulup den aremit //

11. Aneng sor kayu kemlaka
para putra lengser samya miranti
nahan jeng Sultan kawuwus
animbali Marmaya
prapteng ngarsa jeng Sultan ngandika arum
kakang sun ing benjing-enjing
yen buburu ing wanadri //

12. Awit ing salawas ingwang
neng Madiyan durung wruh jajahaning
kang raka Marmaya matur
ing dinten benjang-enjang
apa nuju wiyosnya ramanta prabu
iya kakang yayi Maktal
bae lan kakang Umarmadi //

13. Lan sakancane kon seba
yen dinangu ya den aturna mami
lamun mring alas buburu
matur malih Marmaya
tindak dika sinten dherek punapa mung
kula piyambak kewala
jeng Sultan ngandika aris //

14. Ya kakang kowe kewala
lah ta sinten ingkang atuduh margi
kang pun wruh jajahanipun
iya paman Kistaham
Guritwesi smu menggah dupi angrungu
yen sareng lawan Kistaham
wus tan sakeca ing galih //

15. Nging ajrih amambengana
nulya medal panggih Maktal Marmadi
gya winartan saliripun
karsanira jeng Sultan
kuneng duk wancinira jam tiga dalu
jeng Sultan sampun busana
nulya lenggah ing pandhapi //

16. Titihan pun Kalisahak
wus kinapan kinarung aneng ngarsi
Kistaham den ayun-ayun
duk satengah sakawan
Kistaham prapta wangwang tindak sang wiranung
anitih pun Kalisahak
Kistaham kapareng wuri //

17. Denira anunggang kuda
mung Marmaya buntut kudaning ari
pan wus lepas lampahipun
jam nem wus ngambah wana
wonten kalen alit ngadhang ing dalanggung
pun Kalisahak sru mregak
ginebrak tan yun lumaris //

18. Nulya mudhun jlog Kistaham
sing turangga sigra nyandhak
kendhali
kinecek arsa tinuntun
cineneng-ceneng meksa
mogok mawon yen janmaa lir atur
wruh
maring gustine mangkana
gusti badhe wonten westhi //

19. Salamine Kalisahak
tinitihan mogok lagya puniki
kedah balik arsa wangsul
nanging tan ginraita
kangjeng Sultan malah langkung
denya bendu
lah ta iki jaran apa
gya pok kuping den camethi //

20. Nglumba tebih pamilarnya
sampun laju tindaknya sang wiradi
ngambah wana singub-singub
marganya saya gawat
kang kacipta ing Sultan mung
kidang wulung
datan nyipta pringga baya
mung Marmaya saya watir //

21. Kistam matur ing jeng Sultan
aprayogi angger kendel ing riki
sakedhap kawula ayun
nitik unggyaning kidang
Kistam laju amrang rarungkut
asingub
amanggihi putranira
Kistam ling apa wis mranti //

22. Kang putra sampun aturnya
poma kulup aja amindho kardi
si Amir bisaa lampus
dyan Kobat aturira
jawi Kamzah yen darbe umur
sapuluh
tan pejah dinten punika
sungsum gala balung wesi //

23. Ksitam gya wangsul wus prapta
ngarseng Sultan umatur ger suwawi
sampun celak prenahipun
lawan enggoning kidang
kula dingik wau malajar mangidul
suwawi paduka cegat
ing lebak kidul puniki //

24. Rakanta sang Tambakyuda
kinarsakna sangking wetan
anggiring
kula sangking kilen methuk
mangke manawi milar
begja lara krama pati wus tinemu
gumantung ing pangayunan
ing lokil makpus pinesthi //

25. Jeng Sultan ngidul tindaknya
saya rumpil nulya tedhak sing
wajik
pun Kalisahak tinuntun
Umarmaya mangetan
sang Kistaham mangulon ngenthir
kadulu
jeng Sultan tan waneh ketang
kang kidang geya kapanggih //

PUPUH CX

Durma = 29 pada

1. Darmanira Sultan wijayeng
payudan
prapta pabethekaning
prenahing lalebak
dangu ngupaya kidang
nanging tan ana kaeksi
Marmaya Kistam
dangu datan na prapti //

2. Asmu sayah jumeneng anulya
lenggah
ing sela sor kesambi
tan lyan kang kacipta
amung praptaning kidang
jeng Sultan awas ningali
lor kulon wetan
lan kidul ana baris //

3. Temah ngunandika iki baris apa
saya cedhak kaeksi
wingi ture Kistam
ora anggawa bala
ya ta sedayaning baris
wadya ing Salwal
Sigra pareng ambedhil //

4. Kang lor ngidul kang kulon bedhil
mangetan
punglu lir sok ing riris
ing labuh kasapta
jeng Sultan datan mobah
eca lenggah anyepengi
apusing kuda
saya deres kang mimis //

5. Tibanya tan lyan nglebak gyaning
jeng Sultan
roning kesambi enting
kadi rinampasan
kasrang ing pelor lampah
towok brangkolang myang lembing
cacap sarampang
ledhok paser kalimprit //

6. Kangjeng Sultan smu kepyan mring
sang mikara
sanggya warastreng jurit
tumameng sarira
datan ana tumama
Burhankhayun baha yekti
yektining jalma
warastra tan nedhasi //

7. Tambakyuda smu kagyat myarsa
senjata
sru tan eca ing galih
desah lan jeng Sultan
dadya abilunglungan
denya ngulati kang rayi
sarywa karuna
Sultan dika mring pundi //

8. Tandya ngener mring prenah
swaraning tinggar
sawang mandrawa keksi
Sultan neng lalebak
katon ki Kalisahak
anulya den palajengi
lan tinangisan
dhuh Sultan kadi pundi //

9. Dene teka kandel bae binedhilan
ngandika sang wiradi
lah ta priye kakang
lesu bae wakingwang
Guritwesi nangling malih
teng pundi Kistam
punapa dereng bali //

10. Sultan nangling iya durung malah
ingwang

banget angarsi-arsi
gih niki rekanya
setan alas Kistaham
preh pun wekasane niki
napa andika
boten nedya malesi //

11. Pun tatela si dherit nedya niaya
mring dika ngarah pati
lah andika petak
kajenge laleburan
Kistaham bae mring endi
si asu edan
enget Sultan Sayidi //

12. Sadangunya wau satengah tan kepyan
sing keh mimis nibani
ing sariranira
wus ngaraling kawula
baksana rinekseng widi
upama seda
duk kang raka mangsengi //

13. Temah duka sigra matek aji petak
kadi gelap sakethi
wong Sarwal kang celak
kapileng myang kapleset
kadi mimis bolang-baling
pating jrekangkang
keh kang kabanjur mati //

14. Sagung wreksa isi-isining wanarga
jadhel katut kang tambi
buburon barengan
mlayu ngungsi sasaran
kuneng kang aneng wanadri
gantya kawarna
enjing sri Nyakrawati //

15. Sinewaka aglar pra raja satriya
punggawa myang para mantri
sang nata ngandika
maring sang raja Maktal
mring endi gustinira Mir
sang raja Maktal
matru saha wotsari //

16. Putra dalem bubujung dhumateng wana
nata ngandika malih
lah rowange sapa
Maktal matur lan Kistam
katiga lan Guritwesi
dupi miyarsa
sang sri Anyakrawati //

17. Langkung ngungun cipta dahat walang driya
nara kaya Ki Amir
de tan gawa bala
muga panedhaningwang
mung selameta Ki Amir
salakunira
dereng dangu nata ngling //

18. Kapiyarsa jumegur swarnaning petak
gampita sri bupati
gya dangu mring Maktal
lah iki swara apa
jumeglug kontak kang bumi
Maktal wotsekar
dewaji yen tan sisip //

19. Kados ugi punika swaraning petak
putra dalem jeng gusti
gya sri naranata
ngandika maring Bestak
heh Bestak ki Prawiradi
kang maring ngalas
baya anemu westhi//

20. Kyana patih Bestak wus dhinawuhan
ing pangandika ji
selayeng batinnya
ciptanya sokur mana

Khamzah anemu bilahi
Babara pisan
aja dadi kelilip //

21. Nata uning semune rekyana patya
yen tan kesdu ing batin
dadya sri narendra
duka pinrem wardaya
tan pinaelu karsa ji
pamirmanira
mring putra sang wiradi //

22. Nata nulya amundhut dipangganira
arsa nusul sang Amir
ingkang maring wana
samarga-marga tansah
sru marma wit denya myarsi
swaraning petak
ngriku sang raja patih //

23. Maktal lawan Marmadi sakancanira
Sagung prawireng Ngarbi
daut sawadyanya
kang neng Banjar Mangantya
amung pininta kang jagi
nahan jeng Sultan
tansah sang Guritwesi //

24. Wong ing Sarwal sakarine kang parastra
sami lumayu gendring
tandya Pakuwaja
nangling lah daweg Sultan
si Kistaham dan ulati
lamun kecandhak
nedha neh juwing-juwing //

25. Kanjeng Sultan gya nitih pun Kalisahak
nander narajang baris
kang sami lumajar
kacandhak pinedhangan
kadi mateni cicindhil
sang Tambakyuda
angamuk ngowak-awik //

26. Pan angiwung kalawan pedhange wilah
kongsi sayah mateni
lamun den rampeda
wana penuh kunarpa
Kistam den ruruh tan panggih
wus wau denya
mlayu ngelon-eloni //

27. Ing saparan tansah putranya sakawan
Kobat Estu Subakari
Ardasih kalawan
nahan ki Bayawana
papatih Kangkam ing nguni
sepejahira
sri Bahram neng Madyin //

28. Pan akumpul tan pisah sakancanira
nenem lawan ki patih
wus lami neng wana
golek marganing patya
wus myarsa yen kang mejahi
mring ratunira
suteng Kistam wuragil //

29. Nedya ngudi tuwuh sasolahnya Kistam
den inte mangke nyarsi
yen raja Kistaham
buburu maring wana
sedyarsa den amuk wani
nahan kawarna
Maktal sang raja patih //

PUPUH CXI

Dhandhanggula = 21 pada

1. Sreng ngupaya denira miyarsi
Sultan den apus maring Kistaham
dadya dhingine lampahe
sri Kalkarib tan kantun
sawadyane prapteng wanadri
mubeng-mubeng ngupaya
maring gustinipun
tan panggya amung kunarpa
ning tyang Sarwal ting jalempah urut margi
ngiku kepethuk jalma //

2. Bayawana sakancane sami
dipuncepeng mring raja apatya
kinen banda sadayane
sang Maktal ciptanipun
baya wonge si KIstam iki
ture ki Bayawana
tyang ing Kangkam ulun
sang Maktal datan pracaya
tan adangu lan jeng Sultan wus pinanggih
Maktal gya ngraras pada //

3. Ning jeng Sultan senggruk-senggruk nangis
Baudhendha galolo gulungan
Guritwesi andikane
wis ta menenga jemblung
wong anangis brebegi kuping
tan ngrungokken caturan
Baudhendha muwus
kawula mangsa kendela
bili boten tamtu sampeyan bagei
dinar sangking Kistaham //

4. Nengna paguywan wusnya ngabekti
raja patih umatur pranata
gantya nutur sasolahe
Maktal malih umatur
kawulantuk tiyang neng margi
angaken tiyang Kangkam
tan pracados ulun
bok manawi tiyang Sarwal
punika kemawon kenging den takeni
purugipun Kistaham //

5. Angandika jeng Sultan Sayidi
heh wong babandan jenengmu sapa
ingkang dinangu ature
pun Bayawana ulun
tan padha purwa tikbra patih
ipun sang raja Bahram
gangsal kanca ulun
satunggal pun Macanmalad
macangaeng lan pun Kebonabrang katri
catur pun Walanganggas //

6. Gangsal anama pun Kebokeri
angandika jeng Sultan wiradya
padha balakaa bae
lamun sira wongipun
si Kistaham mangkya neng ngendi
yen sira wis balaka
sun culi bandanmu
yen mungkir sira sun lunas
Kebonabrang cumlandhak ature inggih
nuwun gesang kewala //

7. Nadyan kadadosena pakathik
anglampahi mung anuwun gesang
nulya na kancane maneh Kebokri aranipun
matur sarwi aringiko- ingik
kula gih nuwun gesang

gusti rabi ulun
anenun pakaryanira
benjing gusti kawula saosi
nyamping
Sultan ewa miyarsa //

8. Pun Kebonabrang umatur malih
bok inggiha gusti paring gesang
amba matur sawcane
kawula priksa wau
pun Kistaham gonipun dhelik
estyamba tiyang Kangkam
nging wau pukulun
uning purugipun Kistam
ngidul ngetan palajengipun
angenthir
nangling ki Bayawana //

9. Si Kebonabrang lan si Kebokri
calemongan kaya dudu jalma
baya edan sakarone
tuna temen gustiku
raja Bahram gone darbyabdi
kebokri lan si Nabrang
kadadi wong gemblung
sun nora darbe panyana
eman temen anyangkelit tunggak
semi
patut si Kebonabrang //

10. Mikul kranjang anyangkelit arit
samya mesem sagung kang miyarsa
sang Jayengrana sabdane
ing wong roro ing wau
Kebonabrang lawan Kebokri
clandhakan daya-daya
luwar bandanipun
sayekti nora wruh tata
tandya nempal ngling mring baya
wana patih
lah paran karepira //

11. Ki Bayawana ture dhuh gusti
yaktos patik padha sih ing Kangkam
malah kawula ngupados
Kistam yun ngudi tuwuh
ratu amba dipun pejahi
anakipun Kistaham
inggih kang Waruju
ngandika malih jeng Sultan
uculana bandene mung wong
kakalih
iku ywa inguculan //

12. Kang ran Kebonagrang lan Kebokri
karo ku wong ala den wusena
nora tresna ing ratune
wong roro dupi ngrungu
sru ambengok gelolo nangis
wus lajeng sinudukan
wong ala tan patut
keneng walata ratunya
utik-utik sumengka dadi priyayi
wisudaning ratunya //

13. Raja Bahram ingkang wus ngemasi
Sultan darma nglairken karseng
Hyang
marang ing pangadilane
datan nisir satuhu
ing wong becik anemu becik
ing wong atine ala
ala kang tinemu
ngandika malih jeng Sultan
baya wana sira salina agami
Islam ngabdia mringwang //

14. Turira mapo gusti pun dasih
pae yen ratu kula maksiha
kula gusti ing sawitne
langkung kepengenipun
kaabdekken Sultan jeng gusti
nanging tiyang punapa
sinten ngandel pungkur
inggih ing turun kawula
utik-utik winisuda dados atih
misaseng nagri Kangkam //

15. Pantes ratu pejah ambelani
pamangsul sihipun ratu amba
jeng Sultan remen antepe
nora sanadyan kupur
Bayawana ginanjar sami
sakancane sakawan
busanarta agung
lah ya wis padha tutugna
karepira ki Bayawana ngabekti
kentar sakancanira //

16. Sultan andangu mring raja patih
sapa rowangira nusul mringwang
raja patih wotsinom
inggih ramanta prabu
nanging amba angrumiyini
mangkana kangjeng Sultan
angandika arum
yayi patih ulatana
si Kistaham sun arsa marek sang aji
raja patih gya mangkat //

17. Saksana laju Sultan wiradi
tan antara dupi aneng marga
kapethuk tindak sang katong
gya sah sing kudanipun
Sultan anreg tindak sang aji
anjrum dipangganira
jeng Sultan angujung
den lus-lus pengkeranira
dhuh putengsun sukur masa maksih
basuki
narpatma gya salaman //

18. Tandya mring panembahan
ngabekti
sang Nyakrawati alon ngandika
dangu sang Jayengpalugon
niskarsa lampahipun
Sultan matur purwa mekasi
langkung ngungun sang nata
katuju putrengsun
ing buri den eling sira
si Kistaham tita mring sira tan becik
kolu mrih dudunira //

19. Gya Marmaya nusuli ngabekti
nahan lampahnya sang raja patya
nrod lampah nulya kapregok
Kistam kagyat lumayu
gya binuru wah kocar-kacir
buwangi panganggonya
tatengering ratu
makuthanya gih binuwang
pandheliknya amomor lawan
pakathik
niba glundung jujurang //

20. Nulya sakeh kayu dan sak-asik
tan panggya wit dereng kontungira
maksih panjang lampahane
wus tita tan kepangguh
raja patih matur ing gusti
kang neng ngarsaning nata
sang prabu andangu
wus katur purwa wasana
sri narendra gumujeng ngandika aris
si Kistaham wong apa //

21. Dene teka bisa anglakoni
tan na empere lan luluwurnya
banget temen gone nyengkleng
nulya ngling mring Sultanun
payo kulup ki Prawiradi
nuli mulih mring praja
sang nata gya daut
sawadya sing wanawasa
panembahan Pijajar tan kena tebih
nunggil aneng palana //

PUPUH CXII

Mijil = 18 pada

1. Wijiling ling nata mring sang yogi
bapa ingsun gawok
ya maring si Kistaham akalw
ya katujune ki Prawiradi
meksih rineksa mring
kang andum tumuwuh //

2. Lawan bapa sun eram umyat ing
akehe bangke wong
dene mung pinaten Kamzah dhewe
lan Marmaya tanpa bala siji
sang wikwaturnya ris
inggih sang aprabu //

3. Dugi pun Kistaham wus pinesthi
yen manahnya awon
nanging maksih panjang lampahane
ing tembe gih putranta pribadi
ingkang amejahi
males awonipun //

4. Nata wus rawuh jroning nagari
pan lajeng ngadhaton
kang dherek was samya bubar kabeh
ri sang kondur mring Banjar Manganti
nahan tan winarni
sang Kistam cinatur //

5. Ingkang dhelik jurang pinggir ardi
duk wus sepining wong
rarembugan lan papat anake
piye padha dayanira kaki
sun tan bisa mulih
maring ing Madayun //

6. Yen si Kamzah durung rontang-ranting
ing endi nak ingong
ana panjenengan ratu gedhe
ingkang kira ja mindho gaweni
mateni si Amir
adola pangrungu //

7. Putra matur marang ing sudarmi
pan namung ing Kaos
prabu Jubin ratu widigdayeng
kang prajurit wus datanpa wilis
kintenipun bangkit
juntasken pun kaum //

8. Langkung suka kang rama nulya ngling
ya payo linakon
maring Kaos kang putra ature
inggih suwawi gya budhal sami
wong ing Sarwal meksih
kang tresna tut pungkur //

9. Wonten dwi dasa sami barindhil
ang Kistaham elom
sedya namur mindha dagangane
arereyongan wonten ing margi
duk kaprarsa maring
Bayawana ngriku //

10. Lamun Kistam saanaknya sami
arsa maring Kaos
gya den adhang ing marga tepine
samya singidan datan kaeksi
sakancanya meksih
jangkep jalma catur //

11. Tansah sami aprayitneng westhi
dupi sampun katon
Kistam liwat lan catur subane
sigra tinrajang ingamuk wani
radyan Subakari
ingkang kinarubut //

12. Wus parastra Kistaham sadasih
kathah kang kataton
weneh pejah aktahah kalonge
kantun wolu putra jaga lalis
sang Kistam anggendring
mlayu numbuk-numbuk //

13. Tan toleh atmaja kang ngemasi
Kistaham ing kono
wau mung buru uripe dhewe
duk wus adoh eling mring kang siwi
temah sru anangis
bikut ngusapi luh //

14. Saputranya tri bela anangis
sasambat gelolo
dhuh adhiku Subakari kowe
dene teka mati adhmini
tanpa wusananing
sang Kistam wus laju //

15. Langkung musakat datanpa bukti
sawonge tan pandon
kang jinujug amurang margane
nahan gantya pura rum Madayin
ri sedhengnya lagi
kang rinenggeng tutur //

16. Maniksanta adining Madayin
dyah atmajeng katong
putra di ing sudarma pujane
ingemu-emu lis nanggeng riris
mangkya gung wiyadi
dyah Sutajiningrum //

17. Tansah najin dhahar lawan guling
wibuh suwarna nglong
jiwa antya anandhang wirage
lamun siyang datan pandon bukti
ratri tan tuk guling
tansah apirangu //

18. Lamun ratri kadya na sumandhing
kang karya wirangrong
sang dyah brangta gunaning tangise
emban inya samya angadhepi
langkung wlas ningali
maring gustinipun //

PUPUH CXIII

Kinanthi = 19 pada

1. Kinanthi ing tyas mladayun
ni Selaga matur aris
dhuh gusti sampun kapanjang
bandara andhedher wingit
watawisipun ing benjang
yen sandea kados tebih //

2. Nging celak ing tamtunipun
dhaup lan paduka gusti
andulu sihing ramanta
denipun anglalangkungi
tan mantra lamun kawula
pinindha atmaja yekti //

3. Tindaknya ramanta prabu
ing wingi dhateng wanadri
gih anusul Sultan Ngarab
dhateng wana den apusi
dhumateng raja Kistaham
rencangnya mung Guritwesi //

4. Wonten wana binarubuh
tiyang Sarwal tanpa wilis
ambedhil numbak brengkolang
towok paser lan jemparing
Jayengrana nunten petak
wingi kapyarsa sing riki //

5. Kistaham sawadyanipun
kathah ingkang angemasi
katetah rama paduka
rawuh lajeng anulungi
raja Kistam mangke minggat
saking nagari ing riki //

6. Mila sagung pra gung-agung
ngriki nagari Madayin
sami panas panahira
meri sihnya ramanta ji
dhateng Sultan Sayidina
wingi kawula mirengi //

7. Dhateng ing peken kapethuk
kondhurnya sangking anangkil
kula ndhodhok pinggir marga
adangu dipuntingali
kula sapunika tamat
warnanya Sultan Sayidi //

8. Nadyan sami bagusipun
cahyanipun kawon wening
wontena mirib weningnya
prawiranya tan nandhingi
nadyan sami prawiranya
boten darbe glap sakethi //

9. Ni mban predapa sumambung
ya aku ngrungu pribadi
mungguh sang nata sihira
wis padha lamun paparing
lan gusti narpatma raja
malah meh rada kawuri //

10. Pinrelokken Jayengpupuh
ya sapa kang nora asih
wong dulu satriyeng Ngarab
aku weruh dhek ko iki
tuhu bagus lalembaran
lindri-lindrining pangeksi //

11. Keswa tub angroning bakung
ngron-ron poh saira kuning
meloke wadanira
rayung-rayunging jariji
ambakna wong wadoningwang
pama atandhingan driji //

12. Kaya eri lawan alu
gumujeng Retna Sutaji
ana mantrane smu lejar
sang dyan denira miyarsi
omonging cethi parekan
sang retna ngandika aris //

13. Dhateng emban inyanipun
ingkang samya aneng ngarsi
iya biyung paran baya
usadaning tyas wiyadi
ngong angrungu tuturira
lir keneng guna piranti //

14. Nora karuwan atiku
lir mati aneng jro bumi
mandah wruha warnanira
maring wonge kang nyanyengit
kang tan duwe pikir pisan
bok ya takon mring rama ji //

15. De ratu binathara gung
apa baya tan kepengin
dadi mantuning narendra
raja-rajaning para raja ji
mung ngandelken prawiranya
angkuhe kaduli-duli //

16. Embane malih umatur
gusti kados wus miyarsi
kapanggih pinten prakara
kinten yen nembung langkung jrih
sabdene sasaminira
witning pun biyung dhuh gusti //

17. Sokur-sokur badhe kaul
tumuntena darbe gusti
abagus prawireng rana
menek ruras sun tadhahi
mandah ta bungahing manah
sun ladeni rina wengi //

18. Rowange nangling smu guyu
gawyapa rika nandhahi
turasa jeng Sultan Ngarab
kang tinakon anauri
yen bengi akeh gawenya
dianggo pacitan ngantih //

19. Sang dyah andhawah ing kasur
sarywa ngrungkebi guguling
tansaya lipur tyasira
malah penuh lir rinujit
lir kataman endracapa
sangking sru brangtaning galih //

PUPUH CXIV

Asmaradana = 25 pada

1. Kuneng gantya kang kawarni
anenggih nagari Kebar
mangkya kang jumeneng katong
sang sri bupati Alkamah
estu sudarmanira
raja Usam ingkang lampus
aneng nagri Puseralam //

2. Dening cariyosnya nguni
sri Alkamah wus magawan
atmaja gumantya katong
amisesa prajeng Kebar
sri Usam dupi myarsa
petyane sang Betal Jemur
yen jenengnya sri Nursewan //

3. Nagari sanga kang sami
mungkar sing prentahan Madyan
dadya sang Usam ciptane
jangka anedya jinangkah
kalampahan lalana
anon prang anjur Madayun
prapta pejahnya neng Ngarab //

4. Prang lan jeng Sultan Sayidi
ri lalise sang sri Usam
anulya sri narakatongg
Alkamah kang wus magawan
malih jumeneng nata
tur wus sanget sepuhipun
wus dhoyong lamun lumampah //

5. Nging tatal ratu pajurit
tuhu yen prawireng yuda
ing nguni andel-andele
duk jenengnya sri Kobatsah
narendra gung Madiyan
sor timbang prawiranipun
lawan prabu Ibruskara //

6. Sudarmanya Kistam nenggih
gul-agul prajeng Madiyan
raja Alkamah tan pae
kineringan parangmuka
kanan-kering sumewa
mring Madyan sring sru matakut
ing manggala dwi punika //

7. Mangkya Alkamah sang aji
cipta antya mangrudana
kang sinambat mung putrane
sang prabu Usam kang lina
wewah-wewah kang wayah
radyan Jusman namanipun
katawan ing adilaga //

8. Wong Kebar kathah kang lalis
marma sang prabu Alkamah
kabina-bina dukane
cipta heh Usam bapanta
delap karia gesang
mangkya miyos sang aprabu
lenggah palangkan kumala //

9. Patih Kebarsah neng ngarsi
kanan-kering pra satriya
satriya andeling kewoh
sumbaga bra ting prangangah
yayah wukir kawlagar
samya sidhem marikelu
mukanya lir konjem kisma //

10. Ajrih prabawaning aji
tuhu ratu widigdaya
nulya tan alon sabdane
heh patih priye turira
wingi kae tutugna
warteng wong Ngarab si Kaum
kang ajeneng santri Kamzah //

11. Apa nyata neng Madayin
ki patih nuhun turira
inggih bathara sayektos
malah sampun wolung wulan
denya wonten Madiyan
ngandika malih sang prabu
wadyaningsun undhangana //

12. Sun arsa nuli nindaki
nora kena sabarena
si Kamzah tak ajarane
pan wis kagem neng ngastengwang
kari banda si Kamzah
besuk sakeh wadyaningsun
kang sun prih mesi asata //

13. Tan lega rasaning ati
patih Kebarsah tur sembah
tan ngantos paduka katong
yen Kamzah marseng palagan
sampuna dening kula
owel sih paduka prabu
yen tan anjampuni karya //

14. Amung anyepeng pun Amir
mangsa dadak tan kapustha
sanadyan wewaha ewon
kawula untut kewala
smu guyu kang miyarsa
nata ngling lir bras den untut
iya patih sun tarima //

15. Prasetyanira mring mami
nging wruhanira si Kamzah
iku luwih prawirane
cacak gustimu ki Usam
sedheng prawiranira
teka kalah lan si Kaum
kirane kurang wiweka //

16. Wantune maksih taruni
mung buru kuwanenira
dadi kurang prayitnane
rekyana patih tur sembah
dewaji kasinggihan
ngandika malih sang prabu
patih nungguh wartanira //

17. Gone neng nagri Madayin
si Kamzah iku dinggwapa
rekyana patih ature
kadamel lir senapatya
kalangkung kinasihan
dhateng sang nata Madayun
tan myat lyanipun pun Kamzah //

18. Gedernya badhe pinipil
mantu dhateng sang Nursewan
pinanggihken lan putrine
ingkang nama dyah Muninggar
sang nata dupi myarsa
rekyana patih turipun
lir winungu dukanira //

19. Cipta nir kehning dumadi
yatna kaprawiranira
kawuri kaki-kakine
sinara peksa akuwat
sangking manah sudira
sang nata ngandika asru
dina sesuk tindakingwang //

20. Wong Kebar aywa na kari
patih saosa kang enjang
sang nata jengkar ngadhaton
nahan ing dalu sang nata
datan saged anendra
bangun busana sang prabu
ing jawi rame swaranya //

21. Tengeran barung tinitir
warna-warna kang tabuhan
gong beri salompret bendhe
kang teteg kaya butula
pasewakan byar aglar
atata sajuru-juru
perang-erang juga-juga //

22. Sagung kang para dipati
pajeng tunggul tengranira
tandya tindaknya sang katong
pratistha swandana liman
lawak pajengkar abra
wadya kanan-kering anub
lir pendah giri kancana //

23. Myang wana giri kabesmi
sagung kang para dipatya
ya tengran tunggul pajenge
umbul-umbul myang daludag
watang kang winegigan
srang krebet ing payung agung
ya wahana warna-warna //

24. Yayah gonjing kang pratiwi
srang swareng wadya lalampah
lir kocaking samodra rob
balabar ngebeki papan
wana-wana kebekan
sangking gunging kang lalaku
sinerot lampahing bala //

25. Datan kawarna ing margi
tindaknya sang nateng Kebar
prapta ing tapel watese
jajahan nagri Madiyan
seratri masanggrahan
enjing budhal kang winuwus
Kistaham lir ngrangsang arja //

PUPUH CXV

Durma = 23 pada

1. Dahat dera musakat amurang marga
saatmajanya katri
lan wolu baturnya
kocap kapethuk marga
lan baris ageng pangarsi
Kistam tatanya
marang cucuking baris //

2. Heh ki sanak manira iki tatanya
niki gagaman pundi
mring pundi sinedya
lan sinten namanira
ratu kang andika iring
ngling kang tinanya
wruhandika puniki //

3. Dadameling Kebar bathara
Alkamah
arsa dhateng Madayin
angukum pun Kamzah
ngudi tuwuh karsanya
dene putranya ing nguni
nama sri Usam
pinejan mring pun Amir //

4. Wonten Ngarab Kistam dupi
miyarsa
nulya sami apikir
lan putranya tiga
heh kulup becik uga
tinepungan dene iki
iya sumedya
mateni mring si Amir //

5. Putra matur aleres karsa paduka
Kistaham wangwang panggih
lan patih Kebarsah
wus wawarta niskara
ki patih ngungun miyarsi
tandya den ajak
marek ing sri bupati //

6. Prapteng ngarsa sang nata dangu
mring patya
heh sapa iku patih
kang dinangu nembah
punika ratu Sarwal
senapati ing Madayin
sen-isenira
wijahan palowani //

7. Nging samangke Bakil lan pun
Jayengrana
kesah sangking Madayin
sang prabu Nursewan
wus tan maelu mila
samangkya masweng ngrasa ji
tur pejah gesang
kang yogi angekahi //

8. Aturipun yen ta menggah den
abena
inggih lawan pun Amir
pyambakipun sagah
mung pangestu paduka
wontena kang babotohi
dene Nursewan
ambombong ing pun Amir //

9. Sri Alkamah asru dengan
angandika
heh ya aja kuwatir
patine si Kamzah
wus aneng ngastaningwang
upama ratu Madayin
ngukuhi Kamzah
sun jur sisan kang nagri //

10. Sun karya buwana balik karang
abang
sira dadia aji
ana ing Madiyan
cumeplong tyasnya Kistam
saiki layak babar ji
si Jayengrana
iya sapisan iki //

11. Heh Kistaham kari sapira dohira
nagara ing Madayin
Kistaham aturnya
inggih nagri Madiyan
kantun tri ari ing margi
nata ngandika
lamun mangkono patih //

12. Ge budhalna gagaman cucuking
lampah
karsengsun munga kari
lalakon sadina
kya patih gya tangara
jadhel sagunging prajurit
anerot lampah
kuneng gantya kawarni //

13. Raja patih Maktal nuju neng pasowan
inggih Banjar Manganti
pepak para nata
Jusman atur pranata
umatur mring raja patih
ki lurah kula
terang myarsa pawarti //

14. Lamun nagri dalem ing Kebar samangkya
wonten kang madeg baris
prenah kaki kula
namanipun Alkamah
sampun magawan ing nguni
nalikanira
pun bapa madeg aji //

15. Sapejahnya pun bapa kaki Alkamah
umadeg ratu malih
sumangga ki lurah
yen pareng lan karsanta
inggih kawula pribadi
kang darbe karya
kula mung nuwun idi //

16. Dalem ingkang minangka jimating yuda
coba yun mengsah kaki
murtad ing agama
kula isin dadosa
dameling kanca para ji
ngling raja patya
den sumene kariyin //

17. Bab ing perang boten kena ginampangan
gedhe-gedhening kardi
kudu kauningan
manira jrih nanggela
upama anak pribadi
ingkang kumampah
bok yen apindho kardi //

18. Awekasan ngagengaken tyasing mengsah
niku ewade yekti
mila den sabarna
kula enggal-enggala
munjuk tur uningeng gusti
bok mene dadya
kejut temah ginalih //

19. Tipis tyase sagung kanca para raja
mangkana raja patih
nulya asemonta
mring sagung para raja
sri Kalkarib Umarmadi
myang nateng Yaman
nahan malih kawarni //

20. Nateng Kebar tansah lan raja Kistaham
kinathik ing samargi
ngling sang sri Alkamah
maring raja Kistaham
heh Kistaham tindak mami
yen rembug sira
sun masanggrahan dhimin //

21. Aneng kene sedheng dohe lan Madiyan
sun arsa kirim tulis
turira Kistaham
inggih sumawi kula
papannya langkung prayogi
wyar celak toya
kanggenan geng ing baris //

22. Abdi tuwan ing Kebar langkung kathah
yen arsa mamrep jurit
wus tan patos tebah
ngriki sangking Madiyan
prabu Alkamah anuli
aken anurat
maring kang juru tulis //

23. Wusnya dadya sang nata sigra
anduta
ing pangalasan mantri
amundhi nuwala
maring nagri Madiyan
lampahnya cudaka mantri
sami nurangga
gal-enggalan smu barangti //

PUPUH CXVI

Asmaradana = 27 pada

1. Kawarna nagri Madayin
sang bathara Nyakrawatya
ri sedhengira amiyos
pepak para ji satriya
punggawa hulubalang
pra nayaka anung-anung
jejel ngarseng sri mahraja //

2. Lir adat wiyosan aji
patih Bestak munggeng ngarsa
nahan ing riku kacriyos
wonten wong juru tampingan
matur mring patih Bestak
ki patih dan matur prabu
pukulun dasih tur wikan //

3. Yen jajahan ing paminggir
wonten dadamel geng prapta
sangking Kebar pawartine
anamung boten babahak
kasaru duteng Kebar
prapta patih kang jinujug
kang sarywa mundhi pustaka //

4. Ki patih matur sang aji
punika wonten caraka
sangking Kebar jujuluke
sang sri bupati Alkamah
sarywa mundhi nuwala
angandika sang aprabu
heh patih sira wacaa //

5. Nulya binuka kang tulis
mangkana ungeling surat
penget iki layangingong
nateng Kebar kang misesa
angreh para ngamanca
pra ratu sanggya matakut
dene paribawaningwang //

6. Miyat ing kadibyan mami
temah nungkul tan lawan prang
tumekaa ring dheweke
raja Nursewan ing Madyan
yen sinarsa raharja
lan tulus gonmu amengku
kraton mangreh para raja //

7. Lunasen buburon mami
ingkang jeneng Amir Kamzah
awit mateni sutengong
yen sira tan kolu nglunas
amung terna babandan
bae ingsun ayun
barenga lan dutaningwang //

8. Yen sira masrahken Amir
sun tan sedya munasika
tulusa dadimu katong
si Kamzah nak dhukuh Mekah
yen prapta ngarsaningwang
banjur arsa sun wayuyung
lawan tak gawe tontonan //

9. Balik yen sira kukuhi
kandelna bibitingira
larenmu jerokna maneh
akapurancanga waja
borang-biring trisula
tan wun kuthamu ingsun jur
sun gawe samodra dara //

10. Lawan karang gunung geni
yen sira ngukuhi Kamzah
wong Madyan kekes miyarseng
ungeling srat mung pra raja
Ngarab kang tan ascaryan
cipta wus swaraning mungsuh
mung mamrih girising lawan //

11. Ki patih akirig-kirig
ulate ga lunga teka
pamacane sring kaledhon
ngungelken samodra darah
dadya samodra dara
apan ilang wignyanipun
mesem sagung kang miyarsa //

12. Sang sri Nursewan prituwin
sang wiku dupi miyarsa
padoning lathi kumejot
angenyoh sadak sring tuna
jaja manguntar-untar
netrandik sumirat dadu
ambekuh denya ngandika //

13. Priye kaki prawira di
si Kebar anjaluk sira
sira pa wani rarempon
jeng Sultan alon turira
dewaji jeng bathara
bab ungeling serat wau
sampun dados galih nata //

14. Pan damel kula pribadi
sampun ugi walang driya
lan prikanca sadayane
riki ywa wonten tulung prang
tingalana kewala
mung munggi barkah sang prabu
pangestu idin jayengprang //

15. Pinten banggi patik aji
begja pun Alkamah pejah
mung barkah tuwan sang katong
kang mangka jimating yuda
ingkang mugi angsala
barkah dalem mengsah gempur
raja Alkamah pralina //

16. Patik dumugi dadasih
sri bupati langkung suka
myarsa turira sang anom
wekasan nata ngandika
heh Bestak wangsulana
si Alkamah layangipun
gone anjaluk ki Sultan //

17. Sayekti ya sun kukuhi
lamun kudu paripeksa
ya sun sarah sakarepe
pa teka apa tinekan
ki patih tur sandika
nulya ken anurat gupuh
juru srat aran Kawireja //

18. Tan adangu sampun dadi
saliring andikeng nata
wus tumrap daleming srate
katandhan sri maharaja
sang bathara Madiyan
mring duteng Kebar wus sinung
jeng sultan sung srat piyambak //

19. Bagendha Bas kang anulis
sinungken duteng Kebar
tandya sing ngarsa lumengser
lampahira pra gantaka
prapteng pakuwon Kebar
dan matur lirning pinutus
srat wangsulan kinen maca //

20. Kebarsah rekyana patih
srat sangking sri Nyakrawatya
inggih mangkaten ungele
penget iki layangingwang
kangjeng sang sri sudibya
nyakrawati buwana gung
kang miseseng ngreh pra raja //

21. Ngatas angin bawah angin
atur putri kumawula
tumekaa mring dheweke
Alkamah ratuning Kebar
wiyosingsun wis tampa
iya layang panonjokmu
anjaluk patine Kamzah //

22. Wruhanta kang aran Amir
yekti ku satriyaningwang
heh motangken becik mring ngong
sun labuhi prapteng lina
sirarsa paripeksa
anjur prajengsun Madayun
iya becik den apanggah //

23. Titi sratnya sri Madayin
gantya suratnya jeng Sultan
kang dhihin mujweng hyang Manon
kapindho nabi panutan
Ibrahim Kalillallah
penget iki layangingsun
satriya di Puseralam //

24. Ingkang lalana ndon jurit
prawira jaya wisesa
wiradya Jayengpalugon
kasusra maha widagda
lalanang sabuwana
kang pinutra putra danu
dening sri Anyakrawatya //

25. Mangka babantheng Madayin
rinengga manggalaning rat
kedhep ing sagung pra katong
heh Alkamah wruhanira
prantanireng Madiyan
begja kemayangan aku
pama nemu mas saarja //

26. Tan susah sun amarani
mring dhangkanira ing Kebar
nadyan sira tan marene
ya nora wurung sun prapta
anjur ing prajanira
yen sira tan gelem anut
maring pranata manira //

27. Dhangkamu sun obrak-abrik
malah sira sedyaningwang
arsa ingsun susulake
ing anakmu kang wis jenat
sang nata dupi myarsa
langkung duka gya sinayut
pamaosira ki patya //

PUPUH CXVII

Durma = 18 pada

1. Netra andik sumirat yayah sindura
winga-winga mawengis
asru andikannya
heh patih Babahaka
kene jajahan Madayin
sakala gumrah
swarane wong angungsi //

2. Malbeng nagri anggili sadina-dina
wong wadon warni-warni
ana kang ban anak
lan nuntun kang sapihan
kang wus gedhe gendhong adhi
iku wus ngidham
ngrangkep kembar nusoni //

3. Ngling tan kira pak Sothil teyeng
ya talah
cespleng gamane mandi
mung dumuk sapisan
kameksa dadi bocah
puluh priye mono iki
kakehan anak
apa gawe ngingoni //

4. Weneh ana wong wadon ingkang
angucap
gih talah kula niki
kepere -kepara
bakayu lawan dika
bok iyaa siji-siji
na cemanthela
sawitne kula niki //

5. Pun ping pinten mawon nglakoni
iktiyar
dhukun ing pundi-pundi
saguh aweh anak
trekahe warna-warna
lir pocung kula lakoni
gih tuwas tuwas
boten onten kang yekti //

6. Nyrekal basa-basane saguh weh
anak
ginawekken yen bengi
dene panggawenya
bakayu gih lan kula
gumuyu kang den tuturi
iku babasan
ing wong wirang sasakit //

7. Ing wusana karone kurang panrima
trima tampaning ati
anrima bageyan
bageyan panduming Hyang
wus pinesthi sadurunging
jagat gumelar
lohkil makpul wus muni //

8. Nahan kawarna nagryageng
Madiyan
wayang-uyung wong ngili
bola-bali liwran
sagunge para raja
tyasira samya kuwatir
apaguneman
lawan Bestak ki patih //

9. Wusnya giling ki patih dan matur
nata
pukulun tur udani
dene suwadosnya
kabarnya nateng Kebar
sampun awit Babahaki
wengkon paduka
ngriki nagri Madayin //

10. Gegeripun kawula lit padhusunan
laminipun dewaji
tan nate lir mangkya
amba nerang karsendra
punapestu den kekahi
pun Jayengrana
pedah punapa aji //

11. Yen suwawi aleheng pinaringena
rampung ingkang prakawis
dene ta pun Kamzah
denira satru manah
lan abdi dalem para ji
mula pun Kistam
kesah sangking Madayin //

12. Wit punika kang dados margine
kesah
kathah lawan sakedhik
dewaji sumangga
inggih pandugi kula
yen tamtu dipun kekahi
pun Jayengrana
risak nagri Madayin //

13. Ingandelken dewaji dereng
kantenan
inggih manawi inggih
jontasken Alkamah
sang nata langkung duka
duk myarsa ture ki patih
Bestak yen ta ja
enget kawula lami //

14. Kadya banjur linunas ing sanalika
asru ngandika wengis
nora patut sira
Bestak dadi papatya
panasten mring wong antuk sih
tur ta sihingwang
durung paja ngluwihi //

15. Babathangmu ing dangu
lawisudengwang
banjur temen tan eling
dhek ko iki sira
nyekengkeng neng sor dhampar
gelis temen nuli lili
labet karoban
ing panastenmu anjing //

16. Bareng duwe rembug tan prayoga
pisan
yen pama sun turuti
ngajak blahi donya
yen kalakon si Kamzah
sun cuthat seka Madayin
sapa kang dadya
pikukuhing Madayin //

17. Boleh si mangkonok anguwisi karya
Kamzah keh potang becik
durung tau cidra
yen sira sih si Kebar
minggata mrana ambalik
angurwasisan
dadia mungsuh mami //

18. Aja suwe-suwe aneng
ngarsaningwang
gumeter kyana patih
tan ngrasa darbe rah
sigra tinundhung medal
prapteng wisma kyana patih
dahat sungkawa
wirangrong ing jro galih //

PUPUH CXVIII

Wirangrong = 9 pada

1. Ki patih ngling mring para ji
anutur dukaning katong
mangkya ki patih Bestak pan ayun
ciptarsa ngraketi
ing ngarenggang gya utusan
maring sang Jayengpalugon //

2. Atur-atur kang sarywadi
maring sang Jayengpalugon
neng nampan kancana wadhahipun
duta winaweling
tembung atur patelesan
myang dhadharan kang kaot //

3. Kang mangka sangu ing margi
myang sagung kang para katong
winiji-wiji pan samya sinung
wusnya den tampeni
sami amangsuli nedha
nanging prayitna ing batos //

4. Dening katemben ki patih
pisungsung kang adi kaot
paran ingkang dadya purwanipun
wawadi riningring
manawa sandi upaya
upayane ing panglobong //

5. Panglobong mamrih tan yogi
yitnaning sagung pra katong
nanging ala apa ing wong sinung
winangsul mamanis
panrima marih leganing tyas
ingkang asungsung supados //

6. Samangkana tandya prapti
duteng Pijajar wotsinom
ijeman paring uninga lamun
dyan Bestak apatih
mentas dinukan mring nata
sanget dukanya sang katong //

7. Purwanya linalar ngling
duk patih masweng kadhaton
mamrih panembahan silibipun
turira sang aji
nging panembahan uninga
salirning ture mring katong //

8. Myang duka dalem sang aji
dadyeca tyase pra katong
pra raja punggawa duk ing dalu
siyageng ajurit
nahan ratri duk prapteng njang
gumrah swaraning gunging wong //

9. Sumbaganing kang prajurit
winuryan tulya di kaot
salaminya wonten ing Madayun
dahat ing pangapti
ewonira juga-juga
papanthan maneka tinon //

PUPUH CXIX

Asmarandana = 10 pada

1. Lir slobogan den tingali
anut tunggul banderanya
banderabrit pangarsane
repta nir madyaranira
madya purna macandra
prajurit sumbaganipun
sarywa abrit anggo rastra //

2. Sangang sasra apti-apti
nirat lir thathit barungan
kang sumundhul banderane
pratistha tunggul nir lana
ciri mudhaning candra
sarywa reng sumbaganipun
jemparing pasikepannya //

3. Ing wuri ingkang nambungi
bandera wilis kumelab
ciri dul pakar isthane
sarywa jo sumbaganira
ya pasikepan kantar
bandera kuning sumambung
ciri rajah sri winulat //

4. Kumelap kasrang maruti
prajuritnya sru ajenar
pan boji pasikepane
sumundhul bandera seta
aciri napi isbat
marnani sikepanipun
ledhok lawan alugora //

5. Rajang jijiret kalimprit
sikring salugu badhama
kalawahi lawan ledhok
cempuling slukung lan gada
cakra miwah nanggala
duduk wus dene kalumprung
gya prajurite pra raja //

6. Tinon asri amarnani
wong Kalkarib lan ing Ngalab
Ngyaman ing Ngabsah wus dene
nateng siti Barjah lawan
Maskat miwah Besarah
Kudedah Kupikalikut
wangwang wong ing Kumarmayan //

7. Samya kinen ngiwi-iwi
gumuyu ingkang tumingal
tandya jeng sultan Palugon
tansah lan kang raka raka
bagendha Bas Marmaya
myang sagung kang para ratu
tan ana nindhihi wadya //

8. Papatihira kang sami
kinen ngirit barisira
songsong lir krendha raraton
busanarja rukmeng daya
ginrebeg upacara
ri sang pamugraning pupuh
dibayatama budi darma //

9. Jeng sultan pakuningbumi
nuringrat tajul janatya
tinub pada reksakane
waos wregu lawan sulam
lumrang kumbalanira
lir ganggeng mas kentar ngranu
tan ngebosni ing paningal //

10. Myang buntut kemar kinait
saweneh kumbala badhak
kang tunggul-naga swarane
kumrangsang lir nahut janma
kang angampil dwi raja
Tohara raja Tohbau
apan samya gigiliran //

PUPUH CXX

Dhandhanggula = 10 pada

1. Apratistha raja dwi angampil
tunggul naga tandya sang bathara
kocap nindaki sang katong
wadya punggawa daut
pangarsanya sri nateng buwit
raja holat Marjaban
Pulunan sang prabu
ing Mandras nglomung comera
sir Rubinah Kosani myang Dara
rayi
Nyukuh lan nateng Cina //

2. Nateng Portes Moris miwah Kling
Amalebar Ngacih sri Bubarwan
wadya tanpa wilis kehe
sumungut angendhanu
lir ge-angge kang ponang wajik
watang lir jati ngarang
kang tambur dharudhut
bendhe beri asauran
suling mlingi saruni myang
puwi-puwi
salompret myang biyola //

3. Kaget gadgada ingkang njajagi
jagi-jagi anjagani jagat
metala yayah ginenjong
wagyut meru gumledhug
sangking gunge baris kang laris
ing Madiyan kerigan
lan wong Ngarab tempur
campur retangganing surya
mawiletan prabaning surya sumilib
merang padudon jwala //

4. Pan atembak satepining margi
gedhe cilik wong wadon Madiyan
lir tinata ngarep dhodhok
jengkeng ngadeg ing pungkur
lunjak-lunjak saweneh jinjit
ucape warna-warna
tan lyan kang den wuwus
sekecap satriya Ngarab
cepakane ingkang sinambat ing lathi
bisane paribasan //

5. Balung pakel gusti lan jajawi
pudhak wangkong ya dhuh elokena
ing Madiyan babanthenge
rowangira sumambung
padha bisa maring kakawin
dhandhang wiring bandara
kang sumarsana rum
munggeng karna lunga dika
sapa baya dhuh lae sun susumpingi
wenih ana dyah ngucap //

6. Benguk alas kisma linawat gni
rawe-rawe tresnaku mring dika
manggung lara ati bae
swarga nraka ywa kantun
gayung sumur tan animbangi
pangeran mayangkara
dwaja munggeng laut
solahe wayang-wayangan
rayarana wong agung angusadani
larane tyas kawula //

7. Kemangi reng tirta nuting sabin
datan asih maring dasihira
baya wis naleni lene
naga puspa wong agung
bisa ngrakit wasitarja ning
bisane anglalaga
maring tresnaningsun
angur si aja waruha
buron alit sajalma mendra tan
pamit
teka nginggati tresna //

8. Lagi tumon dika wong asigit
minangkara sinambar baruna
gawe kepyur bareng katon
dhuh gusti sinuwunku
Sultan jayengasmara resmi
sanadyan kakungingrat
bok ja angkuh-angkuh
sumangkeyan kaya admral
nora becik wong gawe sak ing
sasami
dika kelabing nala //

9 Tak tedha yen tan arsa mring mami
den sarapa ing randha sasanga
dimen kongsi lempe-lempe
rowange saur guyu
pan samyat maning para ji
nayaka ing Madiyan
tur samya yu-ayu
mangkana pangucapira
dhuh bok ayu gih talah nglalaga ati
nahan gantya jro pura //

10. Maniking dyah pujaning sudarmi
den mu-amu ing sudarma raja
dyah Sutaji ruming sinom
ri sedheng sang retna yu
pinrak abdinira kakalih
ni Slaga lan Perdapa
ban lan inyanipun
kang kamot wadi sasmita
ning dyah mangka paseren imbalan
ing ling
kinanthi tan kena sah //

PUPUH CXXI

Kinanthi = 21 pada

1. Mangkya dyah Sutajining rum
kusumadi ning Madayin
andangu ing ambanira
ni emban umatur aris
inggih jeng rama paduka
kala wingi kula myarsi //

2. Sakalangkung dukanipun
mring bestak rekyana patih
cepet-cepet amba myarsa
turipun boten ngrembagi
rama paduka ngaturan
maringaken Sultan Ngarbi //

3. Inggih genipun kasuwun
Alkamah rajeng Kebari
punika sanget ing duka
ngantos tinundhung dyan patih
kula kapethuk wadalnya
ulatipun ngantos lutih //

4. Sang juwita ngandika rum
mula yen si paman patih
sok rada kurang duduga
lah kang jeng rama mring endi
aturira ni Salaga
gusti ramanta dewaji //

5. Punika wau gih nglurug
tan pitajeng ing panggalih
tur mengsah wus sinangahan
rakanta Sultan ing Nagarbi
sagung punggawa Madiyan
tan susah ngrencangi jurit //

6. Sang dyah nglinge sok kumlunthu
pak bakal sing anyanyengit
nora gelem rinewangan
yen prange sor tekeng pati
sapa ingkang nempuhana
brangtaning patri Madayin //

7. Ni emban malih turipun
gusti kados wus kadugi
yen mengsah ratu ing Kebar
tan dados sumlang ing galih
dyah ngandika biyung sira
padha jurunga pupuji //

8. Muga unggula ing pupuh
senapat yanyar Madayin
ratuna Kebar kasora
murdane dipunkecangking
sarwi mesem andikanya
nging jroning tyas tansah watir //

9. Dadyaring reh wayang wuyung
lir kilayu mring kang jurit
nging kapalang durung panggya
dadya tyas kadi rinujit
wigenasmara kung brangta
dyah retna ngandika malih //

10. Sun tatedha kang apupuh
lananga enggone jurit
nglalana adi prawira
jaya wisesa murtyadi
wirutameng adilaga
mung katrima rama ji //

11. Tulus mangka isenipun
ya ing wijahan retna di
Madayin Kartadiningrat
senapati misesani
yen katrima bok manawa
atampa ganjaran putri //

12. Ni mban gumuywangling sokur
sokur-sokur kaul mami
kula gusti kaul midhang
darbe gusti wireng jurit
mandah bungahe tyasingwang
angladeni rina wengi //

13. Lara arip nora etung
nahan juwitaning puri
kawarna kang arsa yuda
baris geng lampahnya prapti
nama Ngrahara Pamedan
nenggih bulak geng tur wradin //

14. Angapit ing alun-alun
lakon patang jam pasagi
lamun Ngrahara bakdyatar
lakon tri tengsu pesagi
ragi tebih sangking praja
lampahan samadya ari //

15. Samangkana baris agung
supenuh Pamedan asri
budhalnya sangking nagara
lir larwa wiwara mijil
daledeg wagyat tan kendhat
sri ning wadya bala Ngarbi //

16. Wadya ing Madayin kantun
rakit tata myang kuwanin
tur yen tinimbang kathahnya
sawiji lawan sakethi
wong Ngarab kang aneng ngarsa
ngwuri wadya ing Madayin //

17. Narpatmaja munggeng ngayun
nira sang sudarma aji
sang bethara Nyakrawatnya
asri ya wahana esthi
palana mas rinumpaka
pinatik ngetna her thathit //

18. Rinawis renggang ton gumyur
Betal Jemur datan tebih
anunggil aneng palana
gunging esthi tanpa wilis
sagunge kang para raja
anggarebeg kanan-kering //

19. Lir gunung mas alalaku
gumrudug wong ampil-ampil
gumuruh umyang wurahan
dwipangga juga angirit
kuda kathahnya sasasra
patang ewu kethi ngesthi //

20. Yayah ingkang buntala rung
prakempa gora gumerit
mracandha manjrah mangampar
gara-gara geng kagiri
wagyat ing gagana rimang
pracalita mawor riris //

21. Srang tabah-tabahan umung
gadebeging turanggesthi
myang janma anguwuh rowang
wah pambengaking karendhi
kumrapyak gathiking watang
kapiyarsa ngasmarani //

PUPUH CXXII

Asmaradana = 41 pada

1. Kadi ruharaning bumi
tatkala sahana ningkang
angken nagendra palayon
kumbak ing tarywak lumembak
jaladri kahebekan
bobagra giri gumulung
gora gra agranireng par //

2. Bata sru kagiri-giri
rindik-rindik mawiletan
kilat upama llate
ringkang layar teka brastha
antya ngumbar santika
tan nyipta wiraning mungsuh
meng sajuga gustinira //

3. Sagung pra prawireng Ngarbi
laris ingnu bala lampah
sri narendra sawadyane
kinrig sagung wong Madiyan
keh wong nonton rarasan
iya talah jeng sinuwun
dene gawa bala wendran //

4. Tur mangsa melua jurit
tan liya mung pyagung Ngarab
ingkang den delken ing pupoh
na maneh rowange ngucap
bakyu ya bener rika
nging yen upama sinuwun
tindake tan mawa bala //

5. Amesthi saru kaeksi
nyuda kurmat panjenengan
tan tumut sumlang galihe
wong bakal mantu daleman
tansah dinama-dama
ya talah wis begjanipun
ya dhuh lae sapa wongnya //

6. Ingkang nora kudu asih
bagus jetmika prawira
aku yen duwea bojo
kang memper pramudayeng rat
dhuh lae aku dhasar
belakan dhasare kaul
kaul midhang nyang lipura //

7. Rowange maneh nauri
dudu bobote sarika
basan kepengin legine
gula mangsa ngicipana
tuwas acalegukan
caleguk angulu idu
kepengin satriya Ngarab //

8. Pyayine apik kumripik
para putrining pra raja
tan ana katampan kabeh
wong lir sira yen iyaa
nglinge tan mangkonoa
teka ing kira-kiraku
apike priyayi Ngarab //

9. Wantune wong rada santri
layak goleki wirasat
nadyan ayua rupane
yen sepi wirasatira
dhek jenate si bapa
pametheke maring aku
jare wirasate pepak //

10. Mathining wadon nganani
nguni mangkono nakingwang
ki lembut dadagingane
rupane nora kebuwang
mathi wirasak pepak
weneh na menjep kang ngrungu
weneh angucap mangkana //

11. Ya dhik bener ku sathithik
tan ana rupa kebuwang
ala becik kaya dinggo
kuneng ucape wanodya
lepas lampahing wadya
yayah ardi kapuk mabul
kapracandheng samirana //

12. Anglir trunaning ngudadi
balabar amber wurahan
samya rebut dadalane
angandika sang bathara
mring nembahan Pijajar
bapa ngendi wartanipun
pabarisane si kopar //

13. Alon turira sang yogi
lampahan sangking Madiyan
inggih sadinten tebihe
mangkana lampahing wadya
madya ri rerep samya
masanggrahan sang aprabu
wadyeng Arab amacalang //

14. Tebihira udakawis
lalampahan kalih ejam
sangking pasanggrahan katong
samya tata aprayitna
yitna westhining pringga
tinatmeng westhining kewuh
nahan sang nata ing Kebar ///

15. Wus ingaturan udani
yen nateng Madiyan nglarag
senapatining palugon
nenggih Sultan Jayengrana
sang nata ing Madiyan
mila pribadi amethuk
wadyane tanpa wilangan //

16. Bramatyanira tan sipi
sri Alkamah nateng Kebar
sigra suwareng wadyane
kinen sanegeng ayuda
rekya patih Kebarsah
pribadi kang bendhe ngungkung
kadya ngayuh dirgantara //

17. Gumrah kang wadya parjurit
geger gugup gap-egapan
gagap topi kleru kathok
cempleng den anggo kewala
tan adangu wus tata
jadhel sing pakuwonipun
kadi predu angga sasra //

18. Barising wadya Madayin
sangking pasanggrahan Kebar
mung kantun tri jam tebihe
wus pagut sawang-sinawang
garjita pra narendra
sang sri Nyakrawati prabu
tansah nembahan Pijajar //

19. Manggung wahana niresthi
tumingal kang arsa yuda
kanan-kering para katong
angampingi sang bathara
myang kang ngampil pusaka
anggrebeg pengkeran prabu
ing ngarsa wadya seliran //

20. Ran wong Grandiyer Gernadir
nurangga pan tigang sasra
kuda teji sadayane
pakean muntering rukma
baruti waja gilap
rem-rem winduning pandulu
tuhu prajurit antem prang //

21. Jeng Sultan Jayengwiradi
wus anata wadyanira
myang prenahing para katong
raja patih Maktal tansah
mider apaparentah
nata kancaning pra ratu
risang wus nitih turangga //

22. Pun Kalisahak anirik
angideri pabarisan
Marmaya tanseng wurine
nateng Kebar lan Kistaham
ingkang datan kena sah
mangka juru mudhinipun
ingkang tansah tinakonan //

23. Tatanya mring Kistam kang di
prenah enggone si Kamzah
lawan si Nursewan gone
Kistaham alon turira
rama inggih punika
pun Amir ingkang papayung
ing ngajeng lir daru sasra //

24. Lah ika payung punapi
sajeg sun durung tau myat
payung mangkana rupane
Kistaham alon turira
anama tunggul naga
Betal Jemur kang misungsung
mring pun Kamzah sisinglonan //

25. Sri Alkamah nangling malih
heh ya yen mangkono Kistam
duse mangkono rupane
disaosna mring Nursewan
teka plaur si Kamzah
yaitu badrimi kedum
prande den anggep kewala //

26. Raja Kistam turira ris
kados pundi tan kanggeya
wong kathah umik-umike
rama kula kang cablaka
inggih enggal katriwal
sri Alkamah sru gumuyu
iya Kistam bener sira //

27. Lah si Nursewan kang endi
ature kang tinakonan
neng esthi plananira byor
wonten ing wingking punika
kang ketel tiningalan
rinaksa pra ratu Sukup
ngandika prabu Alkamah //

28. Heh Kistaham becik endi
ingkang dhisik tinarajang
apa si Jayengpalugon
apa ratu ing Madiyan
Kistaham aturira
yen suwawi dhuh pukulun
yogi pun Kamzah tinrajang //

29. Menggah tiyang ing Madayin
kathaha tan dados bahan
mila pun Amir kemawon
lan kang lugu karsa tuwan
ngudi tuwuh pun Kamzah
sang prabu angatag wadu
gya tandang mangkara byuha //

30. Gumrudug swaraning bedhil
tadhah wadyeng Puseralam
long-linongan keh (kataton)
sagung punggawa pra raja
tandang ngawaki yuda
wadyeng Kebar keh kapupu
lir bentar mangambak-ambak //

31. Mangkana sri Nyakrawati
tansah nembahan Pijajar
myang pangran Narpatmaja nom
tansah na ngarseng sudarma
ebat gatining yuda
myat wong Ngarab tandangipun
terampil cukat trangginas //

32. Kadya galagah kabesmi
swaraning tinggar tan pegat
ngatimang gurnada angrok
kapir Islam wus keh pejah
kaburu wong ing Kebar
direng sagung para ratu
ing Ngarab ngawaki yuda //

33. Para kadang ing Kalkarib
kawan dasa buteng samya
lir pendah bantheng (kataton),
sri Ngyaman lan wong Ngabesah
bosah basih wong kopar
nateng kebar dahat bendu
dan ngagnya sri Talmuhara //

34. Mangran raja Bajodarwi
umangsah wahana liman
sampun amandhi gadane
angering paris malela
prapteng tengah susumbar
heh payo wong selam-selam
sun rebuten ing ayuda //

35. Sapa kang arep ngemasi
papagena tandangingwang
dupi wau kapiyarseng
raja patih pamit mangsah
tan tahan myarsa sumbar
wus anitih kudanipun
tur sembah sing katebihan //

36. Ing sang sri Anyakrawati
sang bathara angandika
sang Maktal mangsah ing ripoh
sang yogi matur ing mata
punikarsa methukna
punggaweng Kebar kang magut
mesem sang Anyakrawatya //

37. Surak bala ing Madayin
sinambungan wong ing Ngarab
lir langit rubuh swarane
gya sang Maktal raja patya
nander nengah payudan
wus pagut dulu-dinulu
kras nangling sri Bajodarwa //

38. Sapa aranmu prajurit
baya sira iku Kamzah
de rupamu bagus anom
semune lantip pratama
eman mengko yen lina
lan yen dudu Amir bagus
uwis mundura kewala //

39. Eman kasantikan mami
yen mungsuh liyane Kamzah
nateng Kebar tatanya lon
heh Kistaham ika sapa
matur raja Kistaham
punika papatihipun
pun Kamzah anama Maktal //

40. Ingaken kadang taruni
inggih dumateng pun Kamzah
tandya kang ayuda kono
raja patih asru denya
runtik nangling wruhanta
sun iki papatihipun
Sultan Sayidina Ngarab //

41. Ran Maktal rajeng Ngalabi
sri kapir ngling lekasana
Maktal ling dudu carengong
aprang dhimin amrajaya
lah sira lekasana
Bajodarwa asru bendu
darmane bosen agesang //

PUPUH CXXIII

Durma = 37 pada

1. Bajodarwa sigra muter gadanira
pinupuhken sri pati
surak wadyeng Kebar
parisnya mraja Maktal
gumebyar umijil agni
ngling sira Maktal
pesthi ajur wor siti //

2. Maktal nangling heh lanat maneh gadaa
wruhanta sun tan mati
gya malih ginada
pinindho pining tiga
sang Maktal meksa tan nosik
nangling sri kopar
lah malesa den aglis //

3. Maktal nangling aja mati tanpa aran
sapa jenengmu Amir
ngling sun Bajodarwa
nerendra Talmuhara
kuduhunga parismu kapir
sun wales sira
wangwang akudhung paris //

4. Raja patih sigra narik pedhangira
pinedhang Bajodarwi
paris crah marapat
tekeng murdaning nata
anrus silit rijal palih
kapaning kuda
sigar saha turanggi //

5. Bajodarwa parastra sareng kudanya
surak ger wadyeng Ngarbi
lir gayuh ngakasa
gawok sagung tumingal
kekes wong Kebar duk uning
prawiranira
Maktal kang mangsah jurit //

6. Amejahi Bajodarwa ndeling Kebar
kasaput sang hyang rawi
ambles ing bantala
kukut kapir lan Islam
wangwang amukuwon sami
angegar wadya
mangkya sri Nyakrawati //

7. Saya tambah sihira mring kangjeng Sultan
andrawina ing ratri
tekeng wadya bala
sadaya samnya egar
pakuwon Kebar kawarni
prabu Alkamah
Kistam tansah tinari //

8. Aturira raja Kistam dhuh bathara
mindhak ming kalih kardi
leheng tumuntena pun Kamzah sinampuna
yen tuwan ngajengken dasih
umpaminira
lir susulung lebwapi //

9. Sang nata ngling ya Kistam bener sira
be sesuk sun pribadi
ingkang anguwisna
kuneng dalu kawarna
baskara sumirat enjing
yun Dipaningrat
mungup srengganing wukir //

10. Teteg umung wus tata baris malatar
aneng papaning jurit
wadya Puseralam
animbangi wus tata
sang bathara Nyakrawati
aneng wirinya
ri sang suryaning jurit //

11. Pan anggameng prajurit Ngarab myang Madyan
sri Alkamah sru angling
heh endi Kistaham
prenah gone si Kamzah
Kistaham turira inggih
rama punika
prenah genipun Amir //

12. Celak lawanprajurit kang sarwa pethak
pangangge baris Ngarbi
mangsah sri Alkamah
heh ya kabeh wong Kebar
mung uruna surak sami
ja melu yuda
sun uwisne pribadi //

13. Wong Madiyah tekan kabeh wong ing Ngarab
yakti datanpa kardi
yen sun dhewe mangsah
sri Alkamah sru denya
supe yen wus kaki-kaki
wahana liman
muter gadanira sri //

14. Ngering paris enget duk maksih taruna
umangsah ing ajurit
petak ciya-ciya
ayo padha prawira
babedike wong ing Ngarbi
kene majua
ayo tandhing lan mami //

15. Sri Marmadi manasi gya mangsah yuda
ayun-ayunan jurit
wus sapa sinapa
nangling sun Baudhendha
iya narendra Kalkarib
sira Alkamah
aja peksa gunadi //

16. Ngur nuta manuta agama mulya
wis tuwa nora pikir
sri Alkamah krudha
Baudhendha ginada
wus prayitna kudhung paris
gada tumiba
paris mubyar metwagni //

17. Ger gumuruh surak wadya bala Kebar
gantya nateng Marmadi
Alkamah ginada
surak wong Puseralam
gada-ginada kasliring
sang Baudhendha
cinandhak den tang-anting //

18. Nadyan sepuh tuhu yen prawireng yuda
estu kapir linuwih
Marmadi binuncang
tiba adoh dhadhangkak
para ri tutulung sami
prabu Alkamah
kinarubut ing jurit //

19. Datan kewran angiwa-nengen anggada
ginada tan migati
towok myang sarampang
ji jiret myang brengkolang
palu gandhi kalawahi
busur sarampang
sadaya datan titis //

20. Mawur-mawur kadangnya sri Baudhendha
kapelak kasuliring
sri Alkamah saya
buteng pangamukira
angiwung tan noleh wuri
ing kering-kanan
wadya kang ketel pinrih //

21. Buyar ambyar prajurit kang sura mangsah
metyesthi mobat-mabit
mukaning dwipangga
lir sinungging rudira
ngerawe ususing jalmi
sumampir denta
rentep buntut nacah kris //

22. Wadya Ngarab kang parastra tanpa wilang
risang darpa prot yeksi
wantunya wus tuwa
ngawur panggadanira
lir binabat bala Ngarbi
sang raja Jusman
manembah turira ris //

23. Pamit mangsah Tambakyuda ling smu guywa
Jusman den ngati-ati
tandhingmu anyengka
jago pitung ketiga
sira bra umbar sathithik
sang raja Jusman
mesem umatur aris //

24. Meng ugranta kang kula pundhi mustaka
kadwi rayinta gusti
den sampre pralina
tan wangwang myat ing mengsah
saksana umangsah-jurit
sang raja Jusman
kapanggyeyang sang aji //

25. Sang Alkamah tatanya heh iki sapa
peksa tandhing lan mami
prajurit ngakua
Jusman ling kawuleyang
inggih wayahta pribadi
kula pun Jusman
nembah sing luring waji //

26. Sri Alkamah gumuyu alatah-latah
kalingane ya kaki
Jusman putunigwang
sira arep angapa
wong nom nora wruh ing isin
pan bapakira
Amir kang amateni //

27. Teka sira banjur ngawula mring Kamzah
ingsun yekti tan sudi
lamun angakua
putu mring bathangira
kang jamak nedya malesi
sak lara wirang
angudi tuwuh pati //

28. Jusman nagling mangke yang piyarsakena
atur amba rumiyein
yen kenging paduka
manjing agama mulya
wonten langkung utami
tembe yen seda
eyang manggih suwargi //

29. Panasaran yen pejah kalbeng naraka
agami tuwan mangkin
yen tuwan tan arsa
manjing agama mulya
kawula prun ing kaki
kapire eyang
ingkang kula puruni //

30. Sang Alkamah ngling wurukane ke bocah
labdeng wicara bangkit
mumuruk wong tuwa
wis ta Jusman balia
si Amir kon mapag jurit
kene lan ingwang
Jusman anggada aglis //

31. Gadanira tinanggapan asta kiwa
gya rinebut wus keni
anulya kang wayah
tinebak jajanira
Jusman aniba tan eling
wong Kebar surak
yayah karengyeng langit //

32. Jusman wangwang rinebut ing wadyanira
saya wuru ing jurit
narendra ing Kebar
gya sang tunggul ngalaga
umangsah sarywa sisirig
pun Kalisahak
kadi wong beksa rangin //

33. Umarmaya kang tansah neng wurinira
buntut melu sisirig
lan sikil kewala
nora anunggang jaran
suka sang Anyakrawati
denya tumingal
maring sang Guritwesi //

34. Pangran ratu sakalangkung marmanira
mring raka sang wiradi
cipta muga-muga
kakang menang ayuda
matya Alkamah ing jurit
sang panembahan
Pijajar tansah dhikir //

35. Tasbehira mobat-mabit antya dera
asru banter pamuji

puji jaya-jaya
yudanira jeng Sultan
lulusa wijayeng jurit
sang mengku ing rat
jayendreng pamugari //

36. Pagut tingal wus ayun-ayunan yuda
ngulap-ulap sang aji
wus waspadeng tinggal
ngling heh pa sira Kamzah
prajurit kang mapag mami
ngling ya sun putran
nireng dipatya Ngarbi //

37. Latah-latah Alkamah heh Amir sira
dene endhek tur cilik
tak rani prakosa
gede dhuwur agagah
delape kang angarani
dibya sudira
payo kene den aglis //

PUPUH CXXIV

Pangkur = 35 pada

1. Yen sirarsa wruh kurdhengwang
alon angandika sang prawiradi
apan dudu watakingsun
prang dhimini mrajaya
payo sira dhimin mrajayaa mringsun
sri Alkamah narik pedhang
pinedhang Sultan Sayidi //

2. Tinangkis ing paris waja
tikswaning kang candraswa tumyeng paris
ginritken pedhangnya putung
kari krangnya neng asta
sinawatken mring pasuryanira Sultanun
jeng Sultan sampun prayitna
gya tinangkis ing camethi //

3. Krang malesat tibeng kisma
Guritwesi gupuh denira ngambil
krangnya kebek retna gumyur
suwe ngiling-ilingan
ngling sun begja Alkamah mojarira sru
heh sikep aja sirwalap
iku regane sakethi //

4. Mecucu sang Tambakyuda
sarywa nabda pan wis bubuhan mami
sanadyan tekeng thothokmu
tibeng lemah sun alap
sang Alkamah myarsa sabda dahat bendu
gya binuru Tambakyuda
malencut angiwi-iwi //

5. Alkamah menthang gandhewa
Umarmaya linepasan jemparing
sumungsung munggah mindhuwur
jemparing atut wuntat
sang nata ngling ngungsia mring langit biru
pesthi tinut sanggonira
nora wurung den tancebi //

6. Marmaya ngafalken donga
panah nulya ngleyang tiba ing siti
Marmaya mudhun sumebut
krange pedhang binuwang
gyan sang nata gya jinupuk mring sang prabu
Marmaya ngling titenana
mesthi gondhokmu sakendhi //

7. Dadya krang malih binuwang
mring sang nata jinupuk Guritwesi
krang pedhang gupuh kinandhut
Alkamah sru anebda
dhasare ya aculingker aculimut
juwet ngarep-arep delap
saen tlaten anganteni //

8. Marmaya nglinge dhek kapan
aku slamet dhasar iya wong dremis
Pakuwaja lah ing riku
marani cacebolan
saben mara-mara ambekem sang prabu
sarywa nangling kaki delap
meksihmu tinunggu ngurip //

9. Urip wis tan patut pisan
gombal bayut kisut pating saluwir
sarywa binekem sang prabu
Alkamah sru anyentak
wis minggata sun tan sudi gedublongmu
lah ya si kaki bangkokan
kuwaregen nini Sendhi //

10. Alkamah kaku tyasira
den bekemi kongsi marebes mili
Marmaya ngling kaki Kuwuk
kaulku yen kacandhak
tak lerongi njet kunir kalawan angus
ginawe memedi sawah
mendahe gone mantesi //

11. Gya mundur sang Tambakyuda
sarywa penget gerger den ngati-ati
tangane si kaki Kuwuk
kumutug yen kongsia
gepok awak amesthi pating palempuh
nangling kras prabu Alkamah
lungakna baturmu Amir //

12. Wong ala tan patut pisan
mung entuteng bae andubillahi
sang Jayengprang ngandika rum
heh ya payo Alkamah
tutugena gonmu mamrih ing patiku
sang nata gya ngayat gada
pinuter aneng wiyati //

13. Sarywa ngling Amir kudhunga
paris lamun katiban gada mami
tan wurung mesthi sira jur
amor alawan lemah
sasambata mumpung ta meksih nyawamu
ngandika sang prawiradya
den agea juren mami //

14. Sumiyut gada tumama
parisira Sultan pan datan osik
lir mahaprana gumebrug
surak wadya ing Kebar
yayah goyang mahetala manggut-manggut
gumebyar dahana mubal
pun Kalisahak sru anjrit //

15. Sukunya cecep buntala
pan sadekung adangu datan osik
duk enget kurdha manaut
ngrangsang cengeling liman
sru kinerah keket datan kena ucul
mracandha dwi rada lina
nateng Kebar kajempalik //

16. Burangkangan nyandhak gada
Sultan tedhak samya dharat kang jurit
agantya tanggul-tinanggul
sagung srayaning yuda
salin jiret-jiniret karwa len rampung
myang badhama-binadhama
srampang gandhi kalawahi //

17. suraknya ambal-ambalan
keder mider kadi kitiran keksi
tan ana awas andulu
buh sang raja Alkamah
buh sang Amir kadwi sami sudira
nung
jayeng sarat dibya sura
prawira kakung ing bumi //

18. Cengeng sagung kang lumiyat
denya jurit wiwit jam sanga enjing
kongsi baskara meh surup
sang sri Anyakrawatya
myang Narpatma dahat dera
marmanipun
kadi nulung-nulungana
dhateng ingkang wau jurit //

19. Ngriku kang lagya mrih yuda
maksih rame tan na kasor rok titih
prang gada pupuh-pinupuh
jeng Sultan angandika
heh Alkamah kari sepira umurmu
marjinga agama Islam
nata ngling sun tan praduli //

20. Kamzah mring agamanira
tekeng pati ingsun nora gumingsir
ngurebi agamaningsun
denirangling sang nata
datan kandheg panggadanira
sumebut
ywan tuna sah manrang kisma
reg mandhelong bumi kitir //

21. Wantuning sepuh Alkamah
sampun sonten wus tuna ing
pandeling
angawur panggadanipun
sinereg sru pinelak
pan pinegat rinupak papan pinethuk
pinengkok temah sang nata
angrangsang apasang aji //

22. Duk arsa indha malumpat
gancangira risang prawireng jurit
nyarengi panggadanipun
kang kena sisingkabnya
tiba lungguh nanging gadane tan
ucul
trangginas sang Tambakyuda
Alkamah yun den taleni //

23. Ngawet mucicil sang nata
Umarmaya ginada angindhani
ngling jawane kaki Kuwuk
durung gelem binanda
lah Islama tak uripi pranti nunggu
aneng kebon jumbleng kana
patut gusahi brengkutis //

24. Alkamah sebdanira kras
patenana aku padha saiki
tan sotah nut agamamu
mamanasi Marmaya
ngalap watu binenturan sang aprabu
kena sirah ting karemplang
prande tan karasa sakit //

25. Panjangkunging iblis lanat
mring sang nata kapir kawak
sayekti
isti jrat sang nata teguh
wus tan bisa ngadega
datan ngungkak malah saya sru
amuwus
Kamzah nulia sisakna
ja suwe tinon ing jalmi //

26. Sagung wadya bala Ngarab
gora gerang surak lir gayuh langit
sang bathara sukeng kalbu
andikane ngungudang
ayo sapa wong Kebar kang arep
lampus
papagna bantheng Madiyan
kulup ki Sultan wiradi //

27. Narendratmantya sukeng tyas
abdinira kinen surak mawanti
wong kaputran ger gumuruh
myang sagung pra narendra
de ki patih smu gela unggul
Sultanun
ing batin pamujinira
kasora sang prawiradi //

28. Mesisan binrubuh ing prang
ratu Kebar yen kena den rapeti
ya ta sang lagya apupuh
raja Alkamah tita
datan arsa manut ing agama luhung
pinrepekan gya cinandhak
anggada tan winigati //

29. Binanting babalung remak
ting saluwir nora kalap sanyari
prajurit Kebar andulu
yen ratune parastra
kyana patih Kebarsah saksana
nungkul
maring gustine sang Jusman
wadya kang tumut sapalih //

30. Saperang buyar sasaran
weneh mulih maring Kebar nagari
Kistaham lan sutanipun
titiga rarembugan
priye kulup rembugmu apa lumayu
sida mring Kaos nagara
nora wurung den tututi //

31. Mangsa wurunga kacandhak
wis mangkene angur padha srah
pati
atur tobat gampang pungkur
yen na rembug prayoga
putra tiga anut karseng ramanipun
sang Kistaham kapang-kapang
marek ing Sultan Sayidi //

32. Anulya ngrungkepi padan
nireng Sultan sengguk-sengguk
anangis
nanging jeng Sultan pitambuh
aturira Kistaham
andrewili supatane nurut wulu
dhuh gustyamba atur tobat
yen puruna malih-malih //

33. Tambakyuda ngling smu guywa
Kistam jaba supata mangan tai
den kongsi kebak cangkemu
iku kajaba ingwang
ngandel maring aturmu wong edan
taun
Kistam guririh turira
aleheng tuwan pejahi //

34. Kula sumangga jeng radyan
sampun ngraos pun gebal langkung
sisip
tan kudu mateni amung
mung mangan kewala
ya taimu dhewe Kistaham
dhekukul
ngling dhuh raden boten limrah
wong supata mangan tai //

35. Gumuyu sagung kang myarsa
Marmaya ngling dene sutamu
mung tri
si Subakari kang wruju
neng endi ngling Kistaham
dipun amuk nalika wonten ngwana
gung
bayawana patih Kangkam
pejahe pun Subakari //

PUPUH CXXV

Dhandhanggula = 20 pada

1. Sultan ngandika lir gula milir
yayi Maktal sira lumakua
lan Jusman mring Kebar age
lan urunan pra ratu
kadingira kang Umarmadi
iya anaa papat
melua lakumu
Islamna kabeh wong Kebar
semesine kadhaton aja na kari
gawanen mring Madiyah //

2. Raja patih manembah nulyamit
raja Jusman myang sawadyanira
sri Baudhendha kadange
ingkang tinuduh catur
ngiring Maktal sang raja patih
wus kentar duk ing marga
tandya na kapethuk
patih ing Kebar wotsekar
maring Jusman dan pinratelaken maring
Maktal raja apatya //

3. Sakantunnya wong Kebar kang sami
tumut maring ki patih Kebarsah
nahan gantya sang akatong
mesanggrahan ing riku
sapraptanya jeng Sultan gipih
pintethuk gya cinandhak
astanya Sultanun
den aras larapanira
sang bathara sakamantyan denira sih
mring Sultan Sayidina //

4. Tansah agrepa Sultan Sayidi
sang nata laju boga drawina
bredangga arum larase
sambi kalawan nginum
larih mider kang para aji
sadalu masanggrahan
enjningnya sang prabu
tangara kondur mring praja
gumrah para prawira kang nata baris
budhal sing pasanggrahan //

5. Tan kawarneng nu lamphanya prapti
ing praja sang nata dan ngadhatyan
samya bubar kang tas dherek
Sultan sawadya sampun
rawuh aneng banjar manganti
wus dene panembahan
mring Pijajar nondur
kawarna raja apatya
prapteng Kebar sawadyanira gumirih
wong Kebar kagegeran //

6. Dup weruh mring gustine lami
Jusman mangkya wus madeg narendra
sadaya tetap manahe
datan suwaleng kayun
raja brana sajroning puri
wus pinundhut sadaya
pirang pirang pikul
wus dene para wanodya
tilarane raja Usam kang wus lalis
sadaya binoyongan //

7. Lan mufakatken agama suci
wus warata amaca sahadad
tira ing kalimah roro
raja patih ing riku
aneng Kebar mung catur ari

dupi prapteng ubaya
undhang mring wadya gung
brana myang para wanodya
lampahira ingkang kinen aneng
ngarsi
prajurit kering kanan //

8. Para raja ingkang aneng wuri
datan kawarna lampah ing marga
nagri Madayin praptane
sang nyakrawati nuju
ari Soma miyos tinangkil
andher para narendra
punggawa supenuh
lir adad wiyosan nata
praptanira raja patih masweng gusti
matur lirning dinuta //

9. Myang jarahan lan boyongan estri
katur sadaya gya sang wiradya
alon matur ing sang katong
pukulu lampahipun
Maktal dhateng Kebar nagari
samangkya sampun prapta
nagri Kebar sampun
wradin tan dados sumelang
raja brana jarahan boyongan estri
sumangga padukendra //

10. Aris ngandika sang nyakrawati
sun ta rila kulup kayanira
sun paringken kang saparo
dumna maring wadyamu
kang separo srahna si patih
ki Bestak sampun tampa
brana retno agung
sumawana kang para dyah
karseng nata kinen anarimaken
mring
pra punggawa kang wrata //

11. Pra prawireng Ngarab datan apti
dadya mung pranayakeng Madiyan
dening kyana patih dhewe
bageyanipun pitu
nadyan sepuh ki patih kedhik
yen mung lawan wanodya
nahan nata kondur
brana binage warata
wadya bala pangaleme lah ya iki
kangjeng sultan ing Ngarab //

12. Nora bohdo sinuwun ingkang sih
mendah dhek senapati Kistaham
oleha brana kang akeh
mendah mring nata katur
pesthi ya dikekep pribadi
suprandene ka nora
kang para gung-agung
sengite mring Sultan Ngarab
manjing tulang dene tan moh
dibagehi
ana donya tumragal //

13. Witne ya jeng rahaden apatih
nanging iki caturan dhwekan
aja wara wara bae
babasan kokok beluk muni
nglongan ya dhek ko iki
ing prang pujine ala
mring Sultan ing pupuh
bareng boyongane karsa
malah pitu milihi kang ayu kuning
ya dhuh nora kayaa //

14. Kebut sagung punggawa kang
nangkil
Sultan kondur mring banjar
mangantya
raja patih lajeng kinen
ambage kang brana gung
kalih duman binage wradin
sadumanira arsa
kinarya akintun
ring sudarma maring Mekah

kinen bage mring sagunging pekir
miskin
kocap lajeng anduta //

15. Lurah pikandel ingkang lumaris
maring Mekah tan kawarneng marga
dutane Sultan prapteane
lan sang Jatiwara wus
panggya matur niskara ngenting
risang dahat sukyeng tyas
myarsa putranipun
antuk sih pangwulanira
pinaputra ring sang sri anyakrawati
gya binage kang brana //

16. Sagotrah myang pra pekir musapir
kawaratan dananya jeng Sultan
nahan datan winiraos
gantya malih Madayun
wewah arja kartaning nagri
Madayin puraning rat
ing salaminipun
jeng Sultan aneng Madiyan
wenurageng pinaputra mring sang
aji
tata kretar janing rat //

17. Kuneng arja kartaning nagari
kawarnaa ing banjar mangantya
jeng Sultan kambuh tyas wirong
maring kang maweh gandurung
kusuma di sajroning puri
kaya pa warnanira
kunir pita masku
tawon gung tala kisma
lagi tutur lir wus tetemu tyas mami
dhuh atma nyakrawatya //

18. Mung weruha warnamu sathithik
priye baya dadi marganira
putri adining kadhaton
bisa weh lara wuyung
piningit ing sudarma aji
bunggan kaya wakingwang
babasan ginandrung
si cebol anggayuh lintang
dumapara katepang angrangsang
langit
tuwas gawe pangrasa //

19. Nanging tan pegat rasaning ati
masambat ing sudarma paringa
teranging cipta buneke
pamujining tyas gandrung
muga kasukana jron puri
wong bangun turut ika
kang bisa weh gandrung
pratingnyaningsun mas dewa
kerangeyan menggeng tegal sun
anteni
bandara Madyanpurtra //

20. Timbangana rasaning tyas mami
dene mung katon jroning sumpena
muncar mancur susupene
jri jwangrayung weh gandrung
lathinira cabik amanis
ya dhuh mati wakingwang
nandhang lara gandrung
mung wruha sawentehira
ring warnanta kusuma kang mindha
sasi
sasi prunama sada //

PUPUH CXXVI

Sinom = 14 pada

1. Katulyan sisinomira kusuma
kusuma retna sutaji
gebang binesut taruna
pegel-pegele kang ati
liman mendhak surati
bedha iji wong apatut
sanadyan den jeruma
luwih di kalawan mami
nadyan tanpa ganda sun cipta her
mawar //

2. Jenu marduning kusuma
rinatus ambar kesturi
sumrik umardusweng grana
paradya pangresmaning sih
langen ngudang yun luwih
cipta doh ewa tyasingsun
bok bakal amung sira
kapusthi lengkaning ati
wirandhungan lawas sun durung
papanggya //

3. Gara geringe kuwawa
nahenkung nora kuwawi
tan ana panglipurira
arip nora bisa guling
anglih tan wareg bukti
grahuyang tan mari adus
kekes rumangsuk ing tyas
kinemulan saya atis
mules pegel pinijetan nora
dhangan //

4. Pan wus kawan dasa dina
datan pa ndon karya mami
barang kang sun garap tuna
bangun wijiling sitengsi
lir sinapon kang langit
nirmala lintang sumawur
cipta kalinta-lunta
pangeja rasaning ati
olahira kadi tumempel gagana //

5. Kilat limut lamat-lamat
wreksa molah dening angin
lir tuduh kawigyanira
myang salohira bok lencir
murda miyung nimbungi
papantese wong kadhatun
luruh tindak wirama
gemi sring maoni nyamping
pupur mantra ngrejaseng ruming
wanita //

6. Lathi cabik ruming tinggal
sumirat lindri anjait
liring nrang kunta baswara
grana memet rungih-rungih
ton oswa manjing mijil
respati kang tibing dekung
iba grundaya nglayang
lir kukuwung nginum warih
dhuh kusuma kang gawe lara
wiyaga //

7. Sang brangta andon neng taman
anganglangi sarwa sari
anglilipur ing tyas brangta
ciptanya angaring-aring
kuneng banjar manganti
kawarnaa jro kadhatun
ri sang anyakrawatya
nimbali Bestak ki patih
sang nata ngling heh Bestak sira
dhawuhna //

8. Mring putrengsun adipatya
mengko bengi sun timbali
lalangen aneng jro pura

sun bosen langen neng jawi
mung sira sun timbali
lawan dipati anakmu
konen ngajak kakangnya
ya ki Sultan prawiradi
aja akeh kang melu malebeng
pura //

9. Munga kakange Marmaya
lan si Maktal sun lilani
loro iku diajaka
matur sandika ki patih
wotsari sampun mijil
lan sang narendratma pangguh
lirning karseng ramendra
kocap mangke sang atmaji
lan jeng Sultan wus rengat wit
penggasahnya //

10. Inggih kya dipati Bestak
mantun raket lir ing nguni
yen dhahar nunggil sambengan
nunggil singet yen aguling
yen sadinten tan panggih
ngraos oneng kalihipun
tansah paran-pinaran
sang taruna krep nindaki
mring pakuwoning raka banjar
mangantya //

11. Sring andangu mring jeng Sultan
kakang punapa sing Ngarbi
tan mawi bekta parekan
kang pancen anglaladosi
jeng Sultan amangsuli
wanodya tan wonten purun
lamun wonten wanita
kapethuk pun kakang yayi
mutah jampi pepe pramila
kawula //

12. Boten adarbe parekan
raja putra ngandika ris
mokal sabdanipun kakang
gih selot-selot ngantosi
bilih begja ing benjing
wonten wanodya kang purun
pantes bodho pun kakang
karwa lenira samya sih
trekadhangan jeng Sultan yen
mentas sowan //

13. Den ampiriken mring kaputran
wus bonyo pyaywangun kalih
awit ing waktu nalika
kondurnya sri nyakrawati
sangking tindak nglurugi
sang Alkamah kang wus lampus
raden apatih Bestak
manahnya saya kuwatir
mring satriya Ngarab dadya
ngrekadaya //

14. Akarya sandi upaya
mangkya kocap kyana patih
denya sowan sisinggahan
mamrih renggang lan wong Ngarbi
batin watir pribadi
kalamun narendra sunu
supekat lawan Sultan
ngrasa patih tanpa kardi
dakik-dakik aturira lir anjangka //

PUPUH CXXVII

Pangkur = 17 pada

1. Dhuh gusti nyakrawatyatma
kasumbageng sahanggya mahdipati
pinudya sanggyaning wadu
maharajeng paduka
kyati sarat sudibya jayendra punjul
datan tulus renggeng raya
wonten wisaya kadeling //

2. Mangapit pagering praja
pan anilip ulun anamur sandi
sandi rowang katon satru
nadhah boga tan pedah
sayektine meksih wonten kang guguyu
guyuning wreksa mandira
lami-lami angendhih wit //

3. Sedheng nunten linebura
sampun lena inggih mumpung samangkin
ngger sawatawisipun
ragia masang angkah
dhateng atur kawula punika wau
lan mutungana pasangan
ing ramanta sawatawis //

4. Supados mung ginaliha
wawaosnya paran pethanya ngwuri
pun paman tan waged dulu
yen liyaning paduka
ang jumeneng amengku nagri Madayun
dening rama padukendra
sintena kang madeg aji //

5. Wonten nagari Madyan
kadi-kadi maksih pinundhi-pundhi
wangsul paduka pukulun
yen wande mahar jeng rat
ing Madiyan mung padukamba yun ayun
tan kirang mantu gumantya
inggih jalaran sangking sih //

6. Sihireng sudarma raja
inggih dhateng punika wau gusti
atilar murwating wadu
mila atur kawula
garunekan manah saderengnya matur
wus lami kularsa sowan
dereng kapareng pinanggih //

7. Sangking cipta pangreksamba
ing katresnan kawula ya dhuh gusti
muhung tan liyan pukulun
pantes gantya mahrendra
tan babadhe narpatma wisesa mengku
kalindhihan sih sing kumpra
dhuh gusti kados pundi //

8. Mangsa na lir patih Bestak
ngupadosa sewu tan antuk kalih
banjet nyenyeting pamuwus
yen padaning pangucap
mencep-mencep lirik- ilik esem guyu
guyune labda miraga
ragane mamrih pakolih //

9. Wus pamit ki patih Bestak
narpatmaja getunira tan sipi
duk miyarsa aturipun
sira ki patih Bestak
rasa cipta dira sang narendra sunu
angsuli paman anedha
sih pamrinanta ring mami //

10. Dadya mituhyeng pawarta
kang punika witnya pangran atmaji
mring Sultan Ngarab tan sarju
yen tumingal smu ewa
mantun denya sanjan-sinajan lir
wau
ciptanira kang jeng Sultan
dene pangran narpatmaji //

11. E vah patrap lawan adab
ingupaya meksa datan kapanggih
ingkong dadya purwanipun
yen sangking kang sarira
datan ana kang dadya
sangsayanipun
de kang rama sang bathara
tan patyanggalih wit dening //

12. Dumadya pangran narpatma
tinimbalan sareng lan sang wiradi
lalangen aneng kadhatun
dadya pambeng tan sowan
sandi datan sakeca sariranipun
lan puyeng wus ctur dina
wus koningan ing rama ji //

13. Ginalih sayektinira
gya klangenan pinisepuh satunggil
kinen mring kaputran prelu
mriksa maring sang putra
katur lamun tan punapa grahipun
temah karsaning narendra
denyarsa lalangen puri //

14. Linajengaken kewala
nahan Sultan kang neng banjar
manganti
kang dahat gandrung mangun kung
cipta pangudasmara
asmaraning wingen dahat wulangun
cipta mung sri narendra
dhangana ingkang panggalih //

15. Lalangena ing jro pura
mung weruha sang dyah maniking
puri
dan utusannya sang prabu
ki adipati Bestak
kang kinen dhawuhken karsanya
sang prabu
jujung praja patih Maktal
anulya ken atur weling //

16. Wus katur gya ingandikan
prapteng ngarsa patih Bestek
turnya ris
dhuh ger kawula pinutus
ing ramanta bathara
wis kang dhawuh rama paduka
sinuwun
angger ing mangke ngandikan
ing pura jam sapta wanci //

17. Ramanta sinuwun arsa
langen pura kang kalilan umanjing
dhateng salebet kadhatun
ung rakanta Marmaya
lawan raja patih Maktal karsa prabu
sang brangta matur sandika
sang duta kentar wus bali //

PUPUH CXXVIII

Dhandhanggula = 33 pada

1. Kangjeng Sultan nulya animbali
kang raka nembahan Tambakyuda
myang sri patih sakancane
sagung kang para ratu
prapteng ngarsa Sultan lingnya ris
heh yayi sadhiyaa
sun ngandikan prabu
mring pura mengko jam sapta
sang bathara arsa lalangen neng puri
kang linilan milua //

2. Malbeng pura kang Marmaya kadwi
lawan sira dene kancanira
anaa ing jaba bae
Baudhendha kacemut
lirih matur mring Guritwesi
kula lurah yen klilan
dherek mring kadhatun
inggih mung kepengin priksa
kinarsakna kawula angampil-ampil
Marmaya ngling smu guywa //

3. Mindhaa kaparak bae becik
yen banget kepengin wruh jro pura
anyamura kiradyaweh
nanging nganggoa sampur
mung yen sira ditatakoni
ya tutura kaparak
meteng wolung taun
gumuyu sagung miyarsa
sru malerok Marmadi wah suka
sami
mesem Sultan miyarsa //

4. Kang panguywan mangkana jam
katri
samya bubar tandya sontenira
sadhiya kang arsandherek
jam satengah nem sampun
ri sang sowan panggya lan patih
wonten ing panangkilan
gya ngaturan laju
praptanya ing Srimangantya
samya kendel anganti timbalan aji
kapyarsa jroning pura //

5. Pradangganya lirih angarangin
nganyut-anyut lir munyeng
ngawiyat
rempeg lan rarasing sindhen
gya na duta manamur
analika kang sampun maswi
katur wus samya sowan
ngandika sang prabu
si apatih timbalana
angirida ki Jayang Wiradimurti
Maktal lan si Marmaya //

6. Duta nembah prapteng Srimanganti
andhawuhken timbalan narendra
dyan patih sandika ture
catur manjing kadhatun
ngampil sabet sang raja patih
ngampil ganten Marmaya
prapteng ngarsa prabu
ingawe kulup majua
kene alungguha den parek lan mami
ri sang nolih ki patya //

7. Nata ngling dimen pamanmu patih
lulungguhan lan Marmaya Maktal
ana ing taratag kono
kuciwane putrengsun
rimu pambeng tan seba kaki
yen nujonana pepak
padha ananipun
ya ki putra kadipatyan

mandah denę kulup sukaning tyas
mami
ngandikeng prameswara //

8. Yen padha anane nakmu kadwi
wis kaya sadulur tunggal rena
ben dinane golang golong
tepung atut aruntut
lan warnane nakmu ki mantri
ya akeh emperira
lan ki Jayengsatru
mulane ya nora kaya
bubudene padha lus bisa ngawruhi
kang anom mring kakangnya //

9. Luwih maning ki Sultan wiradi
prameswara manembah ing raka
gya Sultan malih den awe
ri sang alon wotsantun
lekas ingkang lagon serimpi
wusnya gantya badhayan
sisih angrong lajur
ayu-ayu warnanira
dhasar sami karenggeng busana adi
yan cinandra kang warna //

10. Kelangenan dalem ing Madayin
ana sarenteg pangawak dara
padha bate panjogete
na lyan nglung gadhung miyut
myang na kang mradapa kasilir
amanjangan katawang
dhongoh sengoh mempur
weneh lir wagra turida
lengket-lengket pasemon gendreh
amanis
na mandam kamarutan //

11. Myang ana kang lir merak kasimpir
tingal lindri nrang kunta baswara
na rongeh dadi pantese
weneh kang anteng ruruh
jetmikane susila krami
na kaduk prangwadana
kuninge marasmu
gandhang-gandhang ya mejana
dedegira na pideksa lyan mlas asih
na kang raga karana //

12. Karana lus bungahken ing resmi
dhasar wus samya tameng wirama
sangking matuh panggladhine
ngriku dupi andulu
maring Sultan Wiradimurti
sring kosek lan wirama
pijer kapirangu
sangking wasis tan katara
pra badhaya la ela mring Sultan
Ngarbi
nembe denya tumingal //

13. Ing warnanira Sultan Sayidi
kagawokan sagung pra asmara
kasaput ing wiyogane
dupi antareng riku
angsal kalih sembahan aji
anglarih ing jeng Sultan
patih Bestak sinung
pribadi gelas titiga
raja patih katiga lan Guritwesi
sinung botol satunggal //

14. Dherek ing saben ngunjuk sang aji
badhaya bubar wanci jam tiga
lajeng bojana sang katong
prasmara ting karuntup
wrana prabayasaning puri
tan liyan tiningalan
mung sang Jayengpupuh
gumremeng tan lyan den ucap
mung baguse satriya ing Puserbumi
kang nama Jayengrana //

15. Ya dhuh lae ambak wong asigit
teka ngęntek tan na winaonan
tekan sasolah sajake

baya wis begjanipun
kang darbyatma kang kaya kuwi
na rowange angucap
sapa garwanipun
saure kang tinakonan
wong abagus jarene durung akrami
mrêne tan gawa garwa //

16. Aku bae gelem angladeni
pinaringena mring Sultan Ngarab
ya gedhe Madayin kene
klangenaning ratwagung
ratu para ratuning aji
nging sumurup kewala
nyandhang tan kasandhung
kasandhung mung kadhing kala
trekadhangan gumuyu rowange
linggih
nahan linge para dyah //

17. Sinrata sadaya dadangoni
angeronce kang prelu lampahan
apan wus adating wadon
iya gawokanipun
yen na anyar ya katon becik
kawarna sang bathara
denya dhahar nginum
ingkang sami jaga meja
wus pinranti leskar sami resik
kuning
nir was cukating solah //

18. Rebut ngladeni sang prawiradi
yen kapagut liringe jeng Sultan
pra wadon tyase sumedhot
mawarna solah semu
ngincang alis angusap pipi
myang ngukur kupingira
na deleng mindhuwur
kekejepan bibisikan
ting jerawil sarywa glunge den
mek-meki
akeh kang kapyabrangta //

19. Denya nginum nata wanti-wanti
langkung suka lamine bojana
pan dereng kadi samangke
dhanganing nala prabu
pagujenganira sinambi
adhahar dhadhaharan
adi-adi penuh
dungkap meh wanci jam gangsal
nata wuru sumrebeng pasuryan
abrit
nata alon ngandika //

20. Tuwukana kulup karsa mami
Sultan manembah dadya
tumimbang
mangkana uning sang katong
yen Sultanun wus wuru
angandika sri narapati
wis sedhenge bubaran
gya tedhak sang prabu
duk samana kangjeng Sultan
arsa luntak saya sanget sang wiradi
karaos wurunira //

21. Dadya estu luntak sang wiradi
tinadhahan pakecohan nata
kangjeng Sultan pungkurane
ingasta mring sang prabu
usap-usapira sang aji
mangka ngusap riwenya
sang Jayengapupuh
sinung tirta kurah waja
langkung marma sang nata myang
Guritwesi
wus dening raja Maktal //

22. Pra kalangenan ing dalem puri
ngumel-umel maring sang bathara
ika wuru mesakake
saweneh ana muwus
wong sasar ya ratunya nyengit
pae ingkang sarira
rina wengi anggur

wong pyayai nora kadharan
ka pineksa melasake wong asigit
saweneh ana ngucap //

23. Iya talah yen kondur wong sigit
ika mengko kang ngladeni sapa
ana ngling bok aku bae
lyan ling patih Madayun
bok mendema sing mutah cacing
aku praduli apa
aja pyayi bagus
wis gawene dem-endeman
wong Madayin arak anggur rina wengi
ngling malih sang bathara //

24. Banget wuru ki Sultan wiradi
wis patih metua lan si Maktal
katri Marmaya sedene
ya ki Sultan putrengsun
dimen aneng sajroning puri
sedheng mari metua
iya gone wuru
jeng Sultan sampun pinrenah
ken ing gedhong gandhok lawan dalem puri
mung let gapura juga //

25. Kapering tamanira sang aji
wonten gedhong ali madya kambang
ngungang tirta mawa loteng
janela gedhah wungu
mangkya Sultan wungu aguling
sampun ical wurunya
jam gangsal andulu
wetan prabanya sumirat
sang hyang surya kadyarsa tuduh rengganing
taman pura Madiyan //

26. Kacarywan lumyat sang prawiradi
adining kang rarengganing taman
sarywa mas kumala abyor
tulya mas adiluhung
rarengganya nagendra resmi
pucak mutyara muncar
tinon angunguwung
lir baskara tibeng kisma
retna rukmi pinatik pating parelik
yayah wintang sumebar //

27. Witana mas madyengkara ngrawit
babahonira sinupit urang
lyan naga pura saweneh
manyura asmareng rum
ante rantya mangapit-apit
ring manguntur pijana
ugara resmyeng rum
lyan ana maneh gapura
rarenggane sinupit urang manehi
tinub botrawi raras //

28. Tembok asri serang tigang warni
salaka mas swasa salobogan
cineplok retna bang ijo
lyan na widuri tengsu
jembangan mas amarik-marik
mesi puspa mawarna
mekar gandanya rum
nanduk nrus kanakeng taman
pinggir beji rare mas pindha lir mancing
minatanan kumala //

29. Myang na kadi ngindhit jun met warih
anyirami sekaring udyana
jeng Sultan lengleng dupyanon
tan telas kang dinulu
asrinira angeboseni
sangking adining warna
lan tan na kang jumbuh
tambang nagendra kumala

pan gumrenjeng utahing tirtanjog
wening
lyan na kang kadi liman //

30. Tirta sumembur pindha lir gadhing
tiningalan lir tan jog talaga
jeng Sultan asmu kaleson
ngaso lenggah sang wuyung
aneng hubning puspa sri gadhing
lenggah ing gilang rukma
jiwanglong ngudangkung
smu wilis minuhi raras
cipta dira kagawokan dera myat ing
renggan salem pijana //

31. iya apa ta kukuranganing
sang bathara ratuning pra raja
raja-rajaning pra katong
mangkana kang cinatur
pra pawongan sadalem puri
tan lyan ingkang rinasan
mung sang Jayengpupuh
rubung rubung raroyoman
ting garubyug thuk-anthukan lyan
ngejepi
tuding anthuk-anthukan //

32. de Sultan Ngarab wuru duk ratri
pinrenahken ing gedhong
pungkuran
nahan dyah retneng kadhaton
putradining Madayun
gih Muninggar maniking puri
andangu mring parekan
apa kang cinatur
parekan cethi pawongan
aturira dhuh gusti satriya Ngarbi
Jayengrana neng taman //

33. Inggih awit duk ing wau ratri
tinimbalan ramanta drawina
watawis sanget wurune
boten kalilan mundur
kinen manggen ing gedhong
wingking
sapunika neng taman
duk myarsa sang ayu
kamantyan derarsa wikan
dhasar sang dyah susilarja lumuh
isin
temah angraras driya //

PUPUH CXXIX

Mijil = 20 pada

1. Pandya baya sihing hyang kang luwih
maring sang lir sinom
lami cegah dhahar lawan sare
tansah pininta sajroning batin
mung wruha warnaning
kang agawe gandrung //

2. Dene sang dyah wus lami miyarsi
yen sang Jayengpupoh
ing Madyan mangka senapatine
wus astha candra aneng Madayin
sang dyah dereng uning
warnaning Sultanun //

3. Para dyah sapura ing Madayin
tan lyan winiraos
amung Sultan ing Ngarab baguse
nanging sang dyah susilarja niti
pan wus wolung tengsi
nandhang wulangun kung //

4. Prande tan mengeng sing jroning puri
mung pininteng batos
sang dyah sumyar sumyar kaketege
duk miyarsa yen sang Jayengjurit
aneng taman sari
dyah minggah mring panggung //

5. Ponang jandela binuka aglis
ingkang lenggah katon
sarywa pitekur sang dyah ngres
tyase
cipta tuhu warnane apekik
cacade mung siji
denya durung wanuh //

6. Cahyanira sumorot nelahi
manrangi kalangon
yayah rinengga udyana rume
temah sang dyah nir ingkang
wawadi
gya amucat singsim
ira sang retnayu //

7. Retna pancuran dariji manis
sing kandhih ing wirong
ponang supe gya binalangake
mring kang lenggah jajanya marengi
Sultan kagyat nolih
tumengeng mindhuwur //

8. Lingira kang sapa mbalang iki
susupe maringong
sang dyah nangling manira putrine
ya ing kene nagara Madayin
kemenyut sang brangti
tyasirantya rungrug //

10. Yen ta pinarengna ing sudarmi
yun dadasih ingong
kang nama Sultan Ngarab dhuh
angger
gih kawula rare sangking Ngarbi
kang papa kaswasih
mudha dama punggung //

11. Sokur gusti nyaruwe pun dasih
usadaning nglamong
tansah den arasi susupene
wus anginep jendela sang putri
tumedhaknya sangking
ing andha meh dhawuh //

12. Sang dyah nulya nyungkemi
guguling
waspa ndres ting tlethok
anelesi ing kajang sirahe
ya dhuh paran baya awak mami
yen tan sida panggih
lawan kang pitekur //

13. Suka leheng binanjut ing urip
yen sinung lalakon
ingkang mangkene suka parastreng
mangkya jeng Sultan dupi ningali
ing panggung manginggil
jandela wus suwung //

14. Dhawah sumaput neng gilang rukmi
abyatan wirangrong
bok jendela angatona maneh
tansah ngunggut-unggut lir kapilis
tan wigya naheni
andandhang rimang kung //

15. Leheng kasranga warastreng jurit
satru dibya tanggon
tan sepira tinimbang larane
kanin premana kulingung ati
paran ingkang dadi
usadaning gandrung //

16. Mangu-mangu mangoneng kung
kingkin
mirah jiwaningong
bisa temen anglalaga angger
angur aja angaton ing nguni
mring ngong wong amukti
bisa gawe gandrung //

17. Kapirangu sang brangta gumuling
neng sarina kakayon
wungu jandela den ungak maneh
meksih tutup wangwang sang
subrangti
tindak nolih-nolih
wulangun kung gandrung //

18. Tan lyan katon kumanthil ing tibing
mung retneng kadhaton
wus ingagem wau susupene
pan cumeples pinasang jajenthik
enget mring kang paring
kapirangu gandrung //

19. Cipta yayah karubuhan langit
sang hyang lemah dhosok
samodra rob ingingkut (?) lumeber
nir iktiyar kaprawiranya nir
yen timbangen brangti
manahankung gandrung //

20. Lir temah anjur pureng Madayin
pinrep ing ngaripoh
tan sapira Madayin rusake
antya ruwara ciptaning galih
tan jum lila lilih
kalindhihan gandrung //

PUPUH CXXX

Asmaradana = 18 pada

1. Manguneng asmareng galih
lolih lila namur brangta
nging meksa datan katalen
petoking kang sata wana
gawe kagyat trataban
kapirangu gandrung-gandrung
katonton kang neng jendela //

2. Aburing peksi sri gunting
lir kagyat na jalma munggah
maring loteng panggungane
baya kusumaning pura
mau kang neng jandela
katon manguneng kung gandrung
dhuh atma sutaji raja //

3. Rajaning nagrik Madayin
apa ya tulus sihira
bendara mring kawulane
yen tuhu asih andika
sun labuh bayantaka
nadyan sun manahen gandrung
yen dhasar sih ngabdinira //

4. Temaj adanu pratiwi
sun magangi kang sarira
ywa suba-suba masingong
ujarmu sumaguh tresna
kang gawe tyas bancana
atiku yayah ginandrung
mangkana sang Tambakyuda //

5. Graiteng tyas de kang rayi
wus jam astha dereng medal
Marmaya nusul malebeng
kang rayi kapanggyeng taman
kagyat mulat rinira
kawistareng tyas ginandrung
smu wilis netya nglong jiwa //

6. Kawuryan estu mlad ati
sasareyan neng gigilang
smu kagyat raka praptane
cinipta kang neng jandela
kang raka sigra-sigra
rinangkul ri sang mong gandrung
prenah wawangkinganira //

7. Nglingira wonten punapi
dhuh Sultan netya andika
anglayung pan asmu ijo
kang rayi alon ngandika
maksih ngelu sun kakang
lan kaworan rada murus
kang raka mesem turira //

8. Yen puyeng kula peteki
yen murus kula tur tamba
jer kula dhukun prematos
nanging ing pandugi kula
kaya ana karasa
gerahe nandhang rimang kung
cacade mung tan balaka //

9. Tan linyok pandugi mami
sandine puyeng kewala
lamun takcorana bonyok
sun terka mangsa ngakua
bok den blaka kewala
ya kakang satemenipun
aku iki mau mentas //

10. Neng kene tinemon putri
katon ing loteng jendela
jare putrane sang katong
nora rabi aku kakang
yen tan oleh atmendra
yan makaten daweg metu
pnikir ing jaba ngrika //

11. Kakalih anulya mijil
rawuh ing banjar mangantya
kang raka alon sabdane
keperhipun karsandika
mungguh bab ing akrama
pae yen lyaning ratwagung
puputra kena linamar //

12. Putrane sri myakrawati
anganti liringing karsa
kang sarta lan dadalane
mungguh yen karsa andika
nedya mrusa kewala
sasanak dika pra ratu
kabeh mangsa gumingsira //

13. Gih kaduganjur Madayin
nanging nasak maring nalar
kadi pundi pituture
nguni paman ing Pijajar
kang rayi kapenuhan
dadya tumungkul tan muwus
nahan ing dalu wancinya //

14. Jeng Sultan tanpa ndon guling
lan sonten tan arsa dhahar
minggah tumurun tan kulen
tan katali brangtanira
ing dyah retnaning pura
kusuma sutajining rum
wangwang animbali Maktal //

15. Prapeteng ngarsa raja patih
wus jinarwan karsanira
ri sang yun malbeng kadhaton
tan mawi ambekta parpat
mung lawan raja patya
sing tan kampah manahen kung
dadyarsa nyidra mring pura //

16. Yun manggihi kang sung brangti
sutaji retna Muninggar
resmining sekar kadhaton
jeng Sultan tan dangu prapta
banon cepuri pura
tan kewran ing marganipun
capuri wus linumpatan //

17. Kinen kantun raja patih
aneng sajabaning bata
sakalangkung prayitnane
tansah angering gandhewa
sarywa nyothe candraswa
anilingaken pangrungu
ing gustine kang mragalba //

18. Yen temah anemu westhi
aneng dalem kenya pura
sang Maktal nora talangke
kocap kang wus neng jro pura
yitna durgameng pringga
neng nataring pijana rum
sang retna dereng anendra //

PUPUH CXXXI

Sinom = 21 pada

1. Lir winangun brangtanira
kusuma retna sutaji
putri adi ing Madiyah
samentasnya myat ing warni
nira satriya Ngarbi
lir kajarah wayang wuyung
kawayang ton kaetang
mung satriya Puserbumi
migarastra oswaning surya suteja //

2. Anglayung kusuma rara
angling lipur manah brangti
aneng soring nagapuspa
tan liyan kang dadi galih
emban kalih ngadhepi
asru wlas ing gustinipun
ngandika sang kusuma
biyung paran wusananing
yen aweta mangkene sun nora
bisa //

3. Kaniayane pak bakal
ujare ya sanggup asih
andadasimanakawan
nging smune mung lamis manis
sun rasa raseng ati
gumuyu maring polahku
yen nyata sanggup tresna
bok iya malebeng puri
wedi apa song aseti mandraguna //

4. Upama aku metua
biyung mangkonoa maning
ngaran sundel palanyahan
mandah guyune kang myarsi
tiniron jroning ati
kang alus mung angguguyu
angur ingsun matia
suthik sun pinurih silib
ni mban matur gusti sampun
kasinggihan //

5. Sanes tiyang lir kawula
wong sampun jarangan gusti
yen gadhah raosing manah
kula sampung anglampahi
lajeng kula laragi
kemawon tur semahipun
wonten ing patileman
lajeng kawula tumuti
paben kempyung uleng tininjo ing
kathah //

6. Duk maksih pamempeng kula
asmu guyu sang retna di
nging tan sirna susahing tyas
sang retna ngandika malih
kowayapa mambu wangi
w9ngine anyar nanduk rung
ni emban aturira
sampun paduka raosi
sambang langkung sang kusuma
angandika //

7. Biyung kaya na empernya
ambune pyayi dhek wingi
kang pitekur aneng taman
sang dyah nolih kanan kering
sang brangta amrepeki
sadangunira dyah ingrum
ngandika lan banira
smu gujeng sultan miyarsi
duk ngatingal sang retna arsa
lumajar //

8. Gya cinandhak astanira
tarataban sang retna di
kaketege sumyar sumyar
gumeter kenya wuryaning
an priya apapanggih
tansah ingaras mawantu
tan wigyarsa ngandika
gagetunira tan sipi
sang priya ngling bandara
sadukanira //

9. De kang abdi gawe kagyat
sakdhendhane angesoki
kungkunge ing panggulingan
kinirima ganten wangi
prajayanen ing liring
pejaha ngabahan masku
yen mati rurubana
sinjangira wong amanis
urugana puspa wiraga wrat sekar //

10. Sang dyah dangu tan ngandika
dahat kuwur ing pandeling
ni emban alatah-alatah
tan linyok kang wus ngyaktosi
gandaning satriya di
tak rani sambang lalaku
dhuh sokur-sokur begja
sarawah paduka gusti
rayi dalem sanget anandhang
wiyoga //

11. Angajeng-ajeng paduka
karsaa mriki manggihi
ing ari dalem sang retna
Sultan angiring sang dewi
sang dyah sreng andukani
mring ban yekti sun tan tau
ngarep-arep satriya
senapatining Madayin
dumapara yen karsaa mring
ragengwang //

12. Sang retna tansah ingaras
kang sarywa sru kinapithing
dyah nangling kula culena
sang priya ngling pa tan tan asih
tan-kabur
jare wadi wadeni
smu mesem sang dyah lingnya rum
dhek kapan sun caturan
de tan ngrasa angrasani
tanpa ngrasa sasat ngarep-arep
dewa //

13. Priyayi ing Puseralam
kakasihe jeng rama ji
lan tumungkul sabdanira
sang priya ngandika manis
dhuh gusti sedya mami
mandralaya angalangut
ngupaya damba brangta
teka kapanggyeng Madayin
retnaning dyah usadeng lara
wiyoga //

14. Dyah nangling wong wus basanya
priya sih maring pawestri
yen nuju adarbe karsa
yen wis nuli cari lain
sang priya anungkemi
pangkonira sang retna yu
dhuh gusti abdinira
kena andelen sayekti
sun tan krama yen tan panggih
kang sarira //

15. Sang dyah mangsuli prasetya
kula boten pati laki
yen tan dhaup putra Ngarab
sang kakung pyuh ngaras pipi
sang dyah ayu manglesi
gutuk tingal asmu rengu
nanging tan tekeng manah

sih ing priya lir sor wukir
tinimbanga pinten genge gunung
adam //

16. Sang kusuma tan prabeda
pan sampun akawin batin
prasetya priya wanodya
sang kakung mrepak ing kapti
bremara nguswenq sari
mangungkih maduning santun
kincip arsa winedhar
salaga tunjunging sari
sang kusuma sru tampik dahat
mangrepa //

17. Pangeran sampun mangkana
nadyan kawula wong kapir
yen pejah mugi tumutu
utamining pyagung Ngarbi
ingkang mugi pun cethì
jinatenana rumuwun
pratingkahing gameslam
kawula nedya mumuri
ngestu pada kacangkinga ing
delahan //

18. Sumangga kapratikelna
kula tan ngraos darbeni
sanggyaning sarira darma
sang kakung pyuh dupi myarsi
tyasnya kadi jinahit
smu glana dahat angungun
mujadah ing tyas brangta
sang retna ngandika malih
mung panuwun kawula mugi kang
sabar //

19. Sarira sinten kagungan
nanging sampun ginagampil
sang kakung angayuh jangga
lan angaras wanti-wanti
dyah ngling mugi pun cethi
pinaring pratikelipun
inggih agami Islam
sang kakung ngandika aris
gih sumangga bendara pundi
kinarsan //

20. Nanging panuwun kawula
mugi legaa kang galih
angusadani tyas brangta
meksa lumuh sang retna ngling
paran tan mracayani
atur kawula ing wau
tembe mangsa wandea
yen estu paduka asih
enget ing tyasira sang
Jayengasmara //

21. Baya pitulunging suksma
marga sing sira wong manis
abdine kandhahan brangta
kalingan ajengmu gusti
kepyan waler agami
dahat ing panuwuningsun
dhuh nger yen kang sarira
kudu kesdyang gama suci
sukur sewu sasat
gaganjaraningwang //

PUPUH CXXXII

Puspanyidra = 6 pada

1. Gantya sekar puspanyidra
lah ya piyarsakna gusti
agami slam patrape
lilima ugera mas ngong
kang dhihin iku sahadat
salat kang kaping pindhone
ping tri siyam myang jakate
munggah khaji ping limane //

2. Lamun kuwasa ing marga
anapon ya satuhuning
sadat roro sarate
kang dhihin asrah masingong
lawan panggaotanira
lawan iya kapindhone
anut ing dalem atine
bataling sahadat angger //

3. Kehe papat kang wiwitan
tan gelem ngucapken marang
liya lawan lesane
tan ngestoken kapindho
ya ing dalem atinira
angas kang kaping telune
lan takabur kaping papate
anapon wong bisu angger //

4. Mangka cukup tinggal ikrar
lafaling sahadat gusti
ashadu an lan maneh
la ilahu kapindho
washadu an ibrahima
kalilallah ing maknane
angawruhi satuhune
nora na pangeran maneh //

5. Sajatine angin allah
lan satuhu aneksani
nabi ibrahim kuwe
sanak raketing suksma non
utawi kalimah sadat
iku amengku ing akeh
aran iman mujmal dene
angumpulaken lsakehe //

6. Ya ing sakehe iktikat
kaya angimanken maring
Allah lan Malekate
lan kitab ingkang kinaot
wus dene para utusan
lan dina akir lan tembe
untune becik lan alane
allah tangala kang bage //

PUPUH CXXXIII

Asmaradana = 21 pada

1. Sru kasengsem sang retna di
dupi myarsa wulangira
anenggih sultan Palugon
medhar tingkahing agama
nangling malih sang priya
yen arsa mireng masingsun
mungguh parlune asalat //

2. Pan wolu las kehe gusti
ingkang dhihin iku niyat
ya ing ati panedyane
enggone arsa asalat
kang pinarengken lawan
iya ing panggawenipun
pinarengken niyatira //

3. Lan takbiratul ikromi
pangucap allahu akbar
niyatku telu parlune
kesdu takrul takyin nimas
kesdu iku anedya
gawe salat lir ta iku
ing usali enggonira //

4. Anapon takrul mas gusti
bedakken parlu lan sunat
takyin nyataken wektune
tatelu wajib tan kena
lamun nora nganggoa
kesdu takrul takyin iku
nora dadi salatira //

5. Sang kusuma matur malih
pundi pangeran jangkepnya
salat wolu las parlune
pindho takbiratul ikram
ngadeg ping telu ni mas
kang kuwasa kang ping catur
iya amaca patekah //

6. Rukun ping limane nenggih
kaping neme tumaninah
iktidal kaping pitune
kaping wolu tumaninah
sujud kang kaping sanga
tumaninah ping sapuluh
sawlas lungguh antaranya //

7. Iya ing sujud kakalih
kaping rolas tumaninah
ni mas kaping telulase
alungguh karana takyat
akir kaping patbelas
maca takyat akir masku
limalas maca salawat //

8. Ing atase kangjeng nabi
ing dalem takyat akir ya
ingkang kaping nem belase
tartib pitulas muwalat
wolulas aweh salam
brangta nadiyan sang ayu
sang priya malih ngandika //

9. Parluning salat mas gusti
riningkes dadi tri duman
siji bangsa ti dununge
niyat pindho bangsa lesan
ping trine bangsa badan
bangsa ti sawiji masku
yaiku mau mung niyat //

10. Kang bangsa lesan takbir
ratul ikrom myang fatekah
takyat akir salawate
wus dene lan aweh salam
rolas kang bangsa badan
sunating salat masingsun
roro kang dhihin ku afngal //

11. An eat kaping kalih
afngal ku nenem kehira
siji kunut kapindhone
adeging kunut ping trinya
iya takyat kang awal
kang kaping pat iku lungguh
ing takyat awal ping lima //

12. Ca salawat gusti
kalawan ing kulawarga
ping nem ing takyat akire
dene ni mas sunat eat
akeh piprincenira
neng jroning kitab sinebut
kaya ta anjungjung tangan //

13. Karone ing dalem takbir
ratul ikram lan liyanya
ni mas sunat sadurunge
iya manjing maring salat
roro sawiji adan
khamat kang kapindho masku
matur malih sang kusuma //

14. Kang mugi tuwan batosi
pinten bab bataling salat
priya ngling sawelas kehe
ingkang dhihin iku khadas
kapindhone katiban
najis de ping telunipun
kabuka ing uratira //

15. Kang kaping limane yayi
rarasan kang mahamaha
ping nem mungkur ing keblate
kalle (?) iya mahamaha
myang anginum lan mangan
owah niyate ping pitu
ping wolu gumuyu suka //

16. Nangis lawan dadamoni
angreruntuh dhaham-dhaham
sanga megatken rukune
amuwuhi ping sadasa
kaping sawelas murtat
sang retna malih umatur
pangran pinten ta kathahnya //

17. Ingkang kuwajiban sangking
salat sang priya ngandika
ni mas iku papat kehe
dhihin Islam yekti nora
wajib mungguh ing Islam
pindho baleg mirahingsun
rare nora kuwajiban //

18. Ngakil ping telune yayi
wong edan tan kuwajiban
lan wong ayan apa dene
ping pat suci kel lan nifas
sang dyah malih aturnya
pinten sarat esahipun
inggih menggahing asalat //

19. Sang kakung ngandika manis
ni mas wolu las kehira
dhihin pinter kapindhone
bedakken parlu lan sunat
ngawruhi ping telunya
ya ing panjing wetunipun
ping pat wruh parluning salat //

20. Kaping lima anutupi
ing urat kaping nemira
ni mas madhep ing keblate
ping pitu sucining badan
utawa panganggonya
lan gone salat ping wolu
adoh sangking najisira //

21. Anapon araning najis
dhihin najis mugalallah
yaiku kang gedhe dhewe
pindho ran mubawahsitah
sang dyah malih aturnya
salat ingkang gangsal wektu
kadi paran pratingkahnya //

PUPUH CXXXIV

Dhandhanggula = 14 pada

1. Saya manis sang kakung pyuh galih
sang dyah ingaras mawantya-
wantya
sarywa alon andikane
mirah pupujaningsun
sirandangu bab salat gusti
limang wektu masingwang
dhihin salat luhur
wiwitaning lingsir surya
gumingsire mengleng mangulon
sathithik
dene luhur potira //

2. Ya wawayangan sawiji-wiji
padha lawan kang darbe wayangan
iku wektu luhur pote
pindho ngasar masingsun
wuwuhe wayangan sathithik
sangking darbe wayangan
kira luwihipun
sadedeg ingkang layangan
wekasane suruping srengenge yayi
pote kang wektu ngasar //

3. Kaping telune ran wektu mahgrib
wiwit manjing suruping kang surya
dene wekasane pote
mega bang surupipun
ganti wektu ngisa kang manjing
suruping mega abang

iku wiwitipun
wekasane wektu ngisa
ni mas apan ya waktuning pajar
sidik
waktu subuh ping lima //

4. Iya wit wektune fajar sidik
wekasane pot wetuning surya
de salat luhur masingong
patang rekangat iku
waktu rira wus dening
iya patang rekangat
waktu mahgrib telu
ngisa ya patang rakangat
wektu subuh rong rekangat kang
darbeni
nalika nabi Adam //

5. Tinurunken ing donya ing swargi
salat ngisa ni mas nabi Musa
duk ingandikan kalane
ing pangeran kang agung
nabi Ngisa ing wektu mahrib
dene ing wektu ngasar
iya nabi Yunus
duk kalbeng garbaning mina
wektu luhur iku jeng nabi Ibrahim
ni mas panutaningwang //

6. Ingkang jumeneng kalilullahi
duk ingobar maring ratu kopar
sang dyah malih lon ature
barkahana pukulun
babing siyam jakat lan khaji
ri sang alon ngandika
bab puwasa masku
sarate kang kuwajiban
tri prakara yaiku Islam kang
dhingin
pindho baleg tri ngakal //

7. Lan manehe kawruhana yayi
dene parlune patang prakara
dhihin niyat lan atine
tinggal mangan lan nginum
kaping telu ping pate yayi
iya atinggal jimak
batale sepuluh
kang dhihin manjingken barang
barang ngaen kahanan mring
bolonganing
ya kabeh ingkang menga //

8. Kaya irung wus dene lan kuping
lan liyane myang kapindhone ya
maneh ya manjingken ngahen
tatuning sirah iku
kang tumeka mring wuwungkusing
utek ping trine ni mas
amanjingken iku
tatamba ingkang dwi marga
lan kaping pat mahamutah ping
limaning
iya iku ajimak //

9. De kang kaping nem metokken mani
kang kaping pitu keling wanodya
nifas kang kaping wolune
ping sangedan sapuluh
ira murtad iku mas yayi
sang dyah malih turira
kawula nunuwun
mugi tuwan barkahana
pangandele utusan sagung pra nabi
lan ngandeling malekat //

10. Wus dene ngandel ing dinten akir
inggih kang nama ari kiyamat
lan untung awon saene
angandika sang kakung
iya ni mas ingsun tuturi
wong ngandel ing utusan
kang pra nabi sagung
yayi mangkono lirira
satus lawan pat likur sagung pra nabi
wiwitan jeng Nabyadam //

11. Ingkang dadi utusaning Widi
telung atus lan punjul telulas
dene kang mungkasi tembe
nabi Mukhamad rasul
ingkang gadhuh sarengat yayi
kehe nenem Nabyadam
kapindho nabi Nuh
Ibrahim Musa lan Ngisa
kang mungkasi nabi Mukhamad sinelir
de wong gandel ing kitab //

12. Kang dhumawuh mring sagung pra nabi
kang sepuluh ing jeng nabi Adam
nabi Sis seket kitabe
kitab kang telung puluh
dhumawuh mring jeng nabi Idris
nabi Brahim sadasa
Dawud kitab Jabur
Toret maring nabi Musa
kang dhumawuh nabi Ngisa kitab Injil
Kuran nabi Mukhamad //

13. Ing wong ngandel malekat ku yayi
malaekat ku kawulaning hyang
awarna-warna rupane
miwah ing karyanipun
nora lanang nora pawestri
tan babu nora bapa
lan tan mangan nginum
angandel dina kiyamat
kiyamat ku angger rusaking sabumi
tan ana kang tan rusak //

14. Sun tuturi bab pati ya gusti
ing tumitah kodrating pangeran
tutug kiyamat ing tembe
supaya wruh masingsun
pakewuhe ing wong ngaurip
uripe aneng donya
nimas ywa katungkul
marang ing kadonyanira
tanpa tuwas anemu siksaning Widi
poma ngger estokena //

PUPUH CXXXV

Pangkur = 40 pada

1. Aywa ngungkurken carita
caritane yayi ing khadis kudsi
sekehing roh kang tinutur
duk meksih kumpulira
ing sulbine nabi adam kaberhipun
ni mas ingaranan rukyat
dene rukyat ku kang arti //

2. Duk durunge cinampuran
lan bangsaning patang prakara yayi
sapa pangeran kang agung
mongka allah akarsa
rukyat kabeh den campur lan bangsanipun
kawulaning hyang malekat
dinuta dening hyang widi //

3. Sayogya ayun weruha
rukyat kabeh tinurunken kariyin
sangking karsaning hyang agung
malekat kang dinuta
angambila rokkiyat ngkang akumpul
ing sulbine nabi Adam
sadaya kinen angambil //

4. Rokyat iku cinarita
maksih cahya tan jalu tan pawestri
karana ing kumpulipun

nyawa pan padha nyawa
ananging wus pinasthi ing
dadinipun
kang lanang pan dadi lanang
miwah ingkang dadi estri //

5. Ri sampunira ingalap
rukyat sangking sulbine adam nabi
malekat kinen tumurun
prapta ing ngawang-awang
rokyat iku den rangkepaken
rumuwun
sadaya roron-rorongan
padha nyawa jalu estri //

6. Nanging durung warna rupa
nora lanang apan nora pawestri
andikanira hyang agung
gya kinen angambila
ing bangsane kang patang prakara
sagung
ya bangsane nabi Adam
pan patang prakara yayi //

7. Bangsa bumi kang kapisan
kapindhone ni mas kang bangsa api
bangsa angin kaping telu
ni mas kang bangsa toya
pan cinampur lan rukyat kabeh ing
mau
iku nuli warna rupa
ing jalu miwah pawestri //

8. Saweneh na tanpa rupa
nora jalu miwah nora pawestri
nuli cinaruban iku
ing roh kang rupa lanang
mangka nuli rupa lanang dadinipun
yen kang cinampuran nyawa
wadan pan dadya pawestri //

9. Tan pisah lan rangkepira
roron roron jalu lawan pawestri
iku apan wus tatemu
dadya kawin samana
iya iku gone kawin batin masku
lamun wus tumrap ing badan
nuli padha angulati //

10. Ing benere rangkepira
padha nyawa sawusira kepanggih
teka karep atatemu
kalawan jatu krama
jalu estri apan padha karepipun
kalale kalawan inggih
esake kalawan sahit //

11. Tan wenang yen nora lawan
ing paningkah iya kalawan sahit
iku jina aranipun
pan panggawening setan
kang rinajam ngrencana angadu-adu
angajak panggawe dosa
yen mati ginawa ngeblis //

12. Ing sawuse cinampuran
ing bangsaning patang prakara yayi
iya iku aranipun
ingaran duryat adam
ginawa ing malekat mring
ngarsanipun
nabyadam wus warna rupa
niskaranira kadeling //

13. Nabi Adam duk samana
neng suwarga ngadhep kayu sajratil
mun ta analikanipun
tumingal warnanira
duryat wau wetune upama semut
nanging karsaning pangeran
wus ana ngakale sami //

14. Lan warnane beda-beda
ana ala saweneh ana becik
mawarna papaesipun
ature nabi Adam
ya pangeran amba ingkang
mahaluhur

inggih karanten punapa
anak putwamba tan sami //

15. Allah tangala ngandika
heh ya Adam ingsun arsa ngawruhi
ingkang becik warnanipun
lawan papaes donya
apa sokur apa ora kabeh besuk
kang ala lan kang malarat
rena ora maring mami //

16. Heh ya duryat nabi Adam
neksenana sira kaabeh den aglis
ya alas tubirotbikun
pan dudu pangranira
nulya matur ature
kabal ta anut
yen tuwan pangeran amba
tan wonten pangeran malih //

17. Ing sawuse sinaksenan
duryat nuli binalekken mring
gyaning
cinrita nalika iku
ya jasading manungsa
patang rupa pinangkane dadinipun
madi wadi mani lawan
manikem kapate yayi //

18. Tatapi tatelu ni mas
tumuruna sepira nora dadi
yen manikem tan tumurun
yekti tanpa dadiya
de manikem ku mau ing tegesipun
iku sajatining nyawa
kang tetep ing dalem sulbi //

19. Priyestri padha urunan
sangking sulbi johar manikemnami
kaya duk ing tetepipun
ana ing nabi Adam
iya lamun pareng ing tumurunipun
tumurune tinadhahan
paranakaning pawestri //

20. Ya ing patang puluh dina
aran ngallah kumpule dadi tunggil
kasebut ing dalil masku
lan patang puluh dina
maneh aran mulhah ngalkah
artinipun
kabeh wus neng tutulisan
ring ron kayu sajaratil //

21. Ngandika pangran kang mulya
mring malekat arkam kinen
angambil
ni mas ing manikem mau
anuli kinen gawa
ya manikem mring pitung langit
anerus
kinon maca tutulisan
ning ron kayu sajaratil //

22. Kang wus pinesthi dening hyang
ge winaca niskaraning kang tulis
dawa cendahaking kang umur
lan begja cilakanya
rijekine wusdening bilahinipun
kabeh wus neng tutulisan
ring ron kayu sajaratil //

23. Kang kayu tatkalanira
nabi Adam madhep kang duryat
mijil
de johar manikem mau
sawuse maca surat
anuli den balekken ing biyungipun
sarta cinampuran lemah
tapel kubure yen mati //

24. Iya tapel iku ni mas
karsaning hyang kuburira yen mati
nadyan adoh gone ikuamesthi
pinaranan
yen wus parek nyawane nuli
pinundhut
kinubur ing tapelira
lemah kang winor ing nguni //

25. Tatkala johar ginawa
lesu lupa wong tuwane jalwestri
sabab ya karone iku
padha kelangan cahya
kang ginawa dening malekat ing mau
bangsa papat iku ni mas
lahire tumrap ing jisim //

26. Bangsa bumi dadinira
iya kulit iku teteping jisim
bangsa api dadinipun
ya getih ing sarira
kuwasane akuwat ing jisimipun
kang bangsa ngin tumrapira
ing jisim pan dadya daging //

27. Dene ing pangwasanira
iku ni mas tangginas meneng mosik
kaping pate bangsa banyu
tumrape aneng jasat
ing manungsa iku pan dadi babalung
kuwasa alusing jasad
ku papat genepe yayi //

28. Nuli pangeran kang mulya
ngandika mring malekat Arkam nuli
kinon ing hyang ngalap nepsu
ingkang patang prakara
ya luamah lan amarah kadwinipun
tri supiyah mutmainah
patang prakarane maning //

29. Mungguh pangwasane ni mas
nepsu patang prakara wruha yayi
luwamah bisa calathu
amarah ing pamyarsa
de supiyah pangwasane andudulu
pangwasane mutmainah
ing pangambu mangka nuli //

30. Ngandika allah tangala
angalapa nyawa pitung prakara
nyawa nabati ranipun
pindho khewani nyawa
lawan nyawa jasmani kang kaping telu
nyawa rokhani kaping pat
kaponca nyawa nurani //

31. Nyawa rahmani ping nemnya
kaping sapta aran nyawa napsani
lan johar kang kaping wolu
iku jatining nyawa
ya manikem kabeh aopoan wus cinampur
nabati pangwasanira
ing pangira-ira bangkit //

32. Khewani iku apalan
dene pangwasaning nyawa jasmani
pan ajembar budinipun
nyawa nurani iktyar
rokhani ku kang urip sajroning lampus
nyawa rahmani ku ni mas
nur kadim iku kang dadi //

33. Iya pancering ngagesang
kaelokanira hyang maha luwih
apan wawayanganiun
iya ing wujudullah
ingkang mutlak iya i (ng?) wajibul wujud
yekti uriping manungsa
ingaran nyawa rokhmani //

34. Nasani pangwasanira
ing jro ati nora meneng tan mosik
dadi basane kang kumul kabehe an telu las
dadi siji ing manungsa jatiniun
bangsa bumi kang sajuga
kapindhone bangsa api //

35. Bangsa ngin ing telunira
kang kaping pat iya kang bangsa warih

lan nyawa nabati iku
panca kewani ping sat
dene nyawa jasmani kang kaping
pitu
nurani ingkang ping astha
ping sanga nyawa rokhani //

36. Rahmani kaping sadasa
ping sawelas iku nyawa napsani
rokhiyat ingkang cinatur
kang kaping rolasira
ping telu las lemahing kubur yen
lampus
iku ni mas kawruhana
ana pon nyawa napsani //

37. Iya iku an abadan
badanira iya nyawa rahmani
rahmani ku badanipun
rokhani rokhanika
badan nyawa nurani ku badanipun
nurani iku abadan
ya yayi nyawa jasmani //

38. Jasmani ku badan nyawa
iya mau aran nyawa khewani
khewani ku badanipun
nyawa nabati mangka
nyatanira ing balung kita puniku
kalawan babalung kita
puniku nyata ing getih //

39. Kalawan ya getih kita
nyatanira daging kita puniki
daging kita nyatanipun
iya ing kulit kita
kulit kita yayi iku nyatanipun
yektine ing warna kita
lan warna kita puniki //

40. Nyatane ing ngurip kita
urip kita nyatanira ing lahir
kita lawan batinipun
kang lahir ing paningal
iya iku ni mas ing pangawruhingsun
ing sawuse sangang candra
mundur lahir jabang bayi //

PUPUH CXXXVI

Durma = 41 pada

1. Dupi lahir tangise apan mangkane
ngaek ya dul ngabdihi
wus aran manungsa
tapi aran manungsa
ngumum Islam lawan kapir
apan manungsa
malaekat tan ejin //

2. Atanapi kang tuhu aran manungsa
aku ingkang ngawruhi
bangsa duk kinarya
pisah tunggaling jasat
bangsane kang den kawruhi
apan telu las
kedadyaning kang jisim //

3. Pan sinebut ing dalih khadis kaya
kang
ya andikaning nabi
wa kod mangaraf
napsahu kod ngarapa
robahu maknaning ngarti
sing sapa ingkang
wruh sarira pribadi //

4. Temen-temen yekti weruh ing pangeran
iku ujaring dalil
anepon ran jasat
ingkang tan kena rusak
patang prakara kang mesthi
mungguh ing allah
dene ingkang kariyin //

5. Ingkang weruh maring bangsaning telulas
kapindho wong prang sabil
lan wong tamat Kur-an
lan wong tetep ngibadah
tansah adan saben wengi
kaya ki bilal
datan karana rahi //

6. Yeku ingkang jasade tan kena rusak
mungguh maring hyang widi
yen tutug wekasan
ing dina kang tan rusak
lir ngumbara urip iki
ana ing donya
pan nora wurung mati //

7. Yen wus entuk tulise ingkang winaca
ing ngajal yen wus prapti
tan kena suminggah
tuwa nadyan anoma
yen wus entuk ingkang tulis
samongsa-mongsa
siyang sanadyan ratri //

8. Tetengere yen arep puput ing ngajal
patang prakara yayi
kang dhihin tumingal
peteng banget petengnya
kapindho ningali abrit
ping telunira
iya ningali kuning //

9. Banget kuning tingal kang kaping patira
iya ningali putih
banget putihira
iku lah den prayitna
yekti ngalamting pati
goning rancana
pangridhu sangking iblis //

10. Luwih banget setan pangrencananira
ing sakarating pati
ana rupa bapa
saweneh rupa biyang
ana rupa anak rabi
myang na mindha
pawong sanak kakasih //

11. Lyan na gawa wawathah kang sarywa endah
ya padha isi warih
myang mesi panganan
supaya pinengina
pangucape asih ngasih
ing wong sakarat
banget kasatan warih //

12. Sruning ngelak labet banget wurunira
myang na saweneh iblish
mindha gurunira
pitutur kang mrih sasar
tan lyan mung tinuta pinrih
saweneh ana
kang mindha widadari //

13. Sawenehe ana kang angaku allah
tangan kang kanan sarwi
anongga sawarga
tangan kang kiwa nraka
nglinge wruhanta sun iki
pangeranira
anuteng karsa mami //

14. Yen tan manut sun siksa lawan naraka
yen anut prentah mami
sun panjingken swarga
iya kang luwih mulya
ing kono akeh kagimir
ingkang sakarat
karancana ring iblish //

15. Mula wajib sakeh wong Islam nanehda
priya sanadyan estri
salameting pejah
lawan langgening iman
iku wajib den temeni
mumpung agesang
mangsa wurunga mati //

16. Yen wus weruh maring dalil ingkang mulya
myang lan kadising nabi
ku den kukuhan
aja mamang ing driya
insya allah ana ugi
sihing pangeran
antuk parmaning widi //

17. Teka eling wong iku lamun sakarat
lan sinungan wruh maring
rancananing setan
lawan sinungan wiken
malaekat ingkang prapti
amundhut nyawa
utusaning hyang wadi //

18. Praptanira malaekat uluk salam
kuwasa anauri
ngalaekum salam
sarywa anggawa tandha
surat asmaning hyang widi
nangling sun uga
utusaning hyang widi //

19. Ingsun kinem mundhut ing nyawarira
nuli nyawa rahmani
amawa bismilah
tekan tamate pisan
lawan alkhamdulillahi
satamatira
tekan rabil ngalamin //

20. Gya cinekel jajempol suku kalihnya
apeteng kang pangeksi
banget petengira
iya iku paningal
bangsa bumi gya myat abrit
iku paningal
iya kang bangsa api //

21. Tan antara nuli salin kang paningal
iya ningali kuning
banget kuningira
ku bangswaning gya lumyat
paningal ningali putih
ku bangsa toya
wuse pinecat nuli //

22. Pan wus ilang pangambune myang pangucap
paningal pamiyarsi
wus ilang sadaya
ingkang patang prakara
bangsane ingkang kinardi
peteng luwamah
amarah ingkang ngabrit //

23. Ingkang kuning yaiku napsu supiyah
mutmainah kang putih
sawuse mangkana
nyawa rokhani liwat
ana ing kadhaton wening
luwit petengnya
pangrasa sewu warsi //

24. Nuli liwat sagara kukus pangrasa
lalakon sewu warsi
nuli manjing kutha
mulya pangrasanira
sewu warsa nulya manjing
sagara cahya
pangrasa sewu warsi //

25. Ing nalika iku lir mangsa katiga
banget ngelak anuli
nyawa wetunira
seka sajroning kutha
karenah nguloning mayit
sadurungira
mayit iku den wusi //

26. Tatkalane mayit wuse ingedusan
gaib nyawa rahamani
mayit gya ngulesan
nyawa rahmani tandya
mring sajroning ngules manjing
nalika arsa
winawa ingkang mayit //

27. Maring kubur linebokken ing kaluwat
nyawa rahmani ngari
tan bareng lebunya
ayun miyarsakena
pitutur lafaling talkin
nadyan tan bisa
nalika iku uning //

28. Sinung wikan denireng hyang mahamulya
wasitaning hyang wisi
sawuse mangkana
bubar ingkang anggawa
kang nyawa tumulya manjing
ing kuburira
mayit nuli anglilir //

29. Pinanjingan ing nyawa pitung prakara
wates dhadha supadi
kang mayit bisaa
anjawat patakonan
ki run wanakirun kalih
ang adha prapta
tatakon maring mayit //

30. Dene malaekat roro ku warnanya
jamus pamulu kadi
surya netranira
keswa gimbal winulat
lir nyunggi jaladarangani
pingulnya ngungas
matikswa mingis-mingis //

31. Ilat jingga kumelap amarap-mara
kadyestu mutah agni
swara lir ruging ngrat
sarywa amandhi gada
api sangking ing yumani
ngling heh nak adam
lah jawaben den aglis //

32. Aneng donya lah sapa pangeranira
lan kebalatira ngendi
sapa nabinira
lan sapa agamanta
yayah renanira endi
myang sankira
lah jawaben den aglis //

33. Yen kang antuk nugraha sangking pangeran
kuwasa anahuri
Allah pangraningwang
islam agamaningwang
kakbatullah keblat mami
nabi Mukhamad
puniku nabi mami //

34. Nabi Adam bapamba sanak wong Islam
jalu miwah pawestri
gih kadang kawula

malekat malih mojar
lah wis bener sira iki
pan iku uga
anut agama mami //

35. Karun wanakirun kalihuran sabda
gya malih warna pekik
lir Yusup warnanya
nabi Akub kang putra
malaekat dwi angabekti
sru minta jiwa
pamit mundur sru taklim //

36. Wuse lunga malaekat roro ni mas
nyawa pinecat nanging
pan makasih angrasa
tan pisah jasadira
yen kang antuk sih ing widi
mongka tumingal
naraka angebati //

37. Katon kabeh saisining siksa nraka
nraka nir gya ningali
suwarga mulyaendah
saisine tandya ta
nyawa myat dahat kapengin
datan antara
pan wus aglar sumandhing //

38. Nyawa iku pan wus aneng
pakarangan
pan wus kadi suwargi
prapta ing kyamad
lamun wong kang duraka
suwarga kang katon dhingin
nyawa dupi myat
dahat dera kepengin //

39. Tan antara nyawa anulya tumingal
naraka angedabi
ing saisinira
katon dupi mangkana
kang nyawa pan panget wadi
datan antara
naraka wus sumendhing //

40. Pan gumelar niskareng kang
karya ebat
nyawa siniksa nuli
prapta ri kiyamat
lah ni mas wruhanira
karena ing wong aurip
ywa sumambrana
gagampang dalil khadis //

41. Sang kusuma tumulya mangaras
pada
wus manjing guru nadi
cipta nora mamang
sang priya malih nabda
ni mas maneh sun critani
benjing kiyamat
iya rusaking bumi //

PUPUH CXXXVII

Sinom = 27 pada

1. Srinata kang murbeng jagat
ni mas anitahken angin
kang ingaran angin topan
tumurun mring donya yayi
manungsantek ngemasi
saisining donya lebur
wawangunan tan ana
sawiji-wiji kang kari
gunung dahut katempuh ing
bayu bajra //

2. Pating semburat ing tawang
lintang tiba kadi riris
tan ana katon sajuga
ingkang dumlejer ing bumi
surya lintang tan keksi
sakeh sining buwana gung
aratn tiningalan
upama den galundhungi
ndhong sing masrik prapteng
magrib datan pecah //

3. Ngandika hyang Mahamulya
mring malaekat Ngi jrail
sakehe kawulaningwang
sakehe wis padha mati
dene kang maksih urip
malakekat mengkono karsengsun
kabeh sira alapa
nyawane dimen ngemosi
malaekat Ngijrail nulya angalap //

4. Nyawane sagung malekat
kang ana ing pitung langit
kabehe pan wus pralina
tan ana urip sawi ji
kari mukarab katri
Jabrail Mikail masku
Irafil katrinira
ngandika sang Mahasuci
lan alapen nyawane katri
malekat //

5. Tan antara gya ingalap
malaekat katri ngemasi
ngandika Allah Tangala
lah nyawanira den aglis
ya alapen pribadi
Ngijrail tandya wus lampus
weruh rasaning pejah
kaduwung sajroning ati
meh tan betah larane jroning
sakarat //

6. Cipta wruha yen mangkana
amesthi ingsun tan apti
ngalap nyawaning manungsa
kacrita mulkan ngajrail
sakarate ing pati
lawas malah sewu taun
ing sawise parastra
kabeh saisining bumi
mangka nuli Allah Tangala
ngandika //

7. Sun ratwagung tanpa sama
misasa tur mahasuci
kang muji ya sun priyangga
ingkang amurgeng sakalir
tan ana kang madhani
mahaluhur ingkang agung
maliki yomidina
ratuning kiyamat ari
tandya Allah Tangala nuli ararsa //

8. Anguripken sakehira
malekat aran Israfil
inguripken kinen agya
aniyupaken ing angin
laminya sewu warsi
sasangka denira niyup
sasongka iku ni mas
ngon wadhoh nyawa sakalir
kehning nyawa awit duk jeng
nabi Adam //

9. Akumpul neng jron sasangka
nyawa padha anduweni
ing pangkat asowang-sowang
myang nyawaning para nabi
wus dening para wali
oliya pra ngulama gung
mukmin darbeni pangkat
pan padha adarbe margi
miwah ejin setan andarbeni
pangkat //

10. Pan patbelas iderira
marganing kang para nabi
pan pawilanganing nyawa
wus dene nyawaning kapir
ya anduweni margi
ngalam dunya marganipun
tandya tiniyup sigra
kang sasangka nyawa mijil
padha angulati jasade priyangga //

11. Nuli urip sakabehi
kahole maneh mas yayi
angkono caritanira
dedekken tedhuh hyang Widi
nurunken udan mani
lan balung ngajbudan biku
sakehe kang neng luwang
yayi kabeh padha urip
nanging uripira pan awarna-
warna //

12. Ana becik ana ala
anut ngamale duk urip
kaget sakeh kang tumingal
dene tan kadi ing nguni
wangun-wangunan salin
lelebak lan gunung-gunung
gagetun duk tumingal
dene rata luwih resik
caritane kabeh pan padha
wuwuda //

13. Wus dene jasade ni mas
ingkang gethek sebit pulih
tekeng lan tilasing sunat
kabehe wus padha pulih
tetep ing dalem khadis
mung telung prakara masku
ingkang nora awuda
sawiji wong mati sabil
kapindhone wong kang sring
nutupi ngurat //

14. Ing sanake duk agesang
ingkang padha bangsa mukmin
dene ping telune ni mas
kang antuk rahmatullahi
panganggo wus nutupi
kang sarwa na adiluhung
kabeh pan nora ngrasa
wong iku yen tas ngemasi
idhepira anyana tangi anendra //

15. Lawase aneng sasangka
jasat neng jro kubur lami
awit duk jeng nabi Adam
tutug ing kiyamat ari
tandya dupi miyarsi
ana swara kang karungu
saben janma sajuga
heh heh wruhanira sami
iya iki kang aran dina kiyamad //

16. Padha kaget duk miyarsa
kang nandhang iman sru wedi
dening wus myarsa pawarta
kiyamat goning prihatin
kapir duk tangi angling
sapa gugah gon sun turu
inkare duk agesang
tan na ngandel ing dina kir
akeh bingung wong kapir sanadyan
Islam //

17. Padha tan wruh sangkan paran
lor kidul pan nora uning
kang tan bingung mung wong
ingkang
ngaji Kur-an rina wengi
lan kang tan pegat yayi
maca ayat surat iku
iya ing surat tin ngam
caritane lawan nuli
ana swara kapyarsa ngebeki jagat //

18. Lah den age sira padha
kabeh angumpula maring
iya ngara-ara Maksar
kaget sagung wong kang myarsi
lir gabah deninteri
gegering wong gagap-gugup
ana tiba kalumah
saweneh tiba kuwalik
weneh ana ingkang tiba
burangkangan //

19. Den dak-idak kehning jalma
anjerit nangis angrintih
ana ingkang kalesedan
sirahe ana ing siti
tangane jajagani
mati karo sikilipun
lumaku lan dekungnya
angking sru bangeting wedi
tur katrapan siksa tan kena
suminggah //

20. Ana kang gnamplok ing pundhak
saweneh ana ing gigir
siksa iku pakareman
nira neng dunya duk urip
kongsi lali hyang Widi
mulane tan bisa ucul
saparan-paranira
yen sayah sru muring-muring
yun binuwang siksane nuli
angucap //

21. Pan wus jangjining pangeran
duk sira neng donya dhingin
luwih ing kasengsemira
malah lali ing hyang Widi
tumekeng mengko iki
yekti sun tan gelem ucul
saweneh na siniksa
ambune pan luwih bacin
luwih bacin singa kang padha
kapapag //

22. Amaca angudzu billah
lah ambune apa iki
dene abacin kaliwat
kang antuk rakhmating Widi
padha nununggang sarwi
eca denira lalaku
tur sarywa papayungan
amanganggo luwih adi
adi luwih tan ana sangsayanira //

23. Kacarita iku ni mas
janma kang duraken Widi
geger tanbuh paranira
palayune niba tangi
tanbuh sangkan paraning
kang lor lumayu mangidul
kulon lumayu ngetan
sangking sru guguping ati
banget wedi palayune asasaran //

24. Maras ing tyas wong kang samya
miyarsa jangjining khadis
kiyamat enggoning siksa
pan wus tatela ing nguni
wartane kang pra nabi
wit nabi Adam karuwun
lan wong kapir samana
padha ireng kang rarai
wus tatela saparane asasaran //

25. Sasambate ngaru ara
kalara-lara anangis
tur sarywa anggawa siksa
saparane nora kari
sayah wus mandheg sami
gya na parentah hyang Agung
sakehning malaekat
kabeh ingkang pitung langit
kinen sami tumurun marang ing
Maksar //

26. Anyekel sadayanira
wong Islam kalawan kapir
siji tan na kaliwatan

tekeng sato khewan sami
malekat ani jeni
ri wusnya cinekel gupuh
mangka karsaning sukksma
kang bumi nulai winalik
wus dumadi ginelar bumi salaka //

27. Gya makluk sineleh samya
ing ngara-ara ngebeki
awit duk ing nabi Adam
praptaning kiyamat ari
kumpul tan ana cicir
sato khewan kabeh hidhup
sagunging malaekat
sadaya kasapta langit
angubengi ing jagat pinggir
sapsapan //

PUPUH CXXXVIII

Dhandhanggula = 18 pada

1 Sungsun tutumpangan adu manis
dlamakane sagung malaekat
kang pra nabi caritane
saumatira kumpul
kapir Islam samya tut wuri
marang ing nabinira
dahat taklimipun
nabi nenem cinarita
wuse padha pinarak ing mimbar
wilis
sarta lan tunggulira //

2 Apapanthan umate tan kari
nora pisah pra sakabatira
wus dene kulawargane
nabi kang nenem masku
luwih agung panthane sami
alenggah aneng mimbar
tur amawa tunggul
ingkang dhihin nabi Adam
myang nabi Nuh
Ibrahim kalillullah
myang kalamullah Musa //

3. Kangjeng nabi Ngisa rohkullahi
kang ping nem jeng nabi Rasullullah
wus tata golongane
pan adoh pisahipun
antarane nabi sawiji
ri wusira atata
karsaning hyang Agung
langit kang kapisan apan
luwih perak sakojor luhure yayi
lawan punjul sadirak //

4. Apan luwih panas sangking rawi
tan atahan sakehing manungsa
warna-warna sasambate
na umob utekipun
sruning panas surya kapati
playune asasaran
akeh warnanipun
karingete cinarita
beda-beda saben kringete wong siji
ana wates wentisnya //

5. Weneh wates dhadha lyan na jalmi
karingete wates jangganira
lyan na kang nglangi saweneh
sing keh karingetipun
weneh ana lir kali banjir
mili ababanyakan
saparane anut
dumadi agulagepan
ingkang antuk rahmating hyang
Maha Suci
yekti nora mangkana //

6. Saparanira apan lestari
sarta silir-silir kamarutan
anununggang sasukane
tan na sangsayanipun
nora ngelak lan nora ngelih
nalika cinarita
karsaning hyang Ngagung
arsa nimbali naraka
malaekat Jabaniyah kang tinuding
lawan sakancanira //

7. Soring bumi pipitu sayekti
iya iku enggoning naraka
jahanam maras praptane
utusaning hyang Agung
Jabaniyah wong sanak mami
punapa titinjoa
utawi pinutus
kathahe tanpa wilangan
malaekat Jabaniyah anauri
wruhanta praptaningwang //

8. Pan dinuta mungguhing hyang Widi
kinen animbali maring sira
jahanam maras sahure
ingsun tatakon tuhu
karsaning kang Maha Suci
punapa dinadekna
kawula ing makluk
kang den go niksa maringwang
malaekat sadaya sami nauri
aja kuwatir sira //

9. Balikan sira ingkang ki kardi
karsaning hyang niksa wong duraka
lawan wong kapir sakehe
obah kukus kumelun
gumaleger denya nahuri
ngumadhang nimbal-nimbal
nrus langit kapitu
pratandha sukaning manah
watak bajra birawa wibuh angganing
aut rat kaebekan //

10. Malaekat adan anandangi
nalika iku ponang naraka
arupa sato jinise
rinante pan kinarung
gulunira lan rante wesi
kacrita rantenira
pan pitung leksa luk
sakeh wesi ngalam donya
kinumpulna sakolong bae tan dadi
cinekel ing malekat //

11. Pitung leksa malekat kang sami
anyekeli naraka jahanam
tur kang luwih karosane
tau ambedhol gunung
mung inguthik lawan jajenthik
nraka sampun binekta
pan sarywa kinarung
gulune pan kinakenceng
prapteng Makasar myat jalma glar ;
nraka nuli
budi arsa mamangsa //

12. Para malaekat angukuhi
panyekele rante tan kenobah
nraka jahanam budine
ayun mamangsa makluk
temah pedhot kang rante wesi·
apan rantas sadaya
sangking rosanipun
sagunge para mlekat
myang naraka jahanam sreng denya
budi
ayun mamangsa jalma //

13. Pan anander naraka kapati
mring manungsa kacandhak den
mangsa
warna-warna sasambate
gosong nanging tan lampus
tikel sewu lara ngluwihi
lawan laraning donya
jahanam kumelun

api mili babanyakan
gumaledhug anrusing sapta pratiwi
geger kang aneng Maksar //

14. Padha lumayu tanbuh den ungsi
nraka jahanam tansah atut wuntat
apan luwih mupakate
dadya na wong kang muwus
heh ya kanca aku ing nguni
duk maksih aneng donya
sun miyarsa tutur
pan nenem pra nabi ingkang
dadi mangka dutaning hyang Maha Suci
kang dhingin nabi Adam //

15. Akeh jalma ingkang padha eling
mring pra nabi kang mengku sarengat
samya aguyup rembuge
dadya sakehning makluk
sedyanira samyarsa ngungsi
nraka tansah tut wuntat
saparaning makluk
ing kadis wus cinarita
kehning makluk nabi Adam kang den ungsi
dening nabi wiwitan //

16. Pantes kal mun kena den ungsi
paring safangat mring wong kaswarsa
anuli laju lampahe
dohe lalakonipun
lan Nabyadam pan sewu warsi
yen keniya ingetang
sayekti masingsun
pan padhang salawasira
kawarnaa prapteng prenahe jeng nabi
geger papanthanira //

17. Dupi umyat manungsa ka kang prapti
kehing jalma pan tanpa wilangan
naraka katon urube
giris saumatipun
kangjeng nabi ngandika aris
aja na lunga sira
sun nedheng hyang Agung
tandya manungsa kang prapta
aturira mlas asih sarywa anangis
dhuh gusti nabi Adam //

18. Luluwur amba ing donya ngakir
prapta amba anuwun safangat
api nraka pambujunge
tan wande lebur luluh
bilih tuwan boten paring sih
sinten malih pinalar
aparing sihipun
ring umat kang kawlas arsa
ture- jalma-jalma sadaya kang samya ngungsi
gugup aselobogan //

PUPUH CXXXIX

Asmaradana = 31 pada

1. Wus mashur ing dalem khadis
nabi Adam cinarita
pinarak aneng mimbare
sarta lawan tunggulira
kumpul dadi sapantha
tansah miminteng hyang Agung
agolong saumatira //

2. Mangkya ngandika jeng nabi
mring janma kang samya prapta
anak putuningsun kabeh
ingsun pan ora kaduga
nyufangati ring sira
ature sakehning makluk
tuwan nguni kinashan //

3. Ngandika malih jeng nabi
bener nguni sun sinihan
ing pangeran maha kaot
nging ingsun nandhang wirang
sun narajang larangan
mangan woh kuldi wakingsun
dinukan dening pangeran //

4. Balik sira sun tuturi
becik padha angungsinya
maring nabi Nuh den age
iku nabi kinasihan
utusaning pangeran
ya ing kene prenahipun
gya mangkat arereyongan //

5. Nraka jahanam tut wuri
prapteng nabi Nuh prenahnya
pan akumpul sapathane
pinrak ing mimbar kumala
sarta lan gunggulira
agolong saumatipun
samya kaget dupi myarsa //

6 Ing manungsa ikgkang prapti
binuru api naraka
apan luwih sangsarane
kangjeng nabi Nuh ngandika
maring pra umatira
ja na bubar sira sagung
balik miminteng pangeran //

7. Tan suwe manungsa prapti
ature samya karuna
ya dhuh tuwan nabi ningong
amba anuwun sufangat
sangking api naraka
angandika jeng nabi Nuh
ki sanak sun tan kaduga //

8. Nulungi mring sira sami
krana sun wis duwe wirang
duk kinelem umatingong
abanget ingsun nanedha
mungguh Pangran Kang Mulya
ing keleme umatingsun
lan slamete rabiningwang //

9. Nora wruh yen mati kapir
iku ingsun dahat wirang
sira ngungsia den age
nabi Brahim kalilullah
ing kene prenahira
gya lengser sing ngarsanipun
nraka maksih atut wuntat //

10. Urubnya kagiri-giri
yayah sundhul ing awiyat
gumaledhug suwarane
keh kang kacandhak minangsa
pan adoh antaranya
dungkap prapteng prenahipun
nabi Brahim kalill Allah //

11. Ri sedhengira jeng nabi
pinarak ing mimbar denta
kang sarta lawan tunggule
akumpul saumatira
apan dadi sapantha
samya giris dupi dulu
praptane api naraka //

12. Angandika kangjeng nabi
sira kabeh ja na lunga
padha nanedheng hyang Manon
tan antara praptanira
kang binuru naraka
sasambate amlas ayun
dhuh gusti nyuwun safangat //

13. Sangking ing naraka api
mugi tuwan tutulunga
anyufangati dasihe
kangjeng nabi angandika
ya sanakingsun sira
aja na dadi atimu
ingsun tutulung tan bisa //

14. Umat gya umatur malih
tuwan ngunik inasihan
mangka lir sanak rakete
ing hyang nama kalilullah
kangjeng nabi ngandika
ya bener kabeh aturmu
nanging sun wis duwe wirang //

15. Ya banget goningsun asih
mring Ismangil putraningwang
marmane kinen nyambeleh
iku sun ngrasa dinukan
wis ta sira ngungsia
iya mring nabi pinunjul
juluk Musa kalamullah //

16. Sadayanira wus pamit
lampahnya dahat musakat
warna-warna sasambate
naraka tansah tut wuntat
tangising wong mawarna
jeng nabi Musa kawuwus
pinarak mimbar kancana //

17. Sarta tunggulira asri
akumpul dadi sapantha
kalawan kulawargane
agolong para sakabat
kaget dupi miyarsa
swaraning nraka lir guntur
ruging mahetala bentar //

18. Sadaya maras ningali
praptane api naraka
kangjeng nabi andikane
sira kabeaja bubar
ananedheng pangeran
tan antara praptanipun
wong kang ngungsi sru kaswarsa //

19. Sasambate ya dhuh gusti
nabi Musa kalamullah
tulungana kawulane
kang mugi paring safangat
sangkung api naraka
ngandika kalamullahu
sun uga nora kaduga //

20. Maring sira anulungi
makluk kabeh aturira
tuwan pan nabi kinaot
kang ingaken andikeng hyang
jujuluk kalamullah
sinten yogi paring tulung
lintang mung paduka tuwan //

21. Ngandika malih jeng nabi
iya bener aturir
kabeh iku marang ingong
nanging sun wis nandhang wirang
duk ingsun aneng donya
dinukan dening hyang Agung
dene kaluputaningwang //

22. Amateni kokokati (?)
sira padha angungsiya
lah turuten tuduhingong
mring nabi Ngisa rohkullah
ing kene prenahira
mesthi sirantuk pitulung
padha sun amini sira //

23. Makluk sadaya apamit
sing ngarsa jeng kalamullah
saya musakat lakune
ana mlaku lan dekungnya
kang saweneh rumangkang
na gagendholan jrih kantun
bok kacandhak ing naraka //

24. Laminya datan winarni
wus kacariyos ing ngarsa
sewu warsa antarane
gyan pra nabi juga-juga
yen kena den itunga
karana tan ana dalu
apadhang salawasira //

25. Ri sedhengira kawarni
jeng nabi Ngisa rohkullah
akumpulan saumate
pinrak ing mimbar mutyara
sarta lan tunggulira
samya maras duk andulu
praptane api naraka //

26. Angandika kangjeng nabi
mring umatira sadaya
ja na bubar sira kabeh
ananedha ring pangeran
tandya sapraptanira
manungsa kang binabujung
dening naraka jahanam //

27. Praptane sami anangis
dhuh gusti nyuwun safangat
pitulung sihing dasihe
wit sangking api naraka
kangjeng nabi ngandika
pan nora kaduga ingsun
paring safangat mring sira //

28. Tuwan pan nabi kakasih
ingkang ingaken rohkullah
nabi malih ngandikane
dhihin ingsun kinasihan
dening Allah Tangala
ananging sun wus kasendhu
angrasa ingsun dinukan //

29. Dening hyang sun den arani
mring umat anaking Allah
abanget patobatingong
sun aweh tuduh mring sira
padha sira ngungsia
mring nabi Mukhammad rasul
iku nabi kinasihan //

30. Inganggep mangka gagenti
denireng Allah Tangala
katerima panuwune
insa Allah sira padha
pesthi antuk safangat
pan ing kene prenahipun
den age sira mintara //

31. Sadaya saksana pamit
wisata saking ngayunan
nireng jeng nabi kacriyos
nraka tansah atut wuntat
kang kacandhak den mangsa
meh prapta ing prenahipun
lampahe lir peksi krendha //

PUPUH CXL

Dhandhanggula = 11 pada

1. Nahan gantya sang kabibullahi
pinarak mungguh ing mimbar retna
sarta tinon sri tunggule
sakulawarga kumpul
miwah para sakabat sami
apan dadi sapantha
sagolonganipun
luwih geng papanthanira
yen timbangen lan sagung para nabi
lawan tutunggulira //

2. Kentar kumitir anungsung angin
pratandha yen nabi kinasihan
datan antara ing kono
kapyarsa swaranipun
gumludhug kang naraka api
kangjeng rasul ngandika
maring umatipun
ja na bubar kabeh sira
wus pinasthi sun ingkang den
karilani
nyekel api naraka //

3. Nulya andadonga kangjeng nabi
ing pangeran pan sampun katrima
ngabekti pira suwene
sasmitaning hyang Agung
kang dhumawuh ing kangjeng nabi
mimbar sakala obah
sabuwana mirut
tan antara praptanira
wong duraka kang binuru ing
nrakapi
sambat nuwun safangat //

4. Kangjeng nabi angandika aris
ya sun kang saguh tulung mring sira
pan wus jangjining hyang Manon
kang kinarilan ingsun
anyekel ing naraka api
aja maras tyasira
sru suka sawegung
myarsa nabi andikanya
tan antara praptane kang naraka api
asru pananderira //

5. Sarywa swaranira gigirisi
gora bentar yayah ngebekingrat
sagunging umat dupyanon
tan na tahan andulu
na mendelik weneh mucicil
sigra nraka cinandhak
prenah gulunipun
mring jeng nabi rasullullah
kuwatira naraka tan kena mosik
yun budi tan kuwawa //

6. Kagawokan jahanam dadya ngling
tembe tumon iki ana jalma
kaluwih-luwih rosane
bisa nambandiningsung
sapa aranira ta dening
luwih samaning jalma
ngandika jeng rasul
heh ya nraka wruhanira
rosaningsun pan sangking bi
itnillahi
ingsun nabi Muhkammad //

7. Nraka jahanam kalangkung ajrih
de wus myarsa yen nabi
Mukhammad
kakasihira hyang Manon
wa jenal anbi yau
sasat gustining kang pra nabi
nraka jahanam mendhak
ngandika jeng rasul
jahanam tan kaya sira
banget temen gonira buburu janmi
lah ta paran mulanya //

8. Nraka jahanam umatur aris
apan sampun jangjining pangeran
jalma kapir sadayane
lan kang duraka sagung
amba ingkang den karilani
dening hyang angukuma
ngandika jeng rasul
iya bener aturira
anganging yen wus prapteng
mangsa ywa wani
sira maneh mamangsa //

9. Mring wong duraka nadyan wong
kapir
mungguh ring hyang pan kinira-kira
yen wus tumekeng jangjine
nraka antya jrihipun

amiyarsa abdeng jeng nabi
Muhkammad dutaning hyang
ri wusira griku
kang pra nabi tinimbalan
ing pangeran mring ngaras saumat sami
kapir kalawan Islam //

10. Mring nabinya pan samya angiring
wusing prapta ngarasing pangeran
samya sujud sadayane
ing pangeran kang agung
lugguhira upama kadi
lir lungguhing takhiyat
wong kapir kawuwus
pan kaku wadidangira
labanira duk urip neng donya nguni
nora tau asalat //

11. Nadyan Islam kang mung kala kadhing
salatira pan nora prabeda
lan wong kapir pratingkahe
salatira mrekungkung
ginaguyu pan banget isih
kang pra nabi nalika
sru jrih ing hyang Agung
pan markelu lenggahira
saumatnya papanthan samya angiring
sadaya tyasnya maras //

PUPUH CXLI

Pangkur = 27 pada

1. Ngandika Allah Tangala
maring kalam heh ya kalam ing nguni
maring sira parentahku
sira anulisana
ya ngamaling manungsa la becikipun
lan maneh parentahingwang
mring nabiningsun sakehning //

2. Kang satus pat likur sasra
ingkang muni tulis kalawan tasbih
pakon lan panyegah iku
wawedi lan bubungah
kalam matur inggih amba nguni sampun
anglampahi karsa tuwan
sampun dados ponang tulis //

3. Pan lajeng kemawon kasrah
ing kawula tuwan mulkan Ngizrail
malekat Ngizrail sampun
ngandikan prapteng ngarsa
upami lir sarem tibeng samodra gung
ngandika Allah Tangala
sayekti sira Ngizrail //

4. Wis nampani tutulisan
ya parentahingsun mring para nabi
Ngizrail aturnya sampun
lajeng kemawon kasrah
mring Israfil nulya mulkan Israfil wus
ingandikan prapteng ngarsa
lir lebu katiyub ngangin //

5. Ngandika kang maha mulya
heh Israfil sira pa wis nampani
tutulisan prentahingsun
Israfil aturira
inggih sampun amba nampeni tuwanku
lajeng kemawon wus kasarah
dhateng malekat Mikail //

6. Sigra Mikail ngandikan
langkung jrihnya prapta ngarseng
hyang Widi
malekat Ngizrail riku
lir riris tibeng rawa
angandika pangeran Kang Maha
Agung
heh Mikail apa sira
nyata uwis anampani //

7. Tutulisan prentahingwang
kang dinangu matur inggih wus
tampi
nging lajeng kemawon sampun
kasrah utusan tuwan
ing Jabrail gya ngandikan prapteng
ngayun
lir kukus lawan dahana
nulya ngandika hyang Widi //

8. Jabrail apa sira
wis nampani ya tutulisan nguni
Jabrail aturnya sampun
sangking prentah tuwan
inggih lajeng amba paringaken
inggih kitab kang sadasa
ing nabi Adam ing nguni //

9. Ing nabi Sis seket kitab
kang sadasa kitab mring nabi Idris
nabi Ibrahim gih sampun
kitabipun sadasa
kitab Doret nabi Musa kitab Jabur
nabi Dawud dene ingkang
nabi Ngisa kitab Injil //

10. Kuran ing nabi Mukhamad
angandika malih Kang Maha Suci
jeng nabi Adam dinangu
heh Adam apa sira
nyata uwis nampani parentahingsun
nabi Adam aturira
inggih sampun anampeni //

11. Ngandika Allah Tangala
apa sira banjur mituturi
mring umatira sadarum
jeng nabi aturira
inggih sampun saksana umat
dinangu
pa sira nyata katekan
prentahe Adam ing nguni //

12. Kang Islam inggih aturnya
amba nguni sampun den parentahi
kang kapir dereng turipun
dereng ngraos kawula
angandika pangeran kang maha
luhur
heh ya Enuh apa sira
wis katekan prentah mami //

13. Jeng nabi Nuh aturira
amba sampun kadhatengan ing
nguni
parentah tuwan kang dhawuh
mangka andikaning hyang
pa sira wis pitutur maring umatmu
gih sampun amba wawarta
gya umat dnangu sami //

14. Kang Islam sampun aturnya
kang kapir turiramba dereng tampi
sabab inkare karuhun
duk urip aneng donya
kalillallah nabi Ibrahim dinangu
heh Ibrahim apa sira
wus katekan prentah mami //

15. Kalillallah aturira
inggih sampun amba nguni nampeni
sangking parentah tuwanku
amba lajeng wawarta
dhateng umat ngandika hyang Kang
Maha Agung
pa nyata sira katekan
kang Islam aturnya inggih //

16. Nguni sampun winartenan
matur dereng sadaya ingkang kapir
gya nabi Musa dinangu
heh Musa apa sira
wis katekan sakehe parentahingsun
ature jeng nabi Musa
gih amba nguni wus tampi //

17. Lah apa wis banjur sira
mituturi mring umatmu sakehning
gih sampun amba pitutur
gya umat nabi Musa
kang dinangu Islam aturira sampun
kang kapir dereng aturnya
ngandika hyang Maha Suci //

18. Andangu mring nabi Ngisa
sira nguni apa wis den tekani
tutulisan prentahingsun
jeng nabi aturira
inggih sampun tampi parentah
tuwanku
lah apa wis banjur sira
mring umatmu mituturi //

19. Jeng nabi Ngisa turira
inggih sampun kawula awawarti
ngandika Kang Maha Agung
andangu umat Ngisa
apa nyata sira katekan pitutur
kang Islam sampun aturnya
dereng ature kang kapir //

20. Ngandika Allah Tangala
dene iku kabeh kang para nabi
pradondi lan umatipun
siji bae tan ana
kaliwatan amadoni umatipun
lah Mukhamad kari sira
bangase ing jaman akhir //

21. Jeng nabi ngiliring sasmita
mring sakabat myang umat Islam
kapir
ngandika kang maha luhur
lah la apa Mukhamad
sira pa wis nampani parentahingsun
ginawa utusaningwang
malaekat Jabarail //

22. Kangjeng nabi aturira
inggih sampun amba nguni atampi
parentah tuwan kang dhawuh
ing Jabrail malaekat
inggih sampunkawula lajeng pitutur
sadaya kawula tuwan
umat amba Islam kapir //

23. Kang Islam ngestu parentah
ingkang kapir sadaya sami mungkir
tan wonten kang purun anut
salir parentah tuwan
ing sarengat amba tan wonten
ngestuhu
ngandika Allah Tangala
heh sira kabeh apa wis

24. Ing nguni duk aneng dunya
sira apa tampa parentah mami
nabinira apitutur
iya marang ing sira
umat nabi Mukhamad asaur manuk
inggih amba kadhatengan
parentah sarta nekseni //

25. Inggih ing kawula tuwan
ingkang Islam sadaya angestuti
inggih parentah tuwanku
mahasucekken samya
lan panembah kang kapir boten
ngestuhu
ature para sakabat
rasulullah kang sinelir //

26. Myang sadaya umat Islam
aturira mungguh ring hyang Kang
Luwih
sakabat catur kang tinut

kadi wau ing ngarsa
umat kapir duk dinangu aturipun
inggih amba kadhatengan
parentah tuwan ing nguni //

27. Yaktos tan mituhu amba
prentah tuwan ingkang sangking
jeng nabi
estyamba ing nguni lumuh
cupet piyandeling tyas
ing utusan tuwanku kang maha
luhur
andikanira hyang Suksma
maring jeng nabi 'angrawit //

PUPUH CXXXIII

Asmaradana = 21 pada

1. Sru kasengsem sang retna di
dupi myarsa wulangira
anenggih sultan Palugon
medhar tingkahing agama
nangling malih sang priya
yen arsa mireng masingsun
mungguh parlune asalat //

2. Pan wolu las kehe gusti
ingkang dhihin iku niyat
ya ing ati panedyane
enggone arsa asalat
kang pinarengken lawan
iya ing panggawenipun
pinarengken niyatira //

3. Lan takbiratul ikromi
pangucap allahu akbar
niyatku telu parlune
kesdu takrul takyin nimas
kesdu iku anedya
gawe salat lir ta iku
ing usali enggonira //

4. Anapon takrul mas gusti
bedakken parlu lan sunat
takyin nyataken wektune
tatelu wajib tan kena
lamun nora nganggoa
kesdu takrul takyin iku
nora dadi salatira //

5. Sang kusuma matur malih
pundi pangeran jangkepnya
salat wolu las parlune
pindho takbiratul ikram
ngadeg ping telu ni mas
kang kuwasa kang ping catur
iya amaca patekah //

6. Rukun ping limane nenggih
kaping neme tumaninah
iktidal kaping pitune
kaping wolu tumaninah
sujud kang kaping sanga
tumaninah ping sapuluh
sawlas lungguh antaranya //

7. Iya ing sujud kakalih
kaping rolas tumaninah
ni mas kaping telulase
alungguh karana takyat
akir kaping patbelas
maca takyat akir masku
kimalas maca salawat //

8. Ing atase kang jeng nabi
ing dalem takyat akir ya
ingkang kaping nem belase
tartib pitulas muwalat
wolulas aweh salam
brangta nadiyan sang ayu
sang priya malih ngandika //

9. Parluning salat mas gusti
riningkes dadi tri duman
siji bangsa ti dununge
niyat pindho bangsa lesan
ping trine bangsa badan
bangsa ti sawiji masku
yaitu mau mung niyat //

10. Kang bangsa lesan takbir
ratul ikrom myang fatekah
takyat akir salawate
wus dene lan aweh salam
rolas kang bangsa badan
sunating salat masingsun
roro kang dhihin ku afngal //

11. An eat kaping kalih
afngal ku nenem kehira
siji kunut kapindhone
adeging kunut ping trinya
iya takyat kang awal
kang kaping pat iku lungguh
ing takyat awal ping lima //

12. Ca salawat gusti
kalawan ing kulawarga
ping nem ing takyat akire
dene ni mas sunat eat
akeh piprincenira
neng jroning kitab sinebut
kaya ta anjungjung tangan //

13. Karone ing dalem takbir
ratul ikram lan liyanya
ni mas sunat sadurunge
iya manjing maring salat
roro sawiji adan
khamat kang kapindho masku
matur malih sang kusuma //

14. Kang mugi tuwan batosi
penten bab bataling salat
priya ngling sawelas kehe
ingkang dhihin iku khadas
kapindhone katiban
najis de ping telunipun
kabuka ing uratira //

15. Kang kaping limane yayi
rarasan kang mahamaha
ping nem mungkur ing keblate
kalle (?) iya mahamaha
myang anginum lan mangan
owah niyate ping pitu
ping wolu gumuyu suka //

16. Nangis lawan dadamoni
angreruntuh dhaham-dhaham
sanga megatken rukune
amuwuhi ping sadasa
kaping sawelas murtat
sang retna malih umatur
pangran pinten ta kathahnya //

17. Ingkang kuwajiban sangking
salat sang priya ngandika
ni mas iku papat kehe
dhihin Islam yekti nora
wajib mungguh ing Islam
pindho baleg mirahingsun
rare nora kuwajiban //

18. Ngakil ping telune yayi
wong edan tan kuwajiban
lan wong ayan apa dene
ping pat suci kel lan nifas
sang dyah malih aturnya
pinten sarat esahipun
inggih menggahing asalat //

19. Sang kakung ngandika manis
ni mas wolu las kehira
dhihin pinter kapindhone
bedakken parlu lan sunat
ngawruhi ping telunya
ya ing panjing wetunipun
ping pat wruh parluning salat //

20. Kaping lima anutupi
ing urat kaping nemira
ni mas madhep ing keblate
ping pitu sicining badan
utawa panganggonya
lan gone salat ping wolu
adoh sangking najisira //

21. Anapon araning najis
dhihin najis mugalallah
yaiku kang gedhe dhewe
pindho ran mubawahsitan
sang dyah malih aturnya
salat ingkatng gansang waktu
kadi paran pratingkahnya //

PUPUH CXXXIV

Dhandhanggula = 14 pada

1. Saya manis sang kakung pyuh galih
sang dyah ingaras mawantya-wantya
sarywa alon andikane
mirah pupujaningsun
sirandangu bab salat gusti
limang wektu masingwang
dhihin salat luhur
wiwitaninglingsir surya
gumingsire mengleng mangulon sathithik
dene luhur potira //

2. Ya wawayangan sawiji-wiji
padha lawan kang darbe wayangan
iku wektu luhur pote
pindho ngasar masingsun
wuwuhe wayangan sathithik
sangking darbe wayangan
kira luwihipun saledeg ingkang layangan
wekasane suruping srengenge yayi
pote kang wektu ngasar //

3. Kaping telune ran wektu mahgrib
wiwit manjing suruping kang surya
dene wekasane pote
mega bang surupipun
ganti wektu ngisa kang manjing
suruping mega abang
iku wiwitipun
wekasane wektu ngisa
ni mas apan yang waktuning pajar sidik
waktu subuh ping lima //

4. Iya wit wektune fajar sidik
wekasane pot wetuning surya
de salat luhur masingong
patang rekangat iku
waktu rira wus dening
iya patang rekangat
waktu mahgrib telu
ngisa ya patang rakangat
wektu subuh rong rekangat kang darbeni
nalika nabi Adam //

5. Tinurunken ing donya ing swargi
salat ngisa ni mas nabi Musa
duk ingandikan kalane
ing pangeran kang agung
nabi Ngisa ing wektu mahgrib
dene ing wektu ngasar
iya nabi Yunus
duk kalbeng garbaning mina
wektu luhur iku jeng nabi Ibrahim
ni mas panutaningwang //

6. Ingkang jumeneng kalilullahi
duk ingobar maring ratu kopar
sang dyah malih lon ature
barkahana pukulun
babing siyam jakat lan khaji
ri sang alon ngandika
bab puwasa masku
sarate kang kuwajiban
tri prakara yaiku Islam kang dhingin
indho baleg tri ngakal //

7. Lan manehe kawruhana yayi
dene parlune patang prakara
dhihin niyat lan atine
tinggal mangan lan nginum
kaping telu ping pate yayi
iya atinggal jimak
batale sepuluh
kang dhihin manjingken barang
barang ngaen kahanan mring bolonganing
ya kabeh ingkang menga //

8. Kaya irung wus dene lan kuping
lan liyane myang kapindhone ya
maneh ya manjingken ngahen
tatuning sirah iku
kang tumeka mring wuwungkusing
utek ping trine ni mas
amanjingken iku
tatamba ingkang dwi marga
lan kaping pat mahamutah ping limaning
iya iku ajimak //

9. De kang kaping nem metokken mani
kang kaping pitu keling wanodya
nifas kang kaping wolune
ping sangedan sapuluh
ira murtad iku mas yayi
sang dyah malih turira
kawula nunuwun
mugi tuwan barkahana
pangandele utusan sagung pra nabi
lan ngandeling malekat //

10. Wus dene ngandel ing dinten akir
inggih kang nama ari kiyamat
lan untung awon saene
angandika sang kakung
iya ni mas ingsun tuturi
wong ngandel ing utusan
kang pra nabi sagung
yayi mangkono lirira
satus lawan pat likur sagung pra nabi
wiwitan jeng Nabyadam //

11. Ingkang dadi utusaning Widi
telung atus lan punjul telulas
dene kang mungkasi tembe
nabi Mukhamad rasul
ingkang gadhuh sarengat yayi
kehe nenem Nabyadam
kapindho nabi Nuh
Ibrahim Musa lan Ngisa
kang mungkasi nabi Mukhamad sinelir
de wong ngandel ing kitab //

12. Kang dhumawuh mring sagung pra nabi
kang sepuluh ing jeng nabi Adam

nabi Sis seket kitabe
kitab kang telung puluh
dhumawuh mring jeng nabi Idris
nabi Brahim sadasa
Dawud kitab Jabur
Toret maring nabi Musa
kang dhumawuh nabi Ngisa kitab
Injil
Kuran nabi Mukhamad //

13. Ing wong ngandel malekat ku yayi
malaekat ku kawulaning hyang
awarna-warna rupane
miwah ing karyanipun
nora lanang nora pawestri
tan babu nora bapa
lan tan mangan nginum
angandel dina kiyamat
kiyamat ku angger rusaking
sabumi
tan ana kang tan rusak //

14. Sun tuturi bab pati ya gusti
ing tumitah kodrating pangeran
tutug kiyamat ing tembe
supaya wruh masingsun
pakewuhe ing wong ngaurip
uripe aneng donya
nimas ywa katungkul
marang ing kadonyanira
tanpa tuwas anemu siksaning Widi
poma ngger estokena //

PUPUH CXXXV

Pangkur = 40 pada

1. Aywa ngungkur ken carita
caritane yayi ing khadis kudsi
sakehing roh kang tinutur
duk meksih kumpulira
ing sulbine nabi adam kabehipun
ni mas ingaranan rukyat
dene rukyat ku kang arti //

2. Duk durunge cinampuran
lan bangsaning patang prakara yayi
sapa pangeran kang agung
mongka allah akarsa
rukyat kabeh den campur lan
bangsanipun
kawulaning hyang malaekat
dinuta dening hyang widi //

3. Sayogya ayun weruha
rukyat kabeh tinurunken kariyin
sangking karsaning hyang agung
malekat kang dinuta
angambila rokkiyat ngkang
akumpul
ing sulbine nabi Adam
sadaya kinen angambil //

4. Rokyat iku cinarita
maksih cahya tan jalu tan pawestri
karana ing kumpulipun
nyawa pan padha nyawa
ananging wus pinasthi ing dadinipun
kang lanang pan dadi lanang
miwah ingkang dadi estri //

5. Ri sampunira ingalap
rukyat sangking sulbine adam nabi
malaekat kinen tumurun
prapta ing ngawang-awang
rokyat iku den rangkepaken
rumuwun
sadaya roron-roronan
padha nyawa jalu estri //

6. Nanging durung warna rupa
nora lanang apan nora pawestri
andikanira hyang agung
gya kinen angambila
ing bangsane kang patang prakara sagung
ya bangsane nabi Adam
pan patang prakara yayi //

7. Bangsa bumi kang kapisan
kapindhone ni mas kang bangsa api
bangsa angin kaping telu
ni mas kang bangsa toya
pan cinampur lan rukyat kabeh ing mau
iku nuli warna rupa
ing jalu miwah pawestri //

8. Saweneh na tanpa rupa
nora jalu miwah nora pawestri
nuli cinaruban iku
ing roh kang rupa lanang
mangka nuli rupa lanang dadinipun
yen kang cinampuran nyawa
wadon pan dadya pawestri //

9. Tan pisah lan rangkepira
roron roron jalu lawan pawestri
iku apan wus tatemu
dadya kawin samana
iya iku gone kawin batin masku
lamun wus tumrap ing badan
nuli padha angulati //

10. Ing benere rangkepira
padha nyawa sawusira kepanggih
teka karep atatemu
kalawan jatu krama
jalu estri apan padha karepipun
kalale kalawan inggih
esake kalawan sahit //

11. Tan wenang yen nora lawan
ing paningkah iya kalawan sahit
iku jina aranipun
pan panggawening setan
kang rinajam ngrencana angadu-adu
angajak panggawe dosa
yen mati ginawa ngeblis //

12. Ing sawuse cinampuran
ing bangsaning patang prakara yayi
iya iku aranipun
ingaran duryat adam
ginawa ing malaekat mring ngarsanipun
nabyadam wus warna rupa
niskaranira kadeling //

13. Nabi Adam duk samana
neng suwarga ngadhep kayu sajratil
mun ta analikanipun
tumingal warnanira
duryat wau wetune upama semut
nanging karsnning pangeran
wus ana ngakale sami //

14. Lan warnane beda-beda
ana ala saweneh ana becik
mawarna papaesipun
ature nabi Adam
ya pangeran amba ingkang maha luhur
inggih karanten punapa
anak putwamba tan sami //

15. Allah tangala ngandika
heh ya Adam ingsun arsa ngwruhi
ingkang becik warnanipun
lawan papaes donya
apa sokur apa orang kabeh besuk
kang ala lan kang malarat
rena orang maring mami //

16. Heh ya duryat nabi Adam
neksenana sira kaabeh dan aglis
ya alas tubirotbikun
pan dudu pangranira

nulya matur ature
kabal ta anut
yen tuwan pangeran amba
tan wonten pangeran malih //

17. Ing sawuse sinaksenan
duryat nuli binalekken mring
gyaning
cinrita nalika iku
ya jasading manungsa
patang rupa pinangkane dadinipun
madi wadi mani lawan
manikem kapate yayi //

18. Tatapi tatelu ni mas
tumuruna sepira nora dadi
yen manikem tan tumurun
yekti tanpa dadiya
de manikem ku mau ing tegesipun
iku sajatining nyawa
kang tetap ing dalem sulbi //

19. Priyestri padha urunan
sangking sulbi johar manikemnami
kaya duk ing tetepipun
ana ing nabi Adam
iya lamun pareng ing tumurunipun
tumurune tinadhahan
paranakaning pawestri //

20. Ya ing patang puluh dina
aran ngallah kumpule dadi tunggil
kasebut ing dalil masku
lan patang puluh dina
maneh aran mulhah ngalkah
artinipun
getih kempel ing panggonan
mulhah ku kempeling daging //

21. Ngandika pangran kang mulya
mring malekat arkam kinen
angambil
ni mas ing manikem mau
anuli kinen gawa
ya manikem mring pitung langit
anerus
inon maca tutulisan
ning ron kayu sajaratil //

22. Kang wus pinesthi dening hyang
ge winaca niskaraning kang tulis
dawa cendhaking kang umur
lan begja cilakanya
rijekine wusdening bilahinipun
kabeh wus neng tutulisan
ring ron kayu sajaratil //

23. Kang kayu tatkalanira
nabi Adam madhep kang duryat
mijil
de johar manikem mau
sawuse maca surat
anuli den balekken ing biyungipun
sarta cinampuran lemah
tapel kubure yen mati //

24. Iya tapel iku ni mas
karsaning hyang kuburira yen mati
nadyan adoh gone ikuamesthi
pinaranan
yen wus parek nyawane nuli
pinundhut
kinubur ing tapelira
lemah kang winor ing nguni //

25. Tatkala johar ginawa
lesu lupa wong tuwane jalwestri
sabab ya karone iku
padha kelangan cahya
kang ginawa dening malekat ing
mau
bangsa papat iku ni mas
lahire tumrap ing jisim //

26. Bangsa bumi dadinira
iya kulit iku teteping jisim
bangsa api dadinipun
ya getih ing sarira

kuwasane akuwat ing jisimipun
kang bangsa ngin tumrapira
ing jisim pan dadya daging //

27. Dene ing pangwasanira
iku ni mas tangginas meneng mosik
kaping pate bangsa banyu
tumrape aneng jasat
ing manungsa iku pan dadi
babalung
kuwasa alusing jasad
ku papat genepe yayi //

28. Nuli pangeran kang mulya
ngandika mring malekat Arkam
nuli
kinon ing hyang ngalap nepsu
ingkang patang prakara
ya luamah lan amarah kadwinipun
tri supiyah mutmainah
patang prakarane maning //

29. Mungguh pangwasane ni mas
nepsu patang prakara wruha yayi
luwamah bisa calathu
amarah ing pamyarsa
de supiyah pangwasane andudulu
pangwasane mutmainah
ing pangambu mangka nuli //

30. Ngandika allah tangala
angalapa nyawa pitung prakara
nyawa nabati ranipun
pindho khewani nyawa
lawan nyawa jasmani kang kaping
telu
nyawa rokhani kaping pat
kaponca nyawa nurani //

31. Nyawa rahmani ping nemnya
kaping sapta aran nyawa napsani
lan johar kang kaping wolu
iku jatining nyawa
ya manikem kabeh aopoan wus
cinampur
nabati pangwasanira
ing pangira-ira bangkit //

32. Khewani iku apalan
dene pangwasaning nyawa jasmani
pan ajembar budinipun
nyawa nurani iktyar
rokhani ku kang urip sajroning
lampus
nyawa rahmani ku ni mas
nur kadim iku kang dadi //

33. Iya pancering ngagesang
kaelokanira hyang maha luwih
apan wawayanganiun
iya ing wujudullah
ingkang mutlak iya i (ng?) wajibul
wujud
yekti uriping manungsa
ingaran nyawa rokhmani //

34. Nasani pangwasanira
ing jro ati nora meneng tan mosik
dadi basane kang kumul kabehe an
telu las
dadi siji ing manungsa jatiniun
bangsa bumi kang sajuga
kapindhone bangsa api //

35. Bangsa ngin ing telunira
kang kaping pat iya kang bangsa
warih
lan nyawa nabati iku
panca kewani ping sat
dene nyawa jasmani kang kaping
pitu
nurani ingkang ping astha
ping sanga nyawa rokhani //

36. Rahmani kaping sadasa
ping sawelas iku nyawa napsani
rokhiyat ingkang cinatur
kang kaping rolasira

ping telu las lemahing kubur yen
lampus
iku ni mas kawruhana
ana pon nyawa napsani //

37. Iya iku an abadan
badanira iya nyawa rahmani
rahmani ku badanipun
rokhani rokhanika
badan nyawa nurani ku badanipun
nurani iku abadan
ya yayi nyawa jasmani //

38. Jasmani ku badan nyawa
iya mau aran nyawa khewani
khewani ku badanipun
nyawa nabati mangka
nyatanira ing balungkita puniku
kalawan babalung kita
puniku nyata ing getih //

39. Kalawan ya getih kita
nyatanira daging kita puniki
daging kita nyatanipun
iya ing kulit kita
kulit kita yayi iku nyatanipun
yektine ing warna kita
lan warna kita puniki //

40. Nyatane ing ngurip kita
urip kita nyatanira ing lahir
kita lawan batinipun
kang lahir ing paningal
iya iku ni mas ing pangawruhingsun
ing swuse sangang candra
mundur lahir jabang bayi //

PUPUH CXXXVI

Durma = 41 pada

1. Dupi lahir tangise apan mangkana
ngaek ya dul ngabdihi
wus aran manungsa
tapi aran manungsa
ngumum Islam lawan kapir
apan manungsa
malaekat tan ejin //

2. Atanapi kang tuhu aran manungsa
iku inkang ngawruhi
bangsa duk kinarya
pisah tunggaling jasat
bangsane kang den kawruhi
apan telu las
kedadyaning kang jisim //

3. Pan sinebut ing dalil khadis kaya
kang
ya andikaning nbai
wa kod mangaraf
napsahu kod ngarapa
robahu maknaning ngarti
sing pada ingkang
wruh sarira pribadi //

4. Temen-temen yekti weruh ing
pangeran
iku ujaring dalil
anapon ran jasat
ingkang tan kena rusak
patang prakara kang mesthi
mungguh ing Allah
dene ingkang kariyin //

5. Ingkang weruh maring bangsaning
telulas
kapindho wong prang sabil
lan wong tamat Kur-an
lan wong tetep ngibadah
tansah adan saben wengi

kaya ki bilal
datan karana rahi //

6. Yeku ingkang jasade tan kena rusak
mungguh maring hyang widi
yen tutug wekasan
ing dina kang tan rusak
lir ngumbara urip iki
ana ing donya
pan nora wurung mati //

7. Yen wus entek tulise ingkang wincaca
ing ngajal yen wus prapti
tan kena suminggah
tuwa nadyan anoma
yen wus entek ingkang tulis
samongsa-mongsa
siyang sanadyan ratri //

8. Tetengere yang arep puput ing ngajal
patang prakara yayi
kang dhihin tumingal
peteng banget petengnya
kapindho ningali barit
ping telunira
iya ningali kuning //

9. Banget kuning tingal kang kaping patira
iya ningali putih
banget putihira
iku lah den prayitna
yekti ngalamting pati
goning rancana
pangridhu sangking iblis //

10. Luwih banget setan pangrencananira
ing sakarating pati
ana rupa bapa
saweneh rupa biyang
ana rupa anak rabi
myang na mindha
pawong sanak kakasih //

11. Lyan na gawa wawadhah kang sarywa endah
ya padha isi warih
myang mesi panganan
supaya pinengina
pangucape asih ngasih
ing wong sakarat
banget kasatan warih //

12. Sruning gelak labet banget wurunira
myang na saweneh iblis
mindha gurunira
pitutur kang mrih sasar
tan lyan mung tinuta pinrih
saweneh ana
kang mindha widadari //

13. Sawenehe ana kang angaku allah
tangan kang kanan sarwi
anongga suwarga
tangan kang kiwa nraka
nglinge wruhanta sun iki
pangeranira
anuteng karsa mami //

14. Yen tan manut sun siksa lawan naraka
yen anut prentah mami
sun panjingken swarga
iya kang luwih mulya
ing kono akeh kagimir
ingkang sakarat
karancana ring iblis //

15. Mula wajib sakeh wong Islam nanedha
priya sanadyan estri
salameting pejah
lawan langgenging iman
iku wajib den temeni

mumpung agesang
mangsa wurunga mati //

16. Yen wus weruh maring dalil
ingkang mulya
myang lan kadising nabi
ku den kukuhana
aja mamang ing driya
insa Allah ana ugi
sihing pangeran
antuk parmaning widi //

17. Teka eling wong iku lamun sakarat
lan sinungan wruh maring
rancananing setan
lawan sinungan wikan
malaekat ingkang prapti
amundhut nyawa
utusaning hyang widi //

18. Praptanira malaekat uluk salam
kuwasa anauri
ngalaekum salam
sarywa anggawa tandha
surat asmaning hyang widi
nangling sun uga
utusaning hyang widi //

19. Ingsun kinen mundhut ing
nyawanira
nili nyawa rahmani
amawa bismilah
tekan tamate pisan
lawan alkhamdulillahi
satamatira
tekan rabil ngalamin //

20. Gya cinekel jajempol suku kalihnya
apeteng kang pangeksi
banget petengira
iya iku paningal
bangsa bumi gya myat abrit
iku paningal
iya kang bangsa api //

21. Tan antara nuli salin kang paningal
iya ningali kuning
banget kunigira
ku bangswangin gya lumyat
paningal ningali putih
ku bangsa toya
wuse pinecat nuli //

22. Pan wus ilang pangambune myang
pangucap
paningal pamiyarsi
wus ilang sadaya
ingkang patang prakara
bangsane ingkang kinardi
peteng luwamah
amarah ingkang ngabrit //

23. Ingkang kuning yaiku napsu
supiyah
mutmainah kang putih
sawuse mangkana
nyawa rohani liwat
ana ing kadhaton wening
luwih petengnya
pangrasa sewu warsi //

24. Nuli liwat sagara kukus pangrasa
lalakon sewu warsi
nili manjing kutha
mulya pangrasanira
sewu warsa nulya manjung
sagara cahya
pangrasa sewu warsi //

25. Ing nalika iku lir mangsa katiga
banget ngelak anuli
nyawa wetunira
seka sajroning kutha
karenah ngloning mayit
sadurungira
mayit iku den wusi //

26. Tatkalane mayit wuse ingedusan
gaib nyawa rahmani

mayit gya ngulesan
nyawa rahmani tandya
mring sajroning ngules manjing
nalika arsa
winawa ingkang mayit //

27. Maring kubur linebokken ing kaluwat
nyawa rahmani ngari
tan bareng lebunya
ayun miyarsakena
pitutur lafaling talkin
nadyan tan bisa
nalika iku uning //

28. Sinung wikan denireng hyang mahamulya
wasitaning hyang widi
sawuse mangkana
bubar ingkang anggawa
kang nyawa tumulya manjing
ing kuburira
mayit nili anglilir //

29. Pinanjingan ing nyawa pitung prakara
wates dhadha supadi
kang mayit bisaa
anjawat patakonan
ki run wanakirun kalih
kang adha prapta
tatakon maring mayit //

30. Dene malaekat roro ku warnanya
jamus pamulu kadi
surya netranira
keswa gimbal winulat
lir nyunggi jaladara gni
pingulnya ngungas
matikswa mingis-mingis //

31. Ilat jingga kumelap amarap-marap
kadyestu mutah agni
swara lir ruging ngrat
sarywa amandhi gada
api sandking ing yamani
ngling heh nak adam
lah jawaben den aglis //

32. Aneng donya lah sapa pangeranira
lan keblatira ngendi
sapa nabinira
lan sapa agamanta
yayah renanira endi
myang sanakira
lah jawaben den aglis //

33. Yen kang antuk nugraha sangking pangeran
kuwasa anahuri
Allah pangraningwang
islam agamaningwang
kakbatullah keblat mami
nabi Mukhammad
puniku nabi mami //

34. Nabi Adam bapamba sanak wong Islam
jalu miwah pawestri
qih kadang kawula
malekat malih mojar
lah wis bener sira iki
pan iku uga
anut agama mami //

35. Karun wanakirun kaluhuran sabda
gya malih warna pekik
lir Yusup warnanya
nabi Akub kang putra
malekat dwi angabekti
sru mintra jiwa
pamit mundur sru taklim //

36. Wuse lunga malaekat roro ni mas
nyawa pinecat nanging
pan maksih angrasa
tan pisah jasadira
yen kang antuk sih ing widi

mongka timingal
naraka angebati //

37. Katon kabeh saisining siksa nraka
nraka nir gya ningali
suwarga mulyendah
saisine tandya ta
nyawa myat dahat kapengin
datan antara
pan wus aglar sumandhing //

38. Nyawa iku pan wus aneng pakarangan
pan wus kadi suwargi
prapta ing kiyamad
lamun wong kang duraka
suwarga kang katon dhingin
nyawa dupi myat
dahat dera kepengin //

39. Tan antara nyawa anulya tumingal
naraka angedabi
ing saisinira
katon dupi mangkana
kang nyawa pan banget wedi
datang antara
naraka wus sumanding //

40. Pan gumelar niskareng kang karya ebat
nyawa siniksa nuli
prapta ri kiyamat
lah ni mas wruhanira
karane ing wong aurip
ywa sumambrana
gagampang dalil khadis //

41. Sang kusuma tumulya mangaras pada
wus manjing guru nadi
cipta nora mamang
sang priya malih nabda
ni mas maneh sun critani
benjing kiyamat
iya rusaking bumi //

PUPUH CXXXVII

Sinom = 27 pada

1. Srinata kang murbeng jagat
ni mas anithaken angin
kang ingaran angin topan
tumurun mring donya yayi
manungseantek ngemasi
saisining donya lebur
wawangunan tan ana
sawi ji-wiji kang kari
gunung dahut katempuh ing bayu bajra //

2. Pating semburat ing tawang
lintang tiba kadi riris
tan ana katon sajuga
ingkang dumlejer ing bumi
surya lintang tan keksi
sakeh sining buwana gung
arata tiningalan
upama den galundhungi
ndhong sing masrik prapteng magrib datan pecah //

3. Ngandika hyang Mahamulya
mring malaekat Ngi jrail
sakehe kawulangingwang
sakehe wis padha mati
dene kang maksih urip
malekat mengkono karsengsun
kabeh sira alapa
nyawane dimen ngemasi
malaekat Ngi jrail nulya angalap //

4. Nyawane sagung malekat
kang ana ing pitung langit
kabehe pan wus pralina
tan ana urip sawiji
kari mukarab katri
Jabrail Mikail masku
Israfil katrinira
ngandika sang Mahasuci
lah alapen nyawane katri
melekat //

5. Tan antara gya ingalap
malekat katri ngemasi
ngandika Allah Tangala
lah nyawanira den aglis
ya alapen pribadi
Ngi jrail tandya wus lampus
weruh rasaning pejah
kaduwung sajroning ati
meh tan betah larane jroning
sakarat //

6. Cipta wruha yen mangkana
amesthi ingsun tan apti
ngalap nyawaning manungsa
kacrita mulkan ngajrail
sakarate ing pati
lawas malah sewu tahun
ing sawise parastra
kabeh saisining bumi
mangka nili Allah Tangala
ngandika //

7. Sun ratwagung tanpa sama
misesa tur mahasuci
kang muji ya sun priyangga
ingkang amurbeng sakalir
tan ana kang madhani
mahaluhur ingkang agung
maliki yomidina
ratuning kiyamat ari
tandya Allah Tangala nuli akarsa //

8. Anguripen sakehira
malekat aran Israfil
inguripken kinen agya
aniyapaken ing angin
laminya sewu warsi
sasangka denira niyup
sasongka iku ni mas
gon wadhah nyawa sakalir
kehing nyawa awit duk jeng nabi
Adam //

9. Akumpul neng jron sasangka
nyawa padha anduweni
ing pangkat asowang-sowang
myang nyawaning para nabi
wis dening para wali
oliya pra nglama gung
mukmin darbeni pangkat
pan padha adarbe margi
miwah ejin setan andarbeni
pangkat //

10. Pan patbelas iderira
marganing kang para nabi
pan pawilanganing nyawa
wus dene nyawaning kapir
ya anduweni margi
ngalam dunya marganipun
tandya tiniyup sigra
kang sasangka nyawa mijil
padha angulati jasade priyangga //

11. Nuli urip sakabehe
kahole maneh mas yayi
mangkono caritanira
dadekken tedhuh hyang Widi
nurunken udah mani
lan balung ngajbudan biku
sakehe kang neng luwang
yayi kabih padha urip
nanging uripira pan awarna-
warna //

12. Ana becik ana ala
anut ngamale duk urip
kaget sakeh kang tumingal
dene tan kadi ing nguni
wangun-wangunan salin
lelebak lan gunung-gunung
gagetun duk tumingal
dene rata luwih resik
caritane kabih pan padha
wuwudha //

13. Wus dene jasade ni mas
ingkang gethek sebit pulih
tekeng lan tilasing sunat
kabehe wus padha pulih
tetep ing dalem khadis
mung telung prakara masku
ingkang nora awuda
sawi ji wong mati sabil
kapindhone wong kang sring
nutupi ngurat //

14. Ing sanake duk agesang
ingkang padha bangsa mukmin
dene ping telume ni mas
kang antuk rahmatullahi
panganggo wus nutupi
kang sarwa na adiluhung
kabieh pan nora ngrasa
wong iku yen tas ngemasi
idhepira anyana tangi anendra //

15. Lawase aneng sasangka
jasat neng jro kubur lami
awit duk jeng nabi Adam
tutug ing kiyamat ari
tandya dupi miyarsi
ana swara kang karungu
saben janma sajuga
heh heh wruhanira sami
iya iki kang aran dina kiyamad //

16. Padha kaget duk miyarsa
kang nandhang iman sru wedi
dening wus myarsa pawarta
kiyamat goning prihatin
kapir duk tangi angling
sapa gugah gon sun turu
ingkare duk agesang
tan na ngandel ing dina kir
akeh bingung wong kapir sanadyan
Islam //

17. Padha tan wruh sangkan paran
lor kidul pan nora uning
kang tan bingung mung wong ingkang
ngaji Kur-an rina wengi
lan kang tan pegat yayi
maca ayat surat iku
iya ing surat tin ngam
caritane lawan nili
ana swara kapyarsa ngebeki jagat //

18. Lah den age sira padha
kabeh angumpula maring
iya ngara-ara Maksar
kaget sagung wong kang myarsi
lir gabah den interi
gegering wong gagap-gugup
ana tiba kalumah
saweneh tiba kuwalik
weneh ana ingkang tiba
burangkangan //

19. Den dak-idak kehing jalma
angjerit nangis angrintih
ana ingkang kalesedan
sirahe ana ing siti
tangane jajagani
mati karo sikilipun
lumaku lan dekulnya
sangking sru bangeting wedi
tur katrapan siksa tan kena
suminggah //

20. Ana kang ngamplok ing pundhak
Saweneh ana ing gigir
siksa iku pakaremen
nira neng dunya duk urip
kongsi lali hyang Widi
mulane tan bisa ucul
saparan-sapranira
yen sayah sru muring-muring
yun binuwang siksamen nuli
angucap //

21. Pan wus jangjining pangeran
duk sira neng donya dihingin
luwih ing kasengsemira
malah lali ing hyang Widi
tumekeng mengko iki
yekti sun tan gelem ucul
saweneh na siniksa
ambune pan luwih bacin
luwih bacin singa kang padha
kapapag //

22. Amaca angudzu billah
lah ambune apa iki
dene abacin kaliwat
kang antuk rakhmating Widi
padha nununggang sarwi
eca denira lalaku
tur sarywa papayungan
amanganggo luwih adi
adi luwih tan ana sangsayanira //

23. Kacarita iku ni mas
janma kang durakeng Widi
geger tanbuh paranira
palayune niba tangi
tanbuh sangkan paraning
kang lor lumayu mangidul
kulon lumayu ngetan
sangking sru guguping ati
banget wedi palayune asasaran //

24. Maras ing tyas wong kang samya
miyarsa jangjinining khadis
kiyamat enggoning siksa
pan wus tatela ing nguni
wartane kang pra nabi
wit nabi Adam karuwun
lan wong kapir samana
padha ireng kang rarai
wus tatela saparane asasaran //

25. Sasambate ngaru ara
kalara-lara anangis
tur sarywa anggawa siksa
saparane nora kari
sayah wus mandheg sami
gya na parentah hyang Agung
sakehning malaekat
kabeh ingkang pitung langit
kinen sami tumurun marang ing
Maksar //

26. Anyekel sadayanira
wong Islam kalawan kapir
si ji tan na kaliwatan
tekeng sato khewan sami
malekat ani jeni
ri wusnya cinekel gupuh
mangka karsaning suksma
kang bumi nili winalik
wus dumadi ginelar bumi salaka //

27. Gya makluk sineleh samya
ing ngara-ara ngebeki
awit duk ing nabi Adam
praptaning kiyamat ari
kumpul tan ana cicir
sato khewan kabeh hidhup
sagunging malaekat
sadaya kasapta langit
angubengi ing jagat pinggir
sapsapan //

PUPUH CXXXVIII

Dhandhanggula = 18 pada

1. Sungsun tutumpangan adu manis
dlamakane sagung malaekat
kang pra nabi caritane
saumatira kumpul
kapir Islam samya tut wuri
marang ing nabinira
dahat taklimipun
nabi nenem cinarita
wuse padha pinarak ing mimbar
wilis
sarta lan tunggulira //

2. Apapanthan umate tan kari
nora pisah pra sakabatira
wus dene kulawargane
nabi kang nenem masku
luwih agung panthane sami
alenggah aneng mimbar
tur amawa tunggul
ingkang dhihin nabi Adam
myang nabi Nuh
Ibrahim kalillullah
myang kalamullah Musa //

3. Kang jeng nabi Ngisa rohkullahi
kang ping nem jeng nabi Rasullullah
wus tata golongane
pan adoh pisahipun
antarane nabi sawiji
ri wusira atata
karsaning hyang Agung
langit kang kapisan apan
luwih perak sakojor luhure yayi
lawan punjul sadirak //

4 Apan luwih panas sangking rawi
tan atahan sakehing manungsa
warna-warna sasambate
na umbo utekipun
sruning panas surya kapati
playune asasaran
akeh warnanipun
karingete cinarita
beda-beda saben kringete wong si ji
ana wates wentisnya //

5. Waneh wates dhadha lyan na jalmi
karingete wates jangganira
lyan na kang nglangi saweneh
sing keh karingetipun
weneh ana lir kali banjir
mili ababanyakan
saparane anut
dumadi agulagepan
ingkang antuk rahmating hyang
Maha suci
yekti nora mangkana //

6. Saparanira apan lestari
sarta silir-silir kamarutan
anununggang sasukane
tan na sangsayanipun
nora ngelak lan nora ngelih
nalika cinarita
karasaning hyang Ngagung
arsa nimbali naraka
malaekat Jabaniyah kang tinuding
lawan sakancanira //

7. Soring bumi pipitu sayekti
iya iku enggoning naraka
jahanam maras praptane
utusaning hyang Agung
Jabaniyah wong sanak mami
punapa titinjoa
utawi pinutus
kathahe tanpa wilangan

malaekat Jabaniyah anauri
wruhanta praptaningwang //

8. Pan dinuta mungguhing hyang Widi
kinen animbali maring sira
jahanam maras sahure
ingsun tatakon tuhu
karsaning kang Maha Suci
punapa dinadekna
kawula ing makluk
kang den go niksa maringwang
malaekat sadaya sami nauri
aja kuwatir sira //

9. Balikan sira ingkang ki kardi
karsaning hyang niksa wong duraka
lawan wong kapir sakehe
obah kukus kumelun
gumaleger denya nahuri
ngumadhang nimbal-nimbal
nrus langit kapitu
pratandha sukaning manah
watak bajra birawa wibuh
angganing
aut rat kaebekan //

10. Malaekat adan anandangi
nalika iku ponang naraka
arupa sato jinise
rinante pan kinarung
gulunira lan rante wesi
kacrita rantenira
pan pitung leksa luk
sakeh wesi ngalam donya
kinumpulna sakolong bae tan dadi
cinekel ing malekat //

11. Pitung leksa malekat kang sami
anyekeli naraka jahanam
tur kang luwih karosane
tau ambedhol gunung
mung inguthik lawan jajenthik
nraka sampun binekta
pan sarywa kinarung
gulune pan konakenceng
prapteng Maksar myat jalma glar
nraka nuli
budi arsa mamangsa //

12. Para malaekat angukuhi
panyekele rante tan kenobah
nraka jahanam budine
ayun mamangsa makluk
temah pedhot kang rante wesi
apan rantas sadaya
sangking rosanipun
sagunge para mlekat
myang naraka jahanam sreng
denya budi
ayun mamangsa jalma //

13. Pan anander naraka kapati
mring manungsa kacandhak den
mangsa
warna-warna sasambate
gosong nanging tan lampus
tikel sewu lara ngluwihi
lawan laraning donya
jahanam kumelun
api mili babanyakan
gumaledhug anrusing sapta pratiwi
geger kang aneng Maksar //

14. Padha lumayu tanbuh den ungsi
nraka jahanam tansah atut wuntat
apan luwih mupakate
dadya na wong kang muwus
heh ya kanca aku ing nguni
duk maksih aneng donya
sun miyarsa tutur
pan nenem pra nabi ingkang
dadi mangka dutaning hyang
Maha Suci
kang dhingin nabi Adam //

15. Akeh jalam ingkang padha eling
mring pra nabi kang mengku
sarengat
samya aguyp rembuge
dadya sakehning makluk
sedyanira samyarsa ngungsi
nraka tansah tut wuntat
saparaning makluk
ing kadis wus cinarita
khening makluk nabi Adam kang
den ungsi
dening nabi wiwitan //

16. Panten kalamun kena den ungsi
paring safangat mring wong
kaswarsa
anuli laju lampahe
dohe lalakonipun
lan Nabyadam pan sewu warsi
yen keniya ingetang
seyekti masingsun
pan padhang salawasira
kawarnaa prapteng prenahe jeng
nabi
geger papanthanira //

17. Dupi umyat manungsa ka kang
prapti
kehing jalma pan tanpa wilangan
naraka katon urube
giris saumatipun
kang jeng nabi ngandika aris
aja na lunga sira
sun nedheng hyang Agung
tandya manungsa kang prapta
aturira mlas asih sarywa anangis
dhuh gusti nabi Adam //

18. Luluwur amba ing donya ngakir
prapta amba anuwun safangat
api nraka pambujunge
tan wande lebur luluh
bilih tuwan boten paring sih
sinten malih pinalar
aparing sihipun
ring umat kang kawlas arsa
ture jalma-jalma sadaya kang
samya ngungsi
gugur aselobogan //

PUPUH CXXXIX

Asmaradana = 31 pada

1. Wus mashur ing dalem khadis
nabi Adam cinarita
pinarak aneng mimbare
sarta lawan tunggulira
kumpul dadi sapantha
tansah mininteng hyang Agung
agolong saumatira //

2. Mangkya ngandika jeng nabi
mring janma kang samya prapta
anak putuningsun kabeh
insung pan oran kaduga
nyufangati ring sira
ature sakehning makluk
tuwan nguni kinasihan //

3. Ngandika malih jeng nabi
bener nguni sun sinihan
ing pangerang maha kaot
nging ingsun nandhang wirang
sun narajang larangan
mangan woh kuldi wakingsun
dinukan dening pangerang //

4. Balik sira sun tuturi
becik padha angungsiya
maring nabi Nuh den age
iku nabi kinasihan
utusaning pangeran
ya ing kene prenahipun
gya mangkat arereyongan //

5. Nraka jahanam tut wuri
prapteng nabi Nuh prenahnya
pan akumpul sapanthane
pinrak ing mimbar kumala
sarta lan tunggulira
agolong saumatipun
samya kaget dupi myarsa //

6. Ing manungsa ingkang prapti
binuru api naraka
apan luwih sangsarane
kangjeng nabi Nuh ngandika
maring pra umatira
ja na bubar sira sagung
balik mininteng pangeran //

7. Tan suwe manungsa prapti
ature samya karuna
ya dhuh tuwan nabi ningong
amba anuwun sufangat
sangking api naraka
angandika jeng nabi Nuh
ki sanak sun tan kaduga //

8. Nulungi mring sira sami
krana sun wis duwe wirang
duk kinelem umatingong
abanget ingsun nanedha
mungguh Pangran Kang Mulya
ing keleme utatingsun
lan slamete rabiningwang //

9. Nora wruh yen mati kapir
iku ingsun dahat wirang
sira ngungsia den age
nabi Brahim kalilullah
ing kene prenahira
gya lengser sing ngarsanipun
nraka maksih atut wuntat //

10. Urubnya kagiri-giri
yayah sundhul ing awiyat
gumaledhung suwarane
keh kang kacandhak minangsa
pan adoh antaranya
dungkap prapteng prenahipun
nabi Brahim kalillaAllah //

11. Ri sedhengira jeng nabi
pinarak ing mimbar denta
kang sarta lawan tunggule
akumpul saumatira
apan dadi sapantha
samya giris dupi dulu
praptane api naraka //

12. Angandika kangjeng nabi
sira kabeh ja na lunga
padha nanedheng hyang Manon
tan antara praptanira
kang binuru naraka
sasambate amlas ayun
dhuh gusti nyuwun safangat //

13. Sangking ing naraka api
mugi tuwan tutulunga
anyufangati dasihe
kangjeng nabi angandika
ya sanakingsun sira
aja na dadi atimu
ingsun tutulung tan bisa //

14. umât gya umatur malih
tuwan nguni kinasihan
mangka lir sanak rakete
ing hyang nama kalillulllah
kangjeng nabi ngandika
ya bener kabeh aturmu
nanging sun wis duwe wirang //

15. Ya banget goningsun asih
mring Ismangil putraningwang
marmane kinen nyambeleh
iku sun ngaras dinukan
wis ta sira ngungsia
iya mring nabi pinunjul
juluk Musa kalamullah //

16. Sadayanira wus pamit
lampahnya dahat musakat
warna-warna sasambate
naraka tansah ikut wuntat
tangising wong mawarna
jeng nabi Musa kawuwus
pinarak mimbar kancana //

17. Sarta tunggulira asri
akumpul dadi sapantha
kalawan kulawargae
agolong para sakabat
kaget dupi miyarsa
swaraning nraka lir guntur
ruging mahetala bentar //

18. Sadaya maras ningali
praptane api naraka
kangjeng nabi andikane
sira kabeaja bubar
ananedhang pangeran
tan antara praptanipun
wong kang ngungsi sru kaswara //

19. Sasambate ya dhuh gusti
nabi Musa kalamullah
tulungana kawulane
kang mugi paring safangat
sangking api neraka
ngandika kalamullahu
un ugo naro kaduga //

20. Maring sira anulungi
makluk kabeh aturira
tuwan pan nabi kinaot
kang ingaken andikeng hyang
jujuluk kalamullah
sinten yogi paring tulung
lintang mung paduka tuwan //

21. Ngandika malih jeng nabi
iya bener aturira
kabeh iku marang ingong
nanging sun wis nandhang wirang
duk ingsun aneng donya
dinukan dening hyang Agung
dene kaluputaningwan //

22. Amateni kokokati (?)
sira padha angungsiya
lah turuten tuduhingong
mring nabi Ngisa sohkullah
ing kene prenahira
mesthi sirantuk pitulung
padha sun amini sira //

23. Makluk sadaya apamit
sing ngarsa jeng kamalullah
saya musakat lakune
ana mlaku lan dekungnya
kang saweneh rumangkang
na gagendholan jrih kantun
bok kacandhak ing naraka //

24. Laminya datan winarni
wus kacariyos ing ngarsa
sewu warsa antarane
gyan pra nabi juga-juga
yen kena den itunga
karana tan ana dalu
apadhang salawasira //

25. Ri sedhengira kkawarni
jeng nabi Ngisa rohkullah
akumpulan saumate
pinrak ing mimbar mutyara
sarta lan tunggulira
samya maras duk andulu
praptane api naraka //

26. Agandika kangjeng nabi
mring umatira sadaya
ja na bubar sira kabeh
anandedha ring pangeran
tandya sapraptanira
manungsa kang binabujung
dening naraka jahanam //

27. Praptane sami anangis
dhuh gusti nyuwun safangat
pitulung sihing dasihe
wit sangking api naraka
kangjeng nabi ngandika
pan nora kaduga ingsun
paring safangat mring sira //

28. Tuwan pan nabi kakasih
ingkang ingaken rohkullah
nabi malih ngandikane
dhihin ingsun kinasihan
dening Allah Tangala
anaging sun wus kasendhu
angrasa ingsun dinukan //

29. Dening hyang sun den arani
mring umat anaking Allah
abanget patobatingong
sun aweh tuduh mring sira
padha sira ngungsia
mring nabi Mukhamad rasul
iku nabi kinasihan //

30. Inganggep mangka gagenti
denireng Allah Tangala
katarima panuwune
insa Allah sira padha
pesthi antuk safangat
pan ing kene prenahipun
den age sira mintara //

31. Sadaya saksana pamit
wisata saking ngayunan
nireng jeng nabi kacriyos
nraka tansah atut wuntat
kang kacandhak den mangsa
meh prapta ing prenahipun
lampahe lir peksi krendha //

PUPUH CXL

Dhandhanggula = 11 pada

1. Nahan gantya sang kabibullahi
pinarak mungguh ing mimbar
retna
sarta tinon sri tunggule
sakulawarga kumpul
miwah para sakabat sami
apan dadi sapantha
sagolonganipun
luwih geng papanthanira
yen timbangen lan sagung para nabi
lawan tutunggulira //

2. Kentar kumitir anungsung angin
pratandha yen nabi kinasihan
datan antara ing kono
kapyarsa swaranipun
gumludhug kang naraka api

kangjeng rasul ngandika
maring umatipun
ja na bubar kabeh sira
wus pinasthi sun ingkang den
karilani
nyekel api naraka //

3. Nulya andadonga kangjeng nabi
ing pangeran pan sampun katrima
ngabekti pira suwene
sasmitaning hyang Agung
kang dhumawuh ing kangjeng nabi
mimbar sakala obah
sabuwana mirut
tan antara praptanira
wong duraka kang binuru ing
nrakapi
sambat nuwun safangat //

4. Kangjeng nabi angandika aris
ya sun kang saguh tulung mring sira
pan wus jangjining hyang Manon
kang kinarilan ingsun
anyekel ing naraka api
aja maras tyasira
sru suka sawegung
myarsa nabi andikanya
tan antara praptane kang naraka api
asru pananderira //

5. Sarywa swaranira gigirisi
gora bentar yayah ngebekingrat
sagunging umat dupyanon
tan na tahan andulu
na mundelik weneh muncicil
sigra nraka cinandhak
prenah gulunipun
mring jeng nabi rasullullah
kuwatira naraka tan kena mosik
yun budi tan kuwawa //

6. Kagawokan jahanam dadya ngling
tembe tumon iki ana jalma
kaluwih-luwih rosane
bisa nambadaningsun
sapa aranira ta dening
luwih samaning jalma
ngandika jeng rasul
heh ya nraka wruhanira
rosaningsun pan sangking bi
itnillahi
ingsun nabi Mukhammad //

7. Nraka jahanam kalangkung ajrih
de wus myarsa yen nabi
Mukhammad
kakasihira hyang Manon
wa jenal anbiyau
sasat gustining kang pra nabi
nraka jahanam mendhak
ngandika jeng rasul
jahanam tan kaya sira
banget temen gonira buburu janmi
lah ta paran mulanya //

8. Nraka jahanam umatur aris
apan sampun jangjining pangeran
jalma kapir sadayane
lan kang duraka sagung
amba ingkang den karilani
dening hyang angkuma
ngandika jeng rasul
iya bener aturira
ananging yen wus prapteng mangsa
ywa wani
sira maneh mamangsa //

9. Mring wong duraka nadyan wong
kapir
mungguh ring hyang pan kinira-nira
yen wus tumekeng jangjine
nraka antya jrihipun
amiyarsa sabdeng jeng nabi
Mukhammad dutaning hyang
ri wusira ngriku

kang pra nabi tinimbalan
ing pangeran mring ngaras saumat sami
kapir kalawan Islam //

10. Mring nabinya pan samya angiring
wusing prapta ngarasing pangeran
samya sujud sadayane
ing pangeran kang agung
lungguhira upama kadi
lir lungguhing takhiyat
wong kapir kawuwus
pan kaki wadidangira
labanira duk urip neng donya nguni
nora tau asalat //

11. Nadyan Islam kang mung kala kadhing
salatira pan nora prabeda
lan wong kapir pratingkahe
salatira mrekungkung
ginaguyu pan banget isin
kang pra nabi nalika
sru jrih ing hyang Agung
pan markelu lenggahira
saumatnya papanthan samya angiring
sadaya tyasnya maras //

PUPUH CXLI

Pangkur = 27 pada

1. Ngandika Allah Tangala
maring kalam heh ya kalam ing nguni
maring sira parentahku
sira anulisana
ya ngamaling manungsa la becikipun
lan maneh parentahingwang
mring nabiningsun sakehning //

2. Kang satus pat likur sasra
ingkang muni tulis kalawan tasbih
pakon lan panyegah iku
wawedi lan bubungah
kalam matur inggih amba nguni sampun
anglampahi karsa tuwan
sampun dados ponang tulis //

3. Pan lajeng kemawon kasrah
ing kawula tuwan mulkan Ngizrail
malekat Ngizrail sampun
ngandikan prapteng ngarsa
upami lir sarem tibeng samodra gung
ngandika Allah Tangala
sayekti sira Ngizrail //

4. Wis nampani tutulisan
ya parentahingsun mring para nabi
Ngizrail aturnya sampun
lajeng kemawon kasrah
mring Israfil nulya mulkan Israfil wus
ingandikan prapteng ngarsa
lir lebu katiyub ngangin //

5. Ngandika kang maha mulya
heh Israfil sira pa wis nampani
tutulisan prentahingsun
Israfil aturira
inggih sampun amba nampeni tuwanku
lajeng kemawon wus kasrah
dhateng malekat Mikail //

6. Sigra Mikail ngandikan
langkung jrihnya prapta ngarseng
hyang Widi
malekat Ngizrail riku
lir riris tibeng rawa
angandika pangeran Kang Maha
Agung
heh Mikail apa sira
nyata uwis anampani //

7. Tutulisan prentahingwang
kang dinangu matur inggih wus
tampi
nging lajeng kemawon sampun
kasrah utusan tuwan
ing Jabrail gya ngandikan prapteng
ngayun
lir kukus lawan dahana
nulya ngandika hyang Widi //

8. Jabrail apa sira
wis nampani ya tutulisan nguni
Jabrail aturnya sampun
sangking prentah tuwan
inggih lajeng amba paringaken
inggih kitab kang sadasa
ing nabi Adam ing nguni //

9. Ing nabi Sis seket kitab
kang sadasa kitab mring nabi Idris
nabi Ibrahim gih sampun
kitabipun sadasa
kitab Doret nabi Muswa kitab Jabur
nabi Dawud dene ingkang
nabi Ngisa kitab Injil //

10. Kuran ing nabi Mukhamad
angandika malih Kang Maha Suci
jeng nabi Adam dinangu
heh Adam apa sira
nyata uwis nampani parentahingsun
nabi Adam aturira
inggih sampun anampeni //

11. Ngandika Allah Tangala
apa sira banjur mituturi
mring umatira sadarum
jeng nabi aturira
inggih sampun saksana umat
dinangu
pa sira nyata katekan
prentahe Adam ing nguni //

12. Kang Islam inggih aturnya
amba nguni sampun den parentahi
kang kapir dereng turipun
dereng ngraos kawula
angandika pangeran kang maha
luhur
heh ya Enuh apa sira
wis katekan prentah mami //

13. Jeng nabi Nuh aturira
amba sampun kadhatengan ing
nguni
parentah tuwan kang dhawuh
mangka andikaning hyang
pa sira wis pitutur maring umatmu
gih sampun amba wawarta
gya umat dinangu sami //

14. Kang Islam sampun aturnya
kang kapir turiramba dereng tampi
sabab inkare karuhun
duk urip aneng donya
kalillalah nabi Ibrahim dinangu
heh Ibrahim apa sira
wus katekan prentah mami //

15. Kalillallah aturira
inggih sampun amba nguni nampeni
sangking parentah tuwanku
amba lajeng wawarta
dhateng umat ngandika hyang
Kang Maha Agung
pa nyata sira katekan
kang Islam aturnya inggih //

16. Nguni sampun winartenan
matur dereng sadaya ingkang kapir
gya nabi Musa dinangu
heh Musa apa sira
wis katekan sakehe parentahingsun
ature jeng nabi Musa
gih amba nguni wus tampi //

17. Lah apa wis banjur sira
mituturi mring umatmu sakehning
gih sampun amba pitutur
gya imat nabi Musa
kang dinangu Islam aturira sampun
kang kapir dereng aturnya
ngandika hyang Maha Suci //

18. Andangu mring nabi Ngisa
sira nguni apa wis den tekani
tutulisan prentahingsun
jeng nabi aturira
inggih sampun tampi parentah
tuwanku
lah apa wis banjur sira
mring umatmu mituturi //

19. Jeng nabi Ngisa turira
inggih sampun kawula awawarti
ngandika Kang Maha Agung
andangu umat Ngisa
apa nyata sira katekan pitutur
kang Islam sampun aturnya
dereng ature kang kapir //

20. Ngandika Allah Tangala
dene iku kabeh kang para nabi
pradondi lan umatipun
siji bae tan ana
kaliwatan amadoni umatipun
lah Mukhamad kari sira
bangase ing jaman akhir //

21. Jeng nabi ngliring sasmita
mring sakabat myang umat Islam
kapir
ngandika kang maha luhur
lah la apa Mukhamad
sira pa wis nampani parentahingsun
ginawa utusaningwang
malaekat Jabarail //

22. Kangjeng nabi aturira
inggih sampun amba nguni atampi
parentah tuwan kang dhawuh
ing Jabrail malekat
inggih sampun kawula lajeng
pitutur
sadaya kawula tuwan
umat amba Islam kapir //

23. Kang Islam ngestu parentah
ingkang kapir sadaya sami mungkir
tan wonten kang purun anut
salir parentah tuwan
ing sarengat amba tan wonten
ngestuhu
ngandika Allah Tangala
heh sira kabeh apa wis

24. Ing nguni duk aneng dunya
sira apa tampa parentah mami
nabinira apitutur
iya marang ing sira
umat nabi Mukhamad asaur manuk
inggih amba kadhatengan
parentah sarta nekseni //

25. Inggih ing kawula tuwan
ingkang Islam sadaya angestuti
inggih parentah tuwanku
cahasucekken samya
lan panembah kang kapir boten
ngestuhu
ature para sakabat
rasulullah kang sinelir //

26. Myang sadaya umat Islam
aturira mungguh ring hyang Kang
Luwih

sakabat catur kang tinut
kadi wau ing ngarsa
umatkapir duk dinangu aturipun
inggih amba kadhatengan
parentah tuwan ing nguni //

27. Yaktos tan mituhu amba
prentah tuwan ingkang sangking
jeng nabi
estyamba ing nguni lumuh
cupet piyandeling tyas
ing utusan tuwanku kang maha
luhur
andikanira hyang Suksma
maring jeng nabi angrawit //

PUPUH CXL II

Sinom = 8 pada

1 Andikeng hyang Maha Mulya
dhumawuh ing kangjeng nabi
kang mustafa dutaning hyang
Mukhamad kakasih mami
lah prenahna den aglis
ya nraka jahanam iku
aneng kiwaning ngaras
mangka timbanganing swargi
nraka kiwa suwarga tengening
ngaras //

2 Nabi ature sandika
nraka jahanam pan mungging
anenggih kiwaning ngaras
pan kacrita iku yayi
duk wis manggon nraka api
apan salin warnanipun
bencah angambra-ambra
lan gedhene angluwihi
tikel sewu lan duk meksih neng
panggonan //

3. Lawan anduweni lawang
kehe pipitu mas yayi
ingkang dhingin babulliman
kapindho babussalati
kaping tri babulkhaji
babussiyam kaping catur
ping lima babulzakat
dene kaping neme yayi
babul janabad sapta babulwiladad //

4. Ing kono padha siniksa
kabeh kang durakeng Widi
ananging kinira-kira
kang dosa gedhe myang cilik
dening nraka mas yayi
pan pipitu aranipun
dhihin nraka jahanam
nraka awiyah kaping dwi
nraka welun yayi kang kaping
trinira //

5. Naraka zakim kaping pat
ping lima arane yayi
yaiku nraka kutamah
ping nem sakar pitu sangir
dene suwarga yayi
iku iya tundha pitu
swarga pirdos ku ni mas
pancen gone kang pra nabi
swarga kalid iku pinasthi gonira //

6. Iya sakabehing umat
umat ingkang padha yakin
dene kaping telunira
arane suwarga nangim
iku goning wong asih
ing Allah papancenipun
swarga makwa kaping pat
iku gone wong kang wedi
maring Allah karana paniksanira //

7. Lima swarga darassalam
gon wong sabar duking urip
iya ing salawasira
kaping nem arane yayi
darul mukimah goning
wong suci sing dosa agung
myang lan saliming dosa
tumekeng lan dosa cilik
dene ingkang kaping pitu
darulkarar //

8. Enggoning wong kang wus tobat
ing sakehe dosa yayi
sang kusuma dahat dera
kacaryan ing tyas miyarsi
wibuh susetyarsaning
sihira tambah sor gunung
amung pangkalan denya
dereng sah kalawan ngelmi
ing paningkah marma sang dyah
sru sungkawa

PUPUH CXL III

Dhandhanggula = 12 pada

1. Ri sang priya ngandikantya manis
dhuh bandara meh meh bae ni mas
abdinira kang lir ingong
kena walering ngelmu
nrajang siku mungguh agami
katuju na parmeng hyang
dhawuh sira masku
kang asih ing dasihira
ton ajengmu kalimpute ingkang
abdi
mugi ingapuntena //

2. Sang kusuma wangwang angabekti
maring kakung manjing guru nadya
tan mamang lahir batine
mangkya sang jayengpupuh
mring sang retna pamit yun mijil
rasa-rasa pisaha
ngeded mangosweng rum
wrata kabeh ingarasan
tekeng astaning dyah tansah den
arasi
paja paja wardaya //

3. Witning sang dyah ciptarsa tut
wuri
kondurira mring banjar mangantya
sampuna enget namane
nama panengranipun
biko iki tan etang nami
keh uga kaungkulan
ing bawaning manuk
panrimane nora kepyan
rina wengi jenenge kasambat lathi
jalma nora mangkana //

4. Yen wus wenah maring boja resmi
barang berung serung tinarajang
mungkar ing siku-sikune
mung kang tansah kaetung
pakareman kaesthi ngati
buh sanajan ing temah
dadia ampalung
tan kukuncung tan gogombak
bak ambak kesaya wuwuh
anyanyengit
sangit lir kinukusan //

5. Amungkabelane icip-icip
kongsi lancip nora kecap-kecap
lagehane cakcek lecek
macucu muncu-muncu
tur cecegan kaduk ceriwis
wis nora patut pisan
muni nglayang saru
destun aran saru krama
alakia sarune nora wis uwis
yen saya lawas puwas //

6. Tan kaya dyah utamaning putri
putri adi kusumeng Madiyan
nora larang wus sedhenge
tinuku lan rok pupuh
parang bangkening turanggesthi
gunung kapala janma
asagara marus
resresnya remekan tinggar
dumaruju remekan paser jemparing
yen lir sang dyah Madiyan //

7. Tan lir kaparak ran biyang plenik
andelena lamun galenikan
ting clekenik keh rekane
rekane ana anu
ya anggere mung den anoni
nadyan silih anua
anggere ya anu
anu kae-kae apa
apa si leh dhuh lae jenenge lali
lali nora kelingan //

8. Besuk maneh bae diling-eling
kalingan ana pucuking ilat
kurang sathithik kas bae
dhuh apa kae anu
anu maneh mung bola-bali
nahan sang dyah sawusnya
ntuk wardining kakung
wibuh sru gumilang gilang
samepanya candra linamuk ngimanir
mala trang kamarutan //

9. Cahyanira sang dyah anelahi
dhasar lantip sapisan tarbuka
tan na kalikyan salire
wus Islam sang retna yu
na siring hyang mring sang retna di
senening gama mulya
tandya sang wiranung
wedalnya wanci jam tiga
pan kpareng sang raja Karun kang
jagi
nganglang capuri lagya //

10. Kapareng gyan jeng sultan nujoni
wiyosira tumedhak sing bata
anenggih sang Maktal gone
nulya sang raja Karun
gya anyapa wong apa iki
kang sinapa sru kewran
dadya tan sumaur
sultan ngaturan lumajar
raja patih pribadi kang anahuri
manireki wong nganglang //

11. Raja Karun ing swara tan pangling
uga panabdane raja Maktal
dadya taha ing jro tyase
raja patih ing riku
wus prayitna yen Karun apti
mangro darsa amustha
gandhewanya tumyung
arsa linancaran sara
Karun bali raja patih gya nututi
anusul gustinira //

12. Karun dumadya kelangan lari
nging wus tetela sultan lan Maktal
kawus anon prawirane
sultan ciptanya Karun
wong wus tita lamun si Amir
tan kena sinuwawa kaprawiranipun
yen pineksa gawe randha
eman-eman bojoku maksih taruni
sang raja Karun noban //

PUPUH CXLIV

Durma = 20 Pada

1. Lik gumuruh geger lir sinekar durma
Karun lok maling maling
wus tangi sadaya
ingkang celak lan marga
ngalor ngidul ting seliri
ngulon myang ngetan
obor amaratani //

2. Sang bathara sru kagyat anjemur jiwa
gya miyos sri manganti
kang jaga pra raja
ki patih angandika
Bestak wus prapteng ngarsa ji
nata ngandika
sapa kirane patih //

3. Ingkang wani gawe rusuh manjing pura
ki patih tatanya ris
mring sri Karun noban
turnya inggih ki lurah
wus tatela yen pun Amir
kalawan Maktal
tan bekta rencang siki //

4. Duk ing wau yen nedya kula cepenga
saestu sampun keni
nanging jrih kawula
wite de karseng nata
wantu sih dalem nglangkungi
dhateng pun Khamcah
nata ngandika wengis //

5. Mangsrud-mangsurd wijuling sabda narendra
ngusap jaja mawanti
sarywa menggah menggah
dene nora kayaa
dihingsung angliliwati
sun putra-putra
pindhatmengsun pribadi //

6. Sun gungaken sun karya Ibnu Suraja
lan sun pinta lilinggih
ing wijahan retna
ngasorken para raja
tekeng temah anyidrani
sakala sirna
tresnane sri bupati //

7. Teka bener Bestak kang kaya turira
aja pati ngasihi
mring wong ina nistha
satemah males ala
sagunge kang para aji
lir antuk marga
denya dahat sumengit //

8. Kawarnaa jeng sultan sarawuhira
aneng banjar manganti
wus panggya kang raka
nembahan Tambakyuda
tinutur wusana ngenting
angunjal napas
ngusap jaja mawanti //

9. Lidok ngono goroh rasaning manah
lah kandi pundi niki
sultan karsandika
lah ayo kakang lunga
seka ing kene Madyani
sedya sun benggang
gya undhang Guritwisi //

10. Maring wadya myang sagung kang para raja
gugup tan wruh ing warti

rame suwaranya
myang solahe mawarna
ubat-ubet sabuk klambi
ginawe serban
daut padha sawengi //

11. Lyan na wong kang limbon tan
kena ginugah
banjur jununjung nuli
tinunggangken jaran
nglilir aguragapan
ayub-ayuben lir ngimpi
panabdanira
lah ana apa iki //

12. Duk prapteng byar wus tebih sing
kutha Madyan
rereb ngaso pra sami
nembahan Marmaya
tansah anetah netah
kang rayi ngandika aris
sepuluh kakang
paran gone mbaleni //

13. Wis kabanjur tinutuh mangsa uwisa
kuneng malih kawarna
nenggih sang bathara
gupita lan pra raja
patih Bestak anjuweti
matur ing nata
yen suwawi karsa ji //

14. Tinututan sagung di dalem Madiyan
punapa kang den anti
leheng tinumpesa
sadaya sarencangnya
mumpung dereng ngantos tebih
sangking Madiyan
narpatmaja nambungi //

15. Gih suwawi turipun paman dipatya
kadi tan wonten malih
rembag lyan punika
tita wone pun Arab
sang nata ngandikeng siwi
ya putraningwang
mungguh ing karsa mami //

16. Sun enengken kewala dene wus
lunga
seka kene Madayin
pama tinututan
kuwatir atiningwang
dene prawirane luwih
bok mundhak dadya
muwuhi lingsem mami //

17. Narpatmaja meksa kenceng aturira
wus dene kyana patih
myang sagung pra raja
samya angancam- ancam
baya sidane si pekir
saiki minggat
mring dhangkane pribadi //

18. Raja putra ature maring sudarma
kula kalangkung isin
tan saged tumingal
ing tingkah langkung nistha
patih Bestak anambungi
nger kasinggihan
kula langkung ngembagi //

19. Menggah prawiranya Kamzah tan
punapa
nguni awit sangking sih
ing ramanta nata
samangke manggih dosa
pan dados satruning nagri
prawiranira
dugi dugi sampun nir //

20. Raja putra nangling nadyanta
maksiha
inggih babalung wesi
sungsuma gagala
miwah otota kawat
temtu rempu ing ajurit

den byuk ing kathah
iba wadyeng Madayin //

21. Sri narendra wusana alon ngandika
nadyan mangkono patih
sun durung pitaya
mring kabeh kancanira
karana dadare nguni
dhekne si Bahram
lan Alkamah ko iki //

22. Lan si Kistam nguni ya wis duwe akal
nging meksa tan ngudhili
ewa dene iya
mangsa bodhoa sira
yen padha kenceng ing pikir
sakarepira
Bestak sira pribadi //

23. Angiringa iya lakune ki putra
ingsun uga mung titip
maring anakira
lan poma-poma aja
nganti gawe lingsem mami
dupi miyarsa
patih mring andika ji //

24. Tyas pan delong de kinen ngiring priyangga
tindaknya raja siwi
kang wau ciptanya
amung ngajokken kanca
kabutuh dadya tur bekti
narendratmaja
tur sembah ing sudarmi //

25. Ing pengestu dalem kang mugi angsala
barkah dalem sang aji
unggul ing ayuda
kula sinau aprang
mengsah koni mnyengka tandhing
yen angsal begja
kawula lanang jurit //

26. Kasub ing rat narendratmaja Madiyan
putra ratu prajurit
nglalana digjaya
ngandika sri narendra
wis patih pintanen nuli
kang tunggu praja
wus dene kang lumiring //

27. Ing anakmu nututi mring wong kang mingga
iya satruning bumi
amung den ngatyatya
aja kurang wiweka
ewuh ayaning wong jurit
matur sandika
Bestak rekyana patih //

28. Dene ingkang andherekken putra nata
yayi Kistam pangarsi
lintang sing kawula
Bubarwan sri Kubinah
Karun tabus lawan malih
nateng Rus mandras
nglanung camara keling //

29. Lan anak mas ing Buwit ulat marjaban
ngandika sri bupati
wis padha mangkata
gya tangara sauran
gumrah kang wadya prajurit
wonten tri yuta
budhal sangkin nagari //

PUPUH CXLV

Girisa = 15 pada

1. Giris sagung kang kamargan
tumingal gatining lampah
gumalendheng rebut ngarsa
wadyane sagung pra raja
anglir pendah banjir bandhang
menempuh parang geng kentas
lir angge angge kang kuda
sangking gunging baris lampah //

2. Sampun lepas lampahira
gantya sultan sayidina
kang jengkar sangking Madiyan
prapteng lampahan rong dina
kocap reren masanggrahan
sawadyanira sadaya
sru kewran cipta tan kaya
len raka tansah gupita //

3. Tambakyuda bagendha Bas
wus dene lan raja patya
sakancanira pra raja
wusnya raja patih minta
ingkang macalang ing ngarsa
bok manawa tinututan
maring wadya gung Madiyan
pacalang sri Baudhendha //

4. Sakadangnya catur dasa
wus dene nateng Ngabesah
raja Tohbau Tohara
sawadya prayitneng baya
tan kena cinidreng mengsah
pacalangira matundha
saben ing lampahan sajam
wonten rajanya sajuga //

5. Samarga-marga mangkana
sing pangrehnya raja patya
denya langlang Pringgabaya
rumekl asing gustinira
dene kang dadya pangarsa
akumpul sawadyanira
raja Harjan Hardi Jasma
raja Jalul Harsudiman //

6. Wus dene lan raja Karma
prenahira juga-juga
kawarnaa wong Madiyan
anrod lampahnya duk prapta
tandya na tunggul katingal
lamat-lamat sing mandrawa
cirinya bendera Arab
mangkana ki patih Bestak //

7. Swareng wadya ken prayitna
myang sagung kang para raja
gorastra wus pinatruman
mangkana narendratmaja
kinubeng mantri samara
wus dene para dipatya
dupi celak prenahira
pabarisaning rajeslam //

8. Anenggih sang raja Marja
wadyane akras tatanya
wong ing ngendi ingkang prapta
sumahur ingkang tinanya
manireki wong Madiyan
arsa anututi Kamzah
kinen numpes sabaturnya
wong Kalkarib sru kurdhanya //

9. Gya nrajang tarung sanjata
gumrudug elong linongan
wong Kalkarib sru kabyatan
gya lumayu ngungsi gyannya
raja Arsud tulung yuda
ameksa nora kuwawa
karoban lawaning yuda
rajardi tutulung yuda //

10. Rame swaranya kang aprang
ameksa karoban lawan
raja Jalul raja Kardas
raja Jeras raja Samad
ku Samad pan kapalajar
samnya ngungsi ing rakendra
Baudhendha asru duka
jaja bang mawinga-winga //

11. Gya ingimpun kang pra kadang
wus tinindhihan priyangga
rug ingarug ganti nglingkab
srod-sinrod ganti keplajar
duk-dinuk silih prajaya
kang aprang tan na kuciwa
wong ka Bestakan tinrajang
mawur maledug sasaran //

12. Tutulung nateng Rus Mandras
sigra sang sri Baudhendha
ngawaki umamuk ing prang
singa kang sinerang gempang
bagna luyut wong Madiyah
kang panggah atutumpesan
sakadang sri Baudhendha
non raka liwung pamuknya //

13. Jrih kantun sigra anrajang
sri Bubarwan pengkuh ing prang
rok rinok sama sudira
ki patih Bestak angatag
yayi Kistam umangsaha
dimen tetep wong Madiyan
Kistaham apundirangan
wonten punggawa sajuga //

14. Karun pri jos sureng yuda
anengah ngawaki yuda
sarywa sru anguman-uman
mring Bestak lawan Kistaham
tan kayaa sang bathara
dene tan ana kang tresna
mung padha mburu kasilan
cacak kaya patih Bestak //

15. Benere anglajerana
lan senapatine ika
kang jeneng raja Kistaham
andelna yan neng ngarsendra
ature kaya rampadan
tekeng don kaya wong edan
edan tahun gagendhengan
gya marseng madya ranangga //

PUPUH CXLVI

Pangkur = 20 pada

1. Lir kanaka kang paheman
kagyat myarsa gumrudug tinggar
muni
wangwang si yageng pupuh
sultan jayengpayudan
tityan kalisahak wus sumaos
ngayun
tandya lajeng tinitihan
sumekta sikeping jurit //

2. tutulung mring Baudhendha
wadyeng Ngarab tan kongsi den
undhangi
sadaya mung samya nusul
sampun rawuh jeng sultan
ing paprangan angandika manis
arum
heh sanak-sanak pra raja
aywa na kang milu jurit //

3. Tempuhna mring sun priyangga
sapa-sapa kang tan amituhoni
kajaba kawulaningsun
dadya jrih kang pra raja
sang jayengprang sampun nengah
ing apupuh
lan Karun Pri jos wus panggya
ngujari mring sang wiradi //

4. Heh Khamzah sira wong ala
neng Madayin liwat ginawe becik
angasorken mring pra ratu
teka ing temah cidra
rasakena sira duraka ing ratu
enya iki pedhangingwang
margane gonmu ngemasi //

5. Jeng sultan ngungalken jaja
gya amedhang sang prijos wanti-
wanti
anulya pedhang rinebut
kukuh agarejegan
gya sinendhal Prijos sah sing
kudanipun
polo mawut wrateng kisma
Prijos patine binanting //

6. Giris miris wong Madiyan
Bestak nangling Kistam tulunga
jurit
Kistaham ulate payus
sarwi lirih saurnya
yen sun kinen mapagaken
jayengsatru
leng wehena rip-uripan
pantese kang maju patih //

7. Jer kang amengku nagara
ora nane ratu wakil papatih
Besatak ling rong edan tahun
gya matur mring narpatma
yen suwawu angger yogi binarubuh
yen den ajak prang tandhingan
ados sukane pun Amir //

8. Raja putra angandika
bener mara kabehe pra prajurit
ngroyoka mring jayengsatru
yen temen kadar pira
ring kang den tag wong Madayin
ting calinguk
wus mambu ilu sru wegah
mung jrih prentah anglakoni //

9. Gya mangsah mangkara byuka
wong tri yuta umamuk golong pipis
pra raja Ngarab dupi wruh
ayun tutulung yuda
enget nguni papachuhing gustinipun
dadi amung asmu waspa
sagunge kang para aji //

10. Mung nembahan Tambakyuda
kang anusul ring samadyaning jurit
pangamuknya sang wiranung
yayah mong pinar jaya
angapinjal ing babathang jumbul-
jumbul
angiwung lawan candraswa
kang pinarag sirna gusis //

11. Lamun anyabet sapisan
pang rangkep pat lima sadasa mati
keh liman pating jepupung
uluh wor lan kang nunggang
babathanging turangga pating
prekungkung
alisahak sukunira
apan tan angambah siti //

12. Marmaya pedhangnya wilah
parisira dhluwang tansah kinering
balinguh angiwat-ngiwut
lir solahing sikatan
nyamber walang lamun kapengkok
malencut
kekejer mudhun amedang
kapisanan tigas pancing //

13. Mangkana sang Baudhendha
sawadyane miwuh sang raja patih

samya jrih tutulung pupuh
denya wus pinacuhan
dyadya arsa minger mring wurining
mungsuh
wong Madyan duk ingingeran
keron denya mengsah jurit //

14. Ting bilunglung sohaira
panyekeling gaman wus tanpa kardi
Bestak Kistam myang pra ratu
angrasa lamun tiwas
noleh-noleh golek papan yun
lumayu
sang narpatmaja kesisan
ing wadya gya sri Marmadi //

15. Raja putra inguncalan
ing jijiret kasrimpet nibeng siti
narpatma binanda gupuh
maring sang Umarmadya
patih Bestak buwangi
dandananipun
amomor lawan rong kathah
Marmaya api tan uning //

16. Maring sira patih Bestak
Umarmaya anulya atut wuri
mring Bestak sapurugipun
tansah nunggal wong kathah
patih Bestak cinegat ing ngarepipun
tinakon maring Marmaya
lah kakang dika penapi //

17. Priksa gene patih Bestak
onten pundi ki patih babironi
ciptane wus mambu ilu
lah iki si Marmaya
apa temen nora weruh maring aku
duk suwe-suwe katara
yen gone tan wruh pi-api //

18. Ki patih gancang lumajar
dhinodhogan nahan sultan wiradi
kelangkung welas andulu
patine wong Madiyan
enget maring dyah kusumaning
pura rum
yen kabanjur mandah baya
dukane kang duwe abdi //

19. Dene akeh kang parastra
abdinira mintaksama sakethi
bandhara kang sih maringsun
muga den tulusena
puluh-puluh sanadyan mila ngatatu
yen kang rama nora arsa
mipil mantu mring wong santri //

20. Pocapane sarah watang
samodra tan wurung ngong gebyuri
kumbala kang mangka rurub
parang kuda dwipangga
wuwukiran murdaning prawira
lampus
dhuh kusuma Madyan putra
wong manis sun pinta

PUPUH CXLVII

Dhandhanggula = 21 pada

1. Kangjeng sultan kendel denya jurit
raja patih lan sang Baudhendha
aken bujung palajare
sagung wadyeng Madayun
palayune aniba tangi
ting blesar kuthetheran
patih Bestak acum
dene ta pangeran raja
ing payudan kecepeng katiban tali
ngrasa tan darbe gesang //

2. Wong Madiyan dungkap prapteng nagri
wadyeng Ngarab kang bujung wus nulak
Bestak patih ngen-angene
tan laju masweng prabu
lan Kistaham arembug pikir
ngupaya reka daya
tutulaking bendu
lan sagung kang para raja
kang kalah prang nahan gantya winarni
nenggih nagari Kangkam //

3. Raja Bahram tilar suka kalih
duk ing nguni pan dereng diwasa
nagri ing Kangkam bedhahe
samya ngili sang sunu
mangkya mantuk maring nagari
cipta dira rahadyan
arsa ngudi tuwuh
amales sak lara wirang
mring Kistaham gya ki Bayawana patih
prapta sakancanira //

4. Tinutur purwa wusana ngenting
rahadyan kalih wibuh dukanya
kocap wus ngadeg barise
wong ing Kangkam sumuyut
patih Bayawana tan lami
lina tilar atmaja
anama pun Bahrun
kinathik maring sang putra
datan lami wus kathah ingkang prajurit
tandya siyageng yuda //

5. Arsa ngudi tuwuh mring Madayin
maring Kistam dyan putra anama
dyan ukman dene arine
dyan Kenahan ranipun
lajeng budhal panganjur baris
wonten cacah saleksa
tan kawarneng ngenu
pranteng nagari Madiyan
takon warta gya nyekel janma pakathik
ngarit lajeng binanda //

6. Den takoni Kistaham neng ngendi
balaka ingsun uripe sira
pakathik gugup ature
inggih mentas ing wau
patih Bestak Kistaham sami
lumajeng kawon aprang
lawan jayengsatru
malah sapunikanira
dereng purun malebet nagri Madayin
ajrih ing sri narendra //

7. Wit putreng nata katawan jurit
maksih neng jawi kitha rembagan
pakathik nguculan age
gya lumayu ambecung
radyan kalin tangara baris
budhal anerod lampah
dupi wus kadalu
barise wadya Madiyan
radyan kalih sawadya anrajang wani
wong Madiyan kambuhan //

8. Ting balesar padha rebut urip
malbeng kitha sigra nutup lawang
radyan kalih kanggep tyase
nora kuwawa anjur
baluwerti kalangkung inggil
menggah jro jagangira
mung samya angepung
yen na katon binedhilan
wong Madiyan sadaya pan kecil ati
tan na bisa metua //

9. Lankung maputek sri nyakrawati
paraning duka tan lyan ki patya

dupi ki Bestak praptane
Kistam myang kang pra ratu
atur tiwas kasor ing jurit
purwa madya wusana
sadaya wus wusana
sang nata tambah dukanya
de narpatma katawan madyaning
jurit
tan na labuh sajuga //

10. Kadi den untapena ki patih
duka nata ing dinten punika
andikanira sang katong
nguni sun wis tan rembug
bok muwuhi lilingsem mami
ya suprandene nora
sok padha kumlunthu
sanggup wani mring si Kamzah
wong wis katog prawirane ing ajurit
lah ta kepriye bapa //

11. Putunira Arja pa ngemasi
Betal Jemur alon aturira
sampun maras galih katong
mas putu pan rahayu
malah langkung dipun kurmati
inggih dhateng pun Khamzah
lejar sang aprabu
lah bapa kang ngepung kutha
iku apa iya bature si Amir
turnya wiku Pijajar //

12. Apan dede rencange pun Amir
anakipun pun Bahram ing Kangkam
angudi tuwuh sedyane
mring pun Kistam sang prabu
sang bathara ngandika wengis
lah iku wonge ana
diwenehna patut
ya kareben diraranjam
mring wong Kangkam aku risi den
kulani
ing wong sugih prakara //

13. Kistam tumungkul lir ngambung siti
bapa mengko priye dayanira
prakara si Kangkam kuwe
suprih maria ngepung
yen ngudanga maring si Amir
bapa sun banget wirang
sira kang katempuh
punggawaningsun Madiyan
waktu iki ting celulu kaya anjing
tan patut tinaria //

14. Iya isih akeh wong Madayin
wong ing Kandkam destun ana pira
bapa yen timbangen kehe
ananging wong Madayun
pamugrahe kang anguyuni
tan bisa gawe sura
malah gawe kawus
kabeh wadya balaningwang
amlasake ingkang sun rebut wong
cilik
padha sadaya-daya //

15. Gone amatrapake wong cilik
pangandune samadyaning aprang
wong cilike wani kabeh
titindhine lumayu
panembahan tansah maripih
dukanya sang bathara
alon aturipun
sampun andugekken duka
dene sampun kalajeng dipun
lampahi
tan wonten nedya lepat //

16. Dene putra paduka dudugi
nipun nunten kasaosken nata
dene pun Bahram sutame
ingkang sagah pukulun
mantunipun ngepung Madayin
patih Bestak KIstaham
sakecap tan muwus
den irisa tan darba rah

dening dukaning nata datan sinipi
myang sagung para raja //

17. Kang tas sami kawon ing ajurit
nata kondur nembahan Pijajar
gya anduta mawa srate
maring sang jayengpupuh
tan kawarneng marga wus prapti
duta ngaturaken salam
katura pukulun
pun paman wiku Pijajar
atur surat dhumateng paduka gusti
surat wusnya binuka //

18. Ri wusira muji ring hyang Widi
tandya amujweng nabi panutan
mring anak sultan diyose
dhuh babo wkasingsun
den narima maring bilahi
aja kang cacak kita
nadyan kang pra rusul
dutaning hyang sipat ngaral
panedhengsun mung saiki ana baris
ngepung kutha Madiyan //

19. Sutane Bahram kang wis ngemasi
nyawa iku ge pirapetana
lowung wadyamu undhake
lawan mas putraningsun
bok ing tembe manawa dadi
jalaran sihing nata
pulih lir kang mau
ya mas kaki pira bara
panedhengsun mung siji putreng
Madayin
ywa kerabi lyan sira //

20. Kangjeng sultan dupintas ningali
srating paman nembahan Pijajar
sakalangkung panuwune
wus ngaturan sul-angsul
duta mesat sultan gya nuding
nateng Kebar sri Jusman
kang kinen angipuk
radyan Ukman putreng Kangkam
Jusman mangkat tandya praptane
Marmadi
bekta pangran narpatma //

21. Sultan kagyat duka mring Marmadi
pangeran ratu pan nora ala
mring wong Ngarab banget sihe
kurang duduganipun
apa tan kapotangan becik
dene disungga-sungga
paparinge agung
pusara gya inguculan
ingaturan lenggah nunggil prang
medani
dahat binoja krama //

PUPUH CXLVIII

Wirangrong = 18 pada

1. Narpatma Ciptaning galih
kagagas dahat wirangrong
iki kang pinanggya renggangingsun
lawan kakan Amir
marga ing paman dipatya
temahan ingsun kadudon //

2. Ri wusnya binoja krami
sinung pisalin panganggo
kangjeng sultan nulya ngandika rum
heh kakang Marmadi
yayi age kondurena
yen denarsarsa sang katong //

3. Gya ngandikeng narpa siwi
yayi pangabektiningong
katur ing ramanta sang prabu
mung nuwun aksami
lepate pun Baudhendha
yayi kang sampun kalakon //

4. Sru mangrepa narpa siwi
ngling inggih langkung katujon
tan punapa lepat ing pangangkuh
ugi kadi dening
paduka angapuntena
panuwun amba tan seyos //

5. Dening kangmas paring mahlim
amba angraos kadudon
wit kawula kenging ing waeadul
tur estu tan yekti
mila sru panuwun amba
apunten ingkang dhumawoh //

6. Ing ari kang kawlas ing sih
nangling sang jayengpalugon
yayi tan punapa bab puniku
gya sang narpatmaji
mangkat sangking pamondhokan
ing ngenu tan winiraos //

7. Sinungan swandana esthi
nira Marmadi plana byor
gantya sang sri Jusman dan
kepethuk
lan raja apatih
pajar niskara dinuta
dadya raja patih ngantos //

8. Kawarnaa radyan kalih
gupita lawan ki Bahron
paran wusananya iki laku
Bhrun sun miyarsi
pawartane Kamzah siyal
lan Nursewan pamyarsengong //

9. Iya satriya ing Ngarbi
ing warta misuwur ing wong
sekti mandra guna sudibya nung
nglalana sabumi
ki Bahrun aris turira
gih gusti mila sayektor //

10. Malah pun bapa ing nguni
mring kawula sring cacrios
mring swargi ramanta sih
kalangkung
tur denjak ajurit
pinarinzan lir busana
myang sagung wisayeng ripoh //

11. Ayun kaabdekken nguni
nging ramanta selak layon
dyan Ukman ngandika heh ya
Barhurn
ing mengko mngong apti
anambung ing kabecikan
iya swargi rama katong //

12. Aben-aben meneng wuri
iya ana marganingong
enggoingsun arso ngudi tuwuh
mring si Kistam baring
Bahrun ture kasinggihan
gya minta jaruman kinon //

13. Lampahnya kapethuk margi
lan duteng Kebar kang kinon
ki patih Kebarsah kang pinutus
gya tatanya ganti
wus jarwa-jinarwnan
kocap wus jangji patemon //

14. Raja Jusman lan dyan kalih
ri wusira apatemon
dyan kalih wus bubaraken wadu
kang ngepung Madiyah
duk panggya lan raja patya
ri wisnya agenem raos //

15. Mong ngapus niskareng kapti
nira ri sang radyan karo
gya den irit sowan ing sultanun

jeng sultan miyarsi
praptame raja apatya
lan sri Jusman myang dyan karo //

16. Dyan Ukman kenahan nuli
ngandika jayengpalugon
padha timbalana praptanipun
iya ri mas patih
Jusman lan sutane Bahram
sang prapta samya wotsinom //

17. Wus kinen Islam dyan kalih
saha ingadegken katong
dyan Ukman radyan Kenahan
sampun
ing Kangkam pinalih
papatihira sajuga
patih Bahrun ingkang among //

18. Mashur sri Ukman wawangi
raja Kenahan kang anom
kalih suhut samya bektinipun
nahan sri Marmadi
lamahnya masweing bathara
ngaturken pangran anom //

PUPUH CXLIX

Sinom = 21 pada

1. Praptane sajroning kutha
sampun lajeng atur weling
koningan gya tinimbalan
sang nata dahat awingit
tansah angarsi-arsi
kang putra ingkang kapikut
duk kang putra katingal
ingawe wangwang ngabekti
pan gumapyk den aras
embunanira //

2. Umatur sang Baudhendha
pukulun amba tinuding
ing putranta kangjeng sultan
ngaturken kang sembah bekti
katur ing paduka ji
ping kalihipun pukulun
pinutus andherekna
kondurnya putranta aji
sang bathara ngandika trah
guladrawa //

3. Iya Marmadi tarima
gustinira amrinani
maring arine ki putra
sang Baudhendha pinaring
sapangadeg pisalin
malih ngandika sang prabu
wis Marmadi tutura
salamku mring ki wiradi
Baudhendha wotsari kentar sing
ngarsi //

4. Lampah nanggel aneng marga
dumadya rereb ing margi
sang nata luwar sineba
tansah kang putra kinanthi
malebeng dalem puri
sang sri sori ngayun-ayun
panggih ibu ngabektya
nahan kusumaning puri
dyah suta ji tyasira wayang
wuyungan //

5. Myarsa yen jeng sultan jengkar
sangking nagari Madayin
sang dyah andangu ring emban
ni emban matur ing gusti
rakanta sultan Ngarbi
estu kentar sing Madayun

wit denya katalika
wedalira sing jro puri
sang kusuma kumembeng andres
kang waspa //

6. Sasambat daleming nala
cipta lir tungkep pratiwi
gunturing kang mahetala
dhuh wong ngagung Puserbumi
angles mendra ing wengi
yen popyana wong agung
supaya sun karia
sukalila leheng mati
urip tanggung anggung amanggung
kasmala //

7. Kusuma sekaring tawang
dene kalintang wong sigit
gegelang munggwing jari jwa
baya mring cethine lali
jalma mendra tan pamit
anginggati tresnaningsun
krangeyan munggeng tegal
lawas enggala sun anti
bendha ijo luwih dika lawan kula //

8. Ni emban malih turira
mangke ramanta dewaji
sihipun wus puwas pisan
nanging ngengehane kedhik
duk arso den tututi
mring ki patih myang pra ratu
arso tinumpes pisan
sawadya prawireng Ngarbi
rama dalem dewaji boten kalilan //

9. Nging kencengipun dyan patya
myang rayi dalem jeng gusti
ramanta lanjeng kalilan
sareng tamtu den tututi
sagung kang para aji
semekta dadamelipun
rakanta sampun tebah
sing kitha Madiyan ngriki
katututan rame campuh yudanira //

10. Pra raja Madayin kandhap
sawadyane kocar-kacir
arinta pangeran raja
kapikut Madyaning jurit
ki patih myang para ji
sadaya sami kaplayu
ramanta langkung duka
ibu dalem meh saratri
denya muwun wit sangking rayi
paduka //

11. Denya kajidhi ing yuda
tuju kendel den aturi
bah dalem wiku Pijajar
warta yen arintha gusti
datan tumekeng lalis
malah sru pangrengganipun
sang retna angandika
ahimas wong sok kumaki
priye mono saikine tahu rasa //

12. Mungsuh lan priyayi Ngarab
benere jeng rama aji
kang lunga den apuraa
dosane nora punapi
tan mangrebaseng sari
puspitadi maksih kincup
nora nggepok larangan
yen jeng rama nora lilih
dukanira sapa kang disulihena //

13. Dadi pikukuhing praja
satru jayaning lyan nagri
doh bilahi lamun ana
sapa den delna ing jurit
punggawa ing Madayin
wis tita padha tan pecus
temah dadi boyongan
yen sida satriyeng Ngarbi
dinukanan suka aku dibuwanga //

14. Yen tan mangkono upama
dadi dukane salisir
nadyan jare sun ki putra
yen tetepe ratu adil
ni emban matur malih
inggih gusti sokur sewu
gusti yen kalampahan
cempeng kula andhedheki
gih ing rika embane satriya Narab //

15. Bonten sing bagusing warna
ananging kang kula pilih
ing semu mung walbahena
kapok laki wong Madayin
boten nedya ming kalih
tobat turun pitu likur
laki wong mangan madat
rowange nuli nauri
pa karane bibekane ujarira //

16. Kepriye tan mangkonoa
alaki uwong madati
lamun nuju patagihan
nora sareh muring-muring
yen wis mendem anuli
ngrasakake deme amung
dhidhis tur layap-layap
nora pisan nganggo mikir
duwe bojo apa ta wong bagojoan //

17. Iku uwis nora pisan
cilakane awak mami
tak tutuh-tutuh si bapa
gone melakekken mami
tuju oleh wong baring
destun gunane mung dumuk
rowange latah-latah
sang dyah smu esem amanis
lon ngandika mengko biyung kaya
ngapa //

18. Matur samangkya arinta
wus kinundurken mariki
rama padukantya suka
rinta tansah den arasi
ngandika sang retnadi
benere ja weh pinundhut
oleh ambandhang putra
nyuwuna liliron putri
nimban nangling iya talah
latah-latah //

19. Gih makaten leresira
kuneng sajeroning puri
kawarna sang Baudhendha
ingkang arereb neng margi
sakadangnya kang sami
mentas sing kitha Madayun
ngiring sang narpatmaja
yata Bestak kyana patih
pagunemen lan sagung kang para
raja //

20. Anenggih raja sakawan
Bubarwan nateng Dribasit
Kosani lan si Rubinah
tyasnya panas mring Marmadi
wus trang myarsa pawarti
kalamun rereb ing ngenu
arso tinukup ing prang
sigra asiyageng dasih
pukul kalih angkatnya sangking
jro kitha //

21. Datan amawi tangara
sawadyanira pinenging
samarga ywa cacaturan
tan na sabawa kapyarsi
laris lampah ing margi
dupi prapteng prenahipun
celak lan parereban
para raja angabahi
kinagetken lir pendah bibis
samodra //

PUPUH CL

Durma = 29 pada

1. Duk kinira tutug mimising sanjata
pareng ambendrong bendhil
punglu kadi udan
geger gugup puyengan
pati-pati cacandhaki
sang Baudhendha
dahat ringeng ing galih //

2. Myang pra raja sadaya pan dereng nendra
mung sagunging prajurit
wantune sru sayah
turu pating jalempah
gregah kaget dening bedhil
tangine padha
yub-ayuben lir ngimpi //

3. Nora eling mlayu gamane tininggal
amung bantal sinunggi
weneh mlayu wuda
nora kober sruwalan
ting kulewer na lyan maning
sabuke wudhar
na kelamben kuwalik //

4. Ana ceneng cineneng jaran satunggal
bareng angendhaleni
rebutan wong tiga
lyan maksih neng cancangan
nora kongsi den uculi
banjur cinengklak
sinabet mubeng ing wit //

5. Lyan na kang durung kongsi kinendhalenan
sampun dipun lapaki
banjur tinunggangan
ginebrak nasak-nasak
warna-warna wong tas tangi
prandya na ingkang
wong limbon nglisik gandhik //

6. Mogel saka kancane wus padha lunga
enak mujung angimpi
nora krasa-rasa
den dak-idak wong kathah
iku katujune tangi
nahan pra raja
dahat kewran dera mrih //

7. Magut mungsuh dening kalangkung petengnya
mung celoroting mimis
mangka susuluhnya
wong cilik ambyar buyar
akumpul sagung para ji
sang Baudhendha
sakadangira sami //

8. Pan kapisah kalawan swandananira
amung angasta sami
gada weneh pedhang
dahat denya prayitna
cipta tan wurung bilahi
dupi samana
pan meh anggagat enjing //

9. Saya kaget pramana ing mungsuhira
miwah wadya kang lari
samya ting balesar
bali ngumpul ngalempak
sang Baundhendha wus dening
kang para kadang
sabyantu ngamuk jurit //

10. Mamanasi kalangkung runtikira
samya ngawaki jurit
sareng panrajangnya
angiwung lawan gada
candraswa saweneh bindi
punggaweng Madyan
kang panggah bosah-basih //

11. Ting jalempah babathang sungsun matumpang
giris wadyeng Madayin
myat pangamukira
narendra Baudhendha
teguh timbul tinon kadi
singa pinarja
dugang jambak anjenggit //

12. Kang katenggel binithi kepala remak
angiwung mobat-mabit
tan myat ngering-nganan
dhadhal sagung wong Madyan
ki patih lan kang para ji
miwah Kistaham
lumayu mungkur gangsir //

13. Wong Kalkarib saya akeh ingkang prapta
kumpul lajeng ngamuki
nyegat kang lumajar
patih kebutuh dadya
sandhangane den buwangi
momor wong kathah
nahan nagri Madayin //

14. Sang bathara enjing miyos sinewaka
ki patih Bestak sepi
nata tanyeng wadya
katur yen patih kesah
nututi utusan Ngarbi
nata duk myarsa
dukanira tan sipi //

15. Nora talah si patih kaliwat ala
muwuhi lingsem mami
iku yen jegosa
tur ta mangsa menanga
bapa Betal Jemur aglis
sira menyanga
nututi si Marmadi //

16. Tuturana lamun dudu Karepingwang
ku karepe si patih
kang gawe prakara
kon tutur mring ki sultan
aja nganti anglepeti
ing jenengingwang
wit alane si patih //

17. Panembahan matur sandika gya kentar
nahan sri Umarmadi
maksih pambujungnya
playune wong Madiyan
saparane tinut wuri
lan binedhilan
wong Madyan kocar-kacir //

18. Tur atusan amung binuru wong lima
playune niba tangi
sangking kawusira
na kabutuh kacandhak
nembah-nembah minta urip
adharedhegan
kadi angambung siti //

19. Raja Arjan dhasar gecul antuk marga
ngling lah ya sun uripi
apa sira arsa
angombe uyuhingwang
mengko sira sun uripi
apalingkuran
sangking bangeting wedi //

20. Dadya nanglinginggih anamung
    sampeyan
    punapa boten asring
    kadharan lalaban
    pete linge sang Arjan
    iku nora tau mami
    mung jengkol ana
    iya salawe iji //

21. Dhek wingine nuli uyuh
    tinadhan
    duk mambu cungir-cungir
    kon ngombe pineksa
    glengeng sang Arjansuka
    wure ngombe kirig-kirig
    sambi lumajar
    warna-warna wong wedi //

22. Duk kapethuk tindakira
    panembahan
    patih Bestak jrih isin
    dene barundhulan
    pangangge binuwangan
    Betal Jemur wus pinanggih
    lan Baudhendha
    Marmadi gya ngabekti //

23. Panembahan andhawuhaken
    timbalan
    nira sang nyakrawati
    heh ya Umarmadya
    ingsun iki dinuta
    ing bathara nyakrawati
    marang ing sira
    kinen paring udani //

24. Aja pisan sira duwe nyana-nyana
    yen karsaning sang aji
    kang gawe prakara
    anukup lakunira
    yekteku kareping patih
    sira matura
    mring nak sultan den titi //

25. Awotsari Baudhendha aturira
    kawula inggih ugi
    wus darbe panyana
    yen dede karseng nata
    kalangkung sewu kapundhi
    dhawuh paduka
    nata amba sawitning //

26. Nuwun duka rehning tiyang banda
    yuda
    kathah kula mejahi
    abdi dalem nata
    mugi den apuntena
    angandika sang ayogi
    wis nora ngapa
    Marmadi den bisiki //

27. Ing nembahan kinen matur ing
    jeng sultan
    Baudhendha wotsari
    wangwang kur-ungkuran
    nembahan prapteng pura
    wus katur rehning tinuding
    nata sukeng tyas
    nahan sri Umarmadi //

28. Praptanira pasanggrahaning jeng
    sultan
    laju umasweng ngarsi
    jeng sultan samana
    sinéwa kang pra raja
    myang raka Bas Guritwesi
    pepak sadaya
    wau sru denarsarsi //

29. Baudhendha kang dinuta mring
    Madiyan
    ngaturken narpa siwi
    marma dupi prapta
    sira sang Baudhendha
    ingawe wusira linggih
    nulya wotsekar
    aturira amanis //

PUPUH CLI

Dhandhanggula = 11 pada

1. Patik sampun nglampahi kang tuding
dherekken rinta pangran narpatma
masweng ramanta sang katong
bathara ing Madayun
prapta amba ramanta aji
anuju sinewaka
tinangkil pra ratu
kawula ngaturken sembah
bekti tuwan lan ngaturken raja siwi
ramanta sakamantyan //

2. Sukaning galih ulun pinaring
busana sapangadeg lorodan
lan tarima timbalane
semu lelejemipun
boten wonten ewah kaeksi
menggah anggeping nata
ing tuwan pukulun
dupi kawula pamitan
kang timbalan ramanta sri narapati
kinen maringken salam //

3. Paduka jeng sultan amangsuli
nuwun matur malih Baudhendha
lampah kawula kadalon
lajeng rereb ing ngenu
dugi wanci jam tiga gusti
amba tinukup Bestak
bekta bala agung
Kistam myang raja sakawan
yen sampuna angsal barkah dalem gusti
kadi nemahi tiwas //

4. Rencang bibar akedhik kang teksih
prapteng enjang tatela pun Bestak
lawan Kistaham rencange
kawula amuk purun
sarencangnya akocar-kacir
Meh dumugi Madiyan
ing pambujung ulun
amba kapethuk pamanta
panembahan Pijajar dinuteng aji
kinen paring uninga //

5. Ring amba yen kang nungkup ing ratri
dede karsaning ramanta nata
sampun nglabeti awone
kula gih matur nuwun
sarywa amba nuwun aksami
dene wadyeng Madiyan
akathah kang lampus
pamanta ling tan punapa
lan kawula kedhik dipun bibisiki
kinen matur paduka //

6. Pan makaten genipun mameling
sira matura putrengsun sultan
ywa banget rudatin tyase
lakon pesthi tan wurung
nging ki sultan den sabar nganti
wus jamaking kawula
yen bakal pinunjul
pesthi keh kang coba beka
yen tawekal marganing nugraha luwih
pomeku wekasingwang //

7. Kangjeng sultan mangkana duk myarsi
ing welingnya kang paman Pijajar
lir peteng dan manggih obor
sultan ciptaning kalbu
saderengnya atampi weling
sru kewran galihira
kondura tan ayun
wangsula maring Madiyan

langkung lingsem yen tan margi
den timbali
yen tan ana marganya //

8. Samangkana jeng sultan sayidi
wus lami jengkarnya sing Madiyan
ing galih karaos-raos
karaos mring kang kantun
aneng jroning pura Madayin
retno kang sawang wulan
purnamaning santun
sarining sekar jro pura
priye baya yen tan na pitulyeng
Widi
dhuh gusti Madyan putra //

9. Panedhaku nagara Madayin
muga karekana parangmuka
kang dibya prawira tanggon
den kongsi gawe kuwur
ing Madayin mung sira gusti
sok tulus asihira
mring panakawanmu
sanadyan temah temah antaka
sun labuhi yen ramanta wurung
asih
maring santri ing Mekah //

10. Amung prasetyamu sun bundheli
mirah kang sun tohi lara patya
yen tan dinulur ciptengong
marjeng kanang rat wurung
sultan najin dhahar myang guling
angga sawang wrat puspa
smu ijo anglayung
layung-layung tarak brangta
pan sinamun kawangwang wibuh
kalingling
ringkang karya wiyoga //

11. Pra kadeyan samya wlas ningali
mring gusti tan kolur angandika
lawan awis-awis miyos
pra raja sawadya gung
samya oneng marang ing gusti
nahan sultan wiradya
gantiya winuwus
wonten gempalan carita
nunggal kandha anenggih Selan
nagari
mangkana cinarita //

SINOPSIS SERAT MENAK

Pupuh I

Naskah Serat Menak ini ditulis di Jayengutaran pada hari Kamis Legi, tanggal 1 Besar tahun Jawa Je tahun 1822, saat *wuku Shinta,* masa *Sadha.* Dengan tahun sangkala *netra kalih angesthi tunggil'* (netra = 2, kalih = 2, angesthi = 8 tunggil = 1) atau tanggal 16 Juni 1893.

Pada pupuh pertama ini penulis menyatakan bahwa asal mula menulis serat Menak ini dikarenakan penulis kagum terhadap nilai kepahlawanan kesatria Arab yang dituangkan melalui tokohnya.

Dalam pupuh ini pula dipanjatkan doa syukur terhadap Tuhan agar memberkati para ulama, rohaniwan, baik yang ada di negeri Arab maupun di Jawa. Penulis berharap semoga kisah yang ditulis ini dapat memberi berkah kepada siapa saja yang membacanya.

Dalam cerita ini yang menjadi tokoh utama adalah paman Nabi Muhammad Saw. Selain itu juga disebutkan para sahabat nabi yang terkenal: Abubakar, Usman, Umar dan Ali, beserta pengiringnya. Dikisahkan pula saat nabi sedang duduk di serambi dihadap oleh: Abubakar, Ngumar, Ngali, Ngabdurrahman, Talkah, Jubir dan Ngakasah.

Pupuh II

Prabu bathara Kuwarsarsining (prabu Saerah) sebagai raja, baginda layak menjadi tempat berlindung. Seorang raja yang sabar, teguh, tampan wajahnya, semua tingkah lakunya menarik hati, memikat orang, karena itulah gambaran

raja yang sejati. Baginda juga bergelar prabu Satmata, yaitu orang yang mendapatkan kelebihan dari dewata. Beliau dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang raja sesuai dengan ketentuan dewata. Prabu Satmata digambarkan sebagai seorang raja yang memegang teguh hukum negara, adil, bijaksana. Raja tinggal di istana yang indah dan sangat berbahagia, akan tetapi sangat disayangkan, karena raja yang bijaksana itu tidak mengikuti agama Nabi Ibrahim, sehingga beliau dikatakan seorang yang syirik dan kafir.

Di negeri Medayin ada sebuah kota, yaitu Kojon yang digambarkan sangat megah. Kota yang luas ini dikelilingi dengan pagar yang terbuat dari tembaga murni. Di kota ini juga terdapat empat buah tempat pesta dengan gapuranya yang berhias, dijaga oleh para prajurit yang bertugas siang malam secara bergantian.

Pupuh III

Sri baginda bersabda kepada patih Bujantir, bahwa beliau menginginkan istana yang seperti istana Nabi Sulaiman. Selain itu juga ingin menguasai semua bahasa para mahluk yang ada di dunia. Patih Bujantir mengatakan pada baginda bahwa sebenarnya menyamai istana Sulaiman itu tidak boleh, karena beliau seorang raja yang besar. Akan tetapi baginda dapat mencobanya dengan bertapa. Patih Bujantir menyiapkan peralatan untuk bertapa baginda berupa kong (serupa genthong besar) porselin hijau yang diberi rantai panjang. Baginda akan bertapa di dasar lautan untuk mendapatkan kesaktian, dengan masuk di dalam kong tersebut. Bujantir dipesan untuk menjaga rantai itu jangan sampai lengah. Apabila rantai bergerak-gerak, cepat-cepatlah ditarik. Akan tetapi jika sampai tiga tahun rantai tidak bergerak, berarti baginda menemui ajal. Jika benar-benar sampai ajal, baginda memesan Bujantir agar putranya, Kobatsah walaupun belum dewasa, supaya dinobatkan menjadi raja untuk menggantikan dirinya.

Setelah mencapai setahun lebih tujuh bulan baginda bertapa, ternyata Tuhan mengabulkan permohonannya. Walaupun baginda itu kafir, namun karena dia meminta dengan sungguh-sungguh, maka permohonannya dikabulkan. Tiba-tiba di hadapan baginda telah berdiri Nabi Kilir (Khidlir), yang menghentikan tapa baginda. Prabu Saerah diberi kulit kayu 'kastuba' dari surga yang sudah ditumbuk. Remukan kulit 'kastuba' tersebut supaya dimasak dengan roti. Setelah masak, roti pemberian Nabi Kilir itu harus dimakan sekaligus sampai habis. Setelah menerima pemberian Nabi Kilir, baginda segera menggerak-gerakkan rantai sebagai tanda bahwa tapanya sudah berhasil. Setelah sampai di istana, baginda menyuruh ki Nandahu untuk memasak roti pemberian nabi Kilir.

Setelah memasak roti untuk baginda, Ki Nindahu pergi ke mata air untuk mandi. Roti masakannya ditinggal di paga di dalam dapurnya. Anak ki Nindahu yang bernama Lukmanakim (Jaka Lukman) pulang dari bermain-main langsung

ke dapur, tanpa sepengetahuan ayahnya lalu memakan roti tersebut. Betapa kecewanya ki Nindau ketika mengetahui roti pesanan baginda raja telah dimakan anaknya. Segera ia membuat roti lagi dan kemudian diserahkannya kepada baginda raja. Setelah makan roti buatan Nindahu, baginda raja berniat untuk mencobanya. Baginda pergi ke taman untuk bertemu dengan binatang-binatang, juga ke telaga untuk melihat binatang-binatang air. Akan tetapi baginda sangat heran, karena baginda tak mengerti jua bahasa mereka. Dalam hati baginda menaruh curiga pada juru masak Nindahu.

Pupuh IV

Sri Baginda Saerah sangat heran karena ilmunya tak juga bertambah. Setelah pulang, baginda bertanya-tanya di dalam hati, kenapa ilmunya tak juga bertambah, tak sesuai dengan tapanya di dasar laut.

Diceritakan Lukmanakim setelah memakan roti buatan ayahnya lalu pergi bermain-main di tempat para gembala menggembalakan binatang piaraannya. Lukmanakim dapat mengerti dan dapat bercakap-cakap dengan binatang-binatang yang ada di sekitarnya. Binatang-binatang datang mengelilinginya sehingga Lukmanakim nampak seperti raja. Orang-orang yang melihatnya menjadi heran, sambil berpikir mungkin anak ini keturunan Nabi Sulaiman.

Akhirnya kepandaian Lukmanakim terkenal ke mana-mana. Ayahnya juga sangat heran, tetapi hatinya bersyukur karena kelebihan anaknya, mungkin ini semua berkat roti yang dimasaknya. Lukmanakim juga merasa heran di dalam hati, karena kini binatang, jim, setan-setan di hutan mengajak berkawan bahkan akan menjadikannya raja, tetapi Lukmanakim tidak mau.

Pupuh V

Lukmanakim bertanya kepada jin tentang asal mula dan perbedaan jin dengan manusia. Para mahluk halus menerangkan, bahwa itu semua kehendak Tuhan, jin diciptakan terlebih dahulu daripada manusia. Para mahluk halus itu tidak mati, mereka akan rusak bersama-sama dengan rusaknya bumi seisinya, karena jin memiliki ilmu iladuni. Para jin juga mengajarkan pada Lukmanakim tentang cara agar manusia tidak mati. Selain itu juga ilmu tentang mengembalikan orang tua menjadi muda kembali, yang berwajah jelek menjadi cakap, dan sebagainya. Bermacam-macam ilmu itu termaktub dalam buku Adam Makna.

Kemashuran akan kesaktian Jaka Lukman terdengar pula oleh baginda raja. Kemudian raja memanggil Lukmanakim untuk mempraktekkan kepandaiannya di depan raja. Jaka Lukman kemudian mencoba seorang tahanan, yang diubahnya

menjadi muda kembali. Baginda sangat senang melihat kepandaian Lukmanakim. Maka semakin terkenallah, bahwa di negeri Medayin ada seorang tabib yang sangat pandai, segala macam penyakit dapat disembuhkan bahkan dapat menghidupkan orang yang telah mati. Ketenarannya ini sampai ke berbagai negeri.

Pupuh VI

Suatu ketika malaekat Jibril berpura-pura sebagai orang yang ingin meminta pertolongan pada Jaka Lukman. Ketika Jaka Lukman sedang membuka kitabnya, malaekat Jibril merebutnya. Mereka saling berebut dan akhirnya malaekat Jibril hanya berhasil merebut dua bagian dari kitab tersebut. Jaka Lukman masih bisa mempertahankan satu bagian kitabnya. Pada suatu hari raja datang kepada Jaka Lukman ingin menjadi muda. Patih memberitahukan bahwa kitab Jaka Lukman sebagian besar telah hilang.

Pupuh VII

Raja ingin mencoba kesaktian Jaka Lukman. Di depan raja, Jaka Lukman dimasukkan ke dalam air panas, kemudian disembur serbuk-serbuk seperti Jaka Lukman kalau mengobati orang. Tetapi semua tidak berhasil, Jaka Lukman hancur di dalam jodhi yang berisi air mendidih dan Jaka Lukman pun meninggal.

Pupuh VIII

Lukmanakim meninggalkan seorang anak bernama Bekti Jamal, anak ini kemudian dipungut oleh patih Bujantir, disaudarakan dengan anaknya yang bernama Aklas Wajir, keduanya usianya sebaya.

Diceritakan pula, senapati negeri Medayin sangat perwira sakti, bernama Sri Sanarim, jajahannya semakin luas. Setelah meninggal Sri Sanarim digantikan oleh putranya yang bernama Sri Asthakenas. Ia juga gagah berani seperti ayahnya, negeri Medayin makin luas jajahannya. Sri Asthakenas mempunyai putra bernama Rurustam.

Raja Saerah telah meninggal dunia, kemudian digantikan putranya yang bernama Sri Bobotsah (Kobatsah). Patih Bujantir meninggal dunia kemudian digantikan oleh putranya Aklas Wajir. Senapati Asthakenas meninggal dunia digantikan oleh putranya Rurustam. Diceritakan semakin sejahtera negeri Medayin.

Aklas Wajir setelah menjadi patih tetap bersahabat erat dengan Bakti Jamal, seperti pesan orang tuanya dahulu. Bujantir dahulu pernah berpesan kepada Aklas Wajir, apabila kelak telah menjadi patih janganlah sekali-kali ingin menyamai rajanya.

Diceritakan di negeri Benggala, ada seorang saudagar kaya bernama Tambi Jumiril. Ia sangat kaya, kekayaannya menyamai kekayaan raja-raja. Ia memiliki sepasukan tentara, juga kapal-kapal tak terhitung jumlahnya Walaupun begitu, ki Tambi Jumiril merasa sedih di dalam hati.

Pupuh IX

Tambi Jumiril mempunyai keinginan menjadi raja yang disembah-sembah oleh rakyatnya. Karena sebagai saudagar kaya, walaupun kekayaannya menyamai raja, tetapi ia mesti menyembah-nyembah kepada raja. Untuk itu ia menjalani tapa nungsang selama setahun. Tapanya diterima oleh Hyang Widhi, tetapi walaupun begitu ia tak mungkin jadi raja. Ada petunjuk suara mengatakan ada wahyu yang belum turun, ia disarankan untuk menghadangnya di negri Mekah. Ada dua wahyu di sana, yaitu wahyu peperangan yang akan memenangkan peperangan di mana-mana dan wahyu Dipaningrat wahyu cahaya nabi penutup. Kelak Jumiril akan berputera buruk rupa dan agak sembrana tetapi disukai banyak orang.

Setelah pulang dari pertapaannya, Jumiril lalu menyebar-nyebarkan kekayaannya, semua orang fakir miskin diberinya uang. Hanya berbekal uang tujuhratus ribu dan satu buah kapal lalu ia berangkat naik haji. Dalam perjalanan dengan kapal ia bermimpi, bahwa ubun-ubunnya seperti ditancapi sebuah ber emas. Kemudian ia menepikan kapalnya di sebuah pulau, pulau Kadam namanya. Di sana ada seorang syeh bernama Seh Kanjul Mukim. Kepada syeh itu Jumiril menanyakan arti mimpinya, syeh kemudian menjawab, bahwa arti mimpi itu baik. Kelak ia akan menurunkan anak seorang prajurit perwira gagah yang dapat mengalahkan raja-raja besar. Syeh tersebut menyarankan agar Jumiril melanjutkan perjalanan ke arah barat, lalu menikah dengan keturunan Banu Kasim, yang akan mendapat wahyu. Pergilah Jumiril ke arah barat. Setelah sampai di negri Arab, Jumiril lalu berderma kepada setiap orang, sehingga dikasihi semua orang.

Pupuh X

Diceritakan di Mekah, ada seorang raja keturunan Nabi Ibrahim dan Ismail bernama Abdul Manab. Beliau mempunyai putra kembar, Omyar dan Bagenda Sim. Bagenda Hasim kemudian menggantikan ayahnya, ia mempunyai putra tiga orang. Yang pertama seorang putri bernama Siti Mahiya, yang kedua laki-laki bernama raden Alip, yang ketiga laki-laki bernama Abdul Muntalib.

Diceritakan pula Jumiril setelah tiba di Mekah menjadi seorang saudagar yang disukai karena dermawan. Jumiril akhirnya menikah dengan putri Bagenda Sim, Siti Mahiya. Ketika Bagenda Sim meninggal dunia, putra kedua raden Alip tak mau menggantikannya, karena lebih suka sebagai ksatria yang merdeka

berdiri sendiri. Jumiril menjadi patih. Adapun yang menggantikan Bagenda Sim menjadi raja adalah putra bungsu Abdul Muntalib.

Diceritakan negeri Madayin semakin luas jajahannya. Raja Kobatsah dibantu oleh senapati perang yang bernama Sri Rurustam meninggal lalu digantikan oleh anaknya. yang tak kalah gagah keperwiraannya, bernama Ibruskara.

Pupuh XI

Di Negara Medayin, persaudaraan patih Aklas Wajir dan Bekti Jamal sangat erat. Pada suatu hari, dari buku yang dibacanya, Aklas Wajir mengetahui bahwa kematian Bekti Jamal tinggal empat puluh hari lagi. Untuk menghindari kematian Bekti Jamal dianjurkan untuk bertapa di dalam tanah selama empat puluh hari.

Pupuh XII

Pada hari ke-39 dari tapanya, Aklas Wajir mengajak Bekti Jamal untuk keluar dari dalam tanah. Mereka lalu berjalan bersama-sama melewati suatu padang rumput yang luas. Ketika akan buang air, secara tak sengaja Bekti Jamal menemukan gundukan tanah yang berisi harta karun. Setelah mengetahui banyaknya harta karun, timbul niat buruk Aklas Wajir untuk menguasai harta karun. Ia berniat akan membunuh Bekti Jamal. Bekti Jamal dengan rela menyerahkan dirinya ketika akan dibunuh, sambil meninggalkan pesan, apabila istrinya kelak melahirkan anak laki-laki hendaknya diberi nama Betal Jemur.

Pupuh XIII

Setelah mendapatkan harta karun, Aklas Wajir setiap hari kerjanya hanya bersenang-senang, lupa akan tugasnya sebagai patih.

Pupuh XIV

Betal Jemur putra Bekti Jamal kini telah dewasa. Ibunya membawanya berguru pada ki Nukman. Betal Jemur menjadi anak yang sangat pandai. Suatu ketika ki Nukman memberikan buku Adam Makna, yang dahulu diperolehnya dari Bekti Jamal. Setelah membaca Adam Makna, Betal Jemur kemudian mengetahui, bahwa ayahnya dahulu meninggal karena dibunuh oleh patih Aklas Wajir.

Pupuh XV

Karena kepandaian yang diperoleh dari buku Adam Makna, maka Betal Jemur dapat mengetahui rahasia orang lain.

Pupuh XVI – XVII

Betal Jemur bertemu dengan patih Aklas Wajir. Setelah mengetahui asal-usul Betal Jemur, timbul niat patih Aklas Wajir untuk membunuh Betal Jemur, karena khawatir perilakunya dahulu akan terungkap.

Pupuh XVIII

Aklas Wajir menyuruh juru tuwak untuk membunuh Betal Jemur. Oleh juru tuwak Betal Jemur tidak dibunuh, tetapi hanya disembunyikan di suatu tempat.

Pada suatu hari, raja memerlukan seorang juru nujum untuk menebak impiannya yang terlupa. Patih Aklas Wajir sangat kebingungan mencari juru nujum. Kalau tak dapat menemukan juru nujum yang dapat menebak impian secara tepat, ia akan mendapat hukuman dari raja. Akhirnya juru tuwak berterus terang pada Aklas Wajir kalau Betal Jemur belum dibunuhnya. Juru Tuwak disuruh menemui Betal Jemur. Betal Jemur mau menebak impian itu asal ia diperbolehkan berhadapan langsung dengan raja.

Pupuh XIX

Betal Jemur mau menghadap raja apabila menunggangi punggung patih Aklas Wajir seperti layaknya orang menunggang kuda. Mengetahui syarat-syarat yang diajukan Betal Jemur, raja berpikir di dalam hati, tentu anak ini mempunyai alasan yang kuat atas perlakuannya pada si patih.

Pupuh XX

Betal Jemur dapat menebak mimpi sang raja. Kemudian Betal Jemur memohon pengadilan raja, karena Aklas Wajir telah membunuh ayahnya dan mengambil harta karun yang ditemukan oleh ayahnya. Patih Aklas Wajir kemudian dihukum mati dan Betal Jemur diangkat menggantikan kedudukan patih di Medayin.

Pupuh XXI

Betal Jemur kemudian tinggal di rumah Aklas Wajir. Ada dua orang putri Aklas Wajir yang sudah dewasa. Yang tertua kemudian disunting oleh juru tuwak putra Ngabesi. Putri yang muda disunting oleh Betal Jemur sendiri.

Pupuh XXII

Pada suatu hari sang raja meminta kepada Betal Jemur untuk menerangkan arti sesungguhnya dari mimpinya. Betal Jemur kemudian memberikan jawaban-

nya. Arti sesungguhnya impian tersebut adalah, ada seorang selir raja yang menyeleweng dengan putra Ngabesi. Setelah mengetahui arti mimpinya, raja lalu memerintahkan keduanya dihukum mati.

Permaisuri raja melahirkan seorang putra lalu diberi nama Nursewan. Hampir bersamaan dengan itu istri Aklas Wajir juga melahirkan seorang putra lalu diberi nama Bestak.

Pupuh XXIII

Negeri Medayin semakin sejahtera, semua orang di desa dan kota hidup makmur. Pada suatu hari raja memerintahkan untuk mencari desa yang sepi. Sampai di suatu tempat terdapat bekas rumah seorang saudagar dari negara lain yang telah rusak, tiada lagi orang yang tinggal di situ, tetapi hartanya satu peti masih tersimpan baik.

Pasal XXIV

Putra raja Medayin yang bernama Nursewan telah berusia duapuluh lima tahun. Pada suatu hari raja bertanya kepada patih Betal Jemur. Adakah nanti orang yang akan dapat mengalahkan anaknya ? Patih berkata, bahwa hanya raja dari Arab dan Ajam saja yang akan mengungguli putra paduka. Seluruhnya ada sembilan negara yang ingin menaklukkan putra paduka kelak. Raja-raja itu ada yang sudah lahir tetapi masih bayi, adapula yang belum lahir. Kemudian raja memerintahkan untuk membunuh semua bayi laki-laki yang baru lahir, juga menghabisi yang masih dalam kandungan.

Pupuh XXV

Patih Betal Jemur menyiapkan diri hendak berangkat menunaikan tugas perintah rajanya. Sedih hati istri patih, karena baru tujuh bulan menikah akan ditinggal suami. Patih Betal Jemur menenteramkan hati istrinya, tugas yang diembannya kini memang sangat berat. Dengan pasukannya lengkap, berangkatlah ia ke berbagai negeri mencari bayi laki-laki. Tak diceritakan di perjalanan, sampailah ia di negri Ajam, kemudian patih Betal Jemur memerintahkan pengikutnya untuk menumpas bayi laki-laki.

Pupuh XXVI

Ramai-ramai orang mengungsi ke desa-desa, ke gunung, jurang, dan lereng gunung. Para wanita yang sedang mengandung tergesa-gesa ingin segera mengungsi, karena mendengar khabar, bahwa raden patih Betal Jemur akan menumpas bayi laki-laki. Sudah banyak bayi laki-laki yang dibunuhnya.

Perjalanan patih Betal Jemur telah sampai di tapal batas negri Arab. Gegerlah semua orang di daerah itu, mereka saling berebut jalan hendak mengungsikan anaknya laki-laki.

Di Negri Arab tersebut adalah seorang raja keturunan Nabi Ibrahim bangsa Ismail, ia juga merupakan keturunan ke delapan dari Bagenda Simatma (Bagenda Sim), namanya Ngabdul Muntalib. Ia seorang raja yang berbudi darma, bijaksana, selalu berderma kepada fakir miskin. Arab negri yang kecil, negeri ini membawahi Mekah, tetapi masih di bawah negri Yaman. Negri Arab dan Mekah setiap tahun selalu memberi upeti kepada Yaman.

Raja Abdul Muntalib mempunyai putra sebelas orang dari tiga orang istri. Istri tertua Siti Katikah berputra tiga orang, yaitu raden Abdahu, raden Jubir, raden Ngujer. Istri kedua berputra empat orang, yaitu raden Alib, raden Abu Lahab, Harsudiman, dan raden Ajil. Istri ketiga bernama Siti Katimah berputra dua orang, yaitu raden Abdullah dan raden Abuntalib. Kemudian istri tertua berputra lagi dua orang yaitu raden Ngabas dan raden Ngabdul Samsu.

Kesebelas putra raja ini sangat tekun belajar keagamaan (santri), tak seorang pun yang pandai olah senjata, hal ini menjadikan keprihatinan raja. Negrinya diapit negara-negara besar yang kafir, raja khawatir kalau-kalau negrinya diserang tak ada putranya yang perwira sebagai pelindung rakyat. Karena kepribahatinannya itu sang raja lalu menjalani tapa selama sebelas tahun di kakbatullah.

Kurang dua bulan dari akhir tapanya, raja Ngabdul Muntalib bermimpi tentang rantai emas yang berdiri tegak sampai ke langit, bersinar menerangi seluruh alam. Juru nujum kemudian memberi keterangan. Arti mimpi itu adalah apabila sang raja kelak berputera lagi, maka akan lahir anak yang perkasa, bijak, dan perwira. Adapun mimpi kedua sang raja yaitu tentang rantai mutiara, artinya bahwa kelak di negri Mekah akan ada jaman baru menggantikan sariat Nabi Ibrahim.

Raja kemudian kembali ke istana, lalu bercengkerama dengan istri ketiga Siti Fatimah. Setelah itu kembali bertapa. Siti Fatimah lalu mengandung lagi. Ketika usia kandungannya tiga bulan ia bermimpi didatangani Nabi Musa, Nabi Suleiman, dan Nabi Ibrahim. Ketiga nabi memberitahu tentang kebaikan anak yang akan dilahirkannya.

Ganti diceritakan Betal Jemur yang mencari bayi laki-laki. Perjalanannya telah sampai di tepi negri Arab. Ketakutan semua orang di negri itu. Juga di negri Mekah. Sang raja yang sedang bertapa lalu turun dan memerintahkan kepada seluruh warganya agar menyambut secara baik-baik kedatangan Betal Jemur agar berbelas kasihan kepada mereka.

Pupuh XXVII

Adipati Mekah datang menemui patih dari Medayin. Ketika bertemu, tunduk dan takut orang Medayin akan kewibawaan raja Arab. Mereka percaya bahwa raja ini benar-benar nurbuat nabi. Akhirnya patih Medayin lalu bersahabat dengan raja Abdul Muntalib. Patih Medayin lalu sadar dan berjanji tak akan membunuhi bayi lagi. Bahkan kemudian menyebar hartanya pada rakyat dan fakir miskin di Mekah.

Ganti diceritakan di negri Medayin, Sri Kobatsah sakit dan kemudian meninggal dunia. Sebelumnya ia berpesan kepada anaknya agar menganggap ayah pada patih Betal Jemur. Nursewan kemudian menggantikan ayahnya, sebagai patihnya diangkat Bestak. Diceritakan pula senapati perangnya Ibruskara telah meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Kistaham.

Pupuh XXVIII

Senapati Medayin Kistaham sangat perwira sakit. Suatu hari ia menulis surat kepada patih Betal Jemur mengabarkan tentang keadaan negrinya. Kini rajanya prabu Nursewan dengan patih Bestak. Menurut pesan raja Kobatsah almarhum Betal Jemur seharusnya menjadi pendamping raja. Betal Jemur kemudian bersiap-siap akan pulang ke Medayin.

Siti Fatimah istri raja Arab Abdul Muntalib melahirkan seorang putra laki-laki. Bersamaan itu pula Siti Mahiya istri patih Jumiril juga melahirkan seorang anak laki-laki.

Ketika Betal Jemur menghadap raja hendak berpamitan, maka raja memperlihatkan putranya. Setelah memperhatikan putra baginda raja, Betal Jemur mengatakan bahwa kelak anak ini akan menjadi anak yang perkasa, pandai, berani sebagai prajurit pelindung rakyat. Atas permintaan raja Arab anak itu diberinya nama Kamzah.

Betal Jemur ingin memungut anak Kamzah, tetapi raja tak mengijinkannya, kemudian raja memberikan anak Jumiril. Betal Jemur senang melihat anak Jumiril, ia berkata, bahwa kelak anak ini sakti tetapi agak sembrana dan julig. Jika umur sepuluh tahun kelak dapat memenggal kepala raja, larinya akan menyamai kuda.

Betal Jemur menyarankan agar kedua anak ini disaudarakan. Atas permintaan raja ia kemudian memberi nama Amir pada putra raja dan Umarmaya bagi anak Jumiril. Betal Jemur kemudian pulang ke Medayin, Jumiril mengantarkannya sampai ke perbatasan negara.

Pupuh XXIX

Patih Jumiril kembali ke Mekah. Setelah kepulangannya dari mengantar Betal Jemur, patih Jumiril semakin berwibawa.

Diceritakan Betal Jemur telah sampai di Negri Medayin, disambut dengan segala kebesaran oleh raja Nursewan dan patih Bestak. Prajurit dan hulubalang dengan kendaraan kuda, gajah lengkap menyambut kedatangan Betal Jemur. Sesampai di istana, Betal Jemur, kemudian diangkat sebagai panembahan, mendampingi raja setiap saat.

Pupuh XXX

Ada seorang hulubalang melaporkan, bahwa di daerah jajahan negri Medayin banyak rakyat menderita karena pajak yang ditarik terlalu tinggi. Orang yang tak bisa membayar pajak lalu disiksa tanpa memperhitungkan besar kecilnya kesalahan. Mendengar laporan itu raja sangat marah, semua ini adalah ulah patih Bestak. Bestak lalu diperintahkan untuk tinggal di suatu desa yang sepi. Ketika mengetahui perintah rajanya sangat sedih hati patih Bestak.

Raja Nurwewan lalu meminta Betal Jemur untuk menjadi patih, agar kembali tenteram negeri Medayin. Betal Jemur tak enak hatinya karena tahu, bahwa menurut buku yang telah dibacanya bukanlah dia yang semestinya menjadi patih. Bestak telah disuratkan menjadi patih. Betal Jemur menyanggupi untuk menenteramkan kembali negri itu, tetapi tak sanggup menjadi patih, Bestak masih berkedudukan sebagai patih.

Betal Jemur kemudian membuat surat menyatakan, bahwa peraturan negara kembali seperti dahulu. Surat ini kemudian disebarkan ke seluruh jajahan Medayin, menjadikan suka cita rakyat semuanya. Raja pun suka hatinya mengetahui negrinya telah kembali tenteram.

Pupuh XXXI

Raden Hamzah putra raja Mekah telah berumur sepuluh tahun. Ia tumbuh menjadi anak yang gagah, cakap, halus budi bahasanya, terkenal ke seluruh negri. Para putri, janda sampai nenek-nenek reyot semua terpesona akan kecakapan putra raja. Semua ini karena kelahirannya dahulu disertai keprihatinan ayahnya bertapa selama sebelas tahun.

Pupuh XXXII

Raden Hamzah juga sangat pemberani, semua ini sangat membanggakan ayahnya.

Umarmaya, anak patih Jumiril, juga telah berumur sepuluh tahun, sebaya dengan raden Hamzah. Sedangkan Umarmaya tumbuh menjadi anak yang bengal,

banyak bicara, julig, tetapi rasa humornya tinggi. Mukanya bulat, rambut keriting kemerahan, bibir agak jongor, bicaranya sembarangan tanpa tata krama. Amir Hamzah dan Umarmaya ke mana-mana selalu bersama-sama.

Pada suatu hari mereka berdua bermain-main ke tempat orang-orang kafir sedang sesaji di makam leluhurnya. Sesaji dirusak oleh Umarmaya, orang-orang yang melawan dihantamnya, sekali hantam matilah mereka. Mengetahui akan adanya keributan, raja lalu memanggil keduanya, dan menasehati agar mereka bermain-main di daerah yang jauh.

Umarmaya dan Amir Hamzah lalu bermain-main ke daerah lain. Di suatu kebun kurma mereka mengambil kurma seenak hatinya. Pemilik kebun setelah mengetahui, bahwa yang mengambil kurma adalah putra raja, lalu melaporkan pada raja. Raja kemudian memberi uang pengganti, tetapi raja berpesan kalau hal ini terulang lagi, maka terserah pada petani itu untuk menghukum kedua putranya.

Pupuh XXXIII

Dikhabarkan bahwa negri Mekah akan kedatangan musuh, maka semua orang laki-laki di negri itu bersiap-siap berlatih perang. Ada seorang anak bernama Janul, ia sangat pandai ulah perang, disegani oleh semua orang yang sedang berlatih perang.

Pada suatu hari Umarmaya dan Hamzah melihat-lihat mereka yang sedang berlatih perang. Janul yang sedang berlatih perang kemudian menantang raden Hamzah. Dengan tenang putra raja menerima tantangan itu. Janul maju hendak membanting Hamzah, tetapi baru mendekati saja ia langsung terjerembab jatuh, hancur tubuhnya menjadi tepung. Semua orang kagum menyaksikan kehebatan putra raja yang masih kecil. Sedangkan sang raja walaupun merasa bangga, namun juga merasa prihatin melihat tingkah putranya, karena dengan seenak hati membunuh orang.

Pupuh XXXIV

Prabu Abdul Muntalib sangat sedih merasakan kebengalan putranya, maka kemudian mengutus dua orang putranya yang telah dewasa, yaitu Abuntalib dan Abas untuk membawa adiknya dan Umarmaya berguru mengaji pada seorang penghulu di Balki. Berangkatlah mereka berempat. Selama di perjalanan banyak orang yang kagum akan kecakapan raden Amir Hamzah. Orang yang sedang mengolah sawah, yang sedang membatik, semua menghentikan pekerjaannya demi melihat kecakapan Hamzah.

Setelah sampai di Balki, mereka disambut baik oleh kyai penghulu Balki. Abuntalib kemudian menyerahkan Hamzah dan Umarmaya agar diajar ulah keagamaan supaya reda kebengalannya. Kyai penghulu menyanggupi tugas itu, maka Abuntalib dan Abas kemudian kembali ke Mekah.

Pupuh XXXV

Di perguruan Balki, apabila malam hari raden Hamzah suka berjalan-jalan ke tempat yang sunyi dan keramat. Pada suatu malam hari Hamzah duduk di tepi sungai kala bulan purnama tanggal empatbelas. Saat itu ia seolah-olah naik gajah, di kiri kanannya dedaunan, bunga teratai, dan pandan. Bunga teratai ditata bagaikan mahkota raja di singgasana. Di situ masih banyak dedaunan dan bunga-bunga yang wangi. Kewangian bunga itu bagaikan keharuman wanita yang baru pertama kali bercengkerama dengan pria di tilamnya. Demikianlah gambaran yang ada di pikiran sang putra raja.

Sedangkan Umarmaya kerjanya merusak segala sesuatu di daerah itu, tanaman dirusaknya, binatang diganggu. Kalau pagi hari mereka belajar mengaji, Umarmaya selalu menjadi bahan tertawaan. Umarmaya juga suka mengganggu teman-temannya sehingga membuat keributan.

Pupuh XXXVI

Umarmaya dalam hati memikirkan gurunya yang tak pernah bersedekah. Pada suatu saat yang sepi, diam-diam diambilnya alas kaki (bakiyak) gurunya. Bakiyak ini lalu dijualnya di warung dan ditukarkannya dengan kue apem satu nampan. Kue dalam nampan dibawanya kepada guru, kemudian dibagikan pada teman-teman, tak ketinggalan guru pun diberinya. Kyai penghulu menerima dengan senang hati. Ketika akan kembali ke pondoknya kyai penghulu mencari-cari bakiyaknya. Lalu diketahuinya dari penjual apem, bahwa bakiyak telah dijual dan ditukarkan dengan kue apem yang tadi telah dimakannya. Setelah mengetahui tingkah Umarmaya itu kyai penghulu hanya tertawa saja.

Di Balki Hamzah menjadi murid yang paling pandai, semua ajaran gurunya diselesaikannya dengan cepat. Umarmaya sangat malas mengikuti pelajaran mengaji, tetapi walaupun begitu sebenarnya ia telah pandai mengaji, bahasa sastra, dan ilmu lainnya.

Pupuh XXXVII

Umarmaya mengajak Hamzah untuk pulang ke Arab, karena dirasa semua pelajaran mengaji telah selesai dipelajarinya. Keduanya lalu berpamitan kepada

kyai penghulu. Setelah mendapat restu gurunya, keduanya lalu berangkat. Para santri mengantarkannya, putri-putri sedih kehilangan pujaannya raden Hamzah.

Umarmaya dan Hamzah melanjutkan perjalanannya. Suatu hari sesampai di tepi sebuah sungai, ia melihat seseorang sedang memandikan gajah. Umarmaya sangat heran akan adanya binatang yang sedemikian besarnya. Ia kemudian bertanya pada orang yang memandikan gajah, apakah daging gajah itu bisa dimakan ? Si empunya gajah menjawab, bisa saja asal kau bisa membunuhnya. Umarmaya lalu memanggil adiknya raden Hamzah, dengan mudahnya gajah itu dibunuhnya, membuat heran orang-orang yang menyaksikannya.

Pupuh XXXVIII

Dalam perjalanan, Hamzah merasa lelah lalu mengajak Umarmaya untuk istirahat, tetapi Umarmaya tidak mau. Hamzah akan digendongnya namun ternyata berat sekali. Umarmaya lalu mencari akal hendak mencarikan kuda untuk adiknya. Sampailah ia di suatu pasar, dilihatnya kuda yang tinggi besar, setelah ditanyakan ternyata harganya sangat mahal. Umarmaya kemudian membohongi penjualnya, bahwa dia anak pelatih kuda ingin mencoba menunggangi untuk melihat lompatan kuda itu. Penjual kuda percaya pada Umarmaya. Kuda ditungganinya lalu dilarikannya. Kuda kemudian diberikan pada Hamzah. Ketika dicoba ditunggangi kuda langsung melompat lalu putus lehernya. Melihat itu Umarmaya sangat menyesal, sebenarnya raden Hamzah telah mengetahui bahwa Umarmaya berbohong kepadanya. Penjual kuda datang menyusul, kudanya telah mati. Setelah mengetahui kalau yang menyebabkan kematian kudanya adalah putra raja Mekah, si penjual kuda merelakan kuda tersebut.

Pupuh XXXIX

Dalam perjalanan selanjutnya, raden Hamzah istirahat di bawah pohon, ketika merasa haus lalu mengutus Umarmaya untuk mencarikan air. Umarmaya lalu berjalan masuk ke hutan. Sampai di tengah hutan ia melihat ada bekas bangunan taman yang indah. Taman itu tampak sangat angker, konon orang yang datang ke sana selalu mati, taman itu merupakan peninggalan nabi Iskak. Di tengah taman ada kolam yang dikelilingi pohon bunga-bungaan yang berbau harum. Umarmaya sangat kagum melihat keindahan taman itu. Melihat airnya yang bening timbul keinginannya untuk mandi, lupa akan tugas semula mencarikan air untuk raden Hamzah. Mandilah ia tak tahu bahwa kolam itu berisi mayat-mayat.

Pupuh XL

Di dalam kolam juga terdapat kuda peninggalan Nabi Iskak. Kuda itu besar sekali. Setelah melepaskan pakaiannya Umarmaya akan mencelupkan kakinya ke

kolam, tiba-tiba muncul kuda yang besar sekali. Ketakutan Umarmaya lari terbirit-birit sambil telanjang badannya. Kepada Hamzah Umarmaya berbohong, bahwa ia lari tergesa-gesa karena ingat adiknya, ia tak mau mendahului minum air kolam.

Kemudian mereka berdua berjalan menuju taman. Setelah mendekati taman Umarmaya menyuruh adiknya untuk berjalan terlebih dahulu dengan alasan ia akan buang air di balik sebuah pohon. Sebenarnya Umarmaya bersembunyi sambil mengamati adiknya dari atas pohon. Hamzah mendekati kolam, ketika bersiap-siap akan mandi, dari dalam kolam muncul kuda besar disertai suara menggelegar. Betis kuda dipegang oleh Hamzah lalu ditekan dengan jarinya. Kuda meringkik lalu jatuh ke tanah, takluk padanya. Sangat senang hati Hamzah mendapatkan kuda peninggalan nabi Iskak, namanya Kalisahak. Umarmaya setelah melihat kehebatan adiknya lalu turun dari pohon.

Umarmaya disuruh mencari rumput bagi kuda Kalisahak. Ketika sedang mencari rumput, Umarmaya menemukan sebuah rumah gedung, Umarmaya mencoba membuka pintunya tak berhasil, lalu ia mengajak Hamzah. Di pintu gedung terdapat tulisan Arab berbahasa Ibrani. Hamzah tak mengerti bahasa Ibrani, malahan Umarmaya yang dapat membacanya. Ternyata rumah itu peninggalan Nabi Iskak pula.

Pupuh XLI

Tulisan di pintu gedung juga mengatakan, bahwa tak ada orang yang diijinkan membuka gedung ini kecuali keturunan Nabi Iskak. Hanya keturunan Nabi Iskak saja yang diijinkan memiliki harta karun, pakaian prajurit dan pakaian kerajaan, dan kuda Kalisahak. Kemudian mereka mencoba membuka pintu. Pintu tak dapat dibuka, Umarmaya lalu mengeluarkan ajimat lampor dan belut putih, maka terbukalah pintu gedung itu.

Di dalam gedung terdapat aneka ragam harta karun yang indah-indah tak ternilai harganya terdiri dari senjata lembing, pakaian perang, panah, dan sebagainya. Harta karun tersebut akan mereka bawa pulang ke Puser Bumi. Karena banyaknya harta karun itu, mereka tak bisa membawanya berdua. Kemudian Umarmaya mencari anak gembala di sekitar hutan. Anak gembala itu diberinya anggur banyak-banyak, ketika para gembala itu sudah jatuh pingsan, maka kuda, kuldi, dan kambing diambilnya lalu dibawanya kepada Amir. Tetapi rupanya Amir, berkehendak lain. Amir Hamzah menginginkan gembala itu mengiringinya ke Puser Bumi. Kalau sudah sampai nanti akan diberinya upah. Cepat-cepat Umarmaya kembali ke tempat para gembala dan disembuhkannya dari pingsannya. Lalu berangkatlah mereka bersama-sama.

Pupuh XLII

Amir Hamzah dan Umarmaya telah sampai di negri Mekah. Mereka disambut oleh ayah dan saudara-saudaranya. Sang raja sangat berterima kasih pada Umarmaya yang telah mengiringi perjalanan putranya. Para gembala yang telah mengantar kemudian diberi ganjaran uang.

Atas kehendak raja Abdul Muntalib, harta yang didapat dari taman siluman itu akan dibagi lima. Sebagian akan dibagikan pada rakyat dan fakir miskin di Mekah. Sebagian untuk raja dan istri-istrinya. Sebagian untuk para putra raja. Sebagian untuk Umarmaya, dan sebagian lagi untuk Amir Hamzah sendiri. Rakyat sangat, mengagumi sang Kalimatmaya (Amir Hamzah) dan berharap semoga kelak kalau menjadi raja beliau dapat melindungi orang Islam. Rakyat Mekah sangat bersyukur akan karunia Allah, dan berdoa semoga Allah selalu merestui raja-rajanya.

Raja sangat bersyukur bahwa putranya telah berhasil mendapatkan harta karun dan kuda di taman siluman. Padahal raja Medayin telah mengerahkan senapati dan pasukannya untuk mendapatkannya, mereka tak berhasil bahkan menemui ajalnya di sana.

Amir Hamzah ingin belajar memanah. Bersama Umarmaya lalu mencari perguruan untuk belajar memanah. Ternyata guru yang semula ditujunya telah meninggal dunia. Sedih hati sang Amir. Tetapi rupanya telah menjadi takdir Illahi bahwa kepandaiannya harus didapatnya dari malaikat. Kemudian tiba-tiba datang Jibril yang menyamar sebagai kakek-kakek berpakaian serba hijau. Hamzah kemudian diajar segala hal tentang kepandaian memanah, sehingga ia dijuluki sang Jayengrana.

Raja Abdul Muntalib tanpa sepengatahuan Amir mengutus tiga orang putra lainnya untuk pergi ke Yaman mengantar upeti. Raja tidak menginginkan Amir mengetahui, karena khawatir nanti membuat rusuh di Yaman. Tetapi walaupun tak diberitahu akhirnya Amir Hamzah mengetahui dari laporan Umarmaya. Amir Hamzah sangat marah, ia tak habis mengerti kenapa mesti memberi upeti kepada raja kafir.

Pupuh XLIII

Diam-diam Amir Hamzah dan Umarmaya mengikuti perjalanan saudara-saudaranya ke negri Yaman.

Diceritakan pula di negri Ngalab, rajanya bernama Masban, adalah seorang raja yang gagah berani. Ada dua orang putranya laki-laki yang cakap rupanya, yaitu raden Maktal, yang pemberani di medan perang dan banyak pula gadis-gadis yang memujanya. Adiknya bernama raden Sarkam.

Raja Ngalab menghendaki putranya maktal agar segera menggantikannya. Sang putra tidak mau sebelum bisa menaklukkan negri lain dan memboyong putrinya. Setiap kali diingatkan oleh ayahnya raden Maktal selalu marah, bahkan lalu pergi mengembara, menaklukkan desa-desa dan kota-kota yang dilalui. Mereka taklukkan dengan kekerasan. Mereka lalu tinggal di tengah hutan, pada malam hari pengikut raden Maktal suka merampok orang-orang yang melewati hutan tersebut.

Pupuh XLIV

Raden Maktal dan para pengikutnya telah lama tinggal di hutan. Di sana terkenal bahwa raden Maktal sangat pandai memanah. Raden Maktal mempunyai keinginan untuk menaklukkan negri Yaman, setelah itu lalu ingin melanjutkan menaklukkan Mekah. Suatu hari mereka mendengar bahwa ada berpikul-pikul upeti dari Mekah yang akan dibawa ke Yaman. Maktal dan para pengikutnya berniat untuk mencegatnya.

Orang-orang Mekah yang membawa upeti ketakutan ketika dikeroyok oleh Maktal dan para pengikutnya. Harta karun berpikul-pikul dapat direbut oleh Maktal dan pengikutnya. Raden Muntalib dari Mekah serta kedua adiknya tak bisa berkutik, mereka lari dan kemudian bersembunyi di tepi hutan. Saat itu mereka melihat ada dua sosok bayangan datang di kegelapan.

Pupuh XLV

Ketika sosok bayangan itu semakin dekat, tahulah ketiga putra raja Mekah itu, bahwa yang datang adalah adiknya disertai oleh Guritwesi (Umarmaya). Ketiga putra melarang adiknya yang akan menantang raden Maktal, tetapi kemauan Hamzah tak dapat dihalangi. Ketiga putra sangat khawatir karena Hamzah hanya berdua, padahal musuh terdiri dari beberapa orang.

Mulanya Umarmaya yang maju, dengan mudah dihadisinya seluruh pengikut Maktal. Hancur pertahanan Maktal dan pengikutnya, mereka mati ditebas oleh senjata Umarmaya yang berupa sebilah bambu. Setelah pengikutnya habis, muncullah raden maktal. Kemudian Umarmaya mempersilahkan Amir Hamzah untuk menandinginya.

Pupuh XLVI

Raden Maktal menantang Hamzah untuk bertarung senjata panah. Maktal melepaskan panahnya, panah melesat dengan cepat ditangkis oleh Hamzah, panah melesat lagi mengenai batu, pecah batu besar itu. Hamzah ganti membalas melepas panahnya, panah melesat ditangkis oleh Maktal, pecah tameng bajanya, dengan marah Maktal lalu mencabut pedangnya hendak menyerang, ditangkis oleh

Hamzah putus pedang Maktal. Kemudian Maktal mengambil tombak, dibalas tombak oleh Hamzah kena dada Maktal. Tak berkutik lagi, Maktal jatuh tak sadarkan diri, segera diikat tangan dan kakinya oleh Umarmaya.

Ketika sadar Maktal dipersilahkan untuk memilih, kalau ingin hidup ia harus masuk Islam, kalau tak mau akan dihabisi nyawanya. Maktal memilih hidup dan menurut ketika disuruh mengucapkan dua kalimah sahadat. Pengikat di tangannya segera dilepas. Kini Maktal diperlakukan sebagai saudara. Harta benda yang dirampoknya dikembalikan kemudian diserahkan kepada raden Abuntalib. Mereka lalu melanjutkan perjalanan ke Yaman. Hamzah dan Umarmaya mengantar sampai ke tepi negri Yaman.

Pupuh XLVII

Hamzah memerintahkan Maktal untuk kembali ke negri Ngalab, supaya meng-Islamkan seluruh warga Ngalab, kalau ada yang tak menurut hendaknya dibunuh saja.

Perjalanan ketiga putra raja Mekah telah sampai di, tepi negri Yaman. Kemudian datang pula Kamzah dan Umarmaya yang mengiringi dari belakang. Karena tak ada prajurit Yaman yang menjemputnya, maka ketiga putra lalu masuk kota terlebih dahulu untuk melapor pada patih Yaman.

Hamzah dan Umarmaya menunggui harta upeti itu, mereka menyayangkan harta sebanyak itu akan diberikan pada raja kafir. Kemudian berpikul-pikul upeti itu dijadikan dua tumpukan, masing-masing tumpukan diduduki oleh Hamzah dan Umarmaya. Ketika prajurit Yaman datang untuk mengambilnya, Umarmaya dan Hamzah bertingkah laku seperti hantu yang menakutkan. Prajurit Yaman akan memaksa mengambilnya, kemudian Hamzah mengeluarkan sepotong bambu yang telah diisi obat, bambu itu dibakarnya lalu dikibas-kibaskan, hampir terbakar seluruh desa di Yaman.

Pupuh XLVIII

Umarmaya masih melanjutkan mengibas-ngibaskan api. Datang senapati Yaman yang bernama Andali langsung ditebas dengan pedang oleh Hamzah. Raja Yaman sangat marah, lalu memerintahkan patihnya Arsad untuk mengerahkan bala tentera, raja akan menghadapi sendiri.

Ketiga putra Mekah Abdullah, Abuntalib, dan Abas di tengah kota bingung apa yang harus dilakukan. Akhirnya mereka sepakat, untuk membantu adiknya, mereka akan membakar kota. Maka terbakarlah kota Yaman. Sangat bingung warga Yaman semuanya. Para prajurit Yaman banyak yang kembali untuk menye-

lamatkan keluarganya, tanpa mempedulikan rajanya. Tinggal sedikit orang yang mengiringi raja Yaman. Di pintu gerbang kota, raja Yaman melihat tingkah Hamzah dan Umarmaya. Mula-mula maju seorang putra Yaman, hanya dengan sorotan mata Umarmaya hancurlah putra Yaman itu. Walaupun begitu raja Yaman tak hendak mundur.

Pupuh XLIX

Amir lalu menaiki kudanya berhadapan dengan raja Yaman menaiki gajahnya. Amir Hamzah berkata kepada raja Yaman, yang dikatakannya sebagai raja kafir, dimintanya untuk menyerah saja dan masuk agama Islam. Raja Yaman sangat marah lalu mengangkat gadanya dihantamkannya kepada Amir, tak terusik Amir oleh gada raja Yaman. Amir lalu berkata, tak akan bisa kau membunuhku, hanya Tuhan yang kuasa membuat manusia hidup atau mati. Kemudian Amir membalas menyerang, raja Yaman menangkis dengan tameng bajanya, hancur tameng baja itu.

Raja Yaman terjatuh, lalu disekap kepalanya oleh Amir. Raja Yaman kesakitan memohon ampun, dengan cepat Umarmaya mengikatnya. Kemudian raja Yaman disuruh memilih hidup atau mati. Raja Yaman memilih hidup dan menyerah pada Hamzah. Istana dan seluruh kekayaannya ia serahkan pada kerajaan Mekah. Penyerahan itu akan diterima oleh Amir kalau raja Yaman sanggup berganti sareat Nabi Ibrahim. Raja Yaman lalu menghaturkan sembah pada Hamzah dan Umarmaya. Dalam hati Amir berkata, inilah rupanya gusti menjadi kawula dan sebaliknya kawula telah menjadi gusti.

Pupuh L

Kini diceritakan bahwa raja Yaman telah takluk dan menyerahkan diri kepada Amir Ambyah, bahkan ia menjanjikan kepada sang Amir untuk menjadi raja di sana dan semua harta kekayaannya akan diserahkan kepada sang Amir. Raja Yaman juga mengajak Amir Ambyah untuk mengelilingi istana Yaman, sang Amirpun berjanji akan berusaha untuk menjaga keselamatan pemerintahan dan seluruh wilayah negara jajahan yang berada di wilayah negara Yaman. Tetapi Amir Ambyah mempunyai satu permintaan, supaya semua kawula di Yaman beralih agama untuk mengikuti syareat Agama Islam. Raja Kopahpun bersedia untuk memenuhi permintaan sang Amir.

Selama berada dan mengelilingi istana Yaman, Amir Ambyah tak henti-hentinya menanyakan segala apa yang dilihatnya dan satu-persatu dijelaskan oleh sang raja Kopah. Rajapun tahu, bahwa Amir Ambyah adalah orang yang mempunyai kelebihan sehingga tak ada yang berani menandinginya. Bahkan ketika dia mengelilingi alun-alun, telah disambut pula dengan segala macam tetabuhan yang

dibunyikan oleh seluruh rakyat negara Yaman. Barak-barakpun juga telah disiapkan untuk atraksi menyambut kedatangan sang Amir Ambyah, seorang pangeran muda dari negara Arab yang gagah perkasa, tampan dan pemberani.

Sekarang yang dikisahkan adalah negara Yaman, ketika itu negara ketamuan para raja tetangga dan maksud kedatangan mereka yakni : untuk melamar putri raja Yaman yang bernama putri Diah Murdasih. Sebenarnya sang putri belum mau berumah tangga, tetapi ayahnya membujuk agar sang putri secepatnya menentukan pilihan. Dia mau menikah dengan siapa saja yang berhasil memenangkan sayembara. Karena permintaan sang putri, raja Yaman lalu menyelenggarakan sayembara. Barang siapa yang bisa meluncurkan anak panah tepat pada lingkaran cincin, dialah yang dianggap berhasil memenangkan sayembara dan mempunyai hak untuk memperistri Putri Diah Murdasih. Ternyata sang Prameswara yang bisa dan berhasil memenangkan sayembara itu. Senanglah hatu putri Diah Murdasih bahwa pemenang sayembara itu. Senanglah hatu putri Diah Murdasih bahwa pemenang sayembara itu adalah sang Amir, pangeran muda dari negara Arab yang ternyata telah merontokkan hati sang putri. Dia sangat tampan, pandai, pemberani dan mempunyai kelebihan yang luar biasa.

Sepanjang hari, yang ada dalam angan sang putri adalah Amir Ambyah pemuda tampan putra Abdullah. Sampai akhirnya putri raja Yaman menjadi gila karena terkena panah asmara, tak ada yang terbayang di hatinya, kecuali Amir Ambyah yang selalu tertambat di hatinya. Tetapi, cinta sang dewi Diah Murdasih tak dapat terlaksana, untuk mencintai kepada Wong Menak yang tampan itu. Hati sang dewi kecewa karena tak terlaksana keinginannya untuk mendampingi sang Amir. Putra Abdullah lalu menemui utusan sang putri, untuk menyampaikan berita bahwa jodoh putri Yaman itu adalah putra dari Ngabesah, bernama raden Toharan.

Perjalanan raden Maktal telah sampai di tempat yang dituju yaitu negara Arab dan ia berhasil mengalahkan serta menaklukkan raja-raja manca negara bersama dengan para prajuritnya. Ternyata raden Maktal juga telah berhasil menaklukkan negara-negara yang menjadi jajahan negara Arab; serta berhasil pula mengajak mereka untuk beralih agama, menganut syareat Nabi Ibrahim. Semua negara jajahan telah berhasil ditaklukkan dan diharuskan untuk memeluk Agama Islam. Demikian pula para raja tetangga juga semuanya telah berhasil di-Islamkan.

Terlepas dari peristiwa yang sudah diceritakan, tiba-tiba raden Maktal teringat akan pesan-pesan yang pernah didengar, bahwa setelah berhasil mengislamkan orang-orang yang masih kafir, maka dirinya diperintahkan untuk menyusul Amir Ambyah ke negara Yaman, disertai dengan seluruh para prajurit. Kedatangan raden Maktal membuat rakyat Yaman ketakutan dan kalangkabut, mereka mengira bahwa kedatangan raden Maktal dengan segenap prajuritnya itu hendak menggempur Yaman. Mendengar berita yang meresahkan itu raja Kopah lalu

memerintahkan kepada patih Arsad agar menyiapkan pasukan dan berjaga di tapal batas.

Keresahan rakyat Yaman akhirnya didengar juga oleh Amir Ambyah. Seketika itu juga sang Amir memanggil raja Kopah dan memberi pengertian bahwa kedatangan raden Maktal itu tidak akan mengadakan penyerangan, akan tetapi hendak menjemputku agar aku segera kembali ke negara Arab. Amir Ambyahpun lalu menulis surat dan mengutus raja Kopah agar disampaikan kepada raden Maktal. Oleh raja Kopah surat tersebut diberikan kepada Wajir agar diberikan pada raden Maktal, sesuai dengan keinginan Amir Ambyah.

Pupuh LI

Semua orang yang berpapasan dengan prajurit Maktal tertegun. Berbagai komentar mereka lontarkan, karena peristiwa itu baru saja mereka lihat. Di antara warga Yaman ada yang mengacung-acungkan tangan, menggeleng-gelengkan kepalanya dan ada juga yang berbisik sampai tak bisa mengucapkan kata-kata, diibaratkan seperti mulut yang terkatup.

Raden Maktal benar-benar seorang satria yang tampan dan cakap. Dia adalah tersohor sebagai satria tangguh yang selalu membuat keributan di mana-mana. Tingkah lakunya sangat lucu menyebabkan tertegun bagi siapa saja yang melihatnya. Banyak pula para gadis yang memuji ketampanannya, bahkan ada sementara dugaan bahwa raden Maktal dan Amir Ambyah adalah saudara kembar, karena masing-masing memiliki wajah yang hampir sama. Hanya bedanya raden Maktal berwatak keras, sedang sang Amir berwatak lembut. Tingkah laku raden Maktal sangat menarik dan mempunyai kelebihan serta berguna bagi kepentingan negara. Luhur budinya, tetapi bisa membuat orang lain menjadi penasaran, begitu juga sering menjadikan anak muda tertarik kepadanya. Dia juga sebagai seorang seniman atau seorang ahli gamelan, juga sebagai seorang guru.

Ketika raden Maktal berpapasan dengan Amir Ambyah, segeralah menceritakan perjalanannya dari awal hingga akhir, sampai berhasilnya mengislamkan negara-negara jajahan yang waktu itu masih kafir.

Raja Kobatsah berfikir dalam hati tentang sayembara yang pernah dibuat oleh putrinya. Beliau berfikir siapalah nantinya yang bakal menjadi menantunya dan berhasil mempersunting putrinya kelak. Karena raja tahu bahwa putrinya ternyata jatuh cinta kepada Amir Ambyah. Sekarang sang putri sering melakukan tirakat, untuk mencegah tidur dan berpuasa, dengan tujuan agar keinginannya untuk diperistri sang Amir bisa terwujud. Raut wajah sang putri kelihatan sangat lesu, diibaratkan sebagai daun yang masih muda patah karena terhempas hujan. Sang Amir benar-benar telah meruntuhkan jantungnya dan menggoda perasaannya, begitulah kiranya yang selalu ada dalam angan sang putri. Pendek kata sang

putri menjadi sakit ingatan, maka abdi wanitanya berusaha untuk mencari obat guna kesembuhan sang putri Diah Murdasih. Segala macam cara telah ditempuh dan akhirnya abdi wanita bertemu dengan sang Amir. Kepada pangeran muda, abdi pengasuh lalu menceritakan tentang penyakit yang sedang diderita oleh sang putri. Sang pangeran terkejut mendengar penuturan abdinya. Beliau lalu berusaha untuk menyembuhkan sang putri dari penyakitnya yang aneh itu. Segala macam obat tradisional telah diberikan, kemudian sang pangeran juga memberi sebuah cincin permata, agar cincin itu dikenakan oleh sang putri Diah Murdasih. Hanya itulah jalan terbaik yang ditempuh oleh Amir Ambyah, sebagai seorang santri telah berhasil menyembuhkan sang putri dari penyakit aneh yang dideritanya itu. Beliau juga berhasil pula mengislamkan raja Kopah bersama rakyat seluruh negara Yaman dan para raja taklukkan yang semula masih kafir.

Pupuh LII

Begitulah yang diceritakan, pada hari yang telah ditentukan. Raja Kopah segera melaksanakan sayembara dan banyak pula raja-raja tetangga yang mengikuti sayembara itu. Tujuan mereka hanyalah satu, yaitu agar bisa memenangkan sayembara untuk bisa mempersunting putri raja Yaman, Diah Murdasih. Mereka saling mengadu ketangkasan untuk mencari sasaran yang tepat. Di antara para raja yang mengikuti sayembara antara lain raja negara Malidati bernama raja Maldiah, raja negara Ngabing bernama sri Ngabdar, kemudian raja Kalikat dari negara Maskat, selanjutnya raja Yuldah bernama sang Yulmiah. Ada lagi raja yang datang dari negara Sitibarjah, bernama raja sri Buriah dan masih banyak lagi raja-raja yang datang dari berbagai negara yang datang ke negara Yaman dengan tujuan sama, yaitu memperebutkan putri raja Yaman Diah Murdasih.

Pupuh LIII

Cerita beralih pada perjalanan raden Maktal, kedatangannya ke negara Yaman bertujuan untuk menjemput Amir Ambyah, agar segera kembali ke negara Arab. Perjalanan Amir Ambyah diantar pula oleh raja Ngabesah yaitu raja Tohara, selanjutnya raja Yaman, kemudian raja Maktal yang memimpin perjalanan. Tak ketinggalan juga sang Guritwesi, sedang raja-raja tawanan ada pada urutan paling belakang. Di tengah perjalanan, rombongan Amir Ambyah dicegat oleh orang-orang yang masih kafir, yakni para prajurit Kalkarib. Mereka mengadakan perlawanan sengit dan menyerang raja Tohara.

Pupuh LIV

Raja Yaman tak tinggal diam, bersama prajuritnya ikut membantu perlawanan orang-orang kafir. Dalam kancah peperangan itu, sangat ramai sekali, masing-masing ingin menunjukkan kemahirannya untuk memamerkan senjata perang.

Peperangan antara orang Islam dan golongan kafir benar-benar sangat ramai. Umarmadi mengajak abdinya Harjan untuk menantang Amir Ambyah dan memerintahkan kepada mantri Wangwang untuk menyampaikan surat tantangan itu kepada sang Amir. Surat telah diterima, baik raja Kalkarib maupun Amir Ambyah masing-masing telah menyiapkan prajuritnya. Raja Kalkarib membawa serta para raja yang berjumlah empat puluh orang, dipimpin oleh sang prabu Baudhendha raja negara Kalkarib. Perang tanding antara orang-orang kafir melawan pengikut Amir Ambyah sangat ramai, banyak orang-orang kafir yang mati karena gempuran prajurit pengikut sang Amir Ambyah. Begitu juga raja Arsud, raja Marja, raja Kupsari, raja Maskat, raja Karma Ardi Yusma berperang melawan raja Tohara, raja dari negara Ngabesah pengikut sang Amir Ambyah. Dalam peperangan itu, kemenangan ada di pihak raja Tohara. Raja Tohara juga berhasil mengislamkan raja Marja. Kalkarib juga berhasil pula diajak untuk mengikuti Sahadad Nabi Ibrahim, untuk memeluk agama Islam.

Pupuh LV

Perhatian sang Guritwesi terhadap anak buahnya sungguh sangat luar biasa, begitu juga terhadap Umararmaya salah seorang pengikutnya yang sangat lucu. Ketika itu Umarmaya sedang duduk beristirahat sambil menyulut rokok dengan ditemani oleh salah seorang kawannya bernama Suta. Karena sifat pembawannya Umarmaya selalu melucu. Begitu juga si Suta tak mau ketinggalan dia juga menceritakan tentang pengalamannya yang tidak kalah lucunya dengan apa yang dialami Umarmaya.

Setelah mereka selesai melepas lelah, lalu meneruskan perjalanan. Di sepanjang perjalanan orang-orang yang berpapasan lari tunggang-langgang karena ketakutan melihat wajah sang Umarmaya yang memeng sangat lucu, mereka mengira ada hantu berkeliaran di jalan. Dalam perjalanan dan pengembaraannya itu Umarmaya banyak membunuh orang-orang kafir, sedang yang berhasil melarikan diri segera lapor kepada raja Kebar bahwa Umarmaya telah banyak membunuh rakyat. Raja Kebar kemudian memerintahkan kepada prajuritnya untuk menyiapkan diri untuk menghadapi prajurit Mekah.

Pupuh LVI

Cerita beralih, menceritakan tentang adipati Mekah yang sedang melakukan sembahyang khajad. Selama Amir Ambyah berada di perantauan, ibunya Diah Katimah selalu bersedih, karena anaknya sang Amir Ambyah tak juga kunjung kembali. Padahal negeri Mekah sedang dalam bahaya, diancam dan dikepung oleh orang-orang kafir. Diah Katimah khawatir dengan perginya sang Amir negeri Mekah akan hancur dikepung musuh.

Suaminya, sang adipati Mekah memberi nasehat kepada istrinya agar senantiasa berdoa memohon kepada Tuhan, supaya Amir Ambyah segera pulang dengan selamat, sehingga bisa berhasil menyelamatkan negeri Mekah dari kepungan orang-orang kafir.

Tak diceritakan, perjalanan sang Amir telah sampailah di negeri Yaman. Ketika itu, dia bertemu dengan adiknya. Mereka lalu saling berpelukan untuk melepaskan kerinduan. Sang adik menceritakan bahwa kedatangan kakanda Amir sangat ditunggu oleh ayah dan ibu serta seluruh keluarga. Diceritakan pula bahwa sang adipati dan ibu telah mengungsi ke tanah suci. Mendengar penuturan itu Amir Ambyah lalu berpamitan kepada raja Yaman. Begitu juga juru wangwang diberitahu bahwa negeri Mekah sedang dalam keadaan bahaya, dikepung oleh orang-orang kafir, dan orang tua serta keluarga menghendaki agar aku segera pulang.

Raja Yaman tak tega melepaskan sang Amir, maka beliaupun lalu bersiap-siap untuk menghantar sampai di negeri Arab. Kuda Kalisahak juga telah disiapkan, begitu pula para prajurit juga telah mempersiapkan diri. Setelah semuanya siap, tanda-tanda segera dibunyikan. Yang memimpin rombongan adalah raja Maktal dan di belakangnya bala prajurit juga telah mempersiapkan diri. Setelah semuanya siap, tanda-tanda segera dibunyikan. Yang memimpin rombongan adalah raja Maktal dan di belakangnya bala prajurit Abesah. Seterusnya raja Tohara mengendarai kuda Yanjan Biru, selanjutnya prajurit Yaman. Di belakangnya raja Kopah Yaswandana bernama raja Bremana.

Pupuh LVII

Tercerita perjalanan rombongan yang hendak menuju negeri Arab, telah sampailah di suatu tempat peristirahatan di sebuah pegunungan yang tinggi. Mereka beristirahat sejenak untuk melepas lelah dan setelah dirasa cukup, segera melanjutkan perjalanan. Tak berapa lama kemudian, rombongan telah sampailah ke negerinya di Puserbumi. Pada saat itu sang raja Kebar sedang dihadap oleh para prajurit dan para saudara, lengkap semuanya.

Tiba-tiba ada salah seorang prajurit yang melapor kepada raja, bahwa kerajaan sedang dalam bahaya, kedatangan musuh orang-orang Islam yang melewati wilayah kerajaan di istana Kebar. Raja Usam segera memerintahkan kepada bala prajurit agar bersiap-siap menghadapi musuh yang datang dari negeri Arab. Ketika itu raja Usman berhasil menemui Amir Ambyah yang telah tersohor memiliki ke saktian dan pemberani dalam perang. Mereka saling beradu pendapat. Raja Kebar menginginkan agar Amir Ambyah mau menyerah, sedang di pihak sang Amir menginginkan agar raja Usam yang masih kafir itu mau diislamkan. Ternyata masing-masing tidak ada yang mau mengalah. Amir Ambyah lalu memanggil wangwang untuk ditugaskan mengawasi raden Yusman. Jika dia masih ingin hidup,

tariklah dia agar mau masuk Islam. Yang ditanya bersedia menjalankan perintah utusan sang Amir, dan kini raden Yasman telah menjadi orang mu'min. Kemudian Umarmaya ditugaskan untuk mengajarkan kepada raden Yasman beserta seluruh pengikutnya tentang ajaran-ajaran Islam dan membaca sahadad Nabi Muhammad. Setelah berhasil diislamkan, raden Yasman lalu diangkat untuk menduduki tahta kerajaan di istana Kebar, menggantikan kedudukan ayahnya yang telah mangkat. Banyak raja-raja seperti Arab, Yaman dan Abesah menyambut gembira dengan diangkatnya raden Yasman menjadi raja di negara Kebar. Banyak juga raja taklukkan Arab yang lalu mengabdi kepada raja Yasman. Sedangkan raja Yasman menitipkan Amir Ambyah kepada raja Kebar yang baru, agar dijaga baik-baik. Sedang raja Kebar mengangguk-anggukkan kepala tanda setuju.

Untuk meramaikan suasana pengangkatan raden Yaman menjadi raja di negara Kebar, maka raja baru itu lalu mengadakan pesta besar-besaran dengan mengundang raja-raja tetangga untuk makan bersama, sebagai tanda syukur,

PUPUH LVIII

Raja Usam yang mendahului untuk menyerang, dengan mengobat-abitkan gadanya. Senjata tersebut diayunkan tepat mengenai bagian tubuh Amir Ambyah. Raja Usam mengira Jayengrana telah mati, maka prajurit Kebar bersorak-sorai kegirangan. Ternyata yang dikira telah mati bangkit kembali. Raja Kebar terkejut bukan kepalang melihat Amir Ambyah hidup kembali, bahkan berbalik mengejek kepada raja Usam, serta mengatakan bahwa hidup dan mati adalah Tuhan yang menghendaki, jadi bukan kau he raja kafir. Raja Usam semakin bertambah geram, dia lalu mengayunkan pedang Kangkam ke arah sang Amir yang dihujani senjata berbalik membalas dan menghunjamkan senjatanya. Ternyata senjata sang Amir tepat mengenai kepala raja Usam terbelah menjadi dua dan jatuh bergulingan di tanah. Bersorak orang-orang muslim menggelegar bagai goncangan gempa. Sementara itu bala prajurit Kopar menjadi buyar, lari tunggang-langgang mencari selamat. Gajah, kuda banyak yang mati terkena teropong dari prajurit Amir Ambyah.

Setelah prajurit Yaman dan Abesah serta raden Abdullah sampai di negeri Arab, sang Guritwesi segera memerintahkan agar menangkap orang-orang kafir tersebut. Raden Yasman putra raja Kebar tak lepas dari incaran, ikut diikat tangannya oleh prajurit Arab. Dia menangis meraung-raung minta hidup.

Pupuh LIX

Acara syukuran berlangsung sangat meriah, para raja taklukkan semuanya telah menyediakan diri untuk membela raja Kebar dalam menaklukkan Medayin. Para raja itu yakin bahwa kebesaran dan kekuasaan raja Medayin belum seberapa dengan kebesaran negeri Arab. Sedangkan menurut ajaran Islam, bahwa orang harus selalu rukun dan tidak boleh membeda-bedakan sesama orang.

Syahdan yang menjadi raja di negara Kalkarib bergelar sri Umar Akrab, wilayahnya sangat luas meliputi daratan dan lautan. Sedangkan negara jajahannya meliputi Asia, Afrika, Amerika, Eropha, Australia dan berbagai pulau-pulau yang kecil-kecil. Kemudian sebagian dari negara Kalkarib merupakan wilayah negara Arab.

Sepeninggal raja sri Umar Ekrab, yang mengganti kedudukannya adalah sri Baudhendha, sayang sang raja mempunyai cacad bawaan pada bagian perutnya, akan tetapi Baudhendha memiliki keunggulan dalam berperang, suatu ketika raja mengadakan pertemuan agung, dihadap oleh raja Harjan adiknya, kemudian raja Karma, raja Marju, Arsud Yasma, raja Ardi, raja Yahul, raja Yoras, raja Kardas, raja Kustur Malik Ustur, raja Surbi dan Bisurbi, dan masih banyak lagi raja-raja yang lain ikut meramaikan suasana penghadapan. Keempat puluh orang raja itu bersaf-saf duduk menghadap kakandanya. Sang Umarmadi mengajak kepada saudara-saudaranya itu untuk menggempur negeri Mekah dan mengalahkan Amir Ambyah. Karena Umarmadi tahu bahwa sang Amir mempunyai kelebihan, sebagai bukti dia telah berhasil menang dalam perang melawan raja Yaman, raja Ngalabani dan raja Abesuli. Semua raja yang telah dikalahkan itu juga berhasil diislamkan oleh sang Amir.

Raja Baudhendha khawatir, jika Amir Ambyah tidak segera dibunuh maka dia pasti akan memperluas jajahannya. Akhirnya raja mengutus mantrinya untuk menyampaikan surat tantangan.

Pupuh LX

Ganti yang diceritakan, di negeri Puseralam, raden Adipati Abdul Munthalib sedang berbincang-bincang dengan saudara-saudaranya, dari Yaman, raja Maktal dan raja Abesah. Lalu berkatalah raja Yaman, jika sang adipati menyetujui, maka negara-negara yang menjadi tetangga negeri Mekah akan kami Islamkan. Raja Maktal menyetujui keinginan raja Yaman untuk mengislamkan negara-negara tetangga. Dan kalau perlu, raja Medayun juga akan diislamkan.

Tercerita utusan raja Kalkarib sudah sampai, lalu menuju ke tengah pertemuan, menghaturkan surat. Surat sudah diterima oleh sang Jayengrana. Setelah membaca surat, wong Mekah menjadi merah padam mukanya. Amir Ambyah bukan kepalang, lalu memohon ijin kepada sang adipati untuk memerangi sri Baudhendha dan memerintahkan kepada kakandanya Abar, untuk membuat surat balasan. Surat diterimakan kepada utusan raja Kalkarib. Tak berapa lama utusan telah sampai di negara Kalkarib. Surat lalu dihaturkan kepada rajanya. Ketika itu raja sedang dihadap oleh keempat puluh orang raja beserta segenap para punggawa dan maksud pertemuan itu membicarakan utusan Kalkarib yang telah lama tak kunjung datang. Ternyata tak berapa lama yang dinanti telah tiba. Utusan lalu

menyampaikan surat dari raja Puseralam, yang isinya menyatakan bahwa Wong Mekah hendak mengadakan perlawanan. Dalam surat juga disebutan, jika masih ingin hidup hendaknya mau masuk Islam. Tetapi jika permintaanku tak dituruti maka kerajaan Kalkarib akan kuhancurkan.

Setelah mengetahui isi surat itu, prabu Umarmadi menjadi marah, badannya bergetar dan membara. Dia lalu memerintahkan semua prajurit Kalkarib untuk menyerang Amir Ambyah. Sang prabu segera berpakaian keprajuritan dan berangkatlah barisan yang terdepan. Geraknya prajurit pimpinan raja Harjan sangat menakutkan, bagaikan gunung api, membawa panji-panji yang beraneka ragam.

Pupuh LXI

Tak berapa lama berangkatlah raja lengkap membawa segenap prajurit untuk menuju medan pertempuran. Yang berada di garis depan adalah raja Karma, di belakangnya raja Marja sedang urutan belakang raja Arsud Yasma. Prajuritnya disebar agar menyerbu ke berbagai penjuru. Para raja yang ikut mengiringkan berjumlah empat puluh orang, lengkap dengan kendaraan gajahnya. Hutan, gunung telah mereka lalui dan prajuritpun telah pula menempatkan diri sesuai dengan perintah raja, untuk menyebar ke berbagai penjuru negeri.

Cerita beralih ke negara Puserbumi, ketika itu Amir Ambyah sedang berbincang-bincang dengan segenap para raja. Dalam perbincangan itu Amir Ambyah mohon restu kepada segenap para raja karena hendak menaklukkan raja Kopar. Tiba-tiba datanglah prajurit yang bertugas menjaga tapal batas, melaporkan bahwa negerinya telah kedatangan musuh yang dipimpin oleh prabu Umarmadi dari negara Kalkarib. Mendengar berita dari penjaga dari tapal batas, Pakuwaja menyarankan agar Amir Ambyah bersiap-siap untuk menghadang prajurit Kalkarib. Setelah mohon restu segera berpamitan untuk menjemput musuh, ditemani oleh sang Guritwesi dan Abas. Mereka lalu berangkat bersama-sama dengan membawa seluruh peralatan perang. Sedangkan raja-raja yang mengikuti perjalanan sang Amir adalah raja Kopah, raja Maktal, juga raja-raja yang telah berhasil ditaklukkan dan diislamkan yakni raja Yophan, raja Yamuk, raja Kalsah dan raja negara Basrah.

Pupuh LXII

Raja Baudhendha kemudian memerintahkan kepada raja Harjan adiknya, untuk menyiapkan prajurit guna mengadakan penyerbuan ke negara Arab dan membunuh dukuh Arab sang Amir Ambyah. Tetapi permintaan Baudhendha ditolak dan raja Harjan ingin menyelesaikan sendiri untuk menjumpai Amir Ambyah. Setelah mendapat restu dari kakaknya, raja Harjan segera berangkat menuju ke tanah Arab dengan membawa beberapa orang prajurit. Raja Harjan merasa

memiliki kelebihan sehingga tak akan gentar menghadapi sang Amir Ambyah. Pengalaman yang pernah diperolehnya adalah pernah berhasil membawa putri boyongan, membunuh seorang raja dan pernah juga menaklukkan sebuah kerajaan. Itulah yang membuat diri raja Harjan merasa memiliki kelebihan, hingga berani menantang dukuh Arab sang Amir Ambyah.

Tak diceritakan raja Harjan telah sampailah di negeri Arab, ketika itu dia melihat prajurit Arab sedang berlatih perang dipimpin raja Harjan. Raja Harjan lalu minta tolong kepada raja Kalkarib agar diantar untuk menghadap sang Amir. Tak lama kemudian telah sampailah di tempat penghadapan. Ketika itu sang Amir sedang berbincang-bincang dengan kakak-kakaknya, yaitu Abas dan Guritwesi. Tiba-tiba raja Maktal datang dengan membawa utusan raja Baudhendha dari kerajaan Kalkarib, bernama raja Harjan. Dikatakannya, bahwa kedatangannya itu untuk menyampaikan surat tantangan dari sri Baudhendha yang ditujukan kepada sang dukuh Arab, Amir Ambyah; sambil mengucapkan kata-kata ejekan ditujukan pada sang Amir.

Amir Ambyah tidak tahu kalau dirinya sedang diincar oleh Harjan. Tiba-tiba raja Harjan mengayunkan gadanya ke arah sang Amir. Tetapi sebelum senjata itu mengenai sang Amir, terlebih dulu pusaka telah ditangkis oleh raja Maktal. Pukulan Maktal tepat mengenai kepala raja Harjan, seketika itu juga Harjan jatuh dan tak sedarkan diri. Ketika dia hendak bangun, bogem raja Yaman dipukulkan lagi ke arah kepalanya, berikutnya raja Abesah tak ketinggalan juga ikut mengambil bagian untuk memukul raja Harjan. Demikian bertubi-tubi raja Harjan ketakutan, dia lari tunggang-langgang untuk mencari selamat.

Tercerita ketika itu sri Baudhendha sedang dihadap oleh sang Umarmadi. Ketika melihat raja Harjan datang, segera dijemputnya. Raja Harjan menceritakan bahwa kedatangannya ke negeri Arab tak berhasil, karena Amir Ambyah mempunyai prajurit tangguh yang tak bisa dikalahkan. Mereka itu adalah para raja taklukan dari negara Yaman dan Abesah. Mendengar penuturan adiknya, raja Baudhendha marah bukan kepalang. Pada keesokan harinya dia lalu mengumpulkan prajurit untuk menggempur dukuh Arab sang Amir Ambyah.

Pupuh LXIII

Melihat musuh datang, Amir Ambyah lalu memerintahkan prajurit untuk menghadapi serangan sri Baudhendha. Mereka yang mendapat tugas mengawasi prajurit adalah raja Abesah, raja Tohara, raja Yaman, raja Maktal dan kakaknya Abas serta raja Guritwesi. Sedangkan urutan paling belakang para raja tawanan. Sesampai di tempat peperangan, Wangwang yang mendahului maju ke garis depan. Dalam kancah pertempuran itu, baik prajurit Islam maupun kafir banyak yang tewas. Suara tameng dan pedang gemerincing, bagai menggoncang bumi. Namun

dalam pertempuran itu, bala prajurit Islam tidak begitu banyak yang mati dibandingkan prajurit kafir. Peperangan berlangsung sampai sore, setelah malam tiba, baik prajurit Islam maupun kafir pulang ke tempat persinggahannya masing-masing.

Kemudian pada pagi harinya berkatalah sang Umarmadi kepada raja Harjan, bahwa utusan raja Kalkarib sang Baudhendha akan mengirim surat tantangan ditujukan kepada Amir Ambyah untuk diajak berperang. Umarmadi lalu mengutus wangwang untuk menyampaikan surat tantangan. Tak berapa lama utusan telah sampai di negeri Arab. Utusan raja Kalkarib diantar oleh Maktal untuk menghadap sang Amir. Ketika itu sang Amir sedang berbincang-bincang dengan para keluarganya. Utusan lalu menyampaikan surat dan Abas yang diperintahkan untuk membacanya. Pertama yang menjadi pembuka surat, saya raja Kalkarib, raja yang sangat terhormat nama sri Baudhendha, semua saudaraku juga berkedudukan sama sebagai Narpati. Sebaliknya kau Amir, seorang santri dari negeri Mekah! Aku menginginkan kau bersujud kepadaku, kalau mengaku sebagai orang sakti. Dan aku mengajak engkau untuk berperang melawanku.

Sebelum membaca surat, Abas mengutarakan segala keinginannya sri Baudhendha kepada adiknya sang Amir Ambyah. Setelah mendengarkan laporan, sang Amir juga membuat surat balasan serta mengajak Umarmadi untuk saling berperang dan kalau perlu diharpakan agar mau menghadap ke Mekah. Utusan sang prabu Umarmadi segera menghaturkan surat balasan kepada raja Baudhendha. Dan pada keesokan harinya, setelah mendapat persetujuan dari raja Baudhendha, Umarmadi menyiapkan semua prajurit Kalkarib dan meminta keempat puluh orang raja saudaranya untuk ikut andil dalam medan pertempuran. Pada keesokan harinya tanda-tanda segera dibunyikan, sebagai kode untuk segera berangkat melakukan serangan. Kendang, gong, beri, tambur, seruling dibunyikan bersama-sama oleh seluruh bala prajurit Kalkarib.

Pupuh LXIV

Raja Baudhendha marah bukan kepalang dan katanya yang menjadi sebab-musababnya ialah anak dukuh Mekah, yang dianggap tak tahu diri. Sang raja kemudian menyiapkan semua prajurit yang jumlahnya jutaan orang. Mereka berbaris rapi dan bersap-sap. Sang Umarmadi juga telah duduk di singgasana dengan segenap raja, yang berjumlah empat puluh orang banyaknya.

Cerita beralih pada prajurit Mekah yang dipimpin oleh Singayuda. Ketika itu sedang duduk di singgasana dan dihadap oleh segenap prajurit. Baik prajurit kafir maupun Islam saling berpandangan. Ketika itu suasana semakin panas, suara kendang, beri dan gong bersautan menambah hiruk-pikuknya suasana peperangan. Geraknya, bagai ombak samudera menggempur tebing dan gunung-gunung. Se-

sampai di tempat pertempuran, para raja saudara sri Baudhendha yang mulai melakukan serangan. Raja Barijah melawan sang raja Kupsani. Mereka saling memainkan watangnya. Soraknya prajurit Islam dan kafir sangat ramai. Raja sri Barijah ditombak. Raja Marja ketika ditombak dari belakang bisa menangis, hingga prajurit Islam dan kedua orang raja kebingungan. Sebaliknya Umarmaya menjadi kegirangan karena jerih payah raja pengikut Amir Ambyah tak mengenai sasaran. Soraknya prajurit kafir bergema bagai memecah langit. Sedangkan raja Maskat berteriak minta tolong, begitu juga raja Kupur. Perangnya orang-orang Islam dan orang-orang kafir sungguh sangat ramai, mereka saling memukul. Raja Marja terjatuh dari kudanya; lalu dihajar oleh orang-orang Islam. Sedang raja Karma, raja Ardi dan raja Yasma ketiganya berperang melawan raja negara Abesah bernama sri Tohara. Raja Karma memperkenalkan diri sebagai saudara Baudhendha, raja dari negeri Kalkarib. Kedua orang raja saling menantang. Raja Karma menarik gada, sedang sri Tohara membalas dengan tangkisan perisai. Ketika gada diayunkan tak mengenai sasaran dan bisa ditangkis oleh raja Tohara. Dalam peperangan itu raja Tohara terkena, hingga terjatuh dari kudanya. Beliau segera bangun untuk mengadakan pembalasan terhadap diri sang raja Karma. Perangnya orang-orang Islam dan orang-orang kafir sungguh luar biasa, seolah-olah bagai merobohkan angkasa yang tersaput oleh Matahari lalu menembus gunung. Dengan demikian, suasana seakan-akan menyapih kedua orang raja untuk mengakhiri peperangan. Mereka lalu kembali ke tempat peristirahatannya masing-masing, dengan membawa kepuasan di antara mereka yang sedang bertikai itu.

Sementara itu raja Baudhendha berhasil ditawan, sedangkan raja Marja telah berhasil diislamkan. Sedangkan raja pengikut sri Baudhendha juga berhasil ditangkap dan dipenjarakan oleh pengikut sang Amir Ambyah. Walaupun demikian, para raja tawanan juga dihibur oleh suara pesinden lengkap dengan para niyaga yang mengalunkan kebolehannya dalam olah vokal yang didatangkan dari Kalkarib.

Pupuh LXV

Setelah berhasil mengislamkan raja Marja dan Baudhendha, Tambakyuda meminta lagi kepada Tohara agar melanjutkan perangnya melawan Abas. Ide Tambakyuda disetujui pula oleh raden Matal. Pada keesokan harinya, Tohara telah bersiap-siap dengan membawa bala prajurit. Di tempat peperangan telah berkumpul para raja kafir berbaur dengan para prajurit Islam. Peperangan dimulai oleh raja Yasma lengkap dengan peralatan perangnya. Begitu juga Tohara segera mohon pamit kepada Maktal, kemudian dengan mengendarai kuda, lengkap dengan peralatan perangnya segera menuju ke medan perang. Dalam pertempuran Tohara melawan raja Yasma dan raja Hardi. Sedangkan raja Harjan sudah berhasil ditaklukkan dan berhasil diislamkan oleh putra Abdullah, sang Amir Ambyah, sedang

sembilan orang raja saudara sri Baudhendha juga berhasil ditawan. Mereka itu adalah termasuk raja Harjan, raja Marjah, raja Karma, raja Arsud, raja Ardi, raja Jalul, raja sri Yasma, raja Yeras Kardas, raja Kustur Malikustur, raja Basma dan raja Mubasmi sri Samud Busamud. Kesembilan orang raja tawanan tersebut juga telah berhasil pula diislamkan oleh Amir Ambyah.

Pupuh LXVI

Ternyata angan sang Amir untuk mengislamkan para raja kafir tersebut telah berhasil dengan gemilang, walau harus melalui pertumpahan darah dan korban yang tidak sedikit.

Pupuh LXVII

Suatu ketika rasa kangen Abdul Munthalib terhadap anaknya tak tertahankan. Beliau bermaksud untuk menjenguk dan sesampai di tempat yang dituju anaknya sedang berbincang-bincang dengan kedua orang istrinya, serta beberapa orang raja tetangga. Dalam perbincangan itu hadir pula Amir Anbyah di tengah-tengahnya sedang asyik membicarakan kemenangannya dalam memerangi raja Kalkarib. Dia telah berhasil pula mengislamkan sembilan orang raja yang semula masih kafir, untuk diajak mengikuti syariat Nabi Ibrahim.

Amir Ambyah bercerita dari awal hingga akhir perjalanannya, hingga berhasil menaklukkan dan menawan raja-raja musuh yang masih kafir. Kesembilan raja tawanan tersebut adalah saudara raja Kalkarib, raja yang sangat terhormat yang menguasai jajahan separo dari negeri Mekah, bersaudara empat puluh orang, masing-masing mempunyai prajurit ribuan banyaknya. Setelah berhasil mengislamkan sembilan belas orang raja kafir tersebut, Amir Ambyah menginginkan agar Umarmadi bisa ditaklukkan. Beliau lalu membuat surat tantangan, utusan segera menghadap Umarmadi. Isi surat mengajak agar Umarmadi mau menyerahkan diri dan bergabung dengan raja-raja yang telah diislamkan. Bahkan Amir Ambyah menantang, apabila Umarmadi tidak mau menyembah, maka Amri Ambyah akan mengadakan perlawanan dan menggempur kota. Setelah mengetahui isi surat itu, prabu Umarmadi menjadi naik pitam, badannya bergetar dan membara, mendesah dan berkata-kata. Semua yang hadir menundukkan kepala, takut akan menjadi sasaran kemarahan.

Pupuh LXVIII

Dengan cepat Umarmadi memerintahkan semua prajuritnya untuk bersiap-siap mengadakan perlawanan. Tanda-tanda juga mulai dibunyikan, gong, beri tan terompet mengawali perjalanan prajurit Umarmadi. Prabu Umarmadi segera menaiki gajahnya dan menempatkan diri di barisan terdepan, untuk memimpin

prajuritnya, lengkap mengenakan busana keprajuritan yang dilengkapi dengan tanda-tanda kebesaran yang dikenakan, juga segala macam peralatan perang tak ketinggalan.

Sesampai di tempat peperangan, prabu Umarmadi segera menantang Amir Ambyah. Tetapi sebelumnya patih Wangwang memberitahu, bahwa Amir Ambyah telah berhasil menaklukkan prabu Baudhendha beserta beberapa orang raja-raja bawahan. Patih Wangwang juga memberitahukan, bahwa prajurit Amir Ambyah diperkuat oleh seorang adiknya yang bernama raden Tohharan yang juga mempunyai kelebihan dalam beradu senjata. Pada saat yang telah ditentukan perang segera meletus, diawali majunya patih Wangwang menyerbu prajurit Tohharan, begitu juga sabetan pedang bisa ditangkis oleh Tohharan. Mereka saling memainkan gada memperlihatkan ketangkasannya masing-masing. Suaranya gemerincing seakan-akan bagai menggetarkan bumi, perangnya orang-orang Islam melawan orang-orang kafir.

Pupuh LXIX

Dalam pertempuran itu, Tohharan berhasil menyerang prajurit lawan, sedang Umarmadi terjatuh dari gajahnya dan mati seketika, karena tak kuasa menandingi serangan raden Tohharan yang memang sangat luar biasa dalam memainkan senjatanya. Sedang sri Baudhendha juga dikalahkan oleh raden Pakuwaja, kedua tangannya dipegang lalu diikat menjadi satu. Umarmadi kemudian berhasil juga menaklukkan dan mengislamkan sri Baudhendha, oleh sang Amir Ambyah Baudhendha diajak untuk mengucapkan kalimah sahadat, sesuai dengan janjinya yang melilit kedua tangannya segera dilepaskan.

Pupuh LXX

Amir Ambyah lalu memanggil Umarmaya dan Umarmadi, menginginkan agar kedua bersaudara ini bekerja bersama-sama dalam ikut menegakkan negara. Kini mereka semua telah masuk Islam, baik Umarmadi, Umarmaya dan sri Baudhendha, diikuti pula oleh seluruh wadya Kalkarib. Setelah berhasil mempertemukan Umarmaya dan Umarmadi, Amir Ambyah kemudian mengajak Maktal adiknya untuk kembali ke Mekah, tetapi sebelumnya berpesan kepada Umarmadi, agar mengislamkan negara jajahan Kalkarib yang masih kafir. Setelah meninggalkan pesan-pesan Amir Ambyah segera berangkat ke Mekah, disertai oleh Maktal serta beberapa orang prajuritnya. Iring-iringan bala prajurit sangat ramai, lengkap membawa peralatan perang dan segala macam bunyi-bunyian. Gong dan kendang telah dibunyikan sebagai tanda, berangkat dari negara Yaman, seluruh pasukan prajurit berjalan, bagaikan barisan semut berjalan di atas batu, jalannya berduyun-duyun. Sebagian prajurit membawa bendera sebagai tanda, sehingga kelihatan sangat indah dipandang. Tak lama kemudian Amir Ambyah bersama pengikut-

pengikutnya telah sampailah di negeri Mekah. Beliau lalu turun dari kudanya, sesampai di tempat yang ditujunya itu seluruh keluarga Puseralam menjemputnya. Mereka saling berpelukan untuk melepas kerinduan.

Baudhendha, raja taklukkan Amir Ambyah segera bersujud pada Adipati Abdul Munthalib. Sang Adipati juga merangkul dengan mesra sambil menepuk-nepuk pundhak sang Baudhendha. Mereka lalu mengadakan makan bersama sebagai tanda syukur, bahwa Amir Ambyah telah pulang ke negeri Mekah dengan selamat. Pesta itu juga dimeriahkan oleh seluruh raja-raja taklukkan, tak terkecuali para pekathik juga ikut meramaikan suasana, syukuran diselenggarakan oleh seluruh keluarga Puseralam. Oleh keluarga Puseralam para raja taklukkan itu lalu dibuatkan pemondokan, sehingga negeri Mekah menjadi ramai. Adipati Abdul Munthalib bersyukur bahwa kerjanya tidak sia-sia. Selama sebelas tahun lamanya melakukan dzikir dengan mengelilingi Ka'bah telah berhasil. Kini angannya telah terwujud, karena Amir Ambyah sudah berhasil dengan gemilang untuk mengislamkan raja yang masih kafir.

Pupuh LXXI

Selesai mengadakan pesta syukuran, cerita beralih ketika itu bagenda Abas berbincang-bincang dengan sang Umarmaya, mereka menginginkan agar Amir Ambyah dinobatkan menjadi raja dan pelindung seluruh keluarga Puseralam. Keinginan Abas dan Umarmaya lalu disampaikan kepada Adipati Abdul Muntalib. Tetapi Abdul Muntalib keberatan, sebab Amir Ambyah merupakan anak terkecil jadi tidaklah tepat kalau dia yang harus menjadi raja. Atas pertimbangan itu Abdul Munthalib lalu memutuskan bahwa orang yang tepat menjadi raja adalah putra yang tertua, yaitu raden Abdullah, sedang Amir Ambyah diangkat menjadi adipati. Tetapi setelah diadakan lagi rapat keluarga, maka usulan Abdul Munthalib di balik, yaitu Amir Ambyah yang dinobatkan menjadi raja, sedang Abdullah yang diangkat menjadi adipati. Setelah disetujui oleh seluruh kerabat kerajaan, pesta penobatan segera dilaksanakan. Suasana Puseralam menjadi sangat ramai, banyak raja taklukan yang datang hendak mengikuti jalannya upacara penobatan. Tak ketinggalan juga para Adipati, para penghulu di Balki juga diundang. Sedang kebesaran sebagai tanda kedudukan, payung tersebut berwarna kuning keemasan, sebagai lambang kedudukan seorang raja. Amir Ambyah duduk di urutan terdepan di sebelah kiri sang Yogi Balki. Pada urutan itu duduk pula para raja tetangga, yang hendak mengikuti upacara sakral. Suasana pagelaran dihias dengan hiasan rumbai-rumbai berwarna kuning keemasan juga hiasan yang indah-indah, berwarna-warni nampak menyala, bagi sinar permata bertaburan meramaikan suasana pagelaran.

Setelah saat tiba, sang Yogi Balki meminta kepada Amir Ambyah agar segera mendekat, untuk membaca "Surat Pal" sebagai tanda penobatan, bahwa dia telah

dikukuhkan menjadi raja. Surat Pal itu bunyinya *Akla minas asfali kamal'amiral ibna, mangasekat ikwatihi olal ustat, mangal ngalim mangalamira* bergelar kanjeng Sultan Wiradi Kalifatullah Panata Gama. Setelah menuntun sang Amir membaca Surat Pal, sang Yogi Balki kemudian berdiri, diikuti oleh seluruh para ulama. Mereka lalu berdoa bersama sebagai tanda syukur, bahwa upacara penobatan telah terlaksana dengan lancar dan khidmad. Selesai membacakan doa, kangjeng Sultan yang baru itu lalu menyembah dan bersujud pada sang Yogi. Setelah upacara sakral selesai, para hadirin segera bersalaman dengan Sultan Wiradi, untuk mengucapkan selamat. Yang pertama maju adalah raden Abas untuk memberi ucapan selamat kepada adiknya. Lalu di belakangnya mengikuti juga Umarmaya dan raden Maktal. Sedang urutan belakangnya atau urutan terakhir para raja tetangga, para adipati, lalu para undangan lainnya.

Selesai dinobatkan, Sultan Wiradi memanggil raden Maktal dan memberi tugas kepadanya, bahwa kelak dialah yang ditugaskan untuk menjadi pemimpin para prajurit. Sedang Umarmaya diberi kedudukan menjadi Senapati, bergelar Panembahan Tambakyuda, sedangkan kakaknya bagenda Abas dengan Umarmadi diangkat menjadi hakim untuk menangani masalah hukum agama. Selanjutnya Andipaningrat sebagai penasihat di istana. Kemudian setelah membagi tugas, Sultan Wiradi segera meninggalkan tempat pertemuan dan masuk ke dalam istana, lalu menghampiri ibunya serta bersujud untuk melakukan *ngabekti.* Dilanjutkan dengan jabat tangan dengan seluruh kaum kerabat, juga kepada seluruh dayang-dayang istana.

Giranglah hati Abdullah Bunthalib menyaksikan peristiwa yang sakral itu, serta selalu memanjatkan doa-doa untuk keselamatan Sultan Wiradi adiknya. Suatu ketika kangjeng Sultan mengadakan *pasewakan,* dan dihadap oleh para adipati serta para prajurit. Maksud pertemuan itu dilaksanakan, karena Sultan Wiradi bermaksud hendak membuat istana baru. Oleh karena itulah Sultan Wiradi memanggil raden Maktal untuk diminta pendapatnya. Maksud raja Wiradi disetujui oleh raden Maktal, setelah disepakati bersama raja segera kembali ke dalam puri. Kemudian raden Maktal mengadakan pertemuan dengan para raja untuk melanjutkan keinginan Sultan Wiradi membangun istana baru.

Setelah material disiapkan, pembangunan istana segera dilakukan, sedangkan Umarmadi yang dipercaya untuk membuat masjid, kemudian raja Yaman ditugaskan untuk membuat gapura istana. Pembangunan istana dan masjid dilakukan oleh seluruh rakyat di negeri Mesir. Setelah Kraton baru selesai dikerjakan, Sultan Wiradi lalu meninggalkan istana lama di Puserbumi untuk menempati istana baru. Kepindahan Sultan diiringkan oleh para kerabat maupun para raja tetangga. Kemudian raja mengadakan selamatan dan mengundang tamu, para tamu terdiri dari raja-raja tetangga, tak ketinggalan seluruh bala prajuritnya juga diundang untuk makan bersama. Pendek kata suasana istana baru menjadi sangat ramai,

banyak rakyat mengadakan kaul dan nadar sebagai ucapan syukur atas kesuksesan Sultan Wiradi yang telah berhasil memimpin negara dan berhasil pula membuat kemakmuran di negeri Mesir.

Pupuh LXXII

Kini beralih yang diceritakan sang Batara Anyakrawati mengadakan pertemuan agung di balairung, dihadap oleh seluruh raja tetangga. Panembahan Pijajar duduk di sebelah kiri sang raja, sedangkan patih Bestak berada di bawah, duduk terpekur berdekatan dengan singgasana raja. Kemudian para raja menempatkan diri berjajar di kiri dan kanan sang prabu Anyakrawati. Patih Bestak lalu melaporkan kepada raja, bahwa di negeri Arab ada seorang prajurit sakti, yang telah berhasil menaklukkan beberapa orang raja. Para raja yang telah takluk itu antara lain raja Yaman, raja Ngalabani dan raja Kalkarib.

Mendengar laporan patih Bestak, prabu Anyakrawati kemudian melaporkan kepada Betal Jemur. Kalau memang laporan itu besar, maka hidup dan matiku kuserahkan sepenuhnya kepadamu. Betal Jemur memberi semangat kepada sang prabu, jika kelak prajurit sakti dari negeri Arab tersebut berani mengadakan perlawanan di negara Madayin, maka akulah natinya yang akan melawannya. Betal Jemur lalu memberi usul kepada sang prabu agar membuat surat tantangan ditujukan ke negeri Arab. Prabu Anyakrawati lalu mengutus raja Turki untuk menghaturkan surat. Tetapi surat dari prabu Anyakrawati tak mendapatkan tanggapan. Utusan lalu kembali ke Medayin dan menyampaikan laporan kepada sang prabu.

Pupuh LXXIII

Sang prabu Anyakrawati kemudian memerintahkan kepada adiknya, raja Urumuskara untuk mempersiapkan diri, jika sewaktu-waktu orang-orang Mekah menyerang Medayin. Karena surat tak mendapatkan tanggapan, maka prabu Anyakrawati segera mengutus raja Turkir dengan segenap prajuritnya juga para prajurit Medayin tak ketinggalan. Mereka berjalan berduyun-duyun dan beriring-iringan, lengkap mengenakan busana keprajuritan dan membawa payung sebagai tanda kedudukannya. Semua peralatan perang juga semuanya telah dibawa.

Raja Turki kelihatan sangat gagah perkasa dengan mengenakan pakaian kebesaran, dilengkapi dengan tanda-tanda kedudukannya, sehingga semakin bertambah kewibawaannya. Tak tercerita perjalanannya telah menelusuri desa-desa yang menjadi jajahan negeri Arab. Orang-orang yang melihat barisan para prajurit pimpinan raja Turki menjadi kalang kabut karena ketakutan, mereka lari berbondong-bondong untuk mencari selamat, kemudian masuk kota untuk berlindung. Yaitu Wangwang dan Juru Langlang yang ditugaskan untuk menjaga tapal batas

segera lapor kepada Maktal, bahwa ada rombongan musuh telah masuk ke desa-desa hendak mengadakan perlawanan.

Raden Maktal segera melaporkan kepada kangjeng Sultan. Ketika itu baginda sedang berbincang-bincang dengan Abas. Maktal segera mendekat dan berhatur sembah sambil menceritakan bahwa telah datang rombongan musuh yang hendak menyerang, yaitu utusan dari negara Medayin.

Kangjeng Sultan segera memerintahkan kakaknya Abas dan Umarmaya, agar memanggil raja taklukannya untuk bersiap-siap menghadang lawan. Tambakyuda bersedia untuk memimpin pertempuran, sedang raja Kalkarib bersedia menghadapi prabu Nursewan.

Pupuh LXXIV

Sang Tambakyuda mengamuk, lalu membakar alat-alat rampasan perang, api menjilat-jilat ke angkasa, prajurit Umuskara menjadi kalang-kabut. Ada yang terkena semburan api, sehingga prajurit Medayin banyak yang tewas. Tak terkecuali Umarmaya juga ikut mengobat-abitkan senjatanya, apipun semakin berkobar-kobar. Prajurit Medayin melaporkan kepada raja Umuskara, bahwa ada prajurit Arab yang menakutkan sambil membawa bambu yang disulut api dan ditempatkan di tengah-tengah jalan, sehingga menewaskan sebagian prajurit Medayin. Umuskara kemudian memerintahkan prajuritnya untuk segera menjauhkan diri dari tempat berkobarnya api.

Ketika Umuskara berusaha mendekat pada tempat berkobarnya api, Pakuwaja dan Umarmaya berjungkit-jungkit sambil mengejek. Sang raja sedikit ketakutan karena kedua prajurit Arab itu dikira hantu. Sedang Umarmaya semakin melucu, hingga Umuskara menjadi geli dan tawanya tak tertahankan. Umarmaya kemudian mengambil batu besar dan dilemparkan pada sang raja. Batu tepat mengenai dagunya, seketika itu juga raja Umuskara terjatuh dari kudanya. Umarmaya lari tunggang-langgang, meninggalkan raja Umuskara, Setelah siuman, Umuskara segera bangun sambil mengusap-usap dagunya.

Pupuh LXXV

Raja Umuskara ketika melihat Adipati Mekah mengantar makan dan kiriman kepada Wangwang lalu dicegatnya. Kemudian dia melaporkan, bahwa dirinya baru saja mendapat petaka dihajar oleh perampok di tengah jalan. Umuskara lalu minta tolong kepada Adipati Abdul Munthalib agar menangkap perampok itu. Sang Adipati juga menjelaskan, kalau negeri Mekah sangat wingit dan sering terjadi perampokan. Selesai berbincang-bincang raja Umuskara kemudian diajaknya untuk singgah dan makan bersama dengan sang Adipati Abdul Munthalib. Begitu juga pesta makan diikuti pula oleh raja Turki dengan segenap prajuritnya.

Setelah selesai pesta, raja Umuskara dan raja Turki segera menghadap raja Mekah, yaitu Sultan Wiradi, putera Abdul Munthalib. Maksud kedatangan raja Umuskara ingin membantu raja Mekah dalam menegakkan negara dalam istana yang baru selesai dibangun.

Tiba umuskara melihat Umarmaya, yang ia tuduh sebagai orang yang pernah merampok dirinya ketika berada di tengah hutan. Raja Umuskara kemudian menanyakan pada Adipati Abdul Munthalib. Sang Adipati menerangkan, bahwa yang disangka perampok itu tidak lain adalah Umarmaya, seorang utusan dari negeri Mekah. Umuskara kemudian menjelaskan, bahwa dirinya sebagai utusan prabu Anyakrawati dan kedatangannya ke negeri Mekah diutus untuk menyampaikan surat, agar kami serahkan kepada Sultan Wiradi. Surat lalu segera dihaturkan kepada kanjeng Sultan.

Pupuh LXXVI

Surat itu dibacanya, pertama yang menjadi pembuka surat "Saya adalah raja negeri Medayin, raja yang sangat terhormat dan sebagai penguasa tunggal di negeri Medayin, yang menguasai seluruh raja-raja taklukan. Haturkanlah upeti dan menyembahlah kepadaku, anak dukuh Mekah kau Amir Ambyah. Aku telah mendengar keperwiraanmu dan kesaktianmu sehingga tersohor ke seluruh negeri. Aku ingin melihat keampuhan, sertakan pula seluruh prajurit-prajuritmu. Aku menginginkan agar engkau mau tunduk ke negeriku, dan nantinya kau akan kuberi segala apa yang kau minta itu. Jangan kuatir kau Amir, selama berada di negeriku, nantinya kau pasti akan memperoleh kebahagiaan.

Kangjeng Sultan setelah mengetahui isi surat lalu berkata manis tertuju kepada raja Umuskara, salah seorang duta dari negara Medayin, beserta menganugerahi dua ekor kuda agar digunakan sebagai kendaraannya. Begitu juga patih Wangwang juga menganugerahi sebuah tongkat untuk digunakan seperlunya. Anugerah tersebut diterima dengan senang oleh raja Umuskara utusan prabu Anyakrawati.

Sedangkan Umarmaya berjalan pelan-pelan untuk menghaturkan *kekucah dalem* berjudul "buah-buahan yang ditempatkan pada baki, dilengkapi sapu tangan berwarna putih. Selesai mencicipi *kekucah dalem,* raja Umuskara segera mohon diri untuk melanjutkan perjalanannya pulang ke Medayin, diikuti pula oleh segenap prajuritnya.

Terceritera sang Tambakyuda kemudian mengajak Umarmadi untuk menghadap Umuskara dan bertujuan bersilahturahmi. Tak ketinggalan Umarmadi juga mengikuti perjalanan mereka. Tak berapa lama bala prajurit Medayin juga telah sampai di tempat tujuan.

Pupuh LXXVII

Tambakyuda berteriak keras, mengingatkan kepada prajurit Medayin agar menyerahkan segara peralatan perangnya. Ketika itu raja Umuskara terkejut setelah melihat si Umarmaya, yang telah disungkurnya sebagai orang yang pernah merampoknya, ketika berada di tengah hutan. Umuskara memaki-maki sang Umarmaya, sedang yang dimaki-makipun balik menantang untuk mengadu kesaktian. Umuskara ketakutan, dia lalu turun dari atas kudanya, kemudian menghampiri Baudhendha dan menyembah serta bersujud meminta hidup.

Tambakyuda mengingatkan agar melepaskan segala peralatan perangnya dan semua *pisungsung* dari negeri Mekah agar diserahkan semuanya. Raja Umuskara menyanggupi permintaan Baudhendha dan Tambakyuda. Semua peralatan perang itu lalu dikumpulkan dan selanjutnya diserahkan kepada Tambakyuda. Sedangkan Tambakyuda menginginkan agar semua tanda-tanda dan atribut-atribut yang dikenakan juga harus dilepas. Kemudian Umuskara diberi pakaian ala kadarnya. Begitu pula prajurit yang dibawanya telah takluk semuanya. Baudhendha dan Guritwesi merasa girang karena unggul dalam peperangan.

Umarmaya memerintahkan kepada Umarmadi untuk memanggil prajurit Kalkarib yang telah ditaklukan, untuk membawa rampasan perang. Kemudian peralatan hasil rampasan itu dibawanya ke negeri Arab.

Pupuh LXXVIII

Predapaningrat diperintahkan oleh ayahnya agar segera menghadap raja di Medayin, tetapi yang diperintahkan tetap membelot. Dia tak akan menghadap jika tak mendapat surat perintah dari sang prabu. Predapaningrat juga mengecam raja Medayin yang belum mau masuk Islam serta menjunjung Nabi Muhammad sebagai panuntun dan Ibrahim Khalilullah; yaitu orang-orang yang dekat dengan Tuhan.

Ketika itu yang menghadap raja Medayin telah selesai lalu memanggil panembahan Guritwesi, tetapi yang dipanggil tak ada di tempat. Tiba-tiba datang Umarmaya dari pengembaraannya dan menceritakan bahwa dirinya baru saja menghadap raja Umuskara untuk berhalal-bihalal. Raja Medayin marah bukan main mendengar laporan sang Umarmaya.

Raja Anyakrawati juga sangat benci terhadap prabu Umuskara. Ketika itu sang Umuskara merasa prihatin, karena sudah tak punya kekuatan apa-apa dan semua yang dia bawa telah dirampas oleh pengikut sang Amir Ambyah. Perjalanan sang Umuskara telah sampai di negeri Medayin. Ketika itu seperti biasanya sang Anyakrawati sedang dihadap oleh para kawula. Penuh sesak prajurit yang menghadap. Sang prabu lalu bertanya kepada patih Bestak, tentang berita yang menyangkut sang Umuskara yang telah lama tak kembali ke Medayin. Patih Bestak

belum bisa memberi keterangan tentang keadaan sang Umuskara yang sedang berada di negeri Mekah. Tak disangka yang dinanti-nanti tiba-tiba datang, tetapi tak memperoleh hasil seperti yang diinginkan. Raja Medayin marah-marah, lalu menunjuk kepada Betal Jemur untuk mengadakan penyerangan ke negeri Mekah. Yang dituju adalah Amir Ambyah dan Umarmaya yang pernah membegal sang Umuskara ketika barada di tengah hutan.

Pupuh LXXIX

Sang prabu Anyakrawati memanggil raden Wahas untuk menyampaikan surat kepada sang Amir Ambyah, sebagai surat tantangan. Raden Wahas disuruh untuk membawa payung *tunggul naga* pusaka kerajaan. Kemudian pada malam harinya berangkatlah raden Wahas memenuhi perintah prabu Anyakrawati. Dia mempunyai keberanian luar biasa seperti ayahnya, hanya sayang ketika dia hendak menjalankan tugasnya tak diberi bekal ilmu yang dimiliki oleh sang prabu.

Tak tercerita perjalanan raden Wahas telah sampailah di negeri Arab. Salah satu prajurit pengiringnya diperintahkan untuk menyampaikan surat kepada pepatih Arab. Patih lalu melaporkan kepada sang Amir bahwa putra raja Medayin bernama raden Wahas diperintahkan untuk menyampaikan surat tantangan. Surat segera dibacanya, raja negeri Arab setelah membaca surat tantangan segera memerintahkan kepada sang Jatiswara untuk menyiapkan prajurit kepatihan untuk berangkat memenuhi undangan raja Medayin. Di tengah perjalanan bertemulah dengan raja Ngalabani dan raja Maktal. Kedua orang raja tersebut hendak menjemput raden Wahas, seperti kehendak ayahandanya.

Sesampai di Medayin, rombongan dari Mekah telah dijemput oleh patih Betal Jemur. Begitu pula kedatangan raden Wahas putra sang raja. Seorang pangeran muda yang sangat tampan parasnya, telah diramal bahwa kelak akan berhasil mempersunting putri yang cantik dan menjadi pujaan para wanita. Tak berapa lama raden Wahas telah menghadap ramanda dan menghaturkan sembah bakti. Bahwa dia telah tiba dengan selamat dalam menjalankan tugasnya.

Pupuh LXXX

Raden Wahas menceritakan kepada kakaknya, bahwa surat yang baru saja disampaikan kepada raja Mekah itu sebagai tantangan. Apa yang telah diceritakan oleh raden Wahas telah diterima oleh kakaknya. Kemudian raden Wahas juga diberi tahu, bahwa dia akan dijodohkan dengan seorang putri cantik dan akan pula dihadiahi pusaka sebuah payung yang mungkin mempunyai tuah yang sangat tinggi yang bisa dan kuat untuk membawa payung tersebut adalah hanya raja negeri Ngabesah yaitu raja Tohara. Kangjeng Sultan merasa senang, lalu memerintahkan agar membuka sarung penutup. Setelah dibuka terkejutlah sang raja, ternyata payung tersebut dihiasi dengan uang logam disekelilingnya. Dan dilukis de-

ngan lukisan yang sangat rumit, bertatahkan emas murni, yang sangat kemilau. Dilengkapi juga dengan rantai terbuat dari emas murni. Dipuncaknya diberi hiasan kudup "bunga pala", jika digerakkan bersuara gemerincing. Pusaka tersebut diberinya nama kyai Tunggul Naga. Para raja dan para punggawa tidak ada yang kuat mengangkat payung pusaka itu, hanya sang Tohara sajalah yang berhasil mengangkatnya. Adiknya yang bernama sang Tohbahu disuruhnya untuk mencoba mengangkat pusaka itu. Ternyata juga berhasil mengangkatnya. Sang Tohbahu kemudian diangkat menjadi raja dengan sebutan raja Tohbahu. Kemudian raja baru tersebut diberi hadiah tanah di negeri Ngabesah, agar dijaga untuk kelangsungan hidupnya. Baik raja Tohara maupun raja Tohbahu diperintahkan untuk kerjasama dalam menjalankan tugasnya dan diberi tugas untuk menjaga pusaka kyai Tunggul Naga.

Raja Medayin lalu mengajak Tohara dan Tohbahu untuk menghadap seorang kyai bernama sang Jatingurip. Kedatangan mereka bermaksud untuk menghadapkan raden Wahas, Guritwesi dan bagenda Abas serta seluruh kerabat dan raja-raja bawahan untuk meminta berkah. Raden Wahas mendekati Kyai Jatingurip dan bersujud. Setelah semuanya selesai beramah-tamah, mereka lalu makan bersama-sama. Baik para raja maupun para prajurit tak dibedakan, mereka berkumpul menjadi satu.

Raden Wahas melaporkan kepada Sultan bahwa raden Guritwesi, dan bagenda Abas dari negeri Mekah akan menghadap ke Medayin dengan beberapa prajuritnya. Mendengar laporan raden Wahas kangjeng Sultan lalu mengerahkan prajurit untuk berlatih perang, guna menghadapi negeri Mesir. Pada saat yang telah ditentukan, tanda-tanda mulai dibunyikan, yaitu kendang, gong beri dan tambur ditabuh bersama-sama. Seolah-olah bisa diibaratkan suaranya memenuhi angkasa.

Sedang Tambakyuda juga membawa prajurit berjumlah empat ratus limapuluh ribu orang. Mereka mengenakan busana serba hitam, lengkap dengan membawa perlengkapan perang berujud towok, paser dan panah. Sedang yang naik kuda berbusana serba merah, mengenakan kuluk centhing serta membawa bodik, kulewang dan conderaswa. Lurahnya berjumlah empat orang bernama Tambi Masbat, Tambi Subul, Tambi Ahmad dan Seh Mardusun. Semua itu telah menjadi kehendak Hyang Widi, bahwa Umarmaya akan mati jika bumi telah sirna atau kiamat.

Pupuh LXXXI

Sultan Pakuningbumi juga mengenakan busana keprajuritan lengkap dengan peralatan perangnya dengan mengenakan pedang Kangkam yang diselipkan pada punggungnya. Nampak berkilau cahayanya memenuhi dan menyinari dunia. Sedangkan prajurit Puserbumi juga telah berisap-siap semuanya, Umarmaya tak ke-

tinggalan. Begitu juga bagenda Abas, lalu raja dan patih negeri Yaman dan Kebar, Sri Kalkarib beserta saudara-saudaranya ikut mendampingi sang raja. Mereka yang hendak berperang kemudian memohon pamit kepada sang Maha Jatingurip. Sebelum mereka menuju medan perang, terlebih dulu raden Wahas mohon pamit kepada ibunya diikuti oleh bagenda Abas dan Guritwesi. Sang ibu menangis, kemudian merangkul dan menciumi raden Wahas.

Pupuh LXXXII

Sang ibu menyarankan agar raden Wahas membawa serta ab'dinya. Lalu raden Abas dan Tambakyuda memohon pamit kepada Diah Katimah. Kemudian Diah Katimah berpesan kepada Tambakyuda agar membimbing dan mengawasi sang Amir. Setelah semuanya berpamitan, sang Jatingurip, melepas mereka dan disuruhnya agar berguru kepada paman Pijajar. Setelah berpesan, sang Jatingurip segera menyiapkan kudanya bernama Kalisahak, kemudian juga ikut mengawal prajurit. Mereka membawa panji-panji dan dilengkapi pula dengan peralatan perangnya.

Sedangkan raja Bahudhedha juga menyiapkan gajahnya yang bernama Sydah diiringkan oleh keempatpuluh orang raja saudaranya. Raja juga membawa payung sebagai tanda dari kedudukannya. Prajurit Kebar berada di urutan terdepan, lalu orang-orang Yaman. Sedang raja Kopah juga mengendarai gajah yang diberinya nama Pragongsa. Urutan selanjutnya Yathamantri dan Rasika, kemudian Wangwang, disambung *wadya daleman.* Sebagai *cucuking lampah* adalah Paninggar, mereka mengenakan busana yang indah-indah. Sedangkan orang-orang Mekah yang terpilih mengenakan sulban dan mengenakan *sikepan candraswa,* serta mengenakan baju sadariyah. Lurahnya berjumlah empat orang, mereka bernama Ahmad Yenal, Yenal Ngafiyah, Yenal Ngaripin serta Yenal Ngasihin.

Pupuh LXXXIII

Setelah Adipati Mekah, sang Amir Ambyah meninggalkan negeri untuk menggempur negeri Medayin, banyak para wanita merasa kehilangan. Banyak pula orang memuji keperwiraannya, karena sang Amir sebagai anak yang bisa membalas jerih payah orang tuanya. Ada pula yang berucap, ayah dan ibu sang Amir banyak melakukan terikat serta mengurangi makan dan tidur. Semua itu mereka jalani demi anaknya sang Amir Ambyah. Karena menurut orang-orang tua, barang siapa yang banyak melakukan tirakat, mereka tentu akan mendapatkan anugerah dari Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, jaman dahulu orang sering mengalungkan tembang yang bernafaskan keagamaan, yang sering disebut dengan melagukan *Suluk Suwang.* Demikian perbincangan para wanita yang merasa kehilangan sang Amir tunduk. Mereka saling mengharapkan agar sang Amir segera kembali lagi ke negeri Mekah. Ada juga yang membicarakan tentang masa kecil sang Amir,

dia anak yang soleh dan sangat pendiam. Begitulah yang diceritakan tentang diri sang Amir Ambyah.

Pada waktu itu, kepergian Amir Ambyah ke negeri Medayin ditemani oleh kakaknya Abas, kemudian Panembahan Tambakyuda, tak ketinggalan raja Kulikat, raja Mahgribi, raja Maskat, raja Ngesam, raja Kudedah, Besamah, raja Luhnya, raja Melebar dan bala prajurit Abesah. Sedang Sultan Sayidi berada di barisan terdepan sambil membawa *Songsong Tunggul Naga,* kemudian barisan paling belakang kuda prajurit Kumarmayan sambil mengalunkan Shalawat di sepanjang perjalanan.

Tak berapa lama perjalana mereka telah melewati tapal batas negeri Puseralam dan melewati hutan belantara. Setelah melewati perjalanan jauh, mereka lalu mencari tempat peristirahatan untuk melepas lelah. Dan setelah dirasa cukup kemudian melanjutkan perjalanannya lagi. Ketika itu perjalanan rombongan Mesir telah melewati daerah jajahan negeri Medayin, tetapi suasana nampak lengang dan sepi, hingga rombongan prajurit Ngalabani hampir-hampir tersesat karena ditempat itu ada dua jalan tembus. Kangjeng Sultan lalu berbincang-bincang dengan raden Wahas dan oleh raden Wahas disarankan agar mengambil jalan yang agak jauh maksudnya untuk menghindari serangan binatang Wabru. Karena Wabru merupakan binatang buas pemakan manusia.

Pupuh LXXXIV

Kangjeng Sultan lalu mohon pertimbangan kepada Umarmaya dan Panembahan Tambakyuda. Mereka juga sependapat dengan kangjeng Sultan untuk mengambil jalan pintas. Bahkan Tambakyuda menginginkan agar bisa bertemu binatang Wabru dan dia bersedia untuk membunuh binatang itu, jika terpaksa berpapasan. Hal ini mereka lakukan, karena Tambakyuda pernah mendengar perkataan Sultan Anyakrawati, bahwa siapa saja yang bisa membunuh Wabru akan diberi hadiah.

Raden Maktal kemudian berpesan kepada raden Wahas agar berhati-hati. Maka raden Wahaspun kemudian memerintahkan kepada seluruh prajurit agar bersiap-siap kalau mungkin mendapat serangan Wabru. Panembahan Tambakyuda yakin, jika ia berhasil membunuh Wabru, negara akan menjadi aman. Rombongan lalu melanjutkan perjalanannya lagi dan disepanjang perjalanan desa-desa kelihatan sangat sepi.

Berkatalah kangjeng Sultan kepada kakaknya bagenda Abas, Pakuwaja dan Umarmaya. Mereka melepaskan lelah serta berbincang-bincang. Ketika itu mereka melihat ada sungai yang airnya sangat jernih, di situ terlihat pula benteng tinggi dan di dalam benteng terdapat kolam pemandian. Mereka yakin bahwa tempat itu jaman dahulu digunakan sebagai tempat rekreasi bagi sang prabu Saerah bergelar Anyakrawati. Tapi sayang kolam tersebut telah rusak tak terawat.

Kangjeng Sultan merasa capai, lalu beristirahat. Beliau meminta kepada Maktal dan Umarmaya untuk berjaga-jaga kalau-kalau diintai oleh Wabru. Sang Umarmaya dan raden Maktal mencoba untuk berjaga-jaga. Umarmaya lalu berjalan mengitari cepuri, sedang kanjeng Sultan berada di belakangnya. Ketika perjalanan mereka sampai di sebuah benteng, terlihat oleh Umarmaya, Wabru sedang tidur pulas. Gemetar seluruh tubuh sang Umarmaya dan pucat pasi wajahnya, hingga tak dapat bergerak.

Pupuh LXXXV

Sang Umarmaya (Guritwesi) memperlihatkan kepada kanjeng Sultan tentang keberadaan Wabru yang lagi tidur nyenyak. Raja terkejut melihat ujud Wabru yang sangat besar dan menakutkan itu. Umarmaya memanjat pohon sambil membawa batu, tetapi sampai di atas sang Umarmaya ketakutan sambil tubuhnya tetap gemetar. Ketika itu Wabru masih tetap tidur nyenyak dan Umarmaya mencoba untuk melempar. Wabru terkejut lalu bangun dan berdiri sambil mengibas-ibaskan ekornya. Seolah-olah seperti mencari sesuatu sambil hidungnya digosokkan pada pohon mandiri. Ketika matanya melihat pada Sultan Sayidi, sang Wabru segera menerjang. Akhirnya terjadilah perkelaian antara Wabru dengan Sultan Sayidi. Ketika melihat tuannya berkelahi, kudanya yang bernama Kalisahak ikut ambil bagian dan lari menerjang Wabru. Sedangkan bagenda Abas ketika melihat Kalisahak menerkam Wabru, dia menangis karena dikiranya Sultan Sayidi telah tewas dimakan Wabru.

Bagenda Abas lalu memanggil segenap raja dan raden Wahas untuk diajak mencari sang Umarmaya. Ketika itu kangjeng Sultan sedang mempertahankan diri dalam kelahi melawan Wabru. Ternyata Wabru dapat dikalahkan, dengan dipuntir kedua buah kupingnya dan dicekik lehernya. Seketika itu Wabru jatuh tersungkur bergulung di tanah. Sang Umarmaya tertegun tak bisa berkata-kata, setelah yakin Wabru telah mati, pelan-pelan sang Umarmaya turun dari atas pohon mandira. Setelah berhasil membunuh Wabru, raden Wahas Sayidi, Umarmaya dan bagenda Abas kemudian melanjutkan perjalanan.

Keberhasilan Sultan Sayidi membunuh Wabru telah tersebar di seluruh negeri. Banyak orang berdatangan hanya ingin melihat Wabru serta memuji Sultan Sayidi yang telah berhasil membunuh binatang hutan yang menakutkan. Kanjeng Sultan kemudian memerintahkan kepada raden Maskat agar seluruh isi perut Wabru dikeluarkan semuanya, kemudian digantikan dengan rumput kering untuk diabadikan.

Pupuh LXXXVI

Amir Ambyah lalu segera memerintahkan kepada patih Betal Jemur agar menyerahkan Wabru kepada raja Medayin. Wabru segera diusung oleh enam puluh orang prajurit menuju Medayin. Sesampai di Medayin hari masih pagi dan ketika itu sang raja Anyakrawati sedang dihadap oleh para punggawa, para satria serta para adipati. Prabu Anyakrawati menanyakan keberadaan Amir Ambyah kepada patih Pijajar, karena lama tak menghadap. Yang ditanya memberi penjelasan bahwa sebentar lagi sang Amir akan menghadap dan memberikan Wabru yang telah berhasil dibunuh. Tiba-tiba yang dinanti tiba yaitu raja Maktal dengan segenap prajuritnya. Seluruh warga negeri Medayin datang berbondong-bondong ingin melihat Wabru. Ada sementara orang mengatakan, barang siapa berhasil membunuh Wabru akan diberi anugerah oleh sang prabu Medayin. Ternyata sang bagenda Amir yang telah berhasil membunuhnya, sehingga namanya semakin dikenal di seluruh negeri Medayin.

Tak berapa lama patih Bestak mendapat kabar dari seorang punggawa bahwa ada seorang adipati yang hendak menghadap sang prabu, yaitu utusan dari negeri Mesir bernama sang Jayengrana yang akan menghadap sang prabu Anyakrawati, akan menyampaikan sesuatu. Raja kemudian memerintahkan kepada patih Bestak untuk memanggil utusan Mekah. Utusan segera menghadap raja Medayin dan menghaturkan sembah. Selesai berhatur sembah lalu berbincang-bincang dengan utusan sang bagenda Amir Ambyah. Utusan Mesir lalu menyampaikan keinginannya, bahwa kedatangannya ke negeri Medayin diutus oleh sang raja untuk menyampaikan hasil buruan hutan. Wabru segera diangkat oleh pra prajurit untuk dipersembahkan kepada sang raja. Giranglah raja Medayin menerima hasil buruan yang selama ini selalu mengganggu keselamatan penduduk di seluruh wilayah negeri Medayin.

Pupuh LXXXVII

Sang prabu Anyakrawati keheranan melihat ujud binatang hutang yang sungguh luar biasa besarnya. Beliau lalu menanyakan kepada utusan Mekah tentang asal-usulnya. Patih Pijajar yang memberi keterangan, bahwa utusan itu bernama raden Maktal, seorang pangeran muda dari negeri Arab. Dia sering menjalankan perjalanan jauh dan telah mengalahkan raja-raja kafir serta mengislamkan mereka. Akhirnya para raja tunduk kepada Maktal, kemudian para raja tersebut terus menerus menyerahkan bulu bekti kepadanya. Sebenarnya Maktal juga merupakan raja taklukan sang Amir Ambyah yang ketika itu masih kafir dan berhasil diislamkan.

Raja Anyakrawati keheranan mendengar keperwiraan sang Amir Ambyah yang telah berhasil membunuh Wabru. Tetapi patih Bestak menolak, dia yakin

bahwa Wabru mati bukan karena dibunuh oleh sang Amir, tetapi karena usia yang telah tua. Patih Pijajar tak setuju dengan pendapat patih Bestak, bahkan dia memberi keterangan yang benar kepada sang prabu bahwa kematian Wabru adalah atas usaha raden Amir Ambyah. Akhirnya keterangan patih Pijajar yang mendapat tanggapan dari sang prabu. Merah padam raut wajah sang patih Bestak, karena menanggung malu. Tiba-tiba suasana berubah dengan datangnya raja Arja. Dia yakin akan berhasil menang dan unggul beradu panah dengan raden Maktal putra Mesir tersebut.

Panembahan Betal Jemur akan mengusulkan raja Arja agar beradu ketangkasan melawan Maktal, karena raja Harja merupakan unggulan negara Medayin. Maksud Betal Jemur ditolak oleh raja Arja, dia akan berperang kalau sekalian melawan sang Amir Ambyah, sehingga tak tanggung lagi untuk memperlihatkan keperwiraannya dalam beradu senjata.

Lagi-lagi patih Bestak mempengaruhi sang prabu, akhirnya raja terpengaruh juga. Patih Bestak kemudian diperintahkan untuk menyiapkan senjata panah. Pada saat yang dinanti, tibalah saatnya raja Arja harus beradu ketangkasan melawan raja Maktal. Ketika sang Arja meluncurkan anak panahnya, seluruh wadya Medayin bersorak-sorai kegirangan. Anak panah tepat mengenai sasaran. Raja Maktal juga memperlihatkan kebolehannya memainkan senjata. Pangeran Raja, Pangeran Kirman dan Sutaji Retna Muninggar sangat berkesan melihat ketangkasan utusan Arab.

Raja Maktal lalu bersia-siap untuk memperlihatkan kebolehannya. Dia mohon kepada Bestak agar menyiapkan tameng dan anak panah, agar dijajar menjadi satu. Masing-masing diberi jarak satu meter jauhnya, patih Wangwang lalu mengambil panah dan direntangkan. Anak panah melesat bagai halilintar tepat mengenai tameng yang dijajar, akhirnya putus dan melesat tepat mengenai tempat berkumpulnya orang-orang di Kabaestakan. Banyak orang yang kesakitan karena kejatuhan pepohonan yang tumbang. Raja Arja merasa malu melihat ketangkasan utusan negeri Amir. Sedangkan sang batara juga merasa kagum menyaksikan ketangkasan pangeran muda dalam beradu senjata. Raden Maktal lalu diberi hadiah oleh sang prabu Anyakrawati. Sang prabu juga berpesan agar utusan negeri Arab segera kembali untuk menjemput sang Amir Ambyah. Tak berapa lama utusan telah sampai di negeri Arab, raden Maktal segera menghadap kanjeng Sultan. Patih Wangwang segera menghadap dan menyampaikan berita, bahwa raja Medayin mengharap kedatangan Sultan Sayidi ke Medayin. Sang Jayengpalugon kemudian menyiapkan seluruh bala prajurit untuk berkunjung ke Medayin memenuhi undangan raja Anyakrawati.

Setelah semua disiapkan tanda-tanda segera dibunyikan. Kendang, gong, beri dan bendera meramaikan iring-iringan barisan rakyat negeri Arab yang hendak melawat ke negeri Medayin. Para punggawa dan prajurit sudah membunyikan tan-

da bahwa barisan akan berangkat; yaitu barisan Mesir. Perjalanan mereka telah melewati desa-desa dan dusun jajahan Medayin. Orang-orang telah mendengar berita bahwa negeri Puseralam memiliki banyak ahli dan orang-orang sakti, sehingga tersohor di seluruh negeri dan negara-negara tetangga.

Pupuh LXXXVIII

Pada hari Kamis pagi, bathara Nyakrawati (Nursewan) sedang mengadakan *pasewakan* dihadap oleh patih Bestak di depan, para raja, adipati, kesatria, mantri. Baginda menanyakan pada Bestak apakah sudah siap untuk menyambut Amir. Bestak dalam hati tidak senang. Ia menjawab bahwa dirinya belum diperintahkan. Mendengar jawaban Bestak, baginda marah. Kemudian kepada Betal Jemur dari Pijajar baginda mengatakan bahwa Bestak rupanya tidak setuju. Oleh karena itu baginda hanya mengajak Betal Jemur dan cucunya serta siapa saja yang mau mengikuti kepergian baginda. Baginda kemudian menghendaki dikeluarkannya gajah kendaraannya. Kemudian bersama Betal Jemur dan rakyat yang rela mau ikut dalam barisan baginda. Yang menjadi pengatur barisan di depan adalah prabu Olat Marjaban dari Buwit beserta wadya Buwit. Di belakangnya adalah raja negeri Nyukuh dan Madras, juga Kosani beserta adiknya Sirubinah, Magelur. Yang lain raja Cina. Disambung raja negeri Laras, Dribasit, Nglanung, Cemara, Ngacih, Rus, Portugis, Ngasardam, Moris dan sebagainya. Barisan besar itu nampak indah. Di tepi-tepi jalan banyak rakyat melihatnya.

Demikianlah barisan Medayin itu bertemu dengan barisan dari Arab sehingga berhenti. Olat Marjaban melaporkan pada patih bahwa barisannya bertemu dengan barisan dari Mekah.

Pupuh LXXXIX

Busana prajurit Arab nampak lebih menonjol dari Medayin bahwa itu barisan prajurit Amir pribadi. Baginda diberitahu siapa-siapa yang ada di dalam barisan tersebut: Amair, Abas. Juga tentang kuda Amir yang istimewa karena peninggalan Nabi Iskak, dan bagaimana cara Amir mendapatkan kuda tersebut. Tak henti-hentinya baginda bertanya tentang keelokan barisan, keindahan payungnya dan dengan teliti pula Betal Jemur menjawabnya. Di antara para raja terdapat raja negeri Ngabesah, raja Tohbahu, raja Tohara. Tak jauh dari Amir adalah Umarmaya. Baginda kagum terhadap Amir yang masih muda tapi perwira. Dengan kuda Kalisahak, Amir diiringkan para raja: Maskut, Kulikut, Ngesam, Magribi, Kudedah, Besarah, Luhya, Malebar.

Pupuh XC

Umarmaya dengan bala tentaranya dengan kocak sekali berbaris menghormati raja Madayin; raja gembira sekali, dan makin senang kepada bala tentara

Madayin. Terutama kepada raden Ngabas yang tampak terpelajar dalam tulis, raja menaruh minat kepadanya.

Setelah sampai di Balairung raja mendapat kesukaran bagaimana akan menempatkan Amir, sebab dia bukan raja taklukan. Atas nasihat Betal Jemur raja menempatkan Amir di singgasana senapati. Di penghadapan itu Amir menyerahkan kembali mahligai Madayin yang dulu sudah direbut oleh raja Usam.

Pupuh XCI

Raja mengadakan jamuan makan untuk menghormati Amir dan bala tentaranya; jamuan ini diiringi gamelan dengan para wanita sebagai penabuhnya. Para penabuh tergila-gila pada Amir sehingga lagu gamelan rusak. Raja dan para punggawa mabuk.

Pupuh XCII

Dalam keadaan mabuk raja Karun minta diadu berpacu kuda dengan Amir; Amir menyanggupi dan Umarmaya mengajak taruhan: siapa yang kalah harus menyerahkan kudanya kepada pemenang. Akhirnya raja Karun kalah, kuda menjadi milik Umarmaya.

Rombongan Amir dipersilahkan istirahat dalam perkemahan yang sudah dipersiapkan oleh raja.

Pupuh XCIII

Seluruh rakyat Medayin memperbincangkan kehebatan Amir.

Dikisahkan tentang para putra raja. Raja mempunyai tiga anak. Anak yang tertua putri bernama Marpinjung, yang kedua putra bernama Hirman, yang ketiga putri bernama Muninggar. Raja bercita-cita agar dewi Muninggar ini kawin dengan raja besar. Ketika mendengar berita tentang diri Amir putri bungsu ini jatuh cinta.

Pupuh XCIV

Dewi Muninggar mendapat berita dari dayang-dayang bahwa raja sangat kasih kepada Amir. Para wanita Madayin juga banyak yang mencintai Amir, mereka datang ke perkemahan dengan membawa berbagai keperluan hidup sehari-hari.

Pupuh XCV

Tersebutlah Senapati Madayin, Kistaham, yang dengan anak-anaknya berada dalam perjalanan menumpas raja pembrontak, ialah raja Bahram dari negeri Kangkam. Kistaham ini sebenarnya takut namun telah terlanjur sanggup akan menumpas pemberontakan. Diputuskan bersama anak-anaknya akan menumpas pembe-

rontakan ini dengan siasat licik. Kistaham mengirim surat kepada Bahram untuk bersekutu mengalahkan Madayin. Kistaham berpura-pura memberontak raja Madayin karena raja terlalu kasih kepada Amir. Kistaham dan putra-putranya berhasil mendapat kepercayaan dari raja Bahram.

Pupuh XVI – XCVIII

Tipu muslihat dilakukan dengan menjamu raja Bahram. Dalam jamuan dibubuhkan racun sehingga raja Bahram mabuk dan tidak sadar. Dalam keadaan mabuk raja Bahram diikat, dan dianggap sebagai tawanan perang. Patih Bestak dan kelompoknya menjemput Kistaham sebagai pahlawan yang menang perang.

Pupuh XCVIII

Raden Kobat, salah satu anak Kistaham, menghadap raja dan menghaturkan raja Bahram yang terikat sebagai tawanan yang kalah perang melawan bapaknya, Kistaham, dibumbui dengan ceritera tentang kepahlawanan bapaknya.

Raden Kobat marah sekali ketika melihat Amir duduk di singgasana senapati. Amir dipaksa pergi dengan cara kekerasan, bahkan pedang dipergunakan. Karena Amir tidak bergerak sedikit pun raden Kobat makin marah, kemarahan itu baru reda setelah ditempeleng oleh Amir.

Pupuh XCIX

Pada waktu akan menghadap raja Kistaham bertemu dengan Amir di jalan. Dengan muka manis Kistaham memperkenalkan diri kepada Amir, dan berkuda berdampingan. Pasukan pengawal Amir sudah melihat gelagat Kistaham yang tidak bersahabat, dan mengepung melindungi Amir.

Pupuh C

Sepulang dari bertugas di *pasewakan,* karena adanya pertemuan para raja dengan raja Medayin, emban wanita pembantu dekat Muninggar menemui junjungannya. Emban itu menceritakan pada Retna Muninggar bahwa ketika ayahanda prabu menemui raja Kistaham banyak pula berkumpul para raja lainnya. Di antara mereka ada kesatria negeri Puserbumi, Amir Ambyah. Diceritakan pula bahwa pemuda tersebut sangatlah tampan, bercahaya, cakap dan jika berjajar dengan adik Muninggar putra baginda, maka kedua pemuda tersebut bak pinang di belah dua, karena keduanya sama-sama tampan, hanya selisih sedikit tentang keperwiraannya.

Mendengar penuturan emban itu, Muninggar yang pada dasarnya sudah suka pada Amir, dalam hati semakin tertarik. Akan tetapi malu mengutarakannya. Hati putri yang jatuh cinta tersebut nampak pada kelakuannya sehari-hari semakin

murung, karena rasa ingin tercapai angan-angannya namun di samping itu dalam hati sangat malu. Para emban di sekitarnya iba melihatnya. Mereka menghiburnya dengan kata-kata manis. Tersebutlah baginda Medayin sedang mengadakan pertemuan pada pagi harinya. Dalam pertemuan itu hadir para raja, sultan sayidina beserta para punggawanya, Umarmaya (Guritwesi), Kistaham. Pertemuan itu membicarakan raja Bahram dari Kangkam. Umarmaya berkata, bahwa sebaiknya Bahram dipanggil ke hadapan baginda, sehingga jelas dapat dilihat bersama. Baginda kemudian memanggil Bahram dengan mengutus pembantunya. Kedatangannya disertai dengan prajurit (pengalasan) yang menjaga di kiri kanan raja Bahram. Di depan baginda ia tak mau jongkok, matanya merah karena marah. Semuanya takut. Bestak sampai menggigil karena takutnya. Umarmaya bertanya dengan perlahan, kenapa Bahram yang gagah tinggi besar itu sampai dapat dikalahkan Kistaham. Raja Bahram menjawab bahwa putrinya tidaklah kalah, karena penangkapan dirinya dilakukan dengan curang, karena ulah Kistaham, dibohongi dan diajak minum bersama di tempat Kistaham. Di dalam anggur minumannya sebelumnya telah diberi racun *darubesi*. Itulah asal mula kekalahannya. Di hadapan Umarmaya, Kistaham berkata bahwa janganlah percaya pada cerita raja Bahram. Kekalahan Bahram karena memang kalah perang dibanting Kistaham, demikian kata Kistaham. Bahram berkata pada Amir minta tolong supaya ikatan tangannya dilepaskan. Diapun mau jika diadu dengan Ksitaham. Amir minta izin baginda Medayin melepaskan ikatan tangan Bahram.

Pupuh CI

Baginda mengkhawatirkan Bahram jika dilepas ikatannya, karena Bahram sangat kuat. Amir menyanggupi untuk mengatasinya jika Bahram membuat kacau. Baginda mengizinkan, tapi jangan sampai ada yang tewas. Umarmaya segera melepaskan ikatan tangan Bahram, sedangkan ikatan di kaki dan di badannya masih. Segera setelah lepas, ia mencari Kistaham sambil membawa pedang, tapi Kistaham telah lari. Yang menjadi sasaran adalah Bestak yang terlempar sampai dekat singgasana baginda. Keadaan menjadi kacau. Baginda berkata pada Amir bahwa raja Bahram supaya ditangkap, karena tadi Amirlah yang menyanggupi menangkapnya. Apabila tidak ditangkap, baginda mengkhawatirkan banyak raja atau orang yang akan mati kena amukannya.

Ketika akan ditangkap Amir, raja Bahram berkata, bahwa biarlah dirinya mengamuk di Medayin. Ia akan membunuh Nursewan raja Medayin itu, jika telah mati Amir disuruh menjasi rajanya. Amir menolak. Bahram tetap tak mau berhenti. Oleh Maktal Bahram diberi busana keprajuritan dan kendaraan gajah. Setelah di luar semuanya, Amir mengambil kudanya. Amir berhadapan dengan Bahram. Baginda Nursewan ingin melihat akhir pertempuran itu, walaupun dicegah Bestak. Bahram tak mau memerangi Amir, karena hutang budi. Tadi ikatan tangannya te-

lah dilepaskan lantaran usul Amir. Bahram tak mau dikatakan orang yang tak kenal. budi, tak berterima kasih. Amir mengatakan bahwa ucapan terima kasih Bahram dapat diwujudkan dengan berperang dengan dirinya. Ini upaya untuk membuat hati Baginda Nursewan agar senang. Dengan demikian baginda suka pada Amir, karena perintahnya dituruti. Jika Bahram sayang pada Amir, maka ia akan menuruti permintaan Amir. Amir sendiri akan mencari simpati putri baginda. Keduanya terlibat dalam perang tanding kembali. Keduanya sama-sama tangguh.

Pupuh CII

Perang tanding masih berlangsung. Baginda raja Medayin menyaksikan disertai panembahan Betal Jemur. Kedua orang yang berperang itu memang *digdaya*. Setelah Amir mengeluarkan "petak" yang memekakkan telinga, semua yang mendengarkan menutupi kupingnya. Baginda Nursewan sampai jatuh tak sadarkan diri, bahkan ada yang sampai meninggal dunia. Demikianlah Amir telah menghadap baginda Nursewan.

Pupuh CIII

Baginda Nursewan kemudian memeluk kaki Amir Ambyah. Hatinya senang sekali karena baginda telah tertolong Amir. Amir diberi hadiah busana baginda. Diceritakan bahwa ketika Amir mengeluarkan "petak", suaranya sampai ke dalam istana Medayin. Karena suaranya yang keras pula, maka ikan-ikan di taman puri sampai berloncat-loncat. Para emban sampai tak dapat menangkapnya. Mereka berkata pada sang putri bahwa keadaan yang demikian ini karena "petak" sang sultan perwira. Mendengar itu sang putri bertambah rindu akan kehadiran Amir, tapi disembunyikan.

Tersebutlah Jayengrana di Medayin bersahabat erat dengan putra baginda. Keduanya hampir sama rupanya, sama-sama tampan, bagai saudara kandung saja. Setelah berada di Medayin, Jayengrana yang selalu merindukan Muninggar itu menjadikan badannya kurus. Ia lupa akan keluarga, sahabat. Siapa saja yang akan menemuinya ditolak. Badannya terasa lunglai.

Pupuh CIV

Pada pupuh ini diceritakan bagaimana Jayengrana sedang dirundung asmara. Ia selalu mengkhayalkan bersanding dengan Muninggar.

Tersebutlah para raja semua menyayangkan keadaan Amir. Umarmaya menemui Amir yang sedang berada di taman. Ia menanyakan sebenarnya apakah yang dikehendakinya: apakah ingin jadi raja di Medayin, apakah ingin menyunting putri Medayin. Semua itu mudah. Umarmaya siap membantunya, bahkan

kalau disuruh mencuri melarikan putri Medayin pun ia sanggup. Itu jika sang putri dilamar tidak diperbolehkan. Amir tersenyum hatinya terhibur.

Tersebutlah raja Bahram berada di penjara. Putra Kistaham yang bungsu bernama Subakari masuk ke penjara ingin berttemu dengan Bahram dengan jalan menyuap penjaga penjara. Ia berkata pada Bahram kenapa dapat diikat oleh Amir Ambyah. Ternyata ia dapat dikalahkan. Kenapa ketika menghadap baginda tidak mau mengakui akan kekalahannya terhadap ayahnya. Bahram merasa terhormat walau ditangkap Amir, karena Amir adalah prajurit, sultan yang ternama gagah perwira. Berbeda dengan ayah Subakari yang licik, orang gila. Sayang Medayin punya punggawa seperti raja negeri Sarwal. Bahkan ketika ia dilepas ikatannya oleh Amir, Kistaham menghilang melarikan diri takut akan Bahram. Mendengar keterangan Bahram, Subakari sangat malu. Subakari ingin menutup mulut Bahram yang menjelek-jelekkan ayahnya. Segera Bahram dibunuh dengan diikat lehernya dengan tali. Dan ia berpesan pada penjaga penjara apabila ada orang yang bertanya tentang kematian Bahram supaya menjawab bahwa Bahram mati karena bunuh diri.

Tersebutlah di *banjar menganti,* Amir Ambyah memohon pada baginda, bahwa Bahram akan dimintanya. Karena Bahram akan disuruh masuk memeluk agama Islam. Akan tetapi setelah Amir tahu bahwa Bahram telah meninggal, hatinya sangat kacau. Setelah Bahudhandha memeriksa ke penjara, tahulah bahwa Bahram tidak bunuh diri karena tidak ada lukanya. Penjaga penjara disuruh menceritakan hal yang sebenarnya, nanti akan diberi hadiah. Penjaga menceritakan apa adanya, dan yang membunuh anak Kistaham yang bernama Subakari. Sultan menyuruh Umarmaya supaya memanggil putra Kistaham yang bungsu supaya diikat. Akan tetapi pada waktu itu putra bungsu Kistaham tidak ada. Dan setelah pulang menuturkan peristiwa yang baru terjadi yang dilakukannya. Ayahnya, yaitu Kistaham sangat suka akan peristiwa yang dilakukan putra bungsunya itu.

Pupuh CV

Kistaham terkejut dan telah merasa bersalah ketika kedatangan Umarmaya, Umarmadi, orang Kalkarib besar ta pengikutnya. Umarmadi segera menangkap Subakari putra Kistaham kemudian diikat. Kistaham menangis. Subakari dihadapkan pada baginda. Sepanjang perjalanan Kistaham selalu mengiring dan berupaya agar putranya dilepaskan. Ia bersedia memberi harta atau apa saja yang diminta. Subakari telah di hadapan sultan. Sultan menanyakan kenapa Subakari membunuh Bahram. Subakari menjawab bahwa ia sakit hati karena raja Bahram telah menjelek-jelekkan ayahnya. Subakari akan dihukum mati. Segera Kistaham yang tak tahan melihat itu merangkul kaki Jayengrana.

Pupuh CVI

Kistaham menghiba minta keringanan akan kesalahan anaknya. Tambakyuda melihat itu hanyalah tersenyum. Kistaham mohon maaf dan berkata bahwa kematian Bahram mungkin memang demikian, tapi ia tak tega jika anaknya dibunuh. Amir akhirnya memaafkan. Baginda Abas mendekati Amir dan berbisik bahwa Subakari bukan abdinya sendiri. Menurut hukum, tak bisa menjatuhi hukuman mati kalau yang salah itu bukan abdinya sendiri. Ketiga Subakari itu tidak seagama. Jadi jika berbuat salah biarlah yang berwenang yaitu sri Nyakrawati saja yang melakukan. Jika Bahram telah meninggal itu memang musuh kerajaan. Walaupun Amir sakit hati misalnya akan berakibat tidak baik. Itu dapat mengurangi rasa sayang sang prabu terhadap Amir nantinya. Setelah mendengar penuturan baginda Abas yang diutarakan dengan linangan air mata karena rasa sayang, Amir mereda tidak marah lagi. Subakari kemudian dikembalikan pada ayahnya dan diajak pulang. Tambakyuda menyuruh seseorang untuk menagih kesanggupan Kistaham yang akan memberi kambing, dan dinar sejumlah tiga ribu yang kemudian dibagi rata pada perawat kuda (pekathik), bala tentera Arab dan orang yang sering membantu.

Tersebutlah di dalam cerita ini, ketika Subakari anak Kistaham tak jadi dibunuh, Kistaham memperlihatkan rasa kasihnya pada Sultan. Bahkan istri beserta anaknya bersikap baik atas anjuran Kistaham. Kistaham juga mengaku bahwa dirinya kenal baik dengan putri Muninggar, sehingga sultan senang terhadap Kistaham. Kistaham juga mengaku bahwa dirinya kenal baik dengan putri Muninggar, sehingga sultan senang terhadap Kistaham. Apabila Kistaham tidak menghadap, Amir Ambyah mengutus seseorang untuk memanggilnya.

Ketika raja patih Maktal melihat bahwa Amir Ambyah seringkali memanggil dan berbicara berdua saja dengan Kistaham, hatinya sangat khawatir. Akan tetapi takut, akhirnya ia hanya memperhatikan perilaku Kistaham saja. Ia khawatir jika Kistaham akan mencelakakan Amir Ambyah junjungannya.

Di lain pihak Kistaham mengatakan tentang hubungannya dengan Amir Ambyah pada putranya, bahwa sikapnya terhadap Amir itu hanyalah pura-pura saja. Tujuan yang sesungguhnya Amir akan ditipu. Akan diajak Amir berburu kijang di hutan. Dan Kistaham akan membawa bala tentera. Keempat putranya disuruh pergi mendahului. Amir akan diperdaya.

Di *Banjar Menganti* Amir menemui Kistaham. Kistaham mengatakan bahwa Retna Muninggar mengatakan bahwa ia minta kijang ungu, karena kepunyaannya telah setengah bulan ini mati. Ia sangat kecewa dan minta pada Kistaham disuruh mencarikannya. Ia sudah menyiapkan perangkapnya, karena hanya dirinya saja yang mengetahui tempat kijang tersebut; yaitu di sebuah hutan sebelah barat daya. Muninggar telah menganggap Kistaham sebagai ayahnya dan mempercaya-

kan hal itu kepada dirinya. Oleh karena itu Kamis lusa ia tak menghadap Amir untuk pergi ke hutan mencari kijang tersebut. Akan tetapi lebih baik jika Amir dapat ikut ke hutan bersama dengan dirinya.

Pupuh CVII

Dengan kata-kata manis memikat hati Kistaham membujuk Amir Ambyah supaya mengikutinya ke hutan. Amir Ambyah menyanggupi akan ikut bersama Kistaham, menjadikan hatinya senang. Dimintanya agar Amir tak usah membawa pengiring. Kistaham pun tak akan membawa pengiring. Kistaham pun tak akan membawa pengiring, karena kijang tersebut sangat liar. Bahkan keempat anaknya pun disuruh tinggal di rumah. Amir hanya akan membawa Guritwesi. Kistaham membohongi Amir. Setelah sampai di rumah Kistaham berkata pada keempat anaknya. Kepada anaknya yang bernama Kobat beserta ketiga adiknya ia mengatakan bahwa nanti malam mereka harus sudah berangkat ke hutan beserta prajuritnya. Masing-masing harus membawa prajuritnya. Kobat memberi laporan pada ayahnya bahwa dia dan adik-adiknya sudah siap dengan sejumlah prajuritnya. Kistaham berkata bahwa dengan empat ribu prajurit kiranya sudah cukup untuk membunuh dua orang, Amir Ambyah dan Guritwesi. Keempat anaknya disuruh menyiapkan peralatan penangkapan nanti malam dengan secara rahasia jangan sampai ada yang tahu. Keempatnya menyanggupi dan menyiapkan peralatan penangkapan. Amir berbicara dengan Umarmaya. Ia mengatakan bahwa akan berburu di hutan Medayin ini. Jadi apabila baginda mengadakan pertemuan, ia pamit. Adapun yang disuruh menghadap adalah Maktal, Umarmadi dan teman-temannya. Yang menyertai berburu ke hutan yaitu Umarmaya saja. Sebagai penunjuk jalannya adalah Kistaham, karena dia yang mengetahui daerah wilayah Medayin. Guritwesi setelah mendengar penuturan Amir, bahwa yang menyertainya dan sebagai penunjuk jalan Kistaham, hatinya khawatir, tapi takut mengutarakannya. Kemudian Guritwesi menemui Maktal dan Umarmadi menyampaikan pesan Sultan Amir. Amir sudah bersiap-siap pada pukul tiga pagi, dengan kudanya Kalisahak. Pukul setengah empat Kistaham sudah datang dan mengiringkan Amir. Adapun Umarmaya mengikuti di belakang Amir. Pukul enam pagi sampailah di hutan yang dituju. Akan tetapi kudanya mogok ketika di hadapannya ada parit. Walaupun disuruh maju tetap tak mau sehingga Amir marah, maka dilecut lebih keras lagi. Kudanya pelonjak keras dan lari kencang, sampailah di hutan yang angker. Namun yang menjadi tujuan Amir hanyalah supaya mendapatkan kijang ungu saja tanpa memikirkan bahaya yang akan datang. Hanya Umarmaya saja yang sangat khawatir akan keselamatan Amir. Kistaham menghentikan Amir. Ia berkata akan mencari tanda-tanda adanya kijang ungu. Kemudian Kistaham pergi tidak mencari tempat kijang tetapi menemui anak-anaknya untuk menanyakan apakah sudah siap menghadapi dan membunuh Amir. Putranya, Kobat mengiyakan. Dirinya

sudah siap membunuh Amir pada hari itu juga. Kistaham kemudian datang lagi ke tempat Amir dan mengatakan bahwa kijang yang dicari sudah nampak tanda-tandanya. Amir supaya berada di selatan karena kijang tadi nampaknya lari ke selatan. Adapun Tambakyuda supaya menggiring dari timur dan Kistaham sendiri dari barat. Pasti nanti dapat ditangkap. Demikian Amir kemudian pergi ke arah selatan dengan kudanya. Ternyata jalannya sangat sulit, maka kudanya hanya dituntun saja. Adapun Umarmaya pergi ke timur. Walau sampai jauh, Amir tetap tidak menemukan kijang yang dimaksud.

Pupuh CVIII

Tersebutlah Amir yang menuju ke selatan, ternyata tak menemui apa-apa walau sampai ke perbatasan padang perburuan tersebut. Oleh karena badannya merasa sangat capai, maka ia beristirahat di atas batu di bawah pohon kesampi. Tak dijumpai siapapun, baik Umarmaya maupun Kistaham. Dia hanya mengangankan datangnya kijang. Tiba-tiba ia melihat adanya pasukan prajurit yang datang dari keempat penjuru. Ia sangat heran, karena kemarin Kistaham tidak akan membawa prajurit. Ternyata ada prajurit negeri Sarwal yang membawa senapan senjata perlengkapannya. Terdengar letupan-letupan senjata yang memberondong ke arah padang Amir duduk beristirahat. Amir duduk dengan tenang seolah tak menghiraukan hujannya peluru. Bermacam senjata makin lama makin menghujani diri Amir, tapi tak ada yang dapat mencelakainya. Amir heran pada orang yang akan mencelakainya. Tambakyuda melihat adiknya yaitu Amir yang diserang dengan senjata-senjata itu bingung sekali. Hatinya sedih. Kemudian Tambakyuda mencari Amir dan Kalisahaknya di padang belantara. Sambil menangis ia bertanya kepada Amir. Mengapa tak dibalasnya. Amir menjawabnya bahwa dirinya capai dan lesu badannya. Ditanyakan juga ke mana perginya Kistaham, karena semua kejadian ini karena ulahnya. Apakah dengan demikian Amir yang akan dibunuh itu tak akan membalas. Amir dianjurkan mengeluarkan ajiannya, "petak". Suaranya bagaikan guntur menggelegar memekakan telinga. Orang-orang Sarwal mendengar suara "petak" Amir bagai kena ribuan peluru sehingga banyak korban berjatuhan. Pohon-pohon dan binatang-binatang hutan semua tak keruan.

Di negeri Medayin baginda raja sedang mengadakan *pasewakan, beliau* dihadap oleh para raja, kesatria, punggawa. Baginda menanyakan pada Maktal kenapa Amir tak hadir, ke mana perginya. Maktal melaporkan bahwa Amir beserta Kistaham dan Guritwesi pergi berburu ke hutan. Baginda heran, kenapa Amir tak membawa pengiring prajurit. Baginda khawatir akan keselamatan Amir. Tak lama kemudian terdengar suara dahsyat yang dihasilkan oleh "petak" Amir. Baginda menanyakan pada Maktal bahwa yang baru didengarkannya itu suara apa. Maktal menerangkan bahwa suara itu adalah suara "petak" yang memang dikeluarkan oleh Amir. Oleh karena khawatir akan keselamatan Amir, maka baginda menyu-

ruh Bestak supaya kehutan. Akan tetapi nampaknya Bestak tidak senang, karena ia ingin menyingkirkan Amir juga yang dianggap sebagai penghalang baginya. Melihat Bestak tak menghiraukan, baginda akan menyusul Amir sendiri ke hutan. Dalam perjalanannya selalu terdengar suara "petak". Para perwira Arab, Maktal, dan Umarmadi menyertai baginda berangkat ke hutan.

Tersebutlah sultan Ambyah bersama Guritwesi yang berada di hutan sedang menghadapi orang-orang Sarwal. Keduanya mengamuk menerjang lawan-lawannya. Banyak yang mati dan banyak pula yang melarikan diri untuk bersembunyi. Kemudian Amir dan Tambakyuda mencari-cari Kistaham. Akan tetapi dia dan keempat anaknya telah melarikan diri. Yang dijumpainya hanyalah mayat-mayat bergelimpangan.

Tersebutlah patih negeri Kangkam, setelah sri Bahram meninggal di Medayin, ia bersama dengan beberapa temannya berdiam di hutan. Mereka yang telah mendngar bahwa yang membunuh rajanya adalah putra bungsu Kistaham, maka segala tingkah laku Kistaham selalu diperhatikan, selalu diintai, juga ketika berburu di hutan. Mereka akan menyerangnya.

Pupuh CIX

Setelah tahu bahwa Amir ditipu Kistaham, maka Maktal dengan seksama mencari Amir. Tak sabar hatinya sehingga ia mendahului berangkat ke hutan, diikuti pula oleh sri Kalkarib beserta para prajuritnya. Setelah mencari ke sana-ke mari, rombongan Maktal tak juga menemukan Amir. Yang ditemui hanyalah mayat-mayat bergelimpangan, mayat orang Sarwal. Rombongan itu kemudian bertemu dengan Bayawana beserta teman-temannya, Maktal mengira bahwa yang ditemuinya itulah orang yang menganiaya Amir, maka ditangkap dan diikat. Ketika Bayawana mengatakan bahwa dirinya bukan kaki tangan Kistaham, Maktal tidak percaya. Setelah beberapa waktu kemudian, Maktal dapat bertemu dengan Amir. Maktal dan Bahudhenda menangis. Maktal berkata pada Amir bahwa tadi dia bertemu dengan orang yang mengaku dari Kangkam, tapi ia tak percaya dan orang itu diikat. Mungkin orang itu mengetahui ke mana perginya Kistaham. Sultan Sayidi bertanya pada Bayawana supaya berterus terang siapakah sebenarnya dirinya. Bayawana mengatakan bahwa dirinya adalah patih raja Bahram dari negeri Kangkam. Teman-temannya itu bernama Macanmalad, Macan Gaeng, Kebonabrang, Walanganggas dan Kebokeri. Amir berkata bahwa sebaiknya mereka berterus-terang saja di mana tempat Kistaham. Jika mereka mau berterus terang ikatan tangannya akan dilepas. Akan tetapi jika mereka tak mau berterus-terang akan dihukum mati. Kebonabrâng dan Kebokeri menghiba-hiba mereka janganlah dibunuh. Keduanya mengaku bahwa tahu ke mana perginya Kistaham, yaitu menuju ke arah tenggara. Bayawana menegur keduanya, karena dianggap lancang, tak tahu sopan santun. Bayawana berkata pada Amir bahwa dirinya men-

cari Kistaham, karena anak bungsunya telah membunuh Bahram rajanya. Amir kemudian menghukum Kebonabrang dan Kebokeri, karena dianggap mencari enaknya sendiri. Kematian raja Kangkam, prabu Bahram karena memang sudah kehendak Tuhan. Kepada Bayawana dianjurkan supaya masuk agama Islam saja. Akan tetapi tidak mau karena rajanya saja sudah meninggal. Dia akan berbakti pada raja Bahram saja. Sikap Bayawana yang setia pada rajanya menjadikan Amir menghargainya. Oleh karena itu ia dan keempat temannya diberi hadiah berupa busana dan harta dan disuruh melanjutkan kesetiaannya itu.

Sultan menanyakan pada Maktal siapa saja yang menyusul dirinya. Maktal menjawab bahwa baginda Medayin sendiri menyusul ke hutan, tapi Maktal mendahuluinya. Maktal disuruh mencari Kistaham, karena Amir akan menghadap baginda. Setelah bertemu dengan baginda, Amir menghaturkan sembah baktinya yang kemudian diikuti Umarmaya. Baginda yang mengasihi Amir berkata bahwa Kistaham ternyata bersikap tidak baik terhadap Amir. Dalam pada itu Sultan menceritakan mulai awal hingga akhir.

Maktal akhirnya dapat bertemu dengan Kistaham yang nampak terkejut dan cepat-cepat lari sambil melepas busananya. Kistaham bersembunyi menyamarkan diri di antara tukang kuda, sampai akhirnya jatuh ke jurang. Maktal kembali dan melaporkan kepada Amir bahwa Kistaham tidak berhasil diketemukan. Di hadapan baginda pula Maktal menceritakan mulai awal sampai akhir. Baginda heran kenapa ulah Kistaham demikian. Amir kemudian diajak kembali ke istana.

Pupuh CX

Baginda Nursewan berkata pada panembahan Pijajar bahwa beliau tak habis mengerti akan ulah Kistaham. Untung Amir dapat mengatasinya, masih dilindungi Tuhan. Dan lebih mengherankan lagi tanpa prajurit pengiringnya, Amir dan Umarmaya membunuh para prajurit Kistaham yang mayat-mayatnya banyak ditemuinya. Panembahan Pijajar mengatakan bahwa jelaslah bahwa Kistaham buruk hati dan kelakuannya. Baginda dan rombongan telah sampai di Istana.

Tersebutlah Kistaham yang sedang bersembunyi di jurang di dekat gung, setelah keadaan sepi kemudian berembug dengan keempat anaknya, bagaimana cara membunuh Amir. Anaknya berkata bahwa ada raja yang sakti dan mempunyai prajurit banyak, yaitu raja Jubin dari negeri Kaos. Senanglah Kistaham. Mereka bersepakat akan ke Kaos. Keberangkatan Kistaham dihadang Bayawana di jalan, dan dikerubut terutama Subakari. Akhirnya anak Kistaham meninggal. Kistaham lari supaya tak dibunuh Bayawana. Akan tetapi setelah tahu anaknya meninggal, Kistaham meninggal. Demikian pula ketiga anaknya menangisi adik bungsunya, Subakari. Mereka sangat sedih kehilangan Subakari.

Diceritakan sang putri Medayin yaitu Muninggar sedang dirundung asmara sampai lupa makan, sehingga kurus badannya.

Pupuh CXI

Muninggar yang sedang dilanda asmara selalu dihibur oleh inang pengasuhnya yang bernama Ni Selaga. Pengasuhnya menceritakan, apabila melihat keakraban baginda terhadap Amir, ini terlihat ketika baginda menyusul Amir ke hutan. Pria idamannya itu oleh baginda telah dianggap sebagai putranya sendiri, jadi sang putri tak usah khawatir. Pengasuhnya kemudian menceritakan kejadian di hutan dan bagaimana Jayengrana mendapatkan kemenangan atas kelicikan Kistaham, walaupun tanpa prajurit pengiring. Ia telah mengetahui bahwa baginda Amir itu orangnya tampan, bercahaya, perwira. Ni Embang Predapa menyahut bahwa rasa sayang baginda terhadap Sang Amir bagaikan putra sendiri. Hiburan-hiburan para pembantu wanita itu ternyata dapat mengobati penderitaan sang putri. Ia dapat tersenyum. Akan tetapi hatinya semakin merindukan kesatria Arab tersebut.

Pupuh CXII

Adalah negeri Kebar namanya, dengan rajanya yang bernama Alkamah, ayah dari raja Usman yang meninggal di negeri Puseralam. Sejak lama Alkamah telah mengundurkan diri dan bertapa. Yang menggantikan raja adalah anaknya yang bernama Usam. Usam akan meluaskan wilayah negerinya, akan ke Medayin. Akan tetapi sampai di negeri Arab bertemu dengan sultan Sayidi dan akhirnya berperang sampai meninggal. Oleh karena Usam meninggal, maka Alkamah yang tengah bertapa kemudian kembali menjadi raja menggantikan anaknya walaupun sudah tua usianya. Alkamah walau sudah tua tapi masih gagah. Dahulu keperwiraannya sebagai tandingan prabu Ibruskara ayah Kistaham yang sebagai orang unggul di Medayin. Setiap hari siang malam prabu Alkamah selalu terbayang wajah putranya yang sudah meninggal yaitu Usman, sedangkan cucunyapun ditawan ketika terjadi perang. Hati prabu Alkamah masih marah. Kala itu prabu Alkamah sedang mengadakan *pasewakan.* Di hadapannya duduk patih Kebarsah dan para kesatria. Semua dalam keadaan diam. Baginda menanyakan pada Kebarsah tentang keadaan si Amir, karena ia akan dibunuh. Kebarsah berjanji setia akan membantu prabu Alkamah dalam menghadapi Amir. Alkamah berpesan bahwa si Amir itu orang yang sangat perwira sakti, maka harus hati-hati. Anaknya yaitu Usam yang terkenal sakti saja tak dapat menang atas Amir, malah terbunuh oleh Amir. Kebarsah mewartakan bahwa Amir kini sedang berada di Medayin. Ia sangat disayang sang prabu, sehingga banyak punggawa Medayin yang iri, karena setelah Amir di Medayin baginda Nursewan seolah tak melihat orang lain yang menjadi perhatiannya hanyalah Amir. Menurut kabar yang tersiar satria Arab itu akan diambil menantu, akan dikawinkan dengan Muninggar. Mendengar penuturan Kebarsah, baginda Alkamah sangat marah dan seketika itu juga memutuskan akan membunuh Amir di Medayin. Hari keberangkatan ke Medayin ditetapkan, yaitu besuk pagi. Semua prajurit Kebar harus berangkat siap perang. Keesokan harinya prajurit

Kebar telah berangkat ke Medayin dengan membawa perlengkapan perang. Sampai di perbatasan Medayin rombongan itu beristirahat semalam.

Pupuh CXIII

Tersebutlah Kistaham dan ketiga anaknya juga kedelapan pengiringnya bertemu dengan rombongan orang-orang Kebar di jalan. Kistaham menanyakan pada pimpinan rombongan bahwa siapa dan akan ke mana barisan tersebut. Dijawabnya bahwa rombongan tersebut dari negeri Kebar di bawah raja Alkamah, bertujuan akan ke Medayin untuk menghukum Amir Ambyah. Oleh karena dia telah membunuh putra baginda yaitu Usam. Mendengar itu Kistaham akan ikut dengan maksud yang sama. Kistaham dipertemukan dengan Alkamah. Keduanya saling menumpahkan isi hatinya. Orang-orang Kebar ditambah rombongan Kistaham menuju ke Medayin bersama.

Tersebutlah di *Banjar Menganti* patih Maktal mendapat laporan dari Jusman cucu Alkamah, yang dahulu tertawan, bahwa ia mendengar berita akan kedatangan prajurit Kebar di bawah kakeknya Prabu Alkamah, yang menjadi raja setelah ayahnya yaitu Usam meninggal. Jusman berkata pada Maktal bahwa ia sendiri yang akan menghadapi kakeknya, sebab ia malu kakeknya yang murtad dan menyusahkan para raja saja. Maktal berpesan menghadapi Alkamah haruslah hati-hati karena raja ini tidak dapat dianggap enteng, jadi harus sabar.

Di perjalanan prabu Alkamah berkata pada Kistaham bahwa dia akan beristirahat di pesanggrahan dahulu. Alkamah bermaksud akan mengirim surat sebelum masuk Medayin. Kemudian seorang pembantunya diutus menyampaikan surat ke Medayin.

Pupuh CXIV

Alkisah di negeri Medayin, sang Nyakrawati sedang mengadakan *pasewakan* agung, dihadap oleh para raja, kesatria, menteri, hulubalang dan *punggawa nayaka.* Duduk di depan baginda adalah patih Bestak. Bestak setelah mendengar laporan *juru tamping,* kemudian mewartakan pada baginda, bahwa di perbatasan ada prajurit Kebar yang datang. Tak lama kemudian datanglah utusan dari Kebar. Utusan tersebut menyerahkan surat, lalu dibaca patih Bestak. Dalam surat tersebut raja Alkamah minta agar Amir Ambyah yang adalah musuhnya supaya dibunuh, karena telah menyebabkan anaknya meninggal. Apabila tak tega, baginda supaya menyerahkan Amir. Alkamah tidak akan menyusahkan baginda jika itu dipenuhi. Akan tetapi jika baginda membela Amir dan tak menyerahkan padanya, maka Medayin akan digempur hancur. Semua yang mendengar takut akan ancaman tersebut. Akan tetapi para raja Arab tidak. Sri Nursewan menjadi sangat marah. Amir Ambyah menyanggupi dia sendiri yang akan menghadapi Alkamah. Baginda

Nursewan tidak usah khawatir dan supaya mendoakan saja. Bestak diperintahkan membalas surat Alkamah, bahwa baginda Nursewan tidak akan memberikan Amir padanya. Surat balasan telah sampai ke hadapan prabu Alkamah lagi. Dalam surat, sri Nyakrawati mempertahankan Amir, karena Amir kini menjadi prajurit unggulannya. Surat yang lain dari Amir sendiri. Dalam suratnya Amir menuliskan pertama puji-pujian terhadap Tuhan (Hyang Manon), kedua terhadap Nabi Ibrahim Khalilullah sebagai panutannya. Selanjutnya Amir sebagai kesatria Puseralam (Arab) yang kini memperkuat pertahanan Medayin menyatakan senang karena kini akan berhadapan dengan Alkamah dari Kebar. Jadi tak usah ke Kebar. Kalaupun Alkamah tak ke Medayin, maka Amir akan ke Kebar menyerang Alkamah. Malah Alkamah akan disusulkan anaknya yang sudah meninggal.

Pupuh CXV

Setelah membaca surat Amir, Alkamah marah sekali. Seketika akan menyerang Medayin, yang dituju Amir. Sekitar tempat pesanggrahan Alkamah saat itu sudah kacau. Rakyat banyak yang mengungsi.

Di Medayin terlihat banyak orang berdatangan, mereka adalah para pengungsi. Melihat keadaan yang semakin kacau, patih Bestak melaporkan hal ini pada baginda. Ia mengatakan bahwa di daerah perbatasan telah terjadi kekacauan yang ditimbulkan oleh raja Kebar. Patih menganjurkan agar lebih baik baginda menyerahkan Amir pada raja Kebar. Dengan demikian persoalannya segera selesai. Karena Amir Mambyah pula Kistaham pergi dari Medayin. Para rajapun tidak senang Amir berada di Medayin ini. Mendengar penuturan Bestak, baginda sangat marah. Kalau baginda tidak mengingat bahwa Bestak orang yang telah lama mengabdi padanya telah dibunuh seketika itu juga. Kemarahan baginda menyebabkan beliau mengumpat mengungkit peristiwa lama bagaimana dia dijadikan patih baginda. Kenapa Bestak iri melihat kasih sayang baginda pada Amir. Bestak segera disuruh keluar dari istana. Bestak menjadi sangat takut, gemetarlah badannya. Sampai rumah hatinya sangat sedih.

Pupuh CXVI

Kepada para raja, patih Bestak menuturkan kemarahan baginda. Karena peristiwa itu, kemudian Bestak ingin mendekati Jayengrana, maka Bestak menyuruh utusan untuk mempersembahkan hadiah-hadiah pada Jayengrana, berupa pakaian maupun makanan. Para raja juga diberi hadiah. Dalam hati mereka bertanya-tanya jangan-jangan hati patih ini ada maksud tertentu dalam upayanya untuk menjerumuskan.

Panembahan Pijajar datang ke tempat para raja dan mengatakan bahwa sri baginda baru saja memarahi patih Bestak. Para raja yang mendengar keterangan

panembahan Pijajar itu kemudian menjadi tak enak hatinya. Prajurit para raja kemudian bersiap siaga. Mereka berbaris menjadi satu kelompok.

Pupuh CXVII

Diceritakan keadaan barisan yang siap dengan senjatanya. Mereka berbusana beraneka warna, mengibarkan bendera, panji-panji sebagai ciri barisan tersebut. Jika dipandang warna-warni dalam barisan tersebut nampak asri. Di antaranya orang Kalkarib, Ngalabani, Yaman, Ngabsah, Barjah, Maskat, Besarah, Kudedah, Kapikalikut dan Kumarmayan.

Ternyata pada waktu itu Amir Ambyah bersama dengan baginda Abas, Umarmaya dan para raja. Barisan pengiring Amir Ambyah juga nampak gagah. Di sana-sini nampak perlengkapan barisan; payung kebesaran; busana perang; bendera; panji-panji.

Pupuh CXVIII

Diceritakan keadaan barisan Medayin dan Arab yang gegap gempita. Dua orang raja dalam barisan itu membawa bendera bergambar naga. Baginda juga ikut dalam barisan. Di antara para raja terdapat raja Buwit, Olat Marjaban, Pulunan, raja Mandras, Rubinah, Kosani, Nyukuh, Cina, Portes, Moris, Keling, Malebar, Ngacih, sri Bubarwan. Busana para raja nampak gemerlap. Terdengar suara tambur, seruling, seruni, puwi-puwi, biola, ramai sekali. Banyak orang yang ingin menyaksikan barisan, terutama akan melihat kesatria Arab yang terkenal perwira, sehingga menjadi bahan percakapan.

Pupuh CXIX

Di Medayin, putri Muninggar bertanya pada dayangnya tentang keadaan di istana ayahnya. Oleh dayang tersebut sang putri mendapatkan kabar bahwa baginda marah pada patih, karena patih menyarankan agar Amir Ambyah diserahkan saja pada Alkamah raja Kebar. Kemudian baginda memutuskan tidak menyerahkan Amir, tetapi memilih berperang. Kini baginda ikut barisan yang menyambut prajurit Kebar. Musuh dari Kebar itu akan dihadapi oleh Amir si kesatria Arab.

Muninggar menyayangkan kenapa Amir tak mau dibantu. Nanti kalau tewas di peperangan bagaimana. Muninggar mengajak dayangnya untuk ikut serta mendoakan agar Amir mendapat kemenangan di medang perang.

Di dalam barisan yang menuju ke medan laga, barisan prajurit Arab berada di depan, sedangkan prajurit Medayin berada di belakang. Amir Ambyah putra baginda raja berada di baris depan bersama sang Nyakrawati. Betal Jemur tak jauh dari mereka. Barisan dengan kuda dan gajahnya beserta para raja, prajurit

jalannya bagaikan gunung emas, karena busana keprajuritan yang gemerlap. Suaranya ramai gegap gempita.

Pupuh CXX

Barisan Medayin dan Arab yang ke medan perang suaranya menggelegar. Perwira Arab yang terkenal menjadi tontonan rakyat yang berada di sekitar jalan. Bermacam-macam pujian terlontar dari mereka terhadap kesatria Arab Amir Ambyah. Dalam perjalanan itu baginda bertanya pada penembahan Pijajar tentang tempat prajurit musuh yaitu prajurit Kebar. Penembahan Pijajar menjawab, bahwa apabila perjalanan diteruskan masih sehari baru sampai di tempat. Pada petang hari, baginda beristirahat di pesanggrahan. Perjalanan jika diteruskan masih kira-kira dua jam lagi. Di pesanggrahan para prajurit terus waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan yang ada. Di tempat peristirahatan raja Kebar, baginda Alkamah telah mendapatkan laporan bahwa raja Medayin telah datang untuk ke medan perang. Adapun yang menjadi senapati perang adalah Jayengrana. Mereka membawa barisan prajurit yang tak terbilang banyaknya. Mendengar laporan itu sri Alkamah sangat marah. Segera memerintahkan prajuritnya supaya bersiaga penuh bersiap ke peperangan. Patih Kebarsah sendiri yang membunyikan bende. Suaranya mengangkasa. Para prajurit bangkit segera, dengan tergesa-gesa. Barisan musuh telah berada di depannya. Barisan Medayin telah bersiap pula. Baginda Nyakrawati selalu dengan penembahan Pijajar, di atas gajah kendaraannya. Nampak baginda diapit-apit para prajurit. Jayengrana sedang mempersiapkan barisannya. Patih Maktal selalu berkeliling memerintahkan teman-temannya dalam barisan. Kuda Kalisahak mengitari barisan.

Di dalam barisan Kebar, Alkamah selalu berdekatan dengan Kistaham. Alkamah menanyakan pada Kistaham di manakah dan manakah yang bernama Amir Ambyah juga di mana Nursewan. Kistaham mengatakan bahwa Amir berada di depan berpayung indah bercahaya. Payung yang belum pernah dilihat prabu Alkamah itu namanya payung *tunggul naga.* Sebenarnya payung itu persembahan Betal Jemur tapi Amir yang memakai saat itu. Adapun Nursewan yaitu yang mengendarai gajah, nampak indah gemerlapan, diapit para raja. Atas saran Kistaham sebaiknya Alkamah menerjang Amir Ambyah lebih dahulu. Demikianlah rundingan antara Kistaham dan Alkamah. Segera Alkamah menyiapkan prajuritnya dan persenjataannya untuk mengarah ke Amir Ambyah.

Kedua belah pihak telah berhadapan. Sang Nyakrawati, panembahan Pijajar, Amir Ambyah berada di depan. Baginda menyaksikan ketrampilan prajurit Arab dalam berperang bagai banteng terluka. Kedua belah pihak banyak yang mati. Maktal maju sampai di depan, Alkamah mengira itu si Amir. Akan tetapi setelah diberi tahu Kistaham maka tahulah dia bahwa yang maju ke depan itu adalah Maktal raja Ngalabi. Maktal sendiri juga mengatakan bahwa dirinya sebagai patih

Sultan Arab. Alkamah menyuruh Maktal untuk menyerang. Maktal menjawab bahwa bukan wataknya suka menyerang lebih dahulu. Bajodarwa mendengar itu sangatlah marahnya.

Pupuh CXXI

Bajodarwa berhadapan dengan Maktal, terjadilah perang tanding. Bajodarwa raja negeri Talmuhara akhirnya ajal kena pedang Maktal, padahal dia sebagai prajurit andalan negeri Kebar. Orang Arab bersorak atas kemenangan Maktal, orang Kebar menjadi ciut hatinya. Kemenangan di pihak Arab. Perang dihentikan setelah petang. Baginda Medayin bertambah senang terhadap Amir. Kedua belah pihak kembali ke pesanggrahan masing-masing.

Di pesanggrahan raja Alkamah berunding dengan Kistaham bagaimana cara menghadapi Amir. Dalam rencana itu Alkamah akan menghadapi Amir sendiri.

Keesokan harinya kedua barisan telah bersiap-siap kembali. Alkamah selalu mencari Amir Ambyah, di antara prajurit Arab dan Medayin. Bahudhendha raja negeri Kalkarib berkata pada Alkamah bahwa lebih baik masuk saja ke agama mulia Islam, karena Alkamah sudah tua usianya, jadi supaya menyadari. Mendengar perkataan Bahudhendha, Alkamah marah. Dan Bahudhendha diserang dengan ganda. Ternyata Alkamah walaupun sudah tua tetapi sangat kuat. Melihat ketangkasan Alkamah dan banyak orang Arab yang mati, maka Jusman minta izin maju ke peperangan. Jusman dipesan agar hati-hati, karena Alkamah sangatlah berbahaya. Setelah berhadapan dengan Alkamah, Jusman mengatakan bahwa dirinya adalah cucunya. Lebih baik Alkamah menurut saja dan masuk agama suci, karena Alkamah sudah tua. Jadi nanti kalau meninggal dapat masuk surga. Mendengar anjuran cucunya, Alkamah malah mengingatkan kalau Amir yang membunuh ayahnya, kenapa cucunya ini menghamba pada Amir. Kenapa dia tidak membalas sakit hatinya. Bujukan Jusman tak mempan bagi Alkamah. Keduanya terlibat perang. Jusman terkena senjata Alkamah, jatuh tak sadarkan diri. Umarmaya maju ke depan mengiringkan Amir. Panembahan Pijajar berdoa agar mendapatkan kemenangan. Amir kini telah berhadapan dengan Alkamah.

Pupuh CXXII – CXXV

Alkamah yang berhadapan dengan Amir dipersilahkan terlebih dahulu, karena Amir tidak mau mendahului perang. Setelah Alkamah mulai menyerang, maka keduanya terlibat dalam perang tanding yang seru. Umarmaya selalu memberi semangat perang dan mengejek Alkamah dengan mimiknya yang lucu. Sehingga Alkamah sangat mendongkol akan ulah Umarmaya dalam peperangan tersebut. Kini Alkamah telah berhadapan lagi dengan Amir. Keduanya saling mengeluarkan kepandaian dan keistimewaannya. Amir selalu membujuk Alkamah agar supaya masuk agama Islam saja. Akan tetapi Alkamah tidak mau menuruti saran itu.

Akhirnya Alkamah dapat dikalahkan oleh Amir, kemudian oleh Umarmaya Alkamah diikat. Kemenangan berada di pihak Arab dan Medayin. Pada akhir peperangan itu Alkamah meninggal. Patih Kebarsah dari Kebar akhirnya tunduk pada Jusman, sebagian prajuritnya mengikuti jejak Kebarsah. Lebih baik takluk daripada mati dalam peperangan. Kistaham dan ketiga putranya menyerahkan diri pada Sultan Arab, dengan menangis minta dikasihani. Sultan mendengar kata-kata Kistaham dalam hati belum dapat mempercayainya. Atas pertanyaan Tambakyuda, Kistaham mengatakan bahwa anaknya, Subakari telah meninggal dunia ketika diserang Bayawana dari Kangkam di dalam hutan.

Pupuh CXXVI

Putri Madayin, dewi Muninggar, berwajah cantik. Ia dapat menggugah perhatian Amir, ksatria Puserbumi, sehingga terkena asmara.

Tersebutlah sri baginda memanggil patih Bestak agar memanggil Amir untuk diajak bercengkerma di dalam istana, dengan kerabat yang sangat terbatas. Patih Bestak berangkat, di tengah jalan bertemu dengan putra raja, yang sudah bersahabat akrab dengan Amir. Bestak menghasut putra raja agar menjauhkan persahabatannya dengan Amir.

Pupuh CXXVII – CXXVIII

Kata-kata manis dan bujuk rayu Bestak terhadap putra raja berhasil dengan baik, putra raja menyesal telah bersahabat dengan Amir. Ketika Amir dan kawan-kawannya mendapat undangan dari istana, maka putra raja tidak ikut bercengkerma dengan alasan sakit perut.

Amir masuk istana untuk bercengkerma dengan raja. Karena terlalu banyak minum Amir mabuk dan tidak dapat pulang. Oleh raja Amir ditempatkan di bagian belakang istana, beradu tembok dengan istana sang putri.

Pupuh CXXIX

Ketika Amir baru menikmati keindahan taman istana kebetulan sang putri yang juga jatuh cinta kepada Amir membuka jendela kamar, setelah mengetahui bahwa Amir bercengkerma di taman sang putri melepaskan cincinnya dan melemparkannya kepada Amir. Pertemuan mata yang hanya sekejap itu membuat hati keduanya gundah gulana.

Pupuh CXXX

Perjalanan Maktal beserta rombongannya di antaranya adalah para raja, Umarmadi, Jusman, sri Baudhendha ke negeri Kebar untuk menyiarkan agama Islam berhasil. Warga Kebar memeluk agama Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat.

Adapun semua harta benda yang diperoleh sewaktu perang dibagi-bagikan dengan rata kepada kaum fakir miskin. Sebagian harta rampasan dikirimkan ke Mekah untuk dibagikan kepada kaum fakir miskin pula.

Pupuh CXXXI

Ketika prabu Nyakrawati dari negeri Medayin bersenang-senang, Amir Ambyah menyertainya atas perkenan baginda. Di istana tersebut ia bertemu dengan putri raja yang bernama Retna Muninggar. Keduanya jatuh cinta dan mengucap janji setia. Amir Ambyah ingat tugas suci untuk mengislamkan manusia demikian pula terhadap Muninggar.

Pupuh CXXXII

Muninggar bertanya tentang agama Islam. Dijawabnya bahwa pokok-pokok agama Islam – yang disebut rukun Islam – ada lima : syahadat, shalat, puasa, zakat, haji bagi yang mampu. Selanjutnya diterangkan tentang bagaimana Islam itu. Syarat syahadat ada dua: pertama berserah diri (ikhlas), kedua mantap di hati. Adapun yang membatalkan syahadat ada empat macam: pertama tidak mau mengucapkannya dengan lisan, kedua hatinya menolak, ketiga ragu di hati, keempat takabur. Bagi orang bisu cukup ikrar saja. Mengenai lafal syahadat yaitu: ashadu an laa ilaah illallahu itu yang pertama, dan yang kedua wa ashadu anna ibrahiima khalillallah. Arti maksudnya saya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada yang disembah selain Allah dan sesungguhnya Nabi Ibrahim itu orang yang dekat dengan Allah. Kalimat syahadat tersebut dinamakan pula iman mujmal yang merupakan rangkuman iktikat, misalnya iman pada Allah, juga malaikatnya, dan kitab-Nya, utusan-utusan-Nya, hari akhir, baik dan buruk yang telah diciptakan Allah.

Pupuh CXXXIII – CXXXIV

Sang retna sangat tertarik akan pelajaran yang diberikan Amir tentang uraian agama Islam. Kali ini diterangkan tentang shalat dengan syarat dan rukunnya; pertama niat di hati, lalau takbiratul ikram, dengan mengucapkan Allahu akbar. Adapun niat harus dengan kesdu, takrul, dan takyin. Kesdu artinya benar-benar berniat akan dilakukan, takrul artinya membedakan antara fardlu, wajib, dan sunnat, takyin artinya mengetahui dengan yakin akan waktunya, ketiga berdiri bagi yang kuat berdiri, keempat membaca fatikhah, yang kelima menetapi rukuh, keenam tumaninah, ketujuh iktidal (mengangkat tangan setelah rukuh), kesembilan sujud, kesepuluh tumaninah, kesebelas duduk di antara dua sujud, keduabelas tumaninah, ketigabelas duduk takhiyat (duduk membaca tasyahhud) akhir, keempatbelas membaca takhiyat akhir (tasyahhud), kelimabelas membaca salawat

atas Nabi sewaktu tasyahhud akhir tadi, keenambelas tertib, ketujuhbelas muwalat, kedelapanbelas mengucap salam.

Sang putri makin tertarik dan sang pria meneruskan keterangannya. Pada pokoknya fardhu shalat dibagi menjadi tiga bagian: pertama berada di hati, yaitu niat. Kedua berada di lisan, ketiga berada di badan. Yang berada di hati yaitu niat. Di lisan yaitu takbiratul ikram, fatikhah, takhiyat (tasyahhud) akhir, salawat dan salam. Di badan ada duabelas.

Ada pun sunnat di dalam shalat ada dua, pertama adalah afngal, yang kedua eat. Afngal ada enam macam, yaitu pertama (doa) qunut, kedua membaca doa qunut, ketiga takhiyat (tasyahhud) awal, keempat duduk pada takhiyat (tasyahhud) awal, kelima membaca salawat, keenam takhiyat (tasyahud) akhir.

Ada pun sunnat eat banyak macamnya. Di antaranya adalah mengangkat tangan di dalam melakukan takbiratul ikhram dan lain-lainnya.

Sunnat sebelum masuk waktu shalat ada dua : yaitu azan dan ikamat.

Atas pertanyaan sang putri Amir menerangkan tentang batalnya shalat ada sebelas. Pertama khadas, dalam keadaan tak suci, kedua kena nasis, ketiga terbuka auratnya, kelima berbicara, keenam tidak mengarah kiblat, makan, minum, ketujuh berubah niat, kedelapan tertawa-tawa, kesembilan menangis, merintih, dhehem-dhehem, kesepuluh memutuskan pokok-pokok rukun shalat tersebut, kesebelas murtad.

Diterangkan pula tentang kewajiban shalat bagi mereka yang termasuk empat macam, sebagai berikut: Islam, kedua balig, ketiga berakal, keempat dalam keadaan suci.

Syarat sahnya shalat ada delapan belas. Pertama pandai, kedua dapat membedakan yang fardlu (wajib) dan sunnat, ketiga mengetahui bahwa sudah masuk waktu shalat, keempat mengetahui fardlu shalat, kelima menutupi aurat, keenam menghadap ke kiblat, ketujuh suci badan, pakaiannya dan tempat shalatnya, kedelapan jauh dari najis. Adapun najis, pertama ada yang disebut najis mughalalah yaitu najis besar, kedua najis mubawashithah.

Sang putri menanyakan tentang bagaimana shalat lima waktu itu. Dijawabnya bahwa pertama shalat dhuhur, waktunya jika matahari agak condong ke barat sedikit waktu siang hari, atau jika bayangan orang di sinar matahari sama ukuran tinggi orang tersebut. Kedua asar, ditandai dengan adanya bayangan orang lebih panjang dari ukuran tinggi orang tersebut di sinar matahari, berakhir dengan akan tenggelamnya matahari. Ketiga waktu maghrib dimulai tenggelamnya matahari sampai ada sinar kemerah-merahan. Waktu isa ditandai dengan hilangnya sinar kemerah-merahan, sampai akan menjelang fajar. Waktu subuh, yang kelima, yaitu mulai fajar berakhir sampai menjelang munculnya matahari.

dan perwujudan sendiri-sendiri. Itu semua kenyataan hidup dan kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin. Setelah sembilan bulan lebih kemudian lahirlah apa yang disebut jabang bayi.

Pupuh CXXXVI

Begitula lahir bayi manusia itu berkata akan mengabdi kepada Tuhan dalam tangisnya. Yang perlu diketahui, manusia ketika dibuat dan kejadian jasadnya ada tiga belas. Seperti sabda Nabi dalam hadith yang artinya: barang siapa yang dapat melihat dirinya sendiri sesungguhnyalah dapat mengetahui Tuhan. Adapun jasad yang tak dapat rusak itu ada empat hal. Pertama, mereka yang mengetahui tentang tigabelas hal. Kedua, orang yang berperang di jalan Allah. Orang yang membaca kitab Quran sampai tamat, orang yang selalu beribadat, selalu azan tiap malam seperti ki Bilal, tidak lantaran lahiriah. Itu semua orang yang jasadnya tidak akan rusak bagi Tuhan. Hidup bagaikan pengembaraan yang kelak ajal tak dapat dielakkan. Jika telah sampai saatnya sewaktu-waktu orang akan ajal pula. Tanda-tanda bagi yang akan meninggal ada empat. Pertama, kelihatan sangat gelap. Kedua merasa melihat warna merah. Ketiga, melihat warna kuning sekali. Keempat, melihat warna putih sekali. Nah saat itulah ajal akan tiba. Saat itu pula berbagai macam jalan syetan menggoda manusia. Misalnya menyerupai ayahnya, ibunya, anaknya, istri atau suaminya, sahabatnya. Gurunya yang memberi nasehat yang pada pokoknya agar ke jalan yang salah. Ada pula yang menyamar sebagai bidadari bahkan ada yang mengaku sebagai Tuhan yang menyangga sorga dan neraka dan si manusia supaya menurutnya. Di situlah banyak manusia yang tergelincir menurut pada godaan yang datang itu. Oleh karena itu wajib bagi orang Islam baik laki-laki maupun wanita berdoa agar mendapatkan keselamatan dalam kematiannya, juga kelanggengan imannya. Ini harus benar-benar dijalani selagi manusia masih hidup, sebab kelak manusia akan mati.

Apabila telah mengetahui hadis nabi dan dalil-dalil (agama), agar diyakini dengan teguh, jangan ragu-ragu. Insya Allah hal itu akan mendapatkan kasih Tuhan. Orang yang selalu ingat itu jika akan mati (sakarat) diberi pengertian jika ada syetan datang menggoda. Dan jika ada malaikat yang diutus Tuhan untuk mengambil nyawanya, kedatangannya mengucap salam sambil membawa surat pertanda dari Tuhan. Nyawa yang akan diambil membaca lengkap: bismillahirrahmanirrahim, alhamdu lillahi rabbil alamin. Setelah itu ibu jari kaki dipegang dan penglihatannya nampak gelap. Yang gelap itulah tanah, yang merah itu api. Kemudian tampak warna kuning itulah angin. Nampak warna putih, itulah air. Setelah itu nyawa meninggalkan raga. Hilang semuanya termasuk luwamah, amarah, supiyah, mutmainah. Kemudian ruhani lewat istana yang gelap serasa memakan waktu seribu tahun, lalu lewat lautan asap memakan waktu seribu tahun. Kemudian memasuki kota, lautan cahaya yang masing-masing serasa seribu

tahun. Nyawa itu merasa haus sekali setelah keluar dari kota, tepatnya berada di sebelah barat jenazah sebelum dimandikan. Setelah dimandikan, dan dikafani, nyawa rahmani datang menempati kafan. Setelah mayat dimasukkan liang lahat, nyawa rahmani tidak bersamanya karena akan mendengarkan wejangan ucapan talkin (nasihat-nasihat bagi si mati jika akan menghadapi pertanyaan kubur). Kemudian masuklah ke kubur dan mayat lalu bangun dimasuki tujuh macam nyawa yang pada pokoknya disiapkan pada si jasad agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kubur yang ditanyakan oleh malaikat-malaikat. Pertanyaannya sekitar agamanya, perbuatannya, kehidupannya di dunia, amal perbuatannya dan sebagainya. Jika mendapatkan kasih Tuhan maka pertanyaan-pertanyaan itu dapat terjawab dan terasa enak. Akan tetapi jika tak dapat menjawab, tidak mendapat kasih Tuhan, maka yang tampak adalah beraka yang menakutkan, nyawa itu disiksa. Oleh karena itu harus diketahui bahwa manusia hidup janganlah *sembrana,* janganlah menganggap enteng akan peraturan Tuhan.

Pupuh CXXXVII

Pada hari akhir Tuhan menciptakan angin topan yang menjadikan dunia dengan isinya ini hancur lebur. Malaekat Izrail mengambil nyawa semua manusia, juga para malaikat. Yang terakhir malaikat Jibril, Mikail, Israfil dan akhirnya Izrail sendiri. Setelah semuanya tiada, Tuhan Yang Maharaja Mahasuci menghidupkan Israfil. Ia meniupkan sangkakala dan semua yang mati hidup kembali, mulai Nabi Adam dan nabi-nabi selanjutnya, juga para jin, syetan, dan sebagainya. Mereka mempunyai kelas-kelas. Manusia yang mati masing-masing mencari jasadnya sendiri-sendiri. Saat itu telah ada kelompok-kelompok yang baik dan yang buruk menurut amal perbuatannya di dunia dahulu. Kebanyakan mereka telanjang; yang tidak telanjang ada tiga: 1. orang yang meninggalnya membela agama Tuhan (perang sabil), 2. orang yang di dunia selalu menutupi auratnya, 3. orang yang mendapatkan rahmat Tuhan. Ketiganya memakai busana yang indah. Bagi orang yang beriman pada hari kiyamat bagaikan orang yang baru bangun tidur nyenyak. Akan tetapi bagi yang tidak beriman pada Tuhan, maka ia akan kecewa dan bingung. Yang tidak bingung adalah mereka yang selalu membaca dan mempelajari Quran di siang dan malam hari, dan yang membaca ayat-ayat surat At Tiin, An An'am.

Ketika semua berada di lapangan Maksar, mereka banyak yang kebingungan. Bermacam-macam pemandangan di situ; ada yang lari ke sana-sini, ada yang berbau tak sedap. Yang mendapatkan kasih Tuhan berjalan enak dengan payung, berkendaraan dan sebagainya. Kemudian bumi dibalik oleh Tuhan dan mahluk semuanya di atas hamparan tanah lapang, baik manusia yang beriman dan yang kafir, juga hewan-hewan.

Pupuh CXXXVIII

Semuanya berkumpul di tanah lapang. Para nabi dan umatnya juga orang-orang yang Islam maupun kafir mengikuti di belakangnya. Tersebutlah enam orang nabi telah duduk di sebuah tempat tak jauh dari umat dan sahabatnya.

Pertama Nabi Adam dengan panji-panjinya, kemudian Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan keenam Nabi Muhammad. Karena kuasa Tuhan maka langit didekatkan tingginya. Dan matahari dirasakan sangat panas, sehingga banyak yang berlari-lari kepanasan. Yang mendapatkan rahmat Tuhan merasakan sejuk, tidak haus, tidak lapar. Tuhan mengutus malaikat Zabaniyah supaya memanggil neraka. Maksudnya untuk menyiksa orang kafir, orang yang durhaka. Di lapangan maksar tadi banyak orang mengungsi lantaran panas dan kejaran neraka. Ada yang mengungsi ke Nabi Adam. Mereka minta perlindungan pada Nabi Adam. Akan tetapi sambil menghibur Nabi Adam akan memohon dahulu kepada Tuhan tentang umat yang kebingungan itu.

Pupuh CXXXIX

Diceriterakan bahwa ketika nabi Adam dihadap umat yang minta perlindungannya, maka ia menjawab, bahwa dirinya tak pantas dimintai pertolongan, karena ia pernah melanggar larangan Tuhan yaitu makan buah kuldi, buah larangan. Oleh karena itu dianjurkan supaya menghadap Nabi Nuh. Nabi Nuh beserta umatnya didatangi umat yang sedang dilanda kebingungan yang meminta perlindungannya. Nabi Nuh menenangkan umat yang kebingungan itu dan menjanjikan akan meminta pada Tuhan. Setelah itu Nabi Nuh menjawab, bahwa dirinya tidak dapat menolongnya, karena ia pernah menenggelamkan umatnya dalam banjir besar atas izin Tuhan, termasuk anak dan istrinya. Umat yang dikejar-kejar neraka itu dipersilakan minta perlindungan pada Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim yang sedang berkumpul dengan umatnya didatangi umat itu untuk minta perlindungan dari kejaran neraka. Nabi Ibrahim berdoa dahulu pada Tuhan. Akan tetapi ternyata nabi Ibrahim pernah menanggung malu, lantaran terlalu mencintai anaknya yang bernama Ismail, maka disuruh menyembelihnya sebagai cobaan. Ia merasa dimurkai Tuhan. Mereka disuruh minta perlindungan pada Nabi Musa. Umat yang dikejar neraka itu menghadap nabi Musa untuk minta perlindungan. Nabi Musa yang sedang duduk dengan umatnya menenangkannya dan akan meminta rahmat Tuhan dahulu. Akan tetapi Nabi Musa kemudian berkata, bahwa dirinya tidak dapat melindunginya karena ia pernah dimurkai Tuhan lantaran membunuh. Lebih baik mereka minta perlindungan pada Nabi Isa. Mereka semua pamit untuk menghadap Nabi Isa. Nabi Isa yang sedang duduk bersama umatnya didatangi mereka yang dikejar neraka untuk minta perlindungan. Setelah minta pada Tuhan, ternyata nabi Isa juga mengatakan, bahwa dirinya tidak dapat menolongnya lantaran diri-

nya oleh suatu ummat dinamakan anak Tuhan, dan karena itulah ia mendapatkan kesalahan. Nabi Isa menganjurkan agar mereka menghadap Nabi Muhammad.

Pupuh CXL

Tersebutlah ketika itu Nabi Muhammad sedang duduk bersama ummatnya. Datang menghadap kepadanya umat yang dikejar-kejar api neraka untuk mencari perlindungan. Nabi Muhammad berdoa kepada Tuhan agar umat tersebut dihindarkan dari kejaran neraka. Doanya dikabulkan sehingga mereka terhindar dari siksa neraka. Neraka pun takut pada Nabi Muhammad. Neraka berkata bahwa dirinya mendapat izin Tuhan untuk menghukum mereka yang kafir. Nabi Muhammad berkata bahwa walaupun orang itu kafir, durhaka, tapi jika pada saatnya ingat pada Tuhan maka harus diingat itu.

Demikianlah para nabi dan para ummat baik kafir maupun Islam sama-sama menghadap Tuhan. Semua sujud di hadapan-Nya. Duduk mereka bagai duduk ketika takhiyat (tasyahhud) akhir. Namun orang kafir nampak kaku duduknya lantaran di dunia tidak pernah shalat. Bagi yang Islam namun shalatnya tidak tertib juga nampak kaku seperti orang kafir, sehingga ketika diketawakan mendapat malu. Para nabi dan umatnya yang duduk berkelompok-kelompok itu takut dan tunduk di hadapan Tuhan.

Puph CXLI

Tuhan berkata pada kalam (alat tulis) bahwa apakah ia telah melaksanakan perintahnya menulis tentang amal perbuatan baik dan buruk manusia. Demikian pula bagi nabi Tuhan sebanyak seratus duapuluh ~~emapt~~ ribu yang selalu mensucikan asma Tuhan, menganjurkan dan mencegah perintah dan larangan-Nya. Kalam mengiyakan dan tulisan hasil kerjanya telah diserahkan pada malaikat Izrail. Tuhan menanyakan pada Izrail apakah telah menerima hasil kerja Kalam. Dijawabnya sudah dan telah diserahkan pada malaikat Israfil tulisan tersebut. Tuhan menanyakan pada Israfil apakah telah menerima tulisan perintah Tuhan. Israfil mengiyakan dan telah diserahkan pada malaikat Mikail. Tuhan menanyakan pada Mikail apakah telah menerima tulisan perintah-Nya. Mikail mengiyakan dan telah diserahkan pada malaikat Jibril. Jibril dipanggil Tuhan dan ditanya apakah telah menerima tulisan perintah-Nya. Jibril menjawab bahwa ia telah menerima dengan perincian sebagai berikut:

10 kitab telah disampaikan pada Nabi Adam
50 kitab pada Nabi Sis
10 kitab pada Nabi Idris
10 kitab pada Nabi Ibrahim

kitab Taurat pada Nabi Musa, Zabur pada Dawud, Injil pada Nabi Isa, Qur'an pada Nabi Muhammad.
Tuhan menanyakan pada Nabi Adam apakah telah menerima perintah dari-Nya dan sudah menyampaikan pada umatnya. Adam menjawab bahwa perintah sudah diterimanya dan sudah disampaikan pada umatnya. Selnjutnya Tuhan menanyakan pada umat Nabi Adam apakah telah menerima perintah darinya. Bagi orang Islam menjawab bahwa perintah Nabi Adam telah diterimanya, namun bagi orang kafir menjawab bahwa ia belum menerima.

Selanjutnya Tuhan menanyakan pada Nabi Nuh apakah ia telah menerima perintah-Nya yang datang padanya dan menyampaikan pada umatnya. Nabi Nuh menjawab bahwa ia telah menerima perintah-Nya dan sudah mewartakan pada umatnya. Tuhan menanyakan hal itu pada umat. Maka mereka yang Islam menjawab sudah menerima, tapi yang kafir menjawab belum menerimanya, sebab mereka ingkar ketika di dunia dahulu. Tuhan bertanya pada Nabi hal yang sama pada nabi-nabi; Ibrahim, Musa dan Isa. Semua jawabannya sama dengan yang terdahulu. Kini Tuhan kemudian menanyakan pada Nabi Muhammad yang terakhir sebagai nabi, apakah ia telah menerima perintah-Nya yang dibawa Jibril. Nabi Muhammad menjawab bahwa ia telah menerima perintah-Nya dan telah mewartakan pada umatnya. Namun tidak semua taat. Hanya yang Islam mau menerima dan yang kafir tidak mau. Tuhan menanyakan pada umat yang dijawab bahwa mereka telah menerima perintah-Nya. Itu jawaban orang Islam, tapi orang kafir menjawab mereka telah menerima perintah, tetapi mereka menyatakan bahwa dahulu mereka tidak menurut dan tidak tunduk.

Pupuh CXLII

Tuhan memerintahkan pada Muhammad supaya menempatkan neraka di sebelah kiri 'aras (dalam tulisan Jawa ngaras), dan sorga di sebelah kanan 'aras. Muhammad menyanggupi. Setelah itu neraka nampak menjadi besar apinya. Besar neraka menjadi berlipat seribu, dari tempat semula. Ia mempunyai tujuh buah pintu: 1. babuliman, 2. babussalati, 3 babulkhaji, 4. babulsiyam, 5. babulzakat, 6. babul janabad, 7. babulwiladad. Di neraka itulah umat yang ingkar disiksa. Adapun neraka ada 7 macam: 1. neraka jahanam, 2. neraka awiyah, 3. neraka wel 4. neraka zakim, 5. neraka kutamah, 6. neraka sakar, 7. neraka sangir.

Adapun sorga ada tujuh tingkat: 1. sorga firdaus, tempat para nabi, 2. sorga kalid, tempat para umat, 3. sorga na'im, tempat orang yang cinta pada Tuhan Allah, 4. sorga makwa, tempat orang yang takut pada Tuhan, 5. sorga darassalam, tempat orang yang sabar, 6. sorga darul mukimah, tempat orang yang suci namun mempunyai dosa 7. sorga darul karar, tempat orang yang telah bertobat, lantaran belum mempelajari arti ilmu.

Pupuh CXLIII

Dalam pupuh ini Amir berkata pada Muninggar bahwa hampir saja dirinya lupa dalam mengajarkan ilmu agama. Ia terlalu panjang lebar menguraikan sehingga lupa diri. Hal itu akan mendapat murka, katanya. Keduanya telah berhubungan erat. Sang putri terbuka hatinya mau menerima ajaran sang pria dan masuk Islam. Keluarnya Amir dari tempat sang putri telah pukul tiga. Ketika keluar berpapasan dengan Karun yang sedang meronda. Ketika disapa Maktal yang menjawab dan Karun mengenali suaranya, dan tahulah Karun bahwa kedua orang yang keluar dari taman adalah Maktal dan Amir.

Pupuh CXLIV

Karun berteriak maling sehingga banyak orang keluar membawa obor. Tahulah raja bahwa yang membuat huru hara adalah Amir beserta Maktal. Hal ini menyebabkan raja marah, dan membenci Amir. Setelah sampai di *Banjar Manganti* Amir menceriterakan kisahnya kepada Tambakyuda. Diputuskan daripada mendapat malu lebih baik pergi meninggalkan Madayin. Malam itu juga mereka bersama ketika fajar menyingsing telah jauh dari negeri Madayin. Raja Madayin mengutus patih Bestak mengejar Amir dengan pesan agar berhati-hati karena musuh yang dikejar amat sakti. Patih Bestak dengan balatentara menurut perintah raja, mengejar Amir.

Pupuh CXLV

Tersebutlah rombongan Amir dengan kerabat dan balatentaranya sedang beristirahat dan membuat perkemahan. Para raja yang meronda melihat, bahwa rombongan balatentara Madayin sudah mendekat. Peperangan tak terhindarkan.

Pupuh CXLVI

Dalam peperangan Amir berhadapan dengan Karun, putra raja Madayin. Meskipun disergap oleh jutaan balatentara namun Amir tetap bertahan bahkan Karun tertangkap. Amir menyesal karena banyak membunuh balatentara Madayin, jangan-jangan sang putri marah kepadanya.

Pupuh CXLVII

Perang dihentikan, balatentara Madayin melarikan diri. Ketika akan masuk Madayin ragu-ragu takut kena marah sang prabu karena putranya, Karun, tertangkap.

Alkisah ketika negeri Kangkam terjadi huru hara, raja Kangkam, yaitu Bahram, meninggalkan dua orang putra yang belum dewasa. Keduanya mengungsi, yang pertama bernama Ukhman, yang kedua bernama Kenahan. Keduanya akan

membalaskan sakit hatinya terhadap raja Kistaham, diikuti putra patih Bayawana bernama Bahrun. Perjalanan Ukhman dan Kenahan bertemu dengan tukang kuda, mereka menanyakan di mana Kistaham berada. Oleh tukang kuda dikatakan, bahwa Kistaham baru saja lewat dan tidak berani pulang ke Madayin karena takut kena marah raja lantaran kalah perang.

Setelah rombongan patih Bestak menghadap raja Madayin dan melaporkan kekalahannya, raja sangat marah. Raja menanyakan apakah Karun juga tertawan. Betal Jemur menjawab bahwa sang prabu tidak perlu khawatir sebab walau tertawan namun diperlakukan dengan ramah oleh Amir.

Ketika Ukhman dan Kenahan sampai di Madayin mencari Kistaham, maka Kistaham ketakutan. Akan menghadapi sendiri takut, dan akan mengundang balatentara Amir merasa malu. Raja bertambah marah. Kistaham dan Bestak makin menjadi takut. Akhirnya Betal Jemur berkirim surat kepada Amir. Madayin mau masuk agama nabi panutan namun minta tolong dibebaskan dari serangan putra raja Bahram. Amir sanggup menolong Madayin.

Pupuh CXLVIII

Putra raja Madayin yang tertangkap sangat malu kepada Amir, karena ulah patik Bestaklah ia cekcok dengan Amir dan tertangkap. Oleh karena itu ia minta maaf, sebaliknya Amir juga minta maaf. Sewaktu Karun akan pulang Amir berpesan sembah untuk baginda raja.

Tersebutlah kisah kedua satria anak Bahram dari Kangkam, Ukhman dan Kenahan, yang telah mendengar dari Ki Bahrun, bahwa Amir adalah prajurit sakti. Ukhman dan Kenahan yang sedianya akan mengepung Madayin bertemu dengan patih Kebarsyah. Karena tahu kedatangan mereka, maka patih Kebarsyah membawa keduanya menghadap Amir. Mereka menyerah di hadapan Amir, dan memeluk agama Islam.

Pupuh CXLIX

Rombongan balatentara Madayin memasuki kota. Baginda selalu mengharapkan kedatangan balatentara untuk mendengar berita tentang putranya yang tertawan. Tak lama kemudian tampak rombongan laskar dengan putranya. Raja melampiaskan rindunya kepada putranya. Baudhendha menyampaikan salam bakti Amir, dan baginda kembali mengirimkan salam untuk sang Amir.

Tersebutlah putri baginda yang telah jatuh cinta kepada sang Amir. Di dalam hati selalu dirasakan kepedihan hati karena terbetik berita bahwa Amir pergi meninggalkan Madayin. Sang putri dihibur oleh dayang-dayang.

Alkisah ketika Umarmadi pulang dari mengantarkan putra raja, ada empat orang raja yang iri hati. Mereka diam-diam mengikuti Umarmadi dan Baudhendha.

Pupuh CL

Baudhendha yang sedang istirahat mendengar letupan senjata. Di malam buta ia membangunkan balatentara, melawan musuh yang datang mengepung, yang ternyata orang-orang Madayin. Orang-orang Madayin ini melarikan diri, juga patih Bestak dan Kistaham. Raja heran mendengar letupan senjata; dan karena patih Bestak tidak nampak maka dicarinya. Setelah raja tahu bahwa Bestak menyerang Umarmadi dan Baudhendha maka segera raja berkirim surat bahwa pengepungan di malam hari itu bukan atas perintahnya. Umarmadi dapat memahami surat baginda raja. Umamarmadi meneruskan perjalanan menuju ke pasanggrahan Amir.

Pupuh CLI

Umarmadi menghadap Amir dan melaporkan, bahwa tugasnya mengantar putra raja telah terlaksana. Disampaikan juga pesan Panembahan Pijajar agar Amir tawakal dengan segala kejadian yang dialaminya; segala derita ini akan membuatnya bahagia kelak. Mendengar pesan Panembahan Pijajar itu hati Amir merasa lega. Amir enggan akan pulang ke Mekah, namun juga segan menghadap baginda raja. Setelah pergi dari Madayin Amir merasa rindu kepada sang putri.

*****

ANALISIS TEKS

Serat Menak adalah karya sastra yang terkemuka di dalam khazanah sastra Jawa. Serat ini digubah oleh Yasadipura yang hidup pada tahun 1729 – 1803 dan berkedudukan sebagai pujangga kraton Surakarta pada zaman pemerintahan Paku Buwana III dan Paku Buwana IV. Setelah Yasadipura meninggal kedudukan pujangga Surakarta dipercayakan kepada putranya yang juga bernama Yasadipura, dan terkenal sebagai Yasadipura II; selain itu juga dikenal sebagai Raden Tumenggung Sastranegara. Oleh karena itu di dalam sejarah perkembangan sastra Jawa sukar untuk melacak apakah suatu karya sastra hasil karya Yasadipura I ataukah Yasadipura II.

Pada zaman kepujanggaan Yasadipura ini khazanah sastra Jawa sangat berkembang terutama dengan karya-karya sastra yang merupakan hasil gubahan, baik gubahan dari khazanah sastra Jawa Kuna maupun gubahan dari khazanah sastra Melayu. Para peneliti sastra banyak memusatkan penelitiannya ke arah sastra gubahan zaman Surakarta yang berasal dari khazanah sastra Jawa Kuna, sehingga zaman ini dianggap sebagai zaman kebangkitan sastra Jawa Kuna, sejajar dengan jaman renaisance dalam sastra Eropa Klasik. Gubahan-gubahan yang berasal dari sastra Islam (Melayu) tidak mendapat perhatian dari para peneliti, kalaupun ada perhatian itu hanya terbatas pada penerbitan naskah belaka.

Dilihat dari proses sastra dua macam sumber khazanah sastra yang dimanfaatkan oleh pujangga dapat mengungkapkan arti yang sangat luas. Pemanfaatan sumber Jawa Kuna oleh sang pujangga berarti bahwa sang pujangga berusaha mengungkapkan tradisi Jawa Kuna secara baru; di samping itu pemanfaatan sumber Sastra Islam/Sastra Melayu dapat ditafsirkan bahwa sang pujangga selain mempunyai orientasi akan membangkitkan kembali tradisi juga mempunyai wawasan modern menurut ukuran zaman itu. Kawasan Nusantara pada akhir abad

XVII pastilah merupakan kawasan dagang yang ramai dengan pedagang dari Eropa, Gujarat, Cina dan Melayu, yang bukan hanya berdagang namun juga menyebarkan agama, pandangan hidup, dan oreintasi budayanya.

Serat Menak yang ada kesejajarannya dengan Hikayat Amir Hamzah dalam khazanah sastra Melayu dipilih oleh pujangga Yasadipura untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas, di samping Serat Ambya, dan Serat Tajussalatin. Jelas dari ketiga kitab dari sastra Melayu itu bahwa sang pujangga bukan hanya mendorong masyarakat Jawa berorientasi ke masa lalu dengan gubahan dari sastra Jawa Kuna, namun juga berwawasan Nusantara dengan dasar Islam.

Orientasi para peneliti yang lebih ke arah gubahan Jawa Kuna menyebabkan pendapat umum bahwa kraton Surakarta merupakan budaya sinkretis Hindu Jawa dan Islam. Sampai seberapajauh perpaduan dua budaya itu terjadi secara nyata di Surakarta belum dirumuskan dengan jelas, bahkan rumusan-rumusan yang ada sampai sekarang cenderung ke arah Hindu Jawa sebagai aspek yang dominan dalam perpaduan ini. Suntingan teks Serat Menak yang tersaji di muka memberi perspektif yang agak berbeda tentang perpaduan budaya ini.

Suntingan ini berdasar pada suatu teks tahun 1893 dengan bandingan teks yang berasal dari tahun 1793. Ternyata teks yang dipergunakan ini jauh lebih tebal dari terbitan van Dorp dan Bale Pustaka, karena kedua terbitan sebelum Perang Dunia itu banyak menghilangkan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam dan pemerintahan, entah disengaja oleh penerbitnya ataukah tidak. Secara ringkas pandangan tentang agama Islam dan tentang tata pemerintahan yang tercermin dalam suntingan ini sebagai berikut :

1. Pandangan tentang Raja dan Pemerintahan

Pandangan tentang raja dan pemerintahan dilukiskan di dalam Serat Menak secara tersebar. Pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian ialah raja menurut konsep Islam dan raja menurut konsep kafir. Raja kafir yang ideal ialah raja Nursewan, dengan penasehatnya Betal jemur. Raja menurut konsep Islam diajarkan sendiri oleh Amir setiap kali ia meng-Islam-kan seorang raja. Pada hakekatnya kedua konsep itu sama: raja harus melayani masyarakat umum, mengelola harta agar rakyat mendapat kesejahteraan.

Rupa-rupanya sikap demokratis rakyat terhadap raja sudah ditanamkan di dalam Serat Menak ini. Kenakalan Amir di waktu kanak-kanak menyebabkan rakyat menghadap adipati Mekah melaporkannya. Demikian tugas raja untuk meratakan kesejahteraan kepada rakyat: harta rampasan selalu dibagi, dan sebagian besar untuk rakyat.

Menarik untuk dilaporkan di sini bahwa pendeta Balki tempat Amir berguru memberi pelajaran tentang tata pemerintahan kepada Amir sewaktu ia akan pu-

lang ke Mekah. Ajaran ini perlu dilacak lebih detil kesamaannya dengan Asthabrata dan Serat Nitipraja, serta Serat Sewaka.

2. Nilai Islami sekitar kepemimpinan

Selain ajaran agama yang diarahkan ke Islam sunnah, warna Islam di dalam Serat Menak ini juga banyak menyinggung soal pemerintahan dan kepemimpinan. Seorang pemimpin Islam diidealkan sebagai bersikap adil, bijaksana dan berbudi luhur, kasih dan benar-benar mengayomi rakyat. Hal ini nyata sekali pada pelukisan watak Abdul Mutalib sebagai penguasa Mekah.

Sikap kerakyatan juga dilukiskan dengan jelas. Di dalam bergaul dengan rakyat Amir dan adiknya Umarmaya selalu diceriterakan makan bersama rakyat. Sikap pemimpin terhadap harta juga mencerminkan sikap Islam: harta harus dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat, tidak pantas disimpan di istana belaka.

KESIMPULAN

Dari analisis sekilas ini tampak jelas bahwa pujangga Yasadipura menyajikan konsep pemerintahan dengan warna Islam. Ini berarti bahwa sang pujangga mencari jalan keluar dari tradisi Pemerintahan yang barang kali sudah terlihat kelemahannya dengan makin terkepung dari dunia perdagangan oleh VOC. Jalan keluar yang disajikan oleh Yasadipura adalah tata pemerintahan berwarna Islam seperti tampak jelas dalam Serat Menak. Namun demikian alternatif lain juga disajikan oleh sang pujangga, ialah konsep tata pemerintahan tradisional seperti terdapat di dalam gubahannya Serat Rama dengan ajaran asthabratanya. Dari segi kebudayaan bisa dikatakan bahwa sang pujangga ingin menggabungkan, tradisi dan pembaharuan.